Lizuka Myori

present

Entangled With You

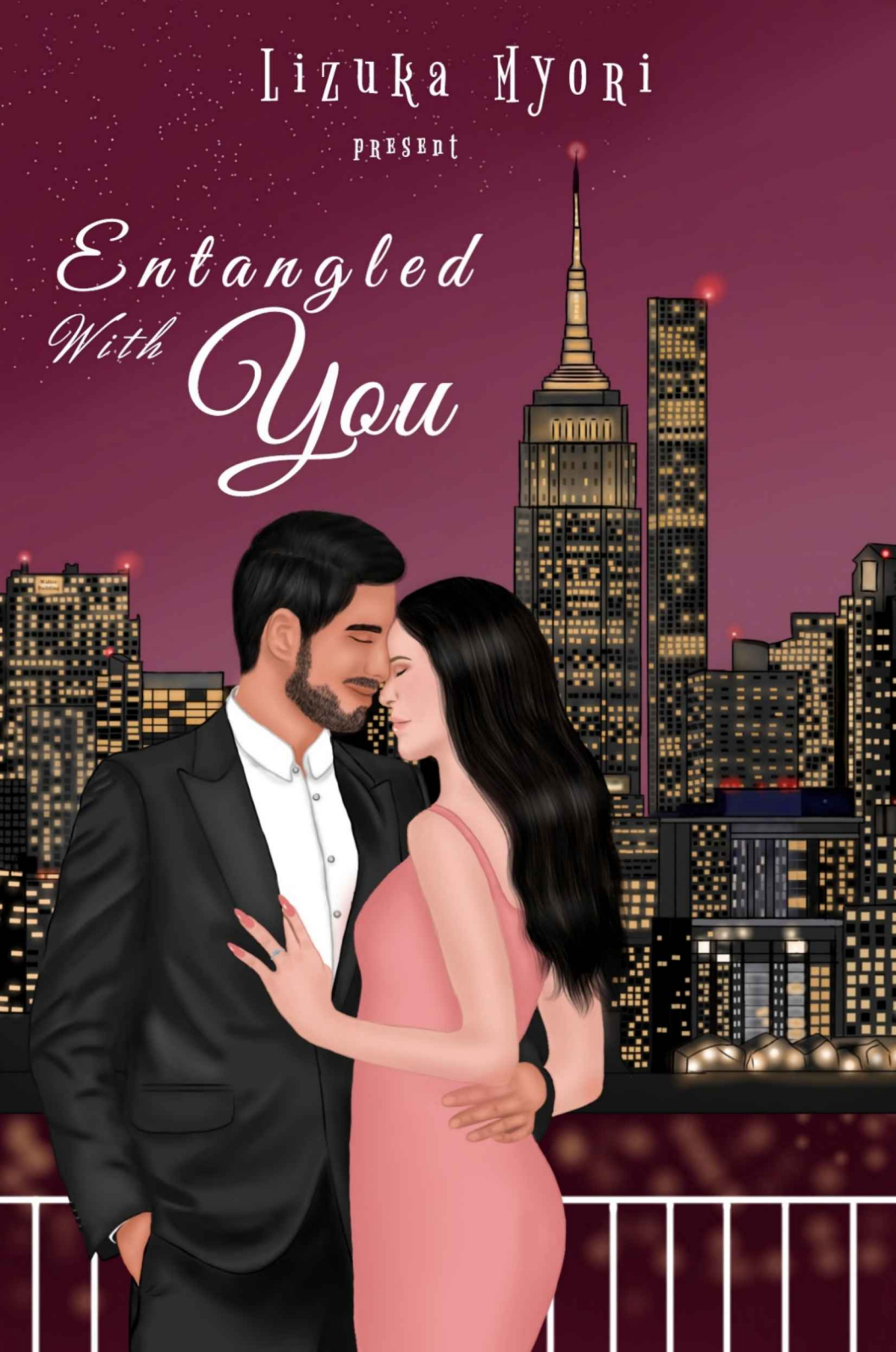

Lizuka Myori

present

Entangled With You

Entangled With You

By Lizuka Myori
Copyright © 2022 by Lizuka Myori

Diterbitkan pertama kali, April 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari Penulis.

Desain cover dan layout: Zuka
Art dan ilustrasi: Zuka

TERIMA KASIH

Pertama-tama, puji syukur kepada Allah SWT., atas segala nikmat-Nya hingga aku bisa menyelesaikan novel ini. Terima kasih untuk kalian para pembacaku yang selalu menantikan semua karya-karyaku. Terima kasih kepada kalian yang tetap setia membaca karya-karyaku dan memberi *support*. Kepada orang tua yang tak pernah lelah memberi *support*, selalu ada untukku memberikan dukungan dalam segala hal agar aku tetap menjadi seseorang yang aku inginkan.

With love,
Zuka

CHAPTER 1

Rylana menguap panjang ketika rasa kantuk menyerangnya. Dia duduk di balik meja kasir dengan kepala bertumpu di atasnya dan mata setengah terpejam. Menjaga toko selalu membuatnya senang, tapi juga terkadang melelahkan.

Sudah sejak lama dia ingin memiliki toko bunga impiannya, dan semenjak pindah ke New York untuk melanjutkan pascasarjananya, dia mulai membuka toko bunga dengan dibantu orang tuanya yang ada di Inggris. Pagi sampai siang dia harus berkuliah, dan sepulangnya harus menjaga toko sampai malam. Tidak memiliki karyawan sangat melelahkan, tapi jika memiliki karyawan dia takut tak sanggup membayar mereka.

Biaya hidup di New York sangat tinggi. Meski dia mendapat beasiswa penuh untuk pascasarjana, tapi biaya makan dan apartemen tentu tidak ditanggung oleh beasiswanya. Dia harus membiayai kehidupannya sendiri, jadi membuka toko, menjaga toko dan berkuliah serta mengerjakan tugas sudah menjadi rutinitasnya sehari-hari.

Tring. Bel di atas pintu berdenting bersamaan dengan pintu kaca yang memiliki tulisan 'Blaire's Florist' berayun terbuka.

Rylana mengangkat kepalanya dengan senyum manis di bibirnya. Dia bangun dan bersiap menyambut pelanggan. Tatapannya terpaut tak sengaja dengan tatapan datar dari seorang pria yang berdiri di depan pintu. Untuk sesaat Rylana terdiam memandangnya dengan hati berbunga-bunga dan penuh kekaguman.

Pria itu memiliki wajah yang tampan dengan rahang kokoh dan bercambang, dengan tulang pipi yang tinggi dan alis tebal. Dia memiliki mata abu-abu cerah yang menenggelamkan ketika memberinya tatapan tak sengaja. Tubuhnya tinggi dengan postur tegap dan gagah. Pria itu mengenakan setelan jas hitam rapi, dengan jam tangan mewah melingkar di pergelangan tangannya. Rambut

hitamnya disisir rapi ke belakang, dan terkadang ke samping dengan gel rambut.

Kedewasaan jelas membayanginya, tapi juga dia terlihat masih muda. Rylana memperkirakan, mungkin saja usianya tiga puluh, atau bahkan tiga puluh lima? Pria-pria seperti ini adalah pria yang selalu ada dalam imajinasinya. Sayangnya, pria seperti ini sudah pasti milik seseorang.

Rylana buru-buru keluar dari meja kasir sambil membenarkan rambut brunetnya yang panjangnya tepat di bawah bahu agar lebih rapi. Dia juga mengusap celemeknya yang kusut. "Silakan masuk," sambut Rylana.

Pria itu masuk tanpa melihat-lihat. Sedangkan Rylana dengan sigap meraih bunga lili putih yang segar dan bersih, kemudian membawanya ke meja kasir. Dia sudah sangat hapal apa yang akan dipesan sosok ini, karena setiap hari sabtu dia akan datang untuk memesan satu buket bunga lili putih. Dengan cekatan Rylana mulai membungkusnya menjadi buket yang cantik.

"Aku ingin dua buket lili." Suara rendah itu mengalun di belakang tubuhnya, membuat Rylana terkesiap dan hampir menjatuhkan buket di tangannya.

Rylana menahan napasnya kemudian berdeham pelan dan berbalik memandang pria itu dengan senyuman. "Baik," balasnya. Dia mengambil bunga lili yang lainnya dan membawanya kembali ke meja. "Apa ingin ditambahkan catatan untuk keduanya?"

"Tidak perlu."

Rylana hanya mengangguk sebagai balasan, kemudian membungkus buket kedua dengan cantik. "Apa Anda tahu, bunga lili putih melambangkan kesetiaan, maka dari itu selalu lebih banyak digunakan dalam pernikahan."

"Apa itu benar?"

"Benar. Selain cantik, lili putih juga bermakna."

Dengan senyum masih terpasang di wajahnya Rylana kembali ke balik meja kasir setelah selesai membuat dua buket bunga. Rylana memperhatikannya dari balik meja, jantungnya berdebar tak karuan. Pria ini telah mencuri perhatiannya sejak pertama datang ke tokonya, seakan keindahannya mengalahkan bunga-bunga di toko ini.

Setiap hari sabtu, pria ini akan datang membeli buket lili putih. Ini sudah minggu ke lima Rylana melihat pria ini tapi tak pernah tahu namanya. Dia selalu membayar dengan uang *cash* daripada kartu, hingga Rylana kesulitan mencari tahu siapa namanya. Dengan sikap dingin dan tak banyak bicara, pria ini jelas semakin menarik dan misterius. Akan tetapi dia sadar, mungkin saja pria ini selalu memberikan buket untuk kekasih atau istrinya.

Sosok itu meraih kertas catatan yang tersedia di sana, kemudian mencari bolpoin. "Apa kau memiliki bolpoin?"

Rylana mengangguk sembari memberinya bolpoin. Pria itu mengambil dari tangannya dan entah disengaja atau tidak tangan mereka bersentuhan. Rylana menahan degupan di jantungnya ketika merasakan sengatan dari sentuhan halus kulit pria itu yang terasa panas dan membakarnya dari tangan sampai ke seluruh tubuhnya. Dia tidak menarik tangannya, begitu pun dengan pria itu.

Keduanya mengangkat wajah secara bersamaan dan tatapan mereka pun bertaut. Pria itu menatapnya dalam keheningan membuat Rylana menahan napasnya sambil menggigit bibirnya. Sedetik kemudian tangan pria itu menjauh dari tangannya dan mulai menulis catatan kecil di kertas, kemudian menyelipkannya di dalam buket.

Rylana masih memandangnya, dan ketika pria itu kembali mengangkat kepalanya dia buru-buru menunduk sambil menjilat bibirnya yang terasa kering. Dia berdebar, dia gugup tapi juga ada kesenangan yang tak bisa dijelaskan.

"Terima kasih," kata pria itu seraya memberikan bolpoin.

Suaranya rendah dan agak serak, tatapannya tajam dan begitu dalam. Dia benar-benar sangat seksi dan menarik, terlihat seperti pria yang terbiasa menaklukkan wanita dengan mudah. Rylana merasa dia bahkan sudah ikut ditaklukkan.

Pria itu pun mengeluarkan uang untuk membayarnya dan membawa dua buketnya pergi.

Rylana masih berdiri dengan uang di tangannya, menatap pria itu keluar dari tokonya. Jantungnya jelas masih berdebar dengan gila, mendapat tatapan dan sentuhan kecil darinya sudah cukup untuk membuatnya menggila. Rylana terpekik tanpa suara sambil memegang kedua pipinya yang bersemu dan memanas.

Dia memperhatikan pria itu keluar dari toko, penampilannya sangat memesona dan seksi dengan kemejanya yang membungkus pas tubuhnya. Saat sedang memerhatikan, tanpa diduga pria itu menaruh satu buket bunga di kursi besi yang ada di luar toko.

Rylana segera berlari ke pintu dan hendak mengejarnya, tapi pria itu lebih dulu masuk ke mobilnya dan pergi. Dia memperhatikan buket yang tergeletak di kursi.

"Kenapa dia meninggalkannya di sini?" gumamnya seorang diri. Karena penasaran Rylana mengambilnya dan menemukan satu catatan kecil yang terselip. Dia mengambil catatannya dan membukanya, menemukan satu baris kalimat yang membuat matanya membulat tak percaya.

Kau terlihat cantik dengan rambut barumu.

Catatan itu jelas-jelas untuknya! Rylana menolehkan kepalanya ke sana-sini kemudian membawa buketnya masuk. Dia berdiri di tengah ruangan dengan pikiran yang seakan tersapu bersih. Dia tak bisa memikirkan apa pun selain catatan pria itu yang ditujukan untuknya. Rylana baru saja memotong rambutnya menjadi di bawah bahu serta diwarnai brunet sejak dua hari lalu. Awalnya rambutnya sepanjang pinggang dan berwarna hitam.

Karena mendapat perhatian dari pria itu, Rylana tak kuasa untuk menahan teriakannya. Dia mulai berteriak sambil memeluk buketnya. "Aaahh! Dia memperhatikanku! Dia mengatakan aku cantik!"

Karena merasa senang mendapat perhatian dari pria yang membuatnya jatuh cinta, Rylan mulai menggila dengan berdansa sendiri seolah pria itu sedang memeluknya dan berdansa dengannya. Dia mengajak buket bunga berdansa, dan saat itu juga pintu kembali terbuka.

"Lana, kau sakit?"

"Kupikir dia mulai gila."

Rylana menghentikan dansa ilusinya, kemudian menoleh ke pintu. Di pintu ada dua orang yang sedang memperhatikannya dengan wajah heran.

"Lana kau mulai gila," kata gadis berambut pirang dan bergaun seksi sambil memandang Rylana dengan heran.

"Kurasa dia sedang jatuh cinta. Kau mendapat buket itu dari seorang pria, ya?" tanya gadis satunya yang berambut hitam dan mengenakan gaun hitam.

Rylana memeluk buketnya, lalu menyodorkan catatan kecilnya pada Theana dan Sinna yang merupakan temannya. Sinna mengambilnya lalu membacanya, dia memperhatikan antara tulisan itu dan penampilan Rylana yang hanya mengenakan kaos dipadu celana jins dengan celemek bunga-bunga dan rambut brunet yang tidak begitu panjang.

Sinna memberikan catatannya pada Theana dan keduanya mulai tertawa bersama, menertawakan Rylana yang sedang jatuh cinta.

"Kenapa kalian tertawa?" tanya Rylana dengan wajah merengut.

"Kurasa ini cara baru seorang bajingan mengajakmu ke tempat tidurnya," kata Sinna secara gamblang.

"Begitukah? Tapi dia pria yang membuatku jatuh cinta." Rylana mencium bunga lilinya dengan bayangan dipenuhi pria itu.

"Tapi mungkin pria itu hanya jujur, tidak bermaksud mengajak Lana ke tempat tidur," sambung Theana. "Dan Sinna, berhenti berbicara kasar."

Sinna memutar bola matanya, mendekati Rylana dan merebut buketnya. "Lana ini yang paling polos diantara kita, dia belum tahu ada berbagai macam pria di dunia ini."

Rylana merebut kembali buketnya dari tangan Sinna, menatap kedua temannya dengan heran. "Kau pikir gadis berusia delapan belas sepertimu sudah sangat berpengalaman," tukas Rylana pada Sinna. "Kenapa kalian datang ke sini?"

Theana mendekat dan memeluk tangan Rylana sambil tersenyum. "Kita akan berpesta malam ini!"

"Pesta? Aku harus menjaga toko."

Sinna dan Theana saling bertatapan penuh arti, kemudian saling melempar kedipan. Sinna dengan sigap membalik tanda *'open'* ke *'close'* yang ada di pintu. Sedangkan Theana dengan cepat melepaskan apron yang dikenakan Rylana dan membuangnya ke meja.

"Waktunya kita ke salon!" teriak Sinna.

"Kita harus memanjakan diri sebelum bertemu dengan para pria *hot* di kampus!" sambung Theana.

"Tunggu, aku tidak bisa pergi! hey, aku harus jaga toko!" teriak Rylana dengan nada meratap ketika Sinna dan Theana mengapit kedua tangan dan menyeretnya dari toko ke luar. "Teman macam apa kalian?!"

"Tutup satu malam tidak akan membuatmu bangkrut," ujar Theana.

"Jika kau bangkrut, datang padaku dan minta ganti rugi, ayahku sangat kaya," kata Sinna.

Rylana pasrah ketika dua temannya menyeretnya keluar, mengunci pintu tokonya dan membawanya ke mobil Sinna lalu melemparnya ke kursi belakang. Dengan wajah merengut Rylana duduk sambil menatap kepala dua gadis itu seakan hendak melubanginya.

"Jika aku bangkrut, aku akan menuntut kalian berdua," katanya.

Theana menoleh sambil mengedipkan matanya. "Kau harus berbaik hati pada dirimu dan temanmu. Sinna butuh belaian pria, dia harus bertemu para pangeran kampus!"

"Theana! Mulutmu busuk sekali," umpat Sinna yang baru saja menyalakan mesin.

Rylana tertawa mendengar pertengkaran dua temannya, dia beringsut ke depan dan menatap Sinna dari samping. "Ceritakan pada kami jika kau berhasil menggaet salah satu dari mereka."

"Tapi aku takut pangeran kampus kita babak belur besok paginya karena dipukuli ayahnya," lanjut Theana sambil tertawa.

"Senang sekali kalian *membully*-ku!" gerutu Sinna, kemudian melajukan mobilnya dengan wajah merengut.

Tak ada yang lebih menyenangkan bagi Rylana selain memiliki teman-teman baik yang mau menemaninya. Ketika satu tahun lalu dia pertama datang ke New York, dia hanya seorang diri. Ketika hari pertamanya di kampus sebagai mahasiswa pascasarjana, Sinna sebagai mahasiswa baru di kampus yang sama, datang padanya dan menyapa kemudian memintanya berteman dengannya. Meski saat itu masih tujuh belas tahun, tapi Sinna tidak memandangnya rendah meski dia kaya raya.

Sinna juga memperkenalkannya pada Theana, mahasiswa pascasarjana juga, yang kebetulan seusia dengan Rylana. Saat itu, Sinna memperkenalkan Theana sebagai temannya, sekaligus bibinya—yang merupakan adik dari Ibunya. Dua gadis ini jelas dari keluarga berkelas, dengan barang-barang *branded* yang selalu mereka kenakan. Kehadiran Rylana diantara mereka memang begitu mencolok.

Setelah seharian pergi ke salon dan berbelanja, gadis-gadis itu pun mendatangi pesta yang diadakan oleh para senior mereka. Rylana datang dengan gaun *off shoulder* berwarna merah, rambutnya dibiarkan tergerai dengan *make up* yang *soft*. Sedangkan Sinna tampil dengan *dress* diatas lutut dan mengetat dengan *boots* selutut, dan Theana tampil lebih sederhana dengan gaun berwarna hijau dan memiliki belahan dada yang agak rendah.

Kedua tangan Rylana ditarik oleh kedua temannya, mencegahnya melarikan diri dari pesta ini. Mereka memasuki bangunan vila dengan halaman belakang yang sangat besar. Banyak sekali mahasiswa dari kampus mereka yang datang dari berbagai fakultas. Ketiga gadis itu menerobos beberapa senior mereka yang sedang menari, minum-minum dan bermain kartu.

Rylana mengerutkan dahi heran dan berbisik pada Sinna, "Pesta macam apa ini?"

Sinna balik berbisik, "Pesta para Pangeran kampus."

Karena tak mendapat jawaban yang pasti, Rylana bertanya kembali pada Theana, "Pesta macam apa ini?"

Theana mengedikkan bahunya sambil tersenyum, menarik tangan Rylana dan Sinna menerobos semua orang yang sedang menari dengan musik yang berdentum-dentum. Anak-anak yang datang ke sini jelas bukan anak-anak dari keluarga sederhana. Setidaknya bagi Rylana mereka anak-anak berandalan dari keluarga kaya.

Rylana dibawa ke halaman belakang. Dia menatap ke sekeliling yang terlihat lebih teratur dengan anak-anak yang tertawa sambil bermain musik di depan api unggun. Ada juga yang sedang bermain games dan menghukum yang kalah.

"Ayo kita ke sana," kata Theana sambil menarik tangan Rylana.

Mereka pun melangkah pergi, tapi Sinna hendak masuk kembali. Rylana dengan cepat meraih tangannya tapi gadis itu sudah menghilang dibalik kerumunan. Dia tak bisa lagi mencarinya diantara banyaknya orang, jadi dia dan Theana berjalan ke halaman belakang.

"Biarkan dia mencari pangeran kampusnya selama tidak ketahuan ayahnya," kata Theana.

Seseorang datang menawari mereka minuman, tapi Rylana menolaknya sedangkan Theana mengambilnya. Mereka duduk di batu besar untuk menonton beberapa mahasiswa yang sedang bermain musik dikelilingi gadis-gadis. Seorang pemuda sedang duduk di dekat api unggun dengan gitar di tangannya, dia bernyanyi dan semua orang bertepuk tangan.

Rylana ikut bertepuk tangan sambil mendengarkan nyanyiannya. Pemuda itu terlihat tampan dengan rambut brunet, tubuh tinggi dan bahu lebar. Dia jelas salah satu pangeran kampus mereka yang disukai gadis-gadis.

Setelah selesai bernyanyi, pemuda itu mengangkat wajahnya dan tak sengaja bertatapan dengan Rylana yang sedang bertepuk tangan. Di sampingnya Theana menyenggol bahu Rylana pelan.

"Dia melihat ke arahmu," kata Theana.

Rylana menoleh menatap temannya dengan wajah datar. "Dia melihat ke arahmu," balasnya.

"Dia melihat ke arah kita." Theana tak mau kalah, dan keduanya tertawa pelan.

Pemuda tadi kembali memainkan gitarnya dan mengalihkan pandangan ke arah gitar sambil bernyanyi. Mereka semua menikmati suaranya yang menghipnotis dan permainan gitarnya yang bagus.

"Minum," ujar Theana, memberikan segelas minuman pada Rylana.

"Aku tidak minum," tolak Rylana.

"Ini hanya koktail."

Dengan ragu-ragu dia meraihnya dan mulai menyesapnya, rasanya tidak begitu buruk. Rylana pun menghabiskan satu gelas, kemudian meletakkannya di nampan yang ada di meja. Dia bangun dengan kepala yang sedikit pening.

"Aku akan ke kamar mandi," bisik Rylana pada Theana.

"Kamar mandinya ada di lantai satu."

Dia mengangguk dan pergi. Sepanjang perjalanan dia mendengar ada banyak tawa, musik yang berdentum dari dalam dan musik dari halaman belakang. Dia bahkan melihat beberapa orang yang sedang bercumbu satu sama lain. Sambil berpegangan pada dinding Rylana mengambil jalan luar untuk mencari kamar mandi.

"Kau melihat Sinna Walter?" Suara berat seorang pria terdengar samar-samar di telinganya.

Rylana terkejut mendengarnya, karena dia agak menghapal suara itu. Dia berbalik dan mencari asal suara tapi tidak ditemukan. Dia pikir itu ayahnya Sinna yang sedang mencarinya, tapi juga terdengar seperti pelanggan tampan yang membuatnya jatuh cinta. Dia agak mabuk karena segelas koktail, dan ilusinya mulai kembali menguasai.

Rylana melewati dua orang yang sedang bercumbu di bangku panjang, mereka bahkan hampir melepaskan pakaian satu sama lain, tapi segera berhenti ketika Rylana melintas di depannya. Dia tak peduli, dan tak mau peduli. Saat ini hanya ingin segera tiba di kamar mandi.

Dia tak tahu berjalan ke arah yang benar atau salah, tapi orang-orang mulai tak terlihat. Rylana menggelengkan kepalanya, menatap ke sekeliling yang dikelilingi pepohonan tinggi. Saat berbelok, tubuhnya menabrak seseorang yang muncul di depannya. Dengan dahi mengerut dia mendongak.

Tatapannya bertemu dengan tatapan dingin dari mata abu-abu. Wajah itu tidak begitu jelas karena sosoknya berdiri membelakangi lampu. Rylana menyipitkan matanya dan menggelengkan kepala beberapa kali sampai dia merasa sudah bisa melihatnya dengan jelas. Tubuh pria itu tinggi dan tegap dengan dada bidang dan bahu lebar. Kemeja dan jas yang membungkus tubuhnya terlihat begitu pas. Rambut hitamnya disisir rapi dengan wajah dingin dan bibir terkatup rapat.

Sejenak Rylana terdiam, mengingat-ingat sosok ini. Sedetik kemudian dia melebarkan matanya tak percaya, karena yang berdiri di depannya adalah pelanggan yang membuatnya jatuh cinta! Bagaimana bisa pria ini ada di sini?

Tidak, itu pasti bukan yang asli. Rylana berpikir jika ini adalah ilusinya karena koktail tadi. Dia tersenyum dan mendekat,

mengulurkan tangannya untuk membelai rahang kokoh dan merasakan gelitikan di telapak tangannya.

"Kau pelanggan di tokoku," katanya. Wajahnya sayu dan bersemu merah.

Sosok itu masih memperhatikannya dalam diam, kemudian meletakkan tangannya di pinggul Rylana. "Kau mabuk," katanya dengan suara yang dalam dan rendah.

"Ah~ suaramu sangat seksi." Rylana melenguh mendengar suaranya yang seakan membangkitkan sesuatu dalam dirinya.

Pria itu menarik pinggul Rylana hingga tubuh keduanya menempel dengan tangan Rylana yang berada di dadanya. Dia bahkan tak percaya bisa memegang dada bidang dan kokoh itu, rasanya ilusi ini seperti begitu nyata.

Rylana mendongak, menatap mata tajam dan wajah dingin itu. Kemudian beralih ke bibir seksi dan menggoda itu. Dia menggigit bibirnya sendiri, merasa ingin menyentuhnya. Akan tetapi ini hanya ilusinya, dan tidak masalah jika dia menciumnya. Dia menjinjitkan kakinya sambil berpegangan pada bahu pria itu, wajahnya semakin dekat dan hanya beberapa senti.

"*Fuck it*!" desis pria itu seraya menarik leher Rylana dan menciumnya.

Tentu saja itu mengejutkannya, membuat jantungnya berdebar berkali lipat. Bibir sensual dan panas itu menempel di bibirnya, kemudian melumatnya dengan agak kasar. Kesadaran Rylana perlahan mulai pulih, dan efek koktail tadi sudah lenyap.

Dia sedang mencium seseorang. Tidak, ini bukan hanya ilusinya tapi dia benar-benar mencium seseorang!

Rylana mengerjapkan matanya menatap wajah itu, dia sangat menghapalnya. Jadi ini bukan ilusi, dan dia mencium orang itu. Dorongan itu semakin kuat di hatinya, dia tak bisa mundur tapi meremas bahu pria itu dan mulai menciumnya.

Lenguhan pelan keluar dari bibir Rylana ketika pria itu memagut bibirnya dengan agak liar, dan dia membalasnya tak kalah liar. Keduanya berciuman seakan melupakan sekitar, dan dengan tergesa-gesa saling mendesak ke arah lain.

Tubuh Rylana didesak ke dinding, dia bersandar dengan kedua

kaki yang lemas dan kedua tangan digenggam pria itu di atas kepalanya. Bibir keduanya masih bertaut, saling menyesap dengan liar. Kepala Rylana pun mulai pening kembali, dengan rasa panas yang merambat dari kepalanya ke seluruh tubuhnya. Dia bahkan merasakan rasa menggelitik di perutnya.

Pria ini seperti Dewa pencium yang sangat andal, hanya dengan satu ciuman Rylana merasa seperti dibawa terbang ke awan. Gelenyar panas menerpa tubuhnya meski angin malam berembus di sekitarnya. Dia menginginkan bibir ini untuk mencium bagian lain dari tubuhnya.

"Kau sangat cantik," bisik pria itu di bibir Rylana.

Gadis itu membuka matanya, menatap langsung ke mata tajam itu. "Terima kasih," balasnya.

Terdengar dua langkah kaki yang bersahutan dari arah lain, dan Rylana buru-buru melepaskan diri dari pria itu. Dia berdiri dengan jarak satu langkah sambil menjilat bibirnya yang basah, lalu dua orang muncul dari belokan.

"*Daddy*?" Suara Sinna terdengar.

Rylana dan pria itu sama-sama menoleh dan menatap Sinna yang sedang dipeluk seorang pria. Wajahnya terlihat kesal dan juga cemas, membuat Rylana heran. Dia melirik pria itu, kemudian menatap ke arah Sinna lagi yang sudah melepaskan diri dari pria yang memeluknya.

"Daddy sedang apa di sini?" tanya Sinna dengan wajah kesal pada pria itu, kemudian menatap Rylana. "Lana, kau juga sedang apa di sini?"

Rylana tergagap, tapi segera menyembunyikan kegugupannya dengan senyuman lugunya. Dia tak mungkin mengatakan pada Sinna bahwa dia baru saja berciuman dengan pria ini.

"Aku akan ke toilet dan tak sengaja menabraknya," jawab Rylana sambil melirik pria yang dipanggil '*Daddy*'.

Rix hanya diam, menatap Sinna dengan dingin dan tanpa ampun. Tentu saja hal itu membuat Sinna takut setengah mati. "Pulang," kata pria itu dengan nada rendah.

Wajah Sinna berubah marah, dia mendongak menatap Ayahnya dengan berani. "Aku bukan anak kecil lagi! Berhenti

memperlakukanku seperti anak kecil, *Daddy*. Tidak bisakah kau menjadi ayah yang pengertian tanpa menggertakku?"

"Aku tidak akan membiarkanmu bermain-main dengan sembarangan pria," desis Rix seraya menarik tangan Sinna.

"Lepaskan!" teriak Sinna, kemudian menatap Rylana untuk meminta bantuan, tapi gadis itu tak bisa diharapkan karena hanya memandang mereka dengan wajah kebingungan.

Rylana tak bisa membantunya, dia bahkan terlalu bingung harus memberikan reaksi seperti apa. Dia hanya menatap pria yang sedang menyeret Sinna, dan Sinna yang memberontak sambil berteriak kesal. Tanpa mengatakan apa pun pria itu pergi dari hadapannya setelah mereka berciuman dengan liar tadi. Sepertinya dia salah jatuh cinta, dia benar-benar jatuh cinta dan berciuman dengan ayah dari temannya.

Akan tetapi, dia memang merasa tidak salah jatuh cinta, pria dingin dan brengsek seperti ini sangat menyebalkan tapi juga seksi.

"Sinna," panggil Rylana setelah tersadar kembali, tapi Sinna dan ayahnya sudah menghilang di belokan, menyisakan pria yang bersama Sinna tadi hanya menggaruk lehernya dengan senyum kecil.

"Dia sudah pergi. Apa kau perlu teman?" tawar pria itu.

Rylana menggeleng dan buru-buru berbalik lalu melarikan diri ke tempat di mana Theana masih menunggunya. Sepanjang perjalanan dia terus berpikir dan tak menyangka bahwa pelanggan di tokonya itu adalah Ayahnya Sinna. Dia lebih tak menyangka dirinya jatuh cinta pada ayah dari temannya sendiri. Pria itu tidak terlihat seperti seseorang yang sudah memiliki anak gadis.

Setidaknya Rylana bersyukur dia tak pernah mengatakan orang seperti apa yang membuatnya jatuh cinta, atau Sinna akan menghajarnya jika mengenali ciri-ciri ayahnya sendiri.

Rylana kembali pada Theana yang sedang memainkan ponselnya. Dia duduk di sampingnya sambil menghela napas, menggigit bibirnya yang masih terasa panas karena ciuman tadi.

"Kau sudah menemukan toiletnya?" tanya Theana ketika Rylana duduk di sampingnya.

"Sudah," jawabnya, berbohong. "Tentang Sinna ..."

"Aku sudah tahu," potong Theana.

Rylana menatap Theana dengan dahi mengerut. "Kau sudah tahu dia pulang?"

"Ya, Ayahnya memang sering mengurungnya jika dia akan pergi berpesta, karena takut Sinna bersama pria sembarangan."

Seketika Rylana merasa takjub, karena selama satu tahun dia berteman dengan mereka, tak pernah tahu seperti apa mereka di luar pertemanan. Theana jelas lebih mengenal Sinna dan Ayahnya karena dia bibinya, sedangkan Rylana bahkan tidak pernah tahu seperti apa Ayahnya Sinna. Dia hanya sering mendengarnya, tapi tak pernah bertemu.

"Bagaimana denganmu?" tanya Rylana.

Theana tersenyum kecil. "Aku? Itu bukan masalah."

Rylana menatap Theana, gadis berkelas sepertinya pasti mendapatkan kekasih yang sama. Setidaknya pria itu pasti tidak kalah dari Ayahnya Sinna. Dia tahu Sinna tak memiliki kekasih, tapi dia tak pernah tahu apakah Theana memiliki kekasih? Dari mereka bertiga, Theana yang lebih banyak menutupi apa pun. Dia berteman dengan Sinna dan Theana, tapi kehidupan sosial mereka yang tinggi memang tak bisa dijangkau Rylana hingga terkadang dia tidak tahu tentang keluarga mereka.

"Ayahnya sangat protektif ternyata."

"Ya, saat Sinna masih berusia lima tahun Ibunya tiada karena kecelakaan. Rix merawat Sinna sendiri, jadi dia memang sangat protektif terhadap Sinna."

Rylana diam-diam mengulas senyum ketika tahu nama pria itu adalah Rix Walter. Dia seorang duda dengan anak gadis berusia delapan belas tahun. Rylana pikir Rix pasti menikah saat masih sangat muda.

"Ayo kita nikmati pesta ini, sangat jarang aku bisa ikut pesta seperti ini," ujar Theana.

"Aku bahkan baru pertama kali ikut," balas Rylana.

Mereka pun bergabung dengan yang lainnya yang sedang mengelilingi api unggun, lalu ikut dalam permainan mereka. Rylana nampak senang, meski pikirannya terus terarah pada Rix Walter yang baru saja menciumnya. Jika mereka bertemu lagi sabtu depan, apakah dia harus melupakan kejadian malam ini?

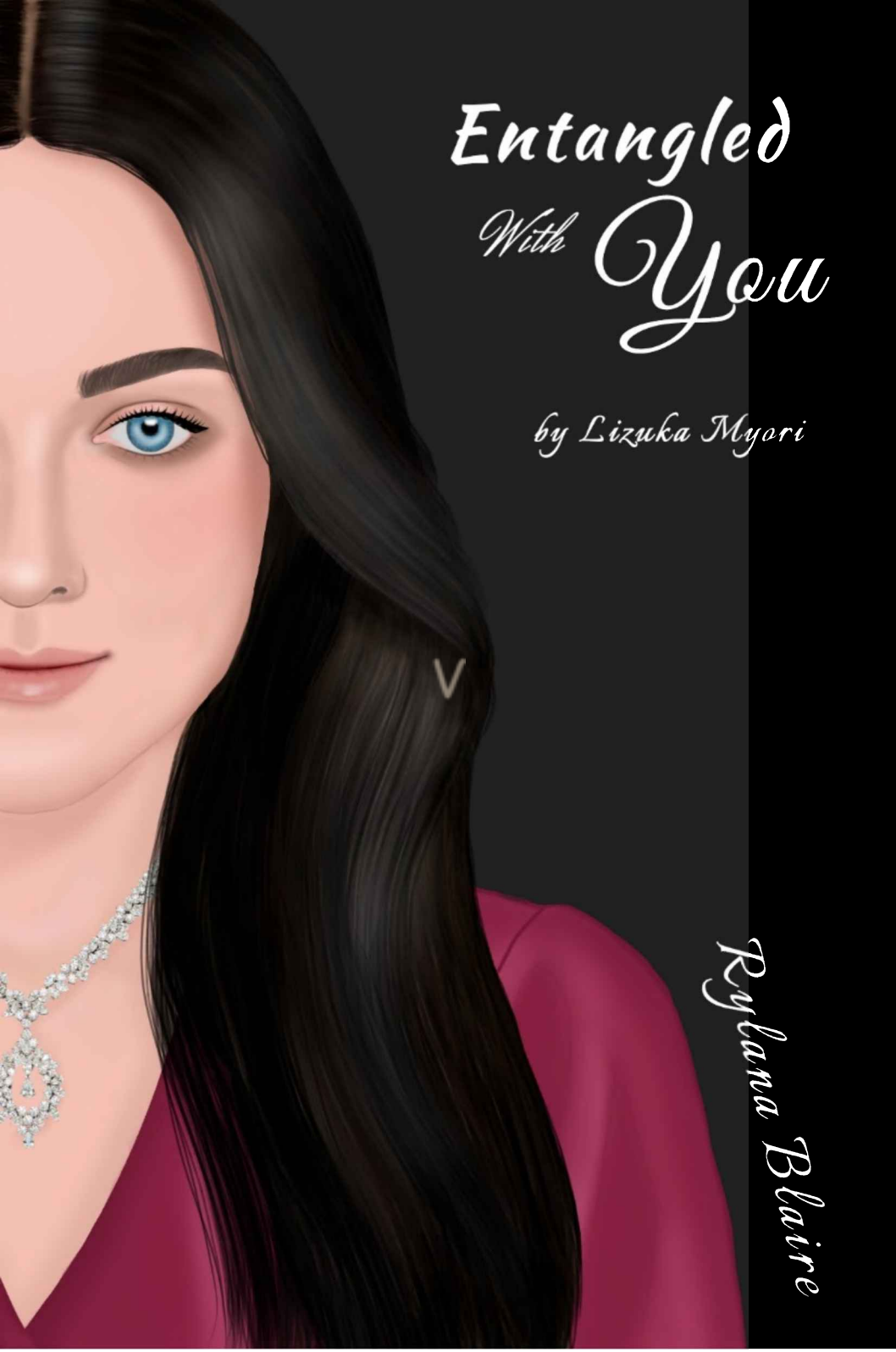
Entangled
With You
by Lizuka Myori
Rylana Blaire

CHAPTER 2

Satu minggu kemudian.

"Permintaan bunga pada musim panas biasanya lebih tinggi, *Mom.*" Rylana mengapit ponselnya di telinga kiri dengan bahunya ketika tangannya membuka kunci pintu toko.

"Tidak bisakah kau pulang? Saat tahun baru kau juga tidak pulang." Suara sang Ibu terdengar di ujung telepon.

"Aku akan mengusahakannya, oke," bujuk Rylana.

"Kau janji?"

Rylana nampak ragu sejenak, karena dia sendiri tidak tahu apakah bisa pulang ke Inggris saat liburan musim panas. Dia pun hanya bisa membujuknya lagi. "Aku akan usahakan, *Mom.*"

"Oke, honey. Mom *akan tutup panggilannya."*

Setelah panggilan ditutup Rylana memasuki tokonya dan mengganti tanda *close* menjadi *open.* Dia segera menaruh tas dan buku-bukunya di bawah meja kasir, meraih apron dan memakainya. Pekerjaannya sudah dimulai kembali, dan dia akan segera sibuk di malam minggu yang biasanya mendapat banyak pesanan buket.

Satu minggu berlalu dengan cepat ketika dia dan kedua sahabatnya pergi ke pesta dan pelanggan misteriusnya itu muncul sebagai ayah dari Sinna. Dia sudah tak sabar menantikan hari ini kembali ketika Rix muncul dan membeli bunga lili.

Rylana membereskan tempat-tempat bunga, menyortir bunga yang sudah agak layu untuk disisihkan ke sisi lainnya, kemudian mengeluarkan bunga-bunga yang baru saja datang pagi tadi.

Bel berdenting dan pintu berayun terbuka dengan seseorang yang masuk. Rylana segera bangun dan berbalik sambil menggigit bibir bawahnya. Entah mengapa bayangan minggu lalu saat dia berciuman dengan pria itu masih memenuhi segala isi kepalanya. Dia pikir itu adalah Rix, tapi ternyata pria lain yang datang dengan mengenakan jas rapi.

"Selamat siang," sapa Rylana dengan sopan.

"Siang," balas pria itu.

"Apakah Anda ingin memesan bunga untuk buket atau yang lainnya?"

Pria itu melihat-lihat sejenak, kemudian menatap Rylana dengan serius. "Perusahaan kami akan mengadakan acara kecil untuk hari senin, bisakah kami memesan bunga untuk menghias ruangan?"

Dahi Rylana mengerut samar. Hari senin hanya tinggal dua hari dan dia harus mempersiapkannya secara menyeluruh. Pesanan mendadak seperti ini membuatnya yang bekerja sendirian terlihat kebingungan.

"Berapa luas ruangan itu?" tanya Rylana.

"Tidak begitu luas, kami akan mengundang Nona untuk datang melihat langsung ruangannya hari ini. Bagaimana?"

Rylana mengangguk sebagai jawaban. Setidaknya ini projek yang cukup menghasilkan uang dan dia tak akan menolaknya meski bekerja sendiri. Dia pun melepaskan apronnya, kemudian meraih tasnya dan berjalan ke pintu bersama pria itu.

Setelah menutup toko sementara, sebuah mobil Range Rover muncul di hadapannya dan pria tadi sudah membukakan pintu bagian penumpang untuknya. Rylana merasa agak canggung karena baru pertama kali diperlakukan seperti ini.

"Di gedung mana itu?" tanya Rylana dengan penasaran setelah dia duduk dengan nyaman.

"Walter Building."

Kedua tangannya mencengkeram tasnya secara tiba-tiba ketika dia mendengar nama itu. Walter Building, bukankah itu nama keluarga Sinna? Itu berarti perusahaan milik keluarga Sinna yang kemungkinan besar dia akan bertemu dengan Rix Walter di gedung itu.

Mobil melaju meninggalkan tokonya yang ada di salah satu distrik kecil di New York, melaju menuju pusat kota New York yang sangat sibuk dan tak ada matinya. Sepanjang perjalanan Rylana hanya menatap ke luar, pada pemandangan jalanan kota New York yang padat, melewati gedung-gedung pencakar langit yang menjulang seakan menantang langit. Orang-orang berjalan di trotoar dengan

kesibukan masing-masing, bahkan ada yang tergesa-gesa akan kembali ke pekerjaannya setelah makan siang.

Rylana dibawa memasuki kawasan perkantoran, dan mobil itu berhenti di depan sebuah gedung tinggi dengan tulisan 'Walter Building'. Pria yang tadi keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Rylana, yang membuatnya semakin canggung. Rylana hanya tersenyum sambil menggaruk lehernya.

Sebelum masuk dia melihat dirinya di kaca gedung, membenarkan rambut pendeknya yang agak berantakan, kemudian dipersilakan untuk masuk. Seorang penjaga keamanan menyambut mereka, dan Rylana masuk melalui pintu putar. Kepalanya menoleh ke sana-sini dengan agak canggung dan takjub. Semua orang yang ada di lobi berpakaian rapi dan formal. Para wanita terlihat cantik dengan riasan dan rambut yang ditata, sedangkan dirinya hanya mengenakan celana jins dan kaos pendek.

Di balik meja resepsionis, seorang wanita melempar senyum kecil pada Rylana yang dibalas dengan anggukan olehnya. Mereka tidak seangkuh apa yang Rylana bayangkan dengan kehidupan di New York.

"Silakan, Nona." pria itu mempersilakan Rylana untuk memasuki lift. "Di atas nanti akan ada seseorang yang menyambutmu."

"Ah, terima kasih," balas Rylana seraya memasuki lift yang sudah terbuka.

Ketika lift tertutup, pria tadi tidak ikut dan kini Rylana hanya seorang diri sambil memandang bagian atas pintu lift yang menunjukkan angka 35. Perjalanannya agak panjang dan Rylana harus bersabar di sini sendirian.

Daripada rasa bosan, kegugupan jelas melandanya dengan hebat. Kedua tangannya tak hentinya mencengkeram tali tasnya sepanjang perjalanan. Jantungnya berdebar tak karuan dengan tenggorokan yang terasa menggumpal. Dia tak bisa menelan ludahnya untuk sesaat, bahkan napasnya mulai pendek-pendek karena gugup.

Persentase pertemuannya dengan Rix Walter akan sebesar apa? Mungkin sepuluh persen? Atau mungkin lebih kecil lagi. Gedung ini sangat besar dengan banyaknya lantai, dan setiap lantai diisi oleh perusahaan-perusahaan kecil yang menyewa, sedangkan kantor utama Walter Building sendiri dia tidak mengetahuinya.

Kemungkinan bertemu dengan Rix Walter sangat kecil, pikir Rylana.

Ponselnya bergetar dan Rylana membuka satu pesan dari Sinna.

Sinna: Lana kau di mana? Tokomu tutup. Aku ingin mengajakmu berbelanja!

Rylana membalasnya dengan cepat;

Rylana: Aku ada pekerjaan. Ajak saja Theana.

Sinna: Dia menghadiri ulang tahun teman sekolahnya dulu. Bagaimana dengan nanti malam? Aku ingin kau menginap di rumahku.

Rylana: Aku akan usahakan, tapi tidak janji.

Sinna: Harus janji!

Rylana menghela napas pelan, menatap percakapan pesannya dengan Sinna. "Gadis-gadis tak punya pekerjaan seperti kalian selalu memiliki waktu luang, dan aku tak bisa meladeninya karena harus bekerja."

Tring! Lift terbuka di lantai 35 dan Rylana segera keluar. Dia menolehkan kepalanya ke sana-sini, melihat tak ada satu pun orang di lantai ini. Semua orang pasti sedang sangat sibuk dengan pekerjaan mereka, dan dia tak tahu harus menemui siapa.

"Nona Blaire?"

Rylana menoleh dan menemukan seorang wanita cantik dalam balutan pakaian formal sedang tersenyum padanya. "Ya, saya Rylana Blaire."

"Silakan ikut saya," katanya mempersilakan.

Rylana hanya menurut, dia pikir mungkin akan diarahkan ke ruangan yang akan didekorasinya. Ketika melewati meja resepsionis lantai ini, dia melihat seikat bunga lili putih di dalam vas kaca. Lili putih itu mengingatkannya pada Rix Walter yang membuatnya jatuh cinta. Bayangan pria itu ketika memesan bunga, kemudian terakhir kali dia membeli dua buket yang diberi catatan yang ditujukan padanya untuk pertama kalinya.

Resepsionis itu membawa Rylana menyusuri lorong yang agak panjang dan sepi, kemudian berhenti di depan sebuah pintu berwarna hitam polos.

"Apakah ini ruangan yang akan didekorasi bunga?" tanya Rylana penasaran.

Wanita itu hanya tersenyum tanpa mengatakan apa pun. Dia mengetuk pintu tiga kali, kemudian membuka pintu dan mempersilakan Rylana untuk masuk. "Silakan masuk, Nona Blaire."

Rylana masuk dan agak terkejut ketika melihat ruangan itu bukanlah ruangan kosong atau ruang rapat untuk melakukan perayaan kantor, melainkan ruangan yang besar dan luas dengan segala perabotannya yang mewah. Dia menatap ke depan di mana dinding kaca transparan itu memberikan pemandangan kota New York di siang hari, dengan gedung-gedung pencakar langit lainnya di bawah sinar matahari musim panas yang cerah.

Ada meja besar dengan satu set peralatan kantor di atasnya, ada berkas-berkas yang bertumpuk dan laptop yang terbuka. Kursinya kosong, tapi jelas ini adalah ruangan seseorang bukanlah ruang untuk didekorasi dengan bunga.

"Selamat siang, Nona Blaire." Sebuah suara berat dan dalam terdengar menyapanya dari arah lain.

Rylana terperanjat dengan jantung yang berdegup semakin keras. Kedua tangannya mencengkeram tali tas semakin erat sampai basah oleh keringat. Kegugupan jelas melandanya lebih kuat lagi, seperti badai yang menerjang di musim panas. Itu karena suara pria itu masih dihapalnya!

Dia pun berbalik ke arah kanan dan menemukan sosok Rix Walter sedang duduk di atas sofa *single* dengan tatapan lurus dan wajah tanpa ekspresi apa pun. Mata abu-abunya yang terang tidak menyembunyikan atau menunjukkan apa pun, semuanya datar.

Rylana berusaha membalas sapaannya, menelan ludahnya dengan susah payah seakan ada paku yang menancap. "Selamat siang, Mr. Walter."

Rix Walter duduk dengan satu kaki di atas kaki lainnya, bersandar di sofa dengan pandangan lurus. Kemejanya, rompinya dan bahkan jasnya begitu pas membungkus tubuhnya yang tegap dan indah. Rambut hitamnya disisir rapi seperti biasanya, dengan wajah datar dan pandangan lurus, seakan semuanya berpadu dengan sempurna dalam satu wadah. Cahaya matahari musim panas dari luar seluruhnya masuk ke ruangan itu, memandikan tubuh dan wajah indah bak pahatan patung Dewa Yunani itu.

Rylana jelas jatuh cinta semakin dalam, melihat bagaimana Rix

Walter terlihat dan bersikap. Pria dewasa, pendiam dan dingin bukankah selalu paling menarik daripada pria yang berisik? Begitulah pikir Rylana.

Rix bangun dan berjalan melintasi ruangan hingga berada tepat di depan Rylana. Sambil menahan napasnya, Rylana mengetatkan cengkeraman tangannya. Kegugupan jelas terlihat di wajahnya, bahkan bisa dilihat oleh Rix sekalipun.

"Rileks," bisik Rix seraya memajukan kepalanya sambil menatap Rylana.

Meski tak bisa rileks, tapi Rylana berusaha agar dirinya lebih tenang dan mengesampingkan rasa gugupnya. Ketika melihat Rix menarik kembali tubuhnya, dia terfokus pada bibir seksi yang menciumnya dengan panas malam itu. Diam-diam Rylana membayangkan dengan liar bagaimana jika bibir itu tak hanya menciumnya sekali? Bagaimana jika bibir itu mencium bagian lain tubuhnya, membawa rasa panas yang akan membakarnya dari dalam sampai luar?

Sesuatu seperti memberontak dari pikiran liar Rylana, dan dia menikmatinya, karena dia memiliki segudang fantasi liar.

"*Miss* Blaire," panggil Rix.

Rylana terperanjat karena pikiran liarnya yang berkelana ke mana-mana. Dia mendongak dan menatap Rix dengan senyum gugup dan kaku. "Ya, saya Rylana Blaire."

Rix hanya menatapnya dengan datar, tak ada senyum bahkan tak ada ekspresi ramah di wajahnya. "Usiamu?" tanyanya.

Dahi Rylana mengerut samar, meski dia bingung mengapa Rix menanyakan usianya, tapi dia tetap menjawab, "Dua puluh satu tahun, musim gugur besok."

"Kau masih kuliah? Satu jurusan dengan Sinna?"

Rylana menggeleng sambil tersenyum. "Saya mengambil desain interior pascasarjana."

"Kau dari Inggris?" tanya Rix lagi. Nadanya tegas, bahkan tak ada kelembutan dan senyuman sama sekali, seperti seseorang yang sedang melakukan wawancara kerja.

Meski begitu, Rylana tetap menjawabnya dengan sepenuh hati. "Ya, benar."

"Aksen British-mu sangat cocok di suara lembutmu."

Rylana menelan ludah susah payah dengan hati dipenuhi kebun bunga di musim semi. Bagaimana pun mendapat pujian dari Rix Walter hanya ada dalam imajinasi liarnya. "Terima kasih," bisiknya.

"Aku akan menunjukkan ruangan yang akan kau dekorasi," kata Rix, kemudian.

Rasa kecewa dengan cepat merayap di hatinya, membelenggunya dengan erat ketika pria itu lebih cepat membahas tentang pekerjaan. Dalam hatinya, Rylana masih berharap Rix akan berlama-lama bertanya apa pun tentangnya.

Rix berjalan ke pintu melewati tubuh Rylana, seketika Rylana terperanjat merasakan sengatan tajam di lengannya ketika pria itu melewatinya dengan tangan menyentuh tangannya. Rasa ini persis seperti ketika mereka bersentuhan di toko bunganya.

Rylana pun mengikuti pria itu keluar dari ruangannya, menatap punggung lebarnya yang terlihat kokoh. Jika saja dia bisa bersandar di punggung itu, pipinya pasti akan merasa nyaman. Dia terus membayangkan hal-hal terliar dalam dirinya, seperti membangkitkan jiwanya yang liar dan tak terkendali. Selama ini, dia tak pernah bermain hal-hal yang liar seperti itu, tapi kepalanya tak berhenti berpikiran jauh jika melihat Rix Walter.

Tiba-tiba kepalanya membentur punggung kokoh itu ketika Rix berhenti tanpa diduga, dan kini pipi Rylana menekan punggungnya. Bayangan liarnya kini menjadi kenyataan, pipinya menekan punggung kokoh itu meski tak disengaja. Rylana buru-buru menjauh.

"Maaf, maaf," katanya.

Pintu lift terbuka dan Rix masuk. Rylana mengikutinya, berdiri di sampingnya dengan jarak yang agak menjauh. Suasana di dalam lift hening, bahkan tarikan napas Rylana pun menjadi satu-satunya suara yang berisik. Dia mencoba mengatur napasnya, dan menenangkan detak jantungnya.

Matanya melirik ke samping, mencuri-curi pandang pada tubuh tinggi dan tegap dalam balutan jas itu. Tiba-tiba kepalanya panas seperti ada asap yang mengepul, dengan perut mulas dan menggelitik. Pikiran liarnya kembali menguasai.

Dia seperti merasakan tangan besar itu terulur, menyentuh lengannya, kemudian membelainya dari bawah sampai bahunya.

Perlahan, jari jemarinya mendorong kerah kaosnya dan menyusup dengan kurang ajar. Tangan panas dan jemari kokoh itu menyusup ke balik kaosnya, menyentuh tali branya kemudian menariknya.

"Nona Blaire." Suara bisikan itu menyusup ke telinganya, menerobos dengan nakal dan sensual, sampai merasuk ke dadanya dan membuat perutnya seperti diaduk. "Apa yang kau pikirkan?"

Rylana tersentak hingga semua bayangan liarnya buyar dalam sekaligus. Dia tersenyum dengan kaku dan gugup pada Rix. "Saya hanya sedang memikirkan konsep dekorasinya," katanya.

"Tidak perlu yang rumit," balas Rix.

Tring! Lift terbuka di lantai 32 dan keduanya segera keluar. Di lantai itu lebih sepi dan kosong, bahkan tak ada siapa pun yang ditemui Rylana. Mereka menyusuri koridor dengan beberapa tanaman palem besar dalam pot.

Rix berhenti di depan sebuah pintu hitam dan besar, lalu membukanya. "Ini adalah ruangannya," katanya.

Rylana ikut masuk, menatap ke sekeliling di mana ruangan ini pun sangat besar dengan dinding kaca transparan yang mengarah ke pusat kota New York. Di tengah ruangan ada banyak kursi-kursi yang berjajar di meja bulat dan besar. Ruangan ini jelas merupakan ruang rapat.

"Silakan lihat untuk menentukan konsepnya," kata Rix lagi, kemudian berjalan ke dinding kaca dengan kedua tangan di saku celana. Sosoknya berdiri membelakangi Rylana, menghadap ke kota.

Rylana terpesona kembali melihat postur indah pria itu, tapi dia buru-buru menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran liar dalam kepalanya. Dia berjalan mondar-mandir untuk mengukur ruangan itu dan menentukan konsepnya.

"Apakah meja dan semua kursinya akan dikeluarkan?" tanya Rylana.

"Apa menurutmu?" Rix balik bertanya tanpa mengalihkan pandangannya.

"Sepertinya harus dikeluarkan, atau hanya mejanya saja."

"Ini hanya pesta perayaan kecil, yang diadakan setelah jam kerja. Karena ada beberapa petinggi perusahaan yang hadir, jadi harus didekorasi."

"Saya sudah menentukan konsepnya," kata Rylana seraya mengeluarkan buku catatan dan bolpoin dari tasnya. Dia membungkuk di meja sambil menggambar sesuatu dengan fokus.

Tanpa Rylana ketahui, Rix sudah berbalik dan berdiri dengan kedua tangan di saku celana, memperhatikannya yang sedang membungkuk. Matanya menelusuri seluruh bagian tubuh Rylana, dari kakinya yang jenjang dan terbungkus celana jins, sampai wajahnya yang fokus dengan rambut yang terjatuh di sisinya. Diam-diam dia mengepalkan tangannya di dalam saku celananya, menahan lonjakan gairah yang merobek dirinya dari dalam. Bagaimana pun, Rylana adalah teman dari putrinya, gadis baik-baik yang tak mudah diajak ke tempat tidur.

"Sudah! Jadi konsepnya seperti ini," kata Rylana, seraya menunjukkan denah ruangan itu dengan beberapa garis perbandingan antara mengosongkan semua kursi dan tetap membiarkannya. Dia juga menentukan di mana saja letak bunga-bunganya.

Rix berdeham pelan, melihat gambarnya kemudian mengangguk kecil. "Itu bagus, kuserahkan semuanya padamu."

Rylana tersenyum dengan senang sambil mengangguk, dia pun menambahkan beberapa hal di dalamnya. "Jika di sini diletakkan tulisan dari bunga, akan lebih bagus."

"Lakukan apa pun yang bagus," balas Rix.

"Tapi waktunya tidak akan sempat, saya akan mengusahakan seseorang untuk membantu merangkai tulisan dari bunga." Dahinya mengerut ketika dia memikirkan siapa yang akan membantunya merangkai bunga? Bekerja sendirian tentunya akan sangat melelahkan, dan dia mulai berpikir untuk merekrut seseorang.

"Sinna tidak ada pekerjaan," kata Rix tiba-tiba.

Rylana mengangkat kepalanya dengan bingung, tapi tatapannya bertemu dengan tatapan Rix. Dia terkejut sejenak, melihat dalam tatapan itu ada letupan gairah yang samar dan singkat, tapi kembali berubah menjadi wajah datar dan tak terbaca.

"Sinna? Dia tidak pernah bekerja, dan pekerjaan ini akan membuatnya lelah," tukas Rylana.

"Pekerjaannya hanya berpesta dan berbelanja. Hanya merangkai

bunga tidak akan membuatnya mati."

Rylana menggigit bibirnya, menahan senyum di bibirnya ketika mendengar Rix yang seakan mencemooh Sinna. Dia adalah ayah yang sangat melindungi putrinya. Tampan, memiliki segalanya, dan menyayangi putrinya. Pria ini benar-benar seperti dipahat dengan sempurna menyerupai seorang Dewa dalam mitologi Yunani.

"Apa kau dalam sebuah hubungan?" Rix bertanya dengan tiba-tiba.

Rylana mengangkat wajahnya dengan bingung. "Ha?"

Rix berjalan mendekatinya, berdiri di depannya sambil membungkuk dengan kedua tangan memegang ujung meja. "Apa kau sedang dalam suatu hubungan?"

Rylana jelas paham tanpa pria itu mengulanginya, tapi reaksi itulah yang dia berikan karena terkejut. Jantungnya seperti diserang badai, tak terkendali dan bergulung-gulung. Bagaimana bisa dia masih bisa bernapas dengan lancar ketika mendapat pertanyaan seperti itu dari seorang pria yang selalu dia bayangkan.

Dia menggeleng sebagai jawaban sambil berbisik, "Tidak."

Rix mencengkeram ujung meja sambil menatap Rylana, dan bertanya lagi, "Kau memiliki *partner*?"

Maksudnya partner seks. Dia bukan gadis kemarin sore yang tidak mengerti apa pun, meski dia tak mengerti mengapa Rix Walter menanyakan semua itu padanya.

"Tidak juga," balasnya sambil menggeleng.

Rix mengangkat tubuhnya dan berdiri dengan tenang sambil berjalan ke pintu. "Akan ada seseorang yang datang untuk membahas pekerjaan ini denganmu."

Rylana berbalik memandang punggung Rix yang sudah mencapai pintu. Dia meremas kaosnya sampai kusut, dengan jantung yang bergemuruh tak karuan. Karena menelan kekecewaan itu, dia bertanya, "Apa maksud Anda dengan semua pertanyaan itu, Mr. Walter?"

Rix memutar knop pintu dan berhenti sejenak. "Aku tidak bertanya apa pun."

"Bertanya tentang hubungan dan *partner* orang lain diantara pelanggan dan pemilik toko bukanlah hal wajar, Mr. Walter."

Rix menggeram dalam dan rendah, "*Shit.*"

Rylana masih berdiri di sana, sedangkan Rix Walter masih berdiri di tempatnya sambil mencengkeram gagang pintu dengan kuat seakan hendak mematahkannya. Rix pun berbalik dengan wajah tanpa emosi, dan Rylana hanya memandangnya dengan heran.

"Apa ..." Rylana menelan ludah susah payah. dia hendak meneruskannya, tapi perkataannya seakan tersangkut di tenggorokannya.

"Apa kau ingin membuat kesepakatan denganku?" tanya Rix secara langsung.

CHAPTER 3

Keheningan yang mendadak menerkam ruangan itu, dan kecanggungan pada diri Rylana seakan membelenggunya. Dia masih berdiri di sana, menatap Rix dengan bodohnya sambil mengerjapkan mata. Dia merutuki dirinya sendiri, *dasar bodoh, kenapa kau bertanya tentang hal itu?* Rix jelas tak akan menjadikan dirinya sebagai seseorang yang ada dalam daftar teman tidurnya. Jika itu Theana yang cantik dan seksi, tentu saja.

Ayolah, Rylana hanya mengenakan jins dan kaos, kadang-kadang mengenakan blazer secara asal-asalan. Dia bahkan jarang sekali memakai sepatu hak tinggi dan tas yang bagus. Meski dia menyukai hal-hal yang cantik, tapi dia tidak cukup mampu membeli semua itu. Jika dia sudah menjadi seorang desainer interior, dia akan melakukan apa yang wanita metropolitan lakukan. Bekerja, berbelanja, berpesta, mengenakan pakaian bagus dan memiliki hubungan dengan seorang pria. Menakjubkan bukan?

"Duduk," kata Rix. Wajahnya terlihat datar, tapi ada kerutan samar di dahinya yang membuatnya terlihat angkuh dan memesona. Suaranya rendah, tapi ada nada memerintah dan mendominasi yang tak bisa dibantah.

Rylana menarik salah satu kursi, kemudian duduk sambil menahan degup jantungnya. Gemetar di kakinya bersama dengan debaran jantungnya semakin menggila ketika pria itu menunjukkan keangkuhannya bersama dengan sifat agak mendominasinya.

Rix pun melangkah kembali ke arahnya, duduk di depannya dengan pandangan lurus dan datar. Mereka dipisahkan oleh meja, tapi Rix yang membelakangi kota New York dan menghadapnya adalah pemandangan yang lebih indah. Rylana menatapnya secara berani, meski ketakutan melandanya.

"Aku menginginkan seorang anak lelaki," ulang Rix.

Dahi Rylana mengerut samar. "Anak lelaki apa?"

Rix membawa kedua tangannya di atas meja, lalu menautkan jari jemarinya. Seketika Rylana meremas jari jemarinya di bawah meja, dengan perasaan gelisah yang menggelayut dalam benaknya. Pria seperti ini, meski seorang duda pasti memiliki sederet wanita di hidupnya. Dia harus membuat dirinya berhenti jatuh cinta pada setiap hal dari pria ini.

Sambil menggigit bibirnya Rylana menundukkan kepalanya dengan bulu mata terkulai. Tidak boleh, dia tak boleh menginginkan pria ini.

"Aku ingin memiliki seorang anak laki-laki denganmu," kata Rix akhirnya.

"Apa?!" Dengan cepat Rylana mengangkat kepalanya, memandang wajah tenang Rix dengan kebingungan. Oh, sungguh dia sangat kebingungan. Jika pria ini ingin memiliki seorang anak laki-laki, lantas apa hubungan itu dengannya?

Rix menatap Rylana seperti predator pemangsa yang berbahaya. "Kau akan melahirkan anak untukku," lanjutnya.

"Tunggu, tunggu." Rylana menggelengkan kepala pelan, mencerna semua perkataan yang Rix sampaikan padanya. Dia pikir informasi itu belum masuk ke otaknya secara menyeluruh, dan otaknya bekerja lebih lamban dari biasanya.

Seorang Rix Walter yang tampan, bisa dengan mudah mendapatkan apa pun, dengan para wanita yang mengantre untuknya, tapi justru menginginkan seorang anak lelaki darinya. Rylana terus berpikir, apakah ini cara pria ini untuk membuatnya tidur dengannya?

"Apa maksudnya?" tanya Rylana masih tak mengerti.

"Aku ingin kau menjadi istriku."

Informasi yang masuk ke kepalanya semakin menghantamnya. Dia membayangkan pria ini dalam imajinasinya, tapi tak pernah terpikir untuk menjadi kenyataan. "Kenapa bukan dengan kekasihmu?"

Rix diam sejenak, memandang Rylana dengan tenang dan tak terusik. "Karena aku tidak memiliki kekasih."

Rylana juga diam, dan ruangan itu sekali lagi jatuh dalam keheningan yang mematikan. Dengan gelisah dan kebingungan,

Rylana meremas-remas tangannya sendiri. Degup jantungnya masih belum berhenti berdebar, tapi kekecewaan kini merambatinya dengan pahit seperti menelan empedu. Memiliki hubungan dengannya tentu Rylana sangat bahagia, akan tetapi Rix adalah ayah dari temannya.

Apa yang akan terjadi padanya dan Sinna jika dia bersama ayahnya? Apakah Sinna akan menerimanya sebagai ibu barunya? Terlebih usia mereka hanya terpaut beberapa tahun.

"Saya tidak bisa," balas Rylana, mempertimbangkan hubungannya dengan Sinna.

Rix menyandarkan tubuhnya, masih memperhatikannya dengan tenang dan angkuh. Tentu saja perutnya semakin melilit dan kakinya gemetar ditatap seintens itu, membuatnya kembali merutuk jika dia tak bisa dengan mudah melupakan pria ini.

"Kau tidak tertarik padaku, Ms. Blaire?"

Rylana cepat-cepat menggeleng. Itu konyol! Ya ampun, dia sangat tertarik bahkan terlanjur jatuh cinta pada pria itu. Menjadi istrinya, melahirkan anaknya dan saling menemani satu sama lain, tentu saja dia mau. Dia hanya ingin menjadi milik Rix Walter, dan pria itu menjadi miliknya. Akan tetapi, Sinna tetap menjadi pertimbangannya.

"Bukan seperti itu," jawab Rylana, suaranya sedikit direndahkan. "Pertama, saya teman Sinna, dan dia mempercayai saya. Bagaimana jika dia tahu tentang ini? Pertemanan kami akan hancur, dan dia akan membenci saya."

"Kalau begitu kita harus merahasiakannya," balas Rix.

"Tidak mungkin selamanya kita merahasiakannya, bukan? Sinna lambat laun akan tahu, dan dia akan sangat membenci saya."

"Kita akan memberitahukannya secara perlahan."

"Kedua, saya masih ingin berkarir," ujar Rylana.

"Aku tidak akan menghalangimu dari berkarir."

Rix bangun dari duduknya, berjalan mendekati Rylana dan berdiri menjulang di hadapannya. Satu tangannya di meja, mengetuknya dua kali kemudian terulur untuk meraih rambut Rylana dan menggenggamnya.

Rylana sudah menahan napasnya, mendapat sentuhan tak

langsung seperti ini membuatnya menggila. Dia duduk tegak sambil merapatkan kedua pahanya dengan tangan meremas jinsnya. Rix tiba-tiba membungkuk hingga wajah mereka berhadapan dan tatapan mereka bertaut.

"Aku bisa saja menikahi wanita lain," ujar Rix.

"Kenapa Anda tidak melakukannya?"

"Karena aku menginginkanmu," jawab Rix.

Rylana menahan napasnya, merasakan perutnya bergejolak karena bahagia dan juga bingung. Dia dalam dilema yang besar yang membuatnya akan kesulitan dalam mengambil langkah maju maupun mundur. Hubungan mereka akan menjadi seperti bom waktu, yang setelah dipasang akan meledak kapan saja.

"Aku akan menuruti apa pun permintaanmu, selama kau setuju menjadi istriku," bisiknya, dengan nada yang angkuh, mendominasi tapi juga seksi.

"Kenapa kita tidak berkencan?"

"Aku tidak butuh kekasih, aku membutuhkan istri untuk melahirkan anak laki-laki untuk menjadi penerusku."

Kekecewaan kembali melandanya, karena ternyata Rix memang memiliki tujuan tertentu; dia hanya menginginkan anak laki-laki yang akan menjadi pewaris sahnya.

Rylana mengerjapkan matanya, menelan ludahnya dengan susah payah. "Bagaimana jika yang saya lahirkan bayi perempuan?"

"Kita akan terus mencobanya," balas Rix, dengan seringai tipis di ujung bibirnya.

Rylana semakin gemetar dan rasa panas menjalar ke sekujur tubuhnya. Dia semakin merapatkan pahanya, dan kesiap dalam terdengar saat Rix menyentuh lehernya dengan ringan seperti bulu yang terbang tak sengaja.

"Kau akan tetap bisa kuliah sampai lulus pascasarjana dan aku akan membiayai semuanya. Kau masih bisa berkarir setelahnya, menjadi Nyonya Walter dan melahirkan seorang pewaris." Rix berbisik di telinganya, meniupkan udara dengan sengaja.

Rylana sendiri sudah terbakar, memejamkan matanya sambil menggigit bibirnya mendapat godaan kejam Rix. Kedua tangannya mencengkeram pahanya dengan kuat saat sentuhan panas dari

tangan Rix turun ke dadanya.

"Kita akan sering bercinta selama kau masih belum mengandung. Kita akan memberitahu Sinna dan mengumumkannya ketika bayinya lahir, Lana."

Ledakan dahsyat seakan muncul di jantung Rylana, memporak-porandakan jantungnya, tubuhnya, otaknya dan segalanya ketika Rix memanggil nama kecilnya dengan nada yang dalam dan seksi.

Lana. Jelas Rylana sangat senang, dia tak bisa berpikir jernih dan ingin mendengar lagi pria itu memanggil nama kecilnya.

Rylana dengan cepat membuka matanya, menoleh dan menatap tepat di mata Rix. "Kita baru saling mengenal, bagaimana jika tidak cocok?"

Rix kembali berbisik, "Maka aku akan membuatmu jatuh cinta padaku."

Tidak! dia justru sudah lebih dulu jatuh cinta. Yang dia pertanyakan justru Rix, bagaimana jika Rix tidak bisa mencintainya dan meninggalkannya?

"Bagaimana jika sebaliknya? Apakah Anda akan bisa mencintai saya?"

Secepat kilat Rix menarik tubuhnya dari Rylana, menatapnya dengan kerutan diantara alisnya. Ekspresi tenang dan angkuhnya digantikan dengan ekspresi aneh. "Kupikir tidak perlu ada cinta? Yang terpenting kau melahirkan anak lelaki untukku, bukan?"

"Maaf, Mr. Walter, saya bukan mesin pencetak bayi," tukas Rylana dengan berani.

Rix merunduk, mencengkeram rahang Rylana secara tiba-tiba yang membuatnya terkejut. Ada kemarahan di matanya, jelas dia seseorang yang tak suka dibantah. "Jika kau tidak ingin memberiku anak lelaki, untuk apa aku menikahimu?"

Rylana merasa tersinggung, sambil mencengkeram tangannya yang gemetar dia balas menatap Rix. "Kalau begitu tidak usah, Mr. Walter."

Rix melepaskan cengkeramannya dan Rylana mengusap rahangnya yang terasa menyakitkan. Jika Rix datang demi keuntungannya, maka dia juga akan mendapat keuntungan. Jika Rix hanya menginginkan anak darinya, setelah bosan pasti dia akan

menceraikannya. Dia tidak peduli sekaya apa pun pria itu, dan anaknya akan menjadi penerus Walter Group, karena dia juga menginginkan hatinya.

Dia tidak akan membiarkannya, dia juga harus mendapatkan hati Rix Walter.

"Jadi permintaan dekorasi untuk pesta kecil hanya *cover* saja? Untuk membuat saya datang ke sini dan membahas tentang ini?" tanya Rylana. Dia sudah berpikir sejak sekretaris Rix mengantarnya ke ruangan pria itu. Hanya membahas dekorasi pesta kecil tidak seharusnya bertemu langsung dengan bos besar bukan?

Rix memandang Rylana dengan tajam. "Kau tidak sepolos yang terlihat," katanya.

Tidak, aku harus berpura-pura kuat di depanmu, sanggahnya dalam hati. Sayangnya dia tak mengatakannya, dan terus mencoba menahan gemetar di tangannya.

"Aku akan menghubungi pengacaraku untuk mengatur perjanjian pra-nikah dan berkas-berkas pernikahannya," ujar Rix seraya berjalan ke pintu dan membukanya. "Jika kau menginginkan pernikahan kontrak, maka akan kubuatkan."

"Saya tidak ingin pernikahan kontrak," sanggah Rylana. *Karena aku harus membuatmu jatuh cinta padaku*, lanjutnya dalam hati.

Rylana bangun dengan kedua telapak tangan yang sudah banjir oleh keringat karena terus dia remas. Sambil mengatur napasnya dan mempertahankan langkah kakinya, dia hanya tersenyum kecil sambil mengangguk kemudian berjalan ke arah pintu.

Keduanya berjalan ke lift dalam keheningan, baik Rylana dan Rix tak ada yang berbicara. Rylana hendak menekan tombol lift, tapi tangan besar Rix membungkus tangannya dan tubuh tingginya menyelimuti tubuhnya. Bagaimana dada Rix menyentuh punggungnya, embusan napasnya menerpa rambutnya, dan Rylana dibuat menggila olehnya.

Kakinya lebih gemetar lagi, dan gelenyar panas seperti merambati punggung sampai kepalanya. Dia hendak menarik tangannya, tapi Rix lebih cepat menarik lengannya dan membalikkannya. Tanpa diduga pria itu merunduk dan menyambar bibirnya dengan bibir.

Rylana terhenyak, pikirannya seperti tersapu bersih dalam sesaat.

Lututnya nyaris terjatuh tapi tangan besar Rix menahan pinggulnya. Matanya mengerjap, menatap wajah tampan dan tatapan tajam yang sedang menatapnya dengan bibir yang menyesapnya.

"Ngh." Rylana melenguh pelan ketika bibir sensual Rix menggigit bibirnya kemudian menyusup ke dalam mulutnya dan menggodanya dengan liar.

Secara refleks tangan Rylana terulur ke lehernya, mengaitkannya dan membalas ciumannya. Tidak peduli dengan kenyataan bahwa Rix adalah Ayahnya Sinna dan sudah memiliki kekasih, saat ini Rylana hanya ingin menikmati bibir dan tubuh pria ini.

Satu tangan Rix berkeliaran di tubuhnya, Rylana tak bisa menangkapnya dan hanya gemetar dibawah kendalinya. Tangan pria itu menyusup ke ujung kaosnya dan mengusap perutnya, yang membuat isi kepalanya semakin kosong.

Keduanya berciuman dengan liar dan dalam, saling menyesap dan menggoda dengan suara ciuman yang terdengar jelas di lantai kosong itu. Setelah beberapa saat Rix melepaskannya, membawa wajahnya ke sisi kepala Rylana.

"Tubuhmu lebih jujur daripada mulutmu, Nona Blaire."

Rylana terkesiap dengan napas yang tersengal, dia menatap Rix dengan perasaan malu dan wajah memanas. Dia yakin saat ini pasti wajahnya sudah memerah. Pada akhirnya dia ketahuan memang menginginkan Rix dengan segenap jiwanya. Sampai suatu hari Rix menawarkan pernikahan padanya, dan memiliki seorang anak dengannya sebagai pewaris sah keluarga Walter.

Dengan buru-buru dia memasuki lift dan menekan tombolnya, ingin segera pergi jauh-jauh dan berpura-pura amnesia dengan kejadian hari ini.

Dia berdiri di dalam lift sambil meremas tali tasnya, sedangkan Rix berdiri di depan pintu lift sambil memandangnya dengan dalam. Keduanya bertatapan tanpa mengalihkannya, sampai pintu lift tertutup dan memutus kontak mereka.

Setelah hanya sendirian, Rylana menatap tubuhnya dari dinding lift kemudian merosot secara perlahan sampai seluruh tubuhnya bersimpuh di lantai. Kedua kakinya seperti jeli yang ditahan ranting pohon, terlalu berat maka akan roboh. Dia hanya berpura-pura kuat di depan Rix, meski kenyataannya tubuhnya nyaris ambruk.

"Dia sangat seksi," bisik Rylana pada dirinya sendiri. "Bahkan sentuhan kecilnya sangat luar biasa. Aku benar-benar tak bisa menolaknya."

Saat ini, kepalanya dipenuhi oleh sentuhan dan ciuman Rix Walter. Lalu kesepakatan itu membuyarkannya dan membuatnya mengerang frustrasi; antara menolak dan menerimanya.

"Sial, aku tidak bisa menolaknya," umpatnya. "Jika *Mom* tahu aku menikah diam-diam tanpa memberitahunya, dia akan menenggelamkanku di laut."

Rylana bangun kembali, bersandar di dinding dengan wajah penuh tekad. Dia sudah bertekad untuk membuat Rix jatuh cinta padanya sebelum dia melahirkan anak lelaki untuknya. Jika Rix tidak bisa mencintainya, kemungkinan terbesar dia akan menemukan wanita lainnya dan menceraikannya setelah putra mereka lahir nanti.

Rix Walter yang kaya raya, seksi, dan dingin, sudah pasti memiliki sederet wanita yang siap menggantikannya menjadi Nyonya Walter.

CHAPTER 4

"Oh, jadi kau mendapatkan pekerjaan, makanya tokomu tutup," kata Sinna seraya mengambil *paper bag* berisi kue dari pelayan toko, lalu membayarnya berikut es krim di tangan Rylana.

"Yup!" Rylana mengangguk sambil menyendok es krim ke mulutnya. Mereka berdua berjalan keluar dari toko roti dan es krim, memasuki mobil Sinna yang diparkir di depannya.

Hari sudah berlanjut malam, tapi kesibukan dan kepadatan kota tak pernah padam. Sinna menyetir mobil dan Rylana duduk menikmati es krimnya. Terkadang saat di lampu merah ada seorang pejalan kaki yang menerobos meski lampu sudah berganti dan Sinna akan membuka kaca mobilnya sambil berteriak.

"*You son of a bitch*!"

Rylana hanya menggelengkan kepalanya sambil menghabiskan es krimnya.

"Orang-orang seperti itu terkadang sudah tak ingin hidup lagi," gerutu Sinna sambil menyetir.

"Mereka mungkin tidak melihat lampu berganti," balas Rylana.

Setelah pulang dari gedung Walter, Rylana kembali ke toko dan membukanya sampai Sinna menjemputnya untuk pergi ke rumahnya. Mereka akan mengerjakan tugas kuliah bersama, dan terkadang Sinna atau Theana akan datang ke apartemennya.

"Kenapa kau tidak merekrut karyawan saja? Kau sangat kerepotan jika sendirian, sampai-sampai aku tak bisa membawamu berbelanja," gerutu Sinna.

"Aku masih belum sanggup membayar karyawan, tunggu sampai aku mendapat banyak tawaran dekorasi, nah aku akan merekrutnya."

Rylana menghabiskan es krimnya dan membuang sampahnya ke tempat sampah kecil di mobil Sinna. Dia memandang ke depan dan pikirannya kembali melanglang jauh, memikirkan jika dia pergi ke

rumah Sinna kemungkinan besar dia akan bertemu Rix. Akan tetapi selama satu tahun bersahabat dengan Sinna dia tak pernah tahu seperti apa sosok ayahnya Sinna. Bahkan foto Rix dan mendiang istrinya pun tak ada di rumah mereka, hingga Rylana tak tahu bahwa Rix adalah ayah dari temannya.

"Apa Theana tidak akan datang malam ini?" tanya Rylana.

"Sudah kukatakan, Theana menghadiri pesta ulang tahun teman sekolahnya dulu." Sinna menoleh sekilas pada Rylana. "Lana, malam ini kau tidur di rumahku ya, aku pasti akan sendirian lagi, rasanya sangat sepi dan membosankan setiap pulang."

Kerutan samar tercetak di dahi Rylana ketika Sinna menyebutkan akan sendiri lagi. Dia pikir Sinna tinggal bersama dengan ayahnya. Dia pun bingung dan memutuskan untuk bertanya.

"Ayahmu? Bukankah dia tinggal denganmu?" Rylana bertanya dengan wajah bodoh.

Sinna menoleh dengan kerutan yang sama di wajah. Wajahnya berubah cemberut, terlihat ingin mengutuk ayahnya.

"Aku memang tinggal dengannya, tapi dia jarang pulang, kau tahu. Dia terkadang pulang larut malam dan kembali ke apartemennya, bukan ke rumah. Aku hanya tinggal bersama para pelayan, koki dan penjaga saja. Sampai aku ingin pindah ke apartemen yang lebih kecil atau ke asrama. Jika dia tidak galak, aku mungkin akan tinggal dengan seorang pria."

Rylana memasang wajah ngeri membayangkan Rix yang sangat protektif itu tahu putrinya tinggal bersama seorang pria. Sinna pergi berpesta dengan teman-teman perempuannya saja dia sampai datang dan menyeretnya.

"Kurasa dia tak akan suka kau tinggal dengan seorang pria," ujar Rylana.

"Nah! Maka dari itu aku ingin dia cepat-cepat menikahi kekasihnya dan sibuk mengurus anaknya yang lain sampai dia lupa padaku. Setelah dia memiliki anak lagi, barulah aku terbebas!"

Sinna kemudian tertawa terbahak-bahak meski tetap fokus dengan jalanan di depannya, sedangkan Rylana hanya diam dengan pikiran yang kembali kosong. Perkataan Sinna tadi membangkitkan sesuatu dalam hatinya, ketakutan akan kehilangan Sinna sebagai temannya yang baik, dan Rix yang sudah membuatnya jatuh cinta.

Dia terjebak dalam dilema dan hubungan yang rumit.

Lalu ada kemarahan yang membakar hatinya, berkobar dengan kuat dan hendak meledak. Beraninya sekali pria itu menjeratnya dan menggodanya dengan kejam sampai dia nyaris terlarut dan meleleh, padahal pria itu tahu dia adalah teman baik Sinna. Jika ini terbongkar ke publik, bahkan akan menjadi skandal yang menarik untuk dibicarakan di majalah-majalah gosip.

Dia juga agak penasaran, kenapa Rix tidak menikah lagi setelah Ibu Sinna meninggal. Sudah pasti ada banyak wanita yang mengantre untuk dinikahinya, alih-alih gadis Inggris yang berpenampilan kolot seperti Rylana yang masih belum berpengalaman dalam suatu hubungan.

"Lana?" Suara Sinna menyentakkan Rylana dari lamunannya.

Rylana menoleh dengan cepat sambil memasang wajah penuh senyuman, kemudian menatap ke sekeliling di mana mereka sudah tiba di halaman besar rumah keluarga Walter.

"Kau melamun, ada apa?" tanya Sinna dengan cemas.

Rylana menggigit bibirnya, ingin mengatakan bahwa Ayah Sinna yang berengsek baru saja mengatakan bahwa dia menginginkan anak lelaki darinya, tapi dia tak bisa melihat Sinna terluka karena mengetahui kenyataan itu.

Aku menginginkan Ayahmu yang berengsek tapi seksi itu, Sinna, tapi dia hanya menginginkan anak dariku, gumam Rylana dalam hati dengan muram.

"Tidak apa-apa, aku sedang memikirkan tugas-tugasku yang akan dikumpulkan senin besok," jawab Rylana seraya membuka pintu mobil.

"Jangan pikirkan, ayo kita masuk!"

Tepat ketika Rylana keluar dari mobil, sebuah Audi muncul dan berhenti di sampingnya. Dia menoleh bersamaan dengan seseorang keluar dari pintu kemudi. Rix yang tampan dan seksi keluar, dengan jas yang sudah dilepaskan, menyisakan kemeja putih yang dibalut rompi. Bahkan dengan rompi itu, tubuhnya sangat indah dan seksi.

Rylana menggigit bibirnya samar-samar, menatap sosok itu sampai tak sengaja tatapan mereka bersirobok. Dia terkejut dan buru-buru berjalan menghampiri Sinna. Tatapan datar dari mata abu-

abu itu seakan menggetarkan sekujur tubuhnya dengan sensasi yang mengagumkan.

"Kebetulan sekali Ayahku pulang cepat!" Sinna memeluk tangan Rylana menghampiri Rix. "Nah, kalian belum kukenalkan secara resmi. Selama ini jika Rylana datang kau tak pernah ada di rumah."

Rix menatap Sinna dengan wajah tak minat, kemudian melirik Rylana dengan penuh arti, membuat Rylana harus menahan napas sejenak. Sayangnya sensasi getaran itu semakin kuat.

"Nah, Lana, ini Rix Walter Ayahku," kata Sinna dengan senyum ceria di wajahnya.

Rylana menatap Sinna sejenak, dan berpikir jika dia menikah dengan Rix tanpa diketahui, apakah Sinna akan tetap tersenyum ceria padanya?

"Rylana Blaire," kata Rylana dengan tangan terulur.

Rix menatap tangannya kemudian wajahnya dan menjabatnya. "Rix Walter," balasnya singkat.

Jabatan tangan itu biasa-biasa saja, tapi Rylana seperti merasakan pesan tersirat dalam telapak tangannya. Dia menatap Rix dengan senyum kecil sambil menikmati kehangatan tangan besar itu. kepalanya kembali berkeliaran, jika seandainya tangan itu menyentuhnya di beberapa bagian tubuhnya...

Tiba-tiba tangan Rylana terkulai ketika Rix menarik tangannya secara cepat. Dia buru-buru menoleh ke arah Sinna agar tidak ada kecurigaan apa pun, keduanya berjalan bersama menuju teras sedangkan Rix menyusul di belakang mereka. Rylana merasakan sepasang mata sedang memperhatikannya dalam kegelapan, membuatnya bergidik pelan.

"Omong-omong, kau tutup hari ini tandanya pelanggan tampanmu itu tidak bisa datang?" kata Sinna yang secara mengejutkan mengangkat topik ini.

Rylana panik dan buru-buru menyenggol bahunya. "Dia bisa datang kapan pun, mungkin hari minggu."

"Benarkah? Kau bilang dia hanya datang setiap hari sabtu, membeli apa? Oh! Lili putih."

Sinna terus mencerocos tanpa memperhatikan Rylana yang wajahnya sudah terbakar merah karena malu. Bagaimana pun itu

adalah ciri-ciri Rix yang hanya dia sendiri yang tahu, jika pria itu mendengarnya, akan sangat berbahaya.

"Jadi, kau sudah mendapatkan nomor ponselnya? Atau dia sudah menghubungimu?" goda Sinna.

Rylana belum menjawab, dia menoleh ke belakang tapi Rix sudah tidak ada. Barulah saat itu dia menghela napas lega. Benar-benar melegakan Rix tidak mendengar percakapan mereka.

"Dia tidak tertarik padaku," kata Rylana.

"Sungguh? Sabtu lalu kau seperti orang gila saat dia memberikan pesan dan membeli dua buket untukmu."

"Sungguh, dia sudah memakai cincin pernikahan," balas Rylana dengan penuh keyakinan.

"Yah, sayang sekali." Sinna menggelengkan kepalanya sambil menaiki tangga menuju lantai dua.

Memang sayang sekali dia adalah ayahmu, bisik Rylana dalam hati.

"Aku sangat mengantuk," keluh Sinna sambil menguap sampai air matanya menetes. Dia menutup semua bukunya kemudian menyingkirkannya, dan menatap ke layar televisi yang sangat besar yang sedang menayangkan film romantis.

Rylana sendiri masih mengerjakan tugasnya dengan posisi tertelungkup di atas ranjang dengan kedua kaki yang diangkat dan digerak-gerakkan. Dia melirik Sinna, meraih bukunya dan menaruhnya di meja nakas kemudian melanjutkan kembali tugasnya.

"Lana, ada film yang baru saja dirilis bulan ini. Aku akan memutarnya, kau mau melihatnya?" tawar Sinna.

"Aku masih mengerjakan tugasku," balas Rylana tanpa mengalihkan pandangannya. Dia ingin menyelesaikan semua pekerjaannya, kemudian mengistirahatkan tubuhnya dari rasa lelah.

"Ya sudah," ujar Sinna seraya mencari posisi yang nyaman untuk menonton film.

Rylana menutup bukunya dan membawanya ke meja setelah selesai, dia turun dari ranjang menghampiri kulkas kecil yang ada di kamar itu. Kamar Sinna sangat besar dengan banyak perabotan yang memudahkannya, dia bahkan terlihat sangat dimanja oleh Ayahnya.

Ketika pintu kulkas terbuka, tak ada air putih sama sekali, semuanya soda dan jus.

"Tak ada air putih?" tanya Rylana seraya berbalik.

"Sepertinya habis. Ambil saja di dapur."

Ada keraguan di wajah Rylana, menimbang antara pergi ke dapur atau meminum salah satu yang ada di dalam kulkas. Dia pun memutuskan untuk pergi ke dapur meski dia menempuh jarak yang agak jauh dari kamar ini. Sebelum keluar Rylana melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 22.12.

Dia keluar dari kamar menuruni tangga, menuju ke arah dapur yang sudah dihapalnya. Selama berteman dengan Sinna, dia sering datang ke rumah ini tapi tak pernah sekalipun bertemu dengan Rix. Dia pikir Rix sangat tertutup dan misterius, bahkan foto keluarga pun tidak ada.

Ketika mencapai pintu dapur, lampunya menyala yang menandakan seseorang ada di dapur. Pada jam sekarang, yang ada di dapur mungkin pelayan. Akan tetapi jika itu Rix, Rylana sudah pasti ragu dan agak gugup. Dia tidak mau bertemu dengan Rix hanya berdua pada malam-malam seperti ini. Bisa juga dia tetap masuk dan bertingkah seolah mereka tak pernah membicarakan apa pun.

Kedua pilihan bisa dia ambil, tapi Rylana memilih pilihan pertama; kembali ke kamar dan minum jus saja. Sebelum dia bisa melangkah, sikunya ditahan dari belakang dan ditarik masuk ke dapur. Rylana terkejut hingga tak bisa mengatakan apa pun.

Begitu berada di dapur, dia berhadapan dengan Rix yang angkuh dan tak mau dibantah, yang sayangnya sangat seksi. Bahkan dengan hanya mengenakan kaos putih yang membungkus tubuhnya dan memperlihatkan semua otot di tubuhnya, juga celana training yang menggantung rendah di pinggulnya, dia jauh lebih seksi dan menggairahkan.

Rylana merasa pusing seketika, merasa ingin pergi tapi juga ingin memelototinya sampai puas. Kedua pilihan tidak ada yang bagus, jadi dia hanya menatap Rix dengan alis bertaut samar.

"Hai," sapa Rylana—yang sungguh klise.

Rix menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi, memperhatikannya tanpa mengalihkan pandangannya sama sekali. "Kau sudah putuskan?"

Mendapat pertanyaan mendadak tentang hal itu, Rylana hanya menggigit bibirnya tanpa menjawabnya.

"Kau jelas menginginkanku, Ms. Blaire." Nada suaranya terdengar tegas, seperti berbicara bisnis dengan koleganya.

Rylana hampir lupa, mungkin bagi Rix pernikahan juga salah satu bisnis.

"Kenapa Anda tidak melakukan surogasi jika hanya ingin mendapat anak lelaki?" tanya Rylana dengan berani.

"Aku tidak butuh ibu pengganti yang hanya menyewakan rahimnya," tukas Rix. "Aku menginginkan seorang istri yang akan merawat dan membesarkan putraku. Jika kau tidak mau, aku tidak akan memaksamu, Lana."

Rylana buru-buru membungkam bibirnya dengan kepala menunduk. Bagaimana dia tak mau? dia hanya masih tak percaya, semua ini terjadi begitu cepat dan tiba-tiba. Sabtu kemarin pria itu masih pelanggannya. Tiba-tiba dia muncul sebagai ayah Sinna. Kemudian dia mengajaknya menikah. Itu terlalu mengejutkan bagi Rylana.

"Mr. Walter, saya ..."

"Kemari," potongnya dengan nada memerintah.

Rylana tidak menggubrisnya, dia masih berdiri di dekat konter dapur tanpa bergerak. Pria ini jelas suka memerintah, dengan nadanya yang angkuh dan tak suka dibantah. Akan tetapi saat ini, Rylana bahkan tak yakin kakinya sanggup melangkah menghampirinya.

Langkah kaki tegas terdengar mendekatinya, dan sapuan halus terasa di rambutnya ketika pria itu meraihnya dan menggenggamnya.

"Aku akan menuruti keinginanmu dan menjamin hidupku, jika kau mau menjadi istriku dan melahirkan anak untukku," ujar Rix.

"Kenapa harus saya?" tanya Rylana lagi seraya mengangkat kepala. Tatapan keduanya bertaut, masing-masing menyimpan keinginan tak terkendali.

Rix mendekatkan wajahnya, terlihat jakunnya naik turun seperti menelan ludah. Rylana memperhatikannya, dia bahkan terus menahan napas sejak pertama pria ini menyentuh rambutnya dengan cara yang membuatnya semakin terhanyut.

"Karena aku menginginkanmu, Lana."

Lana, caranya menyebut namanya begitu indah dan tak pernah Rylana merasakan luapan dan gelitikan dahsyat di perutnya ketika seseorang membisikkan namanya dengan cara yang angkuh dan seksi dalam sekaligus.

Tatapan tajam itu menyimpan keinginan terlarang, merobeknya kemudian mengungkapkannya di hadapan Rylana. "Bukankah kau juga menginginkanku."

"Saya ..." Kata-kata Rylana tidak pernah selesai, hanya ada suara tarikan napas tajam ketika tangan besar Rix menyentuh lehernya kembali.

Dia nyaris memejamkan matanya, terkesiap tajam dengan bibir gemetar. Kedua tangannya mencengkeram piama milik Sinna yang dipinjamkan padanya. Rix menyentuh lehernya dengan sensual, mencoba menariknya dalam pusaran gairah yang membelit keduanya.

Sekuat tenaga Rylana menolaknya, tapi tubuhnya menghianatinya. Dia tak pernah berpengalaman dengan seorang pria, tapi Rix sangat mahir dan mampu membangkitkan gairah terpendam dalam tubuhnya dengan kejam.

"Aku akan menunggu jawabanmu hari senin, Lana," bisik Rix lagi. Dia bahkan meniupkan napas panasnya di telinga Rylana sebelum menarik tubuhnya yang mampu menghentakkan Rylana dari awan di langit ke dasar lautan.

Rylana hanya menatapnya dengan beberapa kali kerjapan sambil menggigit bibirnya. Dia sangat suka menggigit bibir ketika gugup, kebingungan dan bahkan ketika tersipu.

"Jangan menggigit bibirmu, aku tidak suka," kata Rix dengan nada rendah. Perkataannya yang mengatakan tidak suka jelas berbanding terbalik dengan keinginannya menerjang Rylana setiap melihatnya menggigit bibir sambil menatapnya dengan pandangan murni.

Rix pun melangkah mundur masih dengan tatapan terarah pada Rylana, kemudian berbalik dan berjalan dengan sikap yang tenang dan mendominasi. Dia terlihat angkuh, dia bahkan terlihat begitu brengsek, tapi sangat seksi.

"Bodoh sekali kau, Lana," rutuk Rylana pada dirinya sendiri.

Dengan cepat dia membuka kulkas dan mengambil botol air putih, kemudian membawanya kembali ke kamar Sinna. Dia tak mengatakan apa pun sampai kembali di kamar, segera berbaring dan menarik selimut ke seluruh tubuhnya sampai leher. Hal itu tentu saja membuat Sinna mengerutkan dahi bingung.

"Kau kenapa? Melihat hantu? Pasti bertemu dengan Ayahku. Dia memang sangat galak," kata Sinna.

Rylana menurunkan selimutnya, menatap Sinna yang masih menonton film. "Orang seperti apa Ayahmu itu?"

"Dia cukup galak dan dingin, tukang perintah dan tak suka dibantah. Aku kalau membantahnya pasti dibentak-bentak."

Sinna, aku juga tidak suka seseorang yang suka memerintah. Akan tetapi aku menyukai Ayahmu yang tukang perintah. Rylana bergumam dalam hati dengan perasaan bersalah.

Untuk Sinna, dia sangat bersalah karena telah terjerat dalam lingkaran gairah yang rumit dan membingungkan dengan pria itu.

Sinna kembali berbisik, "Kau lihat kan, dia menatapmu dengan tajam tadi. Kalau bertemu dengannya jangan menyapa, atau kau akan diabaikan."

"Ya, dia sangat dingin," balas Rylana.

CHAPTER 5

Hari senin telah tiba, dan hari minggu begitu cepat berlalu. Semua orang kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing, begitu pun dengan Rylana yang mulai kembali kuliah paginya tanpa Sinna dan Theana. Lalu dia akan mendatangi Walter Building, untuk memberitahukan keputusannya pada pria itu.

Sepanjang hari dia tak bisa fokus dengan apa pun karena seluruh kepalanya dikuasai oleh sosok Rix. Dia bahkan tidak berniat mencari Sinna dan Theana di gedung lain untuk mengajak mereka makan siang.

Saat ini Rylana berjalan di lorong dengan tatapan setengah kosong, terus dibayangi wajah tampan dan dingin yang berbicara padanya dengan cara lain. Jika dia tidak datang dengan keputusan ini, maka perasaannya akan berakhir begitu saja. Rix benar, dia memang sangat menginginkannya, tak peduli apa pun identitasnya.

"Lana!"

Rylana menoleh, menemukan Theana yang sedang berdiri di belakangnya dengan senyum kecil. Dia membalas senyumannya sambil menaikkan sebelah alisnya. "Kau tidak bersama Sinna?"

"Dia ada kuliah sampai jam dua. Kau akan ke mana?"

"Aku sudah selesai dan akan langsung pulang."

"Sudah makan siang? Mau ke kafetaria?" tawar Theana.

"Boleh, tapi kau yang bayar," balas Rylana.

"Aku baru saja mau memintamu yang membayar."

"Kalau begitu lupakan." Rylana melengos pergi dan Theana mengejarnya, kemudian memeluk lengannya. Dua gadis itu tertawa kecil sambil berjalan menyusuri lorong.

"Kita pesan makanan di jalan. Kau akan langsung pulang?"

"Aku akan ke Walter Building sebelum pulang."

Theana mengerutkan dahinya samar. "Kenapa kau ke sana?"

Rylana agak gugup mendapat pertanyaan itu, dia takut Theana akan curiga padanya. Akan tetapi dengan cepat dia menjawab, "Ada pekerjaan. Aku mendapat pekerjaan mendekor untuk ruang pesta."

"Wah, apa akan ada pesta di sana? Tapi aku senang kau mendapat pekerjaan. Mau kuantar?"

Rylana menatap Theana dengan ragu. "Apa tidak masalah?"

Theana memutar bola matanya sambil menyenggol bahu Rylana. "Tidak, Lana. Kau baru mengenalku ya?"

Dia hanya mengangkat bahu sebagai jawaban dan keduanya segera pergi dari gedung kampus menuju parkiran. Theana mengambil mobilnya dan Rylana menunggu di depan, dia segera masuk ketika mobil Theana tiba.

"Kau tidak masalah kan dengan *burger*?" tanya Theana begitu Rylana masuk.

"Aku tidak masalah makan apa pun, yah palingan nanti malam harus olahraga untuk membakar kalori."

"Oke! Ayo kita pergi."

Keduanya meninggalkan area kampus, menuju jalanan pusat kota New York yang selalu ramai. Theana mengemudi dengan tenang, dia tidak banyak bicara seperti Sinna ketika di jalanan. Dia bahkan dengan sabar harus berhenti ketika ada yang melanggar lalu lintas tanpa memaki mereka.

Mereka juga memesan dua porsi *burger* di *drive thru* sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Rylana pun mulai menggigit besar-besar *burger*-nya. Dia makan dalam diam dengan pikiran dipenuhi oleh kegugupan. Jika dia sudah menikah dengan Rix, apa yang harus dilakukannya? Apakah dia mampu menyembunyikan hubungan mereka di belakang semua orang? Bagaimana dia menghadapi Sinna nanti?

Yang terburuknya, Sinna tidak akan pernah menerimanya dalam keluarga mereka. Yang terbaik, palingan Sinna hanya tak ingin lagi berbicara dan memandangnya seumur hidup.

Ketika dia hendak bertanya pada Theana tentang sesuatu, gadis itu sedang mengemudi dengan pandangan yang sepertinya tidak fokus. Saat di persimpangan, lampu berubah merah tapi Theana terus maju.

"Theana!" Rylana berseru menyadarkannya.

Theana terkesiap dan segera menginjak rem ketika sebuah bis melintas di depan mobil mereka. Jantung Rylana hampir lepas dari rongganya dan sempat berpikir jika dia mungkin akan lebih dulu menemui malaikat maut daripada Rix. Bahkan *burger*-nya terjatuh dan dia harus membungkusnya kembali untuk dibuang nanti.

"Kau hampir membuatku menemui malaikat maut," gerutu Rylana sambil menarik napas lega.

Theana tertawa kecil sambil meninju lengan Rylana dengan lembut. "Maaf, aku benar-benar tidak fokus."

"Yah, setidaknya sabuk pengaman ada fungsinya saat ini," tukas Rylana yang membuat Theana semakin tertawa. "Ada sesuatu? Kau terlihat memikirkan sesuatu. Mau tukar posisi?"

Theana melambaikan tangannya dan kembali menginjak pedal gas ketika lampu sudah berganti hijau. "Tidak perlu. Aku memang sedang memikirkan sesuatu. Omong-omong, minggu depan kita mulai libur musim panas, kau akan ke mana?"

"Sepertinya aku akan di sini, atau mungkin pulang ke London? Ibuku selalu memintaku untuk pulang."

Ada senyuman di bibir Theana, dia menoleh sekilas pada Rylana. "Boleh aku ikut ke London bersamamu? Berlibur di London tidak masalah."

"Apa aku harus menarik tarif untuk menjadi *tour guide*-mu?" Rylana bertanya sambil menaik turunkan alisnya, yang lagi-lagi membuat Theana tertawa, seakan melupakan masalahnya. Bahkan Rylana sendiri merasa masalahnya agak terlupakan, otaknya tidak selalu berisi Rix Walter. "Apa kau tidak ada rencana saat liburan? Dengan kekasihmu misalnya?"

Theana menghela napas pelan seraya membelokkan mobilnya ke kawasan perkantoran. "Awalnya dia akan pergi ke Yunani untuk urusan bisnis minggu depan, dia mengajakku. Akhir-akhir ini kami memang jarang memiliki waktu bersama karena dia terlalu sibuk. Akan tetapi ..."

"Dia membatalkannya?" tebak Rylana yang dibalas anggukan oleh Theana.

"Dia membatalkannya, dia bilang dia tak bisa membawaku karena

dia ke California, tak akan berlibur dulu. Dia bilang ini masalah bisnis yang sangat penting."

Rylana menatap Theana dengan kasihan, kemudian mengulurkan tangan untuk membelai bahunya. "Jangan sedih, aku akan membawamu dan Sinna ke London. Aku akan menunjukkan setiap bagian kota London pada kalian!"

"Aku sangat menantikannya kalau begitu!" Theana mengedipkan sebelah matanya pada Rylana dan keduanya tertawa bersama.

Setelah tertawa, keduanya kembali diam. Rylana menatap Theana dengan ragu, ingin bertanya sesuatu tapi terus mempertimbangkannya. Wajahnya agak bersemu dan dia bertanya, "Theana, hmm, omong-omong kau tahu saat pertama melakukan itu?"

Theana mengerutkan dahinya, belum menangkap maksudnya.

"Itu ... maksudku, melakukan itu."

"Astaga! Maksudmu seks?"

"Bisakah kau jangan berbicara gamblang? Aku malu!" Rylana menggerutu dengan kesal, menutupi wajahnya yang memerah dan memanas.

Theana tersenyum menggodanya sambil mencolek pipinya. "Katakan padaku, apa pelanggan tampan yang membuatmu jatuh cinta itu sedang mendekatimu?"

"Tidak! maksudku, ya."

"Bagus! Kapan-kapan kenalkan dia padaku dan Sinna."

Aku tak bisa mengenalkannya pada kalian, karena dia orang yang sangat kalian kenal, gumamnya dalam hati.

Theana menghentikan mobilnya di depan gedung Walter yang menjulang ke langit, dan Rylana segera turun dan melambaikan tangannya pada Theana yang segera pergi. Sekarang dia lebih gugup dan panik dari sebelumnya. Kedua tangannya meremas-remas tali tasnya sampai basah oleh keringat.

Jika tadi dia agak melupakannya karena berbicara dengan Theana, sekarang dia tak bisa lagi tenang dan menganggap bahwa semua itu hanya angan-angan. Dia harus memutar arah dan pulang ke toko. Ketika keputusan itu diambil, anggap saja dia terbentur pintu kamar mandi. Rylana hendak berbalik, tapi dia menghentikannya ketika

seseorang keluar dari mobil, menatapnya dengan tajam dan menusuk, lalu melewatinya tanpa menoleh lagi.

Keringat dingin kini tak hanya ada di telapak tangannya, tapi di sekujur tubuhnya! Bahkan dia merasakan keringat menuruni tulang belakangnya sampai ke bokongnya. Dia tak bisa lagi berbalik dan lari, karena baru saja Rix melintas di hadapannya dengan tatapan yang amat tajam.

Keputusan ini telah diambilnya dan Rylana segera memasuki gedung, di mana seorang resepsionis segera menyambutnya seolah sudah tahu dia akan datang. Mengantarnya sampai ke lantai ruangan Rix. Sepanjang di dalam lift, Rylana memerhatikan penampilannya sendiri. Seharusnya dia berpakaian lebih rapi hari ini, tapi dia hanya mengenakan celana jins dengan blus berwarna hitam, rambutnya dibiarkan tergerai.

Begitu tiba di lantai 35 pintu lift segera terbuka dan seorang resepsionis di lantai itu menghampirinya dengan senyum ramah. "Selamat siang, Ms. Blaire."

"Selamat siang," balas Rylana.

Dia dibimbing ke ruangan Rix yang sudah dikenalnya. Rylana terus meremas-remas tangannya karena gugup dan gelisah, diam-diam menarik napas dan mengembuskannya dengan pelan untuk mengatur pernapasan dan detak jantungnya. Bagaimana pun dia akan melakukan sebuah kesepakatan yang mungkin akan mengubah seluruh hidupnya.

Wanita itu mengetuk pintu sesaat sebelum membukanya dan mempersilakan Rylana untuk masuk. Aroma maskulin yang kuat dan memabukkan menerpa indera penciumannya begitu pintu terbuka, membuat Rylana semakin menyadari bahwa di dalam sana ada sosok yang akan menjeratnya semakin jauh. Rasanya begitu berat untuk sekedar melangkah, seperti kakinya dibebani oleh bola dari baja.

"Ms. Blaire?" panggil wanita itu.

Rylana terperanjat, terlihat sekali bahwa dia memang gelisah. Keringat rasanya sudah mengucur dari leher sampai ke dadanya dan meluncur ke perutnya. Dia seperti baru saja melakukan pelarian yang hebat, dengan perasaan gelisah, gugup dan juga tertantang.

"Tidak apa-apa," balasnya seraya memasuki ruangan.

Rylana menarik napas tajam dengan kesiap kedua tangan meremas tasnya ketika pandangannya bertemu dengan tatapan tajam itu. Rix sedang berdiri di tengah ruangan sambil memandangnya dengan tajam, dalam dan penuh arti. Dengan ragu dia melangkah mendekat, berdiri dengan jarak dua meter. Keduanya masih saling pandang, tak ada yang berbicara.

Rix dalam setelan jas dan celana biru terlihat semakin memesona, dengan rambutnya yang disisir rapi. Garis-garis rahangnya begitu tegas, dengan bibir terkatup rapat menambah keindahan pahatan nyaris sempurna itu. Ya, dia seperti Dewa seks yang memesona dan menggairahkan di setiap bagian dirinya.

"Duduk," kata Rix tanpa mengalihkan pandangan.

Rylana mengambil duduk di sofa yang ada di seberangnya tanpa bantahan. Kedua kakinya jelas terasa gemetar dalam hal yang membingungkan; antara menyenangkan dan takut. Pria ini terlihat begitu mendominasi saat memerintah, tak mau dibantah bahkan mungkin akan membentaknya jika dibantah.

Rix meraih sebuah map dan memberikannya pada Rylana. "Baca," katanya lagi.

Rylana meraih map itu, membukanya dan membaca tulisan atasnya yang merupakan surat perjanjian pra-nikah mereka. Mungkin mereka memang harus membuat perjanjian pra-nikah agar tidak terjadi hal-hal yang akan merugikan keduanya. Semisal, mereka tidak cocok jadi bisa berpisah dengan mudah dan kapan saja.

Matanya terus bergerak membaca semua tulisan yang ada di sana. Salah satunya ketika menyebutkan jika mereka tidak cocok, keduanya harus bertahan sampai mereka memiliki anak. Rylana tidak setuju, karena dia merasa ingin seumur hidup bersama pria itu.

"Aku sudah memikirkannya, mungkin sebaiknya kita menikah kontrak," ujar Rix dengan nada santai, dia duduk sambil menyandarkan tubuhnya dan mengangkat satu kakinya ke kaki lainnya.

Rylana meliriknya dari balik map itu, dan seketika merasa patah hati. Apakah Rix hanya menginginkan anak tanpa menginginkannya di sampingnya seumur hidup?

"Saya tidak setuju," balas Rylana. "Saya menginginkan

pernikahan ini."

Rix menatapnya dengan seulas seringai tipis, kemudian mengangguk. "Oke, sekali kau menikah denganku, aku tidak akan pernah melepaskanmu, Lana."

Getaran itu seakan dikirim dari kata-kata Rix dan menjalar ke seluruh tubuhnya. Dia sangat senang, seperti dadanya akan meledak dengan gembira.

"Jika kau ingin berpisah dariku, kau tidak diizinkan untuk membawa anak-anakku. Mereka akan menjadi pewarisku," kata Rix lagi.

Aku bahkan tak pernah berpikir untuk meninggalkanmu, pikir Rylana.

Rylana menggigit bibirnya, selesai membaca semuanya. Dia mendongak dan melihat langsung ke mata abu-abu terang yang seakan bisa menyedot dirinya dalam pusaran kebingungan, dia hanya meletakkan mapnya di meja dalam diam.

"Perjanjian pra-nikah sangat penting untuk dirimu sendiri. Jika aku dengan brengseknya menyakitimu secara fisik maupun mental, kau bisa melayangkan semua tuntutan dan keluhan secara hukum."

Rylana hanya mengangguk sebagai balasan. Pria itu duduk di depannya hanya terhalang satu meja, mengamatinya seperti mengamati sebuah makanan lezat yang siap disantap setelah berhari-hari tidak makan. Pipi Rylana bersemu, dia menunduk, menggigit bibirnya sambil menyelipkan rambutnya.

Tiba-tiba Rix bangun dan melintasi meja, berdiri di hadapannya sambil meraih dagunya, kemudian jari jemarinya membelai rahangnya dengan ibu jarinya yang menarik bibirnya yang digigit. Tatapannya tajam dan dalam, menahan suatu desakan kejam dalam dirinya.

"Sudah kukatakan jangan menggigit bibirmu," desisnya.

"Maaf," bisik Rylana.

"Kau pernah melakukannya?"

Rylana menggeleng lambat-lambat dengan mata bulatnya yang mengerjap dua kali. "Belum pernah."

"Aku senang menjadi yang pertama bagimu." Selepas mengatakan itu, Rix menarik tangannya dan kembali ke sofa di seberang meja, duduk dan mengamati Rylana kembali. "Kalau kau

menyetujuinya, tanda tangani."

"Ya," balas Rylana dengan suara serak dan tercekik, dia menelan ludah dengan susah payah ketika tenggorokannya terasa kering. Selangkah lagi, dia akan dekat dengan pria ini dalam beberapa hal, terlebih dia akan segera melihat pria ini tanpa kemeja dan jas yang selalu membungkus tubuhnya dengan sempurna.

Berhadapan dengan Rix Walter, menyadari sebentar lagi dia akan melihatnya tanpa sehelai kain, tentu hal itu lebih menggelisahkan dari apa pun. Dia lebih gugup dari semua hal yang pernah terjadi dalam hidupnya. Rix Walter seperti sesuatu yang menggetarkannya setiap kali mereka bertemu.

Setelah selesai menandatanganinya, Rylana menaruh map itu kembali di atas meja. Dia mengangkat wajahnya dan lagi-lagi tatapannya bertubrukan dengan tatapan tajam di wajah datar itu. Dia menduga-duga bagaimana jika wajah ini tersenyum?

"Minggu depan kita akan pergi ke California untuk menikah," kata Rix tiba-tiba.

"Minggu depan? Secepat itu?" tanya Rylana. "Saya belum mempersiapkan berkas-berkasnya."

"Ya. Pengacaraku sudah mempersiapkan berkas-berkasnya dan aku sudah mendaftarkan pernikahan kita." Ada seringai tipis menghiasi bibir yang selalu mengetat tipis itu.

"Oke, saya akan bersiap."

"Dan hanya kita yang tahu."

Hanya kita yang tahu, kata-kata itu mampu menggetarkan Rylana sampai ke tulang-tulangnya. Dia tak bisa menahan gemuruh di dadanya yang seperti badai salju di atas gunung yang siap runtuh dan meluncur ke bawah lalu meleleh. Rix membuatnya seperti badai salju, runtuh, porak-poranda lalu meleleh.

Sesungguhnya, dia ingin seluruh dunia tahu bahwa dia adalah istri dari Rix Walter, salah satu duda yang paling diincar para ibu mertua di New York.

Rylana pulang kembali ke tokonya, menjatuhkan tubuhnya di kursi belakang meja kasir. Dia sudah memutuskan untuk menikah

dengan Rix Walter, dan itu minggu depan. dia bahkan belum sempat memberitahukan kedua orang tuanya, dia pikir mereka butuh berkencan, setidaknya untuk saling mengenal. Akan tetapi Rix membutuhkan seorang istri dan putra. Dia sudah tak ingin berkencan lagi, tapi langsung menikah.

Ini sungguh konyol. Dia baru saja mengetahui namanya, tapi keesokannya pria itu sudah mengajaknya menikah.

Dia mengambil ponselnya, mendial nomor orang tuanya kemudian menghubungi mereka. Panggilan pertama tidak ada yang mengangkatnya. Dia pun kembali menghubungi orang tuanya. Ketika melirik jam dinding baru saja menunjukkan pukul 13.00, dan seharusnya di Inggris sudah pukul 18.00, orang tuanya pun sudah kembali dari perkebunan.

Dia menunggu dengan cemas sambil menggigit bibirnya. Telepon tersambung pada deringan ke lima. Suara lembut Ibunya segera menyapanya.

*"*Honey, *kaukah itu?"*

"Ya, *Mom.* Aku merindukanmu," balas Rylana. Dia mengepalkan tangannya, kemudian membawanya ke bibirnya.

"Kami juga merindukanmu. Bagaimana? Kau akan pulang untuk liburan musim panas?"

"*Mom* ..." Nada suara Rylana terdengar ragu dan bingung.

"Ya, baby*? Ada sesuatu?"* suara Ibunya pun berubah cemas.

Ada jeda yang agak panjang. Rylana terlalu bingung untuk mengatakannya. Dia pikir, dia harus mengatakan pada orang tuanya bahwa dia akan menikah, tapi dia juga ragu mereka akan merestuinya.

"*Mom*, aku akan menikah," kata Rylana akhirnya dengan cepat. Dia merasa seperti baru saja menelan paku, antara mencabutnya dari tenggorokannya atau menelannya.

Ada keheningan yang mendadak, disusul suara gemeresik lalu hening yang panjang. Rylana merebahkan tubuh bagian atas dan kepalanya di meja, menatap panggilannya yang masih tersambung. Masih tak ada jawaban dari Ibunya.

"Lana?" Suara seorang pria terdengar tegas.

Rylana terperanjat. Itu Ayahnya, dan kegugupannya semakin menjadi. Dia berdeham sambil menempelkan kembali ponselnya.

"*Dad*," panggil Rylana.

"Kapan?" Ayahnya langsung bertanya.

"Minggu depan." Ada jeda kembali yang membayangi ketakutan Rylana. Dia menggigit bibirnya dengan keras ketika gugup.

"Apa kau hamil?"

"Tidak, tentu saja tidak!"

"Kenapa mendadak? Kau tidak memberitahu kami dari jauh hari." Nada suara ayahnya tidak begitu menyenangkan. Dia tahu, Ayahnya pasti akan memarahinya. *"Apa ada paksaan?"*

Rylana menyentuh dadanya. "Aku jatuh cinta padanya. Dia pria Amerika, dan kalian pasti akan menyukainya."

"Apa dia playboy*? Apa dia suka mempermainkan pernikahan?"* ayahnya jelas sedang menginterogasinya, bersyukur dia tidak melakukan panggilan video hingga ekspresi wajahnya tidak terlihat.

"Dia seorang duda, sudah memiliki seorang putri. Dia bahkan sangat menghormati pernikahannya. Istrinya meninggal tiga belas tahun lalu dan dia baru menikah lagi sekarang, yaitu denganku."

Rylana menunggu dengan cemas dan berdebar.

"*Dad*, *Mom*. Bisakah kalian ke Amerika? Kami akan menikah di California."

Ada keheningan yang mematikan. Tarikan napas orang tuanya terdengar di ujung telepon. Kemudian ibunya yang berbicara lagi padanya. *"Jika kalian saling mencintai, kami tidak bisa menjadi penghalang."*

"Siapa namanya?" Ayahnya kembali mengambil alih pertanyaan.

"Namanya Rix Walter. Dia pemimpin Walter Group," jawab Rylana.

Embusan napas agak kasar terdengar dari ayahnya. *"Aku tidak peduli siapa dia. Jika dia menyakitimu dan mempermainkan pernikahan, aku akan datang mengambilmu."*

Rylana mengangkat kepalanya, senyum mulai terkembang di bibirnya. "Apakah itu artinya kalian tidak marah?"

"Kami tentu bahagia, honey. *Kau adalah putri bungsu kami, mendengarmu akan menikah, tak ada lagi yang lebih membahagiakan,"* sahut sang Ibu.

Rylana hampir saja menitikkan air matanya. Dia mengusap matanya yang berkaca-kaca. "*Mom*, *Dad*, aku mencintai kalian. Apa kalian akan datang?"

"Kami tidak bisa datang. Tetapi setelah menikah, kalian harus datang berkunjung," jawab Ibunya lagi.

"Oke, *Mom*. Aku akan memberitahunya. *Bye, Mom, Dad*."

Panggilan pun di tutup. Rylana ingin menjerit, tapi dia tahan. Dia mengulum senyumnya sambil menyembunyikan wajahnya di tangannya. Tak pernah dia menduga bahwa pria impiannya akan datang menawarkan pernikahan meski semuanya terasa begitu cepat dan membingungkan.

Tidak, dia jatuh cinta pada pria itu, dan dia menginginkannya. Ini keputusannya, meski pernikahannya harus dirahasiakan.

Jam sudah menunjukkan pukul 22.15 dan Rylana sedang bersiap menutup tokonya. Dia sudah memindahkan semua bunga di luar kembali ke dalam toko. Tirai sudah ditutup hingga menutupi kaca bagian depan toko. Ketika mengambil sisa satu ember bunga yang masih ada di luar, seseorang muncul di belakangnya. Rasa dingin melintasi tubuhnya dari angin malam, dia bergidik sambil berbalik dan nyaris saja berteriak.

Keterkejutan membayangi wajahnya, menatap tak percaya pada sosok Rix yang sedang berdiri di depannya. Pria itu mengenakan setelan kasual, dengan celana jins hitam dan kaos hitam. Rambutnya dibuat agak berantakan, tidak serapi jika mengenakan setelan jas. Ini jelas pertama kali bagi Rylana melihatnya dalam tampilan yang kasual dan santai.

"Kenapa Anda di sini?" tanya Rylana sambil memeluk ember bunga.

Rix mendekatinya, tidak mengatakan apa-apa selain meraih embernya dan menarik tangan Rylana, kemudian membawanya masuk ke toko.

Rylana tidak tahu mengapa Rix bisa muncul di sini pada malam hari ketika tokonya akan tutup, tapi dia tetap senang. Dia bahkan tak bisa menahan buncahan di hatinya yang akan meledak. Dia hanya menatap tangan pria itu yang sedang menggenggam tangannya,

kemudian melepaskannya ketika mereka di dalam.

Pria itu menaruh ember bunganya di meja kasir, kemudian menarik tangan Rylana mendekat padanya. Rylana bahkan tak siap dan nyaris terjatuh dalam pelukannya, dan dengan sigap bertahan. Akan tetapi Rix merengkuh pinggulnya, menariknya ke tubuhnya dengan satu tangan terulur ke leher belakang Rylana.

Rylana hanya mengerjapkan matanya memandang Rix. Wajahnya sedikit menggelap di bawah bayang-bayang lampu toko yang agak kekuningan. Wajah tegas dengan sorot tajam dan dalam itu membuat Rylana harus menahan napasnya.

"Kenapa kau sangat cantik?" bisik Rix, dengan tatapan dalam dan tangan membelai leher belakang Rylana.

Rylana bergidik merasakan sapuan hangat dan lembut di leher belakangnya, yang menghantarkan getaran ke sekujur tubuhnya. Bagai dimantrai, dia hanya mengerjapkan matanya dengan bibir setengah terbuka dan pipi bersemu merah tanpa bisa berkata.

Pria ini sedang memujinya!

"Katakan padaku, berapa banyak pria yang jatuh cinta padamu?"

Rylana hanya menggeleng pelan sebagai jawaban. Apa yang harus dia jawab? Dia bahkan sedang terbuai dengan suara rendah dan seksinya.

Dia memandang Rix tepat di matanya, lalu mengembangkan senyum di bibirnya. "Mr. Walter, saya sudah memberitahukan orang tua saya."

Ada keheningan sejenak, Rix masih mengatupkan bibirnya. Tangannya yang berada di leher Rylana bergerak ke depan, membelai rahang halus Rylana dan ibu jarinya mengusap sudut bibirnya yang membuat Rylana menarik napas tajam.

"Apa yang mereka katakan?" tanya Rix, suaranya masih begitu rendah.

"Mereka merestuinya, tapi mereka tak bisa datang ke Amerika," jawab Rylana dengan susah payah.

Dia mengulurkan tangannya, tapi diurungkan lagi. Ibu jari Rix yang membelai bibirnya seperti senandung pengantar tidur yang begitu membuai. Rylana pun mengulurkan tangan untuk meraih tangan Rix di rahangnya, dengan bulu mata terkulai.

Rylana menunggu Rix mengatakan sesuatu, tapi pria itu hanya menatapnya sambil membelai bibirnya. Tangan besar itu kembali merayap ke belakang lehernya dan meninggalkan bibirnya. Sedetik kemudian bibir sensualnya mendarat di bibir Rylana. Debaran kuat di dadanya semakin berpacu menggila, bahkan kedua lututnya seakan lembek seperti jeli ketika mendapat ciuman mendadak. Lehernya ditekan oleh Rix, dan bokongnya diremas agar menempel.

Rylana masih terdiam, membiarkan pria jangkung itu mengulum bibirnya. Lenguhan pelan meluncur dari bibirnya yang berada diantara bibir Rix. Dia mengalungkan kedua tangannya ke leher Rix, kemudian membalas ciumannya. Tatapannya terkunci oleh tatapan Rix. Mata mereka berjarak begitu dekat, sedangkan bibir mereka melekat dalam ciuman yang kuat dan agak liar.

Dia kembali melenguh ketika tangan besar Rix meluncur di sepanjang pinggulnya ke pinggangnya, kemudian terus naik ke dadanya. Rylana terlalu terbuai olehnya, seperti dimantrai dengan kejam mendapat godaannya. Kedua tangannya meremas leher dan rambut Rix hingga berantakan.

"Ah!" Dia menjengit pelan dengan ciuman yang terlepas ketika tangan Rix membelai dadanya. Seketika tubuhnya menegang sebelum mendapat getaran yang mengancam untuk mengambil kewarasannya.

Ciuman keduanya terlepas tapi tubuh mereka masih tetap saling menekan. Deru napas mereka saling beradu, serta tatapan mereka yang masih saling mengunci.

Rylana tersenyum dengan napas sedikit menderu, merasa tubuhnya melemah dan bergantung pada leher kokoh itu agar tidak ambruk. "Kita tidak bisa melakukannya," bisik Rylana.

Rix bergeming, mengulurkan tangannya ke wajah Rylana lalu mengaitkan rambutnya ke belakang telinganya. "Aku tahu," balasnya dengan suara serak.

Keadaan kembali hening, dan Rylana menatap lekat-lekat tepat di mata abu-abu terang yang kini terlihat lebih gelap di bawah bayang-bayang lampu yang dihalanginya. Dia ingin tahu lebih banyak tentang pria ini, dia ingin melihat seperti apa hatinya. Dia juga ingin tahu apa alasan Rix menikahinya dengan begitu mendadak.

"Aku akan menjauhkan Sinna dari Amerika," kata Rix tiba-tiba.

Rylana mengerutkan dahinya dengan bingung. "Menjauhkan Sinna?"

"Ya, kita tidak bisa pergi ke California jika dia masih di sini."

"Apa Anda akan membuatnya berlibur jauh?"

Rix mengangguk sebagai jawaban. "Hm. Dia dan Theana akan kukirim ke Santorini."

"Bersama Theana juga?"

"Jika Theana tetap di sini, dia mungkin akan melihat ada yang salah dengan keberangkatan kita yang secara bersamaan."

Apa yang Rix katakan benar. Theana adalah bibinya Sinna, adik dari mendiang istri Rix. Meski Sinna tidak akan curiga bahkan tak berpikir ke arah sana, tapi Theana yang lebih tua dari Sinna mungkin akan memikirkan kejanggalan itu. Terlebih lagi Theana mengatakan akan ikut bersamanya ke London.

Rix datang dengan gagasan yang sangat bagus. Dia memiliki apa pun, dia juga bisa melakukan apa pun dengan mudah tanpa harus banyak berpikir.

"Terima kasih," gumam Rylana.

Rix menaikkan sebelah alis, memandangnya dengan kerutan samar diantara alisnya. Dia selalu terlihat agak angkuh dan memesona jika sedang mengerutkan alisnya.

"Terima kasih kau datang memberitahukan gagasan ini padaku. Aku bahkan sempat bingung, Theana akan ikut denganku ke London, karena kubilang aku akan pulang ke Inggris. Jika ternyata aku tidak pulang, dia mungkin akan curiga."

Rix tidak menjawabnya, hanya merundukkan kepalanya kemudian berbisik, "Aku ingin menciummu."

Rylana merekahkan senyumannya, pipinya terasa menghangat karena diinginkan. Dia pun kembali mengalungkan tangannya dan Rix menciumnya. Ciuman mereka kali ini lebih lembut, tidak tergesa-gesa dan kasar. Rix membelai bibirnya yang mendatangkan lenguhan lembut, kemudian menyusupkan lidahnya yang membuat Rylana semakin menggila.

Setelah beberapa saat saling berciuman, mereka pun sama-sama melepaskan diri. "Aku harus kembali pulang."

Rylana menggigit bibirnya sambil menganggukkan kepala. "Oke," jawabnya.

Rix pun melepaskan tubuhnya, mengeluarkan ponselnya dan memberikannya pada Rylana. "Tuliskan nomormu."

Dengan hati berbunga-bunga Rylana mengambil ponselnya, mengetikkan nomornya kemudian memberikannya kembali. Pria itu menerimanya dan menghubungi nomornya. Terdengar suara dering

dua kali di ponsel Rylana yang ada di meja kasir.

"Aku akan menghubungimu. Bersiaplah, hari sabtu kita berangkat," katanya lagi.

Rix pun menjauh perlahan, kemudian berbalik ke pintu toko. Ketika pintu berayun dan sosoknya yang jangkung hendak keluar, dia berbalik dan menatap Rylana kembali.

"Aku akan sibuk, tidak bisa menemuimu sampai kita berangkat."

"Tidak masalah, Mr. Walter," balas Rylana masih dengan senyum terkembang.

Kemudian pria itu pun menghilang di balik pintu, terdengar suara deruman mesin mobil yang menjauh. Rylana masih bertahan di sana, memperhatikannya sampai keadaan sunyi kembali. Dia memegang tangannya sendiri di dada, mengerjapkan matanya kemudian menyentuh bibirnya yang lagi-lagi baru saja dicium pria impiannya.

"Oh, *Mom*, putrimu baru saja mendapatkan pria impiannya!" pekik Rylana dengan gembira, tapi buru-buru dia menutup mulutnya sendiri.

Dia berlari ke pintu, menguncinya kemudian berlari ke kamar kecil yang ada di bagian belakang yang selama setahun ini dia tinggali. Rylana pun menjatuhkan tubuhnya ke ranjang *single* yang ada di sana, menyusupkan wajahnya ke bantal.

"Rix Walter melamarku! Rix Walter menginginkanku! Dia baru saja mendatangiku! Aaahh!" teriaknya dengan diredam bantal. Dia pun memukuli bantal dengan menggila.

CHAPTER 6

Sabtu, New York

"Kau yakin tak mau ikut dengan kami?" tanya Sinna, menatap Rylana.

Rylana menggeleng sambil melemparkan senyuman. "Aku harus pulang ke London, Ibuku sangat bawel."

"Apakah kau tidak apa-apa? Kau harus pergi dengan kami, Santorini sangat indah!" Theana menimpali.

"Nah. Mumpung kali ini *Daddy*-ku yang membiayai liburan kita."

"Bersenang-senanglah tanpaku, *girls*!" tukas Rylana seraya melambaikan tangannya.

Seorang sopir keluarga Walter membawa koper Theana dan Sinna ke bagasi, sedangkan ketiga gadis itu berdiri di depan gerbang rumah keluarga Walter. Theana masuk lebih dulu, membuka kaca mobilnya untuk memandang Rylana dan Sinna yang masih di luar.

"Padahal aku sudah membayangkan akan membawamu ke pesta di Santorini. Pria Yunani sangat *hot*!" ujar Sinna sambil mengedipkan matanya pada Rylana. "Kudengar dari Theana, kau menanyakan tentang seks pertama, kurasa pria Yunani akan sangat luar biasa menjadi yang pertama."

"Theana!" teriak Rylana dengan kesal, dia memelototi Theana yang sedang terkikik di dalam mobil. "Menyimpan rahasia pada kalian sungguh tidak aman," gerutunya.

"Ayolah, kutunggu beberapa menit sampai kau berubah pikiran. Kita akan pesan tiket pesawat tambahan," bujuk Sinna lagi.

Akan tetapi Rylana masih tidak berubah pikiran, dia tetap bertahan dengan alasan akan liburan musim panas di London bersama orang tuanya. Gagasan ini cukup bagus, meski sepenuhnya Rylana berbohong pada kedua temannya.

"Aku akan menceritakan liburan kami ketika pulang. Sayang sekali pria Yunani tak akan melihatmu yang cantik, Lana." Sinna memeluk tubuh Rylana kemudian berjalan mundur menuju mobil.

Rylana melambaikan tangan pada keduanya, ketika seseorang melewatinya dari samping menuju mobil. Dia memerhatikan Rix dalam diam. Pria itu mendekati Theana lalu membelai wajahnya. Rylana jelas melihatnya, Rix yang memperlakukan Theana dengan lembut.

"Awasi dia untukku," katanya pada Theana.

Theana mengedipkan matanya pada Rix sambil mengacungkan ibu jari. Sinna di sisi lain dengan wajah cemberut segera menutup kacanya, hingga Rix dan Theana berpisah. Sedangkan Rylana sendiri masih berdiri di sana memperhatikan semuanya. Dia menyadari perlakuan Rix pada Theana sangat tidak biasa, meski dia tak bisa melihat ekspresi wajahnya.

Mobil itu melaju secara perlahan meninggalkan mereka. Angin berembus, membawa suara desiran halus ketika membelai wajah dan rambut Rylana. Saat itu Rix berbalik memandangnya dengan wajah tanpa ekspresi, dia berjalan melewati Rylana dengan tangan yang sengaja disentuhkan ke tangan Rylana, menghantarkan gelombang kejut yang merambati seluruh tubuhnya.

"Siap?" bisik Rix.

Rylana berbalik, menggigit bibirnya untuk menyembunyikan senyumannya dengan pipi yang terasa terbakar. "Siap," balasnya.

Dalam satu tarikan, Rix menarik tangan Rylana melintasi halaman depan dan memasuki rumah. Hampir saja mereka saling berciuman sebelum sempat membuka pintu, tapi keduanya cukup waras untuk tidak melakukannya.

Rylana berdebar dengan hebat, dan tubuhnya bergetar karena dambaan yang gila akan sentuhan tangan Rix. Tubuhnya ditarik masuk kemudian didesak ke pintu dengan tergesa oleh Rix. Ketertarikan keduanya atas satu sama lain kian kuat, dan tatapan berkilat Rix yang penuh gairah seakan membuktikan bahwa dia menginginkan Rylana dengan kuat.

Rix mendesak tubuhnya, dan punggungnya menempel dengan pintu. Wajahnya mendongak dengan bulu mata setengah terkulai ketika pria itu menatapnya dengan begitu intens dan penuh

keinginan. Kedua tangannya meremas kaos bagian dada Rix, dan nyaris saja dia menariknya kembali seperti terkena sengatan api yang berkobar. Dada itu sangat kokoh, bidang dan sangat indah dengan cara lain. Rylana bahkan ingin menggerakkan tangannya dan menyusuri seluruhnya sampai puas.

"Aku menginginkanmu, Lana. Apa kau tahu?" bisik Rix di telinganya.

Rylana terkesiap tajam dengan kedua tangan mengetat di dada Rix. Embusan napas Rix di telinganya seakan mencekiknya sampai sesak napas. "Saya tahu," balas Rylana.

"Kau juga menginginkanku." Rix meneruskan, kemudian menggigit telinga Rylana dengan lembut.

Tubuh Rylana bergetar karena godaan bibir sensual dan nakal itu, dia nyaris memejamkan matanya tapi kesadarannya segera kembali. Mereka tidak bisa melakukannya saat ini karena akan segera berangkat ke California.

"Tapi kita tidak bisa melakukannya sekarang, Mr. Walter," bisik Rylana dengan suara tersekat.

"Aku tahu." Rix menarik kepalanya dari leher Rylana, menatapnya dengan tajam dan dalam. Satu tangannya menyentuh leher belakang Rylana dan satu tangan lagi meremas bokongnya. "Aku hanya ingin menciummu."

Selesai mengatakan itu, bibirnya dengan cepat memagut bibir Rylana, dengan begitu liar dan tergesa-gesa. Keduanya mengerang secara bersamaan ketika lidah Rix menerobos bibir Rylana. Sepenuhnya Rylana bertumpu antara pintu dan tubuh tinggi Rix, mengaitkan satu tangannya ke bahu pria itu. Seketika kepalanya diserang pening, perutnya melilit dan mulas dengan dada yang berdebar kuat.

Ciuman Rix sangat hebat, begitu terlatih seakan sudah terbiasa memanjakan tubuh wanita. Bibir sensualnya itu terasa lembut sekaligus panas, ketika membelai bibir Rylana, memagutnya, menggodanya dan menggigit bibir bawahnya dengan sensual.

Rylana mengerang dengan bulu mata bergetar, dan rasa kehilangan di bibirnya segera menyerbunya ketika Rix menjauhkan bibirnya untuk menyudahi ciuman mereka. Napas keduanya menderu, saling bertubrukan dengan kuat. Rylana membuka

matanya, menatap Rix yang juga sedang menatapnya dengan berkabut gairah di mata abu-abu terangnya yang menggelap.

"Anda harus segera bersiap," bisik Rylana.

"Berhenti berbicara formal padaku," balas Rix, dengan satu tangan merayap di rahang Rylana, ibu jarinya membelai bibir gadis itu dengan lembut. "Hanya saat kita berdua," lanjutnya.

Rylana nyaris menggigit bibirnya dengan senyuman tapi ibu jari Rix menahannya, menggerakkannya dan hampir memasukkannya ke mulut Rylana. Dengan napas setengah menderu dan bibir sedikit terbuka, Rylana menyentuh ujung ibu jari Rix dengan lidahnya.

Sengatan itu menerjang Rix dengan dahsyat ketika Rylana menggodanya, dia tak bisa lagi menahannya sedetik saja mereka masih menempel seperti ini. Dengan cepat Rix menarik tubuhnya, mundur sambil menatap Rylana dengan tajam.

Rylana membalas tatapannya dengan mata bulatnya yang terlihat lugu, kemudian tangannya menyentuh bibirnya sendiri yang basah dengan cara yang sensual.

"Sial! Kau benar-benar tidak sepolos penampilanmu," umpat Rix seraya mundur sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Aku tidak akan menyentuhmu sebelum memilikimu sepenuhnya," lanjutnya. Beberapa detik lagi dia masih di sana, Rylana akan segera bertelanjang bulat di depannya.

Rix pergi tanpa mengatakan apa pun, sedangkan Rylana nyaris merosotkan tubuhnya. Dia berpegangan pada gagang pintu sebagai tumpuan. Jantungnya jelas nyaris meledak dengan seluruh tubuh bergetar hebat. Pikiran mereka memang sama, sedetik saja Rix masih menempel di tubuhnya, dia akan membiarkan pria itu menanggalkan pakaiannya.

Rix sudah berjanji tak akan menyentuhnya sebelum memilikinya. Rylana semakin dibuat jatuh cinta dengan sikap *gentle*-nya.

Rylana pun memutuskan untuk pulang ke tokonya yang sekaligus tempat tinggalnya. Dia akan membersihkan diri dan berganti pakaian sebelum berangkat. Semua keperluannya sudah disiapkan bahkan sejak semalam. Bagaimana pun dia sempat kebingungan untuk mencari alasan agar Sinna dan Theana tidak ikut bersamanya ke London.

Tiba-tiba beberapa hari lalu Rix datang dengan gagasan akan membiayai perjalanan liburan tiga gadis itu ke Santorini. Jelas Sinna sangat bahagia, jarang-jarang Ayahnya mengizinkannya pergi berlibur ke luar negeri tanpa pengawalan. Theana bahkan tidak mencurigai motif Rix yang dengan sukarela membiayai perjalanan mereka.

Akan tetapi Rylana sudah tahu, itu hanyalah cara Rix untuk menjauhkan Sinna dan Theana dari mereka berdua. Dia tak akan memiliki alasan lain untuk menolak keinginan Sinna dan Theana pergi ke London bersamanya, tapi Rix sudah pasti memiliki seribu cara untuk menjauhkan putrinya itu.

Awalnya Rylana berpura-pura untuk ikut ke Santorini, tapi keesokan harinya dia membatalkan keikutsertaannya sebab orang tuanya terus menghubunginya untuk pulang ke London saat libur musim panas. Sinna dan Theana sudah pasti sedih, tapi tak bisa berbuat apa pun.

Pada akhirnya, kebohongan pertamanya pada Sinna dan Theana berjalan dengan lancar. Setelah ini, kehidupan Rylana akan berubah sepenuhnya, dipenuhi dengan kebohongan pada semua orang.

Seharusnya dia menjauhi Rix Walter yang berbahaya, tapi dia dengan senang hati masuk dalam jeratannya yang berbahaya. Sebut saja dia bodoh, dan Rylana memang bodoh karena jatuh cinta.

Sabtu, San Diego, California.

Setelah melakukan perjalanan sekitar lima jam dari New York, Rylana dan Rix tiba pada pukul 12.30 di San Diego. Waktu di California yang lebih lambat tiga jam membuat mereka tiba pada waktu siang hari. Waktu seperti ini masih bisa digunakan untuk beristirahat bagi Rylana, tapi Rix jelas akan menghadiri sebuah pertemuan dengan kolega bisnis dan bawahannya.

Mereka keluar dari pintu kedatangan dengan dua orang *bodyguard* yang mengikuti di belakang. Rix tentu saja menjadi seseorang yang begitu memesona dengan segala daya tariknya yang berbahaya bagi siapa pun. Tak butuh banyak aksi, hanya berjalan dengan gagahnya dan postur sempurna saja sudah membuat beberapa wanita

meliriknya dengan senyum di bibir mereka. Rylana sendiri hanya mengenakan gaun selutut dengan motif garis-garis dan sepatu kets, juga tas terbaik yang dimilikinya yang terlihat biasa-biasa saja.

Di depan bandara sudah ada mobil Bentley dengan sopir yang menunggu dan membukakan pintu untuk mereka. Rix menyentuh punggung bawah Rylana dan membimbingnya masuk. Hal itu membuat Rylana bergetar dalam kebahagiaan, karena Rix memperlakukannya dengan begitu *gentle* meski tak ada ekspresi apa pun di wajahnya.

"Terima kasih," bisik Rylana dengan senyum dipenuhi rona merah di pipinya.

Dia duduk dengan nyaman, dan Rix menyusul duduk di sampingnya. Mobil berjalan meninggalkan bandara, hanya ada keheningan di dalamnya. Baik Rylana atau Rix tak ada yang berbicara lebih dulu. Rylana diam-diam mencuri pandang pada pria *hot* yang sudah mencuri hatinya ini, sedangkan Rix terlihat tak ingin ada obrolan.

"Ceritakan tentang keluargamu." Rix berkata secara tiba-tiba.

Rylana berpikir sebentar, dahinya mengerut samar dengan mata yang bergerak mencari kata-kata yang tepat. Ekspresi wajahnya jelas membuat Rix semakin intens menatapnya, seolah wajahnya lebih indah dipandang daripada apa pun.

"Sebenarnya keluargaku bukan berasal dari London. Kami dari desa, dan keluarga yang kental dengan nilai tradisional. Seperti yang kau tahu ..."

Rix menatapnya dengan sebelah alis terangkat samar. "Jadi itu alasanmu masih perawan sampai usia 21?"

"Yap," balas Rylana dengan pipi menghangat. Tidak mengherankan memang, dibandingkan dengan Theana dan Sinna, Rylana sangat tradisional yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dari keluarganya. "Tidak masalah jika kami sudah tidak perawan ketika dewasa, tapi jangan sampai mengandung tanpa suami. Keluarga kami juga tidak menyukai perceraian, rata-rata orang di desaku mempertahankan pernikahan sampai tua, bahkan sampai mereka tiada. Meski tak ada cinta, tidak masalah, asalkan tetap menghormati pernikahan."

"Kalian kolot sekali," komentar Rix.

"Memang," balas Rylana, kemudian dia tertawa pelan, merasa geli pada dirinya sendiri. "Pernikahan adalah hal yang sangat penting diatas apa pun."

"Tidak heran kau juga sangat kolot."

Rylana menggigit bibirnya dengan pipi bersemu merah. "Kau sendiri, kenapa ingin menikahiku? Aku yakin, ada banyak wanita dari kalangan atas yang akan mengantre untuk menjadi istrimu."

Rix masih diam, menatap Rylana lekat. "Karena aku tergila-gila padamu."

Rylana berdeham, menggigit pipi bagian dalamnya agar tidak tersenyum ketika mendapat jawaban itu. Dia pun mengalihkan pandangannya ke arah luar, memandang keadaan kota San Diego yang padat, sibuk dan ramai dengan banyaknya gedung yang menjulang tinggi. Mobil mereka memasuki kawasan pusat perbelanjaan yang penuh dengan berbagai macam toko.

Mobil berhenti di depan sebuah toko, dan sopir turun lebih dulu untuk membukakan pintu bagi Rix, kemudian pintu bagian Rylana. Ini juga merupakan hal yang sangat indah bagi Rylana, dia akan menyimpan kenangan ini dalam memori otaknya kemudian menguncinya dan tak membiarkan siapapun mengaca-acaknya. Setidaknya ketika mereka sudah tak bersama, dia bisa sesekali membuka kotak memorinya.

"Ayo," kata Rix seraya mengulurkan tangannya.

Rylana meraih tangannya dan mereka berpegangan tangan ketika memasuki sebuah toko pakaian yang cukup ternama. Seorang pramuniaga menyambut mereka dengan sopan, dan membimbing keduanya untuk memilih.

"Apa kita akan berbelanja?" tanya Rylana dengan heran.

"Pilihlah sesukamu," ujar Rix seraya duduk di sofa untuk menunggu.

"Silakan, Nona." Pramuniaga itu membimbing Rylana untuk memilih.

Ada kerutan bingung di wajah Rylana, karena dia tidak terlalu memahami tentang *fashion* seperti Theana dan Sinna. Dia menatap pramuniaga itu dengan malu.

"Bisakah Anda membantu saya mencocokkannya dengan tubuh

saya?" tanyanya.

Pramuniaga itu tersenyum dengan sopan. "Tentu saja."

Rylana hanya mengikuti pramuniaga itu memilihkan beberapa gaun dari yang panjang sampai yang pendek. Lalu blus-blus, rok dan celana. Setelah selesai, ada sekitar sepuluh setelan yang harus Rylana coba. Dengan hanya melihatnya saja dia sudah merasa ngeri sendiri.

"Sebanyak itu?" gumamnya tak percaya.

Pramuniaga membimbingnya ke ruang ganti kemudian meninggalkannya. Rylana mencoba gaun pertama, berwarna biru dengan tali silang di bagian depan. Kain itu lembut dan terasa nyaman di kulitnya, dengan tampilan seperti ini saja sudah membuatnya terlihat mahal. Rylana memandang dirinya sendiri di pantulan kaca, dan sejenak tak percaya. Gaun itu melekat indah di tubuhnya, membungkus payudaranya yang berisi dan kencang serta perut dan pinggangnya yang sangat ramping.

Sejenak dia tak percaya diri, merasa bahwa gaun mahal ini tidak cocok dengannya. Saat akan membukanya kembali, pintu terbuka dari luar dan Rylana segera berbalik dengan wajah mengerut marah. Kemarahannya hanya bertahan beberapa detik sebelum digantikan dengan kegugupan yang melandanya saat sosok Rix lah yang muncul di hadapannya.

Pria itu berdiri di sana, mengamatinya dalam diam dengan pandangan tajam, kemudian melangkah mendekat hingga hanya tersisa beberapa jengkal jarak diantara mereka. "Kau ..."

Kata-kata itu seakan tertahan di lidahnya, ketika melihat tubuh indah Rylana dibungkus gaun indah itu. semuanya berpadu dengan sempurna. Selama ini Rylana menyembunyikan keindahan lekukan tubuhnya dibalik kaos besar dan celana jins, terkadang gaun selutut yang besar. Ada sesuatu yang berbahaya muncul dalam diri Rix, sesuatu yang dipenuhi keegoisan dan posesif; dia menginginkan tubuh ini hanya untuknya sendiri.

"Indah," lanjut Rix.

Rylana menundukkan kepalanya hingga rambutnya terjatuh di kedua sisi wajahnya. Pipinya bersemu dan menghangat. "Terima kasih," balasnya dengan bisikan.

"Aku ada pertemuan setengah jam lagi. Supir akan mengantarmu

ke hotel dan seseorang akan datang membawakan gaun." Suaranya rendah, terdengar tegas dan mengagumkan.

"Oke," dan Rylana hanya mampu membalas itu.

Rix meraih leher belakang Rylana kemudian mencium bibirnya dengan kuat, membuat Rylana harus berpegangan pada jas bagian depannya. Sebelum Rylana membalas ciumannya dia sudah melepaskannya seraya melangkah mundur dan keluar.

"Apa kau akan kembali dengan cepat?" tanya Rylana yang mengikutinya di belakang.

"Aku akan mengusahakan pertemuannya berjalan cepat," balas Rix tanpa berbalik.

Suara berdering terdengar dan Rix merogoh kantong celananya untuk mengambil ponselnya. Sebelum menerima panggilan, dia menoleh pada pramuniaga itu.

"Pilihkan semua yang bagus untuknya," katanya seraya memberikan sebuah kartu untuknya, kemudian berjalan keluar dengan ponsel diletakkan di telinga. "Ya, aku baru saja tiba dan akan segera ada di sana. Berikan mereka kenyamanan selagi menungguku."

Suara dalam Rix yang penuh ketegasan dalam berbisnis semakin menjauh, dan Rylana hanya menyentuh bibirnya yang baru saja dicium. Rasanya seperti mimpi, dia bisa melarikan diri bersama pria impiannya ke kota lain. Membayangkan sebentar lagi dia akan melepaskan masa lajang dan keperawanannya, pipinya kian memerah dan wajahnya seperti terbakar.

"Nona, silakan." Pramuniaga itu membimbing kembali Rylana ke meja kasir, melakukan transaksi dengan kartu yang diberikan oleh Rix, kemudian menunggu untuk semua belanjaannya selesai di *packing*.

Seorang pria yang merupakan supirnya tadi masuk ke toko, mengambil semua *paper bag* di meja dan membawanya ke mobil, bersama dengan Rylana yang sudah menerima kembali kartu Rix. Pintu mobil terbuka dan dia segera masuk, duduk dengan nyaman sambil menyandarkan kepalanya. Mobil melaju menuju daerah pesisir, dengan banyaknya gedung-gedung yang menjulang tinggi.

Tak pernah ada dalam bayangan Rylana bahwa kehidupannya akan berubah secara mendadak seperti ini.

Rix duduk di kursi ujung meja di dalam ruang rapat itu. Tidak banyak yang hadir, hanya beberapa orang yang merupakan petinggi perusahaan. Dia duduk bersandar sambil mendengarkan seseorang sedang mempresentasikan sesuatu di depan. Satu tangannya memegang bolpoin dan mengetuk-ngetuk meja.

"Kerugian itu harus mereka yang tanggung," kata Rix tiba-tiba. "Siapa pun tidak ada yang mau kehilangan uang."

Ruangan terlempar dalam keheningan secara mendadak, semua orang terlarut dalam pikiran masing-masing untuk membalas perkataan Rix.

"Tapi, Mr. Walter, mereka tetap bersikukuh tidak akan melepasnya untuk kita," ujar seorang pria paruh baya yang ada di sisi kanan meja.

"Sesuai kesepakatan awal, jika mereka sudah membebaskan lahan itu untuk kita, dengan cara apa pun kita akan mendapatkannya." Nada suaranya rendah tapi tajam, dengan tatapan misterius dan tak terbantah. Semua orang sudah tahu, Mr. Walter sangat ambisius.

"Pihak lain semakin kuat, mereka tak akan dengan mudah melepaskannya untuk kita."

"Kurasa kalian bukan orang-orang dungu yang akan menyerah begitu saja," cecar Rix membuat semua orang terdiam. "Dapatkan, apa pun caranya. Merayu para investor pihak lain, atau menghancurkan pembangunan mereka. Aku ingin minggu depan projek pembangunan untuk hotelku dimulai."

"Baik, Mr. Walter," jawab semua orang. Diskusi masih dilanjuti dengan beberapa hal mengenai pembangunan hotel mereka di San Diego dan San Francisco yang akan segera selesai.

Sebagai seorang pengusaha yang andal dan terkenal di jaringan perhotelan dan properti, Rix Walter memang terlalu kejam. Sebagai seorang pengusaha, dia lebih mirip mafia yang akan mendapatkan apa pun dengan caranya sendiri. Sifat ambisius dan mendominasinya terkadang dikagumi, terkadang ditakuti juga. Tidak mengherankan dia bisa membuat Walter Group menjadi perusahaan raksasa berskala internasional setelah ditinggalkan ayahnya.

Hari sudah mulai sore dan langit mulai menguning, sedangkan Rix masih mengurusi pekerjaannya. Dia ingin segera menyelesaikan semuanya dan kembali ke hotel untuk melihat penampilan Rylana malam ini dalam balutan gaun pengantinnya.

Rylana yang kolot dan tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai pernikahan. Sangat jarang sekali dia bisa menemukan gadis seperti Rylana yang tidak ingin melepaskan keperawanannya sebelum adanya pernikahan. Tidak salah, sejak pertama melihat gadis itu dia sudah terpikat dan menginginkannya.

Tepat pada pukul 17.00 rapat mereka selesai, dan Rix masih

bertahan di sana ketika satu persatu semua orang mulai membubarkan diri. Ponselnya berbunyi, menandakan satu pesan masuk. Wajah Rix tak menunjukkan apa pun ketika membaca pesannya.

Sinna: Kami sudah tiba di Santorini! Ini sangat indah, sering-sering *Daddy* baik seperti ini, ya!

Rix tidak berniat membalasnya, hanya menghapusnya dengan segera, karena hanya merusak pemandangan di ponselnya. Sebelum dia memasukkan kembali ponselnya ke saku celana, satu pesan lainnya muncul.

Theana: Kami baru saja tiba, hotelnya sangat strategis. Sayang sekali kau tidak ikut, aku ingin kita pergi berdua ke sini kapan-kapan.

Rix membalasnya setelah beberapa saat.

Rix: Ya, kapan-kapan.

Theana: Kau masih sibuk? Aku ingin meneleponmu.

Rix: Aku masih ada rapat.

Theana: Kalau begitu aku juga akan segera tidur. Di sini sudah jam dua malam.

Rix: beristirahatlah, dan awasi Sinna.

Theana: Oke! Sinna selalu dalam pengawasanku.

Usai pesan itu dia tak membalasnya, lalu menghapusnya dan mematikan layarnya, kemudian mengantonginya dan berjalan keluar dari ruang rapat.

Rylana dituntun oleh seorang pria dan seorang wanita yang menjadi *hair stylish* dan *makeup artist*-nya. Pintu di depannya terbuka secara perlahan, yang secara perlahan juga mengentak jantungnya. Dia gugup, kedua tangannya berkeringat, bahkan ingin pipis.

Penampilannya sangat indah, dengan gaun brokat panjang dan membentuk tubuhnya, di bagian dadanya agak memperlihatkan belahan payudaranya. Riasannya sederhana dengan lipstik merah, dan tiara kecil terselip di rambutnya yang ditutupi veil. Begitu dia masuk dalam ruangan pribadi di hotel tempatnya menginap, sosok Rix sudah berdiri di sana dengan setelan tuksedo hitam. Dia sangat tampan, menatapnya dengan tajam dan dalam, dan sosoknya seperti diselimuti keindahan yang tak ada akhirnya.

Rix mengulurkan tangannya, dan Rylana meraihnya dengan gugup. Dia menahan napas ketika kulit tangannya digenggam pria itu. Mereka berdiri berhadapan, dengan Rylana yang mendongak untuk balas menatapnya.

"Sial, aku ingin segera menanggalkan gaun ini," geram Rix.

Rylana tersenyum kecil. "Kau harus bersabar."

Satu tangan Rix meraih dagunya, membelai bibir Rylana dengan ibu jarinya. "Aku tidak akan memakai cincin," katanya.

"Aku tidak masalah," balas Rylana.

Seorang pria bersetelan jas lainnya yang merupakan pengacara Rix mendekat, memberikan sebuah map pada Rylana dan kotak cincin pada Rix. Dengan dahi mengerut samar Rylana menerimanya, membukanya dan membacanya singkat, itu adalah sertifikat pernikahan mereka.

Rylana mendongak menatap Rix. "Apa tidak masalah Sinna tidak mengetahuinya?"

Rix menatapnya lekat-lekat, kemudian membelai pipinya. "Kita sudah bahas ini, Lana. Masalah Sinna adalah urusanku."

Pengacara Rix memberikannya bolpoin, dan Rylana pun menandatanganinya. Konyol sekali, mereka menikah secara kilat tanpa mengenal satu sama lain. Rix menginginkan pernikahan dan seorang putra, sedangkan Rylana tergila-gila pada pria itu.

"Aku tidak bisa memberikanmu nama Walter untuk sementara," kata Rix lagi.

"Tentu, aku tidak masalah tetap menggunakan nama gadisku."

"Kau benar-benar gadis yang sangat pengertian," bisik Rix.

Rylana tertawa kecil, dia menatap Rix dengan kilatan geli. "Kau juga tidak bisa bermain-main lagi dengan wanita di luar."

"Selama kau ada di tempat tidurku, aku tidak butuh mereka," jawab Rix seraya meraih tangan Rylana dan membawanya keluar dari ruangan itu untuk melakukan upacara pernikahan secara tertutup yang hanya dihadiri oleh Pengacara dan beberapa orang kepercayaannya saja.

CHAPTER 7

Waktu sudah menunjukkan pukul 22.00 malam, dan di sinilah Rylana, duduk sendiri di ranjang besar kamar hotel itu sambil memandang cincin putih bertahtakan berlian yang melingkar di jari manisnya. Kamar itu sangat besar dengan jendela kaca yang membentang dari langit-langit sampai lantai. Di luarnya memberikan pemandangan kota San Diego di pesisir pantai, dengan lampu-lampu dari pantai terlihat kecil dan banyak, bersatu padu dengan lampu-lampu dari gedung lain.

Setelah melakukan upacara pernikahan, mereka kembali ke kamar hotel. Yang baru Rylana ketahui, gedung hotel ini adalah milik Rix. Saat ini terdengar suara air mengalir yang membentur lantai dari kamar mandi. Rylana bisa melihatnya, bagian atas tubuh Rix yang tidak tertutup apa pun terekspos dari dinding kaca buram kamar mandi.

Dia duduk di ranjang dengan kedua tangan saling meremas, menarik napas secara perlahan kemudian mengembuskannya untuk mengatasi kegugupannya. Ini pertama kalinya dia berada dalam satu kamar hotel dengan seorang pria, yang bahkan sebentar lagi akan menghabiskan malam bersamanya.

Suara aliran air masih terdengar, dan Rylana sudah memutuskan akan memulainya. Dia segera melepaskan gaunnya, menyisakan pakaian dalamnya saja. Dengan langkah mantap dan pasti dia mendekati pintu kaca kamar mandi, mendorongnya dan masuk.

Langkahnya terhenti dengan air yang terciprat ke tubuhnya ketika membentur tubuh Rix. Matanya berkeliaran, menatap tubuh Rix dari atas sampai bawah. Air *shower* menghujani kepala Rix, turun ke bahunya kemudian ke punggungnya yang kokoh dan berwarna kecokelatan. Tatapan Rylana mengikuti aliran air, mengalir di sepanjang punggung sampai ke pinggangnya lalu ke bokongnya. Air masih mengalir ke tungkai-tungkainya yang panjang dan seksi.

Rylana menutup matanya dengan sebelah tangan dan senyumnya tak bisa ditahan lagi. Beberapa minggu lalu, tubuh indah ini hanya ada dalam imajinasinya, dan saat ini semuanya terpampang di depan matanya.

"Apa kau masih tidak ingin mendekat?" Suaranya berat dan serak, sedikit teredam suara air.

Rylana mendekat, tak ada keraguan di wajahnya, hanya ada perasaan berbunga-bunga, gugup dan panas. Tentu saja, sosok ini membuatnya terbakar luar dan dalam. Ia berdiri di belakang Rix, sebelah tangannya terulur ke pinggang pria itu, menyentuhnya dengan lembut.

Rix mengerang, menyambar tangan Rylana di pinggangnya, tapi Rylana dengan cepat menariknya kembali. Dia tersenyum, dan kali ini kedua tangannya berada di kedua pinggang Rix, menyentuhnya dengan lembut. Tangan-tangan lembut itu perlahan merayap ke perutnya, memberinya sentuhan sensual dan membakar.

"Sial!" Rix bereaksi dengan hebat, mendongakkan wajahnya hingga air terjatuh ke wajahnya. Tubuhnya agak gemetar di bawah sentuhan tangan-tangan halus Rylana.

Rylana membawa tangannya membelai perut Rix, kemudian merayap ke atas dan merasakan bulu-bulu tumbuh di dada Rix, otot dadanya mengencang karena tarikan napas tajam pria itu. Dengan berani dia menempelkan dadanya sendiri dengan punggung Rix.

"Aku tak menyangka kau tidak sepolos penampilanmu," geram Rix.

Rylana mendongak ketika Rix menoleh ke arahnya, tatapan keduanya bertemu selama beberapa detik sebelum Rix menarik tangan Rylana yang ada di dadanya. Satu tangan besarnya menarik tangan Rylana, dan satu tangan lainnya melilit di pinggang rampingnya.

Rylana nyaris terpeleset tapi tangan Rix begitu kuat merengkuhnya. Kini tubuhnya berada di hadapan Rix, punggung menempel di dinding dengan wajah mendongak dan perut yang menempel dengan perut Rix. Seketika hawa panas merambati seluruh tubuhnya dari kaki sampai kepala. Air terkadang memercik ke wajahnya meski dihalau kepala Rix sekali pun. Keduanya masih bertatapan, tanpa ada yang bergerak atau berbicara.

Rix meraih rahang Rylana, membelainya dengan lembut. "Aku tidak akan memaksamu jika kau belum siap."

Rylana jatuh cinta lagi, semakin dalam. Dia ingin Rix juga jatuh cinta padanya dan perlakuan lembut ini hanya untuknya. Meski begitu dia tetap melebarkan senyumannya. "Aku sudah siap," balasnya.

Begitu dia selesai menjawab, Rix segera menciumnya, melumat bibirnya dengan agak liar dan tergesa-gesa. Cara Rix menciumnya selalu membuat Rylana jatuh cinta, mendamba dan menginginkannya lebih besar dari sebelumnya. Satu tangannya berada di bagian belakang kepala Rylana, sedangkan tangan lainnya mulai menggerayangi tubuhnya. Menyelinap dibalik tali branya. Jari panasnya menyentuh sepanjang tulang belakang Rylana.

"Ah ..." Rylana melenguh pelan ketika sentuhan panas itu membakar sepanjang tulang punggungnya sampai rasanya dia ingin menjerit kuat-kuat. Itu hanya godaan kecil, tidak sampai Rix melepaskan ciumannya dan menurunkan bibirnya ke rahangnya.

"Kau menginginkanku, Lana?" Bahkan bisikan seksinya saja sudah bisa meledakkan gairah dalam diri Rylana.

Rylana yang setengah terengah menatap wajahnya. "Ya, aku menginginkanmu."

Ada seringai samar di wajah Rix, kemudian mencium leher Rylana dengan agak rakus dan ganas, membuat Rylana harus menengadah dengan mata terpejam dan bibir setengah terbuka. Tiba-tiba Rix menjauhkan bibirnya, membuat Rylana kehilangan. Pria itu bahkan memundurkan tubuhnya sambil menatap tubuh Rylana dari atas sampai bawah.

Sambil menggigit bibirnya, Rylana hanya menundukkan kepala dengan wajah memanas. Beruntungnya air memercik ke wajahnya, memberikan rasa dingin.

"Kau ..." Rix menggantungkan kata-katanya, matanya dengan liar memindai seluruh tubuh Rylana yang hanya mengenakan pakaian dalam.

Sesuatu dalam tubuhnya memberontak kuat, melepaskan diri dan siap meledak. Sial, dia sungguh diliputi oleh gairah yang berbahaya. Tubuh indah Rylana telah mengusiknya begitu hebat. Tubuh ramping dengan kulit kekuningan dan sehalus satin. Pinggangnya

kecil dan ramping, dengan payudara yang berisi.

Rix menyambar tubuhnya kembali, mendesaknya di dinding dan kedua tangannya digenggam di atas kepalanya. Rylana menunjukkan sisi liar dan rapuhnya hanya di depan Rix, dia pikir hanya Rix yang boleh melihatnya.

Bibir keduanya bersentuhan, dengan napas yang terengah-engah menahan gairah yang menggelegak diantara mereka. Rix menciumnya kembali, menyesap bibirnya dengan kuat dan Rylana mengepalkan tangannya dengan kuat. Satu tangan Rix menyelinap di pengait branya, kemudian melepaskannya dan menarik dari tubuhnya, dan ketika tangannya terbebas dia mengalungkannya di leher kokoh pria itu.

"Kau yakin aku yang pertama?" tanya Rix lagi, disela ciuman mereka.

Rylana mencengkeram bahu basah Rix, wajahnya sayu dan dia hanya mengangguk pelan. "Aku yakin."

"Lana. *I'm glad to be your first man.*"

Rix mengangkat bokong Rylana, dan kedua kaki Rylana dengan sigap melilit di pinggangnya dengan punggung masih menempel di dinding.

"Aku senang menjadi yang pertama," ulang Rix. Dia merundukkan kepalanya, mencium perpotongan leher Rylana, terus turun ke bawah hingga tiba di dadanya. Sesaat dia mendongak, kemudian menyusupkan wajahnya di dada Rylana.

"Oh!" Rylana tersentak, merasakan sengatan dahsyat di dadanya yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Tubuhnya menegang, dengan kedua tangan meremas rambut basah Rix.

Erangan Rylana tak bisa lagi disembunyikan, saling bersahutan dengan suara gemericik air. Tubuhnya dibawa dalam gendongan Rix sambil berciuman kembali. Pria itu melemparkan tubuhnya ke kasur, membuat Rylana berjengit pelan dengan napas tersekat. Dia berbaring dalam keadaan nyaris tanpa sehelai kain, memandang Rix yang bahkan tidak terhalang apa pun.

Dia beringsut ke tengah ranjang dan Rix mulai naik, bergerak ke arahnya dan menindih tubuhnya dengan cepat. Awalnya pria itu akan menjadikan ini selembut mungkin, tapi kabut gairah di matanya tak bisa lagi dibendung.

Dengan cepat Rix merenggut satu-satunya kain di tubuh Rylana, disusul dengan kesiap tajam yang meluncur dari bibir keduanya ketika mereka sampai pada penyatuan. Air mata meleleh di ujung mata Rylana, dan Rix menghapusnya dengan jemarinya. Mereka bertatapan sejenak dalam keintiman yang berbahaya.

Rix tidak mengatakan apa pun, mulai menggerakkan tubuhnya hingga Ryalan berjengit dengan suara jeritan tertahan tapi bibir Rix kembali membungkamnya, menggantikan erangan dan jeritannya dengan ciuman yang panjang dan dalam.

"Lana," erang Rix di bibir Rylana, dan dibalas dengan erangan tertahan. Rylana menggila, ketika Rix menyebut namanya dalam erangannya, itu terdengar sangat seksi.

Ruangan berubah panas dalam sekejap, dengan suara tarikan napas memburu yang saling bersahutan. Erangan-erangan samar dan teredam melatari ketika dua tubuh itu saling tumpang tindih dalam percintaan yang awalnya lembut dan teratur, sesaat kemudian berubah liar dan tak terkendali. Ketika Rix melepaskan bibirnya, suara erangan Rylana segera menyusul dengan kedua tangan mencengkeram punggungnya.

Ring. Ring. Ring. Deringan terdengar memenuhi kamar itu dari ponsel Rix yang ada di meja nakas. Keduanya masih terlarut dalam percintaan mereka, sampai deringan berhenti.

Ring. Ring. Kedua kalinya ponsel Rix berdering, dan Rylana segera menyadarinya. Berada di bawah kungkungan tubuh Rix, mendapatkan hunjaman yang keras dan liar tentu membuatnya tidak memerhatikan sekeliling.

Dia meremas punggung Rix sambil berbisik, "Ponselmu."

"*Shit*!" umpat Rix seraya berhenti dan mengambil ponselnya di nakas. Dia menatap Rylana dengan dalam, kemudian menerima panggilan teleponnya. "Ya?"

Ada jeda yang panjang, membuat Rylana penasaran siapa yang menghubunginya pada malam hari? Rix adalah seorang *big boss*, tentunya tak sembarangan orang diizinkan menghubungi pada pukul sepuluh malam. Sinna menjadi pengecualian.

"Ya, aku masih di San Diego," kata Rix pada seseorang di telepon, tapi matanya menatap Rylana yang ada di bawahnya.

Rylana menggigit bibirnya, lalu terkesiap tajam ketika Rix

menggerakkan tubuhnya secara tiba-tiba. "Ah!"

kedua tangannya mencengkeram seprei, tapi Rix merendahkan kembali tubuhnya masih dengan irama yang teratur agar tidak mengejutkan Rylana. Akan tetapi, kabut gairah di matanya bisa dilihat jelas oleh Rylana, pria itu menahannya sementara dia berbicara di telepon.

"Ya, kabari aku jika kau akan pulang. Aku masih beberapa hari di sini," kata Rix lagi, menghujam Rylana.

"Oh." Rylana mengerang lagi, tapi tangan besar Rix segera menutup mulutnya. Dia mendesah tertahan, wajahnya memerah dan tubuhnya memanas, terlonjak dalam gairah yang gila. Rix menatapnya tajam, berbicara pada seseorang di telepon tapi pikirannya tertuju pada Rylana.

Jeda sejenak, seseorang berbicara lagi dan Rix hanya menaikkan sebelah alisnya. "Tidak ada siapa pun yang bersamaku."

Rylana menatap Rix dengan mata berkabut, dan tiba-tiba pria itu merunduk untuk mengulum dadanya. Dia melengkungkan tubuhnya dengan wajah mendongak dan kedua tangan beralih meremas rambut Rix.

"Aku tak bisa menyusulmu. Aku akan membawamu makan malam setelah kau kembali." Rix berbicara di dada Rylana, hingga napas panasnya menerpa dadanya dengan sensual. Itu sungguh seksi, tapi juga berbahaya.

Setelah Rix mengatakan itu, Rylana tahu jika seseorang yang berbicara dengannya bukan Sinna! Dengan segera rasa cemburu menyergapnya, tapi dia tak bisa berbuat apa pun selain melenguh penuh kepuasan di bawah Rix yang menidurinya.

Ini benar-benar gila dan nakal, tapi Rylana menyukainya.

Panggilan di tutup, dan Rix melemparkan ponselnya secara sembarangan. Dia mengangkat tubuhnya, mengangkat sebelah kaki Rylana ke bahunya kemudian memberikan pengalaman pertama yang begitu luar biasa dan gila.

Rylana menjerit, mendongakkan kepalanya sampai rambutnya kusut dan tersebar di bantal. Dia agak kewalahan menghadapi Rix yang gila, dan pria itu hanya menyeringai puas melihatnya.

Keesokan paginya Rylana bangun agak siang, tidak seperti dirinya yang terbiasa bangun pagi. Ketika hendak bangun, tubuhnya terasa sakit dan rintihan kecil meluncur dari bibirnya yang terasa kering. Dia menjilat bibirnya sendiri, kemudian berusaha bangun.

Rix tentu saja sudah tidak ada di sampingnya, bahkan tak ada di kamar itu. Dia bangun, menyeret selimut yang membelit tubuhnya menuju kamar mandi dan membersihkan diri di bawah guyuran *shower* dengan wajah tak percaya. Bahkan ketika air memercik dari atas kepalanya, tidak bisa menyembunyikan rona di wajahnya.

Semalam, akhirnya dia melewati malam yang panas dan menggairahkan bersama dengan pria impiannya yang merupakan pelanggan tokonya yang selalu membeli buket lili putih. Pria yang membuatnya jatuh cinta, tapi hanya bisa dilihat di hari sabtu.

Rylana masih ingin berlama-lama membersihkan diri, tapi tiba-tiba rasa dari sentuhan Rix semalam muncul kembali. Dia mematikan kran dan meraih jubah mandi, memakainya dan melilitkan talinya. Ia pun kembali ke kamar sambil mengeringkan rambut brunetnya. Ketika hendak melepaskan jubahnya, pintu kamar diketuk dari luar dan itu adalah layanan kamar.

Rylana membukanya dan membiarkan dua orang wanita masuk membawa pakaian di dalam pelindung dengan nampan berisi makanan untuknya sarapan.

"Mr. Walter berpesan, setengah jam lagi akan ada yang mengantar Anda menemuinya," kata salah satu wanita itu.

"Terima kasih," balas Rylana dengan senyum kecil.

Dua pelayan hotel itu pergi, dan Rylana segera berganti pakaian yang baru saja dikirim. Sebuah *summer dress* berwarna kuning tanpa lengan dipadu dengan sepatu *flat*. Setelah selesai, dia juga memakai *sunscreen* dan memulaskan *lipbalm* di bibirnya.

Seseorang mengetuk pintunya lagi, dan Rylana segera bergerak membukanya. Terlihat satu orang pria sedang berdiri dengan pakaian serba hitam, mengangguk kecil tanpa senyuman padanya.

"Mr. Walter sudah menunggu Anda," katanya.

"Oke, sebentar." Rylana kembali masuk untuk meraih tas selempangnya kemudian memakainya. Dia pun segera keluar meninggalkan kamar itu, berjalan ke lift dengan pria tadi.

Setelah beberapa saat mereka tiba di lobi dan pria tadi berjalan lebih cepat untuk membukakan pintu mobil bagian belakang. Dengan senang hati Rylana masuk, menyandarkan dirinya dengan nyaman. Memandang ke jalanan di mana orang-orang berjalan di trotoar hanya berjarak beberapa langkah darinya yang ada di mobil. Di seberang jalan adalah pantai dengan pemandangan gedung-gedung bertingkat.

Dia tidak tahu akan dibawa ke mana, tapi yang pasti bukan untuk menemui seseorang untuk diperkenalkan padanya.

Mobil memasuki kawasan pantai yang tidak banyak orang, bahkan hanya ada beberapa petugas saja di bagian depan. Mobil berhenti dan Rylana segera keluar. Dia memandang sekeliling, tidak ada siapa pun di pantai ini. Di kejauhan ada kapal-kapal yang berlayar membawa para turis, dan deburan ombak yang tidak begitu besar menjadi latar suara di tempat itu.

Rylana berdiri di tepi pantai dengan angin yang berembus kencang menerbangkan rambut dan pakaiannya. Dia menyipitkan matanya, memandang sekeliling sampai menemukan sosok Rix yang sedang berdiri menghadap pantai.

Pria itu berdiri di pinggir pantai dengan kaki yang sesekali terkena air laut. Satu tangannya memegang ponsel di telinganya, dan satu tangannya berada di pinggulnya. Saat itulah Rylana menyadari Rix memiliki tato di bagian dalam lengannya, karena semalam dia tak mengindahkannya. Rix juga hanya mengenakan celana pendek yang memperlihatkan tungkainya yang panjang dan seksi, tanpa mengenakan atasan. Punggungnya telanjang, dengan keringat yang mengalir di tulang belakangnya, terlihat begitu seksi dan tampan. Angin bertiup menggoyangkan rambut hitamnya yang pendek.

Rylana mendekatinya secara perlahan sambil memandangi tubuh indah bak Dewa Yunani itu. Tubuh kokoh dengan kulit kecokelatan itu seakan berkilauan bermandikan sinar matahari pagi menjelang siang.

Tiba-tiba Rix berbalik hingga tatapan mereka bertaut, Rylana menjilat bibirnya yang terasa kering kemudian melemparkan senyum kecil. Sedangkan Rix hanya memandang dengan wajah tanpa ekspresi, masih berbicara di telepon.

"Hubungi aku lagi untuk kelanjutannya, kita akan bahas saat

pertemuan hari Rabu," kata Rix pada seseorang di telepon, kemudian mematikan panggilannya.

"Kenapa tidak ada orang selain kita?" tanya Rylana seraya berjalan mendekatinya.

Rix menaikkan sebelah alisnya, masih tak menunjukkan ekspresi apa pun. "Kau ingin ada banyak orang di sini?"

Tidak, aku justru selalu ingin bersamamu tanpa ada siapa pun diantara kita, pikir Rylana.

"Pantainya indah," kata Rylana lagi.

"Ya, ini *private beach*."

Rylana memandang sekeliling, dan memang hanya ada mereka berdua. Ada beberapa pepohonan di bagian depan pantai. Senyumnya terkembang ketika dia berpikir ingin berenang di pantai karena sudah sangat lama sekali dia belum pernah ke pantai lagi.

"Aku ingin berenang," katanya seraya melepaskan sepatu dan tasnya di pasir. "Sayangnya tidak membawa bikini."

Rix mengerutkan alisnya samar, tatapannya terlihat tidak senang membuat Rylana menutup mulutnya dengan cepat.

Rylana pikir Rix sepertinya tidak senang jika dia memakai bikini, mungkin tubuhnya tidak seindah wanita lain. Akan tetapi pria itu berjalan cepat mendekatinya, meraih lehernya dengan tiba-tiba. Napasnya tertahan ketika bibir Rix berjarak beberapa inci dari bibirnya. Dia menatap bibir sensual pria itu, dan tiba-tiba gelenyar panas kembali bangkit dalam tubuhnya.

"Aku tidak suka kau memakai bikini," desis Rix diantara bibirnya yang terkatup. Napasnya menerpa bibir Rylana.

Rylana membasahi bibirnya dengan lidah sambil mengangkat pandangan. "Apa tubuhku tidak bagus?"

"Karena aku tidak ingin siapa pun melihat tubuhmu."

Seperti ada kembang api yang meledak di hatinya dengan meriah ketika Rix selesai mengatakan itu padanya. Tentu saja Rylana tidak menyangka sekaligus bahagia! Ternyata Rix mulai posesif padanya.

"Tapi ini *private beach*," balas Rylana.

Rix mengatupkan bibirnya dengan rahang mengetat, tatapannya semakin tajam karena tak suka dibantah. Tiba-tiba Rylana teringat

pada ucapan Sinna yang memberitahunya bahwa Rix tak suka dibantah dan akan membentaknya.

"Maksudku ..."

Ucapan Rylana tidak selesai ketika Rix menyatukan bibir mereka, menyesap bibirnya dan menggigit bibir bawahnya membuat Rylana terengah kewalahan sambil membuka mulutnya. Dengan cepat lidah Rix meluncur di mulutnya, menggodanya dengan liar. Mereka pun berciuman di pantai yang tidak ada siapa pun.

Rix menciumnya dengan tergesa, dan gairah kembali melonjak di tubuhnya. Rylana terkesiap tajam ketika merasakan tubuh pria itu menekannya, dia sudah diambang gairahnya dan siap meledak.

"*Shit*!" Rix mendesis tajam seraya melepaskan ciumannya. "Ikut aku," katanya, meraih tangan Rylana dan membawanya berjalan di sepanjang pantai.

Mungkin inilah liburan paling indah yang pernah Rylana rasakan. Di sinilah dia berada, di kota San Diego, duduk di samping Rix yang sedang mengemudikan *motor boat* terbuka. Angin bertiup kencang menerbangkan rambut dan pakaiannya, lalu pantai semakin menjauh dari mereka—kenyataannya merekalah yang menjauhi pantai.

Rix mengemudikan *motor boat* hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan, dengan tatapannya yang fokus ke depan dan kedua tangannya dengan lincah mengemudikannya seperti sudah terbiasa. Rix memang mahir dalam segala hal, membuatnya pantas diburu wanita. Rylana merasa begitu terhormat, bisa duduk di sini menatapnya setampan itu pada saat-saat pribadi seperti ini.

"Kau pernah memiliki kekasih?" tanya Rix, melirik Rylana di sampingnya.

"Pernah, saat kelas tiga SMA," Rylana menjawab, sembari menutup wajahnya dari silaunya terik sinar matahari menggunakan tangan.

"Jadi, seperti apa pria itu?"

Rylana merasa semakin senang karena Rix ingin tahu tentang dirinya lebih banyak. Dia pun sama, ingin tahu tentang Rix lebih banyak lagi, bertanya tentang mendiang istrinya dan semuanya. Akan tetapi dia tahu, Rix seperti membuat batasan-batasan diantara

mereka untuk tidak mengulik masa lalunya.

"Dia lebih tua empat tahun dariku. Saat aku masih sekolah dia sudah kuliah. Dia dari kota yang sama denganku."

Rix melirik Rylana sesaat, menilainya secara diam-diam kemudian fokus dengan kemudinya kembali. Setelah jarak mereka dari tepi pantai sangat jauh, bahkan sudah tak terlihat lagi, dia menghentikan lajunya.

"Kenapa kalian putus?"

Rylana tidak langsung menjawabnya, ada helaan napas pelan keluar dari mulutnya. "Kami tidak putus," katanya. Dia mendongak untuk menatap Rix yang juga sedang menatapnya. "Dia sudah meninggal, saat itu dia menjadi petarung bawah tanah di kampusnya. Tiba-tiba terjadi kebakaran di tempat arena. Dia tidak bisa diselamatkan, dan adiknya yang memberitahuku kabar ini."

Rix juga tidak membalasnya, dan Rylana masih belum melanjutkannya. Mereka jelas sama-sama pernah kehilangan seseorang dalam hidup mereka. Rylana buru-buru tersenyum untuk membuat suasana tidak sekaku ini.

"Itu sudah lama, sudah empat tahun lalu. Meskipun dia kekasihku dulu, tapi bagaimana pun kita harus melanjutkan hidup kita."

"Kau benar," sahut Rix. "Dia pernah melihatmu pada saat-saat paling pribadi saat masih hidup?"

Rylana menggeleng sebagai jawaban, dia tahu arah dari pertanyaan Rix. Dia agak sedikit heran kenapa Rix bahkan menanyakan hal itu padanya, tapi dia tetap menjawabnya. Pria-pria seperti Rix memang biasanya harus tahu masa lalu pasangannya, terlebih wanita yang dinikahinya. Lagipula, dia tak punya masa lalu mendalam apa pun selain kematian mantan kekasihnya. Keluarganya biasa-biasa saja, kehidupan sekolahnya biasa-biasa saja, dan dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar hingga mendapatkan beasiswa penuh untuk masuk universitas New York.

"Sejauh ini, kau yang pertama," jawab Rylana.

Rix mematikan mesinnya, dan kini mereka terapung di lautan yang agak jauh dari daratan hanya berdua. Mereka bisa melakukan hal apa pun, sekalipun hal gila yang tak pernah terlintas dalam benak Rylana.

"Aku senang menjadi yang pertama," balas Rix, dengan seringai tipis terlintas di bibirnya. "Dia pernah menciummu?"

Sambil menggigit bibirnya Rylana menjawab, "Pernah."

"Untuk yang satu ini aku bukan yang pertama."

Rix bangun dan berjalan ke kursi belakang, menyandarkan tubuhnya yang gelap dan eksotis dengan sinar matahari yang membungkusnya. Rylana menatapnya dari depan sambil menggigit bibirnya. Rix jelas mengundangnya untuk melakukan hal gila, dan itu memacu adrenalin dalam dirinya.

Rylana melewati kursi depan, menghampiri Rix di kursi belakang, berdiri di depannya dengan rok gaunnya yang berkibar.

"Ingin berenang?" tanya Rix dengan sebelah alis terangkat.

"Aku tidak bawa bikini."

"Ingin melakukan hal lain?"

Senyum terbit di bibir Rylana, tanpa menunggu lagi Rix menarik tangannya hingga tubuhnya jatuh ke pangkuannya dengan kedua tangan berpegangan di kedua bahu Rix dan kedua kakinya terbuka, menekan kedua sisi paha pria itu.

Sepoi angin laut menerpa wajah keduanya, membawa rasa panas yang membelit. Dalam posisi yang seperti ini tak ada yang berbicara lebih dulu. Rix yang merengkuh pinggul Rylana dengan tatapan dalam, dan Rylana yang balas menatapnya dengan berani.

"Apa yang Mr. Walter ingin kita lakukan?" tanya Rylana.

Rix memajukan wajahnya sampai bibir mereka bersentuhan dan Rylana menahan napas sekaligus. "Merobek pakaianmu."

Rylana terkikik pelan, tentu saja dia merasa malu sekaligus senang. Hubungan mereka penuh dengan gairah yang membumbung, ketertarikan satu sama lain yang tak bisa lagi disembunyikan. Ketika akan berbicara, suara kesiap tajam terdengar dari bibir Rylana ketika satu tangan Rix menyusup ke balik rok gaunnya, menyentuh pinggiran karet celana dalamnya. Sentuhan provokatif itu tentu saja menghantarkan sengatan ke seluruh pembuluh darahnya, membuat tubuhnya bergetar halus.

Dia menyukai sensasi ini, dan Rix menyukai melakukan ini. Saat Rix akan merobek karet celananya, dia menahannya sambil berbisik, "Jangan. Nanti aku tidak memakai celana saat kembali."

Mempertimbangkan perkataan Rylana, itu sangat masuk akal, dan Rix tidak melakukannya melainkan mengangkat tubuh Rylana agar berdiri di antara kedua kakinya kemudian menurunkan celananya secara perlahan. Rix mendongak, dan Rylana menunduk, tatapan keduanya bertaut.

Debaran di jantung Rylana jelas masih sekuat sebelumnya, disusul rasa menggelitik di perutnya. Setelah Rix berhasil menurunkan celananya, dia mengangkat kakinya dan menendangnya ke arah lain, kemudian mendudukkan kembali bokongnya ke pangkuan Rix.

Mereka sama-sama mengernyit, kemudian disusul suara tawa Rylana.

"Kau sangat seksi saat mengernyit," kata Rylana.

"Dan kau sangat cantik saat mengerang," balas Rix.

"Astaga." Rylana tertawa sambil menyembunyikan wajahnya dengan tangan sesaat.

Tangan-tangan Rylana berada di bahu Rix, turun ke dadanya dan membelainya dengan lembut, menghantarkan rasa panas yang menyengat ke tubuhnya. Dia senang tubuh Rix bergetar di bawah sentuhannya, dan bukti gairahnya semakin kuat. Rylana ingin ini menjadi hal yang romantis, tapi Rix sepertinya tidak menyukainya.

Dengan tidak sabaran Rix menarik leher belakang Rylana, mencium bibirnya kembali, melumatnya dengan kuat hingga erangan lolos dari bibir Rylana. Mereka berciuman, agak tergesa dan liar. Rix menurunkan celananya sambil berciuman, dan Rylana membantunya dengan mengangkat tubuhnya sedikit.

"Uh ..." Suara kesiap tajam terdengar secara bersamaan dari mulut mereka, dengan ekspresi wajah mengernyit. Rylana mencengkeram kuat kedua bahu Rix ketika pria itu mendorong tubuhnya ke bawah dalam penyatuan mereka.

Angin berembus, dan gelombang air laut di bawah mereka cukup stabil. Birunya air laut seakan menyatu dengan birunya langit musim panas, dengan riak awan putih di langit dan sinar matahari yang memantul di permukaan air hingga berkilauan.

Dua sosok di atas *boat* itu seakan ikut menyatu dengan keindahan alam, terlarut dalam percintaan yang paling gila dan liar tanpa memedulikan sekitar. Lagipula di sekitar mereka hanya ada air laut, tidak akan ada yang melihat mereka secara jelas, kecuali jika

seseorang mendekat dari kapal lainnya.

Tubuh Rylana bergerak di atas pangkuan Rix, gaunnya menutup bagian bawah tubuh mereka, menyembunyikannya dari apa pun—bahkan dari seekor burung berwarna putih yang sedang bertengger di bagian depan *boat*, menyaksikan kegilaan mereka.

Erangan demi erangan terdengar melatari, dan suara ciuman bersatu padu dengan suara debur gelombang kecil yang menerjang bagian samping *boat*. Guncangan *boat* semakin keras seiring dengan guncangan dari keduanya.

"Ah, *shit*!" Rix mengumpat kasar, kemudian mencium bibir Rylana keras-keras dengan tubuh mereka yang mengejang.

Rylana terkulai di bahunya, dengan tubuh masih menempel erat. "Itu gila," bisik Rylana.

"Aku pikir luar biasa," balas Rix.

Rylana mengangkat kepalanya, memandang Rix dengan setuju. Setelah keduanya mencapai puncak, Rylana berguling dari atas tubuh Rix, mengambil celananya kembali kemudian mengenakannya sambil bersandar. Rix sendiri sudah menaikkan celananya.

Itu adalah percintaan yang sangat cepat, karena bagaimana pun mereka berada di tempat terbuka. Rylana terkulai di kursi *boat*, dan ketika Rix hendak mencium bibirnya terdengar suara dering ponsel dari bagian depan.

Rix mengambil ponselnya, menautkan kedua alisnya mendapat satu panggilan mendadak. Dia menerimanya dan menyapa, "Halo, Hannah?"

Mendengar suara berat Rix menyapa nama seseorang membuat Rylana mengangkat tubuhnya, mengawasinya dengan ekspresi santai. Dia tahu yang menghubunginya adalah wanita, dan tiba-tiba perasaan cemburu menyergapnya. *Siapa Hannah? Mungkin sekretarisnya*, pikir Rylana.

Setelah bercinta dengannya beberapa saat lalu di atas *boat* terbuka ini, Rix segera berbicara kembali dengan wanita lain. Apakah mereka akan mendapat ketenangan hanya berdua tanpa ada gangguan? Jawabannya tentu saja Rylana tahu; tidak akan.

Saat dia mengawasi, Rix kebetulan menoleh padanya sambil berbicara. "Aku masih ada urusan bisnis, kita bisa membicarakannya

saat bertemu, Hannah."

Jeda sejenak, Rix kembali ke kursi belakang, duduk di samping Rylana dan menarik tubuhnya hingga lagi-lagi Rylana duduk di pangkuannya.

"Aku akan datang makan malam begitu dia kembali dari Santorini."

Mungkin Rix membicarakan Sinna? Mungkin mereka akan makan malam bersama? Pikir Rylana. Meski tidak mengerti, dia bersandar di dada Rix dengan kepala di bahunya, membelai dada telanjang pria itu yang sedang berbicara. Sentuhannya terus turun ke tangannya sampai tiba di tato yang dimiliki Rix di bagian dalam lengannya. Ia menelusuri tato itu dalam diam.

"Aku sudah katakan ini, gagasan itu hanya aku yang putuskan." Suara Rix berubah tajam dengan rahang mengetat. Meski suaranya tajam, tapi tatapannya terarah pada Rylana.

Rylana masih memperhatikan, tak bisa mendengar seseorang yang berbicara dengan Rix. Dia menaruh kedua punggung tangannya di bawah dagu, dengan bahu Rix yang menjadi tumpuan, menyaksikannya berbicara. Satu tangan Rix yang bebas pun membelai bokongnya kemudian meremasnya.

Rylana terkesiap sambil mengerang, "Ah, Rix!"

Mereka bertatapan sejenak sampai Rix menutup panggilannya. "Sekretarismu?"

"Mantan Ibu mertuaku," jawabnya. Dia meraih dagu Rylana, membelai bibirnya dengan ibu jari. "Ingin melanjutkannya?"

Rylana merekahkan senyumannya sambil mengangguk sebagai jawaban. Dalam waktu kilat celana Rylana kembali ditendang ke arah lain disusul dengan celana Rix.

CHAPTER 8

Hari minggu selalu menjadi hari yang sibuk bagi Rylana karena toko bunganya mendapat banyak pesanan. Terkadang dia membutuhkan bantuan karyawan untuk mengantar bunga ke tempat-tempat tertentu. Akan tetapi ada hari di mana tokonya sangat sepi, yaitu hari jumat!

Jumat pagi seperti ini, dia hanya duduk di belakang meja kasir dengan tanda '*open*' yang terpasang di pintu. Pagi tadi baru saja turun hujan, jalanan di depan toko agak tergenang oleh air dan tetesan hujan masih menetes dari plang tokonya yang tergantung di bagian depan agak samping. Sejak pagi dia baru menerima dua pesanan buket bunga.

Helaan napas pelan keluar dari bibir Rylana.

"Hanya karena tokomu sepi, tolong jangan bunuh diri." Suara Sinna muncul dari layar laptop yang terbuka di atas meja.

Rylana memutar bola matanya, menatap Sinna yang sedang tertawa di depan kamera bersama dengan Theana. Dua gadis itu sedang berenang di kolam sambil memandang hamparan lautan lepas dari atas. Sinna mengarahkan kameranya pada sekeliling yang menunjukkan pemandangan Santorini yang indah dan romantis.

"Sayang sekali kau tidak di sini," kata Sinna lagi yang wajahnya memenuhi layar. "Pada akhirnya kau juga tidak jadi pulang ke London."

Theana datang dari belakang, memeluk bahu Sinna sambil melambai ke kamera. "Lana, aku beritahukan kau ya. Sinna berkenalan dengan pria Yunani!"

"Dan aku hampir mendapatkan nomor ponselnya, tapi Theana akan mengadukan pada *Daddy*," balas Sinna dengan kesal.

"Dan jika Ayahmu tahu, dia akan menyeretmu dari Santorini saat itu juga," ujar Rylana sambil tertawa.

"Kalian sangat tahu kelemahanku, *Daddy* adalah yang paling aku

takuti!" Sinna memberengut jengkel pada Theana yang masih tertawa.

Tiba-tiba di belakang mereka melintas seorang pria jangkung dalam balutan kemeja putih dan celana selutut, membawa nampan berisi makanan dan minuman. Sinna buru-buru memberikan ponselnya pada Theana dan melesat ke belakang, untuk mengambil nampan yang langsung ditaruh di permukaan air hingga mengambang. Dia sendiri mulai mengobrol dengan pria itu.

"Apakah dia seperti itu selama di sana?" tanya Rylana pada Theana yang dibalas anggukan.

"Setiap hari," jawab Theana. "Uh, kalau Rix tahu mungkin dia akan dikurung."

Rylana tertawa mendengar komentar Theana. "Omong-omong, kenapa Ayahnya sangat protektif padanya?"

"Sinna adalah satu-satunya peninggalan Isabel, Kakakku."

Satu informasi lagi tentang Rix dan Sinna, Rylana merasa tertarik ingin mendengar lebih banyak, karena selama ini Sinna pun tak pernah menceritakan keluarganya. "Sebagai Ayah Sinna, Mr. Walter terlihat masih muda saat ini."

"Yap, usia Rix baru 38 tahun saat ini, masih muda kan? Dia menikahi Kakakku saat berusia sembilan belas tahun, dan Isabel baru delapan belas. Yah, kau tahu lah, Isabel sudah mengandung Sinna, jadi mereka menikah." Theana terlihat menghela napas pelan. "Tapi saat Sinna berusia lima tahun, Isabel meninggal karena sakit. Awalnya Sinna dirawat orang tuanya, tapi tiga tahun kemudian orang tua Rix pun tiada karena kecelakaan pesawat. Jadi Sinna dibesarkan sendirian oleh Rix sambil memimpin perusahaannya."

Tidak heran betapa protektifnya Rix pada Sinna, karena Sinna satu-satunya peninggalan istrinya yang dia miliki. Bahkan dia sangat dingin dan tertutup, begitu tegas dan ambisius. Bagaimana pun dia sudah ditempa sejak masih muda. Bayangan menjadi seorang ayah di usia yang masih sangat muda, ditinggal istrinya, kemudian orang tuanya dan dia mengurus Sinna sendirian sambil memimpin perusahaan, tentu hal yang berat.

"Mr. Walter pasti sangat mencintai mendiang istrinya," kata Rylana tiba-tiba.

"Ya, sampai bertahun-tahun dia masih belum mau menikah."

Wajah Theana terlihat senang saat mengatakan itu, ada senyum yang disembunyikan, membuat Rylana agak heran. "Lana, kami pulang hari ini. Nanti malam, atau mungkin besok sudah sampai New York."

"Kalau begitu, kalian harus bawa pria Yunani," goda Rylana.

"Kau suka yang bagaimana? Yang ..." Theana tersenyum nakal dan penuh arti.

"Oh, ya ampun!" Rylana tertawa terbahak-bahak karena segera paham maksudnya. Keduanya pun tertawa bersama, dan panggilan video segera ditutup.

Rylana masih tertawa, membayangkan kedua temannya akan datang membawakannya pria Yunani. Apakah dia akan terpesona? Sepertinya dia tidak akan, karena sudah mendapatkan yang lebih *hot*. Jika pria Yunani tinggi-tinggi dan besar, seperti pahatan yang dimantrai, mungkin begitu juga dengan Rix.

Saat hendak menutup laptopnya, ada sekumpulan anak-anak remaja yang berlari di depan tokonya. Anak-anak itu terlihat agak urakan dan nakal. Rylana hanya menggelengkan kepalanya melihat pergaulan mereka. Kemudian terdengar suara benda yang terjatuh ke aspal dari depan tokonya. Dia segera keluar dan melihat bahwa plang toko bunganya yang ada di bagian sisi toko sudah terjatuh ke aspal.

"Anak-anak nakal itu!" geramnya dengan kesal, seraya meraih plang kayunya.

Tak ada siapa pun di sekitarnya, jadi Rylana harus memasangnya seorang diri. Dia terbiasa mandiri dan melakukan apa yang dia bisa sendirian. Sambil menggerutu kesal, dia masuk kembali ke toko dan mengambil tangga dari bagian gudang. Tangga besi itu sangat berat, membuatnya kewalahan saat menyeretnya di lantai yang menimbulkan suara gesekan tak mengenakkan.

Dengan susah payah dia tiba di luar sambil menghela napas, memasang tangga di bawah tiang plang, mengambil kembali papan plang lalu naik secara perlahan. Ketika tiba di tangga ke lima dia mulai memasangkan kembali pengait plangnya ke besi penyangga, agak kesulitan karena kurang tinggi. Begitu kakinya melangkah ke tangga berikutnya, papan plang itu terlepas dari tangannya di atas kepala, berayun dan hendak terjatuh.

Rylana membulatkan mata dan hendak turun kembali, tapi tiba-

tiba seseorang datang dari belakangnya untuk menepis papan kayu yang terjatuh di atas kepalanya. Papan itu terlempar ke aspal tanpa mengenai kepalanya, dan wajah Rylana sudah pucat pasi dengan jantung yang hampir lepas. Hampir saja kepalanya akan berdarah-darah karena tertimpa papan plang.

"Kau sangat ceroboh." Suara berat dan rendah menyapa pendengarannya.

Rylana mendongak untuk melihat Rix sudah berdiri di sana dengan setelan jasnya, memandangnya dengan kerutan samar diantara kedua alisnya. Ekspresinya ada sedikit kemarahan dan keangkuhan yang berbaur menjadi satu.

"Aku tidak memiliki siapa pun untuk memasangnya," katanya.

Rix mengangkat tangannya memberi isyarat, kemudian supirnya yang biasa datang mendekat. "Ya, bos?"

"Chad, pasangkan itu kembali," titahnya.

"Baik." Chad pun mengambil papan kayu itu kemudian naik ke tangga dan memasangnya kembali dengan mudah.

Pekerjaan seperti ini memang tidak diperuntukkan untuk wanita, pikir Rylana.

Rylana melirik punggung tangan Rix yang mengeluarkan darah karena menangkis papan itu. "Kau berdarah," kata Rylana seraya meraih tangannya.

Rix menarik tangannya kembali, tapi Rylana menariknya lagi. Sebelum Rix menolaknya lagi, dia menarik pergelangan tangan pria itu dan membawanya masuk, melintasi ruang depan menuju ke balik meja kasir di mana ada pintu berwarna biru yang tertutup.

"Aku akan mengobati lukamu," ujarnya seraya membuka pintu dan masuk.

Rylana berjalan ke lemari yang memiliki satu pintu dengan cermin besar, kemudian membukanya dan mengambil kotak obat. Sedangkan Rix hanya berdiri di depan pintu sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar kecil itu.

Ada lemari satu pintu, *single bed* dan sofa panjang yang sudah usang berwarna biru pudar. Ada rak sepatu di sisi pintu bersama dengan tempat sampah dan keranjang cucian. Di sisi keranjang itu bahkan ada bra yang menyembul keluar sebelah hingga menjadi

pemandangan yang sungguh memalukan. Rix melihat semuanya, hanya menatapnya dengan datar.

Ketika selesai mencari kapas, Rylana berbalik dan terkejut. "Ya ampun!" serunya seraya berlari ke keranjang cucian. Wajahnya memerah dan panas karena malu, bagaimana pun ini pasti pertama kalinya bagi Rix melihat hal sememalukan itu. "Maaf, agak berantakan," katanya seraya menyembunyikan keranjang cucian di bawah kolong ranjang.

"Kau tinggal di sini?" tanya Rix.

"Ya, di sini ada kamar kosong, jadi sebaiknya digunakan." Rylana berjalan ke sofa, meraih celana jins-nya yang tersampir di sandarannya, kemudian menendangnya ke kolong ranjang. "Silakan duduk."

Rix menatap kursi usang dan kusam itu, wajahnya terlihat meragu sejenak, membuat Rylana semakin malu. "Tempat tinggal ini sangat kumuh."

Rylana berdeham pelan sambil menatap Rix. "Ini tidak kumuh, masih layak tinggal. Mungkin ini pertama bagimu melihat hal ini."

"Tidak juga."

"Oh, *well*, kalau begitu silakan duduk."

Pada akhirnya Rix pun duduk dengan Rylana yang duduk di meja kopi rendah di depannya. Dia meraih tangan Rix, menaruh di lututnya dan mulai memulaskan alkohol dengan kapas untuk membersihkan lukanya.

"Luka sayatannya tidak begitu dalam." Tentu saja mereka sama-sama tahu, luka sayatan seperti ini bukan masalah besar, hanya saja Rylana merasakan desakan kuat untuk merawatnya. Bahkan Rix tidak keberatan sama sekali dengan perawatannya.

Tangan Rylana dengan cekatan memulaskan obat, lalu menutup lukanya dengan plester. Semuanya selesai dengan cepat, tapi Rylana masih tak mau melepaskan tangan besar itu. Jarinya bergerak di punggung tangan Rix, membelai plesternya dengan lembut.

"Kau tidak ke kantor?" tanya Rylana.

"Aku ingin membeli lili putih dulu," jawab Rix.

Rylana mendongak, dan tatapan keduanya bertemu. "Tapi ini bukan hari sabtu," ujarnya lagi. Dia sudah sangat tahu Rix hanya

datang di hari sabtu jika ingin membeli bunga. "Kalau begitu aku akan membuatkan buketnya."

Dia pun membereskan kotak obatnya kembali, menaruhnya di meja dan bersiap akan bangun, tapi Rix menarik sikunya ke belakang hingga tubuhnya kehilangan keseimbangan dan terjatuh di pangkuan pria itu. Rylana menahan napasnya sejenak, menoleh ke belakang untuk melihat wajah Rix. Tangan pria itu menekan perutnya hingga punggungnya menekan dengan tubuhnya.

"Kau harus ke kantor," bisik Rylana dengan suara tersekat.

Tangan Rix di perutnya terus naik, merayap di bagian tubuhnya sampai ke dadanya dan melintasi garis tengah payudaranya, membuat Rylana memejamkan mata sambil menyandarkan tubuhnya ke belakang. Ketika tangan besar dan panas itu tiba di kancing kemejanya yang paling atas, secara perlahan membukanya hingga dua kancing.

Rylana menyandarkan kepalanya di bahu Rix, matanya terpejam dengan bibir yang digigit. Tangan Rix menyusup ke kemejanya, membelai bagian atas dadanya hingga menghantarkan rasa panas yang segera menyebar ke seluruh tubuhnya.

Rix mencium telinganya, kemudian berbisik, "Aku akan sibuk akhir-akhir ini."

"Apa kau akan datang lagi ke sini?"

"Tergantung," bisik Rix, menggigit telinganya.

Rylana menggelinjang pelan, dengan punggung menekan dada Rix. Satu tangan Rix berada di balik kemejanya, dengan jari-jari kokohnya yang membelai pinggiran branya hingga ke tengah dan dengan sengaja menyentuh perpotongan payudaranya dengan punggung tangan yang diplester.

"Rix," erang Rylana, dengan suara bergetar menerima godaan pria itu.

"Sebut namaku," bisik Rix lagi. Satu tangan lagi membelai pinggul Rylana, terus merayap ke arah perutnya dan turun ke kancing celana jins Rylana.

"Aku belum mengunci toko." Rylana memperingati. "Ah!"

Cengkeram Rylana di jas Rix mengetat ketika tangan pria itu membuka kancing jinsnya, menurunkan ritsletingnya dan

menyusupkan tangannya diantara karet celana dalamnya. Tubuh Rylana terus bergerak di atas tubuhnya, menekan-nekan bagian bawah tubuhnya hingga membangkitkan gairah dalam dirinya.

Rix dengan tak sabaran membalikkan tubuh Rylana agar menghadapnya, dan kini kedua kaki Rylana menekan kedua sisi pahanya dengan tubuh berhadapan. Tangan Rix menarik leher belakang Rylana, mendekatkan wajah mereka dan menyatukan bibir mereka.

Keduanya berciuman dengan tak sabaran, tangan yang sama-sama mencari kesenangan dengan belaian sensual satu sama lain. Ketika tangan Rylana turun dan hendak meraih kancing celana Rix, suara bel di depan mengejutkan keduanya.

Tring. Tring. Tring. Suara bel terus berbunyi, senyap sesaat kemudian berbunyi kembali.

"Permisi," teriak seseorang dari depan.

Rylana terkejut, dia segera bangun dari tubuh Rix sambil menaikkan kembali ritsleting jins dan mengancingkan kemejanya. Ia menyisir rambutnya yang agak berantakan dengan jari jemarinya, dan ketika dirasa sudah rapi kembali, Rylana pun keluar dari kamar itu menuju meja kasir.

"Ah, selamat datang," sapa Rylana.

Seorang wanita paruh baya bersama suaminya datang melihat-lihat bunga. Mereka tersenyum pada Rylana, meski Rylana cukup lama di dalam.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Rylana lagi.

"Kami ingin buket bunga yang cantik," kata pelanggan pria itu.

"Menantu kami baru saja melahirkan, dia harus diberikan bunga yang cantik!" sahut sang istri.

Rylana tersenyum dengan wajah senang. "Wah, selamat! Kalian sangat beruntung. Pasti cucu kalian tidak kalah cantik atau tampan dari kalian. Saya akan buatkan yang cantik dan spesial!"

"Kau benar, hahaha, terima kasih." Wanita itu tertawa kecil mendengar pujian Rylana.

Rylana berjalan ke depan, meraih beberapa jenis bunga untuk dirangkai menjadi buket bunga bertepatan dengan Rix yang keluar dari kamar belakang sambil membenarkan dasi dan jasnya agar rapi

kembali. Dua pelanggan itu hanya melirik sekilas, tanpa ingin memedulikan apa pun privasi orang lain. Sedangkan Rylana sendiri wajahnya sudah memerah, entah itu malu atau merona.

Rix berjalan melintasi bagian dalam toko menghampiri Rylana, menyentuh pinggulnya kemudian mencium bibirnya sekilas. "Aku akan datang lagi," bisiknya, lalu berjalan keluar meninggalkan Rylana.

"Kau juga beruntung," ujar wanita itu tiba-tiba.

Rylana hanya tersenyum sambil menyembunyikan rona di wajahnya. Ya, dia memang beruntung bisa dinikahi pria itu meski secara tersembunyi. Apa lagi jika Sinna menerimanya dan mereka memiliki anak lelaki, gambaran keluarga yang sempurna sudah membayangi imajinasinya.

Dia pun membawa semua bunga yang selesai dipilih, kemudian merangkainya dan sesekali mengajak berbicara pada dua pelanggan itu. Rylana yang ramah dan selalu tersenyum selalu membuat orang ingin kembali ke toko bunganya.

Sekitar pukul sembilan malam, Rix dalam perjalanan ke bandara untuk menjemput Sinna dan Theana. Chad menyetir di depan dalam hening, tak berbicara jika Rix tidak menyuruhnya berbicara. Chad sangat tahu Rix tak suka seseorang berbicara terlebih dahulu padanya jika tidak diperlukan, kecuali dalam hal-hal bisnis atau memang diperlukan.

Mereka tiba di bandara, sosok Sinna dan Theana sudah terlihat sedang berdiri menunggunya menjemput. Rix segera turun, melangkah mendekati kedua gadis itu.

"Bagaimana liburan kalian?" tanya Rix seraya mendekat.

"Luar biasa," balas Sinna dengan wajah senang. Dia menyerbu ke arah Rix kemudian memeluknya, yang dibalas dengan pukulan di kepalanya oleh sang Ayah. "Terima kasih, *Daddy*."

"Kau tidak *one-night stand* dengan pria asing?" tanya Rix dengan suara rendah dan curiga.

Sinna melepaskan pelukannya, merengut kesal pada Ayahnya. "Tentu saja tidak, Theana memantauku!"

"Kalau aku tidak memantaumu, mungkin aku yang akan menjadi

samsak Ayahmu," balas Theana dengan nada menggoda.

Sinna semakin merengut, dan Theana tertawa kecil. Rix meliriknya dan keduanya bertatapan.

"Bagaimana denganmu?" tanya Rix pada Theana.

"Menyenangkan, tapi akan lebih menyenangkan jika kau ada di sana juga." Theana menatapnya dengan senyuman penuh arti.

Rix hanya menatapnya dengan tenang. Theana menjinjitkan kakinya, kemudian mencium bibir Rix.

"Aku sudah ingin tidur! Perjalanan sepuluh jam hampir membunuhku," keluh Sinna.

Rix menjauhkan tubuhnya dari Theana. Dia memerintahkan Chad untuk membawa koper Sinna ke mobilnya, sedangkan koper Theana ditinggal.

"Chad akan mengantarmu pulang," kata Rix.

Dahi Sinna mengerut bingung sesaat. "Bagaimana dengan kalian?" tiba-tiba dia mendengkus pelan sambil melengos. "Terserah kalian mau pulang ke rumah atau apartemenmu."

Sinna berjalan ke mobil, sedangkan Chad memanggil taksi yang segera datang, mengangkat koper Theana ke bagasi. Rix sendiri membawa Theana memasuki taksi, duduk berdampingan di kursi penumpang.

Tangan Theana menggenggam tangan Rix, membawanya ke pangkuannya seraya menyandarkan kepalanya di bahunya. "Apa kita akan ke apartemenmu?" tanya Theana.

"Aku akan mengantarmu pulang ke rumahmu. Kau baru saja dalam perjalanan panjang, perlu istirahat."

"Kau tidur di rumahku malam ini, ya?"

"Aku harus pulang."

Theana bangun, menegakkan tubuhnya sambil memandang Rix. "Kau sangat sibuk dengan semua pekerjaanmu, dan selama seminggu ini aku belum bertemu denganmu. Setidaknya untuk malam ini saja, tidur di rumahku?"

Rix menatapnya sejenak. "Aku tidak bisa. Aku akan menjemputmu besok malam untuk makan malam."

Jika Rix sudah mengatakan tidak, maka jawabannya tidak. Theana

hanya menggigit bibirnya dengan wajah merengut. Dia sangat tahu Rix bukanlah tipe orang yang romantis, yang akan memperlakukan wanita dengan romantis dan lembut. Dia tidak suka dibantah, tukang perintah dan sangat dingin.

Theana pikir Rix begitu mencintai Isabel sampai-sampai waktu sudah berlalu tiga belas tahun tapi dia masih belum ingin menikah. Diam-diam dia merasa iri pada Isabel, yang sudah tiada tapi masih mendapatkan cinta Rix. Dia juga tahu, Rix tidak hidup selibat, pria itu akan berkencan singkat dengan wanita mana pun hanya demi kebutuhan seksualnya, tanpa ingin menikahi mereka.

Rix juga sangat sibuk, sesekali bertemu dengannya disaat senggang. Membawanya makan malam, membawanya ke pesta untuk menemaninya membicarakan bisnis dengan rekan-rekan kerjanya. Bahkan ketika di pesta, hampir semua wanita memandangnya dengan iri karena mendapatkan pria seperti Rix.

Meskipun Theana tahu, pada akhirnya Rix memilih berkencan dengannya karena orang tuanya dan Sinna, bukan karena hatinya benar-benar menginginkannya. Sebagai adik dari Isabel dan bibi Sinna, orang tuanya bertekad menjodohkan Rix padanya, agar Sinna tidak memiliki ibu sambung dari luar.

Theana bahkan bisa melihat, dia tidak bodoh untuk menyadari Rix tidak menginginkan pernikahan ini. Akan tetapi, dia tidak peduli, selama Rix bersamanya dan menjadi miliknya, tak peduli ada atau tidaknya cinta dalam hati pria itu, dia tak akan melepaskannya.

"Bagaimana perjalananmu selama di San Diego?" tanya Theana.

"Seperti biasanya."

Tentu saja agenda Rix selalu bisnis dan pekerjaan, pesta dan jamuan makan malam. Seperti tak ada hal lain dalam hidupnya, dan satu-satunya yang menarik mungkin menyeret Sinna pulang ketika dia pergi ke pesta bersama pria. Tanpa Theana ketahui, Rix mulai memiliki agenda lain yang akan membuatnya semakin sibuk.

"Jika kita menikah nanti, kita akan bulan madu ke Santorini lagi. Kau mau?"

Rix bergeming, tidak mengangguk atau pun menjawabnya. Bibirnya terkatup rapat, membuat Theana begitu kecewa.

CHAPTER 9

Rylana sedang memindahkan bunga-bunga yang baru datang ke tempat-tempat yang mulai kosong. Dia baru saja membuka toko dan masih sepi di pagi hari, akan tetapi akan ramai jika menjelang siang karena ini hari sabtu.

Tring! Pintu depan terbuka dan seseorang masuk. Rylana mengangkat kepalanya untuk melihat Rix yang sudah berdiri di sana, dengan setelan jasnya seperti biasa. Setiap hari sabtu Rix memang selalu menyempatkan diri datang ke tokonya untuk membeli bunga lili putih.

Buru-buru Rylana keluar dari balik meja, melirik ke luar di mana Chad sedang berdiri di samping mobilnya seperti patung. Dia merekahkan senyumannya, merasa begitu senang Rix datang mengunjunginya padahal kemarin pagi mereka juga sudah bertemu.

"Kau ingin buket lili putih?" tanya Rylana.

"Aku ingin kau ikut denganku," jawab Rix.

Rylana mengerjapkan matanya sejenak, memandang Rix dengan kerutan samar di alisnya. "Kita akan pergi?"

"Ya. Apa kau mau?"

"Tentu saja!" seru Rylana seraya berlari ke kamar belakang. Dia menutup pintu kamarnya sekaligus, kemudian berjalan ke lemarinya.

Saat ini dia membolak-balik semua isi lemari, untuk mencari pakaian yang sesuai untuk dikenakan. Semakin lama dia mencari pakaian, semakin lama Rix menunggunya. Bayangan Rix yang akan meninggalkannya membuatnya panik, dan Rylana mengambil blus *off shoulder* warna pink kemudian mengenakannya bersama celana jinsnya.

Dia berdiri di depan cermin, melepaskan ikatan ekor kudanya, menyisir rambutnya agar lebih rapi kemudian menggerainya. Tak lupa memulaskan *lip balm* di bibirnya, kemudian berlari keluar. Napasnya menderu dan senyumannya nampak malu.

"Maaf, aku harus berganti pakaian," katanya.

Rix tidak mengatakan apa pun, hanya mengawasinya dalam diam, kemudian meraih tangannya dan membawanya keluar. Sebelum itu, Rylana membalikkan tanda *open* ke *close*, kemudian mengunci pintu dan pergi dengan Rix.

Chad sudah membukakan pintu mobil untuk mereka. Rylana masuk lebih dulu, disusul oleh Rix di sampingnya. Keadaan masih hening sampai Chad masuk ke balik kemudi dan menyalakan mesin.

"Kau tidak bertanya?" tanya Rix.

Rylana menoleh padanya sambil menggeleng. "Aku tidak akan bertanya ke mana kau akan membawaku."

Rix menaikkan sebelah alisnya. "Karena?"

"Karena aku yakin kau tidak akan membawaku ke tempat pembuangan, lalu membuangku," jawab Rylana.

Keadaan mendadak hening, bahkan hanya ada suara tarikan napas mereka. Rylana menggigit bibirnya, menunggu reaksi Rix, tapi pria itu hanya mengerutkan dahinya dalam diam. Sedangkan Chad di depan, sudah mati-matian menahan tawa. Berani sekali Rylana membuat lelucon jelek di depan Rix, benar-benar terlalu berani.

"Maksudmu apa?" tanya Rix.

"Eh?" Rylana terkejut sejenak dengan reaksi Rix, dia mengulurkan tangan ke wajah Rix, menyentuh alisnya yang berkerut kemudian membelainya samar. "Aku sedang membuat lelucon," jawabnya, seraya melirik Chad yang sedang menahan tawa dari spion atas.

Karena Rix tidak paham dengan leluconnya, Rylana pun berhenti berbicara dan memilih untuk diam, tapi tangan Rix tiba-tiba meraih tangannya, meremasnya agak kuat membuat Rylana sedikit meringis. Dia menatap Rix yang sedang memperhatikan tangannya.

"Kau sekolah di London?" tanya Rix.

"Tidak, sekolah di desaku, dan kuliah di Cambridge."

"Pernah ke London mengenakan seragam sekolah?"

Rylana agak terkejut juga mendapat pertanyaan itu. Dia membenarkan posisi duduknya, menghadap Rix yang sedang meremas tangannya.

"Pernah. Sering malah," jawabnya. "Biasanya setiap hari sabtu, kami tidak ikut ekstrakulikuler. Kami para gadis diam-diam pergi ke London untuk berbelanja."

Rix mengangkat kepalanya hingga pandangannya bertaut dengan pandangan Rylana. Sekilas, Rylana melihat ada kilatan tersembunyi di mata abu-abu terang itu. Entah apa, dia tak bisa menebaknya.

"Kau pernah ke London?" Rylana balik bertanya.

"Kadang-kadang, aku punya hotel di sana." Rix menatap Rylana dengan dalam, kemudian meneruskan, "Kau pernah melewati hotel Walter di London?"

Rylana nampak berpikir sambil mengerutkan dahinya, mencoba untuk mengingatnya. Akan tetapi setiap kali dia pergi ke London dengan teman-teman sekolahnya, dia tak pernah memperhatikan sekitar.

"Ah! Tidak ingat," jawabnya kemudian, dan keadaan kembali hening.

Chad masih mengemudi, berjuang di tengah kemacetan di 6th avenue. Diantara suara-suara klakson yang bersahutan, kemudian terdengar teriakan di ujung lain jalan. Rylana sendiri menatap ke luar, memerhatikan para pejalan kaki di trotoar. Ada yang terlihat nyaman, ada juga yang terlihat sedang adu argumen di depan publik. Bahkan dia melihat pasangan yang sedang berciuman sambil tertawa. Padat, sibuk, dan berbagai macam karakter orang-orang bisa ditemukan di New York.

Ketika berbalik, tatapan Rylana segera tertahan tatapan Rix yang sejak tadi terus menatapnya. Kesiap pelan terdengar dari bibirnya karena terkejut juga merona. Dia tersenyum, mengulurkan tangan pada rahang Rix, mengusapnya lembut untuk merasakan jambangnya yang dibiarkan tidak dicukur.

"New York selalu sibuk," komentar Rylana. "Seperti dirimu."

Rix meletakkan tangannya di atas tangan Rylana yang ada di rahangnya. "Kau suka New York?"

"Suka, tapi lebih suka tempat kelahiranku," jawabnya dengan senyum tulus. Terlihat binar senang dan kerinduan akan tempat asalnya di mata biru cemerlang itu. "Jika ..." Suara Rylana tersekat, dia berdeham untuk meneruskannya tapi juga ragu tak ingin meneruskannya.

"Jika?" Rix memancingnya.

"Jika nanti Sinna tidak menerimaku, mungkin aku harus meninggalkan New York," ujar Rylana. Suara tersekat, tapi dia berusaha tenang.

Rix memerhatikan wajah Rylana dengan penuh arti tanpa mengalihkan pandangan. "Aku memiliki banyak apartemen di New York, kau akan tinggal di mana pun yang tidak ada Sinna."

Rylana memasang senyum manis meski hatinya terasa masam. Sebelum dia mengatakan sesuatu, Chad sudah menghentikan mobilnya di depan gedung apartemen bergaya *midcentury* dengan dinding dari batu bata merah dan memiliki tiga lantai. Di depan pintu masuk utama ada sebuah mobil BMW putih.

Dahi Rylana mengerut heran, sampai Chad membukakan pintu untuk mereka, dia masih tak mengerti mengapa Rix membawanya ke sini. Tiba-tiba dia berpikir, mungkin saja ini apartemen Rix, dan pria itu membawanya ke apartemennya.

Rix meraih tangan Rylana, membawanya menaiki tangga menuju pintu utama kemudian membukanya. Mereka memasuki gedung apartemen itu, segera menuju lift dan menekan angka tiga di panel. Sepanjang Rix melakukan itu dia tak mengatakan apa pun, dan Rylana tidak bertanya.

Apartemen yang tidak mewah ini tentu bukan selera Rix yang seorang pengusaha sukses dan kaya, yang memiliki selera tinggi.

"Apa ini apartemenmu?" tanya Rylana akhirnya ketika mereka memasuki lift.

"Gedungnya? Ya."

"Maksudku, kenapa kita ke sini?"

Rix meliriknya yang berdiri di sampingnya, tetap bergeming sampai lift terbuka di lantai paling atas itu. Tanpa mengatakan apa pun Rix berjalan keluar dan Rylana mengikutinya, berhenti di depan pintu berwarna hitam.

Rylana mendekati pintu itu, mendorongnya hingga terbuka karena tak dikunci, kemudian masuk. Dahinya mengerut ketika melihat seluruh isi apartemen yang sudah lengkap. Ada satu kamar dengan pintu berwarna hitam, ruang tengah yang agak besar lengkap dengan televisi super besar dan satu set sofa berwarna biru.

Tak terasa Rylana membawa langkahnya masuk, melihat seluruh dekorasi apartemen ini. Di sisi lain ada meja yang dilengkapi dengan komputer dan peralatan kantor lainnya dengan kursi putar. Dia meneruskan langkahnya, melihat dapur yang menyatu dengan ruang makan, hanya dibatasi oleh meja bar.

Rylana berbalik, dan Rix sedang berdiri menyandarkan tubuh jangkungnya di dekat pintu kamar dengan sebelah tangan di saku celana.

"Ini ..."

"Mulai besok kau sudah bisa tinggal di sini," potong Rix.

Mata Rylana membulat tak percaya, menatap Rix lekat-lekat. Jantungnya kembali berdebar dan perlakuan pria ini membuatnya semakin jatuh cinta. Sesungguhnya, dia benci jika harus tinggal terpisah dari Rix, akan tetapi ini jalan terbaik mereka untuk sementara tidak tinggal bersama.

"Kau tidak bisa tinggal di toko lagi. Itu tidak terlalu aman," lanjut Rix. "Apartemenmu tidak terlalu jauh dari tokomu."

Melihat wajah Rylana yang tidak menampakkan raut senang membuat Rix menaikkan sebelah alisnya.

"Kau tidak senang?"

Rylana buru-buru menggeleng, dia berjalan mendekati Rix hingga berdiri di depannya. "Aku tidak bisa. Sinna pasti akan bertanya bagaimana aku bisa menyewa apartemen seperti ini," tukas Rylana.

Rix meraih dagu Rylana dan mendongakkannya. Tatapan mereka kembali bertaut. "Ini hanya apartemen biasa, bukan di pusat kota."

Meski Rix mengatakan begitu untuk menenangkannya, tapi tak mengurungkan kegelisahan di hatinya. Dia hanya memikirkan Sinna; bagaimana tanggapan Sinna dan apakah dia akan curiga?

"Setidaknya kenyamananmu akan terjamin di sini," ujar Rix lagi, "dan aku bisa lebih leluasa mendatangimu. Jika sudah waktunya, aku akan membawamu tinggal bersamaku."

Meski kegelisahan masih menggelayuti hatinya, tapi Rylana berhasil menarik sedikit senyum di kedua sudut bibirnya. "Kalau begitu, aku akan mencari alasan yang bagus saat Sinna dan Theana bertanya."

"Ya."

Ponsel Rix berdering di saku celananya, dia meraihnya dan menerima panggilan dari sekretarisnya. Selama mendengarkan sekretarisnya berbicara, pandangan Rix tak lepas dari Ryalan.

"Aku akan tiba 45 menit lagi," katanya pada sekretarisnya, kemudian mematikan sambungan telepon. Satu tangannya meraih dagu Rylana, membelai bibirnya dengan ibu jarinya. "Aku masih memiliki 45 menit sampai tiba di ruang rapat."

Senyum terbit di bibir Rylana, dia mendekat hingga tubuhnya menempel dengan Rix. Satu tangannya terulur untuk membelai dada Rix yang dilapisi beberapa lapis pakaian. "*Do you wanna play with me, Daddy*?"

Seringai kecil muncul di bibir Rix, meraih pinggul Rylana dan mencengkeramnya kuat. Ia merundukkan kepalanya, membawa bibirnya ke telinga Rylana. "*I wanna play so hard, baby girl*," bisiknya.

Rylana menggelinjang sambil tertawa, dan Rix menangkap tubuhnya, dan Rylana mengalungkan tangannya ke leher Rix. Mereka pun berciuman dengan dalam dan tergesa, saling melumat bibir masing-masing. Rylana mengerang saat Rix menyusupkan tangannya ke balik blusnya untuk melepaskan kaitan branya.

Kamar itu begitu panas, dengan aroma percintaan yang menguar kuat. Erangan-erangan kecil terdengar bersama dengan napas yang memburu. Rylana menjerit kecil di atas tubuh Rix dengan kedua tangan pria itu mencengkeram pinggulnya kuat-kuat. Dia menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Rix, dengan kepala terkulai dan rabut yang tersebar. Tubuh keduanya diselimuti oleh keringat yang menyatu dan deru napas yang saling memburu.

"Aku harus segera pergi," kata Rix dengan suara serak.

Rylana mengangkat kepalanya, memandang Rix dengan wajah memerah dan pandangan sayu dari sisa-sisa percintaan mereka. "Aku juga harus kembali ke toko."

Dia berusaha bangun dan hendak mengangkat pinggulnya, tapi Rix menahannya seakan tak ingin kehilangannya. "*Shit*! Aku masih menginginkanmu, Lana."

"Waktunya tidak akan cukup," balas Rylana. Dia bertahan, sama-sama tak ingin kehilangan. Tangannya berada di dada Rix, membelai

dada bidang dan kokoh yang dihiasi bulu-bulu halus. Ketika akan bergerak lagi, ringisan pelan meluncur dari bibirnya.

"Jangan bergerak," geram Rix dengan gigi terkatup. "Kau bergerak lagi, aku akan terlambat rapat."

"Oh, oke." Rylana pun diam.

Rix mencengkeram pinggul Rylana dengan kuat, dia bangun kemudian mengangkat tubuh Rylana hingga tubuhnya meluncur dengan mulus kemudian berguling ke samping ketika Rylana sudah

berbaring di sampingnya.

Tanpa mengatakan apa pun, Rix berjalan ke kamar mandi dan Rylana masih berbaring di ranjang sambil meraih selimut untuk menutupi tubuhnya. Meski Rix sudah melihat keseluruhan tubuhnya, tapi tetap saja ketika selesai dia akan merasa malu.

Hanya beberapa saat Rix di kamar mandi, pria itu segera datang

kembali, meraih celananya dan mengenakannya. Dia berjalan dengan celana hitam yang menggantung di pinggangnya yang kokoh, dan garis perpotongan berbentuk V itu terlihat sangat indah dan seksi jika dia tidak mengenakan atasan. Rylana selalu merasa bahwa Rix sangat gelap dan berbahaya, yang selalu berhasil menawannya dan menggodanya dalam hubungan yang berbahaya.

Rix berjalan ke arah ruang tengah untuk mengambil kemejanya yang diletakkan di sana oleh Rylana dengan rapi—agar tidak kusut saat dia pergi ke kantor. Rylana menunggunya sambil duduk di ranjang dengan selimut sebatas dada, memperhatikan Rix yang kembali lagi ke kamar sudah mengenakan kemeja dan rompi sambil memasang dasinya.

Rylana pun turun dari ranjang, berjalan ke ruang tengah dengan selimut yang terseret, mengambil pakaiannya, kemudian mengenakannya secara perlahan. Celana jinsnya ada di dekat kaki sofa, dia berjalan ke sana setelah mengenakan celana dalam dan blusnya, kemudian meraihnya. Dahinya mengerut saat terdengar suara deringan ponselnya di dalam tas.

Sambil mengenakan celana jinsnya, dia merogoh tasnya dan mengambil ponselnya. Ada satu panggilan dari Sinna. Buru-buru dia mengangkatnya dengan gugup.

"Halo."

"Kau lama sekali!"

"Sinna, aku sedang sibuk, maaf."

"Tokomu masih tutup? Kau ada di dalam?" Suara Sinna terdengar di ujung telepon.

"Oh, aku sedang di luar, ada urusan."

"Urusan apa?" Sinna bertanya dengan curiga, dan ini pertama kalinya gadis itu bertanya ingin tahu. *"Kau bertemu dengan pria ya?"* Lalu suaranya terdengar menggoda.

Rylana menahan napasnya sejenak, kemudian mengembuskannya. *Ya, bertemu dengan ayahmu*, pikirnya. Dia tertawa kecil kemudian membalas, "Aku sedang mengantar bunga! Heh, gadis kecil sepertimu jangan banyak bertanya."

"Gadis kecil pantatmu! Aku sedang menunggumu di depan toko." Sinna mengeluh, dan memang seperti inilah Sinna. "Cepat ke sini, aku kepanasan menunggumu!"

Sebelum Rylana membalas, dua tangan besar menyusup diantara pinggangnya, mengelus perutnya dengan lembut. Rylana terkesiap, hampir menjatuhkan ponselnya ketika Rix merengkuhnya dari belakang, dan bibir seksinya membelai leher belakangnya.

"Kau kenapa?" tanya Sinna lagi.

"Tidak, aku sedang di dalam bis. Ada seseorang yang menyenggolku," jawab Rylana seraya menoleh ke belakang, kemudian bibirnya dipagut oleh bibir Rix. "Aku akan segera tiba, oke."

Tanpa menunggu lagi, dia segera mematikan panggilan dan bertaruh Sinna pasti sedang mendumal di depan tokonya sambil menunggunya. Dia melemparkan ponselnya ke sofa, kemudian berbalik menghadap Rix dengan tangan pria itu masih di pinggangnya.

"Kau harus segera pergi," kata Rylana, meraih dasinya dan membenarkannya. Rix sudah berpakaian rapi, bahkan dengan jas yang terpasang.

"Aku akan sibuk akhir-akhir ini, kita tak akan bisa bertemu," ujar Rix.

"Tidak masalah, aku akan menunggu kapan pun kau datang." Rylana tersenyum seraya membelai rahang Rix. "Aku harus segera

pergi, Sinna sedang menunggu di toko. Dia akan sangat bawel jika terlalu lama."

"Mobil BMW putih di depan bisa kau gunakan juga."

Rylana mengerutkan dahi tak mengerti. Mungkin maksudnya mobil yang terparkir di depan apartemen. Dia segera menggeleng sebagai penolakan. "Aku tidak bisa menerimanya. Mobil itu lebih cocok dipakai Sinna, dia akan sangat curiga dari mana aku mendapatkan mobil itu."

Rix menatapnya tajam, tak senang ditolak. "Aku tidak menerima penolakan," katanya, merogoh saku celananya dan mengeluarkan kunci, kemudian menaruhnya di atas tangan Rylana. "Terima ini dan pakai."

Rix merunduk dan mencium bibir Rylana lagi, kemudian melepaskan tubuhnya dan menjauh. Dia pun berbalik dan berjalan keluar dari ruangan itu tanpa menoleh lagi.

Rylana masih berdiri di sana sambil memegang kunci mobil baru yang diberikan Rix. Apa yang harus dia lakukan dengan mobil itu? Dia tidak akan menggunakannya, karena Sinna dan Theana akan sangat curiga. Dari mana dia mendapatkan mobil itu? jika menyangkut apartemen, dia masih bisa mencari alasan lainnya.

Karena terlalu bingung, Rylana segera memakai celana jinsnya kemudian menyambar tas dan ponselnya, lalu berjalan keluar dari apartemen itu. Untuk saat ini dia harus membiarkan mobil itu di sana sambil mencari alasan.

"Ayahnya tukang perintah, anaknya sangat manja. Mereka benar-benar *Daddy-daughter*," gerutu Rylana seraya memasuki lift.

CHAPTER 10

"Kuberitahu kau ya, aku bertemu seseorang. Mahasiswa fakultas bisnis di kampus kita, dia seniorku!" Sinna terpekik dengan wajah senang sambil berjalan di samping.

"Kau belum macam-macam dengannya, kan?" tanya Rylana.

Sinna tertawa heboh sampai membuat beberapa pejalan kaki meliriknya. "Aku sudah menciumnya!"

Kini mereka sedang berada di pusat perbelanjaan di Madison Avenue, keluar masuk toko-toko barang *branded*. Sinna memang sangat tahu bagaimana cara menghabiskan uang ayahnya dengan mudah. Mereka memasuki toko parfum *high-end*, dan aroma yang begitu menenggelamkan segera tercium di hidung Rylana. Dia sangat jarang mencium wangi parfum mewah seperti ini sebelum bertemu dengan Rix.

"Aku ingin membelikan parfum untuk *Daddy*-ku," kata Sinna.

Rylana segera menolehkan kepalanya ke sana-sini, dan seorang pramuniaga menghampiri mereka berdua, menyapanya dengan ramah.

"Eh, sekarang aku ingat. Tubuhmu juga wangi parfum yang agak familiar," ujar Sinna lagi seraya mendekat ke leher Rylana dan membauinya.

"Kau sedang apa? Seperti anjing pelacak saja," gerutu Rylana.

Sinna mendengkus sambil menyenggol bahu Rylana dengan bahu. "Kau tidak asyik. Aku hanya merasa wangi parfummu seperti yang *Daddy* pakai."

"Hah? Hahaha ... apa kau gila? Mana mungkin aku membeli parfum seharga ribuan dolar untuk satu botol kecil." Rylana tertawa, meski tangannya agak gemetar mendengar perkataan Sinna.

Sinna mengedikkan bahunya tak acuh. "Mungkin saja, kan."

Pramuniaga yang menyambut mereka masih berdiri di sana, bersiap melayani mereka dengan senyum sopan. "Ada yang bisa kami bantu?"

"Aku akan memilih parfum untuk pria," jawab Sinna.

"Silakan, Nona. Kami memiliki beberapa sample yang baru saja rilis." Pramuniaga wanita itu membimbing Sinna ke bagian lain untuk melihat beberapa parfum yang baru dirilis.

Rylana sendiri menghela napas lega ketika Sinna tidak mencurigai apa pun. Dia sudah bersiap dengan alasan yang secara mendadak dibuatnya untuk menjawab pertanyaan Sinna, akan tetapi Sinna nampak tak memedulikannya.

Tentu saja wangi kolonye Rix tercium di tubuhnya, mereka baru saja bergumul di apartemen barunya. Terlebih dia belum sempat mandi sebelum menemani Sinna berbelanja.

"Lana," panggil Sinna.

Rylana menghampirinya dan berdiri di samping Sinna ketika gadis itu menjulurkan sampel ke hidungnya. Aroma kayu-kayuan berpadu dengan rempah-rempah segera menyapa hidungnya, seperti menghantarkan memori hangat ke otaknya lalu ke seluruh tubuhnya ketika dia menghapal wangi ini. Dia seperti mencium wangi tubuh Rix saat berdekatan dengannya.

"Apa ini?" tanya Rylana.

"Caron Poivre, yang selalu dipakai oleh *Daddy*-ku. Bagaimana menurutmu? Apa aku harus memberikan hadiah ini saat dia ulang tahun?"

Rylana mendekatkan kembali sampel di tangan Sinna, menghirup dalam-dalam aroma parfum yang sangat khas itu. Kemudian menatap Sinna dengan kerutan di alisnya. "Ayahmu akan ulang tahun?"

"Yap, minggu depan. Yang ke 38 tahun! Kau percaya tidak, dia masih semuda itu. Anak muda zaman dulu sama saja brengseknya seperti sekarang. Dia sendiri sekarang selalu bersikap seakan masa mudanya sangat baik dan polos."

Rylana menyenggol Sinna yang membicarakan ayahnya sendiri.

Sinna nampak berpikir, dia mengambil sampel yang lainnya kemudian menciumnya dan memberikannya pada Rylana. "Yang ini

lebih bagus, lebih maskulin."

Rylana mencium sampelnya, dan aroma yang lebih khas lagi segera masuk penciumannya. Dalam sekilas-sekilas dia seperti merasakan aroma jeruk, sekilas juga tercium aroma rempah-rempah, bunga dan kayu-kayuan. Wangi ini sangat pas dan cocok untuk Rix yang sangat maskulin, dingin, seksi dan tegas, seakan semua kepribadiannya tertuang dalam wadah parfum ini.

"Yang ini sangat maskulin wanginya, sampai membingungkan penciumanku," kata Rylana yang masih terpesona dengan wanginya.

Ketika Rix memakai parfum ini, dia bisa membayangkan betapa aromanya membuatnya terjatuh semakin dalam dan membingungkannya.

"Kalau begitu, aku ingin yang ini," kata Sinna, seraya berjalan ke arah parfum untuk wanita, dan pramuniaga segera pergi meninggalkan mereka untuk mengambilkan barang yang Sinna pilih.

Rylana sendiri mengikutinya ke arah parfum wanita, hanya menatapnya tidak berminat. Karena baginya saat ini tidak masalah parfum apapun yang dia pakai.

"Lana, kau mau pilih parfum untukmu?"

Rylana menoleh pada Sinna yang sedang tersenyum menunjuk parfum wanita. "Aku tidak akan membeli parfum."

"Eh, bukan begitu." Sinna mendekatinya sambil mengacungkan *black card* milik ayahnya di hadapan Rylana. "Aku punya ini."

Ryalan hampir saja memutar bola matanya melihatnya. "Kau membeli hadiah parfum seharga ribuan dolar tapi tetap menggunakan uang ayahmu?"

"Tentu saja! Makanya aku takut padanya, kalau dia marah biasanya memblokir semua kartuku. Aku mengambil miliknya ini, sebelum dia pulang akan kukembalikan."

"Dasar gadis nakal."

Sinna hanya melempar cengiran padanya, menyeret tubuh Rylana ke jajaran parfum untuk wanita dan menyuruhnya memilih untuk dirinya sendiri. Lalu mereka pun memilih masing-masing satu dan membawanya ke meja kasir.

Rylana tentu akan memilih yang tidak terlalu mahal, bagaimana pun ada perasaan bersalah di hatinya ketika Sinna begitu baik

padanya, sedangkan dirinya baru saja dinikahi secara diam-diam oleh ayahnya. Kengerian merambatinya ketika membayangkan Sinna yang akan membencinya jika mengetahuinya.

Setelah mereka membayar semua parfum, keluar dari toko dan berjalan-jalan di trotoar kembali sambil tertawa dan membicarakan segala hal. Mereka pun memasuki toko pakaian wanita, memilih gaun dan mencobanya.

"Kita harus memilih gaun yang lebih sopan, atau dia akan merobek-robeknya sebelum aku memakainya. Ayo!" Sinna menyeret Rylana ke deretan gaun-gaun yang cantik dengan seorang pramuniaga yang menemani mereka.

Rylana setuju, mereka harus memilih gaun yang lebih tertutup di beberapa bagian sebelum Rix merobek-robeknya bahkan sebelum mereka mengenakannya. Keduanya memilih beberapa gaun kemudian mencobanya di ruang ganti yang bersebelahan.

Ketika Rylana mencoba gaun dengan aksen *lace* yang memiliki belahan dada agak rendah dan memiliki karet di bagian bawah dadanya hingga mendorong payudaranya yang nampak penuh. Dia berputar di depan cermin, membayangkan jika mengenakan ini di depan Rix, apakah pria itu akan menyukainya? Setelah selesai mencoba dua pakaian, dia keluar bertepatan dengan Sinna yang juga keluar.

"Sinna." Seorang wanita memanggil Sinna.

Mereka berdua berbalik dan melihat seorang wanita berusia enam puluh tahunan sedang berjalan ke arah mereka. Masih ada jejak-jejak kecantikan di wajahnya dengan pakaiannya yang bagus dan anggun. Wanita itu melepaskan kacamata besarnya, kemudian mendekati Sinna.

"*Granny*!" seru Sinna seraya menghambur ke arahnya, lalu memeluknya.

Rylana hanya menyaksikan dari belakang, melihat Sinna yang begitu manja pada neneknya, yang juga mertua Rix. Dia agak mundur, membiarkan mereka berbicara dengan penuh sayang.

"Nanti malam kau akan ikut untuk jamuan makan malam?" tanya Mrs. Gregory.

"Jamuan makan malam? *Daddy* tidak mengatakan apa pun padaku. Lagipula, dia kan pasti membawa Theana. Apa gunanya aku

ada di sana."

Wanita itu memeluk Sinna sambil mencubit hidungnya. "Semenjak kau sudah besar sangat jarang menemui kami. Kau lupa masih memiliki nenek dan kakek?"

"Aku sibuk kuliah, *Granny*," tukas Sinna.

Nenek dan cucu itu terus berbicara dan Rylana hanya diam memerhatikan mereka, terkadang berpura-pura dengan ponselnya. Sinna terlihat belum ingin memperkenalkannya, jadi tak ada hak untuknya memperkenalkan diri sendiri.

"*Granny*, ini Rylana temanku," kata Sinna akhirnya, seraya menarik tangan Rylana mendekat.

Rylana tersenyum manis dan sopan. "Rylana Blaire, senang bertemu dengan Anda, Mrs. Gregory."

Mrs. Gregory memerhatikan wajah Rylana sejenak, kemudian menelusuri tubuhnya sekilas dan hanya membalas sapaan Rylana dengan anggukan. Lalu sosok Theana muncul dari arah lain sambil membawa satu set pakaian.

"Kalian di sini?" Theana mendekati mereka sambil tertawa kecil. "Kebetulan sekali. Sinna, kau mau ikut ke spa?"

"Tentu!" jawabnya cepat. "Kau tidak mengatakan akan ada jamuan makan malam," gerutunya.

Theana mengedikkan bahunya singkat. "Aku pikir Rix sudah mengatakannya padamu. Dia yang merencanakan semuanya."

Dari samping Rylana memerhatikan sebagai orang asing, dia tak bisa memasuki percakapan mereka yang memang diluar jangkauannya. Meski begitu, dia agak penasaran mengapa Rix mengadakan jamuan makan malam tanpa memberitahu Sinna, tetapi justru mengajak Theana terlebih dahulu. Dia juga ingin tahu mengapa Rix tidak memberitahunya?

Masih ada banyak hal yang Rix sembunyikan darinya. Dengan pernikahan mereka yang mendadak, tentu dia tak akan bisa mengetahuinya sekaligus.

Ketika menoleh ke arah lain, tak sengaja tatapannya bertubrukan dengan tatapan Nyonya Hannah Gregory yang juga sedang memerhatikannya dengan penuh penilaian. Rylana hanya tersenyum kecil, menutupi semua kegugupannya yang muncul secara tiba-tiba.

"Lana, kau mau ikut dengan kami?" tanya Sinna.

Rylana menggeleng pelan. "Aku harus kembali ke toko, harus menjaga toko. Hari sabtu biasanya permintaan bunga akan ramai."

"Kalau begitu aku akan mengantarmu," ujar Theana.

"Tidak perlu, kalian nikmati saja waktu bersama. Aku akan memesan taksi, oke," balas Rylana sambil mengedipkan sebelah matanya.

Sinna meraih gaun di tangan Rylana, kemudian membawanya ke meja kasir diikuti oleh Rylana. Mereka membayarnya, dan setelah itu Rylana keluar dari toko dengan Sinna yang mengantarnya.

"Kau tahu, Lana, nenekku itu agak galak dan suka mengatur. Sebenarnya aku cukup senang tinggal dengan *Daddy*, kalau tinggal dengannya, entah bagaimana hidupku." Sinna mengeluh dengan wajah merengut. "Sayang sekali Theana yang sekarang diatur olehnya."

Rylana menaikkan sebelah alisnya. "Tentu saja, Theana kan putrinya."

"Memang. Akan tetapi, sampai pernikahan saja diatur. Theana dijodohkan dengan *Daddy*. Aku tidak tahu apakah Theana tertekan dijodohkan dengan *Daddy*-ku, tapi kulihat *Daddy* seperti tidak begitu senang. Mungkin dia memiliki wanita lain di hidupnya."

"Ha?" Rylana mengerutkan dahinya tak mengerti, merasa bahwa pendengarannya telah salah. Mungkin juga Sinna yang salah menyebutkan nama Rix. "Ayahmu?"

Sinna mengangguk cepat. "Iya, Theana sudah dijodohkan dengan *Daddy*. Merekan akan bertunangan beberapa bulan lagi, mungkin akan segera menikah." Tiba-tiba Sinna tertawa, tanpa memerhatikan bagaimana wajah Rylana berubah. "Lucu kan? Adik dari Ibuku akan dinikahi oleh Ayahku. Nenekku sungguh keterlaluan."

"Wah, aku tidak pernah tahu kalau Theana dijodohkan dengan Ayahmu," komentar Rylana. Ada rasa pahit yang memenuhi mulut dan tenggorokannya. Dia berusaha berbicara senormal mungkin, meski tenggorokannya seperti menelan paku.

"Sabtu depan kita harus kembali berbelanja dan ke spa. Akan ada pesta meriah."

"Ayahmu akan mengadakan pesta ulang tahunnya?"

Sinna tertawa meriah sampai air mata nyaris menitik di pelupuk matanya. "Dia sudah setua itu untuk apa pesta ulang tahun. *Dad* membangun yayasan untuk penderita kanker yang tidak mampu berobat, minggu depan untuk menggantikan perayaan ulang tahunnya jadi diadakan pesta pembukaan. Kita harus datang!"

"Aku tidak bisa, harus jaga toko."

"Ayolah, kau harus datang juga. Theana dan Kakek-nenekku juga akan ada di sana." Sinna berbisik di telinga Rylana, "Mungkin kita bisa menemukan teman kencan di sana?"

Jika Sinna bercanda seperti ini biasanya Rylana akan tertawa sambil mengejeknya, tapi kali ini seakan semua kebahagiaannya menguap begitu saja dari benaknya. Kenyataan bahwa Theana sudah dijodohkan dengan Rix terus bercokol di benaknya seperti benalu.

Jika mula-mula dia hanya harus menyembunyikan hubungannya dengan Rix dari Sinna untuk sementara, dia harus mengantisipasi Sinna yang akan mencurigainya. Tetapi sekarang Theana juga sangat penting! Jika hubungannya dengan Rix terbongkar, maka tak hanya Sinna yang akan membencinya, tapi Theana dan keluarganya akan lebih membencinya.

Sesuatu yang pahit seakan naik dari perut ke mulutnya, dia tak bisa lagi mengatakan apa pun, hanya berpamitan pada Sinna yang membuat gadis itu mengerutkan dahi heran. Wajah Rylana terlihat tenang sampai dia berjalan menjauhi Sinna, berpapasan dengan para pejalan kaki lainnya sambil meremas tali *paper bag* di tangannya sampai nyaris terputus.

Dia duduk di halte bis ketika sampai, menatap ke depan dengan pandangan setengah kosong. Seharusnya dia tidak perlu sedih atau marah, karena Theana lebih dulu hadir di hidup Rix. Akan tetapi, dia teringat kembali kenyataan bahwa Rix lebih memilih menikahinya daripada meneruskan perjodohannya dengan Theana.

Mungkin saja Rix menikahinya karena ingin melarikan diri dari Theana, karena dia tidak ingin menikahi Theana? Rix adalah pria dewasa, seorang pengusaha yang tegas dan juga seorang ayah. Tidak mungkin dia menjerat gadis berusia 21 tahun yang lugu dan kolot seperti Rylana hanya karena ingin lepas dari perjodohan.

Rylana tidak mau berpikir sesuatu yang akan membuatnya bertengkar dengan Rix. Tak lama bis pun datang dan segera masuk.

Gemerlap lampu dari pusat kota menyoroti langit malam di kota New York, menandakan dimulainya kehidupan malam di kota yang tak pernah tidur itu. Sebagian orang-orang tetap sibuk di malam hari, meski telah sibuk pada siang hari.

Tak berbeda dengan Rix yang tetap memiliki banyak kesibukan di malam hari, dengan memiliki banyak orang yang bisa dia atur dan perintah untuk membuat pesta dan jamuan makan malam.

Chad keluar dari mobil, membukakan pintu bagian penumpang untuk Rix yang segera keluar. Kemudian Theana menyusul keluar, mendekati Rix dan menggandeng tangannya dengan satu tangan memegang *clutch*. Rix yang mengenakan tuksedo biru tua, dengan kemeja putih bersih dan dasi kupu-kupu, rambutnya disisir dengan rapi. Penampilannya yang dingin dan tampan, terlihat nyaris sempurna. Sedangkan Theana mengenakan gaun merah yang memiliki tali tipis, dengan bagian punggung sedikit terbuka.

Keduanya berjalan bersama memasuki sebuah bangunan bergaya klasik dengan pilar-pilar besar. Dua pelayan menyambut mereka dengan seragam mereka, membimbing mereka memasuki bangunan, melewati koridor yang agak panjang hingga tiba di bagian belakang, di sebuah taman yang luas dan indah dengan gemerlap lampu yang memberikan kesan romantis. Suasananya cukup romantis dan bersahaja, yang sungguh tidak sesuai dengan kepribadian Rix.

"Kau yang menyiapkan ini?" tanya Theana.

"Asistenku," jawabnya singkat.

Mereka di bawa ke bagian tengah taman, di mana sudah ada meja panjang lengkap dengan kandelir indah yang ada di atas meja dengan bunga-bunga dan peralatan klasik dan mewah. Kursi-kursinya tinggi dengan kerangka yang diukur berwarna emas—klasik dan mewah.

Di meja itu sudah ada tiga orang yang sedang menunggu keduanya. Ada Mr. dan Mrs. Gregory bersama Sinna yang sedang memainkan ponselnya, ketika Rix dan Theana datang, Sinna hanya memutar bola matanya.

Rix mengambil duduk di ujung meja, Smith Gregory duduk dengan Hannah, sedangkan Theana duduk berdampingan dengan Sinna. Makan malam itu jelas begitu mewah dan berkelas. Kepala

koki yang berdiri di samping kursi Rix menepuk tangannya, kemudian beberapa pelayan datang mendorong troli berisi beberapa botol wine dan gelas-gelas cantik, masing-masing ditaruh di depan Rix dan yang lainnya. Terkecuali untuk Sinna, hanya ada jus stroberi.

"Yang benar saja, aku harus minum jus stroberi malam-malam?" gerutu Sinna, dan ketika melihat ayahnya, pria itu sedang menatapnya dengan tajam yang membuatnya segera diam.

Pelayan lainnya berdatangan membawa makanan pembuka sampai makanan utama, menghidangkannya di meja yang sudah disusun dengan begitu cantik dan menarik. Sampai semua makanan memenuhi meja itu, diatur sedemikian rupa.

Rix meraih gelasnya dengan pelayan yang menuangkan wine. Dia menyesapnya sesaat, dengan mata masih menatap tajam pada Sinna yang sedang merengut.

"Rix, Sinna ingin mengatakan sesuatu padamu," kata Theana tiba-tiba, sebelum mereka memulai makan malam.

"Tidak, tidak jadi," tukas Sinna buru-buru.

"Kupikir, kau harus mulai membebaskan Sinna, tidak perlu terlalu mengekangnya, bagaimana pun dia sudah delapan belas tahun. Dia membutuhkan ruang gerak, setidaknya kau hanya perlu memantaunya saat dia terlalu jauh." Theana tetap berbicara.

"Aku tidak akan membicarakan ini," kata Rix dengan nada tidak acuh, dan semua orang pun tidak ingin membantahnya.

Makan malam pun dimulai dengan khidmat tanpa ada yang berbicara selama beberapa saat. Semilir angin bertiup, melewati semua orang dalam keheningan. Rix terlihat begitu berwibawa, jiwa kepemimpinannya menguar kuat meski sedang menyantap makan malam sekalipun. Sinna sendiri hanya mengaduk-aduk makanannya, sedangkan Theana terlihat fokus dengan cara makannya yang anggun.

Ketika semua orang menyantap makanan, tiba-tiba ponsel Rix berdering di saku celananya. Semua orang serempak menoleh padanya, tapi Rix tetap mengunyah dalam diam. Saat dia mengangkat kepala, Sinna dan Theana kembali fokus dengan makanan mereka, sedangkan Smith nampak tak peduli, tapi Hannah memicingkan matanya.

Panggilan berhenti di deringan ketiga sebelum Rix

mengangkatnya. Kemudian dia menyelesaikan makanannya, meraih ponselnya dan melihatnya dengan wajah tenang seolah itu bukan apa-apa. Jelas terlihat nama Rylana di layar ponselnya. Dia pun mengembalikan ponselnya.

Setelah semua orang selesai dengan makanan utama, seorang koki datang ke meja mereka. "Kami memiliki *dessert* yang istimewa," katanya.

"*Ladies*, silakan nikmati *dessert* kalian," kata Smith pada Sinna dan Theana.

"Aku tidak mau," balas Sinna seraya menghabiskan airnya.

"Tapi aku mau," sambung Theana, menarik tangan Sinna agar berdiri.

"Aku bilang tidak mau, Theana."

Theana tetap menarik tangannya, mengabaikan Sinna yang merengut karena tak suka dipaksa. Sedangkan Rix dan kedua mertuanya masih ada di sana tanpa bergerak. Theana jelas paham orang tuanya dan Rix akan melakukan sebuah pembicaraan yang tidak harus didengar oleh Sinna.

Setelah Theana berhasil menyeret Sinna ke bagian lain untuk menikmati hidangan penutup, Hannah mulai berbicara dengan gayanya yang anggun.

"Apa kau sudah putuskan?" tanya Hannah pada Rix.

Rix bergeming, menyesap wine-nya dengan wajah tenang. Dia mengangkat pandangannya menatap kedua mertuanya. "Kalian mendesakku?"

"Kami tidak mendesakmu, Rix," sanggah Smith. "Sinna adalah satu-satunya cucu kami, dia juga satu-satunya penerus keluarga Walter. Kau tentu tahu, Theana tidak akan bisa memberikanmu keturunan."

"Kami sudah berbicara pada Theana, dia tidak masalah jika kalian harus melakukan surogasi," sambung Hannah, dia menatap Rix dengan serius. "Kami akan memilihkan wanita yang akan menjadi ibu pengganti untuk kalian. Sepupu Theana dari Smith ada yang bersedia melakukannya."

Rix menaruh gelasnya di meja, masih belum berbicara. Kemudian menatap orang tua dari mendiang istrinya itu dengan penuh

pertimbangan. "Aku yang putuskan semuanya," katanya dengan nada dalam dan dingin.

Smith tidak mengatakan apa pun, pria berusia enam puluh tahun itu tentu tahu jika keluarga Gregory tidak sekuat keluarga Walter, dia tak memiliki banyak kekuatan untuk mengatur Rix yang jelas tak suka diatur.

"Kami ingin yang terbaik bagi kalian," kata Hannah.

"Aku tahu apa yang terbaik bagiku. Jangan pernah berani mengaturku, Hannah," tukas Rix. Dia bangun, menekan meja dengan kedua tangannya sendiri, menatap Hannah dan Smith secara bergantian. "Sayang sekali aku tidak bisa menikahi Theana," lanjutnya.

Hannah bangun dalam sekaligus, tubuhnya gemetar dengan mata melotot dan memerah. Dia mencengkeram sendok dengan kuat untuk menahan emosi ketika Rix mengatakan itu.

"Kau akan meninggalkan Theana? Menurutmu karena siapa Theana tak bisa memberikanmu anak? Semua karenamu, Rix. Apa kau lupa apa yang terjadi lima tahun lalu? Jika kau tidak membawa mereka berkemah di luar negeri, semua itu tidak akan terjadi!" seru Hannah, dengan nada berapi.

"Hannah," tegur Smith.

"Kukatakan sekali lagi. Aku tidak akan menikahi Theana," ulang Rix. "Dengan siapa pun aku menikah, kalian tidak berhak mengaturku."

"Apa kau pikir Sinna akan menerima istrimu selain Theana?" Hannah masih bersikukuh.

"Aku yang lebih tahu putriku," jawab Rix, dia menatap Hannah dengan datar. "Kalian terlalu ambisius."

Usai mengatakan itu dia memundurkan kursinya, melangkah keluar dan berjalan ke arah di mana Sinna dan Theana sedang duduk di sofa yang ada di sisi lain sambil menikmati *dessert.*

"Sinna," panggilnya, "pulang."

Sinna buru-buru bangun dan berjalan ke arah sang ayah dengan wajah masih merengut. "Secepat itu?"

Rix tidak memberinya jawaban, berjalan meninggalkan tempat itu bersama Sinna yang mengekor dengan wajah bingung dan heran. Dia

melirik kakeknya, dan pria tua itu hanya diam. Dia juga melirik neneknya, lalu wanita itu terlihat begitu marah. Sinna jelas paham, baru saja terjadi konflik diantara mereka.

Ayahnya sangat tidak suka diatur, dia justru lebih suka mengatur orang lain, sedangkan neneknya adalah tukang atur. Selalu bentrok sudah merupakan hal biasa. Jadi, Sinna mengikuti ayahnya tanpa bertanya apa pun lagi sampai mereka keluar dari tempat itu.

Di tempat itu sendiri, Theana menatap kepergian Rix yang begitu dingin. Dia mengerutkan keningnya sambil mendekati kedua orang tuanya. Ibunya terlihat marah dengan kedua tagan mencengkeram serbet.

"Apa yang kalian katakan padanya? Kalian mendesaknya?" tanya Theana.

"Dia tidak mau melakukan surogasi," jawab Hannah.

"Jika dia tidak mau melakukan surogasi, itu berarti dia hanya perlu memiliki Sinna sebagai anaknya. Sinna sudah cukup untuk mengambil alih Walter Group."

Hannah semakin marah sampai kerutan di dahinya berlipat-lipat. "Theana, Rix sudah menemukan wanita yang menarik minatnya di luar sana. Kau berakhir," kata Hannah dengan perkataan yang kejam.

Theana menatap Ibunya dengan wajah syok. "Maksud, *Mom*?"

Hannah mengembuskan napas kasar sambil membanting sendok. "Pria itu membatalkan pernikahan kalian! Dia tidak mau menikahimu, Theana. Rix benar-benar brengsek. Jika bukan karena dia, kau tidak akan kehilangan rahimmu!"

Theana jelas syok dan tak ingin memercayainya. Rix mengadakan makan malam mewah dan romantis ini ternyata hanya untuk memberitahukan mereka bahwa dia membatalkan pernikahannya. Pria itu tak akan menikahinya karena sudah menemukan wanita lain yang menarik hatinya.

Air mata lolos dari pelupuk mata Theana, dia mengusapnya dengan lembut, dan ada ambisi yang besar di matanya.

"Aku akan merebutnya kembali, karena sejak awal Rix harus menjadi milikku."

"Bagus, jangan lupa cari wanita itu dan beri pelajaran.

CHAPTER 11

Hari Rabu kembali dengan cepat, dan sudah empat hari berlalu sejak Rylana mengetahui bahwa Theana dijodohkan dengan Rix. Selama itu juga dia tak pernah lagi bertemu atau dihubungi oleh Rix. Mereka tak pernah saling menghubungi satu sama lain, karena Rix tidak melakukan hal-hal romantis pada umumnya. Bahkan ketika sabtu malam dengan tak sengaja dia menghubungi pria itu, Rix tak pernah menelpon balik atau mengirim pesan untuk bertanya padanya.

Dia ingin bertanya mengapa Rix tidak mengatakan kebenarannya bahwa dia dan Theana dijodohkan? Dengan menikahinya, itu tandanya dia sudah merebut Rix dari Theana. Terjebak diantara Theana dan Sinna tentu saja menjadikan Rylana dalam keadaan sulit. Satu-satunya yang bisa mengeluarkannya dari situasi ini adalah berpisah dari Rix. Akan tetapi, jauh dalam lubuk hatinya dia tak bisa melepaskan pria itu.

"Terima kasih, silakan datang kembali," kata Rylana pada dua pelanggan yang baru saja melewati pintu toko.

Dia kembali ke meja kasir, duduk di belakangnya dengan helaan napas pelan. Wajahnya terlihat merengut, dia merindukan pria itu, tapi juga tak ingin menghubunginya lebih dulu.

"Dia sangat brengsek, menjebakku dalam situasi rumit," keluhnya, "tapi aku merindukannya."

Dia meraih ponselnya, membuka kontak dan menimbang-nimbang sejenak, dan pada akhirnya menaruh ponselnya kembali di laci. Wajahnya masih terlihat muram, memikirkan bagaimana cara dia menghadapi Theana nanti.

Telpon di meja berdering, dan Rylana terlonjak karena terkejut. Dia meraih gagang telepon dan menerima panggilan di dering ketiga. "Blaire's Florist."

"Halo, kami ingin memesan buket bunga." Seorang wanita terdengar menyapanya di telepon.

"Tentu! Bunga apa? Yang berukuran kecil, sedang atau besar?"

"Kami ingin buket untuk melamar seorang wanita. Menurut Anda, apa yang cocok?"

"Apakah akan ditaruh kotak cincin di dalamnya?" tanya Rylana seraya mencatat pesanannya.

"Ya, ya, itu dia. Bos kami akan melamar kekasihnya di kantor, jadi, kami akan memesan yang spesial."

"Ah! Tentu saja." Rylana mencatatnya, kemudian menyebutkannya kembali. "Buket bunga mawar merah berukuran besar. Apa ada pesan lainnya?"

"Untuk saat ini itu saja. Tolong kirim ke kantor Clanton Construction*, lantai dua belas di Walter Building."*

Rylana mencengkeram bolpoin di tangannya ketika wanita itu menyebutkan alamatnya. Tiba-tiba ada perasaan marah, cemburu dan juga berdebar menjadi satu dalam benaknya. Kemungkinan dia bertemu dengan Rix tentu saja ada, meski persentasenya kecil. Akan tetapi, kantor Rix ada di lantai 35 dan dia hanya mengantar ke lantai dua belas.

"Baik, pesanan akan diantar dalam setengah jam," kata Rylana kemudian.

"Baik, terima kasih."

Sambungan telepon ditutup, dan Rylana mulai bekerja untuk merangkai buket mawar berukuran besar. Dia mondar-mandir ke sana-sini, menggunting tangkai-tangkai mawar yang panjang kemudian mulai menyusunnya.

Pintu diketuk dan sekretaris Rix masuk mempersilakan seorang pria dalam setelan jas yang rapi. Pria itu masuk dan berjalan lurus ke sofa, tersenyum pada sekretaris itu dengan kilatan nakal.

"Terima kasih, Ms. Chamberlin," katanya, dan wanita itu tersenyum dengan anggun sambil keluar. Dia menatap ke depan, di mana Rix sedang duduk di kursinya sambil bersandar dan memandang ke luar gedung.

"Kalau kau hanya ingin menggoda sekretarisku, sebaiknya pergi." Suara Rix terdengar rendah dan tegas.

Pria itu tertawa sambil mengedikkan bahunya seolah tak bersalah. "Aku tahu kau sedang ada masalah dengan mertuamu lagi, benar?"

Rix berbalik di kursinya, menatap tajam pada pria yang duduk di sofa. "Kenapa kau datang ke sini?"

"Bukankah aku sudah mengatakan pada sekretarismu untuk mengabarimu, aku datang ke sini untuk melaporkan peningkatan jumlah investor di London. Kau tidak membalas email-ku, beberapa perusahaan pialang terus mendesakku."

Rix diam sejenak, mengetuk-ngetuk lengan kursinya dengan jari-jari. "Aku akan membuka hotel baru di Inggris."

"Hotelmu yang di Tokyo sedang berurusan dengan para yakuza, kau tidak mengatasi itu dulu sebelum membuka hotel baru di London?"

"Aku sudah mengirim seseorang untuk membantu Mr. Yoshiro di Tokyo."

Obrolan mereka berlanjut tentang hal-hal bisnis dengan begitu serius. Xander Scott merupakan sepupu dari pihak Ibunya yang mengelola salah satu hotelnya yang ada di London. Sifatnya agak *playboy* dan senang bermain-main, tapi ketika berbicara bisnis dengan Rix akan sangat serius dan seakan sikap *playboy*-nya hanya topeng semata.

Pintu diketuk dan sekretaris Rix muncul kembali membawa nampan berisi minuman untuk Xander, mempersilakannya dengan posisi membungkuk sambil tersenyum. Xander mengedipkan sebelah matanya tanpa diketahui oleh Rix yang masih duduk di kursinya.

Setelah wanita itu kembali pergi, Rix menatap Xander dengan dingin, tapi tak mengatakan apa pun.

"Aku tidak pernah lagi bertemu dengan gadis berseragam sekolah yang bercermin di kaca gedung hotel. Jadi, aku tidak bisa memberikan informasi itu padamu," kata Xander seraya menyeruput kopinya. "Sudah empat tahun berlalu, kau masih mencarinya?"

Rix bangun dari kursinya, keluar dari balik meja menuju dinding kosong yang ada di sebelah kanan dan terdapat tombol kecil lalu

menekannya. Dinding bergerak dan bergeser, hingga terbuka sebuah bar kecil dengan beberapa botol minuman dengan gelas-gelas cantik di atasnya. Dia mengambil satu, membuka tutupnya lalu menuangkannya ke gelas tinggi.

"Jika sudah tidak ada urusan bisnis yang kau bicarakan, keluar," katanya.

Xander meringis pelan dengan perlakuan Rix yang dingin dan tegas. *Semakin tua, dia semakin dingin,* pikir Xander. "Aku hanya ingin tahu. Jika dipikir-pikir itu agak lucu, dulu gadis itu usianya mungkin sekitar tujuh belas tahun, lebih muda dari Sinna. Mengingat sekarang, Sinna sudah delapan belas tahun, mungkin gadis itu sudah lulus kuliah. Sampai tahun lalu kau masih mencarinya di Inggris, tapi tiba-tiba kau berhenti mencarinya."

Rix membawa bibir gelas ke bibirnya, menghirup aroma wine merah berusia puluhan tahun itu sebelum menyesapnya. "Bukan urusanmu," balasnya.

Xander mengedikkan bahunya. "Itu memang bukan urusanku. Bukankah kau sendiri yang selalu menyuruhku mencarinya di Inggris? Tiba-tiba setahun lalu kau berhenti mencarinya."

"Karena kau tidak becus."

Xander kembali meringis lagi mendengar balasannya. "Gadis itu bukan dari London sepertinya, aku tidak mengenali seragam sekolahnya. Seragam sekolah seperti itu ada banyak sekali di Inggris. Apa aku harus membalikkan seluruh Inggris sampai ke bawah tanah untuk mencarinya?"

Rix menghampiri sofa, duduk di kursi *single* dengan sebelah kaki terangkat di kaki lainnya, lalu melonggarkan dasinya yang terasa mencekik. Dia menatap Xander dengan tajam dan dingin.

"Aku hanya tidak menyangka saja. Empat tahun lalu kau tertarik pada gadis sekolah." Xander menyeruput kembali kopinya sambil mengernyitkan dahi. "*Sugar daddy* sepertimu memang sedang sangat populer akhir-akhir ini."

Xander tertawa keras sampai hampir memuntahkan kembali kopi di mulutnya ketika melihat Rix yang menatapnya dengan tajam seolah akan melemparkannya dari lantai 35 ini. Selama ini tak ada orang yang berani padanya, dan seseorang yang berani padanya tentu hanya Sinna, Hannah dan Xander.

Xander segera menutup mulutnya melihat tatapan tak bersahabat dari Rix. "Nah, aku barusan bertemu dengan gadis cantik yang membawa buket bunga berukuran besar di lift. Penampilannya sangat sederhana, dia seperti pengantar bunga. Gadis itu benar-benar tipeku," kata Xander lagi.

Kali ini Rix bereaksi, dia mengerutkan alisnya samar, memandang Xander tajam. "Membawa bunga? Di lantai mana dia berhenti?"

"Lantai dua belas."

Rix tak mengatakan apa pun, dia segera merogoh ponselnya di saku celana kemudian membukanya dan mulai mengetik pesan. Diam-diam Xander memperhatikannya yang nampak berbeda dan tak biasa.

Ada senyum nakal di bibirnya. "Kau sudah bertemu *sugar baby* yang baru?"

"Diam," tukasnya, kemudian mengirim pesan itu.

Xander kembali tertawa sambil bangun, berjalan ke bar kecil untuk meraih gelas dan menuangkan wine. "Aku tak menyangka, kau mendapatkan yang baru. Bagaimana dengan Theana? Kau akan menikahinya?"

"Tidak," jawab Rix singkat, dia kembali mengetik pesan balasan.

"Gila, kau benar-benar luar biasa, Mr. CEO." Xander berjalan kembali ke sofa, menuangkan segelas untuk Rix kemudian untuknya sendiri. "Kau sanggup melawan Ibu mertuamu yang tukang atur itu. Sepertinya ancamannya selama ini sudah tidak mempan lagi padamu."

Rix selesai membalas pesannya, kemudian bangun sambil membenarkan kembali dasinya lalu mengancingkan jasnya. Dia berjalan ke mejanya, meraih gagang telepon dan menghubungi sekretarisnya.

"Antar Mr. Scott keluar dari ruanganku," perintahnya pada sekretarisnya.

"Baik, Mr. Walter," jawab sekretaris Rix di telpon.

Xander masih menikmati wine-nya hanya menatap Rix dengan santai seakan hal itu sudah biasa—di usir dari ruangan Mr. CEO yang mewah dan memiliki seperangkat bar kecil. Itu adalah cara mengusir yang halus dan berkesan.

Tak berapa lama sekretaris Rix muncul dengan senyum ramah, mempersilakan Xander untuk keluar dari ruangan Rix. Xander pun bangun sambil membenarkan kembali letak jasnya yang agak kusut karena duduk.

Sebelum mencapai pintu dia menoleh. "Aku ingin melihat secantik apa *sugar baby*-mu itu," katanya.

Sekretaris Rix diam-diam mengerutkan dahi mendengarnya dan Xander segera melangkah ke luar, diiringi tatapan membunuh yang kejam dari Rix.

Tring. Ponselnya berdenting karena pesan. Dia pun membukanya kembali.

`Rylana : Aku sudah di lift, akan segera ke sana.`

Diam-diam bibirnya tertarik sebelah membentuk seringai kecil. Dia pun segera meraih gagang telepon kembali untuk menghubungi bagian resepsionis di lantainya.

"Tahan semua telepon untukku sampai satu jam berikutnya," titahnya.

Resepsionisnya menjawab dengan cepat, *"Baik, Mr. Walter."*

Kemudian dia pergi dari ruangannya untuk menemui Rylana di lantai lain gedung ini.

Rylana keluar dari lift di lantai dua belas sambil membawa buket bunga besar. Sebelum pintunya tertutup dia mengangguk pada seorang pria yang ada di dalam bersamanya. Ketika masuk, tulisan 'Clanton Construction' tercetak jelas di belakang meja resepsionis. Dia mendekati resepsionis yang baru selesai berbicara di telepon.

"Selamat siang," sapa Rylana.

"Oh, selamat siang. Pasti dari Blaire's Florist?"

"Benar, jadi ke mana saya harus membawa pesanan ini?"

"Silakan ikut saya." Wanita itu keluar dari meja resepsionis, membimbing Rylana berjalan menyusuri lorong menuju ruangan terpisah dari karyawan lainnya.

Ada dua pintu dari kaca buram, dan resepsionis itu mengetuk pintu kedua sambil membuka pintu dan berbicara, "Mr. Blake, pesanan bunganya sudah sampai."

Seorang pria dalam balutan jas sedang membungkuk di depan mejanya yang diisi dengan kertas-kertas lebar yang memenuhi seluruh permukaannya, bersama pensil-pensil, jangka, penggaris dan peralatan lainnya. Gambar-gambar dua dimensi pun baru setengah jadi dibuat.

"Oh, ya," kata pria itu seraya mengangkat tubuhnya dan berbalik. Dia berjalan mendekati Rylana dan resepsionis. "*Miss* Blaire?"

"Benar sekali. Apa saya perlu meletakkan ini di meja sofa?" tanya Rylana.

"Boleh, boleh. Maaf berantakan," kata pria itu.

Rylana tersenyum dengan ramah. "Tidak masalah," balasnya, kemudian meletakkan bunganya di meja. Dia juga memberikan kertas pesanan yang segera ditanda tangani oleh Mr. Blake.

Setelah selesai Rylana pun berpamitan dan segera keluar, tapi seseorang mengetuk pintu bersamaan dengan pintu yang berayun ke dalam. Rylana berhenti sejenak untuk menyingkir dan memberikan jalan bagi orang itu.

Ketika tiba di depan lift, ponselnya berdering oleh pesan masuk. Ryalan membukanya sambil menunggu pintu lift terbuka.

Rix: Kau di Walter Building?

Bibir Rylana tertarik membentuk senyum ketika membacanya, dia pun menggigit bibirnya tanpa sadar. Rylana akan menggigit bibirnya jika sedang berbunga-bunga, merona, malu atau bahkan saat sedang gelisah sekali pun.

Dia pun membalasnya dengan cepat, tapi kemudian mengubah ekspresi wajahnya kembali ketika teringat bahwa Rix tidak mengatakan yang sesungguhnya tentang perjodohannya dengan Theana.

Rylana: Benar.

Rix: Datanglah ke ruanganku.

Rylana menggigit bibirnya, antara menahan senyum dan marah. Tentu dia senang Rix akhirnya menghubunginya dan memintanya untuk bertemu. Dia pun kembali membalasnya dengan berat.

Rylana: Aku tidak bisa, Harus kembali ke toko.

Rix: Kalau begitu datang ke lantai 32. Aku tidak akan menahanmu lama.

Seperti ada konfeti yang meledak di hatinya, Rix sangat menginginkannya! Pria itu bahkan berusaha membujuknya agar dia mau bertemu. Sambil mengatur debaran di dadanya dia kembali membalasnya.

`Rylana: Oke.`

Rix tak lagi membalasnya setelah Rylana menunggu beberapa saat dan segera masuk ketika pintu lift terbuka. Rylana mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada Rix.

`Rylana : Aku sudah di lift, akan segera ke sana.`

Rylana keluar dari lift di lantai 32. Lantai ini selalu sepi, hanya ada dirinya seorang sedang menyusuri lorong menuju ruang rapat pada jam makan siang. Dia tahu Rix ada di ruang rapat sedang menunggunya. Sambil menahan senyum, Rylana mendorong pintu ruangan itu hingga terbuka.

Langkahnya terhenti di pintu, tatapannya terkunci oleh tatapan Rix yang sedang duduk membelakangi kota dengan kedua tangan bertaut di meja. Tatapannya tajam dan membakar, menghantarkan gelombang panas yang menerjang Rylana dalam sekaligus. Di depannya ada beberapa piring yang ditutup.

"Kemari," kata Rix.

Rylana melangkah masuk, menghampirinya dan berdiri di samping meja dengan tatapan masih terkunci oleh Rix, kemudian menundukkan kepala melihat piring-piring di meja.

"Apa ini makan siang?" tanya Rylana seraya duduk di depan Rix, di seberang meja.

Rix tidak menjawabnya, tetap diam dengan tangan beralih menopang pipinya sambil tetap menatap Rylana.

Dengan dahi berkerut, Rylana membuka satu persatu penutup. Piring pertama ada puding daging yang menggugah selera. Dia nyaris menjilat bibirnya karena tergiur, dan sangat jarang menyantap puding daging khas Inggris buatan ibunya selama pindah ke New York. Piring kedua ada burger berukuran sedang.

Sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, Rylana mendongak menatap Rix dengan senyuman. Dia tahu Rix mengajaknya makan siang diam-diam di ruang rapat. Ini bahkan

lebih dari apa pun bagi Rylana. Dia mencomot satu burger kemudian menggigitnya.

"Sepertinya aku harus membakar kalori setelah menghabiskannya," katanya setelah mengunyah.

Rix menyeringai kecil. "Aku akan membantunya."

Rylana menggigit *burger*-nya lagi sambil menahan senyum. Sejak hari sabtu mereka belum bertemu lagi, sudah beberapa hari dan dia merindukannya. Kini, pikiran Rylana setidaknya teralihkan dari masalah Rix dan Theana yang dijodohkan.

"Kau tidak makan?" tanya Rylana.

Rix bangun dari duduknya, menghampiri Rylana dan menyandarkan pinggulnya di pinggir meja. Satu tangannya mencengkeram pinggiran meja, dan yang lainnya terulur ke wajah Rylana, meraih rambutnya dan menyelipkannya ke belakang telinga.

"Aku akan makan setelahnya," jawab Rix.

Rylana meraih sendok dan menyendok puding dagingnya, kemudian mengulurkannya ke hadapan Rix. Dia tersenyum sambil menaikkan kedua alisnya. "Kalau begitu kita makan bersama."

Rix hanya melirik sendoknya dan membiarkan Rylana menyuapinya. Setelah sendok itu mencapai mulut Rix, Rylana membawa sendoknya ke mulutnya sendiri, lalu menggigitnya.

"Apa enak?" tanya Rix.

"Yap, ini enak," jawabnya. Dia sudah menghabiskan satu *burger* berukuran sedang yang membuatnya kenyang. Ketika akan menyendok puding lagi, tiba-tiba tangan Rix menyentuh dagunya dengan ibu jari menyentuh bibirnya.

Rylana mendongak, tatapannya kembali dikunci oleh tatapan tajam dan membakar itu. Tak sengaja dia menjatuhkan sendoknya ke meja dengan bunyi yang agak nyaring ketika Rix menyusupkan ibu jarinya ke mulutnya. Dia melenguh, menelan ludahnya dengan susah payah sambil merapatkan pahanya. Jari Rix membelai bibirnya, menekannya dan menggosoknya.

Dia menjilat bibirnya yang terasa kering dan tak sengaja mengenai ibu jari Rix. Rylana menahan napasnya, tapi Rix justru semakin mendorong jarinya hingga melewati bibir Rylana. Sambil mengerjapkan matanya, dia mengulum ibu jari Rix. Bibirnya nyaris

tersenyum, tapi gelombang panas dan serbuan gairah segera memenuhi kepalanya dan merambat ke sekujur tubuhnya.

Empat hari setelah terakhir kali mereka bertemu, Rylana tentu merindukannya. Tatapan tajamnya yang menenggelamkan, sosoknya, suara beratnya yang menghipnotis dan sentuhannya yang membuai.

Rix menatapnya dalam-dalam. "Apa kau merindukanku?"

Rylana tidak bisa menjawab dengan ibu jari Rix di mulutnya, dia sengaja menyentuhkan lidahnya ke ujung jari Rix. Tangannya memegang tangan Rix, dan tatapannya bertaut dengan Rix. Tentu saja, pemandangan Rylana yang seperti itu telah membangkitkan gairah yang menggila di tubuh Rix. Jika pria lain yang melihatnya, mereka mungkin tak akan sanggup lagi menahannya.

Rix menjauhkan tangannya hingga terdengar suara plop ketika ibu jarinya di tarik dari mulut Rylana. Sambil mengusap bibirnya, Rylana bangun dan berhadapan dengan Rix. Satu tangannya terulur membelai dasi Rix tanpa menyentuh dadanya.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Rylana.

Rix menaikkan sebelah alisnya. Tangan besarnya meraih bokong Rylana kemudian meremasnya. "Kau merindukanku."

Rylana mengangkat kepalanya, kembali tersenyum dengan pipi bersemu sambil mengangguk ringan. "Empat hari aku tidak melihatmu."

Tiba-tiba perkataan Sinna kembali melintas di benaknya, dia menatap Rix sambil menggigit bibirnya. Hendak bertanya tentang kebenaran itu, tapi juga tak ingin kehilangan momen kebersamaan mereka karena hal itu. Bagaimana pun, saat dia Rix sudah menikahinya bukan Theana.

"Rix, apa kau dan Theana benar-benar telah dijodohkan?" tanya Rylana akhirnya. Dia menunggu dengan cemas.

Ada keheningan yang mendadak di ruangan itu, hanya terdengar tarikan napas Rylana saja. Rix hanya diam, dengan tatapan yang berselimut gelap seakan enggan mengatakannya. Rylana tentu saja merasa menyesal telah bertanya tentang hal ini.

"Aku tahu dari Sinna," katanya buru-buru. "Kalau benar, apa akusudah merebutmu dari Theana?"

Rix menyentuh dagunya dan mendongakkannya dengan tangan, hingga tatapan keduanya kembali bertaut. Rylana yang masih begitu cemas, dan Rix yang masih tetap diam.

"Benar," jawab Rix singkat.

Rylana sudah menduganya bahwa itu benar. Mendengar langsung dari bibir Rix ternyata jauh lebih melegakan daripada mendengar dari Sinna. Dia hanya ingin melihat bagaimana Rix akan bereaksi jika dia sudah mengetahuinya. Akan tetapi, Rix hanya memberikan wajah tanpa ekspresinya, seakan itu bukanlah masalah besar.

"Jika kalian dijodohkan kenapa kau memilih menikahiku? Kita baru bertemu, sedangkan Theana adalah bibi Sinna."

Rix merundukkan kepalanya, membawa tangannya ke belakang leher Rylana. "Aku paling tidak suka diatur," bisiknya tepat di depan wajah Rylana.

Rylana menahan napasnya, mencium aroma parfum Rix yang menusuk sampai ke hidungnya bersama dengan embusan napasnya. Dia nyaris memejamkan matanya, tapi diam-diam mengulum senyum karena Rix tidak marah padanya.

Ketika Rix hendak memagut bibirnya, Rylana agak menjauhkan wajahnya dan hal itu membuat Rix tak senang. Pria itu menatapnya dengan tajam, tapi Rylana hanya tersenyum kecil bermaksud menggodanya.

"Jadi, kau tidak menikahinya karena aku?" tanya Rylana lagi, dan Rix masih menatapnya dengan dalam.

"Benar." Suara terdengar semakin berat.

Rylana bergetar pelan ketika merasakan tangan besar pria itu menyusup ke dalam *midi skirt*-nya, menyentuhnya di sepanjang garis pahanya di luar stoking hitam yang dikenakannya. Ketika tangan hangat dan panas itu merayap ke atas, menyentuh *garter* yang dipakainya.

Keduanya bertatapan, dan Rylana tak tahan lagi untuk tidak menyusupkan wajahnya ke dada Rix. Dia mencengkeram jas Rix, menyembunyikan wajahnya karena malu. Ini pertama kalinya dia mengenakan stoking dengan *garter*. Itu terdengar nakal dan menggoda dalam sekaligus.

"Kau mengenakan ini karena tahu akan bertemu denganku?"

bisik Rix di telinganya. Satu tangannya masih membelai *garter* di paha Rylana, kemudian bergeser ke bagian atasnya.

Rylana menahan napasnya nyaris terengah mendapat sentuhan sensual di pahanya. Dia hendak merapatkan pahanya, tapi satu tangan Rix yang lainnya menahan bokongnya. Dia nyaris terpekik sambil tertawa karena geli dan getaran panas yang merambatinya.

"Aku hanya mencobanya. Sabtu kemarin aku dan Sinna baru saja berbelanja," balas Rylana.

Rambut Rylana terjatuh ke sisi tubuhnya, dan Rix mencium lehernya sambil berbisik, "Kalau begitu aku ingin melihatnya."

Rylana buru-buru mengangkat tubuhnya, menatap Rix dengan mata membulat. "Di sini? Tapi ini masih di kantor."

Sebelum Rylana protes, Rix sudah melepaskan tubuhnya dan berjalan ke pintu untuk menguncinya, lalu menekan tombol yang ada di samping pintu untuk memburamkan dinding kaca yang menghadap ke luar. Setelah dinding kaca buran, Rylana menghela napas lega, setidaknya tidak akan ada yang melihatnya dari gedung lain.

Rix berdiri dengan kedua tangan terlipat di dada, mengawasi Rylana yang berdiri di tengah ruangan. "Buka," katanya.

Rylana berdeham pelan dan agak ragu. "Apa kita akan melakukan hal gila di sini? Ini tempat kerjamu."

"Itulah gunanya menjadi bos. Aku bisa melakukan hal gila apa pun yang kuinginkan."

Rylana merasa tubuhnya semakin bergetar mendengar nada rendah, serak dan mendominasi seperti itu. Dia pun mulai menurunkan kancing dan ritsleting roknya, lalu membiarkannya terjatuh di lantai. Pendingin ruangan seketika menghantam tubuh bagian bawahnya, membuatnya bergidik karena dingin. Dia berdiri di sana hanya mengenakan blus, dengan celana dalam berenda dan stoking dengan *garter* hitam.

Rix masih berdiri di sana, sambil melipat tangan di dada dengan pandangan tak teralihkan dari tubuh Rylana. Ini pertama kalinya Rylana memakai *garter* dan itu adalah pemandangan paling seksi yang pernah Rix lihat. Dia telah banyak menghabiskan malam dengan wanita-wanita lain yang dikencaninya, mereka terbiasa memakai *garter* dan itu terlihat biasa saja baginya. Akan tetapi Rylana, memiliki tubuh

indah yang terbentuk secara alami, membuat *garter* yang melekat di pahanya terlihat begitu seksi.

"Lana," panggil Rix dengan suara serak.

Rylana tersenyum sambil mendekati meja kemudian menyandarkan pinggulnya di sana. "Ya?"

"Kau tahu apa yang kuinginkan?"

Rylana menggelangkan kepalanya sambil mengerjapkan matanya.

"Aku ingin menidurimu di meja kerjaku. Mencapai puncak di tubuhmu yang sekal dan seksi." Rix mendesis pelan, menahan gejolak gairah yang tersulut.

"Kalau begitu ..." Rylana menggantungkan kata-kata. "Suatu saat akan terjadi."

"*Fuck it*!" umpat Rix dengan nada menggeram. Dia melintasi ruangan menuju Rylana, meraih pinggulnya dan merengkuhnya, kemudian mencium bibirnya dengan keras dan bergairah.

Rylana menyandarkan tubuhnya di tepi meja dengan tubuh Rix memerangkapnya. Tangan pria itu menyentuh bokongnya, dan satu lagi menekan leher belakangnya. Dia mengalungkan kedua tangannya ke leher Rix, meremas rambut belakangnya hingga berantakan ketika bibir pria itu memagut bibirnya. Keduanya berciuman dengan dalam, saling menyesap bibir masing-masing dengan penuh godaan.

Sinna dan Theana keluar dari lift di lantai 35, di mana kantor Rix berada. Mereka mendekati meja resepsionis dan wanita itu segera menyambut dengan ramah. Bagaimana pun Sinna adalah putri dari bos besar mereka, dan harus memperlakukannya dengan sopan.

"Selamat siang, Ms. Sinna, dan Ms. Gregory," sapa resepsionis.

"Selamat siang," balas Theana.

"Apakah *Daddy*-ku ada di ruangannya?" tanya Sinna secara langsung.

Resepsionis itu melirik jam tangannya, kemudian menjawab, "Mr. Walter baru saja keluar untuk makan siang tiga puluh menit lalu."

"Kapan dia kembali?" tanya Sinna lagi.

"Kemungkinan setengah jam lagi, Nona. Apakah kalian akan

menunggu?"

"Ya, kami akan menunggunya saja," jawab Theana.

Resepsionis mengantar Sinna dan Theana ke ruang tunggu yang hanya dipisahkan dinding kaca dari meja resepsionis. Setelah wanita penerima tamu itu pergi, Sinna duduk dengan wajah merengut, sedangkan Theana terlihat lebih tenang meski ada jejak kesedihan di wajahnya.

"Aku sudah mengirim pesan, dia tidak membalasnya," kata Sinna. Dia meraih ponselnya di tas, kemudian menghubungi ayahnya lagi.

Beberapa saat tidak ada jawaban sampai deringan terhenti. Dia mencoba menghubunginya lagi, dan pada deringan kelima panggilan diterima. Terdengar suara sedikit ribut dari ujung telepon. Dahi Sinna mengerut ketika mendengar suara terengah-engah yang kemudian berhenti.

"Ada apa?" Suara Rix menyapa di ujung telepon, terdengar serak dan menderu.

Sinna semakin mengerutkan dahinya, dia melirik Theana yang sedang menundukkan kepalanya. Dia sepertinya tahu ayahnya sedang bersama seseorang. Ada deru napas lainnya di ujung telepon selain suara ayahnya. Jika dia memberitahukan Theana, mungkin bibinya itu akan semakin sedih. Jadi, Sinna memutuskan untuk bersikap santai.

"*Daddy*, kau di mana? Aku sedang di kantormu dan kau tak ada."

Ada jeda yang cukup panjang, dan suara gemeresik pakaian terdengar lagi. *"Aku sedang makan siang."*

Makan siang sampai terengah-engah? Pikir Sinna.

"Kapan *Daddy* kembali?"

"Kenapa kau datang ke kantorku?" Rix balik bertanya.

Sinna merengutkan wajahnya. "*Daddy*, kau tidak membalas pesanku. Jangan katakan kau bahkan tidak membukanya? Aku dan Theana ada di sini ingin menemuimu."

"Aku masih sibuk," balas Rix. *"Pergilah berbelanja dengan Theana."*

"Tidak mau. Aku ingin bertemu denganmu. *Daddy*, aku ingin tahu kenapa kau membatalkan pernikahan dengan Theana?"

Jeda sejenak, Rix masih belum membalasnya, tapi suara deru

napas terdengar kembali. Kali ini diikuti oleh suara erangan samar yang teredam, lalu terdengar suara derit kaki kursi yang bergesekan dengan lantai. Wajah Sinna berubah merah, dia buru-buru mematikan sambungan teleponnya.

Dia jelas tahu, ayahnya bukan sedang makan siang tapi sedang bersama seorang wanita. Dia jelas mendengar suara erangan wanita yang teredam ciuman dan derit kursi.

Diam-diam Sinna melirik Theana yang sedang melamun sendiri. Dia merasa kasihan pada Theana, akan tetapi dia juga tak bisa berbuat banyak untuknya. Masalah pernikahan Ayahnya bukanlah urusannya, dia tak bisa memaksa Ayahnya menikah dengan bibinya sendiri. Ayahnya mungkin memang memiliki wanita lain di luar sana.

Tiba-tiba Sinna merasa marah. Jika saja ayahnya tidak digoda wanita itu, mungkin ayahnya akan menikah dengan Theana. Meski dia sendiri merasa bahwa gagasan neneknya sangat keterlaluan. Ayahnya berhak memilih wanita mana pun yang ingin dia nikahi, tapi melihat Theana yang mencintai ayahnya dan patah hati, tentu membuatnya sedih.

Sinna merasa terjebak diantara bibinya dan ayahnya.

"*Daddy* akan kembali sekitar setengah jam lagi," kata Sinna pada Theana.

Theana menoleh, hanya tersenyum kecil sebagai balasan. "Sebaiknya kita tidak mengganggunya. Dia mungkin sibuk."

"Tidak bisa begitu. Jika *Daddy* benar memiliki wanita lain, kita harus menghajar wanita itu! Berani sekali dia merebut *Daddy*-ku."

Theana terkekeh pelan. "Heh, memangnya kau berani pada ayahmu? Palingan juga dia yang akan mengurungmu duluan."

Sinna mendengkus dengan wajah merengut. "Benar juga ya," gumamnya. "Selama ini kekasihnya selalu wanita-wanita yang menginginkan kemewahan. Setelah dijodohkan denganmu, barulah dia berhenti mengencani mereka. Aku hanya penasaran, kenapa sekarang dia membatalkan pernikahan kalian."

Helaan napas pelan keluar dari bibir Sinna. Dia beralih duduk di samping Theana, meraih tangannya dan menggenggamnya. Keduanya tetapi diam, saling meremas tangan masing-masing.

"*Daddy* sangat mencintai *Mom*, dia bahkan tak pernah berniat menikah lagi. Kau jangan sedih, wanita-wanita itu palingan hanya dia tiduri saja. Dia mungkin tidak suka diatur oleh *granny*, kau tahu sendiri kan, dia tak suka orang lain mengaturnya."

Theana mengangguk pelan. "Kau benar, *Mom* sepertinya terlalu mengatur."

"Kita harus membuat *Daddy* bertekuk lutut padamu, oke!" Sinna menyemangati Theana sambil mengepalkan tangannya, dan Theana tertawa melihat tingkat keponakannya itu.

Tanpa mereka ketahui, mungkin saja wanita itu tidak akan mudah ditangani hanya dengan memberinya segepok uang lalu mengusirnya pergi dari hidup mereka.

CHAPTER 12

Rylana mengerang pelan dengan napas menderu, dia tersenyum dengan kepala di bahu Rix. Dengan tubuh yang didesak ke meja, sebelah kaki terangkat di pinggang Rix dan satu kaki lainnya di lantai. Blusnya pun terlihat sudah kusut. Sedangkan Rix masih berpakaian lengkap dengan sebelah tangannya memerangkap tubuh Rylana dan satu tangan lagi berada di balik blusnya.

Mereka hampir saja bercinta jika Sinna tidak menghubungi terus menerus dan mengatakan sedang berada di gedung ini dan menunggu Rix.

"Dia sedang menunggumu," kata Rylana seraya mengangkat kepalanya. Tatapannya bertaut kembali dengan tatapan Rix.

Rylana bergerak hendak mendorong tubuhnya, tapi pergerakannya membuat mereka semakin terjebak. Dia bisa merasakan bukti gairah pria itu, menekannya dengan kuat yang membuatnya menahan napas.

Rix menggeram hendak menarik tubuhnya yang sedang mendesak Rylana, tapi diurungkan. Dia kembali menarik leher belakang Rylana sambil mencium bibirnya. Mereka kembali berciuman, dan kali ini lebih singkat. Kemudian Rix sepenuhnya menarik tubuhnya dan membenahi penampilannya kembali.

Rylana sendiri nyaris ambruk di atas meja panjang itu dengan perasaan geli. Dia bahkan nyaris tanpa mengenakan apa pun jika saja Sinna tidak menelepon. Seharusnya mereka masih memiliki waktu setengah jam ke depan sampai waktu makan siang berakhir untuk Rix menidurinya di meja rapat.

Sekujur tubuh Rylana bergetar membayangkan pria itu menidurinya di sini, di meja rapat yang keesokan harinya akan digunakan untuk rapat lainnya. Sungguh sangat konyol.

Sambil menuruni meja, Rylana meraih kembali roknya lalu

menggunakannya. Dia juga membenahi blusnya dan menyisir rambutnya dengan jari jemari.

"Kau belum pindah ke apartemenmu?" tanya Rix seraya mendekati Rylana, meraih tubuhnya kembali.

Rylana yang masih menyisir rambutnya dengan tangan pun hanya menggeleng, membiarkan Rix merengkuhnya sekali lagi sebelum mereka berpisah. "Belum, aku masih mengemas barang-barangku. Tidak terlalu banyak." Dia berbalik menatap Rix. "Apa aku boleh mendekorasi ulang?"

"Tentu saja," jawab Rix. Dia merunduk dan mengecup bibir Rylana singkat. "Lakukan sesukamu. Jika kau tidak puas dengan furniturnya, Chad akan mengantarmu berbelanja."

Rylana mengulurkan tangan, membelai rahang Rix dengan lembut. "Tidak perlu, aku mungkin hanya menambahkan sedikit saja."

"Hm. Sebaiknya kita berpisah di sini."

Rix hendak menarik diri, tapi tangannya tetap memerangkap tubuh Rylana. Sedangkan Rylana hendak menarik tangannya, tapi tetap berada di rahang pria itu. Keduanya seakan enggan untuk melepaskan satu sama lain. Rix bahkan masih bergairah, harus menekannya sekuat tenaga.

Rylana menjinjitkan kakinya, satu tangan di bahu Rix dan satunya di rahangnya. Bibirnya mengecup rahang tegas itu singkat. Ketika bibirnya menjauh, Rix justru menolehkan kepalanya hingga bibir mereka nyaris bertemu tanpa bersentuhan. Napas keduanya menderu, saling mengunci tatapan dalam keheningan.

"Jika kau tidak pergi, aku tidak akan bisa melepasmu sampai setengah jam ke depan," desis Rix.

Bulu mata Rylana terkulai dengan senyum konyol. "Sebaiknya kita memang harus pergi. Sinna sudah menunggumu."

Dalam waktu bersamaan keduanya melepaskan tubuh masing-masing dan menjauh. Rix membenarkan dasinya yang miring, dan Rylana membenarkan kembali lipatan roknya.

"Wow, itu ... lebih mendebarkan," komentar Rylana sambil menggigit bibirnya menahan senyum. Dia menatap Rix yang berjalan ke pintu dan menekan tombol hingga dinding kaca kembali bening.

Rix membuka pintu dan Rylana segera keluar. Mereka berjalan di lorong pendek menuju lift. Sepanjang jalan, keduanya berjalan bersisian dengan tangan yang saling bersentuhan, terkadang saling menggenggam. Rylana merasa ini sangat konyol. Mereka terlihat seperti sepasang remaja yang sedang tergila-gila.

"Kenapa kau menggenggam tanganku?" tanya Rylana dengan senyum geli.

Rix buru-buru melepaskan tangannya, berjalan lebih dulu sampai tiba di lift dan menekan tombol di panel sampai pintu lift terbuka.

"Hubungi aku jika kau sudah pindah ke apartemen," kata Rix.

Rylana mengangguk. Dia mendekati Rix kembali sebelum memasuki lift. "Sinna bilang sabtu malam kau akan mengadakan pesta?"

"Ya, peresmian untuk yayasan, sekaligus penggalangan dana." Rix merundukkan kepalanya kembali, mencium bibir Rylana sekilas seperti sudah menjadi candunya. "Aku akan membuat Sinna membawamu ke sana."

"Bagaimana caranya?"

"Gadis nakal itu pasti akan diam-diam datang untuk melihat para pria di pesta."

Rylana membulatkan matanya tak percaya, Rix bahkan sudah bisa menebaknya. "Kau bisa menebaknya?"

"Dia sangat mudah ditebak," balas Rix sambil mengedikkan bahunya. "Seperti dia yang mengambil kartuku dan berbelanja denganmu."

"Kau juga tahu?"

"Ya. Jika kau ingin berbelanja, katakan padaku."

Rylana cepat-cepat menggeleng. Dia tak mau terlalu banyak berbelanja menggunakan uang pria itu. Bagaimana pun, Rylana bersedia dinikahi olehnya karena benar-benar jatuh cinta dan tergila-gila padanya.

"Aku tidak terlalu suka berbelanja."

Rix tidak mengatakan apa pun, dia masih menahan pintu lift agar tetap terbuka. Tak mau berlama-lama, Rylana pun segera masuk. Berdiri di dalam lift sambil memandang Rix yang sudah melepaskan tangannya dari tombol di panel. Pintu lift perlahan tertutup, dan

tatapan keduanya akan segera terputus.

Begitu pintu sepenuhnya tertutup dan lift meluncur turun ke lantai lobi, Rylana segera menyandarkan tubuhnya sambil menekan dadanya sendiri dengan senyum terpasang di wajahnya.

Tak pernah ada dalam bayangannya dia akan bersama pria itu. Rix Walter terlalu jauh untuk dijangkau, dia terlalu diselimuti dinding besar yang kokoh. Siapa sangka, pria itu sendiri yang memilih menghancurkan dinding penghalang dan memisahkan jarak diantara mereka hingga bisa bersama.

Akan tetapi, Rylana masih berpikir, apa yang membuat Rix lebih memilihnya daripada Theana?

Beberapa menit kemudian lift tiba di lantai lobi dan segera terbuka, bertepatan dengan lift di samping yang juga terbuka. Rylana segera keluar dan bersiap akan pergi, tapi seseorang memanggilnya dari samping.

"Lana?"

Rylana terperanjat, jantungnya berdegup dengan cepat ketika dia mendengar Sinna memanggilnya. Sambil mengatur napasnya dan bersikap tenang dia pun menoleh, menghadap Sinna.

"Sinna, kau di sini?"

Sinna segera mendekati Rylana, memeluk bahunya sambil tersenyum. "Heh, kau sedang apa di sini? Melamar pekerjaan magang?"

Keduanya pun berjalan di lobi menuju pintu utama gedung. Rylana menggeleng sebagai jawaban. "Baru saja mengantar bunga, ke lantai dua belas."

"Oh, berarti tokomu tutup?" Tanya Sinna yang diangguki Rylana. "Kenapa tidak rekrut karyawan saja? Aku akan membantumu dalam seleksi."

"Tidak perlu. Kalau kau yang seleksi, aku akan mendapat karyawan yang makan gaji buta," tukas Rylana.

Sinna merengut sebal sambil menyenggol bahu Rylana. Mereka keluar dari gedung, dan seorang penjaga keamanan gedung mengangguk pada Sinna karena mengenalinya sebagai putri bos.

"Kau sendiri sedang apa di sini? Mengganggu Ayahmu?" tanya Rylana dengan nada santai. Meski dia sudah tahu kedatangan Sinna

bersama dengan Theana.

"Aku bersama Theana."

"Theana? Kenapa dia tak bersamamu sekarang?"

Sinna mendekati mobilnya dan membuka pintu bagian kemudi, dia masuk sedangkan Rylana tetap berdiri di luar. "Theana bersama *Daddy*-ku, mereka akan berbicara. Ayo masuk!"

Rylana masuk ke bagian penumpang, mendudukkan diri dengan nyaman kemudian memasang sabuk pengaman. Wajahnya terlihat seperti tidak tertarik, tapi tetap bertanya. "Oh, kau hanya mengantarnya."

Diam-diam Rylana merasa cemas mengingat Rix sedang bersama dengan Theana. Dia tidak merasa cemburu, tapi mencemaskan Theana yang pasti begitu sakit hati karena Rix membatalkan pernikahan mereka. Seandainya dia tahu bahwa Rix dijodohkan dengan Theana, dia juga akan memilih untuk mundur dan tetap menjadikan pria itu hidup dalam imajinasinya semata.

"Tahu tidak, Theana dan *Daddy*-ku tidak jadi menikah," kata Sinna, seraya menghidupkan mesin mobilnya, lalu melajukannya secara perlahan.

Rylana mengerutkan dahinya. "Apa benar? Kenapa mendadak?"

Sinna mengedikkan bahunya tak tahu. "Entahlah. Kasihan sekali Theana, dia sangat mencintai *Daddy*. Sebenarnya kuberitahu kau ya, *Daddy*-ku tidak pernah mencintai Theana. *Granny* saja yang begitu pengatur. *Daddy*-ku sangat marah karena tak suka diatur, lalu membatalkan pernikahan mereka. Jika Theana wanita lain, aku tidak peduli. Sayangnya Theana adalah bibiku, bagaimana pun aku tetap harus membelanya."

Rylana bersikap biasa saja, meski diam-diam dia meremas roknya sendiri tanpa sepengetahuan Sinna. Apa yang Sinna katakan tepat menghujam jantungnya. Jika Theana adalah orang lain, Sinna tak akan peduli, sayangnya Theana adalah bibinya. Itu benar, Theana adalah keluarganya, adik dari Ibunya dan Sinna jelas akan membelanya.

Seandainya Sinna tahu bahwa yang dinikahi ayahnya adalah dia, apa yang akan Sinna lakukan padanya? Membencinya saja sepertinya tidak akan cukup.

"Lana, sepertinya *Daddy*-ku memiliki wanita lain," ungkap Sinna.

Rylana hampir tersedak mendengarnya. Dia berdeham sambil menautkan alisnya. "Benarkah? Kau tahu dari mana?"

"Tadi saat aku menghubunginya, dia sepertinya sedang bercumbu dengan seorang wanita. Mungkin juga mereka sedang bercinta? Aku tidak suka dengan semua kekasihnya, rata-rata dari mereka sangat murahan."

"Itu belum tentu. Bagaimana jika kekasih Ayahmu adalah wanita baik-baik."

"Tapi aku tidak suka, wanita itu membuat Theana patah hati."

Rylana hanya diam, mengedikkan bahunya seakan itu bukan masalahnya. Mereka pun melanjutkan ke obrolan lain yang tak lagi membahas tentang Rix dan Theana. Jika Sinna membicarakan mereka, hanya akan menambah rasa bersalah di hati Rylana.

"Lana, sabtu malam besok kita harus pergi ke pesta."

"Hah? Pesta untuk yayasan Ayahmu itu?"

"Benar. Dia pasti tidak akan mengizinkanku pergi, jadi aku harus pergi bersamamu. Sabtu pagi kita harus berbelanja gaun dan ke salon, oke!"

"Tapi aku harus menjaga toko."

"Tutup sehari tidak akan bangkrut." Sinna menoleh sekilas sambil mengedipkan sebelah mata. "Kalau kau bangkrut, datang padaku dan *Daddy*-ku akan menggantinya."

Rylana tertawa mendengar guyonan Sinna, disusul oleh tawa Sinna yang heboh. Keduanya tertawa bersama sambil kembali bercerita hal lain. Rylana berpikir, seandainya Rix bukan ayah dari Sinna, dia tak akan memiliki kecemasan seperti ini.

Rix keluar dari lift dengan langkah tegas dan wajah yang terlihat begitu dingin. Suasana hatinya tidak begitu baik karena waktunya bersama Rylana harus terusik. Tentu saja, dia harus menekan sesuatu yang menggelegak dalam dirinya. Tidak mudah mendapatkan waktu berdua saja dengan Rylana, terlebih dengan segudang kesibukannya.

Ketika dia melewati meja resepsionis, wanita penerima tamu itu akan mengatakan sesuatu tapi diurungkan ketika melihat ekspresi

wajah Rix yang gelap dan tidak bersahabat. Dia berjalan ke ruangannya, dan sebelum membuka pintu, sosok Theana muncul di belakangnya dari ruang tunggu.

"Rix," panggil Theana.

Rix tidak berbalik, membuka pintu dan mendorongnya, membiarkan Theana mengikutinya masuk di belakang. Dia berjalan ke dinding kaca, menatap hamparan kota New York di bawah langit cerah musim panas. Kedua tangannya menyusup di kantung celananya.

"Di mana Sinna?" tanya Rix.

Theana masih berdiri di sana, memandang punggung Rix yang dingin. Dia memandang sendu pada pria itu yang selama ini diinginkannya. Sejak remaja, dia sudah membayangkan akan memiliki suami dari mendiang Kakaknya ini, akan tetapi seorang wanita misterius datang merebutnya. Theana jelas tidak akan membiarkannya.

"Dia sudah pulang, katanya akan pergi ke *gym*," jawab Theana. "Rix, kupikir kita perlu berbicara."

Rix berbalik, masih dengan kedua tangan di saku celana. Meski wajahnya tetap dingin dan tanpa ekspresi, tapi suasana hatinya tidak seburuk ketika dia harus menyudahi kebersamaannya dengan Rylana.

"Jika kau ingin membicarakan pernikahan, bicarakan dengan Ibumu, jangan denganku."

Theana mendekat, menatapnya dengan sendu. "Rix, tidak bisakah kita seperti dulu?"

Rix menaikkan sebelah alisnya menatap Theana. "Sebelum Ibumu memulai perjodohan konyolnya?"

Theana menggelengkan kepalanya, dia semakin mendekat dan hendak menyentuh tangan Rix, tapi pria itu bergeser sedikit hingga tangan Theana menggantung di udara.

"Sebelum wanita itu datang ke hidupmu," katanya.

Rix mengubah posisinya, kini dua tangannya terlipat di dada. "Kau tahu apa yang kau bicarakan?"

"Aku tahu, sangat tahu, Rix. Ada seorang wanita yang datang, kan? Kau tak pernah lagi memiliki kekasih setelah bersamaku."

Rix berjalan ke meja kerjanya, menyandarkan pinggulnya di

pinggir meja dengan kedua tangan mencengkeram pinggirannya. Dia menatap Theana dengan wajah tanpa ekspresi, bahkan bibirnya tetap terkatup rapat.

"Dengar, Theana." Jeda sejenak, dia menatap Theana dengan penuh penilaian. "Aku melihatmu tumbuh dari gadis kecil menjadi seperti ini. Aku tidak pernah berpikir kau ingin menggantikan Isabel."

"Semua orang akan tumbuh dewasa pada akhirnya. Apa salahnya jika aku mencintaimu?"

"Tidak salah." Rix mengetuk-ngetuk pinggir meja dengan jarinya. "Hanya saja, aku menginginkan anak lelaki, Theana, dan kau tidak bisa memberikannya."

Keadaan hening mendadak, Theana berdiri di sana dengan napas yang mulai menderu dan tangan terkepal. Wajahnya memerah ketika mendengar perkataan kejam Rix untuknya. Dia mendekati Rix, berdiri di depannya kemudian melayangkan tamparan di pipi kirinya.

Wajah Rix agak bergerak ke samping ketika Theana menamparnya dengan kuat, dia hanya mendengkus sambil mengusap ujung bibirnya dengan ibu jari. Kemudian menatap Theana dengan lebih tajam.

"Kau sudah berjanji akan menikahiku, meskipun aku tak bisa memberimu anak."

"Aku tak pernah menjanjikanmu apa pun," desis Rix.

"Kau meniduri wanita mana pun seperti orang gila, aku bisa bertahan. Kau tidak pernah mau menyentuhku, aku bisa bertahan, tapi aku tidak bisa menerima jika kau menyimpan wanita itu dariku."

Ekspresi Rix berubah menggelap dengan rahang mengetat, dia meraih rahang Theana dan mencengkeramnya. "Dengar, Theana. Wanita mana pun yang akan kutiduri atau kunikahi, kau tak bisa mengaturku. Kau tahu apa yang paling aku benci? Seseorang yang mengaturku."

Air mata meleleh di pipi Theana. Dia menatap Rix dengan keras kepala. "Aku akan bertahan. Aku akan mendapatkanmu kembali dan mengusir wanita itu dari hidupmu."

Rix melepaskan tangannya, menegakkan tubuhnya sambil meraih gagang telepon. Matanya masih menatap Theana tajam, dan dia

berbicara pada sekretarisnya. "Antar Ms. Gregory keluar."

"Rix, kau brengsek," ujar Theana.

Rix menaruh kembali teleponnya, menatap Theana dengan wajah dingin.

"Kau bilang akan menikahiku meski aku tak bisa memberimu anak. Aku tak pernah menyalahkanmu atas kejadian empat tahun lalu."

Keduanya masih saling tatap dalam kekeraskepalaan dan suasana dingin. Rix jelas begitu tak suka jika Theana terus mengancamnya dengan membawa masa lalu mereka yang tidak begitu baik.

"Kau tak pernah menyembunyikan siapa yang sedang kau kencani. Kali ini, kau menyembunyikannya dariku dan Sinna." Theana berhenti sejenak, dan pintu diketuk tiga kali sebelum dibuka.

Sekretaris Rix masuk, hendak mengatakan sesuatu tapi diurungkan begitu melihat suasana dingin di dalam. Saat akan keluar, Rix meliriknya dan menahannya dengan mengangkat tangan agar jangan pergi.

Theana mundur selangkah, sambil mengusap air matanya. "Apakah wanita itu adalah seseorang yang aku kenal dengan baik?"

"Pikirkan apa pun yang ingin kau pikirkan," balas Rix tak peduli. Dia menatap sekretarisnya dan memberinya perintah dengan anggukan kepala.

Sekretaris Rix mendekati Theana, membisikkan sesuatu dengan sopan dan mempersilakannya untuk keluar. Theana berbalik ke pintu, berhenti sejenak tanpa menoleh sama sekali. "Aku tidak akan menyerah," katanya kemudian keluar bersama sekretaris Rix.

Setelah hanya sendiri di dalam ruangannya, Rix mengusap wajahnya dengan kasar sambil menyugar rambutnya. Theana jelas ambisius dan keras kepala seperti Ibunya, sedangkan Rylana begitu lembut dan tradisional.

Rix meraih ponselnya di saku celana, menghubungi asistennya sesaat. Ketika panggilan diterima pada dering ketiga, dia segera berbicara, "Transfer sejumlah uang pada rekening Rylana Blaire."

"Baik. Apa ada yang lainnya?"

"Ya, suruh *porter* membawa barang-barangnya dari toko ke apartemen."

"Baik, Mr. Walter."

Rix pun memutuskan panggilan. Saat hendak menaruh ponselnya di meja, benda itu kembali bergetar dan satu pesan masuk.

Rylana: Aku akan pindah besok. Jangan dulu datang, aku akan mendekor ulang. Kau benar soal pesta, Sinna mengajakku ke pesta.

Rix tidak membalasnya, mengantongi ponselnya di saku kemudian keluar dari ruangannya. Melintasi meja resepsionis dan wanita itu hendak menyapanya, tapi tak jadi ketika melihat aura mendung dan gelap di wajah bosnya itu.

CHAPTER 13

Pagi-pagi sekali seorang *porter* sudah datang ke toko Rylana, mengetuk pintu toko sampai membunyikan bel berkali-kali. Rylana yang sedang bersiap-siap membuka toko pun memilih untuk mengeluarkan semua barang-barangnya yang tidak seberapa untuk diangkut ke apartemennya yang baru.

Seorang *porter* mengangkut beberapa dus berisi pakaiannya, koper-koper dan dus-dus berisi berbagai macam buku dan peralatan kuliah ke mobil van. Tidak terlalu banyak barang yang akan dia bawa, karena kamar kecilnya di dalam toko hanya diisi satu lemari, tempat tidur dan sofa usang.

Mobil Audi putih berhenti di depan toko, dan sosok Sinna keluar dengan dahi mengerut. Rylana yang sedang mengangkat kotak sepatu pun agak terkejut melihat kedatangan gadis itu. Dia buru-buru menyembunyikan kotak sepatu di tangannya.

"Kau akan pindah?" Tanya Sinna seraya mendekatinya.

Rylana mengangguk dengan perasaan gugup. Tangannya masih di belakang tubuh, memegang kotak sepatu. Sinna yang penasaran pun melongokkan kepalanya, tapi Rylana agak mundur dan menyembunyikannya.

"Kau kenapa? Aneh sekali," gerutu Sinna.

"Tidak apa-apa, aku hanya gugup saja akan tinggal di apartemen baru," jawab Rylana sekenanya.

"Jadi, akhirnya kau memutuskan untuk pindah ke apartemen?"

"Yap. Kupikir tinggal di toko agak tidak aman. Sering ada yang mengetuk pintu toko lewat tengah malam."

"Nah! Aku sudah mengusulkanmu untuk pindah. Kau selalu tidak mau karena biayanya mahal. Sekarang kau pindah ke mana?"

"Greenwich."

"Cukup dekat. Kalau begitu aku akan membantumu, kemarikan barangmu." Sinna hendak meraih kembali kotak sepatu di tangan Rylana yang masih disembunyikan. Wajah Sinna berubah mengerut sambil memicingkan matanya.

Hal itu tentu membuat Rylana semakin gugup, dia tersenyum lebar sambil berjalan ke arah mobil van *porter*. Begitu dia tiba, dengan cepat Sinna merebut kotak sepatunya tanpa persiapan. Rylana terbengong sesaat, kemudian memekik.

"Sinna!"

Sinna tertawa sambil mengacungkan kotak sepatunya, meliriknya kemudian membawanya ke mobilnya. Rylana mengembuskan napas lega melihat Sinna tidak terlalu memedulikan dengan sepatunya *branded* yang dimilikinya.

"Hari ini aku ingin mengajakmu ke *gym*. Aku baru saja daftar *member* kemarin, dan bertemu pria-pria tampan!" pekik Sinna.

Rylana memutar bola matanya, seakan sudah sangat hapal dengan semua pikiran Sinna yang selalu mencari pria-pria tampan meski ayahnya sangat protektif. Dia membawa kotak kecil yang berisi note-note penting untuk kuliahnya, kemudian memberikannya ke porter.

"Semuanya sudah selesai? Apa ada lagi?" tanya *porter*.

"Sudah tidak ada."

"Kalau begitu kami akan langsung mengantarnya dan menaruhnya di depan pintu unit apartemen Anda dan segera melaporkannya ke Mr. Jerkins," kata *porter* lagi.

"Mr. Jerkins?" Sinna bertanya dengan kerutan di dahinya.

Rylana membulatkan matanya karena baru teringat jika itu adalah nama asisten Rix. Dia buru-buru mengoreksi, "Pemilik apartemen sebelumnya."

Sinna hanya mengangguk tak peduli. "Oh, aku pikir asisten *Daddy*-ku."

Ya, memang dia orangnya, pikir Rylana.

Porter segera pergi dari depan toko, menyisakan Rylana berdua dengan Sinna. Rylana masuk kembali ke toko, membereskan beberapa barang di kotak kecil yang belum diangkut. Dia masuk ke kamar kecilnya, melihat ranjang dan sofa usangnya dengan lemarinya yang sudah kosong. Selama satu tahun dia tinggal di sini, semuanya

baik-baik saja, bahkan tak pernah merasa cemas sedikit pun.

"Sudah selesai?" Sinna bertanya dari depan.

Rylana mengambil tasnya dan buru-buru keluar dari kamar, berdiri di balik meja kasir sambil membuka laporan penjualan untuk minggu ini.

"Aku akan mencetak laporan mingguan dulu, oke," katanya pada Sinna.

Dia meraih bolpoin dan mulai menyesuaikan penjualan dan pengeluaran toko. Ketika sedang menulis di meja, Sinna tiba-tiba meraih tangan kirinya membuat Rylana terkejut. Dia mendongak, menatap Sinna yang sedang memegang dan memerhatikan tangan kirinya tanpa mengatakan apa pun.

Rylana pun meliriknya, kemudian membulatkan matanya ketika melihat sebuah cincin putih dengan berlian kecil tersemat di jari manisnya. Dia cepat-cepat menarik tangannya dan menyembunyikannya. Jantungnya berdegup cepat, dan ketakutan merambatinya dari ujung kaki. Untuk kali ini, Sinna pasti akan bertanya dari mana dia mendapatkan cincin berlian itu.

"Lana, kau berkencan dengan seseorang?" tanya Sinna dengan serius.

Rylana kembali meneruskan pekerjaannya. Dia berdeham sambil menggeleng. "Tidak. Aku selalu sibuk sepanjang hari, tak ada waktu untuk berkencan."

Sinna masih mengerutkan dahinya. "Itu apa?"

"Cincin," jawab Rylana.

"Sejak kapan kau memakai cincin?"

Rylana masih belum menjawabnya meski Sinna sedang memicingkan mata menunggu penjelasannya. Ini hanya sebuah cincin, dan seharusnya tidak jadi masalah. Akan tetapi, tentu saja tetap menjadi masalah karena dia lupa untuk menyimpannya.

"Ini hanya cincin, aku membelinya karena menginginkannya."

"Katakan saja kalau kau sedang berhubungan dengan seseorang," ujar Sinna. Dia tiba-tiba tersenyum menggoda pada Rylana. "Aku ikut senang kau memiliki kekasih dan tak lagi perawan!"

Rylana mendecakkan lidahnya sambil menyimpan kertas-kertas

laporan toko. Sebenarnya dia luar biasa gugup dan ketakutan, berusaha mencari alasan agar Sinna tidak mencurigai gelagatnya. Akan tetapi, Sinna tetaplah gadis delapan belas tahun yang hidupnya selalu diawasi ayahnya dan pergaulannya dibatasi, jadi Sinna tak akan berpikiran jauh ke mana-mana.

"Aku tidak memiliki kekasih. Puas, Ms. Walter?"

Sinna berjalan ke arah ember-ember bunga, meraih satu bunga lili putih kemudian menghirupnya. Dia berbalik, menunjuk Rylana dengan bunga. "Tapi kau sudah tak perawan kan? Bagaimana pengalaman pertamamu?"

Rylana mengerutkan dahinya, berjalan menghampiri Sinna dan merebut bunganya, kemudian menaruhnya kembali di tempatnya. "Siapa bilang aku sudah tak perawan?"

Sinna bersedekap. "Waktu itu kau bertanya pada Theana. Kalau kau bertanya padanya salah, karena pengalaman pertama dia tidak..."

Sinna menggantung ucapannya, dan Rylana mengerutkan dahinya. Melihat Sinna yang memukul mulutnya sendiri, dia jadi penasaran. "Kenapa dengan pengalaman pertama Theana?"

"Tidak terlalu bagus, karena dia bertemu pria jelek dan tua," balas Sinna dengan cepat.

Ada yang Sinna sembunyikan, tapi Rylana tak ingin mengetahuinya terlalu dalam. Dia pikir itu bukan urusannya. Tiba-tiba sebuah pikiran melintas di benaknya. Jika Theana dan Rix telah dijodohkan, apa mungkin mereka pernah tidur bersama?

"Aku kira pengalaman pertamanya dengan Ayahmu," celetuk Rylana sekenanya.

"Tentu saja bukan. Mereka kan baru dijodohkan tahun lalu." Sinna menyenggol bahu Rylana dengan senyum nakal. "Kalau kau ingin tahu, tanyakan saja padaku."

Rylana buru-buru menoleh, menatap Sinna dengan wajah ngeri seperti baru saja melihat hantu. Sinna sendiri hanya menyengir dan Rylana menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Kau sudah melakukannya? Kau tidur dengan siapa?" tanya Rylana tak percaya.

Dia tak bisa membayangkan jika Rix tahu putri kesayangannya yang manja dan senang berbelanja ini sudah tidur dengan seorang

pria. Mungkin Rix akan terus mengawasinya dengan mengirim *bodyguard* yang akan menjaganya.

"Jangan katakan dengan pria Yunani?" tebak Rylana.

Sinna tersenyum-senyum sendiri sambil memegang pipinya. Sedangkan Rylana hanya menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Dia tak akan mengatakan ini pada Rix, bagaimana pun Sinna adalah temannya, dan dia berhak mendapatkan kebebasannya.

"Kau sangat tahu. Saat di Santorini aku bertemu pria Yunani. Dia sebenarnya bukan pengusaha, dia tampan dan agak dewasa." Sinna masih tersenyum membayangkannya. "Lana, dia sangat hebat! Astaga, pengalaman pertamaku sangat indah."

"Kau gila," gumam Rylana sambil mendecakkan lidahnya.

"Setidaknya aku mendapatkan pengalaman pertama yang indah."

"Tapi dengan pria asing yang tidak kau kenal."

"Aku mengenalnya, aku juga mendapatkan nomor ponselnya."

"Lalu seniormu di kampus yang minggu lalu kau berkencan dengannya?"

Sinna menautkan kedua alisnya nampak berpikir. Dia mengembuskan napas pelan dengan wajah sedih. "Dia sudah memiliki kekasih sebelum aku. Pria Yunani itu juga tidak pernah lagi membalas pesanku."

Rylana menggelengkan kepalanya, masih merasa tak habis pikir. "Kalau Ayahmu tahu, tamatlah riwayatmu."

"Lana, kau jangan menakut-nakutiku!" Sinna bergidik ngeri sambil memukul lengan atas Rylana.

"Aku tidak menakutimu, kan Ayahmu memang galak," ujar Rylana yang membuat Sinna merengut. "Saat itu, Ayahmu meminta Theana untuk mengawasimu, apakah dia tahu kau tidur dengan pria Yunani?"

"Tentu saja dia tahu, tapi tak akan memberitahukan *Daddy*-ku. Lana, di kampus kita mungkin hampir semua perempuan sudah tidak ada yang perawan di usia dua puluh tahun. Kau saja yang masih perawan di usia 21 tahun."

Rylana mendengkus sambil berjalan ke pintu depan diikuti oleh Sinna. Keduanya keluar setelah membalik tanda *open* ke *close*, lalu

mengunci pintu dan sama-sama masuk ke mobil.

Sambil mengempaskan tubuh di kursi penumpang, Rylana menatap Sinna yang baru masuk ke balik kemudi. "Siapa yang bilang juga aku masih perawan?"

"Astaga! Jadi, kau juga sudah tidak perawan?" Sinna tersenyum menggoda sambil memukul stir. "Kau sungguh tak terduga. Siapa pria pertamamu?"

Ayahmu, jawab Rylana dalam hati, tapi dia tetap menjawab, "Pria Amerika."

"Uhh ..." Sinna melenguh panjang sambil tertawa.

Mereka melanjutkan obrolan dengan Sinna yang segera menancap gas, menyusuri jalanan di East Village menuju Greenwich. Sepanjang perjalanan Rylana terus menatap ke depan, terkadang dia membalas apa pun yang Sinna katakan seperlunya.

Dia terus memikirkan apakah pertemanannya dengan Sinna akan tetap sebaik ini? Sinna gadis yang baik, meski usianya masih delapan belas tahun dan sejak lahir sudah bergelimang kemewahan, tapi dia tak pernah memandang rendah dirinya. Sinna bahkan tak pernah berpikir dua kali jika ingin membelikannya barang-barang yang agak mahal.

Jalanan menuju Greenwich terasa lengang di hari jumat, dan dalam waktu sepuluh menit mereka sudah tiba di gedung apartemen Rylana. Di depannya masih terparkir mobil BMW putih yang sudah diselimuti dedaunan kering yang berjatuhan. Mobil terlihat seperti belum digunakan dalam beberapa waktu.

"Jadi ini apartemen barumu? Tidak buruk," komentar Sinna seraya keluar dari mobil.

Rylana menyusulnya, membawa beberapa kotak dan mengajak Sinna untuk masuk. Mereka melewati meja kecil resepsionis untuk tiba di lift. Meja itu dalam keadaan kosong, sepertinya penjaga keamanan dan resepsionis sedang tidak ada di tempat.

"Sepertinya aku pernah mendengar Chad bilang Daddy membeli gedung tua di Greenwich, lalu merobohkannya dan membangun kembali gedung baru," kata Sinna, ketika mereka memasuki lift.

"Apa mungkin ini gedung Ayahmu?" tanya Rylana, seakan tak tahu apa pun.

"Mungkin saja, tapi dia selalu membangun gedung hotel dan apartemen mewah. Mungkin juga dia ingin apartemen yang tidak terlalu mewah."

Beberapa saat mereka tiba di lantai tiga dan segera keluar. Rylana mengeluarkan kunci dari saku celana jinsnya dengan satu tangan memegang beberapa kotak, tapi Sinna merebut kuncinya dan mengambil alih untuk membuka pintu. Ketika pintu terbuka, Sinna masuk lebih dulu.

"Wow!" Sinna berjalan ke tengah, mengedarkan pandangannya. "Terasa nyaman dan klasik."

"Aku akan mendekorasi ulang," balas Rylana.

"Ah, iya. Kau harus melakukannya. Aku jadi penasaran bagaimana seorang Desain interior ini bekerja."

Rylana hanya mendengkus seraya melengos ke arah kamar. Dia hampir saja menutup pintunya kembali ketika baru saja dibuka. Keadaan kamar itu sangat berantakan, dengan bantal-bantal dan selimut serta seprai yang masih kusut. Dia melupakan satu hal; ketika terakhir kali bercinta dengan Rix di sini, dia langsung pergi tanpa membereskannya.

"Mana kamarnya?" tanya Sinna seraya mendekat dan melongokkan kepalanya.

Rylana menutup kembali pintu kamarnya. "Masih berantakan, kupikir penyewa sebelumnya tidak membereskannya sebelum pergi."

"Benarkah? Coba kulihat."

Dengan kakinya, Rylana menahan Sinna yang hendak membuka pintu. "Kau bantu aku bawa kardus-kardus di depan pintu."

Sinna berjalan dengan malas ke arah pintu depan bersama Rylana, menatap kardus-kardus di lantai yang sudah diangkut *porter.*

"Ah! Aku sudah ada janji dengan *trainer*-ku di gym," kata Sinna, melirik jam tangannya kemudian melanjutkan, "Lana aku harus pergi. Kau tak apa kutinggal?"

Rylana memutar bola matanya malas, tentu saja Sinna sedang mencari alasan untuk melarikan diri agar tidak membantunya. "Sana pergi," usirnya.

Sinna tersenyum lebar, memeluknya kemudian melambaikan tangan sambil keluar dari apartemen itu menuju lift. Setelah Sinna

menghilang, Rylana menghela napas lega karena Sinna tidak memaksa masuk ke kamarnya.

Dia pun bekerja sendirian mendorong kardus-kardus di lantai, membawanya masuk dan mulai membongkarnya. Tidak terlalu banyak barang, tapi juga cukup penting baginya.

Hari sudah beranjak sore, dan matahari nyaris terbenam di langit kota New York yang hanya menyisakan semburat oranye di langit barat. Rylana saat ini berada di apartemen barunya, membongkar beberapa barang, memindahkan letak barang-barang dan furnitur sesuai dengan keinginannya. Dia baru saja kembali dari pusat perbelanjaan yang menyediakan semua peralatan rumah dan dekorasi. Membeli beberapa pajangan untuk dekorasi, seprei dan selimut baru. Dia juga membeli lampu tidur yang baru, yang lebih sesuai dengannya.

Dia selesai memasang seprei dan selimut yang baru dan membawa yang lama ke *laundry*. Dus-dus dan kantung plastik masih berserakan di lantai, dia juga belum selesai memindahkan semuanya yang dia inginkan. Terlebih, dia akan mengganti *wallpaper* apartemennya agar terlihat lebih fresh dan energik. Warna *deep green* dan *deep pink* menjadi pilihannya.

Ketika mengangkut tas belanjaan berisi lampu nakas, ponselnya berbunyi. Dia merogohnya di saku belakang celana jinsnya, kemudian menerima panggilannya.

"Halo?"

"Selesai dengan dekorasinya?" Suara berat Rix menyapanya dari ujung telepon.

Rylana merekahkan senyumannya, dia menaruh kembali kantung belanjaannya dan berjalan ke sofa. Duduk di sandarannya dengan tangan memegang ponsel. "Belum selesai. Kau jangan ke sini, oke."

"Aku sudah ada di depan."

Mata Rylana membulat tak percaya. Dia berlari ke arah jendela, membuka gordennya dan melihat ke bawah di mana mobil Bentley-nya terparkir dengan Chad yang sedang berdiri di sana dengan tubuh bagai patung.

"Tapi apartemennya masih berantakan. Kau mungkin akan

menendang dus-dus dan kantung belanjaan," kata Rylana lagi.

"Turun ke bawah sekarang." Meski nada suaranya rendah, tapi sarat akan perintah yang tak terbantahkan.

Rylana hanya membalas, "Oke!"

Dia tak lagi membuang waktu, meninggalkan semua pekerjaannya. Baginya hal yang paling menarik adalah berurusan dengan bunga dan desain interior. Tak ada yang bisa mengganggunya jika dia sedang mengubah dekorasi interior sebuah ruangan. Namun, kini hal yang paling menarik adalah berurusan dengan Rix Walter.

Dalam kaos dan celana jins yang cukup bau keringat, dia pun berlari ke luar dari apartemennya sambil menggerai rambutnya yang dikuncir kuda. Setelah mengunci pintu segera memasuki lift. Dia membenahi penampilannya di dalam lift, mengusap keringat di rambut bagian depan dan lehernya.

Ketika lift terbuka di lobi, dia tak membuang waktu dan segera keluar. Mobil Rix sudah terparkir tak jauh dari tangga depan, dengan Chad yang mengangguk sambil melempar senyum kecil padanya.

Rylana membalas senyumnya sambil menyapa, "Selamat sore, Chad. Apa kabar?"

"Selamat sore, Ms. Blaire. Saya baik, bagaimana dengan Anda?"

Rylana melempar senyum penuh arti yang segera ditangkap Chad. "Tak ada yang lebih baik dari bertemu dengan Mr. Walter."

Chad hanya mengangguk sambil mengangkat kedua alisnya, kemudian membuka pintu bagian belakang.

Rylana segera masuk sambil berterima kasih. Dia duduk di samping Rix yang sedang duduk bersandar dengan kaki bertumpang di kaki lainnya. Tatapannya begitu lekat ke wajah Rylana, bahkan tidak menolehkannya ke arah mana pun.

Rylana menggigit bibirnya, mengulum senyumnya dengan pipi menghangat. Entah mengapa dia selalu menggigit bibirnya jika Rix menatapnya seperti itu, tak bisa menahan debaran yang menggila di jantungnya.

"Apartemenku masih berantakan, kau mau masuk?"

"Tidak," jawab Rix. Dia mengulurkan tangannya, meraih rambut Rylana dan menyelipkannya ke belakang telinga.

Serbuan rasa hangat memenuhi otak Rylana, dan getaran halus

merambat ke seluruh tubuhnya ketika Rix membelai pipinya dengan lembut. Dia meraih tangan Rix di pipinya, menyentuh punggung tangannya dan berusaha menyelimutinya, tapi tangan pria itu terlalu besar darinya.

"Tidurlah di apartemenku malam ini," kata Rix.

Kerutan samar muncul di dahi Rylana. "Kau tidak pulang? Bagaimana dengan Sinna?"

"Sinna akan diawasi penjaga keamanan dan pelayan. Jika dia pergi, mereka akan melaporkannya padaku."

Rylana ingin berkomentar untuk membebaskan Sinna tanpa mengekangnya, tapi dia menyadarinya bahwa dia tak bisa memberikan komentar seperti itu. Bagaimana pun Sinna adalah putri Rix, tanggung jawabnya sepenuhnya. Apa pun yang Rix lakukan pada Sinna, semua demi kebaikannya.

"Kalau begitu, aku akan membersihkan diri dan pergi ke apartemenmu setelahnya."

Rix menatapnya lekat-lekat, tangannya bergerak membelai rahang dan leher Rylana. "Tidak perlu, ikutlah sekarang."

Rylana merasa ragu sejenak, dia bahkan sungguh malu saat ini karena berhadapan dengan Rix dalam keadaan berantakan dan bau keringat. Sebelum dia mengatakan sesuatu, Rix menarik lehernya mendekat kemudian memagut bibirnya. Seakan terbiasa, Rylana sudah tahu bagaimana cara membalas ciumannya dan menempatkan kedua tangannya di bahu pria itu.

Rasa kehilangan menyerbu Rylana ketika Rix menarik tubuhnya sebelum dia sempat membalas ciumannya. Dia agak kecewa, tapi ketika melihat kilatan gairah yang menggelegak di mata Rix yang tak bisa lagi ditutupi, dia tentu senang kembali. Rix menginginkannya. Saat ini juga.

"Kalau begitu ... aku tidak akan membersihkan diri lebih dulu," kata Rylana akhirnya.

Rix tidak mengatakan apa pun, dia membuka jendela mobilnya dan berbicara pada Chad. "Kita ke apartemenku."

"Baik," balas Chad yang segera masuk ke kursi pengemudi.

Rylana menoleh pada Rix, dan berdeham pelan ketika pria itu menatap ke luar jendela mobil. Dia melirik ke arah dada Rix, dasinya

longgar dan kancing atasnya sudah dilepas hingga menampakkan dada bidangnya yang gelap. Tatapannya turun ke perutnya, kemudian semakin ke bawah sampai wajahnya memanas dengan pipi bersemu merah. Dia memalingkan wajahnya, tapi tangan besar Rix menahan rahangnya.

"Apa yang kau lihat?" bisik Rix dengan kilatan gairah di matanya.

"Aku tidak lihat apa pun," balasnya cepat. Dia menjilat bibirnya yang terasa kering, tapi hal itu ditangkap oleh penglihatan Rix.

"*Shit.*" Rix mengumpat pelan, dia merundukkan kepalanya pada Rylana. "Jangan menggodaku, Lana."

"Aku tidak menggodamu, Mr. Walter," balas Rylana sambil mengedipkan matanya dengan wajah polos.

Rix tidak lagi membalasnya, hanya menempatkan tangannya di paha Rylana, yang menghantarkan rasa menggelitik yang hebat ke tubuh Rylana. Dia nyaris terlonjak, tapi juga merasa senang. Tangan besar ini yang selama ini hanya ada dalam imajinasinya, kini selalu menjelajah dengan bebas ke seluruh tubuhnya—bahkan tanpa terhalang apa pun.

"Kau ingin di *bathtub*," bisik Rix dengan suara rendah, "atau di *shower*?"

Rylana mengerutkan dahinya sejenak karena tak paham, menatap Rix untuk mencari jawaban. Akan tetapi pria itu hanya menatapnya dalam-dalam. Keadaan menjadi hening, Rylana merasa saat ini agak canggung. Bagaimana pun ada Chad di kursi depan yang sedang mengemudi, dan tentu saja mendengar percakapan mereka.

Setelah beberapa saat dia paham. Dia dan Rix jelas belum membersihkan diri setelah beraktivitas. Rix mungkin menawarinya untuk mandi bersama, dan seketika rasa panas menjalari pipi Rylana sampai ke lehernya. Dia menyembunyikan wajahnya dengan tangan sambil menahan senyum.

Jika mereka mandi bersama, tentu saja itu tidak akan menjadi acara mandi bersama yang singkat dan biasa-biasa saja.

Keluar dari lift, Rix meraih tangan Rylana dan membawanya ke griya tawang milik pria itu. Dengan jantung berdebar tak karuan, Rylana mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah, menatap

dekorasi klasik dari ruangan itu. Ruangan besar itu bergaya klasi, dengan beberapa guci cantik yang menjadi pajangan di pojok ruangan. Langit-langitnya tinggi dengan gorden yang terbuka dan menyisakan *vitrace* yang tergantung sampai lantai.

Rylana berjalan ke jendela, menatap kota New York yang penuh gemerlap di bawah sana, dengan gedung-gedung pencakar langit lainnya yang mulai bersinar oleh lampu-lampu di bawah langit New York yang mulai menggelap.

"Kau ingin makan lebih dulu?" tanya Rix seraya melepaskan dasinya, kemudian melemparnya ke sofa dan membuka kancing atasnya.

Rylana berbalik, menoleh pada Rix yang sedang membuka kancing kemeja. Dia tersenyum kemudian menjawab, "Aku ingin mandi."

Rix balas menatap Rylana dengan wajah tenang dan tatapan penuh arti, kemudian berjalan ke lorong pendek menuju kamar. Rylana langsung menangkap maksudnya, dia pun mengikuti pria itu sampai ke kamar. Ketika pintu terkuak, dekorasi kamar yang klasik dan sederhana membuat Rylana terpana. Meski Rix terlihat tidak peduli pada hal-hal seperti ini, tapi gaya klasik adalah yang Rylana sukai.

"Kau banyak menempatkan dekorasi klasik di sini," komentar Rylana.

Dinding bagian kepala ranjang didekorasi dengan *molding* berwarna cokelat tua yang klasik dengan dinding lainnya berwarna krem. Lampu kristal menggantung di tengah kamar, dengan televisi besar dan satu sofa dan meja menghadap televisi. Ada lemari kabinet berwarna cokelat di bawah televisi.

"Aku hanya meminta seseorang untuk mendesainnya," balas Rix.

Rylana menggigit bibirnya, menahan senyumannya. "Gaya klasik adalah kesukaanku," katanya.

"Aku senang kau menyukainya." Suara Rix muncul di belakangnya bersamaan dengan kedua tangan pria itu menyentuh pundaknya.

Rylana terkesiap pelan, menahan gemuruh di dadanya yang semakin menggila. Dia tersenyum, merasakan sentuhan ringan Rix di kedua bahunya. Ketika dia berbalik, Rix sudah melepaskan

kemejanya dan hanya mengenakan celana panjangnya. Tubuhnya yang indah dan terbentuk dengan baik, otot di dada dan lengannya selalu membuat Rylana menelan ludah dengan susah payah.

"Boleh aku pinjam dapurmu?" tanya Rylana tiba-tiba.

Rix menaikkan sebelah alisnya. "Aku tidak memiliki banyak bahan makanan."

"Kalau begitu, apa saja boleh."

Rylana berjalan ke dapur, membuka lemari es dan menemukan tidak banyak bahan makanan yang tersisa. Dia hanya menemukan telur dan daging beku, juga pasta. Dia pun memutuskan untuk membuat spageti. Dengan cekatan Rylana mulai menyiapkan bahan-bahannya, mendidihkan air untuk merebus pasta dan membuat saus pasta. Dia memotong-motong daging menjadi bentuk tipis dan kecil untuk disatukan dengan saus spagetinya.

Rix yang sejak tadi diam hanya berdiri di samping lemari es, menyandarkan tubuhnya sambil melipat kedua tangan di dada. Matanya terus menatap ke mana pun Rylana bergerak, tak teralihkan sama sekali. Dia melihat Rylana sibuk membuat pasta, tapi tidak ada niat untuk membantunya.

"Kau sangat memahami cara memasak," komentar Rix.

Rylana menoleh sambil tersenyum dengan pencapit di tangannya. "Yap! Aku terbiasa memasak, apa lagi setelah pindah ke New York."

Dia pindah ke bagian pan untuk mengaduk saus pasta, kemudian mencicipinya untuk memperkirakan rasanya agar tidak terlalu buruk. Setelah dirasa pas, dia pun mengangkat pastanya kemudian meniriskannya. Rylana berjalan ke lemari es, tangannya memegang pintunya tapi tubuh Rix setengah menghalanginya hingga membuatnya kesulitan membuka.

Rylana mendongak, menatap wajah Rix. "Bisa geser sedikit?"

"Tentu," balas Rix seraya bergeser sedikit, dan itu hanya sedikit tapi bisa membuat pintu lemari es terbuka.

Dia mengambil peterseli dan tomat ceri, kemudian membawanya ke meja konter. Dengan cekatan Rylana mulai mencampurkan pasta dan sausnya, kemudian menaruhnya di atas dua piring dan mempercantiknya dengan tomat ceri untuknya dan peterseli untuk Rix.

"Sudah! Mau makan dulu?" tanya Rylana dengan dua piring di tangannya.

Rix melintasi dapur hingga tiba di hadapan Rylana, dia mengambil alih dua piring dari tangan Rylana kemudian menaruhnya kembali di meja konter. Satu tangannya meraih pinggul Rylana, dan tangan lainnya membelai pipinya.

"Menurutmu?" Rix balik bertanya. Suaranya yang rendah selalu membuat Rylana meremang di sekujur tubuhnya.

Rylana mengerutkan dahinya, berpikir bahwa Rix mungkin ingin mandi lebih dulu. "Kau ingin mandi lebih dulu?"

Rix menatapnya penuh arti sambil menyeringai kecil. "Mandi," jawabnya singkat.

Rylana menggigit bibirnya, mengalungkan kedua tangannya di leher Rix. "Kalau begitu, aku juga ingin mandi lebih dulu."

Rix dengan cepat memagut bibirnya, menarik lehernya agar ciuman mereka semakin dalam. Sambil berciuman, Rix membawa Rylana keluar dari dapur dan pergi ke kamar mandi, ketika mencapai pintu, kepala dan punggung Rylana terantuk kusen pintu.

"Ouh!" Rylana meringis, dan ciuman mereka terlepas.

"Apa sakit?"

Rylana menggeleng dengan wajah memerah. "Tidak," balasnya.

Rix kembali memagut bibirnya dan keduanya berciuman kembali. Setiap ciuman Rix selalu membawa Rylana terbang ke langit, dia merasa seperti dialasi bulu-bulu halus di sekujur tubuhnya yang melayang bersama awan. Begitu kuat pengaruh Rix padanya, dan setiap inci bibirnya ketika menyentuh bibir dan tubuhnya, itu semakin membuatnya jatuh cinta.

Rix melepaskan ciuman mereka, dan Rylana segera membantu Rix membuka kancing dan ritsleting celananya. Wajahnya memerah dan jantungnya bergemuruh liar. Mereka sudah sering bersama, tapi dia masih akan sangat malu dan merona.

Ketika tangannya hendak menurunkan celana Rix, dagunya dinaikkan oleh tangan hangat dan besar pria itu. Rylana mendongak, mengerjapkan matanya dengan bibir setengah terbuka dan rona merah menjalari bagian bawah matanya.

Rix menahan gairahnya sejak mereka mencapai pintu masuk, tapi ekspresi Rylana saat ini tak bisa lagi membuatnya harus menunggu hanya untuk membuka pakaian. "*Shit*!" umpatnya seraya mendorong Rylana ke dinding kamar mandi kemudian menciumnya lagi.

Rylana mendorong dada Rix hingga ciuman mereka terlepas, dia membelai rahangnya dan merasakan jambangnya yang masih belum dirapikan. "Aku akan menyiapkan air di *bathtub*."

Rix tidak membalasnya, kembali mencium bibir Rylana. Ciuman itu dalam dan penuh gairah yang menggebu, Rylana membalasnya sesaat tapi mendorong kembali dadanya.

"Kau tunggu, oke? Aku benar-benar ingin mandi." Ada binar memohon di mata Rylana, dan Rix mundur sambil mengumpat.

Rylana tersenyum begitu senang ketika berbalik, karena Rix benar-benar sangat menginginkannya. Dia pun mulai mengisi air di bathtub, menuangkan sabun cair dan aromaterapi, kemudian menyalakan lilin aromaterapi di bagian lain untuk menambah suasana yang tenang.

Dia berjalan ke sisi lain *bathtub*, ada tirai yang membentang dari langit-langit kamar mandi sampai lantai, dia pun membukanya dan terpana sejenak melihat pemandangan di depannya. Itu adalah pemandangan malam kota New York yang tak pernah tidur. Langit hitam kelam, dengan lampu-lampu dari gedung-gedung pencakar langit lainnya dengan pemandangan jalanan di bawah. Sangat jauh, tapi juga terlihat indah. Tidak terdengar kebisingan, hanya ada kesunyian.

Air sudah terisi semua, dan Rylana melongokkan kepalanya diantara tirai bathtub dan ruang shower. Rix sedang menunggunya sambil menyandarkan tubuh kekarnya dengan kedua tangan di pinggang. Rylana segera menarik kembali kepalanya dengan wajah memerah. Pria itu sudah tidak mengenakan apa pun!

"Kenapa kau menarik kepala sangat cepat?" tanya Rix seraya masuk ke ruang bathtub.

Rylana masih memunggunginya, kemudian membuka pakaiannya sendiri, dia sengaja menghindari melihat wajah Rix. Kini hanya mengenakan pakaian dalam, dia berbalik dan menatap Rix yang sudah masuk ke bathtub. Separuh tubuhnya sudah tertutupi busa dan bagian atasnya menyandar. Sesaat Rylana jauh lebih terpana daripada

ketika membuka tirai.

Rix menyandar di *bathtub*, separuh tubuh tertutup busa dengan pemandangan malam kota New York di luar jendela kaca. Ini bahkan lebih indah dan menakjubkan, seakan kulitnya yang kecokelatan dan eksotis tersorot sinar dari gedung-gedung lainnya.

"Kau tak ingin bergabung?" tanya Rix lagi.

Rylana menghampirinya dan segera memasukkan kedua kakinya ke *bathtub*, ketika dia akan bersandar ke arah berlawanan, Rix justru menarik tangannya hingga Rylana terjatuh di pangkuannya. Jantungnya bergemuruh dan kepalanya berdengung, wajahnya sudah panas dengan air yang menutupi separuh tubuh keduanya. Karena gerakan Rylana dan Rix yang tiba-tiba membuat air bergolak dan sedikit keluar dari *bathtub*.

Rylana pun pada akhirnya berbaring dengan nyaman di dada Rix diantara kedua kakinya dan merasakan bukti gairah pria itu. Dia menggigit bibirnya, kemudian menolehkan kepalanya.

"Tutup tirainya," pintanya.

Rix pun menurutinya, menutup tirai jendela kaca yang memberikan pemandangan kota New York. Saat itu Rix meraih sabun cair, menuangkannya di bahu Rylana hingga cairan kental itu perlahan menuruni bahunya sampai ke dadanya, lalu menghilang di balik branya. Rylana menggelinjang pelan merasakan sensasi menggelitik.

"Aku akan membantumu mandi," bisik Rix, suaranya serak dan rendah.

Rylana melenguh pelan ketika tangan besar Rix menyentuh bahunya, mulai membaurkan sabun dari bahu ke dadanya, lalu tangannya melintas diantara dada Rylana dan sengaja menghindarinya, membuat Rylana agak frustrasi. Rayuan sensual Rix jelas membuat Rylana tak bisa berkata-kata, dia hanya menyandarkan punggungnya ke dada Rix yang basah, setengah terpejam dengan bibir digigit. Rix masih membantu membalurkan sabun ke seluruh tubuhnya, dari leher sampai perut kemudian ke pahanya.

Rix mengambil sabun cair kembali, menuangkan di bahu satunya, menggosoknya kembali hingga ke perutnya dengan cara yang paling sensual dan panas. Wajahnya dimajukkan dengan bibir di telinga Rylana, menggigit cupingnya dengan lembut. Rylana terkesiap tajam

sambil membuka matanya.

"Apa yang paling kau inginkan?" bisiknya.

"Apa pun yang akan kau berikan," balasnya. Dia merasa kepalanya sudah panas dan akan meledak dengan kebahagiaan di sekujur tubuhnya.

Rix menyeringai, kemudian mengangkat tubuhnya untuk melepaskan potongan kain yang tersisa di tubuhnya. Hal itu kembali membuat Rylana menggelinjang hingga air kembali terciprat ke lantai dari pinggir bathtub. Kesiap tajam keluar dari bibir keduanya ketika Rix menyentuh Rylana di titik paling sensitif diantara keduanya. Satu tangan Rix berada di bibir Rylana, dan dengan nakal Rylana mengulum ibu jarinya.

"Kau sangat pandai, siapa yang mengajarimu, hm?"

"Tentu saja kau." Rylana menolehkan kepalanya ke samping, dan Rix mencium bibirnya dengan segera. Lagi-lagi air terciprat ke lantai karena pergerakan mereka.

"Aku bertemu dengan Sinna saat di kantormu, dia tidak mencurigai apa pun. Aku merasa bersalah padanya." Rylana berkata sambil memandang pemandangan malam kota New York yang dihiasi gedung-gedung pencakar langit di luar gedung apartemen.

Kini Rylana masih bersandar di dada Rix, keduanya masih berendam di dalam bathtub setelah bercinta. Rambutnya yang dicepol mulai berantakan, sedangkan Rix yang berada di belakangnya sedang mendongakkan kepala dengan kedua tangan di sisi bathtub.

Pria itu mengangkat wajahnya, menatap leher dan pundak telanjang Rylana kemudian menciumnya. "Kau tak perlu merasa bersalah."

"Tapi Sinna sangat menyayangi Theana, dia akan membantu Theana untuk kembali padamu, Rix."

Rix meletakkan tangannya di leher Rylana, kemudian ke bahunya. "Apa menurutmu aku akan kembali pada Theana?"

Rylana menoleh ke belakang, memandang Rix sambil menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Aku tak akan kembali padanya, Lana."

Lagi-lagi Rylana dibuat jatuh cinta pada setiap perkataan yang terlontar dari bibir manis itu, juga pada setiap saat Rix menyebut nama kecilnya dengan cara yang berbeda.

"Aku masih memikirkan jika Sinna tahu bahwa wanita yang bersama Ayahnya adalah aku, dia akan sangat kecewa. Terlebih Theana juga temanku."

Rix berbisik tepat di telinga Rylana, "Aku tak suka kau selalu membahas ini."

Wajah Rylana yang masih menyisakan kecemasan pun berangsur kembali tenang, dia mengulas senyum kemudian bangun dari tubuh Rix dan keluar dari bathtub. Tak ada lagi air yang terciprat, karena sudah banyak yang terbuang ketika mereka bercinta. Rylana berjalan ke bawah shower untuk membilas tubuhnya, kemudian mengenakan jubah mandi dan mengikatkannya di pinggang.

"Aku akan menghangatkan spagetinya kembali, sepertinya sudah dingin," kata Rylana seraya melongokkan kepalanya ke balik tirai.

Rix hanya mengangguk tanpa berkata. Rylana pun keluar dari kamar mandi dan kembali ke kamar besar Rix yang sangat mewah, elegan serta klasik. Dia berjalan ke closet untuk mencari kemeja Rix yang bisa dikenakannya, dia pikir mengenakan kemeja Rix yang kebesaran akan sangat seksi.

Di closet itu ada banyak kemeja, celana dan jas milik Rix,

semuanya sangat formal. Hanya ada beberapa kaos dan celana jins untuk bersantai. Rylana membuka laci pertama, dia menemukan satu set pakaian dalam wanita, entah itu milik siapa Rylana merasa tidak senang melihatnya. Ada perasaan kesal juga marah yang tidak karuan bercokol di hatinya. Jika ada pakaian dalam wanita maka jawabannya satu; Rix sering membawa kekasih-kekasihnya ke sini.

Meski dia tidak senang tapi dia tak mau bertanya pada Rix karena tak ingin menyinggungnya, dia lebih takut Rix marah padanya karena banyak bertanya. Karena tak ada pilihan lain Rylana memakai pakaian dalam itu, lalu menemukan beberapa gaun dengan warna berbeda di laci yang sama. Dia mengambil gaun berwarna biru dengan motif floral kemudian mengenakannya.

Setelah selesai menyisir rambutnya dan mencepolnya kembali dengan rapi, dia pun kembali ke dapur dan mulai memasukkan spageti ke *microwave* untuk menghangatkannya. Dia hendak membuat

minuman, tapi berhenti sejenak dan berpikir minuman apa yang disukai Rix? Apa itu kopi dengan primer atau tanpa primer? Apa itu hanya air putih? Mungkin juga tequila? Mengingat ini Rylana sedih, ternyata dia tidak begitu tahu tentang Rix.

Dia tetap membongkar pantri dan menemukan beberapa botol wine di laci, mengambilnya bersama dengan gelas berkaki kemudian membawanya ke meja makan. Makan malam ini sangat biasa saja, bahkan hanya spageti yang sudah dihangatkan.

"Gaun itu pas di tubuhmu," kata Rix.

Rylana menuangkan wine ke gelas berkaki dan menaruhnya di hadapan Rix bersama sepiring spageti. Dia duduk di depannya ketika Rix sudah menarik kursinya sendiri. "Aku suka. Ini milik siapa?"

"Milikmu," jawab Rix.

Rylana mengangkat kepalanya menatap Rix, tatapannya terpaku di mata Rix untuk mencari kebohongan atau keraguan tapi tatapan pria itu terlalu gelap untuk diselami. Dia masih menunggu tapi Rix seakan tak berniat menjelaskan apa pun padanya tentang ucapannya.

"Kenapa milikku?"

"Asistenku yang mengirimkannya ke sini agar kau bisa berganti pakaian jika tidur di sini," jawab Rix, mulai memutar spageti dan menyuapkannya. Dia menatap Rylana di depannya dengan dalam. "Kau berpikir itu milik mantan kekasihku?"

Rylana mengangguk tanpa menyembunyikan apa pun, dia pun merasa malu kemudian memulai makan malamnya dalam keheningan. Rylana terlalu lapar untuk berbicara di meja makan selama makan, dia belum makan setelah makan siang dan Rix sudah membuatnya semakin lelah dan lapar.

Setelah menyelesaikan makan malam masing-masing, Rylana mulai membereskannya, menyingkirkan piring ke samping. Dia menatap Rix masih dengan senyum yang terus terukir.

"Kau mengirim uang padaku?"

"Ya, untuk kebutuhanmu."

Rylana menaruh sikunya di meja dan menopang pipi dengan tangan sambil memandang Rix yang sedang memegang gelas wine. "Kau tak perlu melakukannya."

"Mencukupi kebutuhanmu tidak akan membuatku bangkrut."

Rylana mengeurtkan alis, merasa bahwa ucapan Rix sangat sama dengan Sinna. Sinna juga sering mengatakan ini padanya, berkata bahwa ayahnya tak akan bangkrut hanya mengganti rugi hari libur tokonya. Mereka benar-benar gambaran Ayah dan anak, pikir Rylana.

"Kalau begitu aku tidak bisa menolak," kata Rylana akhirnya. "Rix, ceritakan tentang Ibu Sinna."

Rix menatapnya tanpa ekspresi, seperti enggan untuk membicarakannya. "Kenapa kau ingin tahu?"

Rylana mengedikkan bahunya. "Hanya ingin tahu. Beberapa sifat Sinna terkadang mirip denganmu, aku hanya penasaran apakah Ibunya juga mirip dengannya?"

"Itu bukan hal yang ingin aku bahas." Rix bangun dan berjalan ke ruang tengah meninggalkan Rylana.

Diam-diam Rylana meremas pakaiannya memandang punggung Rix, dia menghela napas meras ada rasa sesak yang menghimpit dadanya. Rix masih saja begitu tertutup padanya, tapi Rylana merasa semakin bersemangat ingin tahu lebih banyak tentangnya. Mendengar dari cerita Theana bahwa Ibu Sinna meninggal karena sakit ketika Sinna berusia lima tahun dan Rix membesarkannya seorang diri di usia muda pasti tidak mudah, apa lagi kedua orang tuanya juga sudah tiada.

Rylana pun membawa semua piring ke dapur, memasukkannya ke mesin pencuci piring kemudian menghampiri Rix di ruang tengah yang sedang berbicara di telepon dengan seseorang. Pria itu berdiri di depan dinding kaca menghadap kota New York dengan sebelah tangan di saku celana, dan satu tangan memegang ponsel.

"Ya, ikuti terus dia dan jika terlihat memasuki hotel bersama seorang pria kalian harus menyeretnya pulang," kata Rix pada seseorang di telepon.

Rylana berdiri di belakangnya dengan kedua tangan terlipat di dada sambil memperhatikannya. Dia tak ingin menginterupsinya karena sudah tahu siapa yang dibicarakannya. Tiba-tiba Rix menoleh ke arahnya, mengulurkan tangan dan meraih tubuh Rylana. Kini Rylana berdiri merapat dengan tangan Rix memeluk pinggulnya, dia pun meletakkan tangannya di dada Rix.

"Kurang dari jam dua belas kalian harus bisa membuatnya

pulang," katanya lagi seraya melirik Rylana, kemudian menutup panggilan.

"Apa Sinna menyelinap pergi lagi?"

"Hm, dia selalu melakukannya setiap aku tidak di rumah."

Rylana membelai dada bidang Rix di balik kaosnya. "Rix, kupikir Sinna juga butuh kebebasan. Dia ingin berkencan, berpesta dan berkumpul dengan teman-temannya."

"Memilikimu dan Theana sebagai temannya sudah cukup," balas Rix.

"Bagaimana tentang berkencan? Dia sudah delapan belas tahun."

Rix menatap Rylana dengan bibir terkatup, meraih dagunya kemudian mencengkeramnya. "Yang tahu bagaimana mengatur Sinna adalah aku, Lana."

"Ya, ya, karena kau Ayahnya," balas Rylana. Dia menyudahinya, tak ingin memulai perdebatan lagi dengan Rix.

Rylana bersandar di dada Rix, merasa matanya sudah berat dan rasa kantuk menerpanya. Dia sibuk seharian karena pindahan, tidak mendapat cukup istirahat jadi membuatnya cepat mengantuk.

"Tidurlah lebih dulu, aku masih ada pekerjaan," ujar Rix dengan ibu jari membelai bibirnya.

Ada keheningan sejenak, keduanya tidak berbicara bahkan tidak bergerak untuk melepaskan diri. Setelah beberapa saat Rylana pun berbicara, "Aku sudah mengetahuinya, aku turut berduka untuk mendiang istrimu."

Rix tidak membalas, hanya meliriknya dengan sebelah alis terangkat.

"Aku tidak tahu sesulit apa ketika kau membesarkan Sinna di usia muda sambil bersekolah dan mengelola perusahaan orang tuamu. Aku tahu kau sangat protektif pada Sinna, karena dia satu-satunya yang kau miliki dari mendiang istrimu."

Rix menunduk menatap Rylana tepat di matanya, tangannya masih membelai bibir Rylana. "Jadi sekarang kau sudah paham?"

Pertanyaan Rix seperti menusuk jantungnya, tapi Rylana tetap tersenyum untuk lebih memahaminya. Rix akan sangat seksi dan sensual ketika menggodanya, tapi dalam saat-saat seperti ini dia sangat tidak romantis.

"Orang tuaku juga sangat menjagaku, hanya ketika aku sudah dewasa dan akan melanjutkan pendidikan, mereka melepaskanku pergi jauh. Aku memiliki Kakak laki-laki, dia sangat protektif padaku. Keluargaku dari desa, keluarga yang sangat kolot dan masih menjaga nilai-nilai tradisional. Mereka melepaskanku untuk tinggal di New York karena mereka percaya aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Dan kau berhasil."

"Yap, sampai aku melihatmu di toko bungaku untuk pertama kalinya."

Rix menaikkan sebelah alisnya. "Aku selalu bisa melihat pandangan tertarikmu padaku."

Rylana menutup mulutnya dengan tangan, agak terkejut mendengarnya. "Jadi kau sudah tahu?"

"Kau tak pernah bisa menyembunyikan ekspresi di matamu."

Rylana terkekeh pelan, merasa begitu bodoh. "Sejelas itu, kah? Apa kau juga mendatangiku karena ini? kau sudah tahu sejak awal aku menyukaimu."

"Tidak."

"Lalu, sejak kapan kau menginginkanku?" tanya Rylana dengan penasaran.

Namun Rix tetap tidak menjawabnya, dia merundukkan kepalanya untuk mencium bibir Rylana, hanya ciuman yang singkat kemudian melepaskan tubuhnya dan berjalan ke ruang kerjanya. Rylana tidak mengikutinya, hanya pergi ke sofa dan berbaring di sana.

"Tidurlah lebih dulu," kata Rix dari ujung lorong menuju ruang kerjanya.

"Aku akan menunggumu di sini," balas Rylana.

Rix tetap pergi ke ruang kerjanya, dan Rylana mulai menghidupkan televisi sambil berbaring. Dia mencari tayangan series roman, tapi tak terasa kelopak matanya semakin berat dan terlelap di sofa tanpa selimut. Hanya ada suara televisi yang menghidupkan suasana sunyi di ruang tengah.

Rix muncul di ujung lorong, berjalan lurus ke sofa lalu meraih tubuh Rylana dalam gendongannya dan membawanya ke kamar. Dia membaringkannya dan menyelimutinya, menatap Rylana yang begitu

cantik dan lembut ketika tidur. Dia duduk di tepi ranjang, dengan sebelah tangan membelai bibir Rylana.

Tatapannya begitu dalam dan ada seulas senyum tipis menggantung di bibirnya. "Sejak aku melihatmu memakai seragam sekolah, aku sudah menginginkanmu," bisik Rix yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.

Rix mencium bibir Rylana lagi, kemudian bangkit dan kembali ke ruang kerjanya untuk meneruskan pekerjaannya yang masih belum selesai. Gurat-gurat lelah jelas terlihat di wajahnya, tapi dia tetap akan bekerja sampai semua yang dia inginkan tercapai.

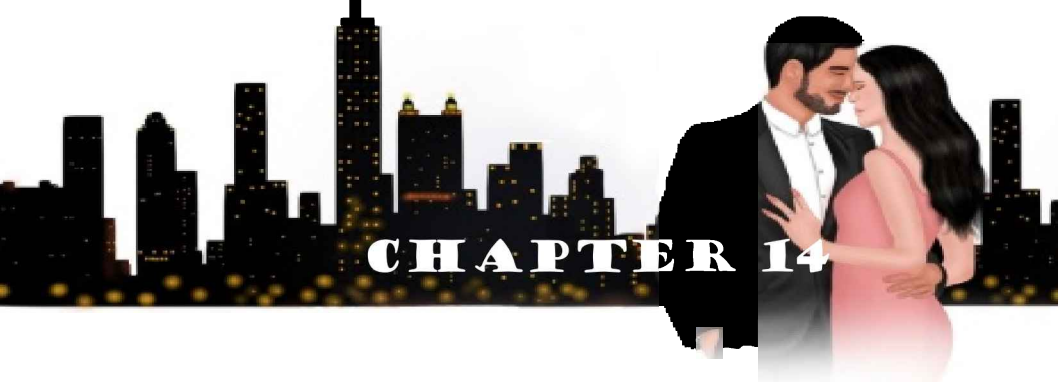

CHAPTER 14

Setelah pagi sekali Chad mengantarkannya ke pintu apartemen barunya, Rylana belum sempat membereskan sisanya. Semalam dia benar-benar tidur dengan Rix di griya tawangnya yang mewah. Saat dia tiba mobil pemberian Rix masih di sana, membuat Rylana bingung harus melakukan apa dengan mobil itu, jadi dia tetap membiarkannya.

Setelah itu tentu Rylana harus pergi ke tokonya dan membukanya kembali setelah satu hari libur. Begitu tiba, pesanan yang masuk cukup banyak membuatnya harus sibuk seharian hingga tak sempat untuk membuka ponselnya sekedar melihat pesan yang dikirim oleh Sinna atau Theana.

Ketika sedang merangkai bunga, bel di depan berdering dan orang lainnya masuk. Rylana menyambutnya tanpa melihat ke depan. Dia meneruskan pekerjaannya merangkai bunga sampai selesai, kemudian memberikannya pada dua gadis di depannya.

"Terima kasih, semoga hari kalian menyenangkan!" Kata Rylana dengan senang sambil mengulas senyum.

Setelah dua pelanggan itu pergi, Rylana bertopang dagu di meja dengan pakaian depannya agar terbuka yang memperlihatkan belahan payudaranya. Dia pun memotretnya, lalu mengirimkannya pada Rix dengan wajah bersemu merah.

Sambil menggigit bibir, dia menunggu balasan Rix.

`Rix: Apa kau minta aku melucutinya saat ini? Sayangnya makan siang sebentar lagi berakhir.`

Wajah Rylana kian memerah. Dia tak membalasnya lagi ketika pintu berayun terbuka dan suara teriakan muncul di depan.

"Lana! Lana! Kau baru mengirim foto seksi pada seorang pria ya?" tanya Sinna dengan wajah ingin tahu.

Rylana memutar bola matanya pada Sinna. "Rahasia."

"Aku melihatnya, dia berpose seksi," sambung Theana sambil menaikkan kedua alisnya.

Rylana melirik Theana tapi perasaannya sudah tak seperti dulu, ketika dia sudah mengetahui apa hubungan Theana dan Rix. Ada perasaan defensif, perasaan bersalah juga bersarang di benaknya. Dia ingin melindungi hubungannya dengan Rix, tapi dia juga merasa bersalah pada Theana.

"Kalian salah lihat," kata Rylana lagi seraya keluar dari meja kasir.

Sinna mencibir. "Jelas-jelas kami melihatnya dari luar."

"Aku tidak bisa berpose seksi, jadi kalian salah lihat, *ladies*."

Sinna melirik Theana dan Theana balas meliriknya, keduanya saling melayangkan senyum dengan penuh arti. Mereka pikir itu pasti pria yang membuat Rylana jatuh cinta, pria yang selalu datang di hari sabtu untuk membeli lili putih.

"Apakah fotomu dikirim pada pria yang selalu datang di hari sabtu untuk membeli bunga? Dia pria yang membuatmu jatuh cinta kah?" tanya Theana yang juga merasa penasaran.

Rylana terdiam sejenak, menatap dua temannya ini dengan wajah pasrah. "Ya," akunya kemudian. Sinna dan Theana tak akan berhenti mendesaknya.

Sinna membulatkan matanya, membungkukkan separuh tubuhnya di meja. "Benar, kan, Lana sudah bertukar nomor!"

Menghadapi dua gadis bawel dan berisik yang penuh rasa penasaran seperti mereka berdua cukup untuk membuat sakit kepala, tapi Rylana merasa senang mereka mau menemaninya. Dia pun berjalan ke ember berisi bunga lili merah, merapikannya dan menempatkannya di tempat yang kosong.

"Jadi, kenapa gadis-gadis tidak ada kerjaan datang ke sini?"

Theana menjawabnya, "Kami akan mengajakmu—"

"Berbelanja!" Serobot Sinna dengan cepat. "Kita harus ke salon juga untuk mengubah penampilan Theana. Kita harus membantunya untuk mendapatkan perhatian *Daddy*-ku kembali."

Rylana tersenyum kecil dengan rasa masam di mulutnya, dia berdeham kemudian melanjutkan pekerjaannya untuk mengambil bunga-bunga yang kurang cantik dan memisahkannya.

Mendengar apa yang Sinna katakan dengan penuh semangat dan Theana yang membujuk Sinna agar diam, jelas telah mengusik Rylana. Bagaimana pun perasaannya saat ini begitu rumit dan tak karuan. Dia harus bersikap apa? Membantu Theana mempercantik diri untuk memikat Rix? Di sisi lain dia enggan. Namun di sisi lainnya juga dia merasa bersalah.

"Aku sibuk, *ladies*! Kalau aku terus meninggalkan toko, aku tidak akan sanggup membayar kontrak gedung ini," jawab Rylana.

Sinna pun membujuknya, "Lana, ayolah. Kau akan ikut ke pesta, kan? Kau harus ikut!"

"Ini baru hari jumat, bukankah pestanya sabtu malam?"

"Memang sabtu malam. Mungkin kita bisa membeli gaun dan sepatu?" Theana ikut menimpali.

"Untuk kali ini aku tidak bisa ikut dengan kalian, aku benar-benar harus menjaga toko, oke?"

Sinna melemparkan senyum penuh arti pada Theana. "Kalau begitu kami akan membantumu di toko agar lebih cepat selesai, setelah itu kita pergi!"

Rylana baru akan membalasnya tapi bel berdenting dan pintu terbuka, ada seorang pelanggan yang datang dan segera disambut oleh Sinna dengan begitu ramah.

"Kami akan membuat buketnya dengan cantik! Untuk acara apa?" tanya Sinna.

"Saya hanya ingin seikat lili untuk vas bunga," jawab si pelanggan.

"Oke. Theana!" teriak Sinna pada Theana.

Dengan cepat Theana berjalan ke ember berisi lili putih, meraih beberapa batang kemudian menoleh pada Rylana. "Seikat lili ada berapa batang?"

Rylana menepuk wajahnya sambil menghela napas. "Sepuluh batang," jawabnya, kemudian menoleh ke pelanggan, "warna apa?"

"Saya ingin warna merah."

"Sepuluh batang lili merah," kata Rylana pada Theana.

"Oke!" Theana pun mengambilnya dan menaruh di lengannya kemudian membawanya ke meja bersama Sinna, dan kedua gadis itu sama-sama membungkus seikat lili dengan kertas yang sudah

disiapkan khusus untuk bunga.

Sinna berjalan ke balik meja kasir, mulai menghitungnya dan menyebutkan total. Semua transaksi selesai oleh mereka berdua dan Rylana hanya menatap keduanya yang bersemangat membantu di toko. Perasaan hangat menyelimuti dada Rylana, dia merasa sangat beruntung memiliki teman seperti mereka.

"Tunggu sampai pukul 14.30, aku akan pergi dengan kalian," katanya kemudian dengan pasrah.

"Kami akan menunggu," balas Sinna.

Rylana dan Theana duduk di kursi depan meja, sedangkan Sinna di belakang meja. Mereka bertiga pun mulai berbincang. Bermula dari membicarakan gaun apa yang pas untuk dipakai ke pesta besok malam? Gaya rambut apa yang akan mereka terapkan pada Theana. Sampai pembicaraan tentang Rix pun dimulai.

"Aku sudah memberitahumu kalau *Daddy*-ku memiliki wanita lain. Kau harus membantu Theana kali ini, kita harus mengatur segalanya agar *Daddy*-ku memiliki banyak waktu dengan Theana." Sinna berkata dengan penuh semangat, menatap Rylana dengan penuh harapan.

Rylana menatap Sinna dengan semua perasaan bimbang yang berputar di hatinya, kemudian dia melirik Theana dan wanita itu sedang menatapnya dengan penuh harapan juga. Theana jelas sekali menginginkan Rix, dia bahkan menunjukkannya secara gamblang di depan Rylana.

"Sebenarnya aku lebih suka *Daddy*-ku menikah dengan seseorang yang aku kenal dengan baik. Dia paling benci orang yang mengatur hidupnya, jadi aku tidak bisa berbuat banyak di depannya. Dia bisa mengurungku selamanya jika aku terang-terangan memintanya menikahi Theana. Kita hanya perlu membantu Theana dari belakang," jelas Sinna lagi.

Apa yang harus Rylana lakukan? Dia tentu tidak memiliki jawabannya. Dia harus berpura-pura membantu Theana? Lebih baik dia menolaknya dan bersikap masa bodo. Akan tetapi, mereka berteman dan Sinna sangat mempercayainya.

"Aku tidak bisa membantu banyak hal," kata Rylana akhirnya.

"Tidak masalah, Lana," balas Theana sambil tersenyum. "Kau hanya perlu menemani Sinna untuk mengatur beberapa hal."

"Di pesta besok malam kita harus mengatur waktu agar *Daddy* bisa bersama Theana."

Rylana mengangguk dengan senyum penuh pura-pura, meski hatinya merasa tak rela. Dia tidak ingin membohongi mereka, tapi dia juga tak ingin kehilangan keduanya sebagai teman.

"Oke," balas Rylana akhirnya.

CHAPTER 15

Pesta pun tiba pada sabtu malam, diadakan di salah satu hotel milik Walter Group, di tengah kota New York. Tidak hanya kalangan borjuis yang diundang untuk hadir, bahkan beberapa selebritis pun hadir. Di luar hotel, ada beberapa awak media yang hadir untuk mengambil gambar dari luar.

Ketika semua orang disambut hadir di depan pintu masuk, Rylana meragu sejenak untuk turun dari taksi di belakang awak media. Dia menurunkan kaca mobil dan melirik keadaan yang ramai dan dipenuhi pihak keamanan. Pada akhirnya dia pun turun dan melangkahkan kakinya, dan belum seberapa jauh ketika sebuah mobil tiba di depan pintu masuk hotel.

Petugas keamanan segera membuka pintu mobil di mana Rix keluar dari dalam mobil dengan setelan jas yang sangat rapi, disusul oleh sosok dalam balutan gaun merah panjang dengan tali tipis dan bagian punggung terbuka, itu adalah sosok Theana.

Langkah Rylana terhenti, dia menatap lurus di mana Theana memeluk erat lengan Rix seakan tak ingin kehilangannya di hadapan semua orang. Bahkan awak media pun tak melewatkan kesempatan itu untuk memotret mereka.

Rix berjalan lurus ke depan tanpa menoleh pada media, tapi Theana melambaikan tangannya seakan memamerkan hubungannya dengan pria itu. di belakang mereka bahkan ada Sinna yang dalam balutan gaun berwarna perak yang cantik dan memiliki belahan sampai paha.

Semua itu ada dalam pandangan Rylana, sebagai orang asing yang tersisihkan dan terus disembunyikan. Entah mengapa dia merasakan jantungnya seperti diremas kuat dan diguyur oleh cuka hingga merembes pedih. Dia tak ingin hadir, dia ingin pulang dan menyibukkan diri saja di apartemennya yang sunyi.

Melihat bagaimana Theana yang sangat bahagia, Sinna yang terus melambaikan tangan pada awak media dengan ceria dan Rix yang dingin serta pendiam. Mereka terlihat bagai gambaran sebuah keluarga yang sempurna.

Rylana menatap dirinya sendiri, dia mengenakan gaun selutut dengan rok agak lenar dan bagian dada serta punggung tertutup. Rambut panjangnya dikeriting dengan jepit rambut. Penampilannya cukup sederhana, hanya sepatu dan tas branded yang dipegangnya yang menambah nilai mewah pada dirinya.

Pada akhirnya Rylana pun memutuskan untuk melangkah pergi sambil menelan rasa pahit di tenggorokannya. Tiba-tiba langkahnya terhenti ketika sikunya ditahan dari belakang oleh seseorang. Dia mendongak dengan jantung berdentum.

Mungkinkah itu Rix? Apa dia mengambil risiko untuk menemuinya disaat semua orang hadir?

Rylana pun berbalik sambil mendongak dengan kerutan samar di dahinya. Seorang pria berdiri di hadapannya dalam balutan tuksedo berwarna biru tua, dan itu bukanlah Rix melainkan Chad.

"Chad?" bisik Rylana.

Chad tersenyum kecil. "Nona, silakan masuk."

Rylana tergagap, dia bahkan terlalu bingung apa yang harus dijawab. Dia tak pernah hadir ke pesta seperti ini, dipenuhi banyak orang kaum borjuis dan beberapa media. Dia bahkan hanya datang sendiri dengan Sinna dan Theana bersama keluarga mereka. Kehadirannya bahkan tidak diharapkan.

"Aku lupa membawa undangannya," jawabnya praktis, "jadi aku akan mengambilnya lagi."

"Tidak perlu undangan, bos sudah mengatur agar Nona masuk."

Rylana menggigit bibirnya pelan, merasakan kembali denyutan tak nyaman di hatinya. Setelah mempertimbangkannya, akhirnya Rylana pun mengangguk dan keduanya berjalan melewati pihak keamanan ke pintu masuk gedung.

Di pintu masuk, ternyata sosok Sinna sedang berdiri sambil melirik ke sana-sini seperti menunggu seseorang. Saat Rylana masuk, Sinna menghambur ke arahnya.

"Lana! Kau ke mana saja? Ponselmu tak bisa dihubungi, dan aku

terus menunggumu di sini." Sinna menggerutu sambil menatapnya.

Rylana balas menatapnya, merasakan kehangatan kembali membuncah di hatinya saat mengetahui bahwa Sinna masih peduli padanya.

Karena mereka menghalangi orang lain untuk masuk, keduanya pun memasuki gedung di mana sudah ada banyak orang dengan suasana pesta yang mewah di mana-mana. Diantara alunan musik lembut di sana, beberapa orang membawa baki berisi minuman, dan Sinna mengambil dua gelas untuk diberikan pada Rylana.

Sinna menyesap minumannya lalu membawa Rylana untuk berjalan-jalan ke area lain di mana ada banyak kotak-kotak dalam kaca yang dipajang yang berisi barang-barang yang akan dilelang.

Ruang itu terpisah dari aula besar tempat pesta berlangsung, dan di sana lebih sedikit orang yang datang. Rylana dan Sinna melihat-lihat sambil mengobrol. Mulai dari lukisan, gerabah, perhiasan dan benda mewah lainnya ada di ruang lelang.

Rylana berhenti di depan kotak berisi sebuah patung separuh tubuh yang mengenakan kalung batu giok hijau yang terlihat klasik dan biasa dikenakan para putri dan ratu di jaman dulu.

"Sangat kuno," kata Sinna.

Rylana tidak berpikir begitu, dia justru melihat kalung itu sangat indah dan mengesankan. Dengan aksen yang memang kuno, dan jika dikenakan seperti membawanya pada kehidupan para bangsawan di masa lampau. Dia menyentuh kotak kaca sambil memandang batu giok hijau yang cemerlang.

"Ini sangat indah," balas Rylana tak setuju dengan kata-kata Sinna.

"Apanya yang indah, ini sangat kuno. Perhiasan modern jauh lebih bagus."

Rylana berbalik memandang Sinna. "Nah, aksen kunonya lah yang bernilai tinggi."

Usai mengatakan itu dia hendak melihat benda lain, tapi tatapannya bersirobok dengan tatapan tajam dan dingin dari Rix yang berdiri diantara orang-orang kaum borjuis lainnya. Ryalan terdiam sejenak, dia masih merasakan rasa masam dan pahit di tenggorokannya ketika melihat pemandangan di pintu masuk tadi.

Dia pun menoleh ke arah lain dan berpura-pura seakan tak melihatnya.

"Kemari," kata Sinna seraya menarik tangan Rylana.

Mereka berdua pun mendatangi sebuah lukisan berukuran cukup besar yang terpajang di dinding yang juga salah satu bahan lelang. Rylana memandang lukisan itu sejenak, terlihat indah dan klasik. Jika dilihat dari jauh, itu seperti bunga dalam vas keramik, tapi dari dekat itu lebih abstrak dengan permainan warna yang memukau.

"Ini adalah lukisan Ibuku," kata Sinna.

Rylana menatap dengan cepat pada Sinna yang memandang lukisan itu dengan pandangan rindu. "Jika itu lukisan Ibumu, kenapa kalian melelangnya?"

"Ayahku bilang dulu Ibuku adalah mahasiswa dari *art school*, lukisan-lukisannya bagus. Dia sangat ingin memiliki galeri, lalu melelang semua lukisannya dan membangun yayasan untuk penderita kanker. Dia tidak ingin orang-orang yang menderita kanker harus berakhir sepertinya. Untuk itulah, Ayahku mewujudkan impiannya."

Diam-diam Rylana mengagumi sosok mendiang istri Rix yang terlihat sangat mulia dengan kebaikan hatinya. Bahkan di usianya yang masih sangat muda, wanita itu sudah memiliki impian seperti itu. Rylana berpikir, tentu saja jika dibandingkan dengan Ibu Sinna, dia tidak ada apa-apanya. Bagaimana bisa dia menjadi pengganti Isabel? Itu tak akan pernah terjadi dan dia cukup sadar diri.

"Sinna." Seseorang memanggil Sinna, dan gadis itu segera berbalik.

Rylana melihat dua gadis dari kaum borjuis bergaun indah dengan perhiasan berkilauan dan cantik mendatangi Sinna, mereka hanya melirik dan menyapa Sinna dan tak memedulikan keberadaan Rylana yang bagai capung melintas. Dua gadis cantik itu berpelukan dengan Sinna kemudian berbincang dengan heboh.

Diam-diam Rylana pun merindukan kehidupannya di Inggris ketika bersama teman-teman sekolahnya yang berasal dari desa yang sama dengannya.

Merasa keberadaannya hanya mengganggu pemandangan, Rylana pun berjalan ke arah lain dan berhenti di depan sebuah kotak kaca berisi guci *chinoiserie* berwarna biru. Satu tangannya terulur untuk

menyentuh permukaan kaca dan seakan bisa merasakan permukaan guci di tangannya. Matanya berbinar ketika melihatnya.

Sebagai seseorang dari dunia desain interior, dan menyukai gaya klasik, tentu saja Rylana sangat menyukai guci itu. Di bagian bawahnya terdapat keterangan bahwa guci itu berasal dari abad 17 milik seorang bangsawan Prancis dan telah berada di sebuah keluarga selama beberapa dekade dan kini akan siap dilelang.

Terdengar suara musik yang berhenti mengalun dan pengumuman dari aula utama, dan semua orang pun pergi ke sana karena acara lelang akan segera dimulai. Rylana hanya seorang diri, dia menolehkan kepalanya ke sana-sini untuk mencari keberadaan Rix tapi pria itu masih tidak terlihat. Meski pikirannya masih diliputi rasa pahit dari pemandangan di pintu depan, tapi dia juga ingin melihat di mana pria itu berada.

Karena Rix tak terlihat di mana-mana, Rylana pun pergi ke aula depan, duduk di kursi yang sudah disediakan sesuai dengan surat undangan. Rylana seharusnya duduk bersama dengan Sinna dan Theana, tapi dia melihat Sinna masih asyik dengan teman-temannya, sedangkan Theana tak terlihat di mana pun.

Rylana merasa lidahnya kelu dan kata-kata tersangkut di tenggorokannya, tepat ketika dia melihat di depan semua orang, Rix berjalan bersama dengan Theana yang merangkul erat tangannya dan seakan tak ingin melepaskannya. Di belakang mereka ada orang tua Theana yang segera disambut dan duduk di bagian paling depan bersama Rix dan Theana.

Denyutan tak kasat mata seakan menerjang Rylana di hatinya, dia mencengkeram tas tangannya erat kemudian memalingkan wajah. Napasnya seakan tersendat dan sesak, dia pun berusaha untuk mengatur pernapasan dan ekspresi wajahnya agar tetap tenang. Ketika pandangannya ke depan saat seorang pria datang mengumumkan acara lelang, kebetulan saat itu Rix naik ke panggung sebagai sambutan pertama.

Tatapan tajam dari mata gelap itu menghujam Rylana!

Siapa pun di tempat itu bisa melihat tatapan Rix sangat tajam, kemudian kembali tenang saat dia memberikan pidato singkatnya. Semua orang memberikan tepuk tangan untuknya saat dia berbicara.

Di sisi lain, Rylana merasa bahwa kehadirannya malam ini

sungguh salah. Seharusnya dia tetap di apartemennya dan membenahi semuanya!

Acara lelang pun dimulai ketika Rix turun dari panggung dan kembali ke kursinya. Wajahnya tetap tenang seakan semuanya tak ada yang terjadi. Theana di sampingnya kembali meraih tangannya dan memeluknya, tapi Rix segera menepisnya tanpa perasaan. Dia menatap lurus ke depan dengan dingin, dan Theana menyerah untuk memeluk lengannya.

Di bagian belakang, Rylana hanya mengambil minuman dan menghabiskan satu gelas dengan sekaligus saat rasa panas membakar dadanya. Dia juga melihat saat Rix duduk dan Theana memeluk lengannya dan pria itu membiarkannya. Dia membuang wajahnya dan tak mau lagi peduli pada sesuatu yang terjadi di depan.

Pelelangan sedang berlangsung dengan sebuah lukisan yang pertama dipamerkan, dan semua orang pun mulai melemparkan penawaran dengan angka-angka yang tidak sedikit. Semua orang sibuk, saling berebut harga dan bahkan banyak diantaranya yang ikut menyemangati. Beginilah acara lelang orang-orang berkelas, mereka tak ragu saat menyebutkan jumlah.

Rylana bangkit dari duduknya dan buru-buru pergi dari aula untuk ke toilet, dia melewati semua orang hingga tiba di bagian sepi menyusuri lorong dan segera masuk.

Ketik Rylana masuk ke toilet wanita, pintu di belakangnya tertutup dan terkunci dengan langkah kaki tegas yang terdengar. Dia berhenti sejenak untuk menarik napas pelan dan berbalik. Tatapannya bertemu dengan tatapan tajam dari Rix. Pria itu berdiri menjulang dengan gagahnya dan seakan tak tersentuh olehnya. Dia memesona dan dingin, tapi Rylana menyukainya.

"Kau terlihat mengabaikanku." Bukan penjelasan atau apa pun yang Rix berikan, melainkan sebuah pernyataan tanpa basa-basi.

"Aku tak mungkin terus menatapmu saat Theana memelukmu."

Pria itu meraih tangannya dan menariknya ke dalam dekapannya, dan dengan sentuhan yang lembut, Rix menaikkan dagu Rylana.

"Aku tidak menyukainya," katanya dengan nada tegas, tidak ada kebohongan dalam setiap kata-katanya. "Saat kau mengabaikanku."

Rylana menghela napas pelan, dengan satu tangan di dada Rix dia

membelainya. "Aku harus apa? Menggodamu di depan umum?"

Rix mendengkus pelan sambil melepaskan tangannya dari dagu Rylana. "Kau memprovokasiku?"

Rylana menggeleng pelan. "Aku tidak memprovokasimu."

Rix meraih leher belakang Rylana, merunduk dan memagut bibirnya. Rylana mencengkeram bagian depan jasnya dan membalas ciuman pria itu. Keduanya berciuman singkat sebelum Rix menarik diri dan memandangnya dengan ketenangan yang menakjubkan.

"Suatu hari aku akan mengumumkan pada semua orang—bahkan pada dunia—bahwa kau Nyonya Walter." Rix menatapnya dengan dalam dan serius. Dia meraih tangan Rylana dan menggenggamnya, kemudian membawanya ke bibirnya dan mengecupnya.

Mendengar perkataan Rix, Rylana merasa tersentuh. Dia tahu Rix tak pernah ingkar janji, dan jika dia belum bisa melakukannya, itu karena suatu hal yang harus dia lakukan.

"Bersabarlah, aku tidak akan menyembunyikanmu lagi," lanjutnya sambil dengan tangan Rylana di bibirnya.

Rylana mengulum senyum, seakan rasa cemburunya karena melihat Theana memeluk lengan Rix telah menguap. "Aku percaya padamu," balasnya.

Setelah mendengar jawaban Rylana, Rix pun melepaskan tangannya dan membelai pipi Rylana kemudian mengecup dahinya dan memeluknya. "Ada hal-hal yang harus aku selesaikan sebelum membawamu ke hadapan semua orang."

"Ya, aku akan menunggu dengan sabar."

Rix tidak berbicara lagi dan Rylana akan berbicara ketika terdengar suara langkah kaki dari luar menuju toilet. Keduanya pun segera melepaskan pelukan masing-masing. Rix membenarkan jasnya sebelum dia membuka kunci, lalu mengecup bibir Rylana dan keluar.

Di dalam, Rylana seorang diri, berdiri dengan senyum tertahan di wajahnya. Dia pun berjalan ke wastafel dan menyusut lipstiknya karena ciuman singkat mereka lalu memulaskan yang baru. Saat itu dua orang gadis yang bersama Sinna muncul sambil cekikikan.

Dua gadis itu sedang membicarakan Rix, terlebih mereka melihat Rix baru melintas di lorong. Keduanya pun menoleh pada Rylana.

Merasa ditatap, Rylana buru-buru menyimpan lipstiknya dan menoleh pada dua gadis itu sambil mengulas senyum lalu melenggang pergi dengan anggun.

Pintu tertutup dan obrolan dua gadis itu terputus dari pendengaran Rylana. Dia berdiri di lorong sambil menghela napas dengan tangan terkepal mencoba untuk tenang. Untung saja dua gadis itu datang setelah Rix pergi, jika mereka datang sebelum Rix pergi, akan sangat berantakan.

Rylana pun memutuskan untuk pulang dan tak lagi kembali ke aula tempat pelelangan digelar. Sebelum dia mencapai pintu utama, sosok Sinna muncul bersama Theana. Ketiganya agak terkejut sejenak, tapi Sinna segera menghampiri Rylana dan memeluk lengannya.

"Mau ke mana? Mau pulang?" tanya Sinna.

Rylana merengut. "Aku merasa kurang sehat."

"Alasan klasik, ayo kembali!" tukas Sinna dan Theana tertawa sambil menyeret tangan Rylana untuk kembali ke aula.

"Kalian dari mana?" tanya Rylana yang kedua tangannya sedang diseret Sinna dan Theana.

"Kami baru saja bertemu seseorang," jawab Theana.

"Malam ini kau pulang bersamaku, ya," sambung Sinna. "Kau tidur di rumahku, karena *Daddy*-ku tidak akan pulang."

Rylana mengerutkan dahinya tak mengerti. "Aku harus membuka toko pagi-pagi."

Sinna mendecakkan lidahnya sambil memutar bola mata. Dia melirik Theana, dan Theana meliriknya dengan penuh arti. Rylana tidak mengerti apa yang mereka rencanakan.

"Apa yang sedang kalian rencanakan?" tanya Rylana.

Sinna memasang tampang seakan tak mau mengatakannya, membuat Rylana sebal. Dia pun berbisik, "Aku dan Theana sudah mengatur semuanya, agar *Daddy*-ku pulang bersama Theana. Dia harus tidur dengannya."

"Sinna!" tegur Theana dengan wajah memerah sambil berdeham.

Rylana berhenti berjalan, membuat Sinna dan Theana ikut berhenti. Raut wajahnya yang merengut berubah sejenak, kemudian dia memaksakan sebuah senyum seperti mengunyah tangkai mawar yang berduri.

Mendengar hal itu, tentu saja ada serangan rasa sakit, marah dan cemburu di hatinya. Bagaimana bisa dia senang ketika wanita lain berniat untuk tidur dengan suaminya. Dia ingin menarik kedua tangannya dan berlari pulang, tapi kata-kata Rix tadi kembali memenuhi benaknya.

Bersabarlah, aku tidak akan menyembunyikanmu lagi. Ada hal-hal yang harus aku selesaikan sebelum membawamu ke hadapan semua orang.

Berpegang pada seutas tali harapan yang disodorkan Rix padanya, Rylana percaya bahwa pria itu tidak akan jatuh dalam bujuk rayu dan jebakan Theana. Terlebih, dia tidak menginginkan Theana.

"Apakah akan berhasil?" Rylana memaksakan sebuah pertanyaan.

Sinna mengedikkan bahunya, agak terlihat tidak yakin. "Tidak tahu. Aku baru saja bertemu waiter yang akan mengantar minuman pada *Daddy*-ku. Kami memasukkan obat."

Rylana berpura-pura terkejut, lalu memicingkan mata. "Gadis-gadis nakal," katanya.

Ekspresi Theana sendiri begitu terkejut. Dia melepaskan tangan Rylana dan berjalan ke sisi Sinna. "Apa kau gila?! Kau melakukan semua ini?"

"Mau bagaimana lagi?" Sinna membalas dengan putus asa. "Aku tidak bisa membantumu dengan membujuknya. Hanya ini cara terbaik."

Di sisi lain Rylana memerhatikan keduanya, dia merasa agak aneh. Theana terlihat begitu terkejut, padahal dia pikir Theana sudah tahu tentang rencana Sinna. Hal ini hanya semakin memperlihatkan bahwa Sinna sepenuhnya mendukung Theana menjadi istri Rix, dan tak ada sedikit pun ruang tersisa untuknya.

"Biarkan *Daddy*-ku mabuk dan memberikan sedikit obat tidak masalah. Dia tak pernah tidur denganmu, dan ini kesempatanmu. Jangan tinggalkan sisinya sampai pesta selesai."

Theana membuka bibirnya lalu mengatupkannya lagi, dan berjalan pergi meninggalkan mereka berdua dengan wajah kesal.

"Selalu saja begini, temperamennya plin plan," gerutu Sinna.

Rylana tiba-tiba bertanya, "Apakah ... Theana tak pernah tidur dengan Ayahmu?"

"Tidak pernah. *Daddy*-ku hanya menganggap Theana adik iparnya. Dia bahkan menerima perjodohan mereka karena sesuatu terjadi pada Theana di masa lalu."

Perasaan ingin tahu semakin menggelayut di hati Rylana bersama dengan perasaan senang dan lega. Akhirnya dia tahu jika Theana tak pernah tidur dengan Rix. "Apa itu?" Dia kembali bertanya.

Sinna tetap diam seakan tak ingin menceritakannya, dan Rylana pun tak ingin mendesak. Tiba-tiba dua gadis di toilet tadi kembali dan menghampiri Sinna.

Merasa ini agak berbahaya, Rylana pun berbalik dan menyembunyikan wajahnya agar tidak dilihat oleh dua gadis tadi. Dia merogoh tas dan mengambil ponselnya lalu mengetik pesan pada Rix.

`Rylana: Sinna akan membuatmu mabuk dan memasukan obat agar kau pulang dengan Theana.`

Dia mengirimkan pesan itu dengan hati berdebar. Setidaknya Rix harus menerima pesannya. Dia juga masih mendengar Sinna berbincang kembali dengan dua gadis itu sambil berjalan kembali ke aula pesta dan Rylana mengikuti di belakang.

Bunyi *'tring'* kembali muncul bersama pesan Rix.

`Rix: Dia memberitahumu?`

`Rylana: Ya, dan jangan marahi dia. Pura-pura saja kau tidak tahu, oke.`

Rix tidak membalas dan itu menambah kecemasan Rylana, dia melirik Sinna yang kembali ke kursinya dan Rylana duduk di kursi sebelumnya di bagian belakang. Dia masih menunggu balasan Rix karena takut pria itu akan memarahi Sinna habis-habisan. Lalu satu pesan muncul.

`Rix: Tidak akan.`

Begitu singkat, dan tidak mengurangi kecemasan Rylana.

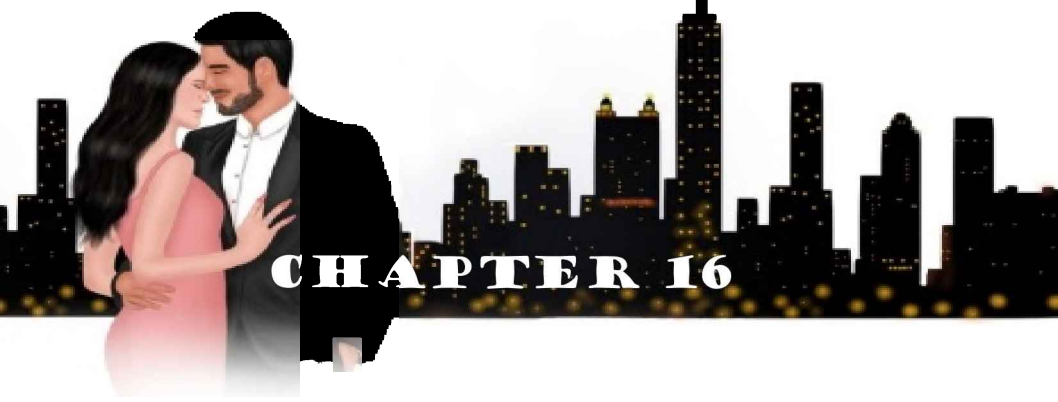

CHAPTER 16

Rylana berada di rumah Rix, berada di kamar Sinna dengan sesekali melirik jam di meja nakas yang sudah menunjukkan pukul 1.00 tengah malam. Sinna memaksanya untuk tidur di kamarnya dan menemaninya. Keduanya berbincang-bincang sejenak tentang segala hal.

Dia melirik Sinna yang sedang membalas pesan dari seseorang yang Rylana tebak sebagai salah satu pria yang sepertinya dia temui di pesta tadi.

"Apa Ayahmu tidak masalah jika aku tidur di rumahmu?" tanya Rylana seraya naik ke tempat tidur dan menarik selimut.

Sinna menaruh ponselnya dan menatap Rylana sambil memangku dagunya dengan tangan. "Tidak akan. Meski dia sangat galak, tapi dia tidak akan peduli dengan siapa aku berteman. Asalkan aku tidak membawa pria ke kamarku."

"Dia selalu bersikap dingin pada semua temanmu?" tanya Rylana lagi, menekan rasa ingin tahunya agar Sinna tidak curiga.

Sinna berpikir sejenak seakan mengingat-ingat. "Sepertinya begitu. Saat aku mengenalkanmu padanya, bukankah dia juga sangat dingin? Pada Theana saja dia sangat dingin. Ayahku itu tidak menyukai gadis-gadis muda, dia lebih suka wanita dewasa yang tidak terlalu jauh usianya darinya. Kebanyakan wanita yang dia kencani berada di kisaran usia tiga puluhan."

Rylana berpikir, *Kau akan pingsan jika tahu dia menikahi gadis 21 tahun.*

Namun, hal yang lebih membuat Rylana penasaran kini bercokol kembali di benaknya. Usia Theana sama dengannya, entah itu karena Rix melihat Theana tumbuh di hadapannya, atau karena Rix tidak menyukai gadis-gadis muda. Bagaimana pun, dia berada di usia yang sama dengan Theana, tapi Rix lebih memilihnya daripada Theana.

"Apa itu sebabnya Ayahmu tidak ingin menikahi Theana, karena dia masih sangat muda?" Pertanyaan ini meluncur begitu saja dari bibirnya dengan santai dan tanpa niat, meski dalam hati Rylana berniat mengorek sesuatu tentang hubungan Rix dan Theana.

"Sepertinya bukan itu," jawab Sinna. Dia merenung sebentar, ada kerutan samar diantara alisnya seperti menimbang sesuatu untuk mengatakannya atau tidak. Karena rasa percayanya pada Rylana, dia pun menghela napas. "Karena *Daddy*-ku menginginkan seorang Putra dan Theana tak bisa memberikannya."

Rylana merasa hatinya gatal ingin bertanya, tapi pertanyaannya takut mendatangkan kecurigaan Sinna. Dia terlihat seperti tidak mau mengurusi urusan orang lain, jadi dia pun mulai berbaring sambil menatap langit-langit.

"Pasti ini sulit bagi Theana berada dalam ketidaksuburan. Aku turut sedih."

"Ketidaksuburan?" Sinna ikut berbaring, dia menatap langit-langit yang sama dengan Rylana sambil menghela napas. "Bukan hanya ketidaksuburan, tapi Theana bahkan tidak memiliki rahim lagi."

Rylana duduk dengan spontan, membuat Sinna mengerutkan dahinya. "Tidak memiliki rahim?"

Ada perasaan bersalah yang kini menggerogoti hati Rylana. Sekarang dia merasa seperti wanita jahat yang sudah merebut pria dari wanita lain yang adalah temannya sendiri. Dengan ketidaksempurnaan kondisi Theana, bagaimana bisa Rylana merasa tenang.

Dia tak pernah tahu jika Theana tak lagi memiliki rahim, dia bahkan tidak tahu jika ternyata Rix sudah dijodohkan dengan Theana pada awalnya. Kini, Rylana tak bisa lagi melepaskan Rix dari hidupnya, dia ingin menjadi egois dengan tidak melepaskan pria itu.

"Aku tidak tahu hal itu, aku turut menyesal," kata Rylana dengan jujur dan tulus.

"Tidak apa-apa, Lana," balas Sinna. Dia menguap sampai matanya berair lalu melirik jam di meja nakas. "Aku sudah mengantuk. Ayo tidur."

Rylana hanya mengangguk, dia pun ikut berbaring sambil melirik jam dengan jantung berdebar menunggu kepulangan Rix.

Kamar itu pun jatuh dalam keheningan dan Rylana semakin gelisah menunggu Rix. Dia tahu Rix tak akan jatuh dalam jebakan Sinna dan Theana, tapi hatinya tetap mencemaskan hal itu. Jam pun terus berdetak dan waktu terus bergulir, meninggalkan jejak kesunyian yang mematikan.

Satu jam berlalu dan Rylana masih terjaga, dia kembali bangun untuk melihat bahwa Sinna sudah tertidur pulas. Ketika akan turun dari tempat tidur, ponselnya berdenting dengan pesan masuk.

`Rix: Apa dia sudah tidur?`

Rylana menggigit bibirnya sambil menahan senyum dan melirik Sinna yang sudah tertidur pulas.

`Rylana: Dia sudah tidur satu jam lalu. Kapan kau pulang?`

Pesan terkirim, dan beberapa saat masih belum ada balasan. Rylana menunggu semakin cemas. Tak lama, pesan kembali muncul.

`Rix: Aku sudah sampai.`

Senyuman berkembang di wajah Rylana, dia pun segera turun dari tempat tidur dan meninggalkan kamar itu. Ketika di ujung tangga, dia membenarkan gaun tidurnya yang dipinjamkan Sinna. Itu gaun tidur sepaha yang agak tipis hingga branya yang berenda sedikit terlihat. Sinna tidak tahu jika gaun tidur itu akan membuat Ayahnya mungkin kesulitan mengalihkan pandangan.

Rylana segera menuruni tangga sambil mengikat rambutnya dan berjalan ke ruang tamu. Dia berhenti sejenak di depan jendela untuk menyibak gorden dan melihat mobil Rix terparkir di depan. Chad sedang membuka pintu dan sosok Rix keluar dari mobil.

Dengan jantung berdebar, Rylana berdiri di samping pintu untuk menyambut Rix. Dia merasa bahwa itu menyenangkan. Mungkin seperti ini ketika menyambut suami pulang dari urusan bisnis. Untuk saat ini dia hanya bisa melakukannya secara diam-diam di belakang semua orang.

Pintu terbuka dari luar ketika kunci diputar dan Rylana berdiri semakin berdebar sambil meremas tangannya sendiri. Sampai pintu terbuka dan sosok Rix masuk dengan kancing atas kemejanya

terbuka dan dasi yang longgar, saat itulah tatapan Rylana bertaut dengan tatapan Rix. Keheningan menyelimuti mereka, hanya menyisakan detak jantung Rylana. Bagaimana pun dia masih berdebar jika bersama dengan Rix.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Rix meraih tubuh Rylana ke tubuhnya, mendekapnya erat dengan kedua tangan Rylana berada di dada kokohnya. Bibir mereka pun berbenturan, dan Rylana memejamkan matanya ketika Rix memagut bibirnya, menciumnya keras dan tanpa pengekangan setelah beberapa hari mereka tidak bertemu. ciumannya keras dan menuntut membuat Rylana agak kewalahan.

Rix pun meraih bokong Rylana dengan kedua tangannya lalu mengangkat tubuhnya hingga kedua kaki Rylana melingkari pinggangnya. Kini Rix menggendong Rylana sambil berciuman dengan kedua tangan Rylana melingkari lehernya dan meremas bagian belakang kepalanya. Rix melepaskan ciuman mereka sejenak untuk mengunci pintu lalu membawa Rylana dari sana.

"Turunkan aku," bisik Rylana sambil menjilat bibirnya yang mengkilap. "Aku takut Sinna terbangun."

"Sinna tidur seperti orang mati, bahkan jika kau berpesta di dekat telinganya dia tidak mudah bangun," balas Rix.

Rylana terkikik pelan sambil memeluk bahu dan kepala Rix dengan kedua kaki melingkari pinggangnya. Dia merunduk, dan Rix kembali memagut bibirnya. Kedua tangan pria itu meremas bokongnya yang tersingkap.

"Kau tak pernah berpakaian seksi." Napas Rix menderu di bibir Rylana. Saat ini Rix menaiki tangga dan Rylana harus meringis menahan ngeri ketika menatap ke belakang.

"Ini gaun Sinna. Ini sangat nyaman, dan sepertinya juga mahal."

"Kau menyukainya?" tanya Rix.

Mereka tiba di ujung tangga dan Rix segera berjalan ke kamarnya, melewati pintu kamar Sinna ke lorong lain yang lebih dalam. Tangan Rix sepertinya sudah berkeliaran di mana pun tanpa bisa mencegah diri, sedangkan Rylana sesekali melenguh pelan.

"Aku menyukainya," jawab Rylana akhirnya.

"Aku akan membelikannya untukmu."

"Sungguh?" Rylana menguburkan kepalanya di leher Rix sambil menghirup aroma tubuhnya. "Terima kasih."

"Tidak perlu mengatakan itu, aku tidak suka," ujar Rix.

"Oh ..." Rylana bergumam, kemudian meneruskan tanpa bisa menahan senyum, "Oke."

Rix mendorong pintu kamar masih dengan Rylana menempel di tubuhnya, lalu masuk dan menjatuhkan tubuh mereka ke tempat tidur dengan Rylana di bawah dan Rix mengungkung tubuhnya dengan aura mendominasi. Rylana hanya menggeliat pelan dengan wajah bersemu merah yang membuat Rix menggeram pelan.

"Apa ada yang pernah mengatakan kau cantik?" tanya Rix seraya bangun sambil melepaskan simpul dasinya.

"Ada," jawab Rylana, dia mengulurkan tangan untuk membelai perut Rix di balik kemejanya. "Orang tuaku."

Rix melempar dasinya, membungkukkan kembali tubuhnya. Tangannya membelai pipi Rylana dengan ibu jari di bibirnya dan menekannya. "Kau cantik."

Rylana menggelinjang pelan sambil menutupi wajahnya dengan satu tangan, tapi Rix menurunkannya.

"Kau sangat aneh," komentar Rix dengan seutas senyum tipis menggantung di ujung bibirnya.

Rylana merasa wajahnya memanas. Dia sangat jarang mendapati Rix bersikap agar romantis seperti ini yang membuatnya semakin berdebar.

Rix menepuk pinggul Rylana kemudian bangun sambil melepaskan kancing-kancing kemejanya. "Aku akan membersihkan diri. Kau tidurlah di sini. Aku ingin tidur sambil memelukmu."

Rylana mengangguk sambil beringsut ke pinggir tempat tidur sambil menatap Rix yang sedang melepaskan pakaian dan masuk ke kamar mandi. Setelah pria itu menghilang, dia merebahkan dirinya sambil menarik selimut.

"Sangat jarang bisa memelukmu seperti ini." Rix bergumam di telinga Rylana, dengan kedua tangan membungkus tubuhnya dan dada menempel di punggungnya.

Rylana bergelung nyaman dalam kehangatan yang langka ini. Dia juga memikirkannya, betapa jarangnya mereka memiliki waktu bersama seakan segala hal menghalangi keduanya.

Embusan napas hangat Rix menerpa leher dan telinganya ketika Rix berbicara kemudian mengecup leher belakangnya. Dia semakin mundur dan bergelung dalam dekapan pria itu seperti kucing putih yang manja.

"Sangat jarang juga bertemu denganmu seperti ini." Rylana membalas tanpa maksud apa pun.

Rix yang sedang memejamkan mata pun hanya menggumam pelan di telinganya, kemudian satu tangannya di perut Rylana mengusap lembut perut itu.

"Apakah dia sudah hadir?" tanya Rix.

Rylana menempatkan tangannya di atas tangan Rix di perutnya kemudian menggeleng pelan. Dia sudah memperhitungkan, sebelum Rix memperkenalkannya pada semua orang sebagai Nyonya Walter, akan sangat sulit baginya untuk hamil. Keadaan yang jelas akan mempersulitnya.

Namun Rylana hanya membalas, "Belum, sepertinya dia menunggu *Daddy*-nya memamerkan *Mommy*-nya."

Rix membuka matanya, menaikkan sebelah alisnya sambil memandang wajah Rylana. Satu tangannya terangkat ke wajah Rylana dan mencubit dagunya lalu menolehkannya perlahan. "Apa begitu?"

Rylana mengangguk sambil menoleh ke belakang hingga lehernya terasa sakit. "Hm," balasnya.

Diam-diam Rix mengulas seringai tipis. "Tidak menyangka Nyonya Walter agak licik. Menggunakan bayi itu sebagai kompromi."

Rylana mengelak dan kembali menatap ke depan sambil mengedikkan bahunya.

"Itu keinginan *baby*-nya," balas Rylana dengan upaya mengelak yang jelas. Bagi Rix dia seperti buku yang terbuka, sangat mudah untuk membacanya.

Rix menarik tangan Rylana dan menciumnya sejenak. "Keinginan bayi atau Ibunya?"

"Ibunya!" balas Rylana sambil menyembunyikan wajahnya di antara bantal dan selimut. Rix di belakang mendekapnya semakin erat sambil mencium pipinya.

Beberapa saat keduanya terus seperti itu sepanjang malam, hanya ingin menikmati waktu berdua dan berbincang tanpa gangguan dan kecemasan. Rylana bergeser dan bangun ketika tidak mendapat pergerakan Rix di belakangnya, dia melirik Rix yang memejamkan mata.

"Kau sudah tidur?" tanya Rylana.

Rix hanya membalas dengan dengungan.

"Aku akan kembali ke kamar Sinna."

Rix menarik tubuhnya tanpa membuka mata hingga Rylana terjatuh di atas tubuhnya. Karena merasa tak nyaman, dia mengubah posisinya dengan menaruh kedua telapak tangan di dada Rix kemudian menaruh dagu di atasnya. Dia memandang Rix dengan posisi itu.

"Biarkan seperti ini," kata Rix, "aku ingin memelukmu sepanjang malam."

Rylana pun mengangguk. Satu tangannya terulur ke wajah Rix, membelai rahangnya yang tegas kemudian ke hidungnya yang bangir lalu bibirnya yang tegas dan sensual. "Katakan padaku, apa kau menikahiku karena hanya menginginkan seorang putra?"

"Tidak," balas Rix.

"Jatuh cinta padaku?" tanya Rylana lagi.

"Hm," balas Rix singkat.

Rylana tidak tahu 'hm' apakah 'ya' atau 'tidak', tapi yang pasti dia berdebar keras dengan dada yang seperti akan meledak. Dia sangat senang, tidak hanya Rix memilihnya sebagai istri tapi juga karena Rix jatuh cinta padanya.

"Kapan? Saat melihatku di toko bunga?" Rylana agak mendesak. Ketika tak ada jawaban dari Rix, dia pun mencubit hidung pria itu. "Saat aku bersama Sinna dan kau melihatku?"

Rylana semakin bersemangat, dia pun mengubah kembali posisinya yang kini setengah membungkuk di atas tubuh Rix lalu mengecup bibirnya.

"Atau saat di pesta kampus dan kau menyeret Sinna?"

Tiba-tiba Rix membuka matanya, hingga mata tajam dan tegas itu bertemu dengan mata jernih milik Rylana yang terlihat bersemangat dalam kesederhanaannya.

"Semuanya benar," jawab Rix setelah beberapa saat.

Kerutan muncul di dahi Rylana, kemudian Rix menarik tubuhnya agar berbaring lagi dan Rylana jatuh di atas tubuhnya dengan wajahnya berada di sisi wajah Rix. Dia menoleh dan menggigit pipi Rix dengan gemas. "Aku serius," katanya.

Rix masih tidak mengatakannya, dia mengusap pinggang Rylana sambil mendekapnya. Merasa pria ini tak akan memberikannya jawaban memuaskan, Rylana pun mengganti topik lainnya.

"Jadi, bagaimana kau lolos dari Theana?" tanyanya, melepaskan bibirnya dari pipi Rix.

"Tebak sendiri."

Rylana merengut sejenak sambil menggigit kembali pipi Rix, lalu bangun dan duduk sambil menatapnya. "Kau tidak menghindarinya?"

Rix memejamkan matanya saat Rylana menyentuh dahinya dan menekannya, merasakan relaksasi dari pijatan lembut itu. "Bryan membawanya ke hotel saat dia mabuk."

"Bryan?"

"Bryan Jerkins."

"Oh! Asistenmu," gumam Rylana. Dia bahkan tidak tahu nama Mr. Jerkins asisten Rix, dan semua orang dalam hidup Rix tidak dia kenal kecuali Sinna dan Chad. Dia merasa memang hidupnya jauh dari kehidupan Rix.

"Apa yang kau lakukan pada pelayan yang memberimu minuman itu? Kau tidak ..." Dia berhenti sejenak untuk melihat ekspresi Rix yang masih tenang saat memejamkan mata. Dia pun melanjutkan, "Kau tidak mempersulitnya, kan?"

Rix masih tidak menjawab, dan Rylana menjadi cemas.

"Rix, mempersulit pelayan itu berarti mendatangkan masalah untuk Sinna. Yang tahu rencana dia hanya aku dan Theana. Kau tidak bermaksud menghukumnya, kan?"

Rix tiba-tiba membuka matanya, tatapannya santai tapi tajam. "Selalu ada hukuman untuk setiap kesalahan."

Rylana merasakan tulang punggungnya dingin pada setiap kata-kata Rix. "Dia masih sangat muda dan tidak tahu kalau itu cukup memiliki risiko. Kau tak perlu menghukumnya. Aku sudah memberitahumu, dan kau tidak masuk dalam jebakan konyol mereka."

Rix menarik tubuh Rylana agar kembali berbaring dalam dekapannya, kemudian memeluknya erat. "Aku ingin tidur sambil memelukmu."

Itu adalah akhir percakapan mereka malam ini dan Rylana sangat tahu. Rix tidak akan terusik jika sudah memutuskan sesuatu.

"Minggu depan aku akan ke Jepang. Aku ingin kau ikut." Suara Rix agak melunak di atas kepalanya.

Rylana membenamkan wajahnya diantara dada dan leher Rix. Ada senyum tertahan di bibirnya, ketika rasa senang membuncah di dadanya. "Aku harus memberikan alasan bagus untuk Sinna. Jadi, berapa lama kita akan di sana?"

"Hanya satu minggu," jawab Rix. "Para yakuza di sana membuat ulah dalam pembangunan hotelku, dan perwakilanku tidak bisa menangani mereka."

"Kudengar Yakuza itu ganas dan kejam, kau harus berhati-hati."

"Hm," balas Rix. "Kau bisa berbelanja sepuasnya di sana."

Rylana mengecup leher Rix sambil mengembuskan napas hangatnya. "Aku hanya ingin memiliki waktu bersamamu tanpa gangguan. Lupakan soal belanja, aku akan selalu ada di sisimu."

Rix mendekapnya semakin erat. "Lakukan apa pun yang kau inginkan, dan aku akan memenuhinya."

Percakapan mereka pun berakhir dan malam jatuh dalam keheningan yang pekat. Tak ada sedikit pun suara selain napas mereka yang mulai teratur, berbagi bantal dan selimut dalam kegelapan semua orang. Rylana semakin beringsut menyusupkan tubuhnya dan Rix mendekapnya semakin erat, keduanya pun menempel seakan tak bisa dipisahkan.

Keesokan paginya, Rylana sudah terbangun dan membersihkan diri pagi-pagi sekali. Dia meminjam kaos dan celana jins Sinna, sementara gadis itu masih tertidur di kamarnya. Ryalan keluar dari kamar Rix diam-diam sebelum semua orang bangun.

Saat ini, Rylana berada di dapur bersama dengan dua orang pelayan. Satu pelayan sedang membereskan ruang makan, dan satu lagi sedang memasak bersama Rylana yang memotong sayuran untuk dibuat salad.

"Nona sangat suka makan salad," kata juru masak. "Dia tidak akan makan makanan berat di pagi hari."

"Kalau Mr. Walter?" tanya Rylana sambil lalu.

"Tuan tetap sarapan seperti biasa. Dia selalu menyempatkan diri untuk sarapan bersama Nona Sinna sebelum ke kantor, tak pernah meninggalkannya sendirian di meja makan. Kecuali saat-saat tertentu."

Mendengar ini, Rylana teringat ketika Rix harus tidur di apartemennya dan tidak pulang pagi. Dia bisa membayangkan Sinna akan sarapan sendiri di ruang makan besar itu.

Setelah semua sayur selesai dipotong dan dipindahkan, juru masak mengambil alih untuk membumbui dan menyiramkan saus salad. Ketika Rylana akan membantu yang hal, wanita juru masak itu menghalanginya.

"Nona adalah tamu di kediaman ini, sebaiknya menunggu di ruang makan."

Rylana tersenyum lembut dan malu, dia pun mengangguk dan pergi ke ruang makan di mana satu pelayan sedang membereskan meja makan. Piring-piring dan gelas ditata rapi. Ada bunga segar yang baru saja dimasukkan ke dalam vas. Pelayan itu pun mengangguk ketika Rylana masuk, lalu pergi dari sana untuk mengambil minuman.

Rylana menatap ruang makan besar dengan langit-langit tinggi dan lampu kristal tergantung di tengahnya. Meja makannya panjang dan besar dengan berderet kursi bersandaran tinggi. Kini dia bisa membayangkan Sinna dan Rix yang hanya sarapan pagi berdua di ruang sebesar ini, mereka akan saling diam karena Rix tidak suka berbicara saat makan.

Setelah puas melihat-lihat, Rylana menyentuh bunga segar, mengambil satu dan menciumnya lalu menaruhnya kembali. Dia juga

menyentuh piring-piring di atas meja dengan senyum tak bisa ditahan. Membayangkan duduk bersama Rix dan Sinna dalam sarapan pagi, itu akan sangat menyenangkan untuk dilakukan.

Seandainya Sinna tahu hubungan mereka dan merestuinya, alangkah indahnya hidup Rylana di pagi hari.

Pintu terbuka dan sosok Sinna masuk masih mengenakan gaun tidur sambil menguap. Dia jelas terlihat baru saja dibangunkan pelayan untuk sarapan. Rambutnya sudah disisir, hanya matanya yang masih belum awas seakan nyawanya masih melayang-layang di sekitarnya.

"Kau bangun pagi sekali," kata Sinna seraya mendekati meja makan dan duduk sambil menyandarkan tubuhnya. Setelah menguap lagi dia memandang Rylana. "Aku ingin berenang. Ayo kita berenang setelah sarapan," lanjutnya.

Rylana hendak menjawabnya, tapi pintu kembali terbuka dan sosok Rix muncul membuatnya mengurungkan niatnya untuk mengatakan sesuatu. Ketika pria itu masuk, tatapannya bertaut dengan Rylana yang juga sedang memandangnya, sedangkan Sinna tak mau repot-repot memandang ayahnya.

Rix berjalan ke belakang Sinna, lalu mengacak rambutnya membuat Sinna merengek sebal.

"*Daddy* ..."

"Mandi."

Dengan wajah merengut Sinna pun bangun, menatap Ayahnya sambil menghentakkan kakinya lalu berjalan pergi. Dia berbalik pada Rylana dan berkata, "Kalau kau takut di sini, pergi ke kamarku."

Rylana mengangguk sambil menahan tawa melihat Sinna yang berpikir dia takut pada Rix. Meski Rix baru saja mengacak-acak rambutnya dan menyuruhnya mandi, tapi wajahnya terlihat tetap dingin dan tak peduli. Lalu Sinna pun keluar dari ruang makan yang kini menyisakan Rix dan Rylana dalam keheningan.

Rylana masih berdiri sambil berpegangan pada sandaran kursi ketika Rix mengambil langkah lebar mendekatinya, mengikis jarak diantara mereka hingga tubuh keduanya berdempetan.

"Kau meninggalkanku," kata Rix dengan suara berat.

"Aku tidak mau menanggung risiko Sinna memergokiku yang keluar dari kamarmu."

Rix merundukkan kepalanya lalu memagut bibir Rylana, menyesapnya dengan kuat membuat Rylana melenguh. Ketika dia akan membalas ciuman Rix, tiba-tiba langkah kaki kembali terdengar dan knop diputar. Rix menarik diri lebih cepat dan Rylana segera duduk dengan kepala menatap meja.

"Lana! Aku menemukan sepasang bikini untukmu. ini masih baru dan aku sepertinya agak kebesaran di tubuhku." Sinna masuk sambil memamerkan bikini berwarna kuning.

Rylana hampir tersedak melihatnya, sedangkan Rix hanya menatap Sinna dengan dengkusan samar dan mengambil duduk di ujung meja. di belakang pelayan datang membawa hidangan untuk sarapan.

"Terima kasih, aku akan meminjamnya," kata Rylana sambil menutupi separuh wajahnya.

"Tidak usah pinjam, pakai saja. Aku juga tidak suka warnanya," katanya kemudian kembali menghilang di balik pintu.

Pelayan menghidangkan makanan di hadapan mereka, sedangkan Rix dan Rylana masih tetap dalam keheningan. Setelah pelayan selesai, kembali undur diri untuk mengambil hidangan lainnya.

Rylana mengangkat pandangannya dan melihat Rix yang sedang menatapnya dalam diam. "Apa?" tanyanya.

"Aku tidak akan mengizinkanmu berenang di tempat lain," kata Rix, kemudian meneruskan, "tak ada yang diizinkan melihatmu memakai bikini."

Rylana nyaris memutar bola matanya, tapi dia merasa jantungnya berdebar. "Aku berenang di sini."

Seulas seringai samar tergantung di bibir sensual Rix. "Bagus," katanya, "aku akan menontonnya."

"Astaga!" Rylana tertawa sambil menutupi wajahnya yang memerah. Merasa tak habis pikir dengan sikap Rix yang selalu aneh dan tak terduga.

Pelayan dan koki kembali masuk untuk menghidangkan makanan lainnya, sedangkan Rylana bersikap pendiam sampai Sinna kembali

masuk ke ruang makan setelah mandi dan berganti pakaian.

Sinna mendatangi Rix, berdiri di sampingnya kemudian membungkuk mencium pipinya sambil mengulurkan sebuah kotak berwarna hitam dengan pita *gold*.

"Selamat ulang tahun, *Daddy*!" katanya.

Rix menaikkan alisnya, menerima hadiahnya tanpa membukanya. "Aku akan mengurangi limit kartumu."

"*Daddy*!" Sinna merengut seketika.

"Kau membeli hadiah untuk Ayahmu dengan uangnya."

Tanpa bisa mendebat Rix, Sinna duduk di sisi kanan meja dari arah Rix sedangkan Rylana di sisi kiri.

"Selamat ulang tahun, Mr. Walter," kata Rylana dengan senyum lembut dan hangat.

"Ya," balas Rix tanpa melirik Rylana.

Sinna diam-diam memutar bola matanya, dia menatap Rylana dengan gerakan bibir tanpa suara mengatakan, "Tidak berperasaan, kan?"

Rylana menahan tawa sambil mengangguk, dia berdeham dan kembali menundukkan kepalanya. Mereka pun memulai sarapan dalam keheningan.

Diam-diam Rylana melirik ke depan di mana Sinna sedang membuka-buka ponselnya kemudian berhenti makan dengan sendok garpu di antara giginya. Dia mengangkat pandangan dari makanan dan ponselnya untuk melirik Rix. Ada ekspresi takut-takut di wajahnya, dan Rylana menebak jika itu pesan dari Theana.

"Apa kau sudah kenyang?" tanya Sinna pada Rylana. Dia bersiap bangun setelah meraih segelas susu *low calorie*. "Aku ingin berenang."

"Duduk," ujar Rix tiba-tiba tanpa mengangkat pandangannya. Setelah dia menyelesaikan makanannya, dia meraih kopi dan menyeruputnya, melirik Sinna diantara bibir cangkir. Tentu saja hal itu membuat Sinna bergidik takut menghadapi Ayahnya.

Di sisi lain Rylana berdebar keras ketika melihat Rix akan mendisiplinkan Sinna. Bagaimana pun ini terkait dengan rencana Sinna dan Theana yang ingin menjebak Rix agar tidur dengan Theana, dan Rylana sudah menggagalkannya.

"Xander masih ada di New York, belajarlah darinya untuk mengurus hotel," kata Rix seraya menurunkan cangkir kopinya.

Rylana menghela napas lega dalam hati, sedangkan Sinna tak sempat menghela napas lega setelah Ayahnya mengatakan hal itu.

Sinna berubah merengut. "*Daddy*, Xander itu selalu menjahiliku. Dia bahkan selalu membuatku membereskan gadis-gadis yang dia rayu. Aku tidak mau."

Rix mengangkat pandangannya dan memandang Sinna dengan tajam dan tegas. "Jangan mengeluh padaku."

Sinna merengut takut, dia pun hanya bisa mengangguk sambil meminum susunya.

"Mulai besok dia akan menjemputnya dan kau harus ikut dengannya untuk belajar selama libur musim panas."

"Iya, iya, *Daddy*-ku," jawabnya dengan nada enggan. Dia menatap Rylana di seberang mejanya. "Lihat, bukankah *Daddy*-ku sangat menakutkan?"

Rylana tersenyum kecil sambil meminum air putihnya. Diam-diam dia mengulurkan kakinya ke samping hingga mengenai kaki Rix, dan pria itu segera meliriknya sampai tatapan keduanya bertaut. Rylana menaikkan sebelah alisnya dari balik gelas.

"Aku ingin berenang!" kata Sinna seraya bangun dan mengisyaratkan Rylana untuk pergi dengannya.

Rylana menyelesaikan minumnya, kemudian bangun. Sebelum dia berjalan menjauh, dia berbalik pada Rix saat Sinna sudah keluar, lalu mengecup bibir pria itu secara kilat dan berlari menyusul Sinna.

CHAPTER 17

Sinna menarik tangan Rylana masuk ke kamarnya, dan sebelum menutup pintu dia menolehkan kepalanya ke sana-sini untuk mencegah seseorang mendengar mereka.

"Theana bilang pagi ini dia bangun di hotel," kata Sinna. Wajahnya terlihat agak cemas.

Bagi Rylana, Sinna adalah gadis bebas yang tak pernah merasakan kecemasan, tapi untuk Theana dan Ayahnya dia akan merasa cemas.

"Apakah rencana kalian berhasil?" tanya Rylana dengan kerutan samar di wajahnya seakan dia juga ingin tahu meski dia sudah tahu jawabannya.

Sinna berjalan mondar mandir, sesekali dia mengecek ponselnya menunggu balasan Theana. "Aku tidak tahu. Theana bilang semalam dia tiba-tiba mabuk dan tak ingat apa pun lagi, padahal dia hanya minum satu gelas. Dia bangun sudah ada di hotel sendirian, dalam keadaan berpakaian lengkap. Aku tidak tahu *Daddy* pulang kapan, jadi aku tak bisa memastikan."

"Kau bisa menanyakannya pada Ayahmu."

Sinna berhenti mondar-mandir, dia menatap Rylana dengan wajah merengut. "Menanyakan langsung padanya sama dengan masuk kandang singa," keluhnya, "aku tidak mau."

"Kalau begitu tanyakan pada pelayan," usul Rylana lagi. Dia berjalan ke gantungan pakaian dan mengambil bikini berwarna kuning yang tergantung sambil memperhatikannya dengan seksama. "Boleh aku pinjam pakaian renang terusan?"

Sinna memandang Rylana dengan heran, lalu memandang bikini itu. "Itu masih baru, pakai saja."

"Aku merasa tidak cocok denganku. Aku lebih suka pakaian renang terusan."

Sinna memutar bola matanya sambil berjalan ke kloset dan

kembali dengan satu setel bikini dan pakaian renang terusan.

"Kau sangat aneh. Aku bahkan sudah tidak mengenakan pakaian renang terusan lagi."

Keduanya pun mulai berganti pakaian mereka dengan pakaian renang. Sinna dengan bikin berwarna merah yang terlihat cocok dengan kulitnya yang agak kecokelatan, sedangkan Rylana mengenakan pakaian renang terusan berwarna hitam yang juga sangat kontras dengan kulit pucatnya, lalu dibalut dengan jubah besar untuk menyembunyikan tubuhnya.

Tring. Suara ponsel Sinna terdengar dan keduanya segera membuka pesan dari Theana.

`Theana: Aku tidak tidur dengan Ayahmu. Sepertinya dia sudah tahu dengan rencana kita jadi sangat berhati-hati padaku.`

Rylana dan Sinna saling pandang yang membuat Rylana berdebar tak karuan dengan perasaan cemas. Namun Rylana hanya memasang wajah tak mengertinya.

"Akhir-akhir ini aku sering mendesak *Daddy*-ku, dan dia pasti sudah tahu rencana kami tadi malam."

Rylana menepuk bahu Sinna dengan pelan. "Kalian bisa mencobanya lagi lain kali," kata Rylana. *Lalu aku yang akan merusaknya lagi*, lanjutnya dalam hati.

Helaan napas pelan keluar dari bibir Sinna. "Jika bukan karena dia bibiku, aku tak mau terlibat dalam hubungan rumit mereka! memusingkan!" gerutu Sinna. "Lebih baik aku berenang."

Keduanya pun meninggalkan kamar untuk pergi ke kolam renang sambil berbincang lagi. Ketika mereka menuruni tangga, saat itu juga Rix muncul dari arah lain dengan ponsel di telinganya. Wajahnya tetap tenang dan dingin.

"Aku tidak peduli jika ketua mereka sangat kejam dan bengis. Aku akan menghadapinya." Suaranya bahkan terdengar jauh lebih tegas ketika berbicara dengan bawahannya.

Begitu Rix berpapasan dengan Rylana di tangga, satu tangannya yang bebas membelai pinggul Rylana yang menghantarkan sensasi panas dan mendebarkan, sedangkan Sinna tidak melihat hal itu karena sedang berusaha menghindari tatapan Ayahnya.

Rylana diam-diam menelan ludahnya sambil melirik Rix tapi pria itu sudah berada di puncak tangga.

"Aku sudah menduganya, perwakilanku tidak bisa memukul mundur mereka. Aku tak peduli jika dia masih muda dan kejam. Jika mereka membawa katana, aku akan membawa pistol untuk melubangi kepala mereka satu-satu." Suara Rix semakin jauh dan samar kemudian menghilang.

"Astaga ..." Sinna bergumam sambil menghela napas lega seakan baru saja bertemu dengan hantu. "Dia selalu bersikap sok jagoan," katanya.

Rylana merasa itu sangat seksi dan memesona. Seorang pengusaha yang selalu mendapatkan apa pun yang dia inginkan, penuh kendali dan sangat mendominasi akan menghadapi para mafia di Jepang, dia bahkan tidak terlihat cemas.

"Tapi Ayahmu mengesankan," kata Rylana.

"Itu juga yang selalu dikatakan teman-temanku," balas Sinna, "dan kau jangan seperti mereka yang menyukai *Daddy*-ku. Huh, menyebalkan."

Rylana tersenyum sambil mengedikkan bahunya, diam-diam menyilangkan jari telunjuk dan tengah di belakang punggungnya. Sayangnya, dia sudah jatuh cinta pada Ayahnya.

Suara pecahan terdengar memekakkan telinga di dalam kamar luas dan indah itu ketika lampu meja melayang dan terbanting di lantai. Sosok Theana duduk di tepi tempat tidur, dengan pecahan vas bunga di tangannya, darah mengalir dari telapak tangannya yang teriris.

Pintu dibuka dari luar dan Hannah—sang Ibu—masuk dengan wajah terkejut. Dia berlari ke arah Theana, meraih tangannya sambil membujuk untuk melepaskan pecahan vas di tangannya.

"Tidak perlu seperti ini, *Baby girl*," kata Hannah. "*Mom* akan melakukan apa pun untukmu."

Theana masih menatap ke depan dengan ekspresi suram dan gelap di wajahnya. Setelah mendengar perkataan sang Ibu dia pun mendongak.

"Benarkah?" tanyanya.

Hannah mengangguk sambil menghela napas. Seorang pelayan masuk membawa kotak obat, dan segelas air putih. Karena suara gaduh di kamar Theana terdengar sampai ruangan lain, tentu saja Hannah dan para pelayan sudah tahu apa yang terjadi. Mereka sudah menyiapkan obat untuk membalut luka Theana.

"Kapan *Mom* mengabaikanmu? Berhenti menyakiti dirimu sendiri. Jika tubuhnya terus memiliki bekas luka, Rix akan semakin jauh darimu. Berhenti membuat luka baru hanya demi menarik perhatiannya. Lakukan cara lain yang lebih pintar."

"Semalam dia bahkan meninggalkanku. Sampai saat ini aku masih belum bisa membawanya ke tempat tidur, *Mom*!" teriak Theana dengan napas menderu dan mata menajam.

Hannah menenangkannya, memeluknya dan menepuk punggungnya lembut. "Sst ... Akan ada saatnya dia mau tidur denganmu."

"Aku ingin melakukan sesuatu," katanya lagi seraya menatap tajam pada pelayan yang berdiri di dekat mereka hingga gadis muda itu mengerut ketakutan. "Aku ingin menemukan wanita sialan itu," desisnya.

"Ya, ya. Kita pasti akan menemukannya."

"Rix tidak pernah serius dengan seorang wanita. Kali ini, wanita itu pasti spesial baginya. Aku tidak mau ada wanita lain di hidupnya."

Hannah tersenyum lembut sambil membelai wajah Theana, kemudian meraih kotak obat di tangan pelayan. Saat dia menuangkan alkohol untuk membersihkan luka Theana, tanpa diduga Theana bergerak cepat untuk meraih pecahan kaca vas yang tajam yang dia sembunyikan di balik selimut.

Suara 'cras' terdengar begitu menyakitkan saat Theana menggores pergelangan tangannya dengan pecahan yang tajam hingga darah mulai merembes, menetes dan mengalir semakin banyak. Pelayan itu menjerit terkejut, sedangkan Hannah berteriak sambil memegangi pergelangan tangan Theana.

"Cepat panggil Tuan!" teriak Hannah.

Pelayan itu berlari dengan sigap untuk berteriak pada siapa pun agar membantu Hannah dan Theana.

"Kenapa kau lakukan ini?" tanya Hannah dengan wajah panik sambil membalut luka di pergelangan Theana dengan serampangan. "*Mom* dan *Dad* akan melakukan apa pun untukmu! Jika kau mati, wanita itu akan sangat bahagia karena bisa memiliki Rix!"

Theana mulai memucat karena darah terus mengalir dari tangannya. Dia menatap Hannah dengan kilatan berbeda di matanya. "Siapa yang mau mati? Aku hanya menginginkan perhatian Rix."

Usai mengatakan itu Theana pun tak sadarkan diri karena semakin banyak kehilangan darah, dan sosok sang Ayah datang bersama sopir untuk membawa Theana pergi ke rumah sakit. Kamar itu pun ditinggalkan dalam kekacauan—diantara pecahan benda-benda dan darah.

Di rumah keluarga Walter, Sinna sedang berbaring di atas pelampung berbentuk flamingo besar di tengah kolam dengan setengah kaki menjuntai ke air, mengenakan kacamata hitam besar yang membingkai wajahnya dan segelas jus di sampingnya. Dia nampak menikmati waktu berjemurnya ketika matahari mulai beranjak naik semakin tinggi.

Sedangkan di darat, Rylana sedang berbaring di kursi baring sambil memegang majalah desain interior yang menutupi seluruh wajahnya. Dia mengenakan pakaian renang terusan yang dibalut dengan jubah lebar yang menutupi seluruh tubuhnya. Bagaimana pun dia masih tidak terbiasa berpakaian terlalu terbuka di tempat terbuka yang bisa dilihat siapa pun.

Seorang pelayan datang membawa nampan berisi minuman dan cemilan, dan ketika Rylana menurunkan majalahnya, pandangannya segera tertangkap oleh mata tajam yang memandangnya di arah lain. Rylana nyaris terjungkal karena terkejut, dia pun buru-buru mendudukkan dirinya sambil memandang Rix yang sedang duduk di bawah payung besar tak jauh darinya.

Rylana diam-diam melirik Sinna yang masih berbaring tak bergerak di tengah kolam, meski terlihat santai dan seperti memejamkan mata, tapi Rylana khawatir jika dia dan Rix bergerak sedikit saja Sinna akan melihatnya.

Untuk beberapa saat Rylana dan Rix bertukar pandangan dan bertatapan agak lama sebelum akhirnya Rylana menarik

pandangannya dengan jantung berdebar. Tatapan Rix begitu sensual, seakan menggodanya untuk mendekat dan duduk di pangkuannya. Rylana bergerak ke samping kolam untuk membuka jubah luarnya hingga menampakkan seluruh kulitnya yang terbuka. Dia tak bisa berlama-lama berada di sana, karena takut akal sehatnya runtuh sedetik saja dia masih berpandangan dengan Rix.

Suara debur air tedengar nyaring hingga air memercik ke segala arah dan mengenai Sinna sampai pelampung flamingo itu bergoyang. Sinna bergerak untuk membuka kacamatanya dan memandang Rylana yang mulai berenang ke sisi lain.

"Sangat menyenangkan sekali berjemur di musim panas!" kata Sinna sambil meraih gelas minumannya.

Rylana muncul di sisi pelampung flamingo. "Kau tak mau turun?" tanyanya, dia menyiduk air dengan tangan kemudian memercikkannya ke wajah Sinna.

"Lana!" pekik Sinna. Dia mengayunkan kakinya agar pelampung flamingo bergerak tapi Rylana menahannya dan berusaha naik untuk menggulingkannya hingga Sinna terguling bersama pelampungnya.

Rylana tertawa melihatnya, dia berjalan ke arah tepi tapi kakinya diseret ke bawah oleh Sinna dan keduanya tenggelam bersama sambil tertawa ketika muncul ke permukaan. Melihat tawa kesal dan senang Sinna, Rylana pun merasa sangat senang terlebih da Rix di sisi lain yang sedang mengawasi mereka.

Keduanya pun kembali berenang ke tepi setelah menyingkirkan pelampung ke darat.

"Ayo kita bertaruh, siapa yang lebih cepat mencapai ke sisi sana," kata Sinna.

"Tentu," balas Rylana.

Mereka pun bersiap dan mulai berenang untuk mencapai tepian di sisi lain. Rylana jelas lebih unggul karena sering berenang sedangkan Sinna tidak terlalu sering berenang. Rylana berasal dari desa, ada banyak sungai dan danau, tentu saja dia lebih mahir berenang dari Sinna yang lebih senang menghabiskan uangnya dengan berbelanja.

Ketika Rylana mencapai tepian, dia segera melompat untuk duduk dan Sinna muncul beberapa detik kemudian. Dengan senyum lembut di bibirnya, Rylana mengulurkan tangannya pada Sinna yang

baru saja muncul.

"Kau berenang seperti berang-berang," kata Sinna, "sangat cepat!"

Rylana tertawa sambil menariknya naik ke tepian. "Aku sering berenang saat di rumah. Ada banyak danau dan sungai. Kau harus melihatnya, desaku sangat indah."

Sinna merasa tertarik, dia pun duduk di samping Rylana. "Benarkah? Aku jadi ingin mengunjungi desamu."

Saat mereka berbincang satu sama lain, di sisi lain Rix segera bangun dengan ekspresi wajah yang berubah. Pria itu berbicara di telepon lalu berjalan memasuki rumah. Rylana dan Sinna saling pandang dengan heran.

Tak lama seorang pelayan datang membawa gagang telepon rumah pada Sinna. "Nona, ada telepon dari Mrs. Gregory."

Sinna mengerutkan dahinya sejenak. Itu neneknya, dan dia harus segera mengangkat teleponnya kalau tak ingin dimarahi. Dia pun menerima panggilannya.

"Ya, ada apa, Granny?" tanya Sinna dengan malas.

Perlahan raut wajah Sinna berubah menegang, lalu begitu cemas dan berbicara beberapa patah kata. Hal itu bisa dilihat oleh Rylana bagaimana ekspresi Sinna berubah. Dia juga menjadi cemas mengingat yang menghubungi Sinna adalah Ibunya Theana, dan Rylana sudah bisa menebak bahwa hal ini berhubungan dengan Theana.

"Ya, aku akan segera ke sana," kata Sinna seraya menutup panggilan dan memberikan telepon pada pelayan.

"Sesuatu terjadi?" tanya Rylana.

Sinna mengangguk sambil bangun. "Theana di rumah sakit."

Jantung Rylana berdegup tak karuan, ada perasaan cemas dan tak nyaman di hatinya. Dia sangat takut jika alasan Theana berada di rumah sakit karena masalah semalam.

"Aku akan ikut denganmu," kata Rylana akhirnya dan diangguki oleh Sinna. Mereka pun meninggalkan kolam renang.

Rylana dan Sinna tiba di rumah sakit setelah mendapatkan pesan

dari Hannah yang memberitahukan di mana Theana mendapatkan perawatan saat ini. Bau obat-obatan bercampur karbon telah menjadi ciri khas dari rumah sakit dengan segala sesuatunya berwarna putih bersih. Rylana tidak terbiasa dengan keadaan rumah sakit, dan dia merasa agak pusing ketika mencium bau obat-obatan itu.

Keduanya berjalan di lorong yang terasa menggema ketika mereka melintas. Sepanjang lorong tidak banyak yang mereka temui, hanya beberapa perawat yang melintas. Ketika mereka tiba di kamar di mana Theana mendapat perawatan, Ryalan pun menghentikan langkahnya saat Sinna terus maju dan berniat membuka pintu kamar rawat.

Sinna berbalik menatap Rylana. "Ayo," katanya.

Dengan agak ragu Rylana pun mengangguk dan mengikutinya. Ruang perawatan itu sangat hening, hanya ada sosok Theana yang sedang berbaring dengan tangan dibalut oleh perban dari pergelangan sampai ke telapak tangannya. Wajahnya pucat pasi dan tak sadarkan diri.

Sinna segera menghampiri neneknya yang duduk di tepi ranjang pesakitan, kemudian memeluknya sambil berurai air mata. Sinna hanya berusaha menenangkannya sambil membelai punggungnya, sedangkan Hannah terus menangis sambil memeluk Sinna.

Di belakang ada Rylana yang melihat keadaan Theana di atas ranjang tak sadarkan diri. Dia hanya bisa menghela napas sambil menundukkan kepalanya dengan perasaan tak nyaman. Terdengar suara langkah kaki di depannya, dan begitu dia mendongak tatapannya bertemu dengan tatapan Rix. Rylana agak tersentak hingga nyaris mundur karena terkejut.

Sejak masuk dia tidak memerhatikan ada sosok Rix yang sedang duduk di sofa. Sekarang Rylana tahu mengapa ekspresi Rix berubah dan dia terburu-buru untuk pergi dari rumah, karena dia dihubungi oleh Hannah bahwa Theana berada di rumah sakit.

Kehadirannya saat ini tidak memberikan arti apa pun, jadi Rylana memilih untuk keluar diam-diam tanpa diketahui oleh Hannah dan Sinna.

Di luar dia berjalan lurus di koridor rumah sakit, berpapasan dengan beberapa perawat dan dokter yang akan melakukan pemeriksaan ke setiap pasien. Suara langkah kaki terdengar di

belakangnya, dan dia tahu Rix mengikutinya. Tiba-tiba sikunya ditahan dari belakang hingga langkahnya terhenti.

"Jangan menundukkan kepala saat berjalan," kata Rix.

Rylana segera mengangkat kepalanya, dia berbalik dan berhadapan dengan tubuh besar dan tinggi Rix. "Apa yang terjadi pada Theana?" tanyanya, dan Rix tidak memberikan jawaban untuk beberapa saat, dia pun meneruskan, "Apakah itu berhubungan dengan apa yang terjadi semalam?"

Barulah Rix bereaksi dengan melepaskan tangannya dan mengulurkannya ke alis Rylana lalu menggosoknya lembut dengan ibu jari. "Apa pun yang terjadi pada Theana, jangan pernah merasa bersalah."

Rylana pun mengangguk sambil bergumam, "Hm."

"Pergilah ke depan dan temui Chad, dia akan membawamu ke suatu tempat," kata Rix dengan sebelah tangan terulur untuk membelai pipi Rylana.

Rylana meraih tangan Rix sambil menatapnya dengan bingung. "Bagaimana denganmu?"

"Aku akan menyusul," balasnya. "Pergilah."

Rylana menjawab dengan anggukan dan senyum lembut kemudian berjalan meninggalkan Rix. Dia sempat menoleh ke belakang dan Rix masih berdiri di sana memandangi kepergiannya. Rylana merasa hatinya kembali menghangat.

CHAPTER 18

Ketika akan memasuki kamar rawat Theana, ponsel Rix berdering dan dia menerima panggilan dari Bryan—sang asisten. Tangannya tergantung di knop dan pandangannya melihat ke depan melalui celah kecil pintu yang dilapisi kaca berbentuk persegi.

"Bos, Mr. Yoshiro dari perwakilan Jepang kembali menghubungi jika mereka terus mendesak untuk bertemu dengan Anda. Ketua Sendai grup itu ... sangat kejam."

"Apa yang dia katakan?" tanya Rix dengan

"Mr. Yoshiro mengatakan jika pihak Sendai grup hanya ingin berbisnis, dan mereka bisa menjamin keamanan untuk kita di Tokyo. Mereka adalah grup yakuza terbesar di Jepang, dan hampir sebagian Tokyo dikuasai oleh mereka sendiri. Ketuanya yang baru diangkat beberapa tahun itu tidak hanya seorang yakuza, tapi juga pebisnis. Dia seseorang yang sulit ditangani, tidak seperti gangster-gangster biasa."

"Kalau begitu jadwalkan kembali keberangkatanku ke Jepang."

"Baik, Bos," jawab Bryan. *"Bos, Bos Yakuza itu mengusulkan tiga hari lagi pertemuan, bagaimana?"* tanya Bryan dengan hati-hati.

Rix masih memandang ke dalam ruangan di mana Hannah sedang duduk dengan Sinna yang memegang tangannya, lalu mereka memandangi Theana yang masih berbaring memejamkan mata.

"Kalau begitu jadwalkan keberangkatanku besok," kata Rix akhirnya.

Ada keterkejutan singkat dalam suara Bryan, tapi dengan sigap pria itu membalas, *"Baik, bos."*

"Satu lagi. Datangkan dokter kejiwaan terbaik untukku. Dari mana pun, dan berapa pun yang mereka minta, aku tak peduli."

"Baik, Bos. Saya akan segera menghubungi beberapa pihak untuk mencari dokter," jawab Bryan lagi.

"Hm."

Panggilan pun ditutup dan Rix segera masuk ke ruang perawatan. Hannah dan Sinna sama-sama mendongak ketika dia datang dengan wajah dingin dan tanpa ekspresi.

"Aku akan mendatangkan dokter yang bagus untuknya," kata Rix tiba-tiba.

Sinna mengerutkan dahinya heran karena dia pikir Theana tidak dalam kondisi berbahaya. Sedangkan Hannah sangat tahu apa yang Rix maksudkan.

"Dia tidak membutuhkannya," tukas Hannah.

Rix melirik Theana kemudian memijit diantara alisnya. "Mau sampai kapan kalian tahan dengan perilakunya yang seperti ini?" tanyanya lagi, dengan nada yang sangat kejam bagi Hannah.

Hannah bangkit dengan terkejut. "Rix Walter!"

"Aku sudah menghubungi asistenku untuk mencarikannya," kata Rix lagi, seakan tak peduli dengan sanggahan Hannah. "Dia membutuhkan dokter terbaik untuk merawatnya."

"Kau tidak bisa melakukan ini," balas Hannah, "kau hanya perlu memberinya perhatian lebih!"

Sinna di sisi lain masih tidak begitu mengerti, dia memandang Ayah dan Neneknya. "Apakah kondisi Theana sangat parah?"

"Dokter bisa membantunya keluar dari imajinasi masa kecilnya," ujar Rix lagi, tanpa memedulikan Sinna.

Hannah sudah mengepalkan tangannya seakan ingin menghajar Rix, tapi dia hanya memandang nyalang dan marah pada Rix. "Dia tidak gila," desisnya. "Kau pikir karena siapa dia seperti ini? Semua karenamu!"

Rix berderap melangkah ke depan dengan aura yang sangat dingin dan mengintimidasi, membuat Sinna ketakutan dan buru-buru berdiri untuk memeluk lengan Ayahnya agar tidak memukul neneknya.

"*Daddy*, ayo duduk," bujuknya.

Rix tetap bergeming, dia memandang Hannah dengan dingin dan ekspresi terkendali, hanya saja aura yang dikeluarkannya begitu menghimpit. "Kalau dia menginginkan seorang pria, aku akan mencarikan pria untuknya."

Hannah adalah wanita yang tegas dan ambisius, bagaimana bisa

dia mendapat perkataan seperti itu dari Rix. Dia pun menjadi marah sampai mata dan wajahnya memerah. "Beraninya kau mengatakan itu."

Tanpa mengatakan apa pun Rix berbalik seraya melepaskan tangan Sinna dan keluar dari ruangan itu. Kini hanya menyisakan Sinna dan Hannah duduk kembali sambil menangis.

"Putriku yang malang," isaknya.

Sinna merasa begitu kasihan pada nenek dan bibinya, dia pun mendekat dan memeluk neneknya lagi. "*Granny*, aku akan membantu kalian menenangkan *Daddy*."

Hannah balas memeluk Sinna. "Ini semua karena Ayahmu memiliki wanita lain. Rubah licik mana yang sudah menyihirnya."

Sinna menghela napas. "Aku tidak tahu," katanya.

Hannah mengangkat kepalanya, memandang Sinna dengan berlinang air mata. Dia pun memegang kedua tangan Sinna dengan sedih. "Sinna, apa kau tega melihat Theana seperti itu?"

Sinna menggeleng sambil menghela napas lagi.

"Bantu Bibimu untuk menyingkirkan wanita itu. Saat ini Ayahmu masih menyembunyikannya, dan begitu dia mengungkapkannya, singkirkan wanita itu."

"Aku tidak akan membiarkan wanita itu menginjakkan kakinya di rumahku, *Granny*. Aku pasti akan menemukannya."

"Bagus," kata Hannah dengan air mata yang masih mengalir. "Putri sulungku telah tiada, kini putriku satu-satunya Theana pun harus menjalani hidup pahit. Semua karena Ayahmu yang kejam itu."

"Maafkan, *Daddy*, oke. Dia hanya tidak suka diatur, *Granny*," balas Sinna dan tetap membela ayahnya. Meski bagaimana pun Sinna sangat tahu jika Ayahnya sangat benci dikekang dan diatur, dia lebih suka mendominasi apa pun.

Saat ini Rylana dibawa ke sebuah rumah di pinggiran kota New York, setelah melewati jejeran pepohonan, tibalah mereka di rumah sederhana dengan dinding batu bata merah dan genteng berwarna merah. Rumah itu nampak sejuk dan nyaman, jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota New York yang sangat ramai dan padat.

Meski jauh dari keindahan desanya, tapi Rylana merasa agak nyaman di sini. Dia pun memandang sekeliling dan melihat seekor tupai melompat dari dahan ke dahan lalu menghilang.

"Rumah Rix?" tanya Rylana pada Chad.

Chad mengangguk dengan sopan. "Rumah persembunyian bos dan Nyonya Isabel yang tidak diketahui siapa pun."

Sejenak Rylana merasa takjub. Ternyata Rix memilih tempat sepi yang jauh dari keramaian pusat kota sebagai tempat persembunyian, dan bahkan itu adalah rumahnya dengan Isabel—Ibu Sinna. Yang lebih membuat Rylana takjub adalah, bahwa Rix membawanya ke sini disaat tak ada siapa pun yang tahu. Dia merasa hatinya menghangat, bahkan begitu bahagia.

Jika Rix membawanya ke rumah itu, kemungkinan dia tidak sedang ingin mengenang Isabel tapi ingin menambahkan kenangan Rylana juga di dalamnya tanpa harus menggeser kenangan bersama Isabel.

"Kenapa Rix ingin membawaku ke sini?" tanya Rylana lagi.

Chad hanya tersenyum singkat. "Nona bisa menanyakannya langsung pada bos."

"Dia selalu menghindari segala pertanyaan dariku," keluh Rylana.

Dia mengedarkan kembali pandangannya, lalu teringat tentang kondisi Theana. Bahkan disaat Theana berada di rumah sakit, Rix memilih menjauh bersamanya. Itu berarti Rix butuh ketenangan dan tidak ada alasan baginya untuk bertanya segala hal.

"Tentang Theana ..." Rylana meragu sejenak, dia pun meneruskan. "Apakah dia berusaha bunuh diri?"

Untuk kali ini Chad tidak menghindari pertanyaannya. Pria besar dan tinggi itu menjawab, "Nona Theana sering melakukannya."

Rylana menjengit terkejut. "Sering? Ini bukan yang pertama?"

"Sama sekali bukan," jawab Chad.

"Kenapa dia selalu mencoba bunuh diri?"

"Nona Theana tidak berniat bunuh diri," jawab Chad lagi.

"Jadi, kenapa dia menyakiti dirinya sendiri?"

"Untuk itu, Nona bisa tanyakan pada bos."

Jawaban Chad sangat tidak memuaskan, tapi Rylana tahu

batasannya. Jika Chad mengatakan seperti itu berarti Rix melarangnya untuk mengatakan apa pun, dan Rix pun akan sangat sulit dimintai jawaban ketika bertanya.

Satu-satunya orang yang bisa memberinya jawaban saat ini hanyalah Sinna, pikir Rylana.

Rylana tak lagi bertanya, dan Chad membawanya memasuki rumah itu. Rumahnya sederhana dan perabotannya tertata dengan rapi tapi juga seperti masih baru meski Rylana bisa menebak semua itu dipilih sendiri oleh Isabel. Suasana di dalam cukup hangat, berbeda dari suasana di luar yang cukup sejuk. Dia terus berjalan ke lorong menuju backyard dan melihat ada kolam renang yang sudah dibersihkan dan diisi. Rumah ini nampak bersih dan selalu dirawat.

"Rumah ini selalu dirawat, dan ada seseorang yang datang setiap minggu untuk merawatnya. Kolamnya baru saja dibersihkan dan diisi," kata Chad yang seakan tahu apa yang ada di benak Rylana.

Rylana hanya membalas dengan anggukan. Dia berjalan ke kursi santai di bawah naungan pepohonan. Tiba-tiba terdengar bunyi dering ponsel dari Chad dan pria itu segera menerima panggilannya. Dia berbicara singkat di telepon dan mendengarkan instruksi.

"Baik, bos," kata Chad. Dia kembali menghadap Rylana. "Saya akan pergi," katanya.

"Oh, ya, silakan," balas Rylana. "Omong-omong, kapan Rix ke sini?"

Chad tersenyum sopan seraya menjawab, "Sebentar lagi."

Kemudian sopir Rix itu pergi meninggalkan Rylana sendiri di rumah yang jauh dari keramaian itu. Meski ini sejuk dan nyaman, tapi sendirian di sini membuat Rylana merasa agak tidak nyaman. Dia pun buru-buru masuk dan berjalan-jalan di dalam rumah yang sebagian besar dindingnya dari kaca transparan.

Rylana menemukan ruang perapian yang sudah dibersihkan juga. Ada rak buku di samping perapian. Dia mengambil salah satu buku, tapi tangannya terhenti saat dia memandang album foto yang nampak sudah agak lama. Dia pun meraihnya lalu membawanya ke sofa. Sambil bersandar dia mulai membuka-buka album foto itu. Yang pertama dilihatnya adalah foto Sinna kecil dalam kereta bayi. Tanpa terasa bibir Rylana mengulas senyum sambil menyentuhnya.

Berikutnya dia melihat Rix yang masih sangat muda

menggendong Sinna bayi dan wanita di sampingnya sedang memeluknya sambil tersenyum. Wajah itu, Rylana agak terkejut ketika melihatnya.

Isabel terlihat sangat mirip dengan Theana! Hanya saja lesung pipi yang terbentuk saat dia tersenyum yang membedakannya dengan Theana.

Rix masih sangat muda, dan dia pikir itu baru berusia delapan belas atau sembilan belas tahun. Keduanya memiliki Sinna saat masih sekolah, dan tentu saja Rix delapan belas tahun masih begitu muda.

Rylana merasa dia tidak menyesal baru bertemu Rix saat ini, karena Rix yang sekarang begitu dewasa dan matang, dengan aura yang dominan dan mengesankan. Penampilan yang luar biasa memikat, dan sifatnya yang dingin dan begitu menantang untuk ditaklukkan.

Siapa sangka pria itu memilihnya diantara ribuan wanita yang mengelilinginya.

Rylana terus melihat-melihat dan kebanyakan itu adalah foto-foto Sinna dari baru lahir sampai dia berusia lima tahun. Tidak terlalu banyak foto Isabel dan Rix. Halaman berakhir, dan foto-foto itu berhenti sampai usia Sinna lima tahun.

"Kemungkinan besar foto-foto ini disisipkan oleh Isabel, dan Rix tak pernah melakukannya setelah kepergian Isabel," tebak Rylana.

Dia mengambil buku lain dan sebuah foto terjatuh. Di belakangnya ada sebuah keterangan yang menunjukkan tanggal dan lokasinya. Dia pun membalikkannya dan menemukan bahwa itu adalah foto seorang gadis berseragam sekolah yang sedang bercermin di kaca gedung, lalu dia menoleh dengan rambut terurai tertiup angin hingga menghalangi wajahnya.

Dahi Rylana mengerut. "Seperti seragam sekolahku," katanya. Dia membalik kembali bagian belakang di mana tertulis kata 'London' sebagai lokasinya. "Foto siapa ini?" gumamnya.

Karena tak mau pusing, dia pun menaruh kembali foto di dalam buku lalu mengambil buku lainnya dan mulai membacanya sampai kantuk menyerang dan dia tertidur dengan buku terbuka di perutnya.

Rylana terperanjat dari tidurnya ketika dia merasakan sesuatu

yang berat membebani pangkuannya. Perlahan dia membuka matanya, mengerjap-ngerjapkannya sejenak sebelum sepenuhnya pulih dari tidurnya dan menatap ke bawah di mana kepala Rix diletakkan di pangkuannya dan pria itu berbaring di sofa dengan kedua tangan terlipat di dada dan mata terpejam.

"Apa aku membangunkanmu?" tanya Rix tanpa membuka matanya.

Rylana tersenyum lembut, dia mengelus rambut Rix dengan halus. "Sama sekali tidak. Berapa lama aku tidur?"

"Setengah jam."

Rylana masih membelai rambut Rix kini beralih ke wajahnya, merasakan pangkal jambang yang agak berantakan di rahangnya juga. Dia ingin bertanya mengapa Rix membawanya ke tempat persembunyiannya dan Isabel, tapi dia mengurungkan niatnya secepat kilat. Melihat Rix yang rileks sambil memejamkan mata, dia sepertinya hanya ingin menjauh dari kebisingan pusat kota. Mungkin juga ingin menjauh dari masalah mengenai Theana.

Saat Rylana merundukkan kepalanya hendak mencium wajah Rix, pria itu membuka matanya tiba-tiba membuat Rylana berhenti dan menarik kepala tapi Rix menahan bagian belakang kepalanya lalu menariknya ke bawah hingga bibir mereka bertemu. Hanya kecupan singkat sebelum Rix melepaskannya lagi.

"Sepertinya kau sudah tahu kenapa aku membawamu ke sini."

"Dari mana kau bisa menyimpulkan bahwa aku tahu?" tanya Rylana seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Kau tidak bertanya," jawab Rix, "dan wajahmu menunjukkan bahwa kau membuat kesimpulan."

Rylana tertawa pelan, dia mencubit pipi Rix dengan gemas. "Aku bertanya pun belum tentu kau mau menjawab."

Rix memandang Rylana dengan dalam, membuat Rylana agak sedikit gugup dan berdebar. "Kau adalah wanita ketiga yang memiliki rasa pengertian paling tinggi yang pernah aku temui."

Senyum di bibir Rylana semakin berkembang. Rasa hangat dan berbunga-bunga seakan membuncah di dadanya. Tidak masalah meski hanya menjadi yang ketiga, tapi diantara ribuan wanita yang pernah ditemui Rix, setidaknya dia berada di urutan ketiga.

"Oh, benarkah?" tanya Rylana seraya memasang wajah tidak percaya, tapi hanya main-main. "Jadi yang ketiga ya?"

Rix tidak menunjukkan senyum atau marah, dia hanya mengangguk singkat, tangannya terulur untuk menyentuh bibir Rylana. "Yang ketiga dan yang paling berarti."

"Terkadang terlalu manis ucapan pria, semakin beracun dibalik kata-katanya," kata Rylana.

Rix mendengkus kasar dan Rylana tertawa senang bisa menggodanya.

"Jadi, siapa yang pertama dan kedua?"

"Tebak."

Rylana menautkan kedua alisnya sambil berpikir. Di tidak bisa menebaknya kali ini, karena tidak banyak wanita dalam hidup Rix yang dikenalnya. Mereka bersama baru beberapa waktu. Sinna dan Theana adalah gambaran dua perempuan yang sepertinya jauh dari kata 'pengertian' dalam hidup Rix.

Rix kembali memejamkan matanya sambil melipat tangan di dada, membiarkan Rylana membelai dan memainkan wajahnya. "Yang pertama adalah Ibuku," katanya.

Rylana seketika tercerahkan, tangannya berhenti sejenak di wajah Rix. Dia membungkuk dan mengecup dahi Rix sambil berbisik, "Lalu yang kedua adalah Isabel."

"Hm," balas Rix.

Diantara Ibunya dan istri pertamanya yang telah meninggal bertahun-tahun lalu, Rylana tak menyangka dia adalah wanita yang cukup penting dalam hidup Rix.

"Banyak wanita yang tidak mau diatur, selalu menuntut, bahkan mendesakku. Mereka tidak memedulikan apa yang kuinginkan, apa yang tidak kusukai," ujar Rix.

"Dan aku tidak termasuk ke dalam wanita-wanita itu?"

"Ya."

"Apa karena itu kau jatuh cinta padaku?" tanya Rylana lagi.

"Tidak juga," jawab Rix. Dia membuka matanya hingga tatapannya bertaut dengan Rylana. "Aku suka senyumanmu. Kau memiliki senyuman paling lembut dan tulus."

Rylana tersenyum sambil menggigit bibirnya, dia bahkan merasakan kehangatan di wajah dan lehernya. Lalu tangan Rix terulur ke bibirnya dan melepaskan gigitannya, lalu membelainya.

"Jangan gigit bibirmu," kata Rix.

Rylana melepaskan gigitannya. "Oke," katanya.

"Mau berenang? Saat di rumahku, matamu tidak bisa diam, selalu melirikku."

Wajah Rylana semakin memerah. "Kau sangat percaya diri. Aku tidak merasa demikian."

"Aku tahu," kata Rix lagi, "kau ingin berenang denganku tapi ada Sinna."

"Hish! Berhenti menggodaku. Aku tidak begitu!"

Rix bangun dan mendudukkan dirinya, dia meraih tangan Rylana dan membawanya berjalan keluar dari ruang perapian. "Aku ingin berenang denganmu."

"Aku juga," bisik Rylana sambil menahan senyumnya.

Derai tawa lembut bersahutan dengan suara gemeresik dedaunan ketika angin bertiup di sekeliling kolam itu. Suara Rylana seakan membawa kesejukan dan ketenangan dalam suasana siang yang cerah itu.

"Jangan bergerak!" Seru Rylana disusul dengan tawa geli. Tubuhnya menggelinjang di atas kursi panjang dengan Rix yang berbaring dan kepala di pangkuannya.

Rix akan membalikkan kepalanya kemudian menggigit pahanya dan Rylana tertawa sambil menggelinjang. Sesekali juga Rylana akan memijat kepalanya lembut dan Rix memejamkan mata menikmatinya seakan tak pernah lagi mendapat ketenangan seperti ini.

Saat ini Rylana hanya mengenakan pakaian renang terusan yang dia temukan dalam lemari, dan itu sedikit kekecilan di tubuhnya yang agak montok. Dia pun harus mengenakan celana jins pendek untuk menutupi bagian bawahnya. Sedangkan Rix sendiri hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan.

"Sudah berapa lama kau tidak mendapatkan ketenangan seperti ini?" tanya Rylana seraya memijat kepalanya. "Kau terlihat seperti

dunia berubah menjadi tenang seketika."

"Kurasa sejak kepergian Isabel."

"Selama itu?" tanya Rylana dengan terkejut. "Bukankah kau berkencan dengan beberapa wanita sebelum denganku?"

"Tak ada yang bisa diandalkan," jawabnya.

Rylana nampak merenung sejenak. "Tiga belas tahun. Apa kau tak pernah datang ke sini sendiri?"

"Apa wajahku menunjukkan bahwa aku memiliki banyak waktu luang?" Rix balas bertanya seraya membuka matanya.

Rylana balas menatapnya sambil menggelengkan kepala dengan senyum lembut. "Tidak juga, kau sangat sibuk bahkan di hari minggu."

Rix membalikkan tubuhnya dan kini wajahnya berhadapan dengan perut Rylana, embusan napasnya yang panas menembus dari balik pakaian renang Rylana sampai ke kulitnya. Dia agak bergidik ketika rambut Rix menyengat pahanya dan napasnya menembus kulitnya.

"Sebelum kuliahku dimulai, maukah kau—aw!" dia berjengit terkejut saat Rix lagi-lagi menggigit kulit perutnya. "Hentikan!"

"Apa sakit?" tanya Rix.

"Mau mencobanya sendiri?"

Rix menatapnya dengan seringai licik di bibirnya yang membuat Rylana mendengkus dengan wajah memerah. Tiba-tiba Rix bangun dari pangkuan Rylana, dia berdiri di hadapan Rylana dan mengangkat tubuhnya.

"Rix, jangan macam-macam," ujar Rylana.

Rix tidak mengatakan apa pun, pria itu berjalan ke sisi kolam renang kemudian meluncur dengan Rylana di gendongannya. Hal itu membuat Rylana terkejut sekaligus tak siap ketika tubuhnya masuk ke air. Dia sedikit tergagap sebelum kemudian muncul ke permukaan.

"Rix!" teriaknya sambil berenang ke tepian. Dia tak mau mendekati Rix yang terlihat di bawah air sedang berenang. Telinganya terasa berdengung karena beberapa tetes air masuk. Dia pun memegangi telinganya.

Dua lengan besar memeluk perutnya dari belakang dan dagu Rix bersandar di bahunya. Tubuh pria itu menghimpitnya dengan dinding tepian kolam. Tangan Rix menyentuh tangan Rylana yang terus menepuk-nepuk telinganya.

"Kenapa?" tanya Rix, suaranya serak dan berat.

"Kemasukan air," jawab Rylana jujur.

Rix tetap memeluknya dan menghimpit tubuhnya, dia hanya menegakkannya kemudian menatap telinga Rylana sambil menjauhkan tangannya. tanpa diduga Rix meniupkan udara ke telinganya yang membuat Rylana kembali menggelinjang dengan tawa.

Rylana tertawa sambil menjauhkan wajah Rix dari telinganya. Panasnya napas Rix yang ditiupkan ke telinganya telah mengantarkan rasa panas dan sengatan yang luar biasa. Dia geli dan juga merasa aneh dalam sekaligus.

Rix tidak berhenti, pria itu kembali meniupkan udara seakan sangat senang melihat Rylana yang terus meliuk-liukan tubuhnya sambil tertawa dan memukuli tangannya.

"Hahaha ... hentikan, hentikan! Itu geli, Rix!" tawa Rylana masih berderai. Tubuhnya meliuk-liuk dan menggelinjang di tubuh Rix seperti cacing yang disiram air garam.

"Katakan kau akan menuruti semua permintaanku," bisik Rix sambil meniupkan udara yang membuat Rylana tertawa sampai mengeluarkan air mata.

Dia tak bisa kabur karena Rix menahannya diantara dinding tepian dan tubuhnya. Rylana berbalik dengan wajah memerah dan mata berair. "Mercy me," bisiknya dengan bibir memerah karena digigit.

Rix memandang wajahnya yang sayu dan lembut, kemudian memandang bibirnya yang merah. "Shit!" umpat Rix kemudian memagut bibir Rylana dalam sekaligus.

Karena lagi-lagi tak siap, Rylana hanya berpegangan pada tepian dan lengan Rix yang memeluknya. Dia hanya mengerjapkan mata ketika Rix menciumnya, lalu membalasnya sambil mengalungkan kedua lengannya di bahu pria itu. Rix semakin mendesaknya ke dinding dalam kolam.

Setelah beberapa saat berciuman, keduanya bertatapan dengan napas agak menderu.

Rix merundukkan kepalanya dan menaruh dahinya di bahu Rylana. Bibirnya menyentuh leher Rylana. "Besok kita akan berangkat ke Jepang," katanya.

"Secepat itu?" ada nada keterkejutan di wajah Rylana. "Kau bilang minggu depan."

"Semakin cepat lebih baik."

Rylana hanya mengangguk sambil tersenyum dan memeluk leher Rix. "Oke, aku akan bersiap nanti malam. Aku juga tidak akan memberitahu Sinna, karena dia sepertinya akan menemani Theana."

"Hm."

Rix mengangkat kepalanya dengan cepat dan seringai lebih lebar terpasang di wajahnya yang licik, membuat Rylana melepaskan pelukannya dan bersiap untuk melarikan diri tapi Rix sudah lebih dulu menangkap tubuhnya dan menggigit beberapa bagian tubuhnya yang sensitif. Rylana menggelinjang di dalam air sambil tertawa sampai dia tersedak air dan matanya memerah.

Dia memukul Rix sambil batuk-batuk dan Rix memandangnya.

"Menelan air?" tanya Rix dan dibalas anggukan. "Mau kubantu mengeluarkannya?"

"Tidal, terima kasih!" balas Rylana cepat-cepat melarikan diri tapi Rix kembali menangkap kakinya dan mulai menggigit kaki dan pahanya.

"Rix hentikan, itu geli!"

Derai tawa Rylana tetap mengiringi ketenangan mereka berdua di tempat sunyi dan tenang itu.

Keesokan paginya, Rylana bangun lebih awal untuk membereskan semua hal yang harus Rix bawa untuk perjalanan mereka ke Jepang. Dia memasuki kloset apartemen Rix, memilih beberapa kemeja dan jas, lalu menyesuaikannya dengan dasi. Tidak terlalu banyak pilihan warna, karena hampir semuanya didominasi warna putih dan hitam. Dia juga memilih beberapa pakaian kasual dan santai.

Dia bergerak dengan lincah dan bekerja dengan cekatan, memasukkan semua yang diperlukan dalam koper. Selagi membereskannya, Rylana sempat berpikir, mungkin saja sebelumnya Rix selalu asal mengambil jas dan kemeja mengingat semua memiliki warna yang sama. Itu mempermudahnya dalam berpakaian selama dia melajang dan tak ada yang membantu mengurusnya.

Rylana kembali ke kamar dan melihat Rix yang masih tidur. Dia pun mendekat dan duduk di tepi tempat tidur, menepuk pipinya dengan lembut.

"Hey," bisiknya.

Tangan Rix menangkap lengan Rylana kemudian menggenggamnya di pipinya. Pria itu tidak membuka matanya, bahkan tidak bergerak dari posisinya.

"Aku akan pulang untuk membereskan pakaianku."

"Bawa yang di sini," ujar Rix tanpa membuka matanya.

"Ada beberapa barang yang harus aku bawa dari apartemenku. Lagi pula aku belum pulang sejak semalam."

Rix membuka matanya, menatap Rylana dengan tenang, tidak terlihat seperti seseorang yang baru saja bangun tidur. "Sepertinya pakaianmu juga tidak ada yang bagus."

Ketika mendengar ini Rylana nyaris tersedak, tapi dia hanya mengangguk dengan senyum lembut di wajahnya. Lagi pula apa yang Rix katakan memang benar, dia tidak memiliki banyak pakaian mewah dan bagus. Dia lebih senang mengenakan blus dan jins atau rok midi.

"Bawa saja apa yang menurutmu nyaman," kata Rix kemudian.

Rylana tersenyum semakin lembut, merunduk untuk mengecup pipi Rix. Setidaknya pria ini tidak menuntutnya untuk berpakaian serba mewah. Hanya saja, jika Rylana memikirkannya lagi, dia akan mendampingi Rix ke Jepang dan seharusnya dia juga berpakaian cukup rapi.

"Aku akan memilih yang paling sederhana," kata Rylana seraya bangun dan kembali ke kloset untuk memilih-milih pakaian wanita yang sudah disiapkan oleh Rix di apartemennya agar dirinya lebih muda berganti pakaian ketika tidur di sana.

Rylana mengenakan rok midi berlipit besar dengan blus yang memiliki pita di bagian lehernya, lalu menggerai rambutnya. Dia tidak terlalu mahir dalam mendandani rambutnya sendiri.

Saat dia kembali ke kamar, Rix sudah tidak ada di tempat tidur dan suara gemericik air pun terdengar drai kamar mandi. Jadi, Rylana hanya pergi ke dapur untuk membuat sarapan bagi mereka berdua. Dia juga membuat tambahan dua porsi untuk Bryan dan Chad yang akan pergi bersama mereka.

Mobil Rix memasuki area apartemen Rylana, dan ketika berbelok di blok terakhir tiba-tiba Rylana meminta Chad berhenti. Mereka bisa melihat ada mobil Sinna yang sedang terparkir di depan apartemen. Rylana tidak tahu mengapa Sinna sudah mengunjungi apartemennya. Dia pun meraih ponselnya dan melihat pesan dari Sinna.

Sinna: Kau di mana? Ayo kita temani dan hibur Theana.

Ada perasaan bersalah yang tiba-tiba melingkupinya. Rylana menatap ke depan di mana mobil Sinna terparkir di depan apartemennya. Pesan itu terkirim sepuluh menit yang lalu, dan kemungkinan Sinna menunggu sudah lebih dari sepuluh menit.

"Aku akan turun di sini," kata Rylana yang bersiap untuk turun.

Rix yang sedang bersandar di kursinya menangkap tangan Rylana. "Jika kau keluar dan menemuinya, dia akan menyeretmu untuk ikut dengannya."

"Tapi aku harus mengambil barang-barangku. Visa dan pasporku juga ada di sana. Aku bahkan tidak tega membiarkan Sinna menunggu di mobilnya."

"Balas pesannya, katakan kau tidak ada."

Menghela napas pelan penuh rasa bersalah, Rylana pun membalas pesannya dengan berbagai alasan. Dia bahkan merasakan berbagai macam emosi berkecamuk di benaknya. Sinna selalu mengingatnya, bahkan tak lupa mengajaknya untuk menghibur Theana, tanpa Sinna sadari dia justru pergi dengan Ayahnya.

Jika suatu saat Rix mengumumkan hubungan mereka dan Sinna tahu, hal yang paling Rylana takutkan adalah kebencian Sinna. Tanpa disadari dia perlahan tak ingin kehilangan Sinna sebagai teman terbaiknya. Rylana mungkin egois, dia tidak terlalu memikirkan

bagaimana Theana akan membencinya, tapi dia lebih takut pada reaksi Sinna.

Dengan sesal Rylana pun mengirimkan pesannya.

Rylana: Aku bersama sepupuku, dia baru saja datang ke New York kemarin untuk urusan bisnis. Jadi aku harus menemaninya. Maafkan aku, Sinna.

Tak berapa lama Sinna membalasnya.

Sinna: Tidak masalah. Aku akan pergi sendiri. Hari ini aku ingin menghindari Xander, jadi aku akan menemani Theana saja.

Rylana: Aku menyesal.

Sinna: Ayolah, kau kaku sekali, dasar gadis desa yang kolot. Hahaha

Rylana mengulas senyum kecil dan sedih, karena dia harus membohongi Sinna yang baik padanya. mereka menunggu di mobil yang agak jauh sampai mobil Sinna berlalu meninggalkan apartemen Rylana.

"Aku benar-benar menyesal membohonginya," gumam Rylana.

Rix membelai rahangnya, kemudian menaikkan dagunya hingga tatapan mereka bertaut. Karena melihat raut wajah sedih Rylana, Rix pun berkata, "Jika aku memberitahu Sinna saat ini, apa kau sudah siap?"

Rylana menggeleng dengan jujur. "Aku masih belum siap," balasnya.

"Dia akan sibuk bersama Xander yang akan segera menyeretnya dari rumah sakit. Dia tidak akan ada waktu untuk pergi ke apartemen dan tokomu."

"Syukurlah," gumam Rylana.

"Masuklah dan ambil barang-barangmu. Kita harus segera berangkat."

Rylana memaksakan seulas senyum. "Oke," katanya, kemudian keluar dari mobil.

CHAPTER 19

Tokyo, Jepang.

"Selamat datang, Mr. Walter." Mr. Yoshiro menyambut sambil membungkukkan tubuhnya dengan sopan ketika rombongan Rix datang dari pintu kedatangan di bandara.

Rix hanya mengangguk sebagai sapaan sopan, kemudian mereka keluar dari bandara di mana mobil sudah berjejer menyambut mereka. Chad dan Bryan pun ikut bersama Rix, dengan setelah jas mereka yang rapi dan formal.

Di samping Rix ada Rylana yang berjalan dengan agak pelan dan wajah pucat. Setelah hampir melakukan penerbangan selama empat belas jam nonstop, berangkat hari senin pada pukul 12.20 waktu New York, mereka tiba di Tokyo pada hari selasa hampir pukul setengah lima sore. Memiliki perbedaan empat belas jam dengan New York, membuat mereka hampir melakukan perjalanan selama satu hari satu malam.

"Kami sudah mempersiapkan semuanya. Mr. Walter, silakan," kata Mr. Yoshiro masih dengan sopan.

"Ya, terima kasih," balas Rix dengan nada tegas namun sopan.

Tiba di luar gedung bandara yang sibuk dan ramai, mobil sudah disiapkan dan Chad segera memasuki kursi pengemudi pada mobil sedan hitam sedangkan Mr. Yoshiro bersama bawahannya memasuki mobil lainnya di depannya.

Rombongan mereka pun mulai meninggalkan area bandara, melaju di tengah jalanan kota Tokyo. Rylana duduk bersandar dengan dahi menekan kaca mobil sambil menatap ke luar, memandang pemandangan di luar yang dipenuhi dengan tulisan-tulisan Jepang yang tidak dia mengerti. Ada rasa bahagia yang membuncah di hatinya juga.

Dia tak pernah membayangkan Rix akan membawanya pergi

dalam perjalanan bisnis ke luar negeri di mana tak ada orang yang mereka kenal yang akan merusak kebersamaan mereka.

"Apa kau lelah?" tanya Rix

Rylana berbalik dan menatap Rix sejenak kemudian menggelengkan kepalanya. "Aku sudah cukup beristirahat di pesawat."

"Apa kau ingin berbelanja?"

"Aku ingin segera ke hotel saja."

"Kau tak ingin berbelanja?" tanya Rix lagi.

Wanita mana yang tidak senang berbelanja? Namun, Rylana tidak begitu sering berbelanja. Tidak seperti Sinna dan Theana yang senang berbelanja, waktunya berbelanja bahkan bisa dihitung dengan jari dalam setahun.

Rylana mengulas senyum lembut sambil menganggukkan kepala. Dia tidak ingin menolaknya jika Rix ingin membawanya berbelanja karena mereka hampir jarang berpergian berdua saja. Kali ini, jauh dari Sinna dan Theana dan jauh dari mantan mertua Rix yang pengatur, Rylana ingin menghabiskan waktu bersama Rix di luar. Namun, saat ini Rylana hanya ingin segera ke hotel dan beristirahat yang cukup. Dia juga tahu Rix akan menemui rekan-rekan bisnisnya yang lain beserta para bawahannya di sini.

Mobil mereka melaju di jalanan Tokyo, memasuki kawasan pusat kota yang dipenuhi dengan gedung-gedung tinggi. Chad menghentikan mobilnya di depan sebuah bangunan dengan tulisan 'Walter building' yang merupakan bangunan apartemen di bawah perusahaan Rix yang ada di Tokyo. Chad keluar terlebih dahulu untuk membuka pintu bagian belakang.

Rix keluar, berdiri sambil membenarkan kemejanya yang agak kusut kemudian mengulurkan tangannya ke dalam.

Rylana yang sedang menyampirkan tasnya pun agak terkejut melihatnya. Dia memandang Rix sejenak, tapi pria itu tetap berdiri mengulurkan tangan padanya, kemudian menganggukkan kepalanya ke tangannya—memberikan isyarat agar Rylana meraih tangannya.

Dia meraih tangan Rix dan menggenggamnya kemudian keluar dari mobil. Pria itu balas menggenggamnya, kemudian menarik tangannya memasuki gedung. Rylana merasa agak takjub dan

terkejut. Ini hampir pertama kalinya mereka berpegangan tangan di depan umum tanpa keraguan.

Rylana menatap tangan mereka yang bertautan di bawah, kemudian dia mempereratnya seakan tak ingin melepaskannya lagi untuk selamanya.

"Kau seperti anak-anak," kata Rix. "Menggenggamku sangat erat, kau takut tersesat?"

Rylana mengangkat kepalanya dengan senang. "Sangat menyenangkan bisa menggenggam tanganmu di tempat umum tanpa takut."

Mendengar itu wajah Rix semakin datar, tapi dia hanya mengedikkan bahunya. "Setelah aku selesai mengurus urusanku, kau bisa menggenggam tanganku sepuasnya."

"Benarkah?" tanya Rylana dengan serius.

"Kau ini apa? anak-anak?"

Kemudian Rix membawa Rylana memasuki gedung, dan di bagian lobi mereka sudah disambut oleh para karyawan yang berbaris sambil membungkukkan tubuh atas mereka dengan sopan. Rix terbiasa dihormati seperti itu, tapi Rylana jelas ini pertama kalinya.

Berjalan di samping Rix sambil berpegangan tangan, tentu saja dia hampir tersandung ketika Rix berhenti dan Rylana menabrak bagian samping tubuhnya. Rix menoleh dengan kerutan samar di dahinya, tapi Rylana hanya tersenyum malu.

"Selamat datang, Mr. Walter," kata petinggi perusahaan cabang Tokyo.

"Selamat datang, Mr. Walter." Diikuti oleh yang lainnya secara serempak.

"Ya," balas Rix. Tanpa melepaskan tangannya di tangan Rylana, dia mendekati para petinggi perusahaan cabang Tokyo yang berdiri bersama Mr. Yoshiro.

Di perusahaan cabang Tokyo, Mr. Yoshiro adalah pemimpinnya yang sekaligus perwakilan Rix di Jepang. Jika sesuatu hal bersangkutan dengan Tokyo dan Jepang, Mr. Yoshiro yang akan menanganinya, dan Rix akan datang berkunjung secara berkala. Namun kali ini, Mr. Yoshiro mendesak Rix untuk berkunjung lebih cepat karena sesuatu yang berhubungan dengan para yakuza

bukanlah perkara yang bisa dianggap enteng.

"Satu jam lagi, kita akan mengadakan rapat," kata Rix.

"Apakah Anda tidak akan beristirahat terlebih dahulu, Mr. Walter?" tanya Mr. Yoshiro dalam bahasa Inggris.

"Tidak," jawab Rix, dengan menggunakan tangan kirinya dia menepuk bahu Mr. Yoshiro pelan. "Kalian sudah bekerja keras. Aku tidak akan menunda rapat hanya untuk istirahat."

Rylana yang mendengar itu pun merasa bahwa Rix adalah pria yang pekerja keras. Dia tidak heran jika Rix sukses memiliki jaringan perhotelan dan apartemen di berbagai negara di usianya yang cukup muda. Orang tuanya hanya mewarisi satu gedung hotel, tapi dia bisa membangun puluhan setelahnya.

"Kami sudah mempersiapkannya. Terkait hal-hal yang cukup mendesak juga, kami sudah merangkum semuanya."

"Ya, terima kasih atas kerja keras kalian," balas Rix lagi.

Mendapat ucapan terima kasih beberapa kali dari pemilik perusahaan tertinggi jelas membuat semua yang ada di sana merasa tersanjung, mereka pun mengucapkan terima kasih juga sambil membungkuk singkat padanya. Di sini, bahkan tak ada satu pun yang penasaran dengan Rylana, mereka juga tak berniat melirik Rylana dengan pandangan menyelidik. Semua orang sangat profesional dan merasa itu bukan urusan mereka.

Rylana merasa sangat lega jika tak ada yang memperhatikannya bahkan terkesan mereka tak ingin tahu siapa dirinya yang tangannya terus digenggam oleh Rix sejak masuk.

Saat semua orang bubar untuk pergi ke ruang rapat, Rix pun berbalik pada Rylana dan menatapnya lekat. "Aku akan rapat, tidak tahu sampai jam berapa. Jika kau ingin beristirahat, ada satu kamar yang disiapkan untukku."

Rylana mengangguk paham. Dia hanya berpikir jika itu pasti kamar istimewa, jadi dia bertanya, "Griya tawang?"

"Bukan," jawab Rix. "Kamar biasa. Aku tidak begitu sering berkunjung, dan menggunakan griya tawang untukku sendiri hanya buang-buang uang. Biarkan orang lain memilikinya, dan aku mendapat uang."

Tipikal seorang pengusaha yang ambisius dan realistis, pikir Rylana. Dia

hanya tersenyum sambil mengangguk lagi.

"Tidak masalah meski hanya kamar biasa," balas Rylana. Dia pikir 'biasa' bagi Rix, mungkin saja sangat mewah bagi Rylana.

Rix pun melepaskan tangannya dari Rylana, dia membawa tangannya ke pipi Rylana dan membelainya lembut. "Chad akan mengantarmu ke kamar. Jika membutuhkan sesuatu, hubungi Chad."

"Oke," balas Rylana.

Setelah itu Rix pergi bersama Bryan, tersisa Rylana dan Chad di lobi. Mereka pun menuju lift, dan ketika lift terbuka seorang gadis keluar dari lift dengan tergesa-gesa, dan tak sengaja menabrak Rylana.

Rylana terhuyung ke belakang nyaring jatuh, tapi seorang pria Jepang bertubuh tinggi dalam setelan jas meraih tangan Rylana dan menahannya. Pria itu mengenakan kacamata dan tersenyum lembut padanya. Bahkan ada tato yang menyembul di lehernya dari balik kerahnya.

"Anda tidak apa-apa?" tanya pria itu dengan sopan dalam bahasa inggris.

Rylana balas tersenyum. "Tidak apa-apa, terima kasih," balasnya seraya menarik tangannya.

Pria itu agak terkejut, kemudian membungkuk singkat. "Maafkan Nyonya saya," katanya.

Nyonya? Gadis semuda itu sudah dipanggil Nyonya? Pikir Rylana. Dia jelas melihat gadis yang menabraknya tadi masih sangat muda, berwajah cemberut dengan pakaian yang bagus bagai nona muda. Usianya mungkin sama dengan Sinna.

"Tidak apa-apa, saya juga tidak melihat seseorang akan keluar."

Pria Jepang berkacamata itu hendak mengatakan sesuatu, tapi gadis tadi datang kembali ke arah mereka dan menariknya dengan kesal.

"Tatsuya! Kau menyeretku dari apartemen temanku, dan sekarang kau sedang menggoda seorang gadis? Kuadukan pada bosmu!" Gadis itu mengomel sambil menarik tangannya dengan kesal.

Rylana berbalik untuk melihatnya. Gadis itu cantik, tipikal nona

muda manja. Dia cukup atraktif dan ceroboh.

"Apa lihat-lihat?" kata gadis itu pada Rylana sambil menarik pria bernama Tatsuya.

Saat dia akan pergi, tiba-tiba tangannya mendorong tubuh Tatsuya agar menjauh darinya. Matanya berbinar ketika menatap tas yang dipakai oleh Rylana. Tatsuya menghela napas pelan, sedangkan gadis itu meraih tas Rylana.

"Dari mana kau mendapatkan tas ini?" tanya gadis itu.

"Nyonya," tegur pria Jepang itu.

Gadis itu tidak mau mendengarkannya, dia mendongak menatap Rylana dan tinggi mereka kebetulan sama. "Ini asli, tidak mungkin bisa ada duplikasinya secepat itu."

Rylana masih tidak mengerti apa maksudnya. Dia hanya menatap tasnya yang sedang dipegang gadis itu. Di belakangnya, Chad segera maju ke depan Rylana hingga menghalangi pandangan gadis itu darinya sampai tangannya terlepas dari tas Rylana.

"Maaf Nona, Anda siapa?" tanya Chad dengan suara datar.

Pria bernama Tatsuya juga maju ke depan gadis itu untuk melindunginya. Wajah yang awalnya ramah pada Rylana berubah dingin dan mengintimidasi ketika berhadapan dengan Chad. "Anda tidak perlu tahu siapa kami," katanya.

Chad akan berbicara lagi, tapi Rylana segera menepuk bahunya untuk diam, dan gadis itu menyeret tangan Tatsuya ke arahnya.

"Kalian mau adu otot? Aku tidak minat menonton. Minggir, aku ingin lihat tasnya saja karena itu tas *limited edition* yang hanya diproduksi dua puluh di dunia. Kau dengar? Di dunia!" Gadis itu melewati tubuh besar Chad dan berdiri di depan Rylana, menatap tas yang tersampir di tubuh Rylana dengan mata berbinar seakan penuh bunga sakura di musim semi.

Mendengar itu Rylana pun paham jika gadis ini menyukai tasnya.

"Bos akan membelikannya jika Nyonya menginginkannya," kata Tatsuya lagi.

Mata cemerlang gadis itu tidak lepas dari tas Rylana, kemudian menatap Rylana tanpa memedulikan Tatsuya. "Di mana kau mendapatkannya?"

Ditanya seperti itu, Rylana jelas tidak akan mengerti. Dia tidak

paham tentang tas-tas *branded.* Dia mendapatkan tas itu dari Rix, bahkan harus menyembunyikannya dari Sinna ketika dia pindah ke apartemen dan Sinna ingin tahu apa yang Rylana sembunyikan dalam kotak. Dia bahkan tidak pernah menyangka jika tas itu merupakan tas *limited edition* yang hanya diproduksi dua puluh buah saja di dunia.

"Tidak tahu," jawab Rylana jujur.

Gadis itu agak terkejut, dia membulatkan matanya pada Rylana. "Tas *limited edition* dan mahal seperti ini kau tidak tahu dari mana mendapatkannya? Tas ini baru diluncurkan bulan lalu dan habis terjual dalam tiga puluh detik dengan serangkaian pembelian yang rumit dan kau bilang tidak tahu?"

Apa yang harus aku lakukan? ratap Rylana. Mendengar gadis itu berbicara seperti kereta tanpa rem, tentu saja dia tidak tahu bagaimana menjawabnya. Bahkan Sinna yang penggila belanja saja tidak seperti ini.

"Saya benar-benar tidak tahu," jawab Rylana lagi.

Senyum aneh tiba-tiba muncul di bibir gadis itu, dia mendekati Rylana. "Apa kau mau menjualnya padaku?"

"Nyonya!" tegur Tatsuya lagi. Tiba-tiba pria itu meraih tubuh gadis itu ke belakang dan mengangkutnya di pundaknya seperti membawa sekarung beras.

"Tatsuya!" teriak gadis itu dengan kesal sambil memukuli punggung Tatsuya.

Tanpa memedulikan teriakannya, Tatsuya meminta maaf pada Rylana kemudian meninggalkan area lobi menuju pintu masuk utama.

Gadis itu mengangkat wajahnya sebelum mereka keluar. "Tolong jual saja padaku, suamiku mampu membelinya!" teriaknya, lalu suaranya teredam saat pintu kaca tertutup dan tubuhnya dimasukkan ke mobil sedan hitam yang sudah menunggu di depan gedung.

Setelah dua orang itu pergi, kembali keadaan menjadi tenang dan Rylana menghela napas lega. Dia tak bisa membayangkan jika harus sering berhadapan dengan tipe orang seperti itu, memang agak melelahkan dalam meladeninya.

"Anda tidak apa-apa?" tanya Chad.

"Aku baik-baik saja, hanya terkejut saja," balas Rylana. "Dia

perempuan Irlandia, dan pria tadi sepertinya bukan pria sembarangan."

"Mereka anggota yakuza," kata Chad.

Rylana lebih terkejut saat mendengar ini. "Yakuza?" tanyanya.

Dia agak tidak percaya, tapi saat pria bernama Tatsuya tadi berhadapan dengan Chad, auranya seketika berubah dan agak menakutkan, ditambah dengan tato di lehernya yang menyembul dari balik pakaiannya.

Meski yang lebih membuatnya heran, mengapa perempuan Inggris yang terlihat baik-baik bagai nona muda manja seperti itu bisa bersama anggota yakuza? Rylana juga mendengar 'bos' dan 'suami' bahkan pria itu memanggilnya 'nyonya', dan Rylana bisa menyimpulkan jika perempuan tadi adalah istri dari bos yakuza.

"Silakan," kata Chad yang menyentakkan Rylana dari pikirannya ketika pintu lift terbuka.

Rylana pun segera masuk bersama Chad, tak lagi mau memusingkan tentang dua orang asing yang mengejutkannya tadi. Dia hanya ingin beristirahat sambil menunggu Rix kembali dari rapatnya.

Rylana menunggu Rix kembali di kamar apartemen yang berada di lantai sepuluh. Dia berdiri di balkon sambil menatap kota Tokyo yang baru pertama kali dilihatnya. Angin malam berembus membelai wajahnya dan menerbangkan rambutnya. Pandangannya lurus menatap puncak menara Tokyo di kejauhan.

Dalam kesendirian ini, ada berbagai macam hal berkecamuk di benaknya. Dia memikirkan bagaimana situasi Sinna dan Theana di New York, bagaimana keluarganya di Inggris dan bagaimana hubungannya dengan Rix akan terbongkar pada akhirnya.

Waktu terus bergulir dan malam semakin larut, tapi Rix masih belum kembali dari rapatnya. Diam-diam Rylana merasa cemas. Jika Rix belum kembali dari rapat, itu hanya membuktikan bahwa situasi di sini cukup darurat. Bagaimana pun yang akan dihadapi Rix kali ini bukanlah sesama pengusaha seperti biasanya, melainkan seorang yakuza; mafia Jepang yang terkenal sangat kejam dan tanpa belas kasih.

Ketika pikiran Rylana berkelana, ponselnya berdering di kamar dan dia pun segera masuk untuk menerima panggilan. Nama Rix muncul di layar sebagai penelepon.

Rylana menyapa Rix, kemudian bertanya, "Apa belum selesai?"

"Turunlah. Temui Chad di lobi, dan dia akan mengantarmu padaku," kata Rix tanpa menjawab pertanyaan Rylana.

"Kau di mana?"

"Kau akan segera tahu," jawab Rix, kemudian menutup panggilannya sepihak.

Rylana hanya mengerutkan dahinya tak mengerti, karena Rix tak pernah memberinya jawaban yang memuaskan, selalu dengan teka-teki diatas teka-teki. Dia pun segera mengganti pakaiannya dengan gaun berwarna biru berlengan panjang, menggerai rambutnya dan memakai riasan tipis. Saat akan mengambil tasnya, dia menatap tas di atas nakas yang dipakainya tadi siang.

Ponselnya kembali berdering dan kali ini adalah Chad yang menghubunginya. Rylana pun meraih tas lain dan memasukkan beberapa barangnya lalu keluar dari kamar itu.

"Halo, Chad?"

"Anda sudah siap? Apa saya perlu menjemput ke atas?" Suara Chad terdengar di ujung telepon.

"Tidak perlu. Aku dalam perjalanan ke bawah," jawabnya seraya memasuki lift.

"Kalau begitu, saya akan menunggu."

Panggilan pun ditutup, dan Rylana bercermin di dinding lift sampai penampilannya dirasa cukup pas untuk menemui Rix.

Tak berapa lama lift berdenting terbuka, dan ketika akan masuk seorang perempuan berambut kemerahan muncul di hadapannya dengan topi lebar menutupi kepala dan separuh wajahnya, dia juga mengenakan kacamata hitam di malam hari. Rylana tidak peduli, tapi perempuan itu berdiri menghalanginya.

"Permisi," kata Rylana seraya bergeser.

Perempuan itu menurunkan kacamatanya, dan barulah Rylana tersadar sambil membulatkan matanya. itu perempuan tadi siang! Tiba-tiba Rylana takut dan ingin segera pergi untuk menghindarinya,

tapi perempuan itu bergeser ke kiri saat dia ke kiri dan bergeser ke kanan saat dia ke kanan.

"Permisi," kata Rylana lagi sambil mengulas senyum ramah.

Perempuan itu membuka separuh kacamatanya dan menatap Rylana, kemudian dia menolehkan kepalanya ke sana-sini seakan takut ketahuan seseorang. "Kau yang punya tas *limited edition* tadi siang, kan? Aku datang ke sini dan duduk di lobi selama satu jam hanya untuk mencarimu! Orang-orang di resepsionis itu menyebalkan semua, tidak mau memberitahuku tentangmu."

Rylana menatapnya dari atas sampai bawah, dan tampilannya benar-benar mewah. Dia mengenakan gaun sederhana tapi indah, bahkan mengenakan sarung tangan hitam sampai siku. Di tangannya ada tas cantik dengan pegangan mutiara. Bahkan kacamata dan topi lebar yang dikenakannya diyakini Rylana bernilai ribuan dolar.

"Ya, saya yang tadi siang," jawab Rylana. "Anda juga yang tadi siang, kan?"

Perempuan itu mengangguk tanpa berani membuka topi lebarnya. Dia menoleh kembali ke pintu masuk, lalu meraih tangan Rylana ke pinggir lift di mana ada tanaman besar di dalam pot tanah liat yang besar.

"Namaku Haelyn Brier, dari Dublin," kata perempuan itu. "Aku tahu kau orang Inggris. Boleh aku meminta bantuanmu?"

Mendengar perempuan ini berbicara bisik-bisik sambil celingukan membuat Rylana merasa cemas sekaligus tak nyaman. Entah mengapa dia mulai berpikir jika perempuan itu sedang membutuhkan bantuan serius padanya. Mengingat apa yang dikatakan Chad siang tadi tentang pria berkacamata yang seorang yakuza, membuat Rylana sedikit takut.

"Saya Rylana Blaire," kata Rylana memperkenalkan diri. "Saya memang dari Inggris. Jika boleh tahu, bantuan apa?" tanyanya mulai cemas. Rylana memang lembut dan tradisional dan selalu berpikir positif, tapi kali ini dia juga ikut cemas.

Perempuan itu terlihat baik-baik saja, bahkan segala hal yang menempel di tubuhnya seakan berteriak 'aku mahal dan mewah', tapi lalu kenapa? Meski seseorang berpakaian indah, tidak menjamin dia dalam keadaan aman.

Haelyn Brier merogoh tasnya, kemudian mengeluarkan secarik kertas. "Itu ada nomor ponselku. Tolong hubungi aku segera ya."

Rylana semakin cemas, sesekali dia menatap ke pintu masuk dimana Chad sedang berjalan ke arah mereka dengan wajah datar seakan siap mengusir pengganggu di hadapan Rylana.

"Katakan, apa ada sesuatu yang berbahaya padamu?"

Haelyn mengangguk lagi, kemudian berbisik, "Tolong beritahu aku dari mana kau mendapatkan tas *limited edition* itu jika kau sudah ingat."

Sejenak Rylana terdiam menatap Haelyn. Satu detik dia melirik Chad yang semakin dekat, detik berikutnya dia menatap Haelyn kemudian bertanya, "Hanya itu?"

"Hanya itu," jawab Haelyn praktis. "Memangnya kau pikir apa?"

"Kau tidak sedang dalam bahaya?"

Perempuan cantik itu mengerutkan dahi nampak berpikir juga, dia memandang Rylana dengan aneh. Kemudian dia menepuk tangannya. "Ya, ya! Aku dalam keadaan bahaya. Aku memiliki suatu penyakit, jika tidak dikabulkan permintaanku, maka penyakitku akan kambuh dan suamiku akan kerepotan."

Apa hubungannya denganku, pikir Rylana.

"Tolong beritahu aku jika kau sudah ingat di mana kau mendapatkan tas itu. Jika perlu, kau jual padaku, oke? Suamiku itu seperti bank berjalan, dia tidak akan jatuh miskin hanya karena membeli tasmu."

"Apa ada sesuatu?" Suara Chad masuk ke telinga mereka.

Perempuan bernama Haelyn tidak lagi berbicara, sedangkan Rylana hanya tersenyum sopan pada Chad. Saat dia akan menjawab, tiba-tiba dua pria Jepang bersetelan jas masing-masing bertubuh tinggi dan kekar dengan tato di leher dan lengan mereka muncul di pintu masuk.

Haelyn yang masih bersama Rylana pun berjalan mengendap-endap ke sisi tanaman besar hingga tubuhnya agak tersembunyi ketika dua pria tadi melintas dan masuk ke lift.

"Apa mereka sudah pergi?" tanya Haelyn dari balik pohon.

"Sudah," jawab Rylana sambil melirik lift kemudian melirik

perempuan itu.

Haelyn menghela napas pelan, dia pun segera berlari ke pintu masuk sambil mengenakan sepatu hak tinggi dan berbalik sambil berteriak, "Rylana Blaire, ingat untuk beritahu aku, oke! Penyakitku akan kambuh jika aku tidak mendapatkannya."

Kemudian suara Haelyn menghilang bersamaan dengan pintu masuk kaca yang tertutup dan perempuan itu berlarian di trotoar. Tak lama dua pria Jepang tadi yang diyakini Rylana sebagai anggota yakuza pun keluar dari lift. Mereka berlarian di lobi sampai keluar dari gedung untuk mengejar Haelyn.

"Jenis penyakit apa yang akan kambuh saat tidak mendapatkan yang diinginkan?" tanya Rylana pada Chad. "Apakah itu sejenis penyakit dalam?"

Chad hanya mengerutkan dahi sejenak. "Mungkin seperti penyakit kejiwaan," balas Chad dengan enteng.

"Tapi dia tidak terlihat seperti perempuan dengan gangguan kejiwaan."

"Berpenampilan seperti itu sambil duduk-duduk selama satu jam di lobi hanya untuk menunggu Anda saja sudah bisa dikatakan dia memang memiliki gangguan kejiwaan," kata Chad.

Rylana nyaris tertawa mendengar ucapan Chad yang datar tapi mengandung kesinisan. Dia pun hanya menggeleng sambil mengajak Chad untuk meninggalkan lobi. Semakin lama mereka menunda, semakin lama Rix menunggu. Mereka tahu Rix bukan orang sabaran yang bisa menunggu lama.

Sepanjang perjalanan Rylana duduk dengan tenang di kursi penumpang, melihat pemandangan malam kota Tokyo dengan gedung-gedung tinggi dan lampu yang gemerlapan. Mobil mereka pun melewati jembatan dengan berbagai lampu warna-warni bagai pelangi menuju pulau Odaiba—pulau buatan tempat hiburan yang terkenal di Tokyo.

Dari atas jembatan pelangi Rylana bisa melihat pemandangan malam kota Tokyo yang indah dan penuh gemerlap. Semakin mereka melintasi jembatan, pulau odaiba semakin dekat terlihat dengan

berbagai tempat hiburan yang menakjubkan. Rylana berbedar di kursinya, menunggu kejutan apa lagi yang akan Rix berikan padanya.

Setelah mobil melintasi jembatan pelangi, mereka melaju di jalanan tak jauh dari pantai dengan banyaknya jajaran pertokoan untuk berbelanja. Begitu banyak orang di sana, menikmati waktu malam mereka di pulau hiburan itu.

Chad menghentikan mobilnya di dekat sebuah kapal pesiar yang berlabuh. Pria itu membuka pintu untuk Rylana, mempersilakannya dengan sopan. Rylana pun keluar dengan wajah takjub dan mata membulat hingga pantulan lampu-lampu ada di matanya seakan bersinar.

Rylana melangkahkan kakinya dengan terpana, sampai dia tak menyadari bahwa ada seseorang yang menunggunya di tangga menuju kapal pesiar.

"Silakan," kata seorang staf pria menyambut Rylana.

Dia masih tak bisa mengatakan apa pun karena terkejut dan tak percaya. Ini adalah pengalaman pertamanya naik kapal pesiar, menikmati pemandangan malam kota Tokyo dari atas kapal. Rylana pun mengangguk dengan sopan sambil menaiki tangga kapal di bagian *port hand.* Perasaan takjub masih membayangi wajah dan perasaannya.

Rylana dibimbing oleh staf yang menyambutnya tadi, melewati koridor kapal diantara orang-orang yang juga berada di kapal yang sama. Dia menoleh ke belakang tapi Chad berada di bawah dan bersandar di badan mobil sambil mengawasinya naik.

Sepanjang jalan Rylana berdebar, sampai pembimbingnya membawanya memasuki bagian dalam kapal pesiar yang mewah dan indah. Kabin utama kapal berupa *Hall* besar, dipenuhi oleh orang-orang yang berpenampilan menarik. Seketika Rylana merasa agak berkecil hati menilik penampilannya yang biasa saja, dan tatapannya yang selalu berbinar takjub. Dia pun menundukkan kepalanya dengan malu ketika beberapa orang menoleh padanya.

Staf yang membimbing di depannya tiba-tiba berbicara, "Mr. Walter mengatakan agar Nyonya berjalan dengan percaya diri." Bahasa Inggrisnya agak terbata, tapi Rylana masih memahaminya.

Dia pun segera mengangkat wajahnya dan memandang lurus ke

depan, kemudian menaiki undakan tangga menuju lantai berikutnya. Di sepanjang lorong kapal pesiar, dia juga banyak bertemu orang-orang. Dari yang memandangnya dengan heran, sampai yang tak peduli padanya.

Bahkan ketika melewati sebuah pintu yang terbuka, di dalamnya sangat mewah dan besar dengan meja judi yang besar dikelilingi para pria bersetelan jas dan wanita berpakaian gaun. Gelak tawa, alkohol dan uang begitu bergelimpangan di dalamnya.

Mereka pun melewati bagian itu sampai tiba di tangga menuju lantai berikutnya. Rylana masih tidak tahu akan dibawa ke mana dirinya, melewati tangga demi tangga dan setiap lantai sampai dia berada di lantai yang paling atas, kemudian pintu terbuka memberikan pemandangan langit malam kota Tokyo dengan gemerlapan lampu.

Suara angin malam terdengar bergemuruh, membelai wajahnya ketika kapal bergerak meninggalkan tempat berlabuh. Staf itu membawa Rylana sampai lantai teratas di mana ada kolam renang, tempat bermain, *lounge* dan lainnya.

"Di mana Rix?" tanya Rylana ketika tak melihat Rix di mana pun.

Staf pria itu hanya tersenyum, kemudian mempersilakan Rylana untuk melewati beberapa bagian hingga tiba di teras terbuka kapal pesiar yang ada di lantai paling atas kapal dan di bagian paling depan. Di sana berdiri seseorang dalam balutan kemeja hitam dan celana hitam. Rambutnya bergoyang tertiup angin,

Rylana mengulas senyum, dia pun mendekat dan berdiri di sampingnya sambil memandang langit malam dan teluk Tokyo di mana pemandangannya sangatlah indah dengan gemerlap lampu-lampu dari gedung-gedung tinggi.

"Apa yang menahanmu begitu lama?" Suara dalam Rix terdengar.

"Maaf," bisik Rylana dengan suara yang nyaris terbawa angin. "Ada seseorang yang sempat menahanku."

Rix berbalik sambil menaikkan sebelah alisnya. "Laki-laki?"

Rylana mendongak, menatap Rylana dengan seulas senyum. Dia pun menggeleng pelan. "Perempuan," jawabnya.

"Kenapa dia menahanmu?"

Rylana baru saja akan menjawab ketika dia merasakan perutnya

bergemuruh dan bunyinya hampir terdengar jelas di tengah gemuruh angin malam dan air.

Rix pun hanya menatap wajahnya lekat-lekat, kemudian meraih tangannya dan membawanya berjalan ke arah meja dan kursi yang sudah disiapkan. Staf yang membimbing Rylana tadi ada di sana, kemudian staf lain datang membawa troli berisi makanan.

"Kau harus menceritakannya setelah makan malam," kata Rix lagi seraya menarik kursi untuk Rylana.

"Terima kasih," ujar Rylana seraya duduk. Dia masih tersenyum lembut, wajah berbinar dan jantung berdebar.

Staf wanita yang membawa troli makanan tadi segera membuka tutup makanan dan mulai menghidangkannya di hadapan Rylana dan Rix. Meski kapal pesiar itu mewah dan dipenuhi oleh orang-orang yang tidak hanya berasal dari Jepang, tapi makanan yang disajikan tetap makanan Jepang.

Rylana mengangkat wajahnya dari makanan ke wajah Rix, agak terlihat tidak yakin.

"Tidak suka?" tanya Rix.

"Suka," jawabnya dengan segera. Dia pun mengambil sumpit dan berusaha mengambil salah satu makanan menggunakan sumpit, tapi selalu terjatuh ke piringnya lagi.

Rix di hadapannya tidak menyentuh peralatan makannya, dia hanya mengawasi Rylana dengan sudut bibir terangkat membentuk senyum geli ketika Rylana berusaha mengambil makanan dengan sumpit. Rylana sangat kaku dan tak biasa.

"Aku tidak bisa," katanya segera menyerah sambil menaruh sumpitnya.

Ketika dia akan menggunakan tangan tiba-tiba sebuah makanan yang diapit sumpit muncul di hadapannya. Rylana terpaku sejenak sebelum dia membuka mulutnya saat Rix menyuapinya.

"Aku tidak biasa pakai sumpit, bahkan sangat tidak biasa," katanya menjelaskan.

"Gunakan tangan atau sendok, sesuai keinginanmu," ujar Rix.

Rylana hanya mengangguk sebagai tanggapan. Dia menatap Rix kembali dengan lekat-lekat untuk menelisik ketika pria itu menatap makanannya dan mengangkatnya dengan sumpit. Rix hanya

menaikkan sebelah alisnya ketika Rylana menatapnya lekat-lekat.

Tanpa Rix bertanya pun, Rylana paham bahwa pria ini menanyakan kenapa dia terus menatapnya. Rylana hanya tersenyum dengan keheranan. Dia masih tak menyangka Rix akan melakukan hal ini di hari mereka baru datang ke Tokyo. Dia sangat tahu Rix sama sekali tidak romantis, tapi semua ini bahkan berada di level yang berbeda dengan hanya sekedar kata 'romantis' baginya.

"Aku tidak tahu jika kau akan melakukan hal romantis," kata Rylana akhirnya, begitu gatal ingin bertanya.

Rix menyuapkan makanannya, tidak mengatakannya sampai dia selesai mengunyah dan minum. "Bryan yang melakukannya."

"Ya?" kerutan di dahi Rylana kembali muncul.

"Aku tidak melakukannya, dan Bryan yang melakukannya," ulang Rix. Dia mengangkat gelasnya yang berisi sake pada Rylana, dan Rylana melakukan hal sama dengan mengangkat gelas berisi air putih padanya bersulang. "Aku hanya menyuruhnya memesan makanan. Aku akan makan malam denganmu di kamar."

"Dan dia justru memesan makan malam di kapal pesiar?" tanya Rylana memastikan, dan diangguki Rix.

Asisten yang luar biasa, pikir Rylana.

Dibandingkan dengan asisten biasa, Bryan memang agak luar biasa. Dia bahkan bisa memikirkan dan melakukan hal-hal seperti ini karena tahu bosnya sangat tidak romantis. Daripada membiarkan bosnya hanya makan malam di kamar setelah mendapat waktu bebas tanpa pengganggu di negeri lain, dia lebih memilih untuk mempersiapkan makan malam yang romantis di kapal pesir yang terdengar agak berlebihan.

"Awalnya aku sedikit heran, kenapa kau berubah romantis dalam sekejap," ujar Rylana. "Apa dia sering melakukan hal ini jika kau berkencan dengan wanita lain sebelumnya?"

Hening sejenak, hanya ada deru angin yang menerpa mereka. Malam semakin larut, tapi suara musik dan gelak tawa dari area kolam renang dan area bermain justru semakin terdengar keras. Semua orang menikmati liburan dan kebahagiaan satu malam mereka seperti ini. Kapal pesiar itu pun mengarungi teluk Tokyo, memberikan pemandangan yang indah untuk dilihat.

"Aku tidak ingin membicarakan wanita mana pun saat kita bersama," kata Rix akhirnya.

Rylana hanya mengulas senyum tipis, dan dia sangat paham. Dia pun mengangguk dan melanjutkan makannya, menyendok makanan berkuah yang masih mengepulkan panas untuk mengusir hawa dingin malam ini. Keduanya makan malam dalam keheningan, dilatari oleh suara penuh kebahagiaan dari orang-orang.

Setelah mereka menyelesaikan makan malam, Rix segera bangun dan berjalan ke sisi Rylana sambil mengulurkan tangannya. Rylana yang sedang minum pun menatap tangannya heran, tapi tidak menunggu lama untuk menggapai tangannya dan menggenggamnya.

Dua staf pun kembali mendekat dan membereskan meja makan.

Tanpa mengatakan apa pun Rix membawa Rylana meninggalkan tempat itu, menyusuri bagian kolam renang di mana orang-orang terlihat sedang menikmati waktu berpesta di samping kolam renang dengan lampu-lampu yang berkerlap-kerlip di kolam renang. Dengan membayangkan itu saja Rylana sudah bisa menebak berapa biaya yang akan dikeluarkan oleh setiap orang.

Dia melirik punggung Rix yang sedang menarik tangannya melewati semua orang menuju lounge, kemudian masuk. Rylana jadi bertanya-tanya, apakah Rix pernah melakukan ini pada wanita di masa lalunya? Mengingat Rix tak suka membicarakan masa lalu dan orang lain saat bersamanya membuat Rylana tak berani bertanya.

Ketika mereka memasuki bar, ada banyak orang yang juga sedang menikmati waktu santai mereka dengan mendengarkan musik sambil minum-minum. Rix tetap meneruskan langkahnya membuat Rylana terus bertanya-tanya dalam hati. Genggaman tangan Rix di tangannya masih erat seakan tak membiarkannya lepas sedikit pun, jadi Rylana pun ikut mempererat tangannya.

Mereka keluar dari bar, menyusuri koridor lorong di mana ada lebih sedikit orang dan hanya beberapa staf yang lalu lalang membawa segala macam hal.

Diam-diam Rylana menahan gemuruh bahagia di dadanya, dia menatap tangannya dan Rix yang bertautan dengan bebas tanpa takut ketahuan siapa pun. Kemudian mereka pun menuruni tangga demi tangga sampai tiba di hall besar yang dipenuhi oleh orang-orang yang sedang berpesta. Nampaknya ada seseorang yang sedang

mengadakan suatu acara dan semua yang hadir di dalam hall adalah para tamu undangan.

"Kau mengenal tuan pesta?" tanya Rylana ketika Rix menghentikan langkahnya di dasar tangga.

Rix berbalik dan menatap Rylana. "Tidak," jawabnya enteng.

Rylana nyaris tertawa mendengarnya, tak menyangka bahwa Rix akan melakukan hal yang sepertinya tak akan pernah dia lakukan—menerobos pesta orang lain.

Ada satu grup pemain musik yang sedang memainkan musik dansa dan semua orang yang hadir sedang berdansa di tengah hall. Tiba-tiba Rix menarik tangan Rylana melewati beberapa orang ke tengah hall, lalu menarik pinggulnya hingga tubuh mereka bertubrukan ringan.

"Oh!" Seru Rylana pelan sambil tertawa kecil dan Rix menaruh tangan Rylana di bahunya. Dia mendongak dan tatapan mereka bertaut, tak kuasa menahan senyum geli. "Kau seperti remaja."

Rix hanya mengedikkan bahunya ringan mendengar komentar Rylana. Irama musik dansa masih mengalun dan Rix mulai bergerak membawa tubuh Rylana berdansa. Dengan cepat Rylana menyesuaikan gerakannya, satu tangan digenggam Rix dan satu lagi dikalungkan di lehernya. Dengan senyum terus terukir di bibir penuhnya dia menatap Rix dengan pandangan jatuh cinta.

Pria ini selalu berhasil membuatnya terkejut, takjub dan jatuh cinta semakin dalam.

Iringan musik dansa masih mengalun dan orang-orang seakan terlarut di dalamnya. Begitu pun dengan Rylana dan Rix yang masih berdansa dengan tubuh semakin merapat. Rylana menyandarkan pipinya di bahu Rix, dan Rix semakin menarik punggung bawah Rylana agar tubuh mereka merapat.

"Aku selalu dibuat terkejut olehmu," kata Rylana.

"Aku tidak suka membuat kejutan," balas Rix.

"Sikapmu," kata Rylana lagi. Dia mendongak, menatap dagu Rix dari bawah. "Aku benar-benar tidak pernah bisa menduga apa yang akan kau lakukan."

"Kalau begitu belajarlah untuk mulai menebak apa yang akan aku lakukan."

"Bagaimana caranya? Kau terlalu sulit ditebak."

Rix tidak menjawab, dia melepaskan tangannya dari tubuh Rylana ketika musik berubah lebih keras dan enerjik. Rylana pun menjauh dengan satu tangan digenggam oleh Rix, dia berputar dengan tangan mereka di atas kemudian Rix menahan pinggulnya dan wajah mereka berhadapan begitu dekat. Permainan musik dan dansa masih belum usai, semakin lama semakin mengentak, dan tiba-tiba musik berubah mengentak dan lebih bebas.

Rylana sering menari dan berdansa ketika di desanya karena sering diadakan festival-festival tertentu. Dengan musik dansa bergaya barat, dia menari berputar-putar dengan tangan di atas dan senyuman terus tergantung di bibirnya yang indah. Dia menatap Rix dan mengundangnya untuk mendekat, tapi Rix sudah berhenti berdansa, hanya berdiri menatap Rylana dengan pandangan tergila-gila tapi segera disembunyikan dengan rapi ketika Rylana berputar sambil menari ke arahnya.

"Katakan, bagaimana caranya?" tanya Rylana lagi. dia memegangi rok gaunnya, kemudian melemparkannya hingga memberikan efek menggoda, mengitari tubuh Rix sambil menari dengan bebas.

"Tawarkan sesuatu, dan aku akan memberitahumu," balas Rix seraya meraih rambut Rylana.

Rylana berhenti menari, berdiri di depan Rix sambil menjinjitkan kakinya lalu mengecup bibirnya. "Itu yang aku tawarkan."

Rix mengulas seringai tipis diantara dentuman musik, meraih punggung Rylana dan merundukkan kepalanya. Dia pun berbisik, "Selalu disisiku, semakin lama kau akan mengerti."

Rylana menarik dirinya, menatap Rix sambil mengerjapkan matanya. Suara musik yang berdentum seakan merambat sampai ke jantungnya, mengentak-entaknya dengan lembut dan menggodanya dengan kejam.

Sambil menahan senyum dengan menggigit bibir Rylana mundur dan kembali berputar untuk menari, tiba-tiba sebuah tangan meraih pinggulnya dan menariknya, lalu memutar tubuhnya. Rylana tertawa pelan, tapi segera berhenti bersama dengan jantungnya yang seakan berhenti berdetak. Dia merasa dunia berputar dan mual menerjangnya. Dia terpaku menatap Rix yang berdiri diantara orang-

orang sedang menatapnya, sedangkan seseorang sedang memegang pinggulnya.

Rix di depannya bergerak cepat menyingkirkan orang-orang, dan Rylana segera menarik diri sambil mendorong pria yang memegang pinggulnya dan menari di belakangnya dengan menggoda. Wajah Rylana berubah pucat dan jantungnya berpacu.

"Rix ...," bisiknya.

Sebelum Rylana meraih tangan Rix, pria itu sudah merangsek maju dan melayangkan pukulannya ke wajah seseorang hingga beberapa jeritan wanita terdengar di sekitar mereka, tapi alunan musik masih mengentak.

Rylana merasa semakin mual dan pusing. Dia mundur, melihat Rix yang sedang memukul seorang pria yang baru saja memeluk pinggulnya dan mengajaknya berdansa. Dia pikir itu Rix, dia pikir itu bukanlah orang lain.

"Huek!" Rylana pun muntah di tempatnya, dan teriakan beberapa orang kembali terdengar. di tempat itu, dia benar-benar memuntahkan seluruh makan malamnya dan orang-orang memandangnya dengan jijik.

Dari belakang Rix meraih tubuhnya, memeluknya dan melindunginya. Dia mengangkat kepala menatap semua orang yang menatap jijik pada Rylana. Tatapannya sangat tajam dan mengintimidasi, begitu dingin dan membekukan. Dia menatap semua orang satu persatu seakan memindai dan menandai wajah mereka semua yang merendahkan Rylana.

Beberapa staf muncul membawa peralatan kebersihan, dan staf pria yang tadi membimbing Rylana pun datang membawa jaket. Rix meraih jaketnya dan membungkus tubuh Rylana, lalu menggendongnya di depannya.

Pesta itu pun menjadi agak kacau dan orang-orang segera menjauh dari tempat di mana Rix memukul seseorang dan Rylana muntah. Ketika Rix membawa tubuh Rylana menjauhi *hall*, air mata merembes di matanya, dengan semua rasa malu dan takut yang bergelayut di hatinya.

Dia sungguh telah mempermalukan Rix, dan dia bahkan lebih takut Rix akan menanggung malu.

Sambil menahan isakannya Rylana berbisik, "Maafkan aku."

Rix tetap berjalan lurus melewati lorong dengan beberapa orang yang melintas. "Kau tidak melakukan kesalahan, jangan minta maaf." Suaranya terdengar dingin, tapi bukan untuk Rylana.

Bagaimana pun Rylana begitu malu, pada Rix, pada semua orang yang menatapnya dan pada pemilik pesta.

"Apa kalian akan pergi begitu saja setelah mengacaukan pestaku?" Suara seorang pria berbicara bahasa Inggris dengan aksen Jepang.

Rix berhenti berjalan dan Rylana masih menangis karena malu dan takut. Dengan jantung berdebar dia menyusupkan wajahnya pada dada Rix.

Rix pun berbalik dan menatap seorang pria yang sedang bersandar di dinding dengan kedua tangan di saku celana. "Aku akan mengganti semua kerugiannya."

Pria Jepang itu tinggi dan gagah, wajahnya juga dingin dan kejam meski ketampanannya tidak bisa disembunyikan. Dia masih muda, tapi juga sudah terlihat matang. Tato muncul dari lengan dan lehernya. Matanya yang hitam gelap bagai langit malam itu terlihat mendung dan tak senang.

Pria itu mengangkat jari telunjuknya. "Pertama, kau memukul tamuku," katanya, lalu mengangkat jari tengah dan meneruskan, "kedua, wanitamu muntah dan membubarkan orang-orang." Setiap nada suaranya membawa aura intimidasi yang berat.

Rylana semakin bergetar ketakutan dalam dekapan Rix, karena yang dia takutkan Rix mendapatkan masalah malam ini.

"Aku akan membayar seluruh biaya sewa kapal ini," kata Rix, dan suaranya tidak goyah. "Kau tentu tahu aku tidak akan melarikan diri dari ketua Sendai group."

Pria itu menaikkan sebelah alisnya kemudian menyeringai misterius dan agak jahat. "Cepat sekali seorang pemimpin Walter group mengetahui identitasku."

"Katakan apa yang kau inginkan," kata Rix agak tak sabaran. Dia melirik Rylana yang masih dalam gendongannya dengan wajah pucat pasi dan mata terpejam serta air mata merembes. "Aku tidak akan berbasa-basi denganmu."

Sang ketua Sendai group itu menegakkan tubuhnya, seringai jahatnya berubah kembali menjadi serius. Dia menatap Rix sejenak kemudian berbalik dan memunggungi Rix, lalu berjalan dengan santai menjauh.

"Bertaruhlah di kasinoku," katanya seraya melambaikan tangannya sekali ke belakang, lalu menghilang di ujung lorong.

Rix menggertakkan giginya dengan mata tajam dan tak senang. Dia jelas merasa direndahkan oleh pria ini. Selama ini tak ada yang berani meremehkannya seperti ini, dan pria itu berbicara sambil menjauhinya.

"Rix," bisik Rylana.

"Aku sudah memesan kamar," katanya, "kau harus beristirahat."

Rylana merasa begitu nyaman dalam gendongan Rix. "Maafkan aku."

"Jangan minta maaf, Lana." Kali ini nada suara Rix menajam, dia menatap lurus sambil membawa tubuh Rylana menjauh menuju ke kamar yang sudah dipesannya.

Rylana merasa begitu sedih, malu dan bersalah. Dia bahkan bisa merasakan pria yang baru saja berbicara tadi pastilah licik dan kejam, mengingat bahwa Rix mengenalnya dan percakapan mereka tidak berjalan dengan baik.

"Jangan pikirkan apa pun, aku akan mengatasi semuanya."

"Hm," balas Rylana seraya menyusupkan wajahnya ke dada Rix. Dia mengernyitkan dahi saat merasakan bau muntahan di gaunnya, dan hanya membuatnya kembali mual dan ingin muntah. "Aku tidak tahu jika yang menyentuhku adalah orang lain. kupikir itu kau," bisiknya.

"Jangan pikirkan apa pun lagi, mengerti?"

"Ya, mengerti."

CHAPTER 20

New York, USA.

Sementara itu pagi hari di New York, di salah satu kantor gedung Walter. Sinna sedang duduk di balik meja kerja dengan laptop dan komputer terbuka, kepalanya menunduk memperhatikan berkas-berkas berisi laporan yang ada di hadapannya. Wajahnya terlihat merengut sepanjang pagi, mempelajari berkas-berkas di hadapannya.

Karena perintah Ayahnya, kemarin Xander menyeretnya dari rumah sakit saat dia menemani Theana dan sepupu dari Ayahnya itu membawanya ke kantor. Dia sangat kesal, tapi Xander mengancam akan mengadukan hal ini pada Ayahnya.

Keinginan Sinna saat Ayahnya dalam perjalanan bisnis ke luar negeri, tentu saja ingin bebas bertemu dengan siapa pun, terlebih dia ingin menemani Theana. Bahkan disaat-saat seperti ini Rylana pun tak bisa dihubungi olehnya.

Dengan kesal Sinna membalik kertas selanjutnya. Dia meraih bolpoin untuk mencatat hal-hal yang perlu dicatatnya untuk dipelajari mengenai laporan-laporan perusahaan. Ketika akan meraih bolpoin, ternyata itu cukup jauh jadi dia bangun dan mengambilnya. Saat akan kembali duduk, dilihatnya Xander sedang berbincang dengan sekretaris Ayahnya yang diperintahkan tetap di sini untuk mengurus hal-hal mengenai perusahaan bersama Xander.

"Mr. Scott, silakan diminum." Sekretaris Rix membawa nampan berisi minuman untuk Sinna dan Xander. Satu diletakkan di meja Sinna dan satunya di meja tamu untuk Xander.

"Terima kasih," kata Xander pada sekretaris Rix dengan senyum manis.

Wanita itu tersenyum sopan, kemudian membungkuk dan

meletakkan gelas. "Silakan diminum," ulangnya. Dia berdiri lagi dan berbicara, "Konsep untuk pembangunan apartemen di Dallas yang sudah disetujui Mr. Walter akan segera saya kirimkan."

"Kemarilah, aku tidak terlalu mendengarmu."

Wanita itu sedikit bingung bagaimana menanggapi Xander, tapi dia tetap terlihat sopan. "Baiklah," katanya seraya mendekat, tapi Xander menepuk ruang kosong di sampingnya hingga wanita itu pun duduk dengan sopan.

"Jadi bagaimana, apa Rix sudah menyetujui renovasi dan perluasan untuk hotel di London?" tanya Xander lagi seraya meraih gelasnya. Sebelum minum, dia melirik wanita di sampingnya dengan senyum yang kemungkinan membuat wanita berdebar.

"Sudah," jawab wanita itu yang seakan sudah terlatih menghadapi Xander.

Di sisi lain Sinna mengepalkan tangannya pada bolpoin, kemudian melemparkannya ke arah Xander hingga bolpoin itu mendarat di kepala Xander dengan bunyi yang cukup nyaring, lalu terjatuh ke dalam gelas. Keadaan mendadak hening dalam sekejap. Sekretaris itu tentu terkejut, menatap Sinna dengan cepat. Sedangkan Xander hanya menghela napas pelan untuk berusaha sabar menghadapi tuan putri manja itu.

"Apa kau sudah selesai, princess?" tanya Xander pada Sinna.

Dinna melipat kedua tangannya di dada, menatap Xander dengan senyum tak berdosa. "Aku baru saja akan mencatatnya, tapi bolpoinnya terlepas dari tanganku."

"Wow, menakjubkan," komentar Xander seraya meraih bolpoin dalam gelas. "Bolpoin ini sangat ajaib, lepas dari tanganmu bisa jatuh di kepalaku."

Sekretaris Rix berada di posisi yang membingungkan, dia ingin bangun dan pergi tapi takut ruangan itu berubah menjadi arena pertarungan dua orang ini.

Sinna menadahkan tangannya. "Kembalikan, aku mau mencatat," katanya.

Xander terlihat sabar meski dia ingin sekali mencekik gadis itu. Sebelum dia bangun, wanita di sampingnya meraih bolpoin itu lalu membawanya pada Sinna.

"Ini, Nona," katanya.

Sinna meraihnya dengan wajah jutek dan tak senang menatap sekretaris Rix. dia bahkan menelisik sejenak, untuk mengira-ngira apakah Rix kemungkinan akan memiliki hubungan rahasia dengan wanita ini? Usinya seperti wanita di atas 25 tahun dan itu biasanya cukup pas untuk menjadi kekasih Rix.

Tiba-tiba dia ingat jika sekretaris Rix ada saat dia dan Theana berkunjung dan Rix sedang bersama wanita lain. Jadi, sekretaris Rix dicoret dari daftar kecurigaan.

"Thanks," balasnya.

Saat wanita itu akan keluar dia menoleh pada Xander, dan Xander melemparkan senyuman padanya seraya berkata, "Bagaimana dengan tuan putri ini? Apakah Big boss terlalu memanjakannya?"

Sekretaris Rix cukup tidak disukai Sinna jadi dia hanya menggeleng lalu melarikan diri dari ruangan itu.

"Aku akan menghubungi Daddy dan mengatakan sekretarisnya meladenimu."

"Aku juga akan menghubungi Ayahmu dan mengatakan padanya kau pergi dengan seorang pria tadi malam."

"Xander Scott!" teriak Sinna dengan kesal. Dia menatap Xander dengan sengit. "Berani kau coba-coba mengadu?"

Xander tersenyum licik sambil mengedikkan bahunya. "Aku hanya melakukan tugasku."

Sinna menggebrak meja dengan kesal. "Oke, aku tidak akan mengganggumu dalam acara merayu sekretaris *Daddy*."

"Tidak cukup."

"Brengsek kau Xander," umpat Sinna.

Xander menyeringai licik dan Sinna sangat tahu apa yang ada dalam pikirannya. "Pesankan tempat makan malam untukku, dan aku akan tutup mulut."

"Aku akan mengaturnya, tapi jangan kencani sekretaris *Daddy*-ku! Kalau kau melakukannya dengan sekretarisnya, *Daddy* bisa mengamuk padamu dan aku tak akan membantumu."

Xander mengangguk setuju. "Tidak akan, aku hanya mengajaknya mengobrol saja."

"Terserah," balas Sinna.

Tokyo, Jepang.

Malam semakin larut dan Rylana duduk di dalam kamar dengan gelisah. Semenjak Rix pergi untuk menemui pemilik pesta—ketua Sendai group—yang bertemu dengan mereka tadi. Satu jam berlalu, dan Rix masih belum kembali. Yang paling Rylana cemaskan, Rix tentu bukanlah seseorang yang bisa bermain kartu atau berjudi, tentu saja dia mungkin akan merasa dipermalukan. Pria seperti Rix selalu memiliki harga diri yang tinggi, tidak mungkin baginya untuk menolak tantangan pria itu.

Kapal pesiar itu berlayar menyusuri semenanjung Tokyo, mungkin akan berlangsung semalaman dan mereka kembali keesokan paginya. Karena cemas Rylana tak bisa tidur. Dia pun melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 21.30 waktu setempat.

Ketika akan beristirahat, pintu kamar diketuk dari luar dengan cara yang agak kurang ajar. Ketukan itu cepat, berulang kali dan tidak sabaran. Tentu saja rasa ngeri merambatinya mengingat di kapal pesiar itu hanya ada dia dan Rix tanpa karyawan Rix yang lainnya.

Rylana pun segera membukanya dan dihadapkan dengan satu sosok yang yang sedang tersenyum padanya. Dia hampir menjengit mundur karena terkejut, kemudian menghela napas pelan. Yang datang kali ini, tentu saja orang yang pantang menyerah!

"Kita bertemu lagi!" katanya dengan nada agak ceria.

Rylana diam-diam menghela napas dengan sabar. Dia pun balas tersenyum dengan lembut. "Ya, kita bertemu lagi. Kebetulan ya?"

Perempuan itu adalah Haelyn, yang dia temui dua kali di gedung apartemen. Haelyn melambaikan tangannya di depan Rylana. "Tidak ada yang kebetulan, karena aku sengaja menemuimu."

Terlalu jujur dan blak-blakan, pikir Rylana.

Tidak tahu suasana apa yang melingkupinya, Rylana hanya tertawa sumbang dan hambar, ingin membanting pintu dan masuk ke kamar, tapi Haelyn terlihat tidak mau pergi.

"Apa ada sesuatu? Kenapa Anda di sini juga?" tanya Rylana akhirnya.

"Tidak usah berbicara formal padaku. Karena kita teman satu negara, panggil saja kau Haelyn." Dia berkata masih dengan kesungguhan dan apa adanya.

Rylana menelisik sejenak, apakah sopan untuk bersikap non-formal pada seseorang yang baru ditemui tiga kali—termasuk saat ini.

"Jadi, kenapa kau di sini dan tahu aku di sini?"

Haelyn melambaikan tangannya sambil cekikikan. Dia menelusuri tubuh Rylana dari atas sampai bawah, kemudian melepaskan topi lebarnya dan bersikap anggun. "Jadi kenapa aku di sini? Tentu saja suamiku yang jahat dan sok berkuasa itu adalah pemilik pesta yang kau dan pria bersamamu kacaukan."

Rylana membulatkan matanya secara kontan, menatap Haelyn dengan wajah tak percaya. Beberapa saat jeda, dia bahkan terlalu bingung akan mengatakan apa. Pria pemilik pesta adalah pria yang menemui dirinya dan Rix di lorong dan menantang Rix di casino. Pria itu dipanggil ketua Sendai group dan terlihat seperti yakuza, sedangkan Haelyn adalah perempuan anggun dan muda dengan gaya blak-blakan.

Apakah itu mungkin untuk mereka bersama? Pikir Rylana lagi.

"Aku di sana saat kau berdansa dengan asyik, dan aku melihat juga saat kau muntah di lantai dansa dan semua orang bubar," kata Haelyn lagi.

Rylana menutupi wajahnya dengan tangan saat rasa malu kembali menerjangnya. "Tolong jangan sebutkan bagian itu," pintanya.

"Dan siapa pria yang berdansa denganmu?" tanya Haelyn tak peduli. "Kalau dia memukul pria yang menyentuhmu dan sangat marah pada setiap orang yang menatapmu, berarti dia bukan pria sembarangan."

"Apa itu penting untukmu tahu siapa dia bagiku?" Rylana bertanya dengan heran.

Usia Haelyn sama dengan Sinna, tapi Rylana pikir Sinna tak akan peduli dengan hal-hal semacam ini, sedangkan Haelyn terus menatapnya dengan penuh semangat juang yang tak padam demi mendapatkan tas *limited edition* itu.

"Tidak juga," balas Haelyn. "Kalau dia kekasihmu, saat ini suamiku yang jahat dan sok berkuasa itu sedang menantangnya bermain baccarat di casino miliknya. Asal kau tahu, Yuu adalah Raja casino."

Seketika wajah Rylana yang pucat semakin pucat. Dia menatap Haelyn dengan lekat dan jantungnya mendadak cemas. Dia sudah menduga jika entah permainan apa itu bukanlah gaya Rix dan pria yang menantangnya adalah ketua yakuza. Selain di meja jamuan, apakah bisnis bisa dibicarakan di meja casino?

Haelyn tersenyum semakin bersemangat saat melihat wajah pucat Rylana.

Rylana tersadar dari kecemasannya, kembali menatap Haelyn. "Apa tujuanmu datang ke sini? Kau tidak akan datang memberitahuku tanpa tujuan, kan?"

Haelyn berdeham seraya mengangguk. Saat ini keduanya masih berbicara di depan pintu tanpa Rylana mengijinkan Haelyn untuk masuk. Ketika ada seorang staf yang melintas bersama tamu, Haelyn pun menghela napas pelan.

"Kau tidak mengundangku masuk? Apa bagusnya berbicara di pintu?"

"Oh, silakan masuk," kata Rylana akhirnya.

Haelyn melemparkan senyum kemudian masuk dan duduk di sofa, dia mengedarkan pandangan ke seluruh kamar yang terlihat mewah. "Ini adalah kamar kelas satu, tidak mungkin kekasihmu adalah pria biasa."

Rylana duduk di sofa lainnya, memandang penampilan Haelyn yang sama seperti di gedung apartemen sebelumnya. "Dia suamiku," kata Rylana akhirnya.

"Oh, suami," gumam Haelyn, "jadi dia memang pria penting di hidupmu."

"Tolong katakan, apa yang akan kau tawarkan?"

Haelyn memandang Rylana dengan takjub sesaat, kemudian berdecak pelan. "Hebat, kau benar-benar cepat tanggap dan tahu aku akan menawarkan kesepakatan."

Karena niatmu sudah tercetak jelas di wajahmu, gumam Rylana dalam hati dengan sabar.

Haelyn menautkan jari jemarinya yang bersarung di atas paha. "Aku akan membantumu untuk membuat suamimu menang dan terbebas dari rasa malu. Yang kudengar taruhan mereka memang agak tidak wajar."

Saat mendengar itu Rylana merasa dua kali lipat lebih cemas. Dia menatap Haelyn lalu menatap tangannya sendiri yang sedang meremas gaunnya. Memikirkan hal apa yang Rix dan ketua yakuza itu taruhkan?

"Taruhan? Apakah itu bukan permainan casino biasa tanpa taruhan?" tanya Rylana lagi.

Haelyn memandang Rylana dengan heran kemudian memutar bola matanya. "Datang ke casino hanya bermain kartu biasa tanpa bertaruh? Kau hidup di zaman apa memangnya?"

Dari cara bicaranya, pengalaman Haelyn memang melebihi Rylana yang lebih tua darinya. Jadi, sekarang Rylana tak berani lagi mengabaikan Haelyn, dan mungkin saja orang ini bisa membantunya dan Rix.

"Kau tahu apa yang mereka pertaruhkan?"

"Aku akan menjawabmu, kalau kau memberiku satu kesempatan," balas Haelyn, nadanya anggun tapi di matanya ada binar-binar licik.

Rylana tahu dia tak ingin mundur. *Benar-benar sangat pintar mencari kesempatan*, pikir Rylana lagi. "Jadi, apa kesepakatan yang kau inginkan?"

Nah, mendengar Rylana mengatakan itu mata Haelyn pun berubah berbinar. Tanpa memberi jawaban lebih lama dia segera berkata, "Jual tas *limited edition*-mu padaku."

"Tidak bisa," tolak Rylana cepat.

"Kenapa? Aku bisa membantumu dan suamimu mengalahkan Yuu."

Rylana memicingkan matanya memandang Haelyn. "Kau rela mengkhianati suamimu hanya demi tas?"

Haelyn mengangguk tanpa tedeng aling-aling, membuat Rylana nyaris tersedak mendengarnya.

"Aku bisa tawarkan tasku yang lain. Tolong jangan yang itu, karena itu pemberian suamiku."

Haelyn menggelengkan kepalanya. "Kutebak, tas milikmu paling hanya ada beberapa. Aku tidak mau yang lain. Kalau begitu, kesepakatan dibatalkan," katanya seraya bangun dan membenarkan gaunnya yang sedikit kusut. Dia memakai kembali topi lebarnya dan berjalan ke pintu.

Rylana masih duduk, meremas-remas tangannya dengan cemas. Dia menatap punggung Haelyn yang hendak keluar dengan bimbang. Apa yang harus dia lakukan? semua ini karena salahnya hingga membawa Rix dalam situasi ini. Di sini juga tidak ada Chad dan Bryan, jadi dia harus membantu Rix.

"Oke, aku mau," kata Rylana tiba-tiba bangun.

Haelyn berhenti berjalan dan terdengar suara 'yes' pelan darinya. Dia berbalik dan tersenyum lebar pada Rylana seraya berkata, "Yang mereka pertaruhkan adalah saham dan tempat. Jika suamimu kalah, dia harus memberikan tempat untuk Yuu membangun casino-nya, dan juga memberikan beberapa persen saham hotel yang sedang dibangun. Jika Yuu yang kalah, dia tidak akan mengusik kalian, dia juga akan menjaga keamanan perusahaan suamimu tanpa mendapat sepeser pun. Bayangkan, bagi Yuu tidak mungkin dia tidak mendapatkan keuntungan. Tentu saja, caranya adalah membuat suamimu kalah."

Rylana merasa ngeri saat mendengarnya. Seperti yang Rix katakan, berurusan dengan yakuza memang bukanlah bagian untuk seorang perwakilan, karena Rix sendiri selaku bos besar pun harus menghadapi permainan licik seperti ini.

"Kenapa harus seperti itu?" tanya Rylana lagi.

Haelyn memandang Rylana dengan aneh. "Tentu saja karena mereka adalah yakuza! Aih, kau ini bodoh sekali."

Siapa yang bodoh? Kau saja yang terlalu licik, gerutu Rylana dalam benaknya.

Yang Rylana pikirkan memang benar, Haelyn dan suaminya adalah pasangan licik. Yang satu menantang Rix, satunya lagi menawarkan bantuan padanya. Keduanya sama-sama akan mendapat keuntungan.

"Jadi, kapan kau menjual tasnya padaku? Aku tidak peduli kau menawar harga tinggi, suamiku akan membayarnya."

Suami yang kau khianati dengan membantu lawannya, tapi dia juga yang harus membayarnya, pikir Rylana lagi dengan sabar.

"Dua hari lagi. Aku akan menghubungimu dua hari lagi, oke," kata Rylana akhirnya.

"Oke!" Senyum lebar tercipta di wajah Haelyn yang menambah kecantikannya. Rambut merahnya berkilauan di bawah lampu saat dia berbalik dan membuka pintu. "Ayo ikuti aku! Kita kalahkan Yuu Akuma di meja casino!"

Demi tas limited edition, lanjut Rylana dalam hati. Dia tak berani mengatakannya secara langsung.

Kemudian dua perempuan muda itu berjalan menyusuri lorong secara diam-diam, bahkan Haelyn harus menutupi wajahnya dengan topi lebar.

"Anak buah Yuu ada di mana-mana, bersikap biasa saja, jangan sampai mereka curiga," kata Haelyn.

Rylana mengerutkan dahi, dia menatap dirinya sendiri yang berjalan santai di belakang, sedangkan Haelyn berjalan di depan dengan mengendap-endap sambil celingukan. Bukankah itu berarti dia sendiri yang bersikap sangat mencurigakan?

Rylana menghela napas pelan dan penuh kesabaran menghadapinya. Dia pikir menghadapi Sinna masih jauh lebih baik.

CHAPTER 21

Tempat casino itu sangat ramai, bahkan sepertinya berbagai macam orang berkumpul di sini seakan ada hal yang jauh lebih menarik berada di tempat ini, tak terkecuali orang-orang di pesta kebanyakan hadir. Mereka yang sudah melihat wajah Rix di lantai dansa tentunya masih mengingatnya.

Ketika Rylana akan masuk dia meragu sejenak dan hendak berbicara dengan Haelyn tapi perempuan itu sudah pergi entah ke mana. Rylana tak memiliki pilihan selain masuk dan mencari keberadaan Rix. Tempat itu cukup luas dan dipenuhi orang-orang, tapi satu titik yang membuatnya memusatkan perhatiannya—meja besar yang dikelilingi oleh orang-orang yang terlihat serius dan juga terhibur.

Jantung Rylana seperti akan jatuh ketika dia melihat sosok Rix duduk di ujung meja dengan pria Jepang yang menyapa mereka di ujung meja lainnya. Rylana bahkan nyaris tersandung saat dia melihat Haelyn sedang memeluk pria itu dari belakang dengan dagu disandarkan di bahunya, terlihat sangat mesra dan sensual.

Sosok Haelyn yang itu sepertinya sangat berbeda dari sosok yang baru saja bersamanya, dan Rylana tak bisa tidak merasa takjub.

Ketika dia masuk semakin dalam mendekati meja casino, dia merasa banyak orang yang ditempatkan di berbagai sisi untuk mengamankan. Dia bahkan merasa seperti ini semua sudah diatur sejak awal untuk menjebak Rix masuk ke tempat itu.

Semakin dekat Rylana ke meja casino, semakin dia bisa memastikan bahwa Rix pun sudah mempersiapkan hal ini akan terjadi. Dia tahu jika para yakuza itu pastilah sangat licik dan sudah mempersiapkan semua ini tentunya. Selangkah lebih dekat, Rylana bahkan bisa melihat ada Chad dan Bryan yang berdiri di belakang kursi Rix, yang membuat Rylana merasa heran karena Chad tidak naik ke kapal saat dia naik.

"Kenapa tidak pergi istirahat?" Suara Rix muncul diantara suara-suara berisik lainnya.

Rylana berjengit sejenak, dia semakin mendekat dan dapat memastikan Rix berbicara padanya. Ketika dia datang, Chad dengan sigap menarik kursi dan menaruhnya di samping Rix.

"Aku tidak bisa beristirahat," jawab Rylana seraya duduk, tapi Rix menariknya semakin mendekat nyaris merapat agar Rylana tidak bersentuhan dengan siapa pun.

Saat mendongak ke depan untuk melihat lawan Rix, Rylana melihat Haelyn sedang menunjuk-unjuk ke kursi di kejauhan lalu memerintahkan orang-orang berpakaian jas dengan tato itu untuk membawakannya kursi ke sisi pria yang bersamanya. Beberapa pria enggan melakukannya, tapi satu yang mengenakan kacamata melakukannya hingga Haelyn duduk di samping pria itu dengan wajah senang.

Rylana kembali berjengit saat merasakan Rix meremas tangannya yang diletakkan di paha. Dia menoleh dan menatap Rix dengan kerutan penuh kecemasan di wajahnya, tapi Rix tetap tenang dan tak terusik.

"Mr. Walter, apa kau takut?" Suara pria yang menjadi lawan Rix berbicara dengan nada meremehkan dan seringai jahat di wajahnya.

Rix balas menatapnya dengan wajah datar. "Jika kau pikir semua orang takut padamu, di dunia ini hanya aku yang tidak tertarik untuk takut padamu."

Rylana menatap Rix dengan senyum yang mulai terkembang dan kekhawatirannya perlahan menguap, menyisakan sedikit untuk kecemasan akan Rix yang tidak pernah terlihat bermain kartu. Saat itu Rylana juga merasa seseorang seperti menatapnya, dan dia menoleh ke depan untuk melihat Haelyn sedang menunjuk dirinya sendiri.

Gerakan bibirnya seperti berbicara, "Aku juga tidak takut padanya."

Rylana nyaris tersedak, tapi buru-buru mengalihkan pandangannya dari Haelyn kembali ke Rix. Suasana di dalam ruang casino itu pun semakin ramai ketika orang-orang mulai berdatangan memenuhi tempat itu, dan mereka terlihat tidak tertarik untuk bermain tapi untuk menonton dan ikut bertaruh.

"Kau yang tentukan, apa yang kau pertaruhkan di putaran pertama," ujar si ketua yakuza bernama Yuu Akuma itu.

Rix tidak menjawab, dia hanya menatap Yuu Akuma dengan datar tapi tangannya terus meremas tangan Rylana di bawah meja. "Apa aku terlihat seperti orang yang bermurah hati?"

Yuu Akuma menyeringai. "Baiklah, Aku yang tentukan," katanya.

Beberapa orang mendekat ke meja kasino, kartu mulai dikocok dan dibagian diantara Rix dan Yuu Akuma. Masing-masing mendapat dua kartu. Rix meraih kartunya dengan wajah lurus, sedangkan Rylana di sampingnya hanya meliriknya tanpa mengerti apa pun.

Dengan cemas Rylana menatap wajah Rix tapi pria itu masih tetap tenang dan tak terusik, kemudian dia menatap ke depan di mana Yuu Akuma sedang menyeringai ke arahnya dan Haelyn sedang memeluk lengannya seperti kekasih yang manja. Diam-diam Rylana berharap Haelyn akan membantu Rix untuk mengalahkan Yuu Akuma.

Dua pria itu, Rix menjadi 'player' dan Yuu Akuma sebagai 'bankir' dan keduanya menunjukkan dua kartu mereka di atas meja hingga semua orang dapat melihatnya. Orang-orang di sisi Yuu Akuma bersorak pelan, kemudian menatap Rix, tapi orang-orang di sisi Rix hanya diam.

Rylana menoleh ke belakang untuk melihat Bryan dan bertanya, "Apa kita kalah?"

Bryan menggeleng. "Permainan baru dimulai, bagaimana langsung kalah? Poin Bos diatas sepuluh, jadi dia memang tertinggal dari Yuu Akuma."

Rylana mulai berdebar. "Apa ada kemungkinan menang?"

"Permainan baru dimulai, Anda bisa tenang. Ingin dibawakan minuman?" tawar Bryan.

"Tidak, terima kasih, Mr. Jerkins."

Bryan kembali diam setelah mengangguk dan Rylana kembali melihat ke meja yang masing-masing menunjukkan total poin yang didapat. Poin Rix jauh dari poin kemenangan, tapi Yuu Akuma mendekati poin kemenangan. Seseorang kembali membagi kartu ketiga, dan di sinilah semua orang mulai berdebar menunggu.

Rylana sama sekali tak mengerti, dia tak ingin menatap kartu-

kartu di hadapan Rix. Satu tangan pria itu ada di kartu ketiga yang masih tertutup di atas meja dan satu tangannya meraih kembali tangan Rylana dan meremasnya, dia sempat menoleh sejenak untuk memberikan tatapan menenangkan, dan Rylana merasa dia sedikit agak tenang.

"Aku akan mendukungmu," bisik Rylana.

Rix tidak menjawabnya, hanya mengangguk pelan sambil meremas tangannya kemudian membuka kartu ketiga dan menunjukkannya ke semua orang. Poin akhirnya adalah tujuh, dan begitu Yuu Akuma membuka kartu ketiganya, dia mendapat poin sembilan yang sempurna.

Semua orang bersorak dengan senang di sisi Yuu Akuma dan pria itu hanya melemparkan seringai liciknya pada Rix. Di sisinya Haelyn terlihat masih mengelus-elus lengannya, kemudian menghilang di balik meja.

Rylana meremas tangan Rix semakin keras. "Apa kita kalah?"

Rix menoleh dan menatapnya dalam-dalam, kemudian membawa tangan Rylana ke bibirnya dan mengecupnya. "Putaran pertama baru selesai, jangan cemas."

"Ada berapa putaran semuanya?"

"Ada lima putaran," jawab Rix.

"Kalah di putaran pertama, apa menyenangkan, Mr. Walter?" Suara Yuu Akuma mengalun ke seberang meja. Pria itu sangat tenang, begitu tampan dan memikat, bahkan bibir sensualnya tak henti menyeringai.

Haelyn di sampingnya semakin merapatkan tubuh dengan tangan di bawah meja dan dagu di bahu Yuu Akuma. Mereka terlihat begitu lengket, membuat banyak wanita begitu iri pada Haelyn dan banyak pria yang juga iri ingin mendapatkan Haelyn. Tanpa mereka tahu, apa yang sebenarnya Haelyn lakukan. Mungkin di sini hanya Rylana yang tahu jika Haelyn sedang melakukan sesuatu.

Perempuan itu terlihat berbisik di telinga Yuu Akuma dengan mesra, lalu cekikikan membuat Yuu Akuma terlihat menegang di wajahnya untuk sejenak.

Itu dia! Pekik Rylana di kepalanya. Dia jelas melihat Yuu Akuma terlihat tegang untuk sepersekian detik meski tak ada yang

menyadarinya. Dia sekarang tahu, Haelyn benar-benar melakukan usahanya untuk membuat Yuu Akuma kalah dalam permainan ini.

"Apa yang kau sepakati dengannya?" Suara Rix mengalun di telinga Haelyn dengan pelan.

Rylana berjengit, dan akan menjawab ketika seorang pria mengumumkan skor putaran pertama 1-0. Kartu kembali dikocok dan di bagian di hadapan Rix dan Yuu Akuma. Rix mengambil kartunya, tapi juga menunggu Rylana menjawab.

"Kau tahu dia orang yang bertemu denganku?" Rylana balik bertanya.

Rix diam sejenak menatap kartunya, dia menoleh pada Rylana. "Ya, Chad mengatakannya."

"Hanya kesepakatan kecil."

"Sekecil apa?" tanya Rix lagi.

Rylana menggigit bibirnya sejenak. "Tidak kecil juga, tapi ya tidak buruk juga."

"Katakan. Aku tidak ingin sesuatu terjadi padamu karena mereka."

Rylana mengulas senyum lembut saat Rix mengerutkan dahinya. Tangannya mengelus lengan Rix sambil menatap kartunya saat dua pria itu menunjukkan kartu mereka di meja. Rix tetap bersikap tenang meski poinnya lebih besar, tapi poin Yuu Akuma di bawah angka lima.

"Jangan ambil kartu," bisik Bryan di belakang Rix dan Rylana.

Yuu Akuma di depan mereka mengambil kartu ketiga dan menunjukkannya di atas meja tanpa keraguan sedikit pun. Aura intimidasi dan menindasnya memang begitu terasa, dia bahkan seperti menindas siapa pun lawan yang dihadapinya, dan sayangnya Rix adalah tipe pria dominan yang tak suka ditindas. Karena sedikit terpengaruh dengan penindasan Yuu Akuma, dia pun meraih kartu tambahan dan mengintipnya.

Ekspresi wajah Rix, Chad dan Bryan saja sudah membuktikan bahwa mereka kalah lagi. Dengan tanpa keraguan Rix pun membalik kartu dan poinnya melewati poin sempurna. Sebagai bankir yang memiliki poin mendekati poin sempurna di angka sembilan, tentu saja Yuu Akuma kembali menang dan semua orang bersorak.

Rylana meraih tangan Rix, menatapnya dengan lembut. "Kau terpengaruh olehnya," katanya.

Rix balas menatap Rylana kemudian mendengkus pelan.

"Aku tahu dia meremehkan dan menghinamu, tapi aku yakin kau tidak akan bisa dikalahkan. Meski menurut Haelyn dia adalah Raja kasino, tapi dia pasti memiliki titik kelemahan."

Skor pun menjadi 2-0 dan Rix jelas telah kalah dua putaran. Masih ada tiga putaran dari lima putaran, jika di putaran ketiga ini Rix tetap kalah, maka semua telah selesai dan Yuu Akuma adalah pemenangnya.

Kartu kembali dikocok dan dibagikan, dan permainan tetap berjalan seperti sebelumnya. Dua pria itu masing-masing menunjukkan kartu mereka, dan Rix berada di posisi dia bisa mengambil kartu tambahan atau tidak, sedangkan Yuu Akuma kembali mendapat kartu ketiga.

Saat-saat ini berjalan lebih lambat karena Rix tetap memikirkan untuk mengambil kartu ketiga atau membiarkannya. Semua orang menunggu dengan tak sabaran dan keadaan berubah menjadi tenang dalam sekejap.

Ada kerutan samar di wajah Yuu Akuma, dan Rylana dapat melihatnya. Wajah pria itu agak goyah saat dia menoleh dan menatap tajam pada Haelyn, lalu satu tangannya meraih ke bawah dan mengangkat tangan Haelyn dari bawah meja. Haelyn terlihat cekikikan sambil melempar senyum, sedangkan Yuu Akuma berwajah mendung.

Hubungan mereka jelas tidak seperti Rix dan Rylana, dan Rylana menyadari satu hal bahwa Haelyn mengkhianati suaminya dengan membuat kesepakatan dengannya karena hubungan mereka tidak seperti dirinya dan Rix yang saling tergila-gila dan mencintai. Dia bahkan bisa melihat senyum main-main di wajah Haelyn, dan Yuu Akuma terlihat kesal.

Setelah berhasil menggoda Yuu Akuma, Haelyn pun menoleh dan tatapannya bertemu dengan Rylana dan saat itulah Rylana membaca gerakan bibir Haelyn yang mengatakan 'tujuh', lalu dia paham bahwa Haelyn membaca poin di kartu Yuu Akuma.

Di detik-detik terakhir sebelum Yuu Akuma menunjukkan kartunya, Rylana bersandar pada Rix. "Tujuh," bisiknya.

Rix menatap kartunya di atas meja yang menunjukkan poin enam, dia mengangkat tangannya lalu meraih kartu ketiganya di atas tumpukan kartunya lalu membukanya. Jika poinnya di atas tujuh maka dia akan menang.

Semua orang tidak menyangka Rix mengambil kartu di detik-detik terakhir saat Yuu Akuma si ketua yakuza menunjukkan kartu ketiganya dan total poinnya adalah tujuh sesuai dengan yang dikatakan Haelyn.

Rix membuka kartu ketiganya dan poinnya berubah menjadi poin sembilan yang sempurna, dan dia pun dinyatakan sebagai pemenang. Orang-orang di sisi Rix bersorak, begitu pun dengan Rylana yang segera memeluk Rix.

"Kau yang terbaik, Lana," bisik Rix dengan suara dalam.

Rylana memeluk lehernya kemudian mengecup rahangnya. "Untukmu, aku akan berusaha," balasnya.

Sebelum Rylana menarik tubuhnya, tanpa diduga Rix memagut bibirnya dan semua orang menyaksikannya. Bahkan Haelyn yang tadi bermanja-manja pada Yuu Akuma pun sampai terpekik dan tertawa.

"Ya ampun, permainan belum selesai oy!" teriak Haelyn.

Wajah Yuu Akuma tetap tenang meski dia kalah sekali, diam-diam menatap Haelyn yang sedang tertawa menyaksikan Rylana dan Rix berciuman. Saat dia sadar, dia segera berbalik dan tersenyum lebar untuk menutupi rasa senangnya.

"Apa? Kau mau juga?" tanya Haelyn.

Yuu Akuma hanya mendengkus kasar, kemudian kembali ke permainan. Semua orang pun kembali fokus dengan putaran selanjutnya. Masih ada dua putaran di mana ini menjadi babak penentu, jikalau Yuu Akuma menang maka Rix tetap kalah.

Skor berubah menjadi 2-1 dan permainan kembali dimulai. Seperti sebelumnya angka-angka mereka terus berubah, dan kartu ketiga dibagikan tapi poin keduanya masih jauh di bawah poin sempurna. Rix menambah kartu setelah Haelyn kembali memberitahu poin Yuu saat ini. Begitu semua kartu mereka diekspos, poin Yuu Akuma kembali di bawah poin Rix yang mendekati poin sempurna dan kemenangan menjadi milik Rix. Skor berubah menjadi 2-2 dan babak penentu yang paling dinantikan pun tiba.

Diantara hidup dan mati, Rylana dan Haelyn harus bekerjasama untuk membuat Rix menang.

Saat putaran kelima dimulai, dan semua orang menanti dalam keheningan. Kali ini Rix dan Yuu tidak terburu-buru untuk mengekspos kartu. Namun, Haelyn tetap memberitahu Rylana tentang poin terakhir Yuu dan Rylana meneruskannya pada Rix.

Ketika Haelyn dan Rylana saling bertatapan, saat itulah Yuu Akuma menangkap tatapan Rylana. Dia jelas terkejut dan berdebar dalam ketakutan. Tatapan Yuu Akuma sangat tajam, bahkan seperti memiliki niat membunuh yang kuat. Dia adalah ketua yakuza paling berbahaya dan ditakuti di Jepang yang menguasai hampir sebagian Jepang. Aura intimidasi dan menakutkannya sangat kuat, bahkan tatapannya terlihat jauh lebih menyeramkan dari tatapan dingin Rix.

Pria-pria alpha yang mendominasi selalu lebih menantang dan mengerikan dalam sekaligus, tapi Yuu Akuma juga bukan hanya tipe alpha yang mendoninasi. Dia bahkan tidak segan menatap tajam pada Haelyn dan bahkan menatap Rylana dengan tatapan mengancam.

Saat itulah Rix bergeser dan menaruh tangannya di hadapan Rylana, menarik tubuh Rylana dan mendekapnya dengan begitu penuh perlindungan. Tentu saja Rylana ketakutan menatap Yuu Akuma, dan Rix tak akan membiarkannya digertak dan diancam dengan tatapan mematikan itu.

"Apa yang kau lihat?" tanya Rix. "Permainan kita tidak ada hubungannya dengan istriku." Rix mengeluarkan pernyataannya yang jelas mengancam dan tak senang.

Yuu Akuma menatap Rix dengan wajah yang sama, kemudian menyeringai jahat. "Tidak ada hubungannya dengan permainan ini, tapi ada hubungannya dengan orang ini," katanya sambil menunjuk Haelyn.

Haelyn yang ditunjuk pun hanya mengerjapkan matanya, kemudian menatap jari Yuu Akuma lalu menggigitnya hingga pria itu menarik tangannya dengan cepat. "Berani sekali kau menunjuk wajahku!"

"Dan berani sekali kau mengkhianatiku," desis Yuu Akuma yang bisa didengar Rylana.

Rylana dipeluk Rix dengan begitu protektif, diam-diam menatap

Haelyn yang sedang merengut kesal lalu tersenyum manis dan menggodanya, memeluk lehernya dan menciumi rahangnya. Yuu Akuma terlihat tidak senang mendapat godaan Haelyn, membuat Rylana sedikit heran.

"Kalau begitu tunjukkan kartumu," kata Rix lagi seraya menunjukkan semua kartunya di atas meja dan mendapat poin delapan.

Yuu Akuma kembali bersikap tenang dengan satu tangan menyingkirkan wajah Haelyn yang sedang menciumi rahang dan lehernya seperti kucing yang menjilati tuannya, dan satu tangannya menunjukkan semua kartunya. Poin akhirnya hanya satu poin di bawah Rix dan kemenangan pun menjadi milik Rix. dengan skor akhir 2-3 dari lima putaran, dan Rix dinyatakan menjadi pemenang dalam permainan ini.

Rylana menghela napas pelan, dia memeluk Rix dan pria itu pun mengecup kepalanya. Chad dan Bryan pun saling berpelukan dan menepuk punggung. Saat Rix dan Rylana bangun, tiba-tiba keributan terjadi di pihak Yuu Akuma. Dua pria kekar dan bertato masing-masing memegang tangan Haelyn yang sedang berteriak-teriak kesal.

"Kalau hak sepatuku patah, akan kutancapkan ke kepala kalian!" teriak Haelyn dengan kesal. "Sepatuku sangat mahal!"

Yuu Akuma bangun, tidak peduli dengan keributan yang ditimbulkan Haelyn. Dia hanya memerintahkan semua anak buahnya untuk menarik Haelyn mundur.

"Memelihara tikus hanya untuk menggerogoti karung berasku," kata Yuu Akuma. Dia masih menatap Rix dan Rylana dengan tenang.

"Kau bilang apa? Kau menyamaiku dengan tikus?" Haelyn masih berteriak-teriak.

Rylana merasa kasihan pada Haelyn mendapat suami sekejam itu. Dia akan menepati janjinya untuk memberikan tas itu pada Haelyn sebagai ucapan terima kasih, meski harganya mungkin sangat tinggi. Namun Haelyn telah membantunya dan Rix menang malam ini.

"Kesepakatan kita belum berakhir, Mr. Walter," kata Yuu Akuma lagi. "Aku akan menunggu kalian di pertemuan besok."

Usai mengatakan itu Yuu Akuma pergi dari ruangan kasino dan Haelyn masih berteriak-teriak. Ketua yakuza itu pun menarik tubuh

Haelyn lalu menggendongnya di pundak dan membawanya pergi. suara Haelyn sangat ribut dan berisik, masih terdengar meski orangnya telah menjauh.

"Bajingan kau, Yuu Akuma! Dasar iblis jahat! Akan kubuat kau menyesal telah menindasku. Akan kutindas lebih kejam lagi teman masa kecilmu yang berbagi tempat tidur denganmu itu!"

Setelah Yuu Akum dan Haelyn pergi bersama dengan rombongannya, keadaan menjadi lebih tenang dan semua orang pun kembali dengan aktifitas permainan mereka sebelumnya. Seorang pria berkacamata bernama Tatsuya menghampiri mereka dengan sopan.

"Mr. Walter, bos mengundang Anda untuk makan siang besok. Waktunya sudah ditentukan, dan kami akan mengirimkan lokasinya pada asisten Anda," kata Tatsuya. Sebagai seorang anggota yakuza, dia memang yang paling sopan.

"Ya, aku terima undangannya," balas Rix.

Tatsuya pun pergi dan kini menyisakan Rix dan rombongannya. Rylana menatap Rix dengan heran. Ada berbagai macam pertanyaan yang berkecamuk di benaknya saat ini.

"Bagaimana Chad dan Bryan ada di sini? Bagaimana kau begitu tenang menghadapi para yakuza dengan hanya bertiga? Bagaimana kau menerima tantangannya saat kau sendiri tidak yakin akan menang?"

Rix menatap Rylana sejenak, kemudian memeluk pinggulnya dan mengajaknya berjalan meninggalkan tempat kasino diikuti Chad dan Bryan. Empat orang itu pun berjalan melewati lorong kapal pesiar menuju kamar mereka untuk beristirahat dan menunggu sampai pagi menjelang dan kapal berlabuh kembali.

"Bryan datang bersamaku dan Chad mengikutimu di belakang saat kau naik," jawab Rix.

Tentang taruhan itu Rylana tidak mengulang pertanyaannya jika Rix tidak menjawabnya. Dia cukup paham, semua itu tentu saja karena harga diri Rix sangat tinggi, dia bahkan tidak mungkin membiarkan seseorang lebih mendominasi daripada dirinya.

"Chad berasal dari militer, dan Bryan adalah penembak jitu. Untuk apa aku membutuhkan banyak *bodyguard*?" Rix menjawab

sambil menatap Rylana. "Yakuza lebih banyak menggunakan senjata tajam daripada senjata api. Tidak ada yang perlu begitu ditakuti."

Benar-benar seorang Rix Walter, pikir Rylana.

Rylana tak lagi bertanya, tapi kini Rix lah yang bertanya, "Apa yang kau tawarkan untuk kesepakatan dengan perempuan itu?"

Rylana meringis pelan mengingat bahwa yang dia jadikan jaminan adalah tas pemberian Rix. "Jika aku memberitahumu, kau jangan marah, oke."

"Tergantung," balas Rix.

Rylana semakin ragu, dia menatap Rix sambil berhenti berjalan. "Kau jangan marah padaku, oke? Kau harus janji tidak akan marah."

Rix membawa tangannya ke wajah Rylana dan membelainya. "Oke," jawabnya kemudian.

"Haelyn memintaku untuk menjual tas pemberianmu padanya, dan jika aku setuju menjualnya maka dia akan membantuku mengalahkan suaminya."

"Hanya itu?"

"Hanya itu," jawab Rylana praktis. "Tas itu berharga cukup tinggi, kan?"

"Lakukan apa yang kau sukai."

Rylana mengembangkan senyumannya, dia memeluk Rix dan berjinjit untuk mengecup bibirnya sekilas. "Oke! Aku akan memberikan itu sebagai hadiah untuknya. Kulihat Haelyn juga mengalami hal sulit bersama pria itu. Apa kita juga perlu menolongnya lepas dari ketua yakuza itu?"

Rix menatap Rylana lekat-lekat kemudian mendengkus tak senang. "Dia membantumu demi sesuatu, dan kau memberikannya. Bukan berarti kau harus balik membantunya dari hal-hal yang tidak mungkin kau jangkau."

Rylana terhenyak sejenak dan memikirkan perkataan Rix. Dia menepuk wajahnya pelan saat teringat bahwa itu memang bukan urusannya, dan yang menjadi urusan utamanya adalah Sinna dan Theana di New York sana. Sejenak dia memang melupakan bagaimana kehidupan dan hubungan mereka di New York. Karena terlalu menyenangkan di Tokyo, dia hampir melupakannya.

"Aku sangat bodoh," gumamnya.

Rix menahan tangannya yang sedang memukuli wajahnya. "Kita kembali," katanya.

"Hm," balas Rylana dan mereka pun kembali ke kamar masing-masing yang telah dipesan.

CHAPTER 22

Hari kedua di Tokyo, Rix dan Rylana menuju tempat di mana mereka akan bertemu dengan Yuu Akuma. Meski semalam mereka telah bermain dan Rix menang, tapi mereka belum mencapai kesepakatan yang sejak awal mereka rencanakan. Meski Yuu Akuma jelas kalah, tapi ada campur tangan Haelyn, dan tentunya pria itu tidak akan melepaskan Rix begitu saja. Dia yakuza, licik dan berbahaya dan tentunya Rix tak ingin lagi berurusan dengannya.

Ketika mereka tiba, tempat itu sangat nyaman dan sejuk dengan pepohonan yang berada di sepanjang dinding pagar bangunan bergaya Jepang tradisional. Chad lebih dulu keluar dari mobil bersama Bryan, sedangkan Rix menyusul sambil mengulurkan tangan pada Rylana.

Saat ini Rylana segera meraih tangannya dan menggenggamnya tanpa ragu. Sebelum mereka memasuki gerbang kayu yang dicat cokelat dengan pelat papan berbahasa Jepang di atasnya, dua orang pria Jepang bersetelan jas hitam dengan tato di tubuh mereka sudah lebih dulu membuka gerbang dari dalam.

"Selamat datang, Mr. Walter," kata salah satu pria yang merupakan Tatsuya, atau tangan kanan Yuu Akuma yang paling dipercaya.

Ketika mereka akan masuk, Rylana berhenti berjalan sambil menolehkan kepalanya ke belakang. Dia merasakan seperti ada seseorang yang sedang memerhatikan mereka. Rix pun berhenti dan menoleh padanya.

"Lana," panggilnya.

Rylana masih mengedarkan pandangannya untuk melihat, tapi hanya ada jalanan dan pagar-pagar serta pepohonan. Juga beberapa orang yang melintas. Tempat ini tidak begitu ramai, juga tidak ada yang mengenal mereka, tidak mungkin seseorang akan mengikuti mereka. Dia berpikir jika mungkin saja perasaannya salah.

Rylana pun menoleh pada Rix sambil mengulas senyum. "Aku hanya merasa pemandangan di sini bagus, tidak seperti di pusat kota."

Rix mungkin tak akan percaya dengan perkataannya, tapi dia hanya ingin membuat Rix lebih tenang saat menghadapi Yuu Akuma. Mereka pun melewati gerbang dengan Tatsuya yang membimbing mereka. Yang mereka lewati adalah jalan setapak dengan bebatuan hitam yang terlihat licin, rerumputan hijau dengan tanaman-tanaman terawat dan kolam ikan koi.

Suara air mancur Jepang terdengar dengan benturan diantara bambu dan gemericik air. Rylana sendiri merasa dia begitu nyaman dan nyaris terbuai dengan suasana dan pemandangan ini, tapi bagi Rix itu biasa saja.

Setelah melewati beberapa belokan mereka tiba di bangunan bergaya Jepang tradisional dengan tanaman-tanaman cemara indah di bagian depannya. Juga ada kolam ikan koi dengan air mancur Jepang di tengahnya, dan di sisi kolam ikan tepat di atas bebatuan ada seseorang dalam balutan yukata berwarna cerah yang sedang duduk dengan kedua kaki dicelupkan ke dalam air, suara kecipak terdengar saat kaki-kaki ramping itu digerakan untuk membuat ikan-ikan berenang bersembunyi.

Tepat sebelum Rix dan Rylana naik ke lantai kayu, orang di tepi kolam sudah bangkit sambil berteriak memanggil Rylana.

Karena Rylana sudah menghapal suaranya, dia pun menoleh dan melihat Haelyn berjalan ke arahnya melewati jalanan setapak dari bebatuan dengan hati-hati karena kakinya basah. Begitu tiba di depan Rylana dia melirik Tatsuya, kemudian mengusapkan kedua telapak tangannya ke bagian bawah jas Tatsuya dengan wajah tak bersalah.

Tatsuya memandang Haelyn dengan dahi mengerut.

"Aku hanya memegang makanan ikan, tidak kotor dan tidak bau," kata Haelyn dengan wajah tak bersalah. Tatsuya hanya menghela napas dengan sabar, sedangkan Haelyn mendekati Rylana dan menepuk bahunya dengan senang. "Kupikir kau tak datang!"

Rylana menatapnya dengan senyum sopan dan ramah. "Aku berhutang tas itu padamu."

Haelyn mengembangkan senyumannya. "Jadi kau tak lupa, ya."

Rylana mengangguk sebagai jawaban, dia menatap Bryan yang berdiri di depannya memegang sebuah *paper bag* dengan kotak. Karena Rylana tidak membawa kotak dan paper bag dari tas itu, maka Bryan yang bertugas mencarinya ke toko dari brand tas itu. Rylana pun meraih paper bag dari Bryan, kemudian memberikannya pada Haelyn.

Wajah Haelyn yang polos berubah penuh binar senang, dia memandang Rylana dan tas itu kemudian mengambilnya dan memeluknya. "Kalian akan bertemu dengan Yuu? Ayo kuantar!"

Haelyn pun menaiki lantai kayu dan berjalan di depan dengan Rix dan Rylana yang mengikuti dan Tatsuya bersama Bryan di bagian paling belakang. Mereka melewati koridor bangunan itu dengan tennag.

Rylana menatap Haelyn yang berjalan di depan, dengan yukata yang membuatnya berjalan lebih lambat. Yang membuat Rylana ternganga adalah saat Haelyn mengangkat bagian bawah yukatanya di depannya dan Rix tanpa malu-malu kemudian berjalan lebih cepat dan bebas. Rylana pun menoleh pada Rix yang bahkan tidak berminat sama sekali menatap Haelyn.

Berbelok di koridor depan, beberapa penjaga bertato sudah ada di sana dan mereka segera membuka pintu geser saat Haelyn datang. Haelyn menunggu di samping pintu, sedangkan Rix berjalan masuk sambil menggenggam tangan Rylana.

Ketika Rylana melewati pintu dia menoleh pada Haelyn yang berdiri di luar.

"Aku tidak masuk. Yuu tidak suka aku ada di sampingnya saat dia membicarakan bisnis," katanya.

Rylana merasa sedikit tak nyaman mendengar penuturan Haelyn. Dia bahkan sedikit melihat ada sekilas tatapan sedih di mata Haelyn, tapi perempuan itu kembali ceria sambil memeluk paper bag dan beberapa kali mengintip isinya. Rylana pun tak bisa membiarkannya di luar dan menggertak ikan koi lagi.

Jadi Rylana mengenggam tangan Rix lebih erat hingga Rix menoleh padanya. "Aku akan di luar bersama Haelyn. Aku tidak mengerti pembicaraan bisnis."

Rix menatap Rylana dalam-dalam, kemudian menoleh ke pintu di mana Haelyn berdiri. Dia pun melepaskan genggamannya dan

membelai pipi Rylana. Rix sangat tahu bahwa Rylana hanya ingin menemani Haelyn yang sepertinya tak diizinkan masuk oleh suaminya.

"Jika dia membuatmu marah, datang padaku," kata Rix.

Rylana terkekeh pelan. "Dia seumuran Sinna, wajar baginya jika masih bersikap konyol."

"Hm. Jika terjadi sesuatu, Chad akan menemanimu."

Setelah mengatakan itu Rix mengecup bibir Rylana dan masuk bersama dengan Bryan dan Tatsuya. Rylana pun kembali ke pintu dan berdiri di hadapan Haelyn yang masih mengintip isi tasnya.

"Kau sedang apa di tepi kolam?" tanya Rylana.

Haelyn mengangkat kepalanya dengan wajah merengut. "Aku bosan. Dia mengajakku, tapi tidak membiarkanku masuk. Ponselku juga disita sebagai hukuman. Jadi aku memberi makan ikan."

Kau jelas-jelas menggertak ikan, pikir Rylana.

"Ini adalah restoran favorit Yuu. Mau kutunjukkan jalan menuju taman? Kita bisa memesan teh dan makanan ringan."

Rylana mengembangkan senyumannya, merasa Haelyn sangat cepat akrab dengan seseorang. Kedua perempuan itu pun kembali berjalan menyusuri koridor dengan lantai dan dinding kayu. Di sisi mereka adalah pepohonan yang indah dan teduh. Tiba di sebuah taman yang tidak begitu besar, mereka segera menuju meja dan kursi batu yang ada di tengah taman. Seorang wanita berpakaian yukata dan rambut disanggul pun datang membawa teh dan makanan ringan ke meja mereka, seakan sudah disiapkan sebelumnya.

Rylana merasa takjub untuk sejenak, tidak tahu kehidupan apa yang dijalani Haelyn sebagai Nyonya dari ketua yakuza. Jika dilihat lebih teliti, Haelyn hidup dengan baik, tapi hubungannya dengan suaminya sepertinya tidak seperti dirinya dan Rix. Mereka cenderung lebih tidak peduli satu sama lain.

Haelyn masih mengintip ke dalam paper bag, kemudian mengeluarkan tasnya dan melihatnya dengan teliti. Dia bahkan memeriksa setiap bagian dengan teliti dan fokus, membuat Rylana kembali takjub. Dia tidak begitu mengerti tentang tas-tas *branded*, tapi Haelyn seperti seseorang yang menggeluti dunia itu.

"Kau hanya perlu menuliskan berapa jumlahnya, dan aku akan

segera mengirimkan uangnya," kata Haelyn.

Rylana meraih cangkir teh kemudian meneguknya, dia pun mengulas senyum dibalik cangkir. "Aku ingin berterima kasih padamu. Kau tahu, beberapa persen saham hotel dan memberikan tempat untuk bisnis para yakuza akan membuat Rix sangat marah dan juga terbebani. Kau datang menawarkan bantuan hingga kami menang. Itu tidak sebanding dengan apa yang kau minta. Jadi, sebagai ucapan terima kasih, aku menghadiahkannya untukmu."

Haelyn mengangkat kepalanya dari tas, menatap Rylana dalam diam kemudian memutar bola matanya. "Kau jelas seseorang yang sangat *old fashionate*. Kau tahu berapa harga asli tas ini saat diperkenalkan?"

Rylana menggeleng dengan jujur.

"Kurasa kau akan berubah pikiran. Ini berharga 25.000 dolar."

Rylana nyaris tersedak tehnya dan memuntahkannya kembali ke cangkirnya, tapi dia berhasil menelannya kemudian menatap Haelyn setelah menangkan dirinya. Dia tak menyangka bahwa tas itu berharga sangat tinggi.

"Sudah kutebak, kau pasti tidak tahu," kata Haelyn. Dia memasukkan kembali tasnya ke paper bag. "Berubah pikiran?" tanyanya.

Rylana menggeleng sambil meletakkan cangkir. "Tidak. Aku tetap ingin memberikan itu sebagai hadiah untukmu. Senang bertemu denganmu, Nyonya Akuma."

"Jangan panggil aku seperti itu. Nama itu benar-benar sangat buruk," gerutu Haelyn. "Apa kau pikir ada seseorang yang menamai anak mereka dengan arti yang mengerikan? Kau bayangkan saja."

Selama Haelyn menggerutu Rylana hanya menggelengkan kepala sambil menatapnya lekat kemudian mengambil kue kering dan memakannya sebagai kudapan. Dia kembali menatap Haelyn dan menemukan satu hal yang agak aneh di wajahnya. Rylana melihat ada memar samar yang ditutupi make up di dahi Haely. Tiba-tiba jantungnya berdebar ketika melihat itu.

Haelyn terlihat sudah berusaha menutupi dahinya dengan riasan dan poni, tapi tetap bisa terlihat. Dia pun mencondongkan tubuhnya dan melihat lekat-lekat, dan itu memang benar memar.

Sekarang Rylana merasa jauh lebih tidak nyaman dan takut. Dia tak ingin berpikir buruk, tapi melihat Haelyn ada di luar sedangkan Yuu Akuma di dalam menunggu tamu, ditambah semalam Haelyn telah menghianatinya, mungkin saja Yuu Akuma marah dan memukulnya.

Dalam hidup Rylana dia tak pernah bertemu dengan pria yang memukul wanita. Ayahnya memang agak galak, tapi tak pernah kasar dan memukul dia dan Ibunya. Rix juga dingin dan temperamennya cukup sulit diatasi, tapi dia bahkan tak pernah memukul wanita.

"Haelyn," panggil Rylana.

Haelyn yang sedang menggigit kue pun menoleh padanya dengan kerutan di dahinya, jelas melihat wajah cemas Rylana. "Ada apa?" tanyanya dengan kue di bibirnya.

"Dahimu ..." Sejenak Rylana meragu, tapi jika memang benar Haelyn mendapat kekerasan dia mungkin bisa membantunya memberikan solusi. Yuu Akuma tipe pria yang bahkan lebih dominan dan mengerikan daripada Rix. "Kenapa dahimu memar?" tanya Rylana akhirnya.

Haelyn menyentuh dahinya kemudian menatap Rylana dan tertawa. Dia terlihat tidak seperti seseorang yang baru saja mendapat kekerasan. "Apa kau berpikir Yuu memukulku setelah tadi malam?"

Lalu Rylana pun menjawab dengan anggukan jujur.

Haelyn menghabiskan kue di mulutnya, dengan santai meneguk tehnya. "Ini karena semalam dia mengurungku dan menyita semua ponsel, dompet dan laptopku. Jadi, tadi pagi aku akan melarikan diri lewat jendela. Tiba-tiba aku melihat teman kecilnya Yuu muncul di rumahnya, dan aku pergi diam-diam untuk mengambil ikan di kolam. Aku memasukkan ikan ke dalam tas wanita itu, dan dia mengadu pada Yuu, dan Yuu semakin marah padaku. Saat aku ketahuan sudah keluar dari kamar, dia mengejarku. Jadi aku tersandung dan jatuh saat melarikan diri! Dahiku membentur bebatuan. Untung saja ada Tatsuya."

Rylana agak tercengang sesaat, menelisik wajah Haelyn yang terlihat jujur dan apa adanya. Wajah perempuan itu mengerut kesal seperti akan mencekik suaminya sampai lupa ingatan.

"Dia tidak membantumu?"

"Membantu apa? Dia hanya menonton dan menertawakanku

sampai puas! Hmp!"

Rylana mengulas senyum tipis, melihat wajah marah Haelyn. Melihat Haelyn yang jujur, usil dan unik membuat Rylana tak bisa menahan pertanyaannya. "Berapa usiamu?"

"Aku? Aku masih delapan belas tahun. Aku saat ini sedang menjalani semester satu di universitas fashion. Kau sendiri, Rylana?"

"Aku mahasiswa pasca sarjana di New York, fakultas design interior."

"Wow, cukup menarik. Kapan-kapan aku ingin mengunjungi New York," kata Haelyn sambil mengambil kue kering lagi.

"Aku akan menyambutmu jika aku masih di sana."

Haelyn mengerutkan dahinya heran. "Suamimu kan orang Amerika dan perusahaannya di New York, kenapa kau tidak tinggal di sana?"

Rylana hanya tersenyum tanpa niat menjawab. Dia bahkan tidak tahu sampai kapan dirinya di New York, menjadi istri Rix dan Nyonya Walter. Ada Sinna yang belum tentu menerimanya, dan ada Theana yang tergila-gila pada Rix. Kehidupannya di New York begitu tak pasti.

Mereka pun kemudian berbincang hal lain, mengenai tas dan sekolah. Bahkan Rylana mulai bertanya-tanya tentang Jepang, dan dia ingin mengunjungi Jepang lebih sering untuk mendapatkan ketenangan.

"Kau harus mengunjungi Kyoto, di sana sangat nyaman dan lebih tradisional. Ibu mertuaku ada di sana!"

"Apa ada pemandian air panas?" tanya Rylana dengan semangat.

"Tentu saja ada. Kau mau memakai yukata? Aku bawa satu set untukmu." Haelyn bangun meraih tangan Rylana dan membawanya pergi dari tempat itu untuk mencoba yukata yang dibawa Haelyn.

Di dalam ruangan tatami itu hanya ada Rix dengan Bryan, dan Yuu Akuma dengan Tatsuya. Kedua pria duduk di atas *zabuton*—yang merupakan alas duduk di atas tatami—dengan sikap yang sama-sama dingin dan mendominasi. Aura mendominasi mereka seakan tarik-ulur untuk membuktikan siapa yang paling kuat. Hanya saja,

aura yang juga nampak dari Yuu Akuma lebih mengerikan dan terkesan jahat daripada Rix yang dingin dan tidak peduli.

Di sisi lain Bryan berdiri di belakang Rix dan Tatsuya berdiri di belakang Yuu Akuma. Dengan sikap yang seakan terbiasa, Yuu Akuma meraih poci jepang dengan gagang dari batang bambu kecil lalu menuangkannya ke gelas di hadapan Rix hingga asap panas mengepul membawa aroma teh hijau. Di hadapan mereka terhidang berbagai macam makanan ringan yang sama sekali tidak mereka sentuh.

Rix dengan setelan jasnya, dan Yuu Akuma tampil berbeda kali ini, dengan yukata berwarna abu-abu tua dengan diikat agak longgar dan luaran berlengan agar lebar. Tato berbagai macam bentuknya muncul di leher dan lengannya yang biasanya tertutup oleh setelan jasnya.

Ruangan itu sangat sunyi, diantara Rix dan Yuu Akuma tak ada yang berbicara lebih dulu, seakan jika jarum terjatuh pun akan menimbulkan bunyi ribut. Setelah beberapa saat Yuu Akuma menatap Rix dengan tatapan tajam dan Rix membalasnya dengan tenang.

"Kurasa kau sudah tahu jika hampir seluruh Tokyo adalah wilayah kami, dan sisanya dikuasai berbagai gangster-gangster kecil." Yuu Akuma memutar cangkir tehnya di meja, kemudian mengangkatnya dan meneguk isinya. "Kudengar juga, kau ingin membuka kasinomu sendiri di gedung hotelmu yang sedang dalam pembangunan."

"Karena aku tidak akan membuang sepeser pun uangku," jawab Rix.

Yuu Akuma meletakkan cangkir tehnya sambil mengedikkan bahunya. "Tidak buruk," komentarnya. "Bisnis kasinomu akan kupastikan mengalami kemerosotan bersama dengan hotelmu."

Rix memicingkan matanya, tapi Yuu Akuma hanya membalasnya dengan senyum kecil yang mengandung racun. "Aku tidak terpengaruh ancamanmu."

"Itu bukan ancaman, hanya peringatan. Hotelmu berdiri di wilayahku. Pemerintah tidak akan menjamin apakah bisnismu tidak diganggu oleh gangster-gangster lain." Yuu Akuma kembali menuangkan teh hijau ke cangkirnya hingga asap panas mengepul.

"Sebentar lagi makan siang dan istrimu akan masuk."

"Aku tidak mengizinkan bisnis obat-obatan dan perdagangan manusia," kata Rix.

Yuu Akuma menatap Rix sejenak dalam kilatan yang berbahaya kemudian terkekeh dalam. "Aku tidak berbisnis obat-obatan dan perdagangan manusia," katanya. "Apa kau berpikir kelompok yakuza adalah musuh pemerintah, dan semua yakuza melakukan penyelundupan obat-obatan dan perdagangan manusia? Mr. Walter, kau sungguh sesuatu."

Rix hanya mendengkus pelan mendengar ucapan Yuu Akuma, dan dia pun meraih cangkir teh hijaunya dan meneguknya. "Aku tidak sebodoh itu."

"Aku tahu pengusaha bersih sepertimu tidak menyentuh bisnis seperti itu. Bisnis kasino bukanlah duniamu, kurasa kau akan merusak citra perusahaanmu. Oh, kami juga tidak berbisnis prostitusi."

"Aku tidak peduli bisnis apa pun yang kalian jalani. Hanya menyingkir saja dari bisnisku."

"Ini tidak akan berhasil," sahut Yuu Akuma.

Keduanya masih terlihat saling mendominasi dalam pengambilan keputusan, tapi Yuu Akuma berbicara begitu menjanjikan.

"Kami menjamin keamanan bisnismu, berbagi keuntungan dari bisnis kami di tempatmu. Kau menempati wilayahku, tentu kau membutuhkan tuan rumah untuk menjaga uangmu sebelum dicuri oleh bandit-bandit kecil."

Bagi Rix menerima keuntungan dari bisnis orang lain juga sangat menjanjikan, tapi yakuza tetaplah yakuza, meski mereka telah diakui oleh pemerintah dan legal, tapi mereka tetaplah mafia yang bisa saja licik dan ingkar janji.

"Nah, kami juga tidak ingkar janji," kata Yuu Akuma lagi seakan tahu apa yang dipikirkan Rix.

Rix menatap Yuu Akuma dengan serius. "Apa yang akan aku dapatkan?"

Wajah Yuu Akuma berubah tertarik, dia menarik seringai tipis di bibirnya sambil meletakkan cangkirnya. "Satu persen dari pendapatan bisnisku untuk setiap bulan."

"Apa kau sedang membujuk anak kecil?"

Yuu Akuma mendengkus pelan. "Dengan jaminan keamanan dariku apa itu tidak cukup?"

"Jaminan keamanan darimu bernilai dengan setengah sewa tempatku, tidak dengan berbagi keuntungan. Kau pikir aku tidak tahu jika keuntungan satu tempat kasinomu sangatlah tinggi?"

"Dua persen," ujar Yuu Akuma.

"Dua puluh persen," balas Rix.

Yuu Akuma awalnya menatapnya, kemudian terkekeh dalam sambil menggelengkan kepalanya. Dia menghela napas dengan sikap tenang, sampai tak terduga bangun dan berjalan-jalan di sekitar ruang tatami. Dia mengambil katana dari rak pajangan di belakang, mengeluarkannya hingga terdengar bunyi gesekan pedang dan sarungnya. Namun dengan cepat Bryan merogoh sakunya dan mencengkeram pistolnya yang tersembunyi.

"Tidak perlu takut," kata Yuu Akuma tanpa berbalik sedikit pun, dia memasukkan kembali katana ke sarungnya, lalu berbalik dan terkekeh jahat menatap Bryan di belakang Rix. "Asistenmu cukup cepat bertindak."

Rix mengangkat tangannya dengan tenang sampai Bryan kembali mengeluarkan tangannya dari balik jasnya, kemudian berdiri tegap.

"Bukankah senjata apimu lebih cepat daripada katana kami? Apa yang ditakutkan?" kata Yuu Akuma lagi, dia kembali ke meja rendah dan menatap Rix dengan senyum tipis dan licik.

Rix menatap ketua yakuza itu dalam-dalam kemudian mendengkus pelan. Dia sangat tahu jika berurusan dengan ketua yakuza tidaklah semudah biasanya. Mereka tidak segan melakukan kekerasan, taktik licik dan jahat dan bahkan mungkin akan melakukan aksi balas dendam yang mengerikan.

"Berapa yang kau inginkan?" tanya Rix akhirnya.

"Lima persen untukmu, dan tidak lagi menaikkannya. Terima atau tidak, itu keputusanmu." Yuu Akuma berbicara dengan santai, tapi di balik kata-katanya mengandung aura jahat yang seakan dia sudah mempersiapkan aksi brutal untuk Rix.

"Baik, lima persen untukku, dan bayar setengah sewa tempatku juga."

Yuu Akuma berdecak. "Keamanan dariku hanya seharga setengah sewa."

"Terima atau tidak, kau putuskan sendiri," balas Rix yang juga dengan nada tidak main-main.

"Baik," ujar Yuu Akuma seraya mengulurkan tangannya di atas meja.

Rix pun balas mengulurkan tangan dan menjabat tangan Yuu Akuma. Kedua pria yang saling mendominasi itu pun berjabat tangan penuh kesepakatan, dan disaat bersamaan pintu geser dibuka dari luar bersama dengan beberapa wanita pelayan membawa makanan di nampan. Di belakang mereka ada dua perempuan lain yang berdiri menunggu.

Yuu Akuma menatap tak peduli ke arah pintu meski salah satu diantara perempuan itu adalah Haelyn, sedangkan Rix segera menoleh ke pintu dan menembus beberapa orang untuk menatap Rylana yang berdiri di samping Haelyn dalam balutan yukata warna merah cerah dengan motif bunga-bunga. Rambutnya disanggul dan ada hiasan rumbai di rambutnya yang mempercantik.

"Lana," panggil Rix. Suaranya terdengar berat dan memesona, bahkan membuat beberapa wanita pelayan yang sedang menaruh makanan di meja pun agak terpesona.

Rylana masih berdiri di luar pintu geser dengan kedua tangan di depan mencengkeram tasnya. Dia merasa agak malu dan wajahnya bersemu mendapat tatapan dari Rix dan yang lainnya. Ini pertama kalinya dia memakai yukata, tentu saja tidak terbiasa.

Haelyn mendorongnya pelan dan Rylana nyaris tersandung rok yukatanya, dan wajahnya semakin menghangat. Dia pun berjalan perlahan untuk menyesuaikan langkahnya dengan pakaiannya hingga tiba di samping Rix. Dia tidak tahu, bagaimana dirinya harus duduk di atas *zabuton.*

Tak lama Haelyn pun ikut masuk dan perempuan itu perlahan duduk di samping Yuu Akuma dengan merapatkan kedua kakinya dan melipatnya ke belakang dengan posisi seperti duduk berlutut. Rylana melihatnya dan dia pun berusaha mengikuti gerakan Haelyn dengan agak kaku. Tiba-tiba Rix mengulurkan tangannya membuat Rylana agak terkejut. Dia pun menerima tangan Rix dan pria itu memeganginya ketika dia duduk. Kakinya agak sedikit sakit karena

duduk ditekuk, tapi Rix di sampingnya memegang tangannya.

"Tidak nyaman?" tanya Rix.

Rylana mengulas senyum sambil menggigit pelan bibirnya. "Hanya tak terbiasa."

Para pelayan pun selesai menyajikan makanan, mereka semua keluar bersama dengan Bryan dan Tatsuya. Di ruang itu hanya ada empat orang, dan keempatnya tak ada yang memulai berbicara. Haelyn di sisi lain sedang saling memelototi bersama Yuu Akuma, sedangkan Rylana berusaha menahan sakit di kakinya karena duduk ditekuk.

"Kau boleh duduk sesuai keinginanmu," bisik Rix.

Rylana menggelengkan kepalanya sambil menatap Rix. "Aku tidak mau membuatmu malu di depan mereka," balasnya.

Demi menjaga kehormatan dan martabat Rix di depan Yuu Akuma, tentu saja Rylana harus bersikap sopan dan anggun, tak akan membiarkan para yakuza itu mengejek Rix meski dia harus menahan rasa sakit.

Rix membawa beberapa makanan ke mangkuk berisi nasi di depan Rylana dengan sumpit, sedangkan Rylana mengambil sendok dan berusaha menghindari sumpit atau dia akan menjatuhkan makanannya. Berbeda dengan mereka yang nampak saling mencintai dan menghormati, pasangan di depan mereka sedang bertarung sumpit.

Yuu Akuma mengambil lauk lain, tapi sumpit Haelyn

mendahuluinya dan Yuu Akuma menepuk sumpit Haelyn dengan sumpitnya hingga lauk terjatuh kembali ke piring. Haelyn dengan kesal mengambil sayuran, dan kali ini Yuu Akuma yang mendahuluinya dan Haelyn menjatuhkan sayurannya kembali ke piring. Mereka terus seperti itu sampai Rix dan Rylana sudah separuh menghabiskan makan siang mereka.

"Aku hanya menemukan satu restoran Jepang di East Village, tapi tak pernah mendatanginya selama tinggal di sana. Kupikir makanan Jepang enak dan unik, dan lain kali ingin datang untuk mampir," kata Rylana setelah menyelesaikan makannya. Dia meraih teko bergaya Jepang tradisional, tapi terhenti saat melihat Yuu Akuma dan Haelyn masih saling membenturkan sumpit mereka.

Rylana pun berdeham pelan hingga Yuu Akuma dengan sikap tenang dan wajah dinginnya menatap Rylana begitu tajam, dan Rix di depannya menatap Yuu Akuma tak kalah tajam juga. Rylana ingin mundur, tapi Haelyn segera menyadari situasinya.

"Apa kau butuh sesuatu?" tanya Haelyn.

"Tekonya," jawab Rylana.

"Oh! Ya ampun." Haelyn segera meraih teko di dekatnya dan menaruhnya di hadapan Rylana. Di meja itu hanya ada dua teko, dan semuanya ada di depan Haelyn dan Yuu Akuma.

"Terima kasih," ujar Rylana dengan senyum manis, berusaha menghindari tatapan tajam Yuu Akuma. Dia menuangkan teh panas ke cangkir Rix dengan pelan.

"Jika kau ingin lebih banyak makan makanan Jepang, kita bisa kembali lusa. Aku tidak bisa meninggalkan New York terlalu lama," kata Rix pada ucapan Rylana di awal.

Rylana mengulas senyum lembut sambil menuangkan teh ke cangkirnya sendiri. "Kembali besok pun tidak masalah. Aku juga tidak bisa meninggalkan toko dan New York terlalu lama, Sinna pasti akan curiga dan bertanya-tanya."

Rix tidak lagi mengatakan apa pun, sedangkan pasangan di depan mereka sudah lebih tenang dan sedang menghabiskan makanan mereka. Yuu Akuma terlihat tidak begitu peduli dengan keberadaan Rix dan Rylana, dia makan dengan santai sedangkan Haelyn sesekali melirik Rix dan Rylana di depannya.

Kesepakatan telah dibuat, dan selanjutnya mereka hanya perlu mempersiapkan surat perjanjian. Makan siang telah usai dan para pelayan kembali datang untuk mengambil piring-piring dan membereskannya kembali. Makanan ringan pun disajikan kembali dengan macha. Salah satu pelayan wanita dalam balutan yukata duduk bersimpuh di antara Rix dan Yuu Akuma, meracik macha dengan cekatan dan menghidangkannya di hadapan empat orang.

Setelah selesai dengan pekerjaanya, pelayan itu pun undur diri dan meninggalkan keempatnya. Rylana merasa sangat penasaran dengan matcha yang dibuat langsung di Jepang, jadi dia segera meraihnya dan mencicipinya. Wajahnya seketika berbinar senang seraya melirik Rix dari balik cangkir, dan tatapannya bertaut dengan Rix yang juga sedang menatapnya. keduanya saling tatap dalam diam, sampai tiba-

toba kembali terjadi keributan di depan, di mana Yuu Akuma langsung sedang menggeram marah sambil menatap tajam Haelyn, dan Haelyn hanya menutup mulutnya dengan wajah terkejut yang sangat dibuat-buat.

Rylana tersedak, merasa macha-nya seperti langsung meluncur ke tenggorokannya. Dia pun menaruhnya dan menatap Haelyn juga Yuu Akuma. Meski warna pakaian Yuu Akuma gelap, tapi jelas terlihat bahwa bagia depannya basah dengan cangkir macha di atas tatami.

Yuu Akuma menggeram marah dan memarahi Haelyn, sedangkan Haelyn bersikap seakan tak bersalah dengan wajah cemberut.

"Kau benar-benar ingin hidup di jalanan? Aku bisa memberikannya padamu, Haelyn." Yuu Akuma mendesis.

"Aku kan sudah katakan tidak sengaja, karena itu panas dan kau malah menepisnya," sahut Haelyn.

"Perhatikan ke mana tanganmu pergi! kau mau kulempar ke kandang macan?"

Haelyn tertawa. "Kau pikir aku takut macan? Bukankah macannya yang takut padaku?"

Rylana hampir menghela napas melihatnya, merasa bahwa Haelyn benar-benar sangat nakal. Sedangkan Rix mulai merasa terganggu dan tak tahan.

Rix berdeham pelan menarik Haelyn dan Yuu Akuma kembali ke dunia mereka yang sebenarnya. "Terima kasih atas jamuan makan siangnya, kami akan pamit."

Dengan cepat Yuu Akuma mengubah kembali ekspresi wajahnya menjadi tenang dan terkendali, bangun dari duduknya diikuti oleh Rix dan keduanya berjabat tangan. Meski Yuu Akuma adalah orang Jepang, tapi kedudukannya hampir setara dengan Rix, membuatnya tak ingin membungkuk pada orang asing seperti Rix.

"Aku akan segera mengirimkan berkasnya pada direkturmu di Jepang," kata Yuu Akuma dengan senyum tipis yang tidak sampai ke matanya.

Rix mengangguk tanpa repot-repot membalas senyum palsu Yuu Akuma. Dia pun menatap Rylana yang masih duduk melipat kaki,

kemudian mengulurkan tangannya.

Rylana menatap tangan Rix dan segera meraihnya. Dia tidak menunggu Rix membantunya berdiri, hanya saja kakinya kesemutan dan sulit baginya untuk bangun dan berjalan. Dengan wajah malu dan memerah dia pun bangun dengan bertumpu pada lantai sambil menarik tangan Rix. Di depannya Haelyn justru bangun dengan mudahnya seakan terbiasa dan tanpa kesemutan.

"Aku tidak bisa berjalan," bisik Rylana dengan pelan sambil menyembunyikan kakinya yang dibalut kaos kaki putih.

Rix menatap kakinya kemudian menatap wajah Rylana dan tanpa diduga dia menarik tangan Rylana mendekat padanya hingga tubuh mereka nyaris berbenturan. Yang lebih tak terduga Rix membungkuk meraih pinggang Rylana dan menggendongnya di depan membuat Rylana menjengit terkejut dengan wajah tak percaya.

"Apa kesemutan?" tanya Rix.

"Hm. Aku akan mengompresnya dengan air panas saat kembali," jawab Rylana.

Di sisi lain Yuu Akuma hanya mendengkus dengan wajah mencemooh dan Haelyn menatap mereka dengan wajah iri seakan dia juga menginginkan hal sama. Dia menatap Yuu Akuma dan pria itu hanya menatapnya dingin, lalu dia membuang wajah.

"Kalian harus menikmati pemandian air panas sebelum kembali," kata Haelyn tiba-tiba.

Rylana menatap Rix sambil bertanya, "Apa itu menarik?"

Rix balas menatapnya dan balik bertanya, "Kau menginginkannya?"

Rylana menggigit bibirnya sambil mengangguk pelan. "Jika kau tidak keberatan."

"Kita akan ke sana," kata Rix kemudian.

"Kusarankan kalian mengunjungi Yugawara atau Atami, di sana pemandian air panasnya alami," ujar Haelyn lagi.

"Terima kasih," balas Rylana dengan senyum sopan dan tulus.

"Terima kasih juga untuk hadiahnya." Haelyn mengedipkan sebelah matanya pada Rylana, kemudian membuang wajah saat Yuu Akuma menatapnya dengan curiga.

Rix dan Rylana pun keluar dari ruang tatami, menyusuri koridor di mana beberapa anggota yakuza berjaga di sana. Di belakang mereka ada Bryan yang mengikuti. Sepanjang perjalanan ke depan Rix terus menggendong Rylana yang bersikap tenang.

"Kau sering berendam di pemandian air panas jika ke Jepang?" tanya Rylana tiba-tiba.

"Sering," jawab Rix.

Rylana hanya mengangguk pelan, dan dia ingin bertanya 'apakah dengan salah satu kekasihmu di masa lalu?', tapi dia tahu Rix tak suka membicarakan kehidupan masa lalunya dengan wanita lain. Daripada menebak-nebak sendiri, jawaban Rix sudah cukup baginya.

"Aku berendam sendiri," kata Rix akhirnya.

Rylana mengerutkan dahi samar. "Aku tidak bertanya."

"Wajahmu yang bertanya."

Tawa ringan meluncur dari bibir Rylana, dia pun merangkulkan kedua tangannya pada leher Rix merasakan kenyamanan yang sangat langka didapatkannya. Dia berpikir seandainya hari-harinya akan tetap seperti ini setelah kembali ke New York, sayangnya itu hanya angan-angannya belaka.

Tidak akan mungkin dia mendapatkan kebebasan seperti ini bersama Rix tanpa harus bersembunyi dari Sinna dan Theana.

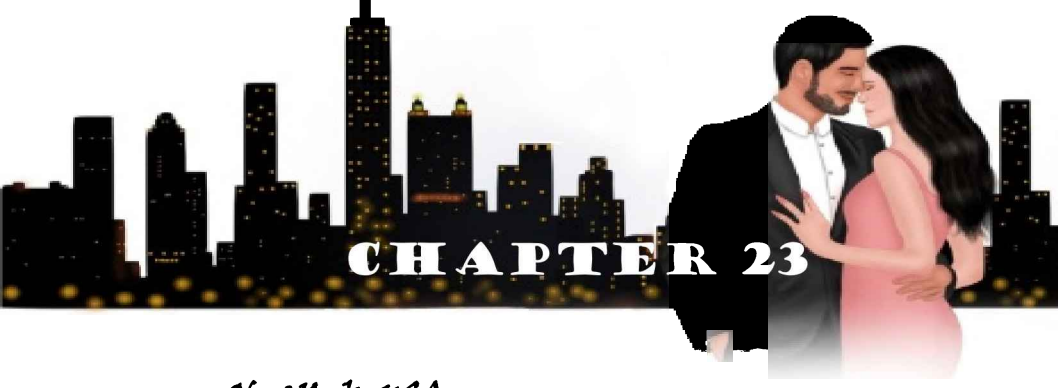

CHAPTER 23

New York, USA.

Sinna berdiri di depan toko Rylana yang tutup pada pagi hari, kemudian kembali ke mobilnya dan menghubungi nomor Rylana, tapi panggilannya diluar jangkauan. Dia pun merasa agak heran mengapa Rylana menghilang tanpa jejak selama beberapa hari ini.

Dia pun hendak menghubungi Theana untuk menanyakan kabarnya karena selama beberapa hari dirinya sibuk bersama Xander hingga tak sempat menjenguk Theana.

"Sinna?" suara Theana terdengar di seberang telepon.

"Kau sudah kembali dari rumah sakit?"

Ada keheningan sejenak. "Ya, aku sudah di rumah."

Suara Theana terdengar serak seperti baru saja menangis, dan hal itu membuat Sinna semakin cemas. Dia kembali bertanya, "Kau tidak apa-apa?"

"Aku ... kau bisa menghubungi Rylana?"

Sinna semakin curiga tapi merasa itu tak berarti. Dia tidak tahu mengapa Theana tiba-tiba menanyakan tentang Rylana. "Tidak. Dia tidak bisa dihubungi. Theana, apa terjadi sesuatu pada Lana?"

"Tidak. Aku hanya belum melihatnya setelah pesta," jawab Theana akhirnya.

"Dia bilang sepupunya dari Inggris datang dan harus menemaninya. Tokonya selalu tutup dan dia tak bisa dihubungi. Mungkin saja dia pulang ke Inggris."

"Ya, mungkin seperti itu." Suara Theana semakin tersekat dan seperti menahan isakan, dan Sinna berpikir jika itu tidak baik-baik saja.

"Aku akan ke sana," kata Sinna akhirnya.

Dia pun segera menghidupkan mesin mobilnya dan

melajukannya meninggalkan toko bunga Rylana.

Di dalam sebuah kamar besar, lagi-lagi tempat itu sangat berantakan dengan berbagai macam benda yang baru saja dibanting. Di tepi ranjang ada Theana yang sedang duduk menatap layar ponselnya sedangkan di lantai para pelayan sedang membereskan kekacauan di kamar itu sebelum Sinna datang.

Setelah menutup panggilan dari Sinna, Theana menatap layar ponselnya dengan air mata menggenang. Dia mengusap air matanya, menggeram marah pada sebuah pesan yang menunjukkan beberapa gambar. Giginya bergemeletuk dengan tangan mencengkeram erat ponselnya seakan hendak meremukkannya.

Di hadapannya, ada foto-foto di mana Rix sedang mengulurkan tangan ke dalam mobil, dan foto selanjutnya seorang perempuan keluar dari mobil sambil menggenggam tangan Rix. Wajah perempuan itu tidak terlihat, tapi Theana sangat mengenalnya meski dari belakang.

Foto-foto itu seperti korek api yang memicu bahan bakar di dalam tubuh Theana hingga terjadinya ledakan dan kobaran api. Mata Theana seakan terbakar, menatap nyalang pada foto-fotonya yang dikirimkan seseorang ke ponselnya. Dia tidak pernah memerintahkan seseorang untuk membuntuti Rix, tapi itu pasti pekerjaan Ibunya.

Sinna bilang Rix dalam perjalanan bisnis ke Jepang dan membawa wanita simpanannya. Di Jepang mereka begitu bebas seakan tak takut apa pun, bahkan di foto berikutnya perempuan itu terekspose secara menyeluruh. Penampilannya yang sederhana dengan tas mahal dan *limited edition* yang bahkan Sinna saja mengeluh tidak mendapatkannya, tapi perempuan itu memakainya. Rix menggenggam tangan perempuan itu memasuki gedung apartemen.

Semakin ke bawah foto-foto itu semakin membuatnya bergolak dalam amarah. Foto yang baru saja didapatkan ketika Rix menggenggam tangan perempuan itu memasuki gerbang kayu dari bangunan tradisional Jepang dengan disambut para pria bersetelan jas hitam. Di sana pun ada Chad dan Bryan, yang bahkan sudah tahu siapa wanita simpanan Rix.

"Rylana," bisik Theana memandang wajah perempuan di dalam

foto yang berbalik ke belakang. "Aku tak menyangka kau wanita berhati iblis."

Kobaran amarah itu semakin kuat di dadanya, matanya semakin nyalang seiring dengan setiap foto yang digulirkan. Bagaimana Rix menggenggam tangan Rylana, bagaimana Rix menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kau benar-benar pelacur murahan," desis Theana lagi, kemudian membanting ponselnya ke lantai hingga seluruhnya retak.

Dua pelayan itu terkejut dan buru-buru undur diri sambil membersihkan pecahan ponselnya di lantai. Setelah kamarnya selesai dibereskan, para pelayan undur diri dan menyisakan Theana seorang diri dalam keheningan.

"Teganya kau mengkhianatiku," bisik Theana lagi. Dia meringkuk sambil memeluk tubuhnya. "Kau bisa mendapatkan pria mana pun yang menginginkanmu, tapi kenapa harus Rix?" air mata mengalir di pipinya saat dia meringkuk memeluk kepalanya juga untuk menahan teriakan. "Aku akan membuat hidupmu berkali lipat lebih menderita daripada yang aku rasakan."

Pintu terbuka dari luar memunculkan sosok Sinna yang tercengang melihat kondisi Theana menyedihkan seperti itu. Sinna segera berlari masuk dan berlutut di samping ranjang dengan tangan memeluk Theana yang sedang meringkuk sambil menangis.

"Kenapa kau menangis?" tanya Sinna.

Theana menangis tersedu-sedan dalam dekapan Sinna sambil menggelengkan kepalanya, menolak untuk mengatakannya.

"Katakan, kenapa kau menangis? Apa ada yang sakit?" tanya Sinna lagi.

"Ayahmu ke Jepang membawa wanita simpanannya." Suara Hannah muncul di pintu menjawab pertanyaan Sinna.

Dengan tersentak Sinna menoleh menatap neneknya. Dia kemudian menatap Theana yang masih meringkuk memeluk dirinya sendiri sambil menangis. Wajahnya begitu pucat nyaris memprihatinkan dan penuh luka.

Sinna melepaskan pelukannya, dia memegang tangan Theana.

"Apa itu benar? Kau sudah mengetahuinya siapa wanita itu?"

Theana masih bungkam, hanya isakan yang keluar dari bibirnya.

Dengan tangan yang masih dibelit perban, wajah pucat dan menyedihkan, tentu saja Sinna tak sanggup melihatnya.

"Katakan, kau sudah tahu siapa orangnya?" Theana tak menjawab, jadi Sinna berbalik dan menatap neneknya sambil bertanya lagi, "Granny sudah tahu siapa orangnya?"

Hannah menghela napas pelan. "Teman Granny yang tinggal di Tokyo tentu mengenali wajah Ayahmu dan tiba-tiba dia mengirimkan pesan mengatakan bahwa Ayahmu bersama perempuan di Tokyo, dan itu bukan Theana."

Sinna segera melepaskan tangannya dari Theana dan bangun, dia memandang Theana yang kacau sejenak lalu berjalan ke pintu. "Aku akan menghubungi Daddy," katanya.

Usai mengatakan itu Sinna keluar dari kamar sambil meraih ponselnya, dan Theana masih menangis sambil meringkuk. Hannah pun ikut keluar hingga kini hanya Theana yang tersisa. Isakan Theana tiba-tiba terhenti dan wajahnya berubah menajam, yang berbanding terbalik dengan sebelumnya.

"Berani-beraninya kucing jalanan sepertimu merebut Rix dariku, Rylana." Theana mendesis tajam dengan kobaran amarah di matanya.

Hannah kembali masuk dan menatap Theana dengan sendu, dia menutup pintu setelah memastikan Sinna tak akan mendengarnya.

"Aku akan memastikan Sinna memergoki Rix dengan wanita itu, dan itu akan membuat kebencian Sinna lebih besar lagi daripada dia mengetahuinya dari kita. Teman kalian itu akan merasakan bagaimana penderitaan mendapat kebencian dari Sinna."

Theana menatap Ibunya dengan wajah misterius. "Aku ingin dia menderita sampai dia lebih memilih mati daripada hidup untuk menghadapi semua ini."

Hannah menghela napas pelan. "Jangan terlalu gegabah, Rix terlihat sangat melindunginya."

"Semakin Rix melindunginya, semakin aku ingin Rylana berkali lipat lebih menderita," tandas Theana.

Tokyo, Jepang.

Rylana berendam di dalam *hot tub*, kedua lengannya berada di pinggir hot tub sambil memandang ke luar jendela kayu yang menampakkan pemandangan alam yang nyaman dan sejuk di malam hari dengan lampu-lampu berupa lentera Jepang yang menghiasi. Setelah melakukan pertemuan dan kesepakatan bisnis dengan Yuu Akuma, mereka pun pergi ke Hakone untuk berjalan-jalan dan berendam di kolam air panas alami.

Suara kecipak air terdengar di belakangnya dan Rylana tahu bahwa itu adalah Rix. Rasa hangat yang diterima tubuhnya dari mata air alami membuat Rylana begitu nyaman sampai tak terasa dia mulai memejamkan mata dan sebuah sapuan halus terasa di punggungnya. Dia tidak berbalik, melainkan membiarkan Rix menelusuri punggungnya yang terbuka. Lalu ciuman ringan didapatkan di bahunya, dan pria itu beranjak ke sisinya dengan siku di tepian hot tub sambil menopang kepalanya.

Rylana membuka matanya ketika terasa Rix menatapnya. Tatapannya bertaut dengan tatapan tenang Rix, dia mengulurkan tangan untuk membelai dagu Rix.

"Besok kita akan kembali," katanya. "Rasanya waktu cepat sekali berlalu. Aku masih ingin bersamamu lebih lama."

Rix masih menatapnya dalam diam, kemudian mencondongkan kepala dan mengecup kepala Rylana. "Bersabarlah, aku akan membuatmu menjadi Nyonya Walter yang paling bahagia."

Rylana mengulas senyum amat manis dan lembut sambil mengangguk. Dia menghela napas sambil menopangkan pipinya ke lengannya yang disandarkan di pinggiran *hot tub*. Suasana pun menjadi hening dan begitu tenang dengan gelembung-gelembung air panas yang memenuhi bak mandi.

"Aku takut Sinna akan mencariku," kata Rylana lagi seraya memejamkan mata. "Dia pasti menghubungiku, dan aku mematikan ponselku. Aku sangat jahat."

"Siapa yang mengatakan kau jahat?"

Bulu mata Rylana yang basah bergerak dan terangkat, hingga tatapannya bertaut dengan Rix. "Aku sendiri yang merasakannya. Aku membohongi Sinna dan Theana, membiarkan mereka tetap menganggapku teman, sementara aku mengkhianati mereka."

Rix menghentikan ucapan Rylana dengan ciumannya, menarik

leher Rylana padanya hingga Rylana nyaris tergelincir tapi segera berpegangan pada pinggiran *hot tub* dan bahu Rix. dia mengerjapkan matanya ketika Rix menatapnya dalam-dalam.

"Berhenti menyalahkan dirimu sendiri," bisiknya.

Rylana hanya mengangguk pelan karena Rix tak suka didebat, dan mereka pun kembali berciuman dengan satu tangan Rix menahan leher Rylana dan satu tangan lagi menelusuri tubuhnya dan menggodanya dengan sensual.

Ketika Rylana menggelinjang mendapat godaannya, ponsel Rix di sisi lain berdering pada saat ini. Rylana menahan tangan Rix dan pria itu menjauhkan wajahnya dari Rylana, keduanya menoleh rendah untuk meminum teh yang ada di ruangan itu.

Rix tak pernah mengabaikan panggilan, terlebih jika itu sangat penting. Jadi Rix segera beranjak dari hot tub meninggalkan Rylana untuk meraih ponselnya dan mendapati asistennya lah yang menghubunginya.

"Ada apa?" Rix bertanya langsung.

Di sisi lain Rylana masih bersandar di tepian dengan tangan menopang kepalanya, menunggu Rix menerima panggilan dari seseorang. Dia juga bisa melihat wajah Rix berubah dalam sekejap kemudian menutup panggilan dan menyambar jubah mandi untuk menutupi dirinya sendiri, lalu mengambil satu untuk Rylana.

Melihat Rix bersikap agak terburu-buru dengan wajah yang sulit ditebak tapi juga begitu cemas membuat Rylana bertanya-tanya dalam hati.

"Kita kembali ke New York malam ini," kata Rix seraya mengulurkan jubah mandi pada Rylana.

"Sesuatu terjadi?" tanya Rylana sambil naik dari hot tub dan mengenakan jubahnya. Dia mendekati Rix sambil membelai bahunya lembut.

Rix menoleh padanya, menatapnya dengan dalam kemudian mengangguk. "Sinna mengalami kecelakaan mobil."

Wajah Rylana pun berubah dalam sekejap. Kini kecemasan lebih mendominasi di wajahnya dengan perasaan yang tak nyaman. Dia pun bergerak cepat untuk mengambil pakaiannya dan memakainya kembali.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Rylana seraya meraih tasnya.

Rix pun mengenakan pakaiannya dengan cepat, dan begitu selesai segera mengenakan sepatunya. "Dia masih tak sadarkan diri," jawab Rix. Meski dia terlihat masih tetap tenang, tapi kerutan samar di alisnya membuktikan bahwa Rix sangat mengkhawatirkannya. "Xander menghubungi Bryan dan mengabarkan Sinna mengalami kecelakaan saat berangkat ke kantor."

Sebelum mereka keluar, Rylana mendekati Rix, meraih tangannya dan membelainya. Dia mendongak menatap Rix dengan tatapan sendu dan cemas, kemudian memeluknya untuk menenangkannya.

"Aku yakin Sinna baik-baik saja. Meski terkadang konyol, tapi Sinna sangat berhati-hati saat mengemudi."

Rix tetap diam, dan untuk kali ini bahkan tidak membalas pelukan Rylana. Wajahnya masih tetap menunjukkan kecemasan. Bagaimana pun perjalanan mereka kembali ke New York membutuhkan waktu seharian, dan semakin terburu-buru hanya semakin menambah kecemasan.

"Sinna akan baik-baik saja," bisik Rylana lagi seraya membelai punggung Rix. "Dia tidak akan membuatmu cemas, meski terkadang nakal. Kapan pun kau ingin kembali aku akan selalu menemanimu, oke."

Napas Rix agak menderu karena cemas dan terburu-buru, kemudian perlahan mulai tenang. Dia pun balas memeluk Rylana dengan erat. "Dia satu-satunya peninggalan Isabel yang kumiliki."

Rylana mengangguk paham, dia pun kini melepaskan pelukannya dan membawa kedua tangannya untuk menangkup wajah Rix yang sedang memejamkan mata dengan kerutan samar di dahinya. "Aku tahu, untuk itu Sinna selalu berhati-hati karena dia satu-satunya yang kau miliki dari Isabel. Dia tidak pernah ingin membuatmu cemas seperti ini. Ketika kau bertemu dengannya nanti, dia pasti akan bersikap konyol lagi padamu. Jadi, kau harus tetap tenang seperti biasanya."

Rix membuka matanya dan menatap Rylana lekat-lekat. "Dia kecelakaan, Lana!" desis Rix.

Rylana mengulas senyum lembut sambil mengangguk. "Ya, kau berhak mencemaskannya. Namun terlalu terburu-buru pun tidak membuatmu sampai di New York dalam waktu sekejap."

Rix mengerutkan dahinya. "Bagaimana kau bisa mengatakan itu?"

Rylana agak terkejut dengan respon Rix. "Aku hanya ..."

"Karena kau tidak pernah tahu rasanya membesarkan seorang anak," tukas Rix.

Rylana melepaskan tangannya dari wajah Rix, kemudian mundur dengan jantung berdentum keras seperti mendapat pukulan yang amat keras dan ganas. Rasa sakit tiba-tiba menyebar dengan cepat dari hatinya ke seluruh tubuhnya.

Respon yang diberikan Rix terlalu kuat menghantamnya, dan perkataannya bahkan jauh lebih mengejutkannya. Bagaimana bisa Rix mengatakan hal itu padanya?

"Kau benar," balas Rylana dengan suara mulai tersekat dan wajah memanas. "Aku memang tidak tahu rasanya membesarkan seorang anak, karena aku tidak memiliki anak."

"Lana," panggil Rix.

Rylana mengulas senyum tipis sambil berdeham dan mencoba menahan air mata yang menyengat di matanya. "Ayo kita kembali, tidak apa-apa, aku akan tetap menemanimu kembali ke New York kapan pun."

Dengan itu Rylana berjalan lebih dulu ke pintu sedangkan Rix masih berdiri di belakangnya. Saat dia membuka pintu sudah ada Bryan dan Chad yang menunggu dan dia mengangguk sambil tersenyum pada mereka seolah tak terjadi apa pun.

Mereka pun berdiri di luar menunggu Rix muncul dari dalam dengan wajah tak terbaca. Pria itu berjalan lurus tanpa menoleh sedikit pun pada Rylana, membuat Chad dan Bryan saling lirik dengan wajah bingung, tapi mereka hanya bisa melihat wajah sendu Rylana yang menahan tangis.

Sekarang aku ingin memiliki anak, bisik Rylana pada dirinya sendiri.

Sambil berjalan di belakang Rix tanpa ada kehangatan dan genggaman tangan, Rylana terus berpikir kapan sekiranya dia akan memili anak dari Rix? Mereka sering bercinta, dan Rix tak suka mengenakan pengaman. Kehadiran bayi itu masih belum diketahui.

CHAPTER 24

New York, USA.

Setelah melakukan perjalanan dari Tokyo pada malam itu juga, mereka tiba di New York. Begitu tiba Rix segera pergi ke rumah sakit untuk menemui Sinna tanpa meminta Rylana ikut dengannya. Rylana tahu jika Rix mungkin tak ingin mereka datang secara bersamaan, tapi ketika sopir perusahaan menjemput mereka di bandara, Rix segera memasuki mobil tanpa mengajak Rylana untuk masuk. Pria itu bahkan hanya menoleh sekali padanya, kemudian masuk.

Rylana berdiri di luar dengan koper di tangannya dan Bryan yang berada di belakangnya. Dia memandang Rix di dalam mobil, kemudian kaca mobil terbuka memperlihatkan Rix dengan wajah tanpa ekspresi.

"Pulanglah, kau pasti lelah," katanya.

Tak ada lagi hal yang Rix katakan setelah kaca mobil kembali tertutup dan mobil melaju. Bayangan Rylana terpantul di badan mobil sampai mobil itu melaju meninggalkan bandara. Cengkeraman Rylana di pegangan koper semakin erat bersama dengan sebuah cubitan yang dirasakannya di hatinya. Dia memandang kepergian Rix, kemudian tersenyum pelan saat angin musim panas berembus menerpa wajahnya.

"Anda tidak apa-apa?" tanya Bryan di belakangnya.

Rylana menoleh dan mengangguk sambil tersenyum pada Bryan.

"Saya harus segera ke kantor, bagaimana jika saya panggilkan taksi untuk Anda?"

"Tidak perlu, saya akan pulang sendiri," balas Rylana sopan.

"Apakah Anda yakin baik-baik saja?" Bryan jelas terlihat mencemaskannya sejak mereka keluar dari pemandian air panas dan Rix bersikap sangat dingin sepanjang waktu.

"Tidak apa-apa, sungguh," kata Rylana lagi, berusaha menelan rasa pahit dalam suaranya. Dia bahkan tersenyum untuk memastikan

bahwa dia dalam keadaan baik-baik saja. "Sinna kecelakaan dan itu berita buruk, tentu saja saya juga cemas. Saya akan datang ke rumah sakit nanti malam."

Bryan menghela napas pelan kemudian mengangguk paham dan berjalan meninggalkan Rylana di sana. Pria itu segera memasuki mobil kantor yang dibawa sopir perusahaan yang lainnya. Kini hanya tersisa Rylana yang sedang berdiri seorang diri, ditinggalkan dalam senyum pahit.

Rylana menengadahkan wajahnya untuk menahan genangan air mata di matanya agar tidak terjatuh. Dia berusaha menyadarkan dirinya sendiri bahwa inilah pilihannya. Menikah dengan Rix dan siap menjadi istri yang ditutupi dari semua orang, terlebih pria itu adalah Ayah dari temannya sendiri. Dia sudah siap menerima segala konsekuensinya.

Sambil mengulas senyum, air mata tak terbendung dan terjatuh menuruni pipinya. Dia buru-buru menghapusnya dan berdeham untuk membersihkan tenggorokkannya yang terasa tersumbat, kemudian melangkah meninggalkan tempat itu.

Rylana memanggil taksi, duduk di belakang sambil menyandarkan kepalanya ke jendela. Sepanjang perjalanan dalam keheningan, dengan Rylana yang terus melihat ke luar jendela dengan pikiran yang terombang-ambing.

Baru saja dia merasakan seperti apa rasanya berpegangan tangan dengan bebas bersama Rix, bisa menari dengan bahagia dan mendukungnya dalam permainan kartu di kasino. Bahkan dia membawanya dalam pertemuan penting dengan kelompok yakuza, tapi pada akhirnya Rix tetaplah bukan hanya miliknya. Rix juga milik Sinna, dan Sinna masih membutuhkannya. Rylana sadar jika dia tak bisa egois, karena Sinna adalah anak yang Rix besarkan seorang diri sejak Isabel tiada.

"Nona, Anda baik-baik saja?" tanya supir taksi dari depan, ketika melihat wajah Rylana yang nampak kusut.

"Saya baik-baik saja," jawabnya dengan seulas senyum.

Di dalam ruang perawatan di rumah sakit, Sinna sedang duduk bersandar dengan sebelah kaki yang diperban di bagian *ankle* dan

diletakkan lebih tinggi. Wajahnya juga terlihat memar-memar karena berbenturan dengan beberapa bagian mobil saat terjadi kecelakaan. Di sisi ranjang ada Theana yang sedang mengupas buah-buahan, tangannya pun masih diperban karena lukanya yang belum sepenuhnya pulih.

Pintu terbuka dari luar dan sosok Rix muncul dengan wajah tenang dan pakaian yang masih seperti semula. dia langsung pergi dari bandara untuk menemui Sinna. Begitu tiba di ruang perawatan Rix berjalan cepat ke samping ranjang, berdiri menatap Sinna dengan sangat tajam.

Akan tetapi Sinna hanya tersenyum lebar, lalu mengulurkan kedua tangannya yang segera diraih oleh Rix dan memeluknya dengan erat. Helaan napas kasar keluar dari bibir Rix ketika dia memeluk Sinna begitu erat seakan takut kehilangannya.

"Beraninya kau tersenyum padaku," gertak Rix.

Sinna masih tersenyum kemudian air mata menetes di pipinya, dan senyumannya berubah menjadi isak tangis di bahu Rix. "Aku merindukan, *Daddy*. Aku pikir aku akan mati tanpa bertemu dengan *Daddy* lagi."

Rix masih memeluknya sambil membungkuk dan membiarkan Sinna menangis di bahunya. Dia melirik Theana yang juga sedang menatap mereka, kemudian menunduk untuk memotong buah-buahan. Theana terlihat lebih pendiam dan tak mengambil inisiatif untuk berbicara.

"Apa yang terjadi sebenarnya?" tanya Rix dengan suara menuntut seraya melepaskan pelukannya. Dia meraih kursi dan duduk di samping ranjang.

"Setelah pulang dari rumah Granny aku pergi ke kantor, dan tiba-tiba ada seorang wanita yang membawa anak anjing dan melepaskannya ke jalan. Aku membanting setir untuk menghindarinya," jelas Sinna. "Beruntungnya aku hanya memar-memar dan kaki kananku patah. Dokter sudah mengambil tindakan."

Rix memejamkan matanya sejenak sambil mendengkus, kemudian menatap kaki kanan Sinna yang dibebat oleh perban. "Aku akan menemukan dokter yang bisa memulihkan kakimu dengan cepat."

"Oke," balas Sinna. "*Daddy*, bagaimana perjalananmu ke Jepang?

Aku tidak bisa menghubungimu, untung saja ada Theana dan *Granny* dan mereka menghubungi Bryan."

Rix melirik Theana yang selesai mengupas jeruk mandarin, kemudian memberikannya pada Sinna yang segera diterima. "Kau hampir menggagalkan bisnisku karena kecelakaanmu. Lain kali, aku tidak ingin mendengar berita buruk apa pun darimu."

Sinna merengut sambil mengusap air matanya, kemudian memakan jeruk mandarinnya. "Aku akan lebih berhati-hati. Hanya saja kemarin aku merasa lengah saja, wanita yang membawa anjing di trotoar tiba-tiba melepaskan anjingnya dan membiarkannya berlari ke jalanan tepat saat mobilku melintas."

"Kau mungkin harus mulai menggunakan sopir." Theana mulai berbicara setelah beberapa saat.

"Aku tidak suka bepergian dengan sopir. Aku lebih senang bepergian denganmu atau Rylana," balas Sinna. Dia pun teringat sesuatu dan menghela napas pelan. "Aku juga teringat Lana. Ke mana dia perginya selama beberapa hari ini."

Rix tidak mengatakan apa pun hanya menatap Sinna dengan tenang, kemudian menatap Theana dan gadis itu pun melirik Rix sekilas lalu memalingkan wajahnya lagi pada Sinna.

"Kau bilang sepupunya datang. Ah, bukankah dia sudah memiliki kekasih ya? Mungkin saja dia bersama kekasihnya, kan?" ujar Theana. "Nanti aku akan mampir ke toko atau apartemennya untuk memberitahunya bahwa kau kecelakaan."

"Dia pasti syok jika tahu," balas Sinna kemudian menatap Rix. dia menatap wajah ayahnya dengan ragu, tapi kemudian menatap Theana yang belum berbicara dengan Rix sejak bertemu. "*Daddy*, apa kau pergi ke Jepang hanya bersama Chad dan Bryan."

Rix balas menatap Sinna. "Kenapa? Kau ingin tahu aku pergi dengan siapa selain mereka?" Nada suaranya datar; tidak rendah dan tidak tinggi.

Sinna segera menggelengkan kepala. Dia melirik Theana lagi yang kini lebih pendiam daripada sebelumnya dan bersikap lebih lembut, hanya tersenyum pada Sinna.

"*Daddy*-mu sangat mencemaskanmu, berhenti bertanya hal macam-macam," kata Theana dengan senyum lembut. Dia mengambil buah apel yang sudah dikupas dan dipotong-potong lalu

memberikannya pada Sinna.

"Hanya penasaran," kata Sinna.

Melihat wajah Rix yang terlihat tidak begitu baik, Sinna pun berhenti bertanya dan membahas hal itu. Dia merasa bahwa ekspresi Rix terlihat mendung, dan sesuatu pastilah telah terjadi.

Setelahnya tak ada lagi yang berbicara, dan Rix tetap duduk sambil menumpangkan sebelah kakinya ke kaki lain dengan kedua lengan terlipat di dadanya. Dia bersandar memerhatikan Sinna yang sedang memakan buah-buahan, kemudian Theana dengan cekatan dan tanpa mengatakan apa pun memberinya air, menerima piring kosong dan memberikan tisu pada Sinna. Hal itu jelas terlihat dalam pandangan Rix, dan hal yang membuatnya nyaris mengerutkan dahi melihat perlakuan dan sikap Theana yang berubah banyak setelah keluar dari rumah sakit.

Sinna meringis pelan dan Theana segera memegangi tangannya dengan wajah cemas. "Apa ada yang sakit?"

"Dahiku terkena rambut," jawab Sinna.

Theana dengan sigap mengambil jepit rambut dan menjepit rambut bagian depan yang agak berantakan. "Katakan lagi jika ada sesuatu yang sakit dan tak nyaman," katanya.

Sinna hanya membalasnya dengan anggukan, kemudian Theana berjalan ke kamar mandi membawa waslap yang digunakan untuk membersihkan telapak tangan Sinna.

"Theana yang selalu di sampingku sejak aku kecelakaan," kata Sinna, mencoba membuat Rix terkesan dan mengubah pandangan dan keputusannya.

Rix menaikkan sebelah alisnya pada Sinna seraya berkata, "Aku tidak terkesan."

Sinna menggigit bibirnya dan hampir merutuk karena hati ayahnya yang sekeras batu dan sulit dibujuk. Kemudian dokter pun datang ke ruangan rawat itu untuk memeriksa kondisi Sinna, memberikan suntikan pada botol infusnya hingga secara perlahan Sinna mulai menguap dan tertidur.

Ketika dokter selesai mengganti perban di kakinya bersama perawat, Rix menemui dokter di luar ruangan Sinna.

"Saya meminta perawatan ekstra untuknya," kata Rix.

Dokter pria itu mengangguk dengan sopan. "Kami telah mengupayakan perawatan yang terbaik. Kemajuannya cukup baik, dan beberapa hari lagi Nona Sinna Walter sudah bisa pulang."

"Bagaimana kondisinya saat itu?" tanya Rix merujuk pada hari kejadian.

"Tuan Xander Scott membawanya dengan cepat, dan kami segera melakukan tindakan pada cedera di kakinya. Nona Sinna Walter awalnya sangat syok setelah bangun dan dia terus memanggil Anda."

Rix menghela napas pelan, menatap ke bagian kecil dan transparan di pintu yang memperlihatkan kondisi Sinna yang sedang tertidur dan Theana sedang mengusapi wajahnya dengan waslap untuk membersihkannya dengan begitu penuh perhatian.

"Tidak lama Nona Theana Gregory datang dan menenangkannya. Tuan Scott berencana membawakannya psikiater setelah dia pulih, tapi syukurnya Nona Sinna Walter baik-baik saja setelah psikiater datang."

"Terima kasih atas kerja kerasnya, dokter," kata Rix lagi.

Dokter itu tersenyum seraya mengangguk. "Itu adalah tugas kami. Kalau begitu, saya pamit, Mr. Walter."

Dokter pergi dan Rix kembali ke ruang rawat. Tanpa melihat Theana, dia duduk di sofa sambil memerhatikan Sinna yang sedang tertidur, sedangkan di samping ranjang Theana sedang menghubungi seseorang.

"Lana, akhirnya kau menerima panggilanku," kata Theana pada Rylana di telepon.

Rylana kembali apartemennya, merebahkan tubuhnya di tempat tidur dengan pandangan lurus ke langit-langit. Tasnya dan kopernya tergeletak di lantai. Tak lama ponselnya berdering di dalam tas dan dia segera mengambilnya dengan terburu-buru. Wajahnya terlihat cemas, dia berharap Rix yang menghubunginya dan mengatakan kondisi Sinna saat ini.

Ketika ponsel di tangannya, raut wajahnya terlihat jatuh dalam kesedihan dengan helaan napas pelan. Dia pun menerima panggilannya.

"Theana?" sapanya duluan.

"Lana, akhirnya kau menerima panggilanku," sahut Theana dengan nada lega. *"Kau ke mana saja beberapa hari ini tidak bisa dihubungi?"*

Rylana menggigit bibirnya, memandang ke jendela yang gordennya terbuka. Rasa bersalah menyeruak begitu saja di hatinya. Bagaimana dia bisa menjadi orang yang begitu egois, ketika Theana di rumah sakit dan kini Sinna yang juga masuk rumah sakit, dirinya dan Rix justru sedang bersenang-senang. Dia bahkan mematikan ponselnya selama di Jepang karena tak ingin diganggu. Kini, rasa bersalah seakan menggerogotinya.

"Sepupuku dari Inggris datang, jadi aku harus menemaninya. Maaf, aku mematikan ponselku sesekali," jawab Rylana, dan pada akhirnya dia harus berbohong. Dia bahkan menahan diri untuk menanyakan kondisi Sinna. "Apa Sinna juga sering menghubungiku?"

Helaan napas terdengar dari Theana. *"Sinna juga sering menghubungimu, dia bahkan datang ke tokomu."*

"Aku akan meminta maaf padanya," balas Rylana dengan rasa bersalah yang semakin kuat.

"Sinna berada di rumah sakit saat ini."

Rylana mencengkeram seprei di bawahnya, menggigit bibirnya kuat-kuat. Yang paling dia takutkan Rix marah padanya karena membawanya ke Jepang membuatnya terlambat menemui Sinna. Satu hal lainnya, jika Sinna tahu dirinya berada di Jepang bersama Rix di hari kecelakaannya, mungkin Sinna akan berkali lipat jauh membencinya.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Rylana dengan cemas.

"Dia mengalami kecelakaan kemarin. Kakinya patah."

Rylana merasa jantungnya seperti terjatuh mendengar hal ini. Ternyata kondisi Sinna tidaklah baik-baik saja. Sinna adalah gadis percaya diri dan manja, bagaimana dia bisa menerima kondisi dirinya saat ini? Ini pasti sangat berat bagi Sinna, pikir Rylana.

"Aku akan ke sana nanti malam," kata Rylana kemudian.

"Ya, aku akan menunggumu."

Panggilan pun ditutup dan Rylana melemparkan ponselnya ke ranjang. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

CHAPTER 25

Pada malamnya Rylana segera ke rumah sakit setelah selesai memasak untuk Sinna dan Rix. Dia tahu Rix dan Sinna terbiasa makan masakan rumahan hasil koki mereka, jadi dia tidak membeli makanan di restoran. Wajahnya selalu terlihat lembut dengan tenang sepanjang jalan untuk menekan rasa cemasnya.

Dia pun tiba di rumah sakit dan segera menuju ruang rawat Sinna setelah bertanya di bagian administrasi. Cengkeramannya pada *paper bag* semakin erat ketika tiba di kamar Sinna. Sekuat tenaga Rylana mempersiapkan diri jika nanti Sinna bertanya banyak hal padanya.

Rylana mengangkat tangan hendak mengetuk pintu, tapi sesuatu terlihat melalui bagian transparan pintu. Sesuatu yang membuat tangannya tergantung di udara, di mana Theana ada di dalam sedang duduk di lantai sambil memandang Rix yang sedang tertidur dengan posisi berbaring dan kedua kaki menjuntai melewati sofa. Theana merundukkan wajahnya ke wajah Rix, kemudian mencium bibir Rix.

Rylana jelas melihatnya, dia pun berbalik dan hendak pergi dari tempat itu tapi langkahnya terhenti. Tidak, dia tidak bisa pergi dari sana karena Rix pasti akan marah jika dia tidak menjenguk Sinna, dan Sinna pun akan semakin marah padanya jika dia tak datang sama sekali.

Terlebih dia tak akan membiarkan Theana berada bersama Rix terlalu lama dan melakukan sesuatu pada Rix.

Rylana pun kembali dan mengetuk pintu, lalu mendorongnya hingga terbuka. Theana masih duduk di lantai di dekat sofa seakan tak terusik oleh kehadiran Rylana.

"Theana," panggil Rylana seraya masuk.

Theana berbalik seolah terkejut dengan kehadiran Rylana. "Kau datang tanpa suara, mengejutkanku," katanya.

Rylana mengulas senyum tipis. "Maaf," ujarnya. Dia mendekat ke

meja samping dan menaruh *paper bag* berisi makanan, lalu duduk di kursi samping Sinna. Saat ini Sinna masih tertidur karena pengaruh obatnya.

Jam sudah menunjukkan pukul 19.30 dan Sinna belum bangun dari tidurnya sejak pemeriksaan siang tadi. Serta Rix yang juga tertidur sejam pukul lima. Dia sangat lelah dan tak kuat lagi untuk menahan kantuk.

Rylana menatap Sinna yang terlelap. Rambutnya agak berantakan dan Rylana mengambil jepit rambut lebih besar dari tasnya lalu menjepit rambut depan Sinna, memperlihatkan memar-memar di wajahnya. Pandangannya beralih ke kaki kanan Sinna yang ditaruh lebih tinggi dengan perban yang menutupinya.

"Bagaimana kondisinya saat ini?" tanya Rylana pada Theana.

Theana kini sudah beralih duduk di samping lain ranjang Sinna. Wajahnya sendu dan sedih menatap Sinna. "Kakinya sudah ditangani, dan menunggu pemulihan. Dia sempat syok ketika bangun, terus memanggil Rix sambil menangis. Dia sangat syok dan ketakutan, karena bagaimana pun Rix tak ada di sini. Aku membawakannya psikiater dan membantunya tenang. Dia takut tak bisa lagi berjalan."

Mendengar itu Rylana merasa sesuatu menghantam hatinya dengan keras. Bulu matanya turun ketika dia menatap Sinna yang pucat pasi di ranjang pesakitan. Rasa bersalah itu kembali menghantamnya. Dia pun meraih tangan Sinna dan menggenggamnya, dan tanpa terasa air mata mengalir di pipinya saat rasa bersalah dan rasa sedih bercampur karena Rix pun mengabaikannya.

Sekarang Rylana sadar mengapa Rix mengatakan hal kejam itu padanya saat di Jepang, karena kondisi Sinna seperti ini dan dia adalah satu-satunya peninggalan Isabel.

Theana di depannya menatap Rylana dengan pandangan misterius dan senyum tipis muncul di bibirnya, dan ketika Rylana mengangkat wajahnya sambil mengusap air mata dia pun segera mengubah wajahnya kembali sendu dan sedih.

"Aku tidak menyangka dia akan seperti ini. Dia selalu berhati-hati," kata Theana.

"Aku seharusnya tidak menghilang hari itu," ujar Rylana. "Aku

merasa begitu bersalah tak ada di sampingnya saat kejadian."

Theana menghela napas pelan, dia pun bangun dan menghampiri Rylana kemudian memeluknya dari samping. "Jangan merasa bersalah, Lana. Semua itu adalah kecelakaan dan tak ada yang bisa memprediksinya. Kau juga harus menemui sepupu yang belum kau temui sejak lama, kan."

Rylana hanya memandang Sinna dengan sedih karena berbohong pada mereka. *Maafkan aku Sinna, Theana. Aku bukanlah teman yang baik untuk kalian*, bisiknya dalam hati.

Setelah beberapa saat Theana melepaskan pelukan Rylana dan kembali ke kursinya. Mereka sama-sama menatap Sinna dengan sedih dalam keheningan. Beberapa saat ruangan itu terasa sunyi, tanpa ada yang mulai berbicara. Theana pun terlihat lebih pendiam bagi Rylana, karena dia tidak berusaha mencari percakapan lainnya. Rylana sendiri tidak terlalu pandai memulai percakapan.

"Rix tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dia sangat protektif pada Sinna, tapi akhir-akhir ini dia lebih sering menghabiskan waktunya di luar tanpa lagi mengawasi Sinna." Theana menghela napas pelan. "Rix tidak pernah seperti ini meskipun dia memiliki kekasih baru."

Rylana mengangkat kepala memandang Theana. "Mungkin Mr. Walter mulai memberikan kebebasan pada Sinna. Bagaimana pun Sinna sudah delapan belas tahun, tapi dia pasti masih sangat melindungi Sinna."

"Tapi dia tidak seperti ini," balas Theana lagi. "Dulu, jika dia pergi ke luar negeri lebih lama dia akan membawa Sinna juga. Di sana Sinna biasanya hanya berlibur dan berbelanja. Kali ini, dia selalu pergi sendiri dan tak peduli pada keadaan Sinna yang sendirian di New York."

Sesuatu seperti menyengat Rylana dengan kuat. Dia menundukkan kepalanya, tak berani menatap Theana dan Sinna, dia hanya menghela napas pelan berusaha menekan rasa bersalahnya di depan Theana, karena takut akan dicurigai.

"Mungkin karena Sinna sudah delapan belas tahun, jika diajak untuk perjalanan bisnis dikhawatirkan Sinna akan menolak karena bosan. Sinna bebas memilih dia akan ikut atau tidak. Jika Mr. Walter tidak membawa Sinna ke Jepang sebelumnya, itu mungkin karena

Sinna sudah menolaknya terlebih dahulu."

Theana hanya mengangguk sambil tersenyum mendengar perkataan Rylana. "Kau benar, Lana. Aku yang bodoh tidak berpikir sampai ke sana."

Rylana balas tersenyum untuk menyembunyikan segalanya. Dia tidak tahu mengapa perkataan Theana seperti mengandung sesuatu di baliknya, tapi tidak tahu apa.

"Ah, kau bawa apa itu?" tanya Theana, menunjuk paper bag di meja.

"Itu masakanku sendiri. Aku membuatkan bubur nasi untuk Sinna, karena dia pasti membutuhkan makanan yang lebih ringan untuk ditelan. Aku juga membawakan makanan untukmu," jawab Rylana. *Sebenarnya untuk Rix juga*, lanjutnya dalam hati.

"Terima kasih, Lana. Kau pasti sangat repot."

"Tidak apa-apa. Malam ini aku ingin menamani Sinna."

Theana menatapnya masih dengan tatapan sendu. "Tidak perlu, Lana. Rix pasti tidak akan membiarkan siapa pun menemani Sinna. Biarkan aku saja yang menemaninya."

Rylana menatap Theana sejenak, kemudian menatap Sinna. Dia merasa Theana agak berubah sejak keluar dari rumah sakit. Biasanya Theana pasti akan setuju jika dia ingin menemani Sinna, dan Theana sendiri akan memilih pulang untuk beristirahat. Theana seperti berusaha membuat dia dan Sinna tidak dekat, tapi Rylana segera menepis pemikiran itu. Dia tak boleh berpikiran jahat terhadap Theana, karena bagaimana pun Theana juga korban dari keegoisannya dan Rix.

"Sejak kecil jika sakit Sinna pasti selalu bersamaku, karena Rix selalu sibuk," kata Theana.

Rylana meredupkan tatapannya sambil membelai tangan Sinna. Mendengar penuturan Theana hanya membuatnya semakin sedih karena Sinna memang begitu dekat dengan Theana sejak kecil, sedangkan dia hanyalah orang luar yang tiba-tiba muncul di hidup mereka.

Theana pun bangun dan meraih paper bag di atas lemari kabinet. "Lana, kau tunggu di sini ya, aku akan berganti pakaian."

"Ya, silakan."

Theana pergi ke kamar mandi sedangkan Rylana satu-satunya yang masih sadar di ruangan itu. Dia menoleh melirik Rix yang terlihat begitu kelelahan tapi selalu menutupinya. Rylana pun bangun dan mengambil selimut di lemari kabinet. Dia mendekati Rix, membungkuk dan menyelimuti tubuhnya. Sambil melirik pintu kamar mandi, Rylana semakin merundukkan wajahnya untuk mengecup bibir Rix untuk menutupi jejak ciuman Theana.

Napas Rix stabil dan pria itu bergerak membuat Rylana segera mundur dan bersikap tenang, tapi Rix hanya menggeliat pelan sebelum kembali tidur dengan kedua tangan di dada. Rylana mendekatinya lagi dan menurunkan kedua tangannya ke samping tubuh lalu menyelimutinya. Dia memandang Rix dengan sendu, menatap kerutan samar di wajah Rix yang menunjukkan bahwa dia benar-benar lelah.

Rylana kembali ke sisi ranjang Sinna, membenarkan selimut Sinna dan membenarkan letak tangannya. Dia meraih salep obat di meja untuk memar dan mengoleskannya di wajah Sinna agar selalu lembab dan mempercepat proses penyembuhannya. Setelah selesai, dia duduk kembali sambil menatap Sinna.

"Maafkan aku, Sinna," bisiknya. "Aku ingin menemanimu, tapi Rix pasti tak akan membiarkannya."

Pintu kamar mandi terbuka dan Theana muncul dalam pakaian yang baru. Dia mendekati Rylana lagi dan menepuk bahunya. "Pulanglah, kau pasti perlu istirahat juga. Besok pagi datang lagi jika kau masih mengkhawatirkan Sinna."

Rylana terdiam sejenak seakan tak ingin pergi.

"Rix tidak akan membiarkan siapa pun menemani Sinna. Aku pun pasti akan disuruh pulang olehnya. Kau tahu, Rix saat datang dalam keadaan marah. Aku tidak tahu mengapa, tapi sepertinya dia sangat marah pada seseorang."

Rylana mengepalkan tangannya di atas paha saat mendengar itu. Rix datang dalam keadaan marah, dan Rix juga belum menghubunginya atau mengirimkan pesan padanya. Bahkan di dalam pesawat pun Rix lebih tertutup dan tak banyak berbicara dengannya. Rylana memastikan jika Rix marah padanya.

Akhirnya Rylana bangun sambil mengulas senyum tipis. "Aku akan datang lagi besok pagi," katanya.

Theana mengangguk pelan sambil balas tersenyum. Keduanya pun berpelukan singkat, kemudian Rylana beranjak dari ruangan itu meninggalkan Theana. Di luar kamar dia berdiri di depan pintu dengan kepala menunduk dan senyumannya dengan cepat lenyap.

Rylana menatap ponselnya sejenak, kemudian menghubungi seseorang sambil berjalan di lorong rumah sakit.

"Halo?" Seorang wanita menyapa di ujung telepon.

"*Mom*," kata Rylana. "Bisakah kau datang ke New York bersama *Dad* nanti? Aku sangat merindukanmu."

"Sesuatu terjadi padamu, sweetheart*?"*

"Tidak. Aku hanya merindukan *Mom.* Aku juga ingin mengenalkan *Mom* dan *Dad* pada suamiku."

"Suaramu mengatakan terjadi sesuatu. Baby girl*, Mom sangat mengenal dirimu. Ceritakan ayo, apa yang terjadi?"*

Tangisan Rylana pun tak bisa lagi dibendung dan air mata mengalir di pipinya. Dari semua orang di dunia, meski dia selalu bisa memahami orang lain, tapi hanya Ibunya yang paling bisa memahaminya.

"Aku merindukan *Mom*," katanya dengan suara tersekat. "Itu saja."

Helaan napas terdengar dari Ibunya. *"Oke,* Mom *akan datang bersama Ayahmu setelah musim panen."*

"Aku ingin mengobrol dengan *Mom*, jangan tutup panggilannya."

Rylana pun berbincang dengan Ibunya di telepon ketika dia memasuki lift dan hanya seorang diri sambil memandang penampilannya yang selalu sederhana. wajahnya nampak pucat dan memprihatinkan, dan Rylana segera mengusap air matanya.

Tiba di lobi dia segera keluar dan bertemu dengan Chad yang melintas di lobi membawa beberapa paper bag, tapi Rylana tidak mengetahui keberadaannya, membuat Chad yang akan menyapanya pun tidak jadi.

Namun Chad bisa melihat wajah sendu dan jejak air mata di wajah Rylana.

Sepeninggal Rylana, kini hanya Theana yang masih terjaga di

ruangan itu. Dia meraih *paper bag* yang dibawa oleh Rylana dan mengambil wadah makanan. Sejenak Theana terdiam, lalu membuka penutup kotak makanannya dan membawanya ke tempat sampah. Dia menginjak tempat sampai hingga terbuka dan membuang daging panggang dan sayuran di dalamnya hingga semuanya berjatuhan ke dalam tempat sampah.

Theana mengambil kotak makanan lainnya, melihat bubur nasi dengan ditaburi oleh beberapa bumbu kecil juga daging cincang. Dengan wajah tanpa ekspresi Theana kembali membalikkan isinya hingga berjatuhan ke tempat sampah. Lalu mengambil kotak makan yang ketiga dan membuang isinya yang berupa daging cincang yang dibungkus dalam kubis.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Suara Rix terdengar di belakang tubuhnya.

Theana terlonjak terkejut, dia menghela napas pelan saat berbalik dan memegang kotak makanan yang sudah kosong. Dia pun mengulas senyum sambil membereskan kotak makan dan mengembalikannya ke dalam *paper bag*.

Tatapan Rix jelas terus menatap kotak makanan di tangan Theana, lalu menatap Theana dengan dingin.

"Aku membawakan makanan untukmu dan Sinna, sayangnya sudah dingin dan tak bisa dihangatkan, jadi aku membuangnya. Aku membawakan bubur nasi untuk Sinna agar bisa ditelan dengan mudah, tapi sudah dingin dan tak enak," kata Theana.

Rix masih tidak berbicara, dia hanya melirik Theana kemudian Sinna. Dia baru saja bangun tidur dan tidak mengetahui siapa saja yang datang dan bagaimana Theana membawakan makanan.

"Aku pulang saat kau tidur dan *Mom* datang, dia menemanimu dan Sinna. Aku pulang untuk membersihkan diri, berganti pakaian dan meminta koki memasakkan makanan untuk kalian."

Theana tidak akan mengatakan jika dia memasak, karena dia tidak bisa memasak dan itu hanya akan memberikan tanda tanya bagi Rix. Wajahnya begitu meyakinkan, terlihat sayu dan lembut, dia duduk di samping ranjang Sinna lagi dan tidak mengambil inisiatif duduk di samping Rix, dia terlihat lembut dan lebih tertutup.

Rix mengesampingkan selimut di tubuhnya lalu menatap Theana. Dia pun bertanya, "Apakah ada yang datang lagi?"

Theana memegang tangan Sinna dan menggenggamnya dengan sayang. "Tidak ada, hanya *Mom* saja yang datang. Asisten dan supirmu pun tidak ada," jawabnya. Dia melirik Rix kemudian memalingkan kembali wajahnya. "Maaf aku menyelimutimu."

Rix tidak mengatakan apa pun, hanya berdeham pelan, "Hm." Kemudian dia bangun dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Theana masih duduk anggun dengan wajah sendu sambil membelai tangan Sinna. Rix melintas di sampingnya tanpa mengatakan apa pun kemudian keluar dari kamar, dan kini hanya Theana dan Sinna. Setelah hanya ada dirinya dan Sinna, Theana pun melepaskan tangan Sinna dengan senyum misterius di wajahnya.

"Rylana, Rylana."

CHAPTER 26

Pada tengah malam, ketika semua orang telah terlelap dalam tidur mereka, dan orang-orang yang mencari kesenangan masih belum beranjak. Terutama di gedung apartemen Rylana yang sudah sepi dan tak seorang pun terjaga yang hanya menyisakan penjaga keamanan. Saat itulah Rix muncul dari lift di lantai apartemen Rylana. Dia berjalan dengan santai dan langkah tenang serta pelan, itu bahkan terdengar seperti bergema di lorong yang sunyi.

Rix berdiri di depan apartemen Rylana, membuka pintunya dengan kunci yang dimilikinya. Ketika pintu terbuka hanya ada kesunyian yang menyapa dan lampu yang padam. Bagian dapur dan kamar lampunya tidak dimatikan.

Rix berjalan ke dapur terlebih dahulu dan melihat peralatan masak dan makan yang tidak dibereskan. Ada beberapa kotak makanan yang sama dengan yang di rumah sakit dan itu masih satu set. Dia juga melihat peralatan memasak daging panggang dan panci berisi sisa bubur nasi yang belum dicuci. Rylana terlihat sedang malas membersihkan apartemennya dan itu seperti bukan dirinya.

Selesai memeriksa dapur Rix pun berjalan ke kamar Rylana yang tidak dikunci. Pintu terkuak dan memperlihatkan sosok Rylana yang tertidur dengan wajah tidak nyaman dan agak pucat. Rix mendekatinya, tapi napas Rylana seakan sedikit memburu dengan kerutan di dahinya. Dia duduk di tepi ranjang dan mengulurkan tangan untuk meluruskan kerutan di dahinya, tapi rasa hangat dirasakannya.

"Apa kau berpikir aku marah padamu?" kata Rix tanpa ada yang menyahuti. "Bodoh," lanjutnya.

Tanpa ekspresi apa pun di wajahnya, dia merogoh laci dan menemukan kompres demam instan yang sudah disediakan di sana. Rylana cukup teratur dalam mengatur hidupnya, dan dia juga tipe yang tidak akan mengeluh atau mengatakan bahwa dirinya demam.

Rix pun memasang kompres demam di dahi Rylana, tapi Rylana hanya bergerak gelisah dengan napas panas dan dahi mengerut dalam. Dia bahkan sempat membuka matanya diantara kesadarannya yang terombang-ambing, kemudian menghela napas dan berbalik untuk memunggungi Rix.

"Apa kau takut aku marah sampai demam seperti ini?" kata Rix lagi.

Rylana melenguh pelan sambil bergelung dalam selimut karena demam. Rix pun segera naik ke tempat tidur dan membaringkan tubuhnya. Dia menarik tubuh Rylana dalam dekapannya, kemudian memeluknya dengan erat ketika Rylana bergelung semakin dalam dan nyaman. Lenguhan pelannya berangsur menghilang dan kerutan di dahinya berangsur mengendur. Dia pun semakin menyusup dalam dekapan Rix, menyusupkan wajahnya ke dada pria itu dan perlahan mulai terlelap tenang.

Sambil memeluk Rylana, Rix berbisik, "Bisakah kau berhenti begitu naif dan sangat memercayai Theana?" Namun tak ada jawaban dari Rylana.

Rix pun mulai ikut tertidur. Mungkin memang tak ada yang bisa memahami Rix sebaik Rylana yang tidak banyak menuntut dan lebih menurut. Sedangkan Rylana, dia seperti buku terbuka, begitu mudah percaya dan terlalu sopan pada orang lain, hingga dia bahkan tidak bisa menangkap perubahan Theana yang cukup signifikan.

Rylana masih belum bisa memahami kelemahannya sebaik Theana, dan itu sangat berbahaya. Jika pada awalnya kelemahan Rix adalah Sinna, dan kali ini bertambah menjadi Sinna dan Rylana.

Pagi ini Rylana berdiri di depan wastafel dengan wajah bingung juga linglung. Dia menatap pantulan dirinya sendiri yang nampak pucat dan kusut dengan kompres demam di dahinya, kemudian melepaskannya. Tubuhnya pun terasa berat dan kepalanya pusing. Dia bahkan merasakan rasa mual menyerangnya. Setelah muntah-muntah beberapa kali, dia segera membersihkan diri dan bersiap untuk pergi ke rumah sakit.

Tiga puluh menit berikutnya dia sudah rapi dengan celana panjang dan blus berwarna pink, kemudian mengikat rambutnya

menjadi ekor kuda. Dia pergi ke dapur untuk memasak sarapan dan makanan yang akan dibawanya ke rumah sakit.

Ketika tiba di ruang makan, langkah Rylana berhenti di pintu saat melihat sudah ada sepiring sarapan pagi berupa roti panggang dan telor mata sapi. Rylana pun segera mendekat dengan dahi yang berkerut dalam. Dia tak mungkin salah melihat lagi sebagai ilusi, maka Rylana pun menusuk makanan dengan garpu kemudian menyuapkan ke mulutnya, merasakan bahwa ini nyata dan bukan lagi ilusinya.

Dengan segera dia berlari ke dapur dan melihat bahwa keadaan dapur berbeda dari tadi malam saat dia kembali. Semua peralatan masak dan makan telah berada di posisinya kembali dalam keadaan bersih dan rapi.

Kompres demam, sarapan pagi, dan keadaan dapur. Tentu saja itu semua tidak akan bergerak dengan sendirinya. Seseorang telah datang dan melakukan semuanya untuknya.

Rylana mencoba untuk mengingat-ingat, tapi yang dia ingat semalam adalah dirinya yang pulang ke apartemennya dalam kondisi tubuh yang tidak baik. dia mengalami demam, lalu tidur dan samar-samar melihat seseorang masuk ke kamar dan memeluknya sepanjang malam.

"Rix," bisiknya. Hanya nama Rix yang muncul di pikirannya. Seseorang yang bisa saja melakukan semua ini adalah Ibunya, tapi pada saat ini Ibunya bahkan tidak ada di negara ini. seseorang yang juga memiliki akses ke apartemennya hanya Rix.

Sambil memandang keadaan dapur dengan linglung, Rylana pun perlahan menarik kembali kedua sudut bibirnya membentuk senyum. Dia hampir saja berlari ke kamar untuk menghubungi Rix, tapi hatinya menahannya dan mengatakan bahwa dia harus menahan diri dan biarkan Rix mendatanginya secara terang-terangan terlebih dahulu.

Dengan senyum tercipta di bibirnya dan hati yang terasa hangat, Rylana pun mulai mempersiapkan bahan-bahan untuk memasak. Dia mempertimbangkan akan memasak untuk Theana juga, karena dia tahu Theana pasti menjaga Sinna semalaman jika Rix ada di sini menamaninya. Meski masih demam, tapi Rylana memasak dengan bahagia.

Agak siangan Rylana tiba di rumah sakit dan segera pergi ke ruang perawatan Sinna. Dia mengetuk pintu sembari mendorongnya dan melihat Sinna sudah bangun dan sedang diperiksa oleh dokter dan perawat mengganti perban di kakinya.

Diam-diam Rylana masuk dan berdiri di belakang pintu memerhatikan Rylana dengan tangan memegang paper bag. Setelah dokter selesai memeriksa, mereka pun segera keluar dari ruang perawatan. Di ruangan itu hanya ada Sinna dan pelayan rumahnya yang menemaninya.

Rylana berjalan ke ranjang Sinna, dan Sinna masih duduk bersandar dengan wajah terlihat dingin dan marah, bahkan sampai memalingkan wajah seakan tak ingin melihat Rylana. Hal ini tentu saja pertama kalinya Sinna memperlakukannya seperti itu, dan jantung Rylana terasa berdebar lebih keras dalam ketakutan.

Dia tahu Sinna marah padanya. Namun, dalam hal apa? Sinna sudah mengetahui hubungannya dengan Rix atau Sinna marah karena dia menghilang selama beberapa hari.

"Sinna," panggil Rylana dengan lembut seraya menaruh paper bag di meja nakas. Dia mengeluarkan bubur nasi dan daging cincang untuk Sinna.

"Kenapa kau datang?" tanya Sinna dengan wajah marah.

Rylana menggigit bibirnya sambil mencengkeram kotak makannya, kemudian duduk dan menatap Sinna dengan wajah bersalah. "Maafkan aku. Aku salah."

"Jelaskan apa salahmu?" tanya Sinna lagi.

Rylana nyaris tersentak, tapi buru-buru menguasai dirinya. "Aku menghilang selama beberapa hari. Aku mengakui bahwa aku egois, oke."

Sinna mendengkus, kemudian memutar bola matanya. "Tahukah kau, dengan menghilangnya dirimu selama beberapa hari, aku tidak punya alasan untuk melarikan diri dari Xander!"

Rylana segera mengangkat kepalanya, memandang Sinna dengan lekat-lekat untuk mencari tahu dari mana kemarahan Sinna berasal, dan itu karena Rylana memang menghilang dan Xander tentu menyiksanya dengan segudang laporan perusahaan yang harus

dipelajarinya. Rylana terkekeh pelan dengan segala rasa lega yang seakan melepaskan jeratan tali di hatinya.

"Maafkan aku, oke. Aku bawakan kau bubur dengan daging cincang, agar kau lebih muda memakannya," kata Rylana lagi seraya membuka tutup kotak makan.

"Kenapa kau baru datang?" tanya Sinna dengan wajah kesal.

"Maafkan aku, saat aku datang kau sudah tertidur. Aku juga tidak bisa menemanimu semalam karena Ayahmu pasti akan menyuruhku pulang."

"*Daddy*-ku sudah pergi ke kantor. Aku ingin segera pulang, coba tanyakan pada mereka kapan aku pulang." Sinna mulai mengeluh.

Rylana hanya mengedikkan bahunya. Dia mengambil sendok dan menaruh kotak makan serta sendok di pangkuan Sinna. "Makan dan minum obat setelahnya agar cepat pulang, dan jangan banyak mengeluh."

"Heh, memangnya kau Ibuku," balas Sinna masih dengan nada jutek, tapi dia mendorong kotak makannya. "Tanganku sakit, bagaimana aku bisa makan."

Suasana kembali mencair dengan cepat dan Rylana nyaris memutar bola mata seperti sebelumnya jika berhadapan dengan segala tingkah manja Sinna. Dia sangat senang Sinna tidak benar-benar marah padanya.

"Yang terluka kakimu, tanganmu masih bisa makan, kan?"

Wajah Sinna seketika berubah murung dan sedih ketika mendengar perkataan Rylana tentang kakinya, dan hal itu tertangkap pandangan Rylana, membuat rasa bersalah Rylana kembali mencuat.

Dengan cepat Rylana meraih kotak makannya dan mulai menyendok bubur. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud berkata seperti itu."

"Aku tahu. Aku akan makan nanti saja."

"Jika sudah dingin tidak enak. Makan sekarang."

Sinna terlihat berpikir, tapi Rylana dengan segera menjejalkan sendok berisi bubur ke mulutnya dan mau tak mau bibir Sinna penuh bubur dan dia segera membuka mulut dengan wajah merengut.

"Ke mana Theana?" tanya Rylana.

Sinna merebut kotak makan dan sendok dari tangan Rylana dan memilih makan sendiri daripada suapan Rylana yang sangat penuh membuat mulutnya ikut penuh. "Dia pulang, ada urusan. Mungkin untuk istirahat juga karena semalaman dia menemaniku. Kau tahu, Theana bahkan sampai tidak pulang karena harus menjagaku selama *Daddy* di Jepang."

Rylana mengangguk pelan sambil tersenyum dan mengambil kotak obat, lalu mempersiapkannya bersama air untuk diminum Sinna. "Karena dia sangat menyayangimu."

Sinna mengangguk setuju. "Sejak kecil aku sering bertemu dengannya, kami dekat tapi seperti bibi dan keponakan. Kau tahu, seperti sahabat juga. Sayangnya, *Daddy* tidak ingin menikahinya. Aku tidak tahu harus berpihak pada siapa."

Setelah Sinna selesai menghabiskan buburnya, Rylana memberikan obat dan airnya. Sambil memerhatikan Sinna minum obat, dia pun berkata, "Orang bilang ikuti kata hatimu. Ke mana hatimu berpihak, itulah yang hatimu pilih, tapi belum tentu hal yang kau pilih secara nyata juga."

"Nah, kau sangat benar, Lana." Sinna memberikan piring obat dan gelasnya pada Rylana yang dengan cekatan segera diterima dan dibereskan. "Aku tentu saja lebih memilih *Daddy*, karena dia *Daddy*-ku. Hanya saja, aku juga tidak bisa melihat Theana terus seperti itu."

Rylana ingin mengetahui lebih jauh tentang masa lalu Rix dan Theana, tapi dia merasa bahwa Sinna tak akan mau menceritakan padanya saat ada orang lain. jadi Rylana pun memiliki gagasan lain.

"Beberapa hari di sini pasti bosan. Mau jalan-jalan ke luar?" tawar Rylana.

Seketika wajah Sinna berbinar, menatap Rylana seakan mendapat angin segar. "Akhirnya! Akhirnya ada seseorang yang menawariku. Theana dan Daddy-ku selalu melarangku. Aku bahkan sangat bosan."

"Aku akan ambil kursi roda, oke."

Rylana baru saja akan mengambil kursi roda, tapi pelayan rumah Rix yang menemani Sinna saat ini cepat tanggap dan segera mengambil kursi roda yang disimpan di bagian lain ruangan itu. Pelayan wanita itu kembali dan memberikan kursi rodanya pada Rylana.

"Terima kasih," kata Rylana.

Pelayan itu hanya mengangguk dengan sopan. Keduanya pun membantu Sinna bangun dari ranjang dengan susah payah. Rylana berusaha memegangi tangan Sinna selagi menjaga kaki kanannya agar tidak terkena apa pun yang membuatnya semakin sakit. Setelah Sinna duduk, Rylana berjongkok di depannya untuk menaikkan bagian bawahnya dan menyangga sebelah kaki Sinna yang cedera.

"Ayo, Lana!" kata Sinna.

Rylana bangun sambil mengangguk dan ketika pelayan itu akan mendorong kursi rodanya, Rylana segera mengambil alisnya dengan sopan. "Biarkan saya yang mendorongnya."

"Apakah tidak masalah?" tanya sang pelayan.

"Dia wanita kuat, jangan khawatir!" Sahut Sinna.

"Tapi kau sangat berat," balas Rylana.

"Ayolah, Lana. Aku kan lebih ramping darimu."

"Iya, iya, kau yang paling ramping diantara kita bertiga."

Sinna mengedikkan bahunya sambil tertawa puas dan Rylana segera mendorong kursi rodanya dengan hati-hati keluar dari kamar. Sebelum mereka benar-benar keluar, Sinna menoleh pada pelayannya.

"Jangan katakan ini pada *Daddy*."

"Baik, Nona."

Sambil mendorong kursi roda Sinna di lorong rumah sakit, Rylana pun berbicara, "Kalau Ayahmu tahu, paling juga aku yang dimarahi."

Sinna mengangguk setuju. "Aku lebih senang dia memarahimu, bukan aku. Jika *Daddy* memarahiku, aku hanya perlu menjawab kau yang menawarinya."

"Kau mengingatkanku pada seseorang, benar-benar banyak akal," gerutu Rylana.

"Siapa?" Sinna berubah tertarik, dia menoleh ke belakang dan menatap Rylana dengan penasaran. "Ayo katakan, siapa? Apa teman baru? Atau sepupumu?"

Rylana akan menjawab Haelyn, teman yang ditemuinya di Jepang, tapi segera berhenti dan tak jadi menjawab. Bagaimana pun ini

jawaban berbahaya, dan bisa saja akan segera membongkar hubungannya dengan Rix.

Pada akhirnya Rylana pun hanya menjawab singkat, "Ya, sepupuku."

"Lain kali kenalkan aku padanya juga. Apa dia sudah pulang ke Inggris? Kau menemaninya sampai susah dihubungi."

"Maafkan aku."

"Sudah, sudah. Setiap berbicara padamu, selalu kata maaf yang kau ucapkan, sampai bosan aku mendengarnya."

Rylana tetap mendorong kursi rodanya memasuki lift, tapi diam-diam berpikir jika permintaan maaf saja bahkan tidak cukup untuk menebus rasa bersalahnya pada Sinna.

Selama di dalam lift keduanya tetap diam, sampai akhirnya Sinna memulai kembali topik mereka. "Lana, ada hal yang ingin kuberitahukan padamu tentang Theana dan *Daddy*."

Rylana merasakan kembali debaran ketakutan sekaligus kecemasan menghinggapinya. Jika mendengar tentang Theana dan Rix selalu membawa kecemasan dan kewaspadaan padanya. Dia pun bersikap wajar, seakan tak begitu ingin tahu, meski hatinya begitu ingin tahu.

Sinna masih belum meneruskannya, dan Rylana pun tidak berinisiatif bertanya. Jadi keduanya tetap hening sampai lift berdenting terbuka di lantai bawah, dan Rylana membawa mereka keluar dari lift, berjalan ke bagian samping rumah sakit melewati lorong menuju taman rumah sakit. Ada beberapa orang yang hilir mudik diantara keluarga pasien dan para perawat.

"Jika kau tak ingin membicarakannya, sebaiknya jangan. Kalau kau ingin membicarakannya, aku akan mendengarmu."

Sinna menghela napas pelan kemudian tersenyum kecil. "Ini tentang hubungan rumit mereka yang membuatku bingung sampai saat ini."

Mereka tiba di taman dan Rylana segera membawa Sinna berjalan-jalan di jalan setapak dengan rerumputan hijau dan terik matahari musim panas.

"Aku bahkan tidak mengerti kenapa Theana begitu mencintai *Daddy*. Ya, kau tahu, Theana dan aku tumbuh bersama. *Daddy* bahkan

melihat Theana tumbuh dari kecil, wajar baginya jika dia memang hanya menganggap Theana adiknya. Terlebih, *Daddy* juga sangat mencintai Ibuku, hingga dia tak ingin menikah lagi."

Rylana berhenti tepat di bawah naungan pohon dan kursi besi yang ada di sana. Dia duduk di kursi taman dengan Sinna yang berada di kursi roda. Mereka memandang banyak pasien yang berjemur di bawah matahari bersama keluarga mereka, untuk sekedar mencari udara segar atau menikmati musim panas setelah seharian di kamar rumah sakit yang membosankan.

"Bagaimana hubungan mereka berawal?"

Sinna memandang ke kejauhan, kemudian memandang Rylana. "Kau tidak akan berbicara pada Theana dengan cara berbeda setelah mengetahuinya?"

Rylana berdecak pelan. "Apa menurutmu aku selalu bergosip? Bukankah kau yang ratu gosip?"

Sinna tertawa pelan kemudian mendengkus. "Beberapa tahun lalu, aku masih sepuluh tahun dan Theana baru tiga belas tahun. Saat itu aku tidak pernah mengerti, hanya tahu bahwa Theana selalu memandang *Daddy* begitu lama. Aku pikir Theana mengagumi *Daddy*. Semakin aku besar, tatapan Theana pada Daddy semakin intens. Kau tahu, saat aku berusia tiga belas tahun setidaknya aku sudah menyukai seorang anak lelaki di kelasku, dan aku tahu tatapan itulah yang Theana berikan pada *Daddy*."

Rylana terkejut mendengarnya, tapi dia menekan rasa terkejutnya. "Theana sudah menyukai Ayahmu sejak usia tiga belas tahun?"

"Ya, apa menurutmu itu wajar? Tapi, dia tetaplah bibiku dan kami tumbuh bersama."

Sinna menghela napas pelan, dia bahkan sudah percaya untuk membicarakan ini dengan Rylana karena Rylana tipe yang tidak suka membicarakan orang lain pada semua orang.

"Puncaknya lima tahun lalu ..." Sinna berhenti berbicara, mempertimbangkan untuk melanjutkannya atau berhenti.

Rylana jelas mengerti, dia pun menepuk pundak Sinna lembut. "Tidak perlu diteruskan jika itu tidak nyaman bagimu."

"Aku hanya ingin berbicara, agar kau tidak menganggap Theana gila karena dia tergila-gila pada *Daddy*. Bagaimana dia bibiku dan aku

menyayanginya." Hening beberapa saat, dan Sinna pun siap berbicara. "Lima tahun lalu *Daddy* pergi ke Swedia untuk perjalanan bisnis, dia tentu membawaku juga. Theana saat itu memaksa ingin ikut, dan *Daddy* pun membawa kami. Aku dan Theana ingin berkemah untuk melihat Aurora, dan dia mengabulkannya. Hal yang bahkan tak pernah aku bayangkan dalam hidupku terjadi malam itu."

Rylana menatap Sinna dengan serius. Dia berusaha menahan debaran di jantungnya, dan bersiap mendengarkan segala kemungkinan buru yang pernah terjadi.

"Malam kami berkemah di alam terbuka Kiruna, kebetulan Aurora muncul. Semua orang ada di sana, berpesta menikmati malam itu. Lalu saat melewati tengah malam, aku dan Theana diminta untuk tidur di tenda. Saat aku bangun, sebagian orang sudah tidur dan yang lainnya sedang minum-minum, tapi aku tidak tahu mereka sedang apa. Saat itu aku ingin buang air kecil dan tak sanggup membangunkan *Daddy*, tapi Theana ikut bangun dan menemaniku."

Ada rasa pahit, takut dan bersalah dalam suara Sinna. Rylana pun membelai bahunya dengan lembut, seakan menguatkan Sinna.

"Malam itu kami pergi buang air kecil diantara pepohonan cemara yang dipenuhi salju, jauh dari orang-orang di tenda, dan bahkan jauh dari *Daddy*. Saat itu, seseorang muncul dibalik pohon cemara dan menangkapku."

Rylana menahan napas dengan satu tangan terkepal. Dia tidak bisa membayangkan lewat tengah malam anak-anak pergi ke hutan cemara dan ditangkap seseorang. "Apa yang terjadi setelahnya?"

Sinna menggelengkan kepalanya, kemudian berbalik memandang Rylana. "Aku tidak bisa bercerita lagi. Sulit rasanya untuk menceritakannya."

Rylana mengulas senyum kecil dan lembut kemudian membelai bahu Rylana, dia membungkuk dan memeluk bahunya. "Aku tahu, aku juga tak bisa membayangkannya. Jangan ceritakan, oke."

"Ya, tapi selama bertahun-tahun aku terus menutupinya dari siapa pun hanya semakin membuatku tidak tenang. Aku hanya ingin yang terbaik untuk Theana dan *Daddy*. Di satu sisi kejadian itu bukan salah *Daddy*, di sisi lain, Theana pun mengalami semua itu karenaku."

"Aku paham. Aku tidak akan bertanya," bisik Rylana.

"Aku yang memulai berbicara, tapi kau yang memahamiku."

"Tidak apa-apa, Sinna. Setiap orang pasti memiliki masa lalu yang tak ingin mereka kenang lagi. Begitu pun dengan aku. Aku juga tak ingin lagi mengenang masa lalu, ketika kekasihku tiada dan terbakar di hadapanku setelah aku marah padanya. Aku juga selalu bertanya-tanya, jika seandainya malam itu aku tidak marah padanya, mungkin dia tidak akan pergi dan mengalami semua itu."

Sinna berbalik dan Rylana berlutut di samping kursi roda, keduanya pun berpelukan dan saling menguatkan. Tanpa mereka sadari, sosok Theana menatap mereka di kejauhan, di koridor rumah sakit dengan wajah dingin dan tanpa ekspresi. Dia pun kemudian pergi tanpa menghampiri keduanya.

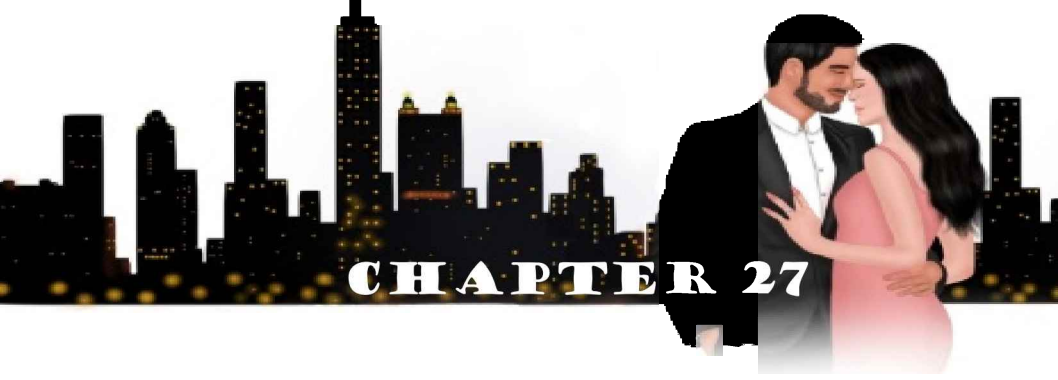

CHAPTER 27

Dua minggu kemudian.

"Kau belum mencapai garis ini, ayo lanjutkan, lanjutkan." Rylana berdiri di belakang garis putih yang dibuatnya sambil bertepuk tangan menyemangati Sinna yang sedang memulai untuk berjalan tanpa kruk lagi.

Selama dua minggu setelah keluar dari rumah sakit, Sinna awalnya selalu menggunakan kursi roda sampai kakinya perlahan pulih. Karena dia belum bisa berjalan secara normal, maka dia pun menggunakan kruk. Selama dua minggu itu pula Rylana dan Theana bergantian untuk menemaninya.

Terlebih Rylana harus membuka toko, tapi dia memilih menutup tokonya sementara jika tidak ada Theana dan Rix. Dia akan menemani Sinna *check u*p, berlatih berjalan normal kembali di rumah sakit. Sesekali Rylana akan membantunya berjalan tanpa kruk dan Sinna akan berpegangan padanya.

"Aku sudah lelah," keluh Sinna.

"*Ladies*! Lihat apa yang aku bawa." Theana tiba-tiba muncul dari arah dalam membawa nampan dengan gelas-gelas berisi jus dan cemilan.

Rylana tersenyum pada Theana, dan Theana berjalan ke bawah payung besar di halaman belakang rumah Rix itu. Sinna sendiri meneruskan langkahnya dengan begitu hati-hati sampai dia mendekati Rylana, kemudian melemparkan dirinya sendiri pada Rylana yang membuat Rylana mundur ke belakang hampir terjengkang.

"Sinna!"

Sinna tertawa senang, tapi Rylana memegangi satu tangannya dan membantu Sinna berjalan ke arah meja di bawah naungan payung besar di mana Theana sudah menunggu dengan minuman dan

makanan. Keduanya pun segera duduk dan mengambil jus masing-masing.

"Kemajuannya cukup pesat," kata Theana.

"Ini bisa dibilang lama," balas Rylana. "Karena dia pemalas, membuatnya terhambat."

Sinna melemparkan cengirannya pada Rylana dan Theana. "Tapi kalian tetap sabar padaku."

"Kalau aku tidak sabar, sudah kudorong ke kolam sejak kemarin," balas Theana.

Rylana tertawa hampir menyemburkan jusnya sedangkan Sinna merengut sebal memandang bibi dan temannya itu. Ketiganya pun mulai berbicara mengenai banyak hal, terutama tentang kuliah mereka yang akan segera dimulai kembali setelah liburan musim panas ini berakhir.

"Kau harus bisa berjalan dengan anggun lagi sebelum kuliah dimulai. Para pria kampus tidak akan mau melirikmu jika kau berjalan seperti itu," ujar Rylana.

"Hm, Lana benar. Kau jangan terus menjadi pemalas, atau Ayahmu akan membuatmu dianter jemput oleh sopir ke mana-mana."

Sinna memutar bola matanya. "Aku tidak mau itu terjadi, membayangkannya saja sudah sangat menyebalkan."

Seorang pelayan datang membawakan pizza untuk mereka, dan dengan antusias Sinna pun memakannya. Dia sudah cukup lama tidak memakan makanan lain, karena pola makannya sangat diatur oleh Rix untuk menjaga tubuhnya dan mempercepat proses penyembuhan kakinya.

Theana dan Sinna makan pizza, sedangkan Rylana hanya menatapnya dengan kernyitan di dahinya. Dia merasa kembali mual mencium keju yang cukup pekat.

"Kau tidak mau? tumben sekali," kata Sinna seraya menyodorkan sepotong untuk Rylana.

Sambil tersenyum Rylana menerimanya, kemudian menggigitnya. Namun serangan rasa mual itu kian menguat membuatnya menaruh potongan pizza dengan cepat, kemudian bangun sambil mengernyitkan dahinya.

"Aku tidak mau, kalian habiskan saja," kata Rylana.

Sinna menatapnya dengan cemas. "Kau baik-baik saja? Akhir-akhir ini kau sering muntah-muntah."

"Aku hanya tidak suka makanan yang memiliki aroma yang kuat."

"Tapi kau belum makam apa pun sejak pagi. Kau juga tidak ikut sarapan."

"Aku hanya bisa makan roti dan bubur labu yang tidak memiliki aroma yang kuat. Aku permisi."

Rylana pun beranjak dari sana dan kembali masuk untuk pergi ke kamar mandi. Sebelum masuk dia menolehkan kepalanya ke sana-sini, kemudian mengunci pintu dan muntah-muntah di wastafel. Jantungnya berdegup sangat cepat selagi dia membasuh bibir dan wajahnya, menatap pantulan wajahnya yang terlihat agak pucat. Sudah hampir dua minggu dia sering mual dan nafsu makannya sedikit berkurang, membuat pipinya agak cekung.

Seperti pagi ini, ketika semalam dia dan Theana menginap untuk menemani Sinna, dia tidak ikut sarapan pagi karena muntah-muntah, dan dikhawatirkan akan membuat yang lainnya tak nyaman jika dia memaksa ikut. Dia bahkan belum bertemu dengan Rix sejak semalam, karena bagaimana pun ada Theana juga di rumah ini, dan dia tak ingin membuat mereka curiga.

Rylana merogoh saku celananya dan mengeluarkan sesuatu. Dia harus memastikan sesuatu dan jangan sampai kecerobohannya mengakibatkan sesuatu yang fatal. Maka dengan inisiatif sendiri dia membeli alat tes kehamilan untuk memastikannya, dan tadi pagi memeriksanya.

Dia bahkan tak bisa menaruh alat itu secara sembarangan, hanya bisa menyembunyikannya di saku celananya setelah membersihkannya.

Dua garis. Itulah yang tertera di sana.

Sambil mengusap wajahnya, Rylana menatap dua garis itu lagi untuk memastikan bahwa itu memanglah benar. Dia tidak tahu bagaimana wanita hamil itu, tapi dia tidak mengalami menstruasi bulan ini.

Apakah ini kabar baik? Rylana tidak tahu.

Rix pasti akan sangat senang mengetahuinya, dan dia belum

berani mengatakannya. Lalu bagaimana dengan Sinna? Rix pernah mengatakan jika dia akan mengumumkan dirinya pada semua orang sebagai Nyonya Walter dan memberitahukan Sinna setelah mengandung.

Ketakutan itu kembali muncul di hati Rylana, bagaimana dia menghadapi Sinna? Semakin hari Sinna semakin dekat dengannya, tapi juga membuat ketakutannya kian membesar.

Pintu diketuk dari luar membuat Rylana terlonjak pelan, dan dia segera mengantongi kembali alat itu ke sakunya. Membersihkan wajahnya dan membuka pintu. Ada Sinna yang berdiri di luar dengan satu kruk yang membantu langkahnya.

"Kau yakin baik-baik saja?"

Rylana tersenyum sambil mengangguk seolah tidak ada yang terjadi. "Aku baik-baik saja. Kau mencemaskanku begitu dalam."

Sinna memutar bola matanya sambil mendengkus. "Theana akan berenang, kau mau berenang tidak?"

"Ah, tidak. Aku sedang ingin bermalas-malasan saja. Aku juga ingin makan sushi dan kare Jepang," kata Rylana dan tanpa sadar mengelus perutnya sendiri. Dia menggigit bibirnya menahan keinginan itu agar tidak terlalu kentara.

"Sejak kapan kau suka makanan Jepang? Kau kan tidak begitu suka makanan Jepang."

"Tidak juga." Rylana pun mendekati Sinna, menuntun tangannya dan keduanya mulai berjalan kembali ke halaman belakang. "Aku hanya tidak suka makanan yang mentah, tapi untuk Sushi yang menggunakan daging matang dan kare Jepang aku sangat suka. Aku juga suka nasi putih."

"Setelah bertemu sepupumu, kau selalu aneh," gerutu Sinna.

"Aku akan keluar membeli makanan Jepang. Ada yang ingin kau beli?"

"Jangan pergi, suruh saja pelayan yang membelinya."

Saat itu pelayan melintas dan Sinna memanggilnya, kemudian menyuruhnya untuk membeli makanan Jepang. Rylana menatap kembali Sinna yang serius meminta pada pelayan. Diam-diam dia mengelus perutnya dengan rasa bersalah yang kembali muncul.

Bayi ini adalah adik Sinna, anak dari Ayahnya. Apakah Sinna akan

mengakuinya?

"Ayo, kau tidak usah pergi keluar." Sinna meraih tangan Rylana dan memeluknya, kemudian keduanya kembali ke halaman belakang di mana Theana menunggu mereka.

Di sisi kolam Theana sudah berganti menjadi pakaian renang. Dia tersenyum pada Rylana sambil melambaikan tangan. "Lana, ayo berenang."

Rylana balas mengangkat tangannya. "Aku akan bersantai saja."

Theana hanya mengangguk lalu mulai berenang, sedangkan Sinna dan Rylana kembali ke kursi santai di bawah payung besar untuk bersantai. Tiga perempuan itu terlihat saling menyayangi dan begitu dekat di luar. Namun, siapa yang tahu seperti apa pergolakan batin yang dialami Rylana, pikiran apa yang dimiliki Theana, dan Sinna yang seperti dalam kegelapan tanpa mengetahui apa pun.

"Kalian harus mengawasinya jika mereka melanggar kesepakatan." Rix duduk bersandar di kursinya, menghadapi layar besar komputernya yang menampilkan beberapa wajah para pria Jepang yang merupakan para petinggi perusahaan cabang di Jepang.

"Ketua Sendai grup yang sekarang terkenal lebih kejam dari ketua sebelumnya yang merupakan Ayahnya. Namun, Yuu Akuma juga terkenal di Jepang dengan sifatnya yang tidak ingkar janji. Dia cukup dekat dengan beberapa pejabat pemerintahan untuk bisnis-bisnis kasinonya, tapi juga menentang keras penjualan manusia dan obat-obatan. Itu terkait dengan masa lalunya yang sepertinya berhubungan dengan semua itu." Mr. Yoshiro—Direktur dari Walter group cabang Jepang—berbicara.

"Aku tidak peduli seperti apa kehidupan dan masa lalunya. Hanya perlu awasi bahwa mereka tidak melanggar kesepakatan. Jika beberapa gangster datang dan mereka tidak menanganinya, segera laporkan hal itu padaku," kata Rix lagi. Kedua tangannya bertaut di atas meja.

"Baik, Mr. Walter," jawab Mr. Yoshiro.

"Ada kemajuan lainnya?" tanya Rix lagi.

Seorang wanita yang merupakan manager bagian keuangan yang

kini berbicara untuk memberi laporan. "Sendai group telah mengirimkan setengah biaya sewa tahunan seperti yang telah disepakati. Pembangunan kasino mereka sudah 70%."

Rix mengangguk paham dengan wajah sedikit tertarik. Yuu Akuma ini, benar-benar pria yang tidak membuang-buang waktu dan napas hanya untuk bersantai. Dalam dua minggu sejak kesepakatan mereka ditentukan, mereka segera membangun kasino dengan begitu cepat. Ketua yakuza itu memang menarik.

Rix baru saja akan bertanya lagi, tapi ponselnya berdenting pertanda pesan masuk. Dia pun mengangkat tangan ke arah layar hingga semua orang yang ada dalam telekonferensi diam menunggunya.

"Bisa meminta waktu sebentar?"

"Ya, Mr. Walter." Semua orang pun serempak menjawab. Bagaimana pun Rix meski dingin tapi tetap begitu sopan untuk meminta waktu.

Rix mematikan kameranya tanpa mematikan telekonferensinya. Dia pun membuka pesannya yang berasal dari Rylana.

Rylana: Aku tidur di apartemenku malam ini. Mau datang untuk makan malam?

Rix pun membalas pesannya singkat.

Rix: Ya, pukul tujuh.

Dia menaruh kembali ponselnya, tapi Rylana kembali membalasnya.

Rylana: Tapi jika kau ingin menemani Sinna, aku tidak masalah. Malam ini, aku tidak bisa menemani Sinna, dan di sana ada Theana juga.

Makan malam dengan Sinna dan Theana? Tentu saja Rix akan lebih senang mendatangi apartemen Rylana, untuk makan malam dan tidur dengannya. Pesan kembali masuk dari Rylana.

Rylana: Kemajuan Sinna sudah sangat baik, tadi aku mengajaknya berjalan-jalan dan dia tak lagi menggunakan kruk. Kau tidak marah kan aku mengajaknya berjalan-jalan?

Sudut bibir Rix tertarik sedikit. Dia pun membalasnya.

Rix: Apa aku pantas marah?

Rylana: Kalau kau marah lagi, aku tidak akan membukakan pintu apartemenku.

Rix: Aku memiliki kunci cadangannya.

Rylana: Dan aku akan menguncinya dengan selot dan grendel.

Rix: Lana.

Rylana: Aku bercanda. Jangan lupa, aku ingin mengatakan sesuatu padamu.

Rix: Katakan sekarang.

Rylana: Tidak mau.

Rix: Lana.

Beberapa saat Rylana tidak membalasnya dan Rix, kembali menghadap layar komputernya dan mengaktifkan kameranya. "Maaf membuat kalian menunggu."

Orang-orang itu pun hanya tersenyum sambil mengangguk, mungkin mereka tidak masalah menunggu hanya beberapa menit saja. Kemudian telekonferensi pun dilanjutkan dengan pembahasan-pembahasan mengenai pembangunan hotel di Jepang.

Ketika malam tiba, Rylana kembali ke apartemennya dan tak bisa menemani Sinna untuk malam ini. dia terlihat tidak baik-baik saja dengan wajah pucatnya dan nafsu makannya yang berkurang. Sinna tentu membiarkannya pulang, dan dia duduk di ruang televisi menunggu Rix pulang untuk makan malam bersamanya dan Theana.

Pintu ruang televisi terbuka dan Theana muncul. "Makan malam sudah siap."

"Aku menunggu *Daddy*," kata Sinna.

Theana melirik jam tangannya. "Ini sudah waktunya makan malam. Sepertinya Rix tidak akan pulang lebih awal."

Sinna menghela napas pelan. "Kau duluan saja, nanti aku menyusul."

Theana pun keluar tanpa mengatakan apa pun, dan Sinna segera meraih ponselnya. Dia akan mengirimkan pesan pada Ayahnya, tapi pesan lain lebih dulu muncul di ponselnya. Itu adalah pesan dari Rix.

Rix: Aku tidak pulang.

Sinna menghela napas pelah membaca pesannya. Rix memang selalu sarapan pagi di rumah bersamanya, bahkan terkadang makan malam di rumah juga. Namun tidak jarang juga jika Ayahnya bahkan tidak pulang sama sekali karena pekerjaan dan seseorang yang disembunyikannya.

Dia pun memutuskan untuk pergi ke ruang makan, tapi deringan di ponselnya menghentikannya kembali. Beberapa pesan masuk dari nomor yang disembunyikan. Sinna pun mengerutkan dahinya menatap pesan itu.

Dia tak pernah mendapat satu pun pesan dari nomor misterius yang disembunyikan. Karena ini pertama kalinya, rasa penasaran Sinna berkali lipat. Pesan apa yang ada di dalamnya?

Sinna membuka pesannya dan seketika matanya perlahan melebar bersama dengan getaran di tangannya yang membuat ponselnya terjatuh ke lantai dengan bunyi nyaring. Dia memandang pintu dengan deru napas yang tidak stabil, langkahnya bahkan lebih tidak stabil.

Beberapa saat Sinna terus menatap ke depan dengan mata masih membulat, antara tidak percaya, syok dan juga penuh kemarahan. Ketika melangkah meraih ponselnya kembali, tangannya masih gemetar dan dia kembali mendudukkan diri di sofa. Perlahan tangannya membalikkan layar ponselnya dan menampakkan isi pesan dari nomor misterius yang disembunyikan itu berupa foto-foto di mana tanggal dan waktunya pun tertera di sana.

Sinna membuka mulutnya untuk berbicara, tapi segera terkatup kembali ketika hanya ada getaran entah disebabkan oleh amarah atau keterkejutan. Matanya mengerjap, kembali menatap satu demi satu foto yang diterimanya.

Foto pertama, jelas terlihat Rix yang sedang berdiri di samping mobil sambil mengulurkan tangan, lalu di foto kedua seorang wanita keluar dari mobil meraih tangan Rix. Wajah wanita itu tidak nampak jelas, hanya dari bagian belakangnya saja membuat Sinna berdebar. Di foto ketiga wanita itu berbalik dan wajahnya terlihat seluruhnya di mana itu adalah wajah Rylana!

Di foto berikutnya, Rix dan Rylana bergandengan tangan memasuki gerbang kayu di bangunan Jepang. Siapa pun akan tahu itu di Jepang jika dilihat dari gaya gerbangnya, dengan tulisan Jepang

di atasnya dan juga pria Jepang berkacamata yang menyambut mereka.

Semakin dilihat ke bawah semakin gemetar tangan Sinna. Bahkan dia harus mengatupkan bibirnya dengan gigi bergemeletuk. Kedua tangannya mulai terkepal—mengepalkan ponselnya dengan erat seakan hendak meremukkannya dengan satu tangan.

Sinna pun melihat tanggal dan waktu di keterangan foto itu, di mana itu diambil di hari di mana dirinya kecelakaan.

Rylana yang menghilang selama beberapa hari, Rylana yang mengaku menemui sepupunya tapi tak bisa dihubungi. Sepupu seperti apa yang membuatnya harus mematikan ponselnya? Seseorang yang tidak ingin waktunya terganggu?

"Brengsek," bisik Sinna dengan suara gemetar. Dia menutupi wajahnya dengan satu tangan, dan tangan lainnya masih gemetar. Kini, bahkan hatinya berasa panas dan bergolak, begitu sakit juga penuh amarah.

Kenapa harus Rylana? Kenapa dari begitu banyak wanita yang mengelilingi Ayahnya, itu harus Rylana? Kenapa juga Rylana harus membohongi dan membodohinya?

Sinna menatap kembali ponselnya dan terus menggulirkan fotonya ke bawah. Foto berikutnya hanya membuat Sinna semakin gemetar.

Di atas kapal pesiar, Rix dan Rylana makan malam dan bahkan mereka begitu menikmati waktu. Rylana tampak bahagia dan Rix juga begitu menikmati waktunya. Rylana benar-benar bahagia telah menipunya selama ini.

"Brengsek kau Rylana!" teriaknya seraya membanting ponselnya ke dinding hingga hancur dan terjatuh ke lantai.

Sinna terdiam sejenak, dia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya bersama air mata yang mengalir di pipinya. Kedua bahunya gemetar karena menangis bercampur amarah. Setelah beberapa saat, pintu diketuk kembali.

"Sinna, kau masih di dalam?" tanya Theana dari luar.

Sinna mengangkat wajahnya yang memerah, kemudian mengusap air matanya. "Ya, aku akan segera ke sana," balasnya.

"Oke, aku menunggu di ruang makan."

Setelah itu suara Theana tak lagi terdengar. Sinna kembali menangis sambil memeluk lututnya, menumpahkan segala kesedihan, kemarahan, kekecewaannya saat ini. dia bahkan merasa ingin sekali mencekik Rylana sampai mati karena tega-teganya menipunya selama ini.

"Kau berteman denganku hanya untuk mengincar Ayahku," bisik Sinna. "Kau sama saja dengan wanita-wanita itu. Berpura-pura baik dan lembut, tapi berhati iblis."

Setelah beberapa saat menangis, Sinna bangun dan keluar dari ruang televisi masih dibantu oleh satu kruk untuk berjalan. Dia membersihkan wajahnya terlebih dahulu sebelum ke ruang makan.

Saat di ruang makan, ada Theana yang sedang duduk sambil menunggunya. Sinna pun segera melangkah masuk dan Theana segera tersenyum sambil mempersiapkan makanan untuknya. Tanpa diduga Sinna memeluknya hingga kruknya terjatuh, membuat Theana terkejut.

"Ada apa?" tanya Theana dengan bingung, dia membelai punggung Sinna.

Sinna menangis di pelukan Theana, kemudian menggeleng dan tak ingin mengatakannya. Dia juga tidak bisa membayangkan akan sesakit apa Theana jika tahu bahwa Rylana telah menipu mereka berdua.

"Apakah ada yang sakit?" tanya Theana lagi yang berubah lembut.

"Aku kesal harus berjalan dengan kruk," kata Sinna tanpa melepaskan pelukannya. Suaranya terdengar bergetar dalam isakan.

Theana hanya mengangguk sambil tersenyum lembut, dan secara perlahan senyumannya berubah misterius bersama dengan tatapan wajahnya dipenuhi oleh kepuasan yang tersembunyi.

CHAPTER 28

"Dari begitu banyak pria, kenapa kau merayu *Daddy*-ku, Lana?" Sinna bergumam dengan pandangan tak fokus, dia meraih botol minuman beralkohol lainnya kemudian meneguk langsung dari botolnya, kemudian menjatuhkan kepalanya ke atas meja.

Suara televisi di kamar itu terdengar menyala, dan Sinna terus bergumam dengan kondisi setengah mabuk setelah menghabiskan sebotol minuman beralkohol yang dia temukan di dapur. Dia tahu itu milik Xander yang disimpan jika berkunjung, karena Rix tidak terlalu suka minum minuman beralkohol.

Pintu diketuk dari luar, tapi Sinna tak juga bergerak. Dia terus meracau seorang diri, terkadang menangis dan sesenggukan.

"Aku tulus menyayangimu sebagai teman, karena kau sangat baik dan lembut padaku, Lana. Kenapa kau melakukan ini padaku? Dasar kau gadis busuk! Hik!" Sinna cegukan, menenggak kembali minumannya kemudian menangis. Dia menaikkan kedua kakinya dan memeluknya, kemudian menyusupkan wajahnya diantara lututnya.

Suara ketukan masih terdengar, dan suara televisi terus berdengung. Suara-suara itu seakan berputar di kepala Sinna, bercampur dengan kenyataan dan ilusi masa lalu.

"*Mom*," isaknya. "Seandainya kau masih hidup."

Ketukan di pintu kembali terdengar bersama dengan suara Theana. "Sinna, bukalah. Kita bicara, apa yang terjadi denganmu?"

Suara kunci berputar dan pintu terbuka. Rylana masih belum bergerak dari posisinya yang sedang memeluk lututnya sendiri sambil menangis. Theana pun muncul setelah meminta pelayan mengambil kunci cadangan kamar Sinna.

"Sinna." Theana mendekat dan berlutut di samping Sinna, saat Sinna akan membawa kembali botol ke mulutnya, Theana merebutnya dan menjauhkannya.

"Theana!" Sinna membentaknya. Dia kembali menyusupkan wajahnya ke lutut, tak ingin melihat Theana.

Theana memeluknya dari samping sambil membelai rambutnya. "Apa yang terjadi? Kau tak pernah seperti ini. Apa ini tentang wanita yang bersama Ayahmu?"

Sinna mengangkat wajahnya yang basah, dia menatap Theana diantara sadar dan tidak. "Kau tahu siapa wanita itu?"

Theana menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu."

Sinna diam sejenak, kemudian tertawa keras sambil mendorong tubuh Theana lalu terisak kembali. Dia menaruh pipinya di lutut. "Kau bodoh, sangat kasihan sekali kita berdua."

"Sinna." Theana memeluknya lagi dengan wajah sedih. "Apa yang terjadi?"

"Kau benar-benar tidak tahu? Rylana, teman kita itu, kau tahu? Dialah yang bersama *Daddy*. Kau bodoh Theana. Kita bodoh." Sinna tertawa-tawa sendiri, lalu menangis lagi, kemudian cegukkan dan menangis lagi.

Theana hanya menatap Sinna yang terpuruk dalam keadaan buruknya, dia tersenyum kecil dengan mata berkilat senang, kemudian mengubah wajahnya menjadi terkejut. "Benarkah? Tidak, Sinna. Itu pasti bohong. Kau tahu dari mana?"

Sinna mengangkat wajahnya menatap Theana sambil mengusap air matanya. "Buka matamu, Theana. Apa kau tidak sakit hati pada Rylana?"

Theana mundur dengan wajah syok dan terkejut. "Tidak mungkin. Rylana tidak seperti itu."

"Aku juga tahu Rylana tidak seperti itu. Pada kenyataannya dia seperti itu."

Theana pun terdiam cukup lama sampai Sinna merangkak mengambil botol lainnya. Dia terlihat syok, tapi kemudian mengawasi Sinna yang kembali minum. Biarkan saja Sinna mabuk, dia pun tak perlu berpura-pura syok lagi.

Sambil mendekati Sinna, Theana berbisik, "Jadi dia bersama Ayahmu di Jepang? Ketika kau kecelakaan di rumah sakit, Rylana sedang bersenang-senang dengan Ayahmu, dan kau terus berusaha menghubunginya. Mungkin saja Rylana selama ini merawatmu hanya

agar kau menyetujui hubungannya dengan Ayahmu. Dia melakukan semua itu demi bersama Ayahmu, bukan karena tulus padamu."

Sinna mengangkat kepalanya, menatap Theana dengan mata memerah dan tak fokus. Dia terdiam, menenggak minumannya kemudian tertawa terbahak-bahak begitu mendengar perkataan Theana.

"Hahahaha kau benar! Kau benar." Air mata kembali meleleh di pipinya. "Lana, kenapa kau sejalang ini? Kau pelacur rendahan, beraninya menipuku."

"Ya, dia pelacur rendahan tidak tahu diri," bisik Theana lagi. "Jika bertemu dengannya jangan beri ampun." Dan Sinna semakin keras menangis bersama tawa dalam sekaligus, sampai akhirnya perlahan Sinna kehilangan kesadarannya karena mabuk dan kepalanya terjatuh ke meja.

Kemudian Theana meraih ponselnya dan mengirimkan pesan pada Rix dengan wajah yang penuh kepuasan.

Di dalam mobil, Rix duduk bersandar di kursi penumpang dengan ponsel di telinganya—berbicara bisnis dengan orang lain. Mobil itu melaju stabil di jalanan kota New York menuju kawasan Greenwich.

"Aku tidak mau dengar alasan apa pun mengenai kegagalan projek itu. Aku menginginkan tanah itu," kata Rix pada lawan bicaranya di telepon. "Jika mereka tidak mengambil projek ini, datangkan tim arsitektur yang lainnya. Apakah di dunia ini tidak ada lagi arsitek?"

Seseorang berbicara di ujung telepon dan Rix mendengarkan, sesekali dia bergumam 'hm' sebagai jawaban. Kemudian panggilan pun berakhir. Rix melonggarkan dasinya sambil bersandar. Ketika dia akan memejamkan mata, ponselnya berdering tanda pesan masuk.

Nama Theana yang tertera di sana, tapi Rix segera membukanya tanpa pertimbangan. Dia sudah tahu permainan Theana sekarang, karena gadis itu akan mengirimkan pesan padanya jika itu mengenai Sinna—tidak lebih dari itu. Meski perubahan sikap Theana cukup besar, tapi dia tidak percaya bahwa tidak ada sesuatu dibaliknya.

Theana: Rix, Sinna menemukan vodka dan meminumnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya, dia tiba-tiba seperti ini.

Setiap deretan kata yang dikirimkan Theana terasa seperti pasir hisap bagi Rixn—entah itu akal-akalan Theana atau kenyataan, Rix berada dalam posisi yang akan membuatnya terjebak. Jika dia pulang ke rumahnya, ada Rylana yang menunggunya untuk makan malam dan menyampaikan sesuatu. Jika dia meneruskan perjalanannya ke apartemen Rylana, maka Sinna pun dalam kondisi tidak baik karena alkohol.

Pada akhirnya Rix pun berbicara pada Chad, "Kita pulang ke rumahku."

Chad mengangguk patuh dan membelokkan mobilnya di depan. Inilah keputusan yang Rix ambil. Rylana akan memahaminya, kenapa dia tidak datang tepat waktu. Rylana selalu memahaminya dan memaafkan semua perbuatannya. Namun Sinna, tidak akan terlalu memusingkan apakah dia akan pulang atau tidak.

Justru Theana lah yang paling memahami kelemahannya—baik itu Sinna dan Rylana, keduanya adalah kelemahan Rix. Menjebak Rix diantara keduanya sepertinya cukup menyenangkan.

Akhirnya Rix memahami sesuatu. "Sial!" umpatnya.

Chad hanya melirik Rix melalui kaca spion, tapi Rix hanya memejamkan mata sambil bersandar dengan gigi terkatup rapat. Dia merasa agak cukup bodoh karena begitu ceroboh membiarkan dirinya baru tahu setelah sekian lama.

Rix berpikir jika Theana pasti sudah mencari tahu dan mengetahui hubungannya dengan Rylana dan mempermainkan Sinna dan Rylana untuk menjebaknya semakin terperosok dalam permainan berbahaya yang dia dan Rylana ciptakan.

"Anda baik-baik saja, bos?" tanya Chad.

"Hm," balas Rix.

Mobil melaju membelah jalanan kota New York menuju kawasan pemukiman elit untuk kaum jetset.

Tak begitu lama mobil pun memasuki gerbang kediaman keluarga Walter, kemudian Rix segera keluar dengan tergesa-gesa. Dia melirik mobil Theana yang terparkir di sana, dan sesuai dugaannya bahwa Theana memang ada.

Rix pun segera masuk ketika pelayan membuka pintu dan menyambutnya. Dia berlalu begitu saja, menaiki tangga dengan cepat dan membuka pintu kamar Sinna hingga menjeblak terbuka. Dilihatnya saat ini Theana sedang memeluk Sinna yang meringkuk di lantai. Keadaan kamar itu masih tetap rapi, hanya ada beberapa botol vodka berserakan di lantai dekat meja.

"*Daddy*, *hik*!" Sinna meracau, menangis dan cegukan dalam sekaligus di pelukan Theana.

Rix berjalan ke arah mereka dan meraih tubuh Sinna, tapi Sinna hanya bergumam tak jelas sambil menangis, kemudian membuka matanya dan menatap Rix dengan tak fokus.

"Sinna," panggil Rix dengan wajah tenang, tapi ada kerutan samar di antara alisnya.

Sinna mengerjapkan matanya, lalu menangis keras sambil memeluk Rix. "*Daddy*, apakah ini *Daddy*-ku? Jangan rebut *Daddy*-ku, kumohon." Seperti anak kecil, Sinna merengek sambil menangis.

Rix meraih tubuhnya dan menggendongnya di depan, lalu membawanya ke tempat tidur dan membaringkannya. Sinna berguling-guling mabuk lalu tertawa sambil memukul tempat tidur.

"Lana itu temanku, jangan dekati dia," racau Sinna. "Rylana ... hahaha ... *fuck you, bitch*!"

Rix duduk di tepi tempat tidur, membalikkan tubuh Sinna agar berbaring kembali. Dia mengusap wajah Sinna dengan lembut, menepuknya kemudian memanggil pelayan untuk datang. Setelah beberapa saat pelayan datang membawa obat mabuk dan air.

"Minum," katanya seraya membangunkan Sinna.

Sinna menggelengkan kepalanya pelan. Kini dia mulai meracau tidak jelas sambil tertawa-tawa kembali. Sinna tumbuh besar hanya dengan Rix yang merawatnya, tanpa seorang Ibu, nenek atau kakek yang akan memanjakannya. Hanya Rix satu-satunya tempat dia bermanja-manja, dan setelah besar pun tak ada tempat untuknya bermanja-manja dan meminta perhatian.

Terlebih, bagi Sinna Rix adalah Ayah sekaligus Ibu baginya. Rix selalu merawatnya sendiri, memanjakannya sendiri, dan menuruti semua keinginannya tanpa terkecuali. Bagaimana bisa dia membiarkan wanita lain merebut perhatian Ayahnya.

Dengan adanya sedikit paksaan, Sinna pun meminum obatnya. Setelah beberapa saat dia berbaring sambil menangis dan tertawa, kemudian mereda sambil mengerjapkan matanya. Pandangannya masih kabur dan tak fokus, pikirannya masih melayang-layang. Dia pun bangun dan memeluk Rix sambil menangis di bahunya.

"Siapa yang mengizinkanmu minum vodka?" desis Rix.

Sinna semakin keras menangis sampai perlahan mereda dan tubuhnya lemas karena tertidur. Setelah Sinna tertidur, Rix membenarkan posisi berbaringnya dan menyelimutinya. Dipandangi wajah sang putri selama beberapa saat dalam keheningan.

Suara di kamar itu hening, begitu tenang meski aura yang dikeluarkan Rix tidak begitu baik. Rix pun masih tetap bungkam, meski dia menyadari ada satu orang lainnya di kamar itu.

Tanpa menoleh dia mulai berbicara, "Kenapa kau membiarkannya minum?"

"Aku tidak tahu dia seperti ini," jawab Theana.

Sambil memandangi wajah Sinna yang memerah dan kusut, Rix tetap berkata, "Apa yang sebenarnya kau rencanakan?"

"Apa maksudmu? Kau menuduhku memanfaatkan Sinna untuk melawanmu?"

Pada akhirnya Rix berbalik, tatapannya sangat dingin dan menusuk. Dia memandang tepat ke arah di mana Theana sedang duduk di sofa dengan sebelah kaki bertumpang dan kedua tangan terlipat di dada. Wajahnya terlihat tenang dengan senyum manis di bibirnya.

"Rix, tanyakan pada hatimu sendiri, apa yang telah kau perbuat pada Sinna," kata Theana masih dengan senyum.

Rix menatap Theana dalam diam, bibirnya terkatup rapat dan tatapannya begitu dingin dan menghunjam. "Aku tidak akan bertanya sejak kapan kau mengetahui tentang Rylana," kata Rix. "Tapi jangan pernah memanfaatkan Sinna untuk semua kelakuan gilamu."

Theana masih tersenyum, kemudian wajahnya berubah datar lalu marah dan bangun. Dia menatap Rix dengan tajam. "Rix, apa kau pikir dia juga bisa memilikimu dan aku tidak?"

"Apa kau begitu menginginkan sentuhan pria?"

"Sialan kau, Rix!" bentak Theana.

"Katakan apa yang kau inginkan," kata Rix dengan nada yang amat tajam. "Kau menginginkan separuh perusahaanku? Akan kuberikan, tapi enyahlah dari hidupku."

Beberapa saat hening, hanya ada deru napas Theana yang mulai tidak stabil. Kemudian tawa terdengar dari Theana. Awalnya dia tertawa terbahak-bahak, kemudian berubah menjadi cekikikan.

"Rix sayang, siapa yang mau separuh dari perusahanmu tapi aku harus enyah dari hidupmu? Hah, kau lucu sekali, sayang. Oh, mungkin Ibuku, ya, tapi aku tidak." Theana berjalan perlahan, dengan kedua tangan terlipat di dada, dia menatap Rix. "Jadi, apa yang aku inginkan? Tentu saja dirimu. Bukankah itu sudah jelas?"

Rix menatap Theana yang mendekat, auranya terlihat semakin suram dan dingin. "Jangan bertingkah begitu menjijikkan, Theana."

"Hahaha ... siapa yang begitu menjijikkan?" Theana tertawa dengan lucu. "Aku atau Rylana yang murahan dan penipu itu?"

"Enyahlah," desis Rix.

"Hah ... Rix sayang, apa dia begitu hebat menggerakkan pinggulnya saat berhubungan seks denganmu? Aku bahkan lebih cantik darinya. Kau suka pinggulnya yang sekal? Aku juga memilikinya. Kau suka dadanya? Atau kau suka karena dia masih perawan saat kau menyetubuhinya?" Theana masih berbicara, seakan begitu menjadi hiburan. "Hah, sayangnya aku tidak perawan lagi. Yah, salah siapa memang? Bukankah itu salahmu dan Sinna?"

Wajah Rix semakin mendung dan gelap di bawah bayang-bayang lampu kamar. Tatapannya menajam saat bibir merah Theana semakin mengulas senyum. "Berani kau menyalahkan putriku?"

"Aduh, Rix sayang. Kau bayangkan lima tahun lalu di Swedia—"

"—*Shut fucking up*," potong Rix dengan desisan.

"Jika bukan karena aku, maka Sinna lah yang saat ini trauma dan tidak memiliki rahim!" tanpa mengindahkan tatapan tajam Rix, Theana meneruskan perkataannya. "Sebagai gantinya, itu adalah aku."

Rix bangun dalam sekaligus, menatap Theana dengan tajam. Dia mendekat dan meraih tangannya kemudian menggenggamnya dengan erat, membuat Theana meringis pelan tapi terkekeh senang

juga. Bukannya merasa takut, Theana justru memeluk lengan Rix dan mendesakkan tubuhnya.

"Bagaimana, Rix? Kau memiliki Sinna, apa kau pikir Sinna akan menerima jika Rylana mengandung anakmu?"

Rix mendorong tubuh Theana, tidak terlalu keras tapi cukup membuat Theana melepaskan pelukannya. Dengan wajah dingin Rix meraih tangan Theana dan menyeretnya paksa dari kamar itu.

"Rix, sakit. Beraninya kau kasar pada wanita." Theana merengek dengan wajah marah.

Rix tidak mendengarnya, terus menyeretnya keluar dari kamar, menuruni tangga hingga Theanya nyaris tersandung. Ketika tiba di lantai satu, Theana justru tertawa sendiri mendapat perlakuan seperti itu dari Rix. Para pelayan yang belum tidur hanya bisa menatap mereka dari lorong, karena ini pertama kalinya sang tuan besar memperlakukan wanita seperti itu.

"Kau mau mengusirku? Apa kau pikir Rylana juga bisa memasuki rumah ini lagi?"

Rix membuka pintu utama, kemudian mendorong tangan Theana keluar dari rumah itu. tanpa perasaan dia membanting pintu tepat di depan wajah Theana.

"Hahaha! Rix Walter memperlakukan wanita dengan kasar." Suara Theana terdengar di luar, sampai mobilnya menyala dan meninggalkan rumah itu.

Rix masih berdiri di balik pintu, memijat kepalanya kemudian berjalan kembali ke kamar Sinna. Saat akan menaiki tangga, para pelayan segera bubar dengan tergesa-gesa saat Rix menatap mereka amat dingin dan tajam.

Sementara itu, waktu terus bergulir semakin larut malam dan jam menunjukkan pukul 22.30. Meja makan bulat itu telah dihias cantik dengan berbagai macam hidangan yang dibuat sendiri oleh Rylana. Ada bunga segar di dalam vas, juga lilin meja makan yang sudah terbakar hampir sepenuhnya. Selama beberapa jam berlalu, semua makanan itu telah dingin dan Rylana berinisiatif untuk menghangatkannya kembali agar tetap bisa dimakan jika Rix datang.

Duduk di balik meja, Rylana mengenakan gaun berwarna biru tua

dengan renda-renda di bagian depan, mengenakan stoking dan *garter* di baliknya. Dia hanya ingin membuat kejutan sekaligus makan malam bersama setelah beberapa minggu mereka tak bersama. Rylana bahkan membuat rambutnya ikal dengan riasan tipis.

Waktu terus bergulir dan semakin larut, tapi Rix tak kunjung datang. Bahkan tak ada satu pun telepon dan pesan dari pria itu, membuat Rylana terus menunggu dengan cemas.

Sekali lagi Rylana mengecek ponselnya. "Mungkin dia ada rapat mendadak yang tak bisa ditunda," katanya pada dirinya sendiri.

Dia pun mengambil beberapa makanan yang sudah dihangatkan kembali ke meja makan dan menatanya seperti semula, mengganti lilin yang sudah terbakar dengan yang baru.

Kecemasan jelas masih dirasakannya, tapi dia tetap berpikir jika Rix pasti memiliki urusan yang tak bisa lagi ditunda, karena Rix tidak pernah mengingkari perkataannya. Sambil meremas-remas alat tespek di tangannya, dia sesekali melirik ponselnya.

Semakin malam hatinya semakin cemas dan perutnya semakin lapar. Sudah pukul 11.20, Rix masih belum juga datang. Namun Rylana masih tetap menunggu dan terus menunggu sampai jam kembali bergulir ke pukul 00.12.

Jika sudah lewat tengah malam, tidak baik untuk makan malam dan semuanya tidak akan seenak sebelumnya karena sudah sekali dihangatkan. Pada akhirnya Rylana pun memakan kentang dan daging sapi panggangnya yang sudah mendingin dengan lilin yang terus terbakar. Bayangan bulu matanya seperti menunjukkan rasa sedih di wajahnya ketika sinar lilin agak bergoyang sedikit.

Rasa pahit dirasakan di mulutnya, entah itu dari rasa makanannya yang dingin atau dari rasa pahit kenyataan hidup yang dijalaninya. Dia pun tetap menghabiskan seporsi kentang dan daging dengan paksa agar tubuhnya tetap memiliki asupan makanan, karena sejak siang dia belum makan selama menyiapkan semua ini.

Saat dia akan bangun, ponselnya berdering di atas meja. Rylana dengan cepat menyambar ponselnya bersama dengan senyum terkembang di bibirnya. Dia melihat nama Rix tertera sebagai si pemanggil.

"Rix? Kau baik-baik saja?" tanya Rylana pertama. Dia justru menanyakan keadaan Rix, alih-alih bertanya di mana Rix saat ini dan

mengapa tidak datang.

Ada keheningan sejenak di seberang telepon. *"Hm, aku baik-baik saja. Kau belum tidur?"*

Rylana duduk kembali, menatap semua makanan dingin di meja, lilin yang sudah dipadamkan dan bunga segar di vas. "Aku baru saja akan tidur. Aku menunggumu, tapi jika kau tak bisa datang, aku tidak masalah. Lagipula aku juga baru saja akan tidur."

"Kau sudah makan?" Rix bertanya dengan nada hangat-hangat kuku.

"Sudah. Aku sudah makan sejak sore, karena kau tak datang jadi aku makan duluan. Jika kau datang juga, aku akan makan lagi," jawab Rylana dengan nada yang sedikit lebih riang. Meski pun dia baru saja makan dan berbohong agar Rix tidak perlu merasa menyesal. "Sesuatu terjadi padamu?"

Hening sejenak, terdengar suara gemeresik seperti dedaunan yang dibawa angin dari ujung telepon. *"Kau tidak bertanya mengapa aku tidak datang?"* tanya Rix, tanpa menjawab pertanyaan Rylana.

"Tidak," jawab Rylana. "Aku tahu kau pasti memiliki alasan. Setidaknya kau menghubungiku, aku merasa lega karena kau baik-baik saja."

"Bodoh," kata Rix. Ada jeda sebelum ada helaan napas dari pria itu. *"Sinna sakit lagi, aku tidak datang. Pasti berat bagimu."*

"Sinna sakit?" Rylana merasakan detakan jantungnya kembali keras ketika mendengar hal itu. Dia masih ingat jika tadi siang saat dirinya pulang, Sinna masih baik-baik saja, bahkan tertawa-tawa dan bermain dengannya dan Theana. "Bagaimana keadaannya saat ini?"

"Dia baik-baik saja," jawab Rix. *"Tidurlah, sudah sangat larut."*

"Hm. Kalau begitu aku tutup panggilannya."

Sambungan telepon pun ditutup dan Rylana segera pergi ke kamar tanpa membereskan meja makan terlebih dahulu. Dia merasa sangat lelah dan ingin segera tidur.

Sebelum tidur Rylana mengganti semua pakaiannya dengan gaun tidurnya, mengacak rambutnya dan menyisirnya kemudian mencuci wajahnya dari make up. Dia pun naik ke tempat tidur, membaringkan tubuhnya kemudian meringkuk. Sambil memeluk tubuhnya sendiri, dia menatap ke jendela yang tertutup. Perlahan matanya terasa

berkabut dan hangat, bersama dengan perasaan dingin dan pahit di hatinya. Tanpa terasa air mata meleleh di pipinya.

Sekarang dia merasakan betapa pahitnya hubungan yang dia jalani bersama Rix. Betapa menyakitkannya menyembunyikan hubungannya dengan Rix dari semua orang. Dia ingin tinggal dengan Rix, tidur di tempat tidur yang sama, makan malam dan sarapan pagi bersama.

Saat akan tidur, pintu kamar tiba-tiba dibuka dari luar. Rylana terkejut dan segera bangun, diam-diam beringsut mendekati meja nakas untuk meraih lampu tidur. Dia melihat siluet seseorang berdiri di pintu. Dalam sekejap lampu kamar dinyalakan kembali hingga keadaan menjadi terang benderang.

Sosok Rix lah yang berdiri di ambang pintu kamar, mengenakan kaos polos hitam dengan celana hitam. Pria itu menatapnya lurus-lurus dalam diam.

Rylana membulatkan matanya, menjauhkan tubuhnya dari nakas dan segera turun dari tempat tidur. Dia berdiri dalam diam bersama Rix selama beberapa saat.

"Rix," bisik Rylana.

Rix bergeming dan hanya menatapnya dalam-dalam, kemudian mengangguk.

Rylana mengulas senyumannya, kemudian berlari ke arah Rix dan memeluk tubuh tinggi dan besar pria itu, menghirup aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya. Dia pun melilitkan kedua tangannya di tubuh Rix.

Rix pun balas memeluknya sambil menciumi kepalanya dengan lembut.

Perlahan Rylana menikmati pelukan mereka, hingga tak terasa air mata kembali lolos dari matanya. Dia selalu menutupi semua kesedihan dan kegundahan hatinya, membiarkan hanya dia yang tahu.

"Aku akan membawamu pada Sinna sebagai Nyonya Walter," bisik Rix di telinganya.

Rylana terdiam, agak terpaku di tubuh Rix, kemudian kembali tenang. Kali ini—dan benar-benar untuk kali ini—tak ada lagi keraguan dalam hati Rylana.

Dia bertekad bahwa dia ingin diakui sebagai istri Rix di hadapan semua orang. Apa pun risikonya, itu adalah harga yang pantas dia terima.

"Ya, aku juga menginginkannya," balas Rylana, nyaris tersedak isak tangisnya. Entah bahagia, takut atau sedih, dia tidak tahu untuk apa dirinya menangis.

"Jangan mundur lagi," bisik Rix lagi.

"Tidak akan, Rix. Aku sudah siap."

Rix melepaskan pelukannya, menatap wajah Rylana sejenak sambil membawa kedua tangannya menangkup wajah Rylana dan membersihkan air matanya. Dia merunduk dan mencium bibir Rylana. Ciuman itu lembut, tidak menuntut seperti pada awalnya, tidak mendesak seperti pertemuan pertama mereka. Bahkan tidak nakal dan menggoda seperti biasanya. Ciuman Rix kali ini terasa lembut dan menguatkannya.

Rylana membalas ciumannya sambil membawa satu tangannya ke belakang leher Rix. Keduanya berciuman dengan lembut dan teratur, saling berbagi kehangatan dan kepercayaan. Rix pun membawa tubuh Rylana dalam gendongannya dan membawanya ke tempat tidur. Tubuh Rylana berbaring dengan Rix menindihnya dan melanjutkan ciuman mereka yang perlahan menjadi panas dan lebih intens.

Rylana mengerang pelan, menerima semua sentuhan Rix di tubuh dan bibirnya. Dia hanya bisa melenguh pelan sambil menggigit bibirnya menahan kebahagiaan yang membuncah di hatinya. Untuk malam ini, biarkan apa yang akan terjadi keesokan harinya tetap menjadi rahasia.

CHAPTER 29

Rylana terbangun seorang diri di kamarnya, tanpa ada Rix di sisinya. Dia bangun dan mengambil kaos besar yang menutup sampai paha, kemudian memakainya. Dia pun menggulung rambutnya sambil berjalan ke kamar mandi untuk membasuh wajahnya.

Dia memutuskan keluar dari kamar dan menemukan Rix sedang berdiri di depan jendela ruang tengah hanya mengenakan celana panjangnya saja dengan bagian atas yang terbuka. Rylana mendekatinya dan berdiri di belakangnya, kemudian melingkarkan kedua tangannya di tubuh Rix sambil menyandarkan wajahnya di punggung lebar dan telanjang pria itu.

"Aku ingin memberitahumu sesuatu," kata Rylana.

Rix bergeming, tidak bergerak dan tak berbicara. Beberapa saat hanya ada keheningan. Kemudian pria itu membelai tangan Rylana di depan tubuhnya.

"Tentang alat di atas meja makan?"

Rylana bergumam di punggungnya, kemudian mendongak sambil memiringkan tubuhnya untuk melihat ekspresi wajah Rix. Namun pria itu tetap menatap ke luar jendela tanpa memberikan wajah terkejut, senang atau apa pun.

"Apa kau tidak terkejut?" tanya Rylana dengan jujur. Ekspresi wajah Rix terlalu jauh dari dugaannya.

"Apa aku harus terkejut?" tanya Rix.

Rylana nyaris tertawa mendengar jawaban pria itu yang tak kalah jujur. Dia pun melepaskan pelukannya, tapi Rix meraih bahunya dan membawanya ke pelukannya.

"Kau benar-benar tidak terkejut?"

Rix menatap Rylana dalam-dalam, wajahnya tetap tenang seperti biasa.

"Kau tidak memberikan reaksi lain?" tanya Rylana seraya mendongak hingga tatapannya bertaut dengan Rix yang sedang menunduk. Ada sedikit kekecewaan di wajah Rylana ketika tak menemukan rasa senang atau apa pun di wajah Rix saat mendengar kabar kehamilannya.

Rix menaikkan sebelah alisnya. "Reaksi yang seperti apa?"

"Apa kau senang?"

"Ya."

"Senang karena kau akan mendapat anak kedua, atau karena akan mendapat pewaris lainnya?" tanya Rylana lagi.

Rix merunduk, mengecup bibir Rylana singkat. Dia tak menarik wajahnya hingga hidung keduanya bersentuhan. "Keduanya."

"Kalau dia perempuan?"

"Kita buat yang ketiga," jawab Rix.

"Kalau masih perempuan?"

Rix menatap Rylana dengan mata setengah memicing, sedangkan Rylana mulai menahan tawa. "Aku masih cukup kuat untuk membuatmu mengandung sampai rumah kita penuh."

Rylana terdiam sejenak, ketika hendak tertawa tapi tertahan ketika mendengar Rix mengatakan 'rumah kita' di mana itu berarti mereka akan segera tinggal bersama, dan kemungkinan juga bersama Sinna.

Melihat Rylana terdiam, Rix pun menarik wajahnya seraya menangkup kedua wajah Rylana. "Minggu depan adalah pesta perusahaan yang ke lima puluh tahun," katanya.

Rylana mengerjapkan matanya sejenak, mencoba untuk menangkap maksud dari perkataan Rix. Dia masih terlalu terpesona dengan kata 'rumah kita', ditambah dengan perkataan ini membuatnya tak bisa bereaksi cepat.

"Lalu?" tanya Rylana.

Rix menatapnya dalam-dalam, kemudian menarik senyum simpul yang tipis. "Aku ingin kau datang."

"Tapi aku tidak bekerja di perusahaanmu."

"Kau harus datang," kata Rix lagi, degan nada yang tak bisa dibantah.

Pada akhirnya Rylana mengangguk setuju. "Oke. Aku akan cari

gaunnya besok. Apa Sinna akan datang?"

"Sinna dan Theana selalu datang," jawab Rix. "Pestanya diadakan di Walter *building*. Besok carilah gaun yang sesuai seleramu, dan Chad akan datang mengantarmu."

Rylana mengangguk lagi, karena dia tahu Rix sangat sibuk dan tak mungkin menemaninya memilih gaun. Pikiran lainnya melintas di benak Rylana, dan mungkin saja Rix ingin mendapat kejutan dari penampilannya nanti. Jika dia memilih gaun bersama Rix, kemungkinan pria itu tidak akan terlalu terkesan lagi.

Diam-diam Rylana pun tersenyum senang sambil memikirkan akan berpenampilan seperti apa.

Rix merunduk lagi, memagut bibir Rylana dengan tangan berpindah ke bokong Rylana dan meremasnya pelan membuat Rylana mengerang dalam ciumannya.

"Aku akan pulang dan ke kantor setelahnya. Kau istirahatlah. Tidak perlu datang ke rumahku dan bertemu Sinna."

"Tapi dia sedang sakit," protes Rylana. "Aku ingin memasak lagi untuknya."

Rix tidak mengatakan apa yang terjadi pada Sinna. "Lana," katanya dengan nada yang lebih rendah.

Rylana pun hanya mengangguk sambil menghela napas. "Baiklah."

Sebelum Rix pergi, dia mengelus perut rata Rylana pelan, kemudian menatap istrinya. "Jangan melakukan banyak pekerjaan berat. Aku pergi."

"Oke."

Mereka berciuman sesaat, kemudian Rix pergi. Rylana bersiap untuk memasak, tapi ponselnya berdering dengan satu panggilan. Dia ke dapur sambil menerima panggilannya.

"Ya, ya. Pukul sepuluh saya ada di toko, dan Anda bisa mengirimkannya dengan segera. Tolong ditambahkan stok bunga lili untuk hari ini," katanya pada seseorang di telepon sambil meraih daging segar dan telur dari lemari pendingin.

Dia pun sibuk berbicara di telepon sekaligus mempersiapkan bahan masakan untuk dibawa ke rumah Sinna.

Sebelum pergi ke toko Rylana menyempatkan diri terlebih dahulu untuk datang ke rumah Rix. Dia membawa makanan yang lebih ringan untuk ditelan daripada biasanya, karena Sinna kembali sakit. Setelah keluar dari taksi, dia segera memasuki gerbang di mana penjaga keamanan menyapanya dengan ramah.

"Lana." Suara Theana menyapa dari arah teras ketika dia membuka pintu.

Rylana menghampiri Theana dengan senyuman sambil

mengangkat *paper bag* berisi kotak makanan. "Aku mampir sebelum ke toko."

"Apa kau akan membuka toko lagi?"

"Ya, aku sudah beberapa minggu tutup, para pelangganku selalu bertanya kapan akan buka."

Theana mengangguk paham sebagai balasan, kemudian mengajak Rylana untuk masuk. Keduanya berjalan melewati ruang tengah menuju kamar Sinna di lantai dua.

"Kau membawa apa?" tanya Theana.

Rylana mengangkat *paper bag* dan menunjukkannya pada Theana. "Makanan. Aku memasak puding Inggris, dan kalian harus mencobanya."

"Apakah enak? Sepertinya aku tidak pernah mencobanya. Itu puding berisi daging, kan?"

"Yup. Kau harus mencobanya."

Theana mengintip isinya kemudian memasang ekspresi seakan tergugah. Dia mengambil alih paper bag-nya, lalu menyuruh Rylana untuk berjalan lebih dulu.

"Biar kuberikan pada pelayan untuk membawanya ke kamar Sinna," kata Theana lagi.

Rylana mengangguk seraya menaiki tangga, tanpa dia sadari sama sekali Theana memanggil pelayan sambil memberikan *paper bag* di tangannya.

"Buang ke tempat sampah," kata Theana pada pelayan.

Pelayan itu hanya mengangguk tanpa mau repot-repot bertanya. Kemudian Theana menyusul Rylana hingga keduanya tiba di lantai

dua dan segera menuju kamar Sinna.

"Hari ini aku akan mengajaknya makan di luar. Sepertinya dia juga sudah lama tidak berbelanja, pasti dia merindukan acara belanjanya," kata Rylana.

"Dia tidak akan mau pergi mengenakan kruk. Kau tahu, Sinna tak akan membiarkan orang lain memandangnya rendah," balas Theana. "Dia juga harus *check up* hari ini ke dokter."

Rylana menepuk tangannya pelan. "Aku melupakannya. Kau benar, dia ada *check up* hari ini. Kalau begitu aku akan mengantarnya setelah menerima pesanan bunga."

"Tidak perlu, Lana. Biarkan aku saja yang menemaninya. Kau harus membuka toko setelah sekian lama. Bagaimana pun itu adalah penghasilanmu. Dua minggu lagi juga kita akan masuk kuliah, kau pasti lebih butuh uang."

Rylana termenung sejenak, menyetujui apa yang Theana katakan, tapi juga merasa ingin menemani Sinna karena selama ini dialah yang menemani Sinna sedangkan Theana lebih memilih bertemu dan makan siang bersama teman-temannya.

"Kau tidak ada acara hari ini?" tanya Rylana meyakinkan.

"Tidak ada," jawab Theana seraya tersenyum.

"Kalau begitu, kau saja yang menemaninya."

Rylana pun mengetuk pintu kamar Sinna seraya mendorongnya hingga terbuka. Dia melihat Sinna masih berbaring di tempat tidur membelakangi pintu.

"Sepertinya dia masih tidur," kata Theana.

"Apakah dia tidak sarapan?" tanya Rylana seraya masuk, dia berjalan menghampiri tempat tidur dan berdiri di sampingnya. Selimut Sinna berada di kakinya, dan Rylana menaikkannya hingga menutupi sampai ke bahunya. Karena mengkhawatirkan Sinna, dia pun mengulurkan tangan hendak menyentuh dahinya, tapi tanpa diduga tangan ditepis dengan kasar oleh Sinna.

Awalnya Rylana terkejut sampai tangannya terlempar. Dia menatap Sinna sambil tersenyum sambil berpikir jika Sinna pasti tidur sambil bergumam lagi sampai tak sengaja menepis tangannya.

"Dia masih demam," kata Theana lagi.

"Kalau begitu aku akan ke toko. Jangan lupa berikan puding itu padanya. Itu mudah ditelan dan lebih memiliki rasa daripada bubur nasi dan labu."

"Oke." Theana membalasnya sambil tersenyum.

Rylana kembali keluar dari kamar Sinna, tapi Theana tetap di dalam. Dia berjalan menuruni tangga dengan ringan tanpa memiliki pemikiran aneh apa pun mengenai Theana dan Sinna.

Setelah Rylana pergi, Sinna berbalik menatap pintu dengan wajah datar, kemudian mendudukkan dirinya. Di samping ada Theana yang sedang tersenyum padanya sambil membelai tangannya.

"Kau harus makan, dan kita akan segera ke rumah sakit untuk *check up*," kata Theana.

Sinna menoleh pada Theana, menatapnya dengan lekat. "Kau tidak apa-apa?"

Theana tersenyum padanya, meski mengandung kegetiran. "Aku tidak apa-apa."

"Dia masih bersikap seolah tak ada yang mengetahui semua kebohongannya," kata Sinna. Tentu saja itu tentang Rylana. Dia memandang Theana, kemudian memandang tangannya sendiri yang ada di pangkuannya.

Jauh di lubuk hatinya, dia mengakui jika Rylana memperlakukannya mungkin memang tulus dari hatinya, tapi di sisi lain dia juga tak terima dengan semua kebohongan dan tipu muslihat Rylana. Terlebih, Rylana tahu Rix akan menikah dengan Theana dan dialah penyebab kerusakan hubungan keduanya.

"Mungkin Lana masih ingin berteman dengan kita, itu sebabnya dia masih seperti itu. Bagaimana pun juga, dia tidak punya teman di sini." Theana masih tersenyum sambil membelai bahu Sinna dengan lembut.

Sinna menghela napas pelan. Dia pikir jika saja Rylana memang temannya dan Ayahnya jatuh cinta, mungkin dia akan perlahan menerimanya. Namun, Theana adalah bibinya dan situasi menjadi serumit ini karena kebohongan Rylana. Bagaimana pun Theana juga mendapat kemalangan karena dirinya di masa lalu, mungkin satu-

satunya cara menebusnya hanya dengan mewujudkan keinginan Theana; yaitu menikah dengan Ayahnya.

Theana di sisi Sinna diam-diam mengamatinya, tanpa Sinna sadari. Bagaimana perubahan wajah dan ekspresi Sinna yang seperti tidak lagi begitu marah. sinna memilih berpura-pura tidur untuk menghindari Rylana, alih-alih mengamuk dan memarahinya.

"Kau benar-benar tidak apa-apa?" tanya Sinna lagi.

Theana mengangguk sambil tersenyum, meski ada senyum pahit seperti berupaya untuk bersikap tegar di depan Sinna.

"Aku akan menemuinya dan menuntut jawaban darinya. Dia harus menjelaskan semuanya pada kita. Tentang kebohongannya, tentang motifnya berteman denganku dan mengapa dia menargetkan *Daddy*," kata Sinna lagi. "Jika dia benar-benar berteman denganku hanya untuk menggoda *Daddy*-ku, aku tidak akan memaafkannya."

Ini tidak baik bagi Theana, karena Sinna mulai perlahan bersikap lebih tenang. Bukan ini yang Theana harapkan dari reaksi Sinna.

"Kau harus tenang," balas Theana. "Mungkin Lana memiliki alasannya."

Sinna menatap Theana, kemudian memeluknya. "Kau sangat baik, Theana. Kau bahkan tidak marah pada Rylana, meski kau tahu bahwa kaulah yang paling tersakiti atas sikap berengsek Rylana."

Theana balas memeluknya, dengan bibir tersungging senyum misterius, kemudian ekspresinya kembali berubah sendu dengan nada suaranya. "Mungkin Ayahmu duluan yang menginginkan Rylana. Jangan menyalahkan Rylana."

Sinna menghela napas lagi. "*Daddy* bukan tipe yang suka menggoda wanita," sanggah Sinna.

"Lana juga bukan tipe penggoda pria," balas Theana.

"Siapa yang tahu hatinya? Dia bahkan berani membohongi kita selama ini," tukas Sinna.

Theana semakin tersenyum senang. Kemudian mengubah ekspresinya menjadi lembut sambil melepaskan pelukan Sinna. "Cepat mandi, sarapan dan kita ke rumah sakit."

"Baiklah," balas Sinna dengan gontai.

Ketika waktu makan siang tiba, Rylana masih sibuk membereskan kembali tokonya. Dia mengusapkan kedua tangannya ke apron ketika selesai merangkai bunga dan seorang pelanggan keluar. dia pun tersenyum dengan sopan pada pelanggan.

Saat dia mengangkat gagang telepon untuk memesan makanan, beberapa orang muncul di depan toko. Tatapan mereka bertemu membuat Rylana menempatkan kembali gagang teleponnya ke semula, kemudian membuka apronnya dan berjalan ke depan pintu.

Dengan wajah terkejut, ada senyum bahagia sekaligus sedih membayangi wajah Rylana. Dia pun membuka pintu kaca toko lalu berlari menghambur ke arah mereka. Pertama yang dipeluknya adalah wanita paruh baya yang terlihat sederhana dan anggun, mengenakan gaun berenda dan topi kecil.

Rylana memeluk wanita itu dengan erat hingga topinya nyaris terjatuh. Ada isakan kecil yang meluncur dari bibirnya, menahan kerinduan yang begitu besar.

"Aku merindukan kalian," bisik Rylana. "Aku merindukanmu, *Mom*."

Wanita itu adalah Ibu Rylana, balas memeluknya dengan begitu penuh kasih sayang sambil menciumi kepala Rylana. "Kami juga sangat merindukanmu. Kau tidak pulang selama liburan musim panas."

Rylana melepaskan pelukannya dengan air mata menggenang di pelupuk matanya, lalu dihapus oleh sang Ibu. "Kalian membuatku terkejut," katanya lagi sambil tersenyum sekaligus menangis. "Kalian tidak memberikan kabar akan datang. Aku tidak menyiapkan apa pun."

Sang Ibu menatap pria paruh baya di sampingnya sejenak. "Seseorang mendatangi kami."

Rylana melepaskan pelukannya, kemudian beralih ke Ayahnya dan segera dipeluk oleh pria itu dengan penuh kasih sayang dan perlindungan. "Aku merindukan *Dad*."

"Kami juga merindukanmu, Lana," balas sang Ayah.

"Rylana mendongak, menatap Ayahnya dari bawah. "Jika bertemu dengan Rix, jangan marahi dia, oke."

"Ayahmu tidak mungkin berani memarahinya, *sweetheart*," kata sang Ibu.

Rylana tersenyum senang, dia pun memeluk tangan Ayah dan Ibunya, lalu membawa mereka memasuki tokonya. "*Mom*, *Dad*, ini adalah toko bungaku. Cantik, kan?"

"Jika kau ke Amerika hanya untuk berjualan bunga, di London juga bisa. Ayah akan membuka ladang untuk perkebunan bunga untukmu," komentar sang Ayah.

Rylana terkekeh pelan. "Aku di sini kuliah, Dad, bukan hanya berjualan bunga."

"Ayahmu hanya tahu cara membuka ladang saja. Sudah biarkan saja." Sang ibu menimpali.

"Aku sangat merindukan kalian," gumam Rylana, kemudian memeluk kedua orang tuanya dalam sekaligus seakan tak ingin melepaskannya.

"Kami juga, Lana."

"Kalian jangan pulang terlalu cepat ya, aku masih ingin bersama kalian," kata Rylana lagi.

"Kami akan pulang minggu depan," jawab sang Ayah.

"Benarkah? Kalian bilang seseorang mendatangi kalian, siapa itu?" tanya Rylana.

Orang tuanya diam sejenak, kemudian sang Ibu menjawab, "Pria bernama Xander Scott. Dia bilang dia direktur dari Walter group di London, dia mendatangi kami untuk menyampaikan permintaan Rix Walter."

Rylana membulatkan matanya, kemudian menarik senyumannya dengan perasaan menghangat yang menyelimutinya. Rix Walter yang membuat permintaan agar orang tuanya datang menemuinya.

"Kalian tahu siapa Rix Walter?"

"Ya, suamimu, kan," jawab Ayahnya.

Rylana nyaris meringis pelan. "Ya, dia suamiku."

Saat Rylana akan berbicara lagi, ponselnya berdering di meja kasir. Dia segera mengambilnya dan menerima satu pesan dari Rix.

`Rix: Besok malam Chad akan datang menjemput kalian makan malam. Kenalkan orang tuamu padaku.`

Sambil menahan senyum, Rylana kembali pada orang tuanya lalu memeluk lengan mereka. "Besok malam Rix mengundang kalian untuk makan malam. Ayo kita pulang, kalian harus istirahat setelah perjalanan panjang."

"Dia tidak muncul saat ini? Dia hanya menyuruh-nyuruh orang lain dengan perkataannya. Apakah seperti ini perilaku orang-orang kaya?" kata Ayahnya dengan nada agak sinis.

Sang Ibu menyenggol lengan Ayahnya, dan Rylana hanya tertawa melihat kedua orang tuanya. "Rix sangat sibuk," balas Rylana.

Mereka bertiga menuju pintu utama toko setelah Rylana mengambil tasnya. Rylana terlihat begitu bahagia karena bertemu kembali dengan orang tuanya setelah hampir satu tahun tidak pulang setelah masuk kuliah. Orang tuanya bahkan tidak sempat berkunjung juga ke New York karena biaya perjalanannya cukup tinggi.

Dia tidak mengerti kenapa Rix melakukan ini untuk menyenangkannya dan orang tuanya. Rix dan dirinya memang belum sempat pergi ke Inggris untuk bertemu orang tua Rylana, dan dia justru membawa orang tuanya datang.

Pria itu selalu melakukan hal-hal yang tak terduga sama sekali.

"*Mom*, *Dad*, beberapa minggu lalu aku dari Jepang. Kalian tahu, aku naik kapal pesiar dan makan makanan Jepang." Rylana mulai bercerita.

Wajah ibunya terlihat berseri, dia bahkan menyenggol Rylana dengan senyum menggoda. "Apakah bulan madu?"

"Tidak juga. Kami perjalanan bisnis, tapi sangat menyenangkan meski singkat," balasnya. Dengan itu Rylana menceritakan bagaimana dia dan Rix bertemu di toko bunga ketika masih merupakan pelanggan tokonya. Lalu bercerita perjalanan hubungan mereka sampai menikah.

Hal yang Rylana tidak katakan hanya tentang kehamilannya dan tentang Theana yang merupakan mantan tunangan Rix, juga Sinna yang tidak mengetahui hubungan mereka.

CHAPTER 30

Waktu makan malam pun tiba. Rylan dan kedua orang tuanya mengenakan pakaian yang sudah dikirim oleh Rix. Ayahnya mengenakan kemeja biru dengan celana hitam, sedangkan Ibunya mengenakan gaun biru yang serasi yang membuatnya terlihat anggun. Rix tidak memaksa mereka mengenakan pakaian mewah, hanya memberi mereka pilihan akan mengenakan pakaian yang mana.

Rylana sendiri tampil dengan gaun berwarna merah memiliki brokat dengan stiletto yang serasi. Gaunnya panjang sampai mata kaki dengan tas yang terlihat sederhana tapi itu semua berharga cukup tinggi.

Setelah pukul 19.30, Rylana dan orang tuanya dijemput oleh Chad dan diantarkan ke tempat di mana sudah diatur oleh Rix untuk makan malam. Ibu Rylana sangat mengerti jika Rix sibuk dan seseorang yang selalu memberikan perintah, sedangkan Ayahnya mungkin agak skeptis tentang Rix yang belum pernah sekali pun menemui mereka.

Ketika mereka tiba di gedung hotel, mereka segera dibawa ke lantai sepuluh oleh seorang staff yang menunggu mereka di depan pintu masuk. Gedung hotel itu masih salah satu milik Walter group, di mana di lantai sepuluh adalah restoran yang cukup terkenal, dengan beberapa pilihan ruangan.

"Selamat datang," sapa seorang staf perempuan ketika mereka keluar dari lift.

Rylana hanya membalasnya dengan senyum, dan Ibunya hanya mengangguk sopan sedangkan Ayahnya terus diam seakan tak terkesan sama sekali. Mereka pun dibimbing memasuki restoran di mana dipenuhi oleh orang-orang kaum atas yang sedang makan malam bisnis maupun keluarga.

"Kenapa tidak makan malam saja di apartemenmu? Apa dia ingin memamerkan kekayaan dan kekuasaannya?" tanya Ayah Rylana.

Rylana meringis pelan mendengar perkataan Ayahnya. "*Dad*, Rix hanya ingin memberikan pengalaman pertemuan pertama kalian yang lebih indah."

Ayahnya mendengkus. "Apanya yang indah? Makan malam berempat di apartemenmu lebih memberikan kesan kekeluargaan."

"Sayang." Ibunya segera menyela agar sang Ayah tak lagi mengomentari Rix.

Rylana merasa ucapan Ayahnya benar, tapi juga keinginan Rix untuk mengistimewakan orang tuanya juga benar. Mereka melewati lorong menuju ruangan pribadi yang dipesan jika ingin makan malam tanpa berbaur dengan orang lain.

"Silakan," kata staf wanita itu seraya membuka pintu.

Di tengah ruangan ada meja panjang dengan kursi-kursi bersandaran tinggi. Di atas meja dihias oleh lilin, bunga segar dan lampu kristal di atasnya. Beberapa pramusaji berbaris di sana menyambut mereka.

Seseorang datang menyambut mereka kemudian berdiri di depan orang tua Rylana dengan auranya yang selalu mendominasi dan mengesankan. Dia juga menatap orang tua Rylana tanpa ada senyuman sama sekali.

"Selamat malam, Tuan dan Nyonya Blaire," kata Rix. Dia mengulurkan tangan pada Ibu Rylana yang segera dijabat. Rix membawa tangan Ibu Rylana ke bibirnya dan mengecup punggung tangannya sebagai penghormatan kepada mertuanya. "Saya Rix Walter."

Ibu Rylana berkedip sejenak, kemudian tersenyum dan memeluk tubuh Rix secara tiba-tiba. "Jadi kau pria yang membuat putriku jatuh cinta," katanya, kemudian melepaskan pelukannya. "Senang bertemu denganmu, Rix."

Rix mengangguk, kemudian beralih ke ayah Rylana. Dia pria itu saling berhadapan, tapi Ayah Rylana tidak terlihat ramah sama sekali. Dia menelusuri Rix dari atas sampai bawah kemudian balas menjabat tangan Rix.

"Senang bertemu dengan Anda, Mr. Blaire," kata Rix.

"Hm," balas ayah Rylana.

Rylana meringis pelan melihat balasan Ayahnya. Dia pikir Rix tidak senang diperlakukan seperti itu, karena Rix selalu dihormati oleh siapa pun. Dua pria yang terlihat sangat tidak hormat padanya hanyalah Yuu Akuma dan Ayahnya.

"Silakan," kata Rix lagi. dia mendekati Rylana, merangkul pinggulnya kemudian merundukkan kepalanya untuk mencium bibir Rylana.

"Maafkan Ayahku," bisik Rylana.

Rix hanya mengedikkan bahunya, karena dia tidak terlalu peduli akan seperti apa reaksi orang tua Rylana, karena baginya dengan menikahi Rylana saja sudah cukup membuat mereka tak bisa memisahkan Rylana darinya.

Keempatnya pun duduk di meja makan, Rix di samping Rylana dan orang tuanya di hadapan mereka. Para pramusaji pun mulai menghidangkan makanan pembuka sampai makanan utama. Gelas masing-masing diisi dengan wine, tapi Rix menolaknya dan memilih untuk minum air putih bersama Rylana.

"Silakan dinikmati," ujar Rix seraya mempersilakan orang tua Rylana.

Ibu Rylana mencicipi wine yang disajikan di gelas cantik itu, kemudian tersenyum pada Rix. "Mr. Walter, Lana bilang kau memiliki seorang putri."

"Ya, benar," jawab Rix.

"Di mana putrimu? Bukankah ini makan malam keluarga, seharusnya dia bersamamu." Ayah Rylana menimpali dengan nada yang masih terlihat tidak terkesan.

Rylana yang sedang minum pun tersedak sampai Rix menggosok punggungnya lembut. "Maaf," bisik Rylana lagi.

"Jangan selalu minta maaf," balas Rix yang diangguki Rylana. Lalu dia menatap Ayah Rylana lurus-lurus. "Dia sedang sakit. Kakinya belum sepenuhnya pulih pasca kecelakaan."

Nyonya Blaire menghela napas pelan dengan wajah menyesal. "Kami minta maaf, kami tak tahu jika putrimu sakit."

"Tidak apa-apa. Selama ini Lana lah yang menemani dan membantunya berjalan kembali." Rix menatap Rylana, meremas

tangannya di bawah meja.

"Apa itu betul?" tanya Mr. Blaire lagi, seakan dia mencuriga sesuatu yang tak baik.

"Benar, *Dad*," jawab Rylana. "Sinna sudah mulai pulih, tapi belum sepenuhnya. Sesekali dia masih butuh kruk."

Barulah Mr. Blaire terlihat lebih tenang. Dia pun mengangguk dan mereka memulai makan malam dalam keheningan, tanpa ada yang memulai berbicara setelah para pramusaji pergi dari ruangan itu. Di sisi meja mereka adalah dinding kaca yang membentang dari atas sampai lantai, yang memberikan pemandangan malam kota New York dari lantai sepuluh.

Makan malam kali ini pun Bryan yang mengatur, dan semua hidangannya begitu istimewa agar orang tua Rylana terkesan dan merestua pernikahan putrinya dengan Rix. Bagaimana pun Rylana masih gadis berusia 21 tahun, juga putri bungsu mereka. Sedangkan Rix adalah pria dewasa, seorang duda dan memiliki putri berusia delapan belas tahun.

Setelah beberapa waktu, mereka selesai makan, dan menikmati hidangan ringan lainnya.

"Jika Lana yang merawat putrimu, kenapa dia tinggal di apartemen? apa kalian tinggal di sana?" Mr. Blaire kembali bertanya.

Rylana meremas tangan Rix yang menggenggamnya. Dia pun menatapnya Ayahnya dan menjawab, "Aku tidak merasa cukup nyaman untuk tinggal di rumah Rix. Ya, kami tinggal bersama di apartemenku."

"Aku tidak melihat banyak peralatan pria di apartemenmu," balas Ayahnya lagi.

"Sayang, kau ini kenapa?" Ibu Rylana mulai merasa tak nyaman, dia pun mencubit lengan suaminya. "Jangan mengacau."

"Aku hanya ingin memastikan bahwa putriku bukanlah wanita simpanan yang disembunyikan dari keluarganya dan semua orang," jawab Mr. Blaire.

Rylana di depannya menelan ludah susah payah, dengan jantung yang mulai berdebar tak karuan. Dia sekarang mulai takut jika Rix dan Ayahnya mungkin akan ribut. Namun ketika dia menoleh, Rix terlihat sangat tenang, bahkan jenis ketenangan yang mengesankan

seakan tak terganggu sama sekali oleh perkataan Ayahnya.

Tak ada lagi yang berbicara dan keadaan jatuh dalam keheningan. Rylana pun mengambil inisiatif agar ayahnya tidak lagi bertanya hal-hal yang agak berbahaya.

"*Mom, Dad.* Aku ingin memberitahukan sesuatu pada kalian," kata Rylana. Dia melirik Rix dan mendapat anggukan dari pria itu.

"Apa itu, *Sweetheart*?" tanya sang Ibu.

Rylana menahan senyumannya. Dia pun mengelus perutnya kemudian menatap kedua orang tuanya. Dia meraih sesuatu dari tasnya, kemudian menutupinya dengan tangan yang ditangkupkan. Dia pun membukanya di hadapan mereka di mana alat tespek terlihat dengan dua garis yang jelas.

Nyonya Blaire nyaris terpekik, menutupi mulutnya dengan tangan sedangkan Mr. Blaire hanya mengerutkan dahinya sambil menatap Rylana dan benda di tangannya.

"Lana ... kau, kau ..." Ibunya bangun dan menghambur ke arah Rylana yang segera memeluknya. Keduanya berpelukan, dengan wajah ibunya yang berubah senang dan juga terharu. Ada setitik air mata di pelupuk matanya.

Mr. Blaire pun hanya menghela napas pelan. Dia menatap Rix dengan tajam. "Kuserahkan putriku padamu. Jaga dia dengan baik. Jangan pernah sekali pun berani memukul dan menyakitinya. Dia adalah putri yang kubesarkan dengan kasih sayang, meski berasal dari desa dan terbiasa hidup di lingkungan tradisional, tapi Lana adalah putri kami yang baik dan selalu dijaga oleh kakak-kakaknya. Sekali kau menyakitinya, kami akan mengambilnya."

Rix pun balas menatap ayah Rylana dengan tatapan rendah, bahkan keduanya seakan terlihat tidak akur tapi kata-kata Ayahnya Rylana jelas memberikan angin segar bagi hubungan keduanya. Kemudian Rix mengangguk masih dengan wajah tanpa ekspresi.

"Saya akan mengingat kata-kata Anda," balasya.

Rylana mengembangkan senyumannya semakin lebar bersama dengan setitik air mata. Dia pun menghambur ke arah Ayahnya sambil memeluknya. Sang Ayah balas memeluknya sambil mencium kepalanya.

"Aku tidak bercanda. Aku akan mengambilmu lagi jika dia

menyakitimu," kata Ayahnya.

Rylana mengangguk. "Aku menyayangimu," bisik Rylana. "Rix adalah pria baik, karena itulah aku jatuh cinta padanya."

"Hm."

Makan malam keluarga pun kembali diteruskan, dengan obrolan-obrolan ringan, terlebih Rylana yang sudah sangat lama tidak bertemu orang tuanya dan ingin menghabiskan lebih banyak waktu.

Sementara itu Sinna duduk sendirian di kamarnya dengan laptop di hadapannya. Semenjak dia mengetahui kebohongan Rylana tentang hubungannya dengan Ayahnya, dia lebih banyak menghindari Rylana. Bahkan ada beberapa pesan yang tidak dia balas, dan panggilannya tidak diterima. Sinna masih tidak bisa melihat Rylana berbohong padanya. Rasanya lebih menyakitkan.

Dia pun membuka-buka forum diskusi kampusnya. Sejak libur musim panas dia tak pernah membuka forum lagi, dan sekarang tidak ada Rylana dan Theana bersamanya membuatnya bosan. Dia hanya ingin melihat berita-berita terbaru. Sebelum dia membukanya, ada beberapa pesan dari teman-temannya.

Mahasiswa 1: Sinna, apa benar Ayahmu dan Theana telah dijodohkan? Dan ayahmu memutuskannya karena Theana tidak bisa mengandung?

Mahasiswa 2: Sinna, kau sudah lihat diskusi di forum? Mereka membicarakan Theana yang tak bisa memberikan anak untuk Ayahmu.

Mahasiswa 3: Sinna, kudengar ayahmu mendepak Theana karena tak bisa mengandung. Apa benar?

Sinna mematung sejenak membaca pesan-pesan itu dari teman-teman kampusnya. Dia tidak tahu dari mana orang-orang mengetahui itu semua. Bahkan yang lebih membuatnya terkejut sampai tak bisa membalas, mereka membicarakan Theana yang tidak bisa mengandung. Dari mana semua orang tahu? itu adalah forum kampus, dan semua orang pasti sudah tahu beritanya.

Satu pesan lainnya muncul dari temannya.

Mahasiswa 4: Sinna, apa benar Theana tidak memiliki rahim?

Ponsel Sinna yang baru saja diganti itu kembali jatuh ke lantai tanpa sengaja karena kejutan ini. dia buru-buru meraih ponselnya dan mengetik balasan.

Sinna: Dari mana kau tahu? Siapa yang bergosip?

Balasan tak lama diterimanya.

Mahasiswa 4: Dari salah satu mahasiswa desain interior.

Kalimat itu seperti menghantam Sinna dengan kuat. Mahasiswa desain interior? Tidak mungkin itu Rylana, kan? Namun, yang jelas selama ini hanya orang tua Theana, Rix dan Sinna yang tahu tentang kondisi Theana yang tidak memiliki rahim dan tak bisa memberikan Rix anak.

Tak ada lagi orang lain yang tahu kecuali—Sinna terdiam kaku untuk beberapa saat dengan amarah yang mulai bergolak bersama dengan kekecewaan yang kian menguat.

Kecuali Rylana yang dia beritahu di rumah sakit!

Kini, tak ada lagi tempat untuk dirinya memaafkan Rylana dan memberinya kesempatan bersama ayahnya. Dia baru saja akan menunggu Rylana mengaku dan menjelaskan semua ini padanya. mungkin dia akan memberikan kesempatan untuk Rylana, tapi saat ini juga, kesempatan itu telah dia hanvurkan sendiri.

"Rylana, kenapa kau sebusuk ini? Kau menghancurkan Theana tanpa sisa," gumamnya. "Kau ambil ayahku darinya, kau hancurkan pernikahan impiannya. Sekarang, kau menceritakan apa yang aku ceritakan pada semua orang di kampus."

Sinna pun membuka forum dengan tangan gemetar. Di bagian depan ada banyak sekali diskusi yang sedang berlangsung. Dia membukanya dengan debaran keras di jantungnya, kemudian giginya bergemeletuk dengan kedua tangan mengepal melihat semua orang sedang mendiskusikan tentang Theana yang tidak bisa mengandung karena tak memiliki rahim.

Lebih banyak dari mereka tidak peduli, tapi banyak juga yang ingin tahu apa penyebab Theana tak memiliki rahim. Sinna mengambil ponselnya dan mengetik pesan pada temannya yang tadi.

Sinna: Kau tahu mahasiswa desain interior siapa yang menyebarkan ini lebih dulu?

Balasan tak lama diterimanya.

Mahasiswa 4: Namanya Sissel, kau tanyakan saja padanya, dari mana dia tahu hal ini.

Sambil menahan hati untuk tidak marah, Sinna mengirimkan pesan pada mahasiswa desain interior bernama Sissel yang nomornya dikirimkan oleh temannya. Sinna sangat tahu Rylana tidak terlalu memiliki banyak teman di sini, tapi dia cukup akrab dengan beberapa mahasiswa desain interior; salah satunya mahasiswa bernama Sissel.

Sinna: Sissel, aku Sinna Walter dari fakultas bisnis. Kau yang pertama menyebarkan tentang Theana? Kurang ajar sekali kau!

Tak lama balasan muncul, membuat Sinna semakin marah.

Sissel: Untuk apa kau marah padaku? Aku sedang berdiskusi di forum saat mahasiswa kedokteran bertanya siapa yang memiliki gangguan pada rahim? Mereka ingin menanyainya beberapa hal. Aku tidak sengaja menjawab Theana karena dia tidak bisa mengandung. Aku sudah menghapus balasanku, tapi mereka mengambil *screenshoot*.

Sinna: Siapa yang memberitahumu? Bagaimana kau tahu?

Sissel: Rylana. Dia yang bercerita padaku.

Mata Sinna tak lepas dari sederet kalimat itu. Dia merasa tidak begitu percaya, karena bagaimana pun dirinya mengenal Rylana selama ini dia memang tidak begitu banyak berbicara pada orang lain, terlebih tentang bergosip. Namun, dia kembali diingatkan tentang kebohongan Rylana selama ini, dan fakta bahwa hanya Rylana orang luar yang tahu tentang keadaan Theana.

Sinna tak lagi membalas pesannya, dia segera menutup laptopnya dan merasa begitu kasihan sekaligus bersalah pada Theana.

"Maafkan aku, Theana. Aku tidak tahu jika Rylana akan begitu jahat," bisiknya.

CHAPTER 31

Hari sabtu pun tiba, dan pesta perusahaan digelar dengan dihadiri oleh orang-orang kaum jetset, rekan-rekan bisnis keluarga Walter dan beberapa selebritis dan model. Pesta itu pun tak terlepas dari kehadiran beberapa media yang memang datang untuk memuat informasi di majalah dan koran bisnis maupun koran kota.

Rix selalu tak suka dengan kehadiran awak media, tapi kali ini dia dengan sengaja mengundang mereka dengan ramah karena maksud tertentu. Apa maksud dari undangannya, tidak satu pun yang tahu—hanya Rylana yang tahu bahwa Rix ingin memperkenalkannya pada seluruh dunia.

Saat ini Rix dan Rylana ada di dalam mobil yang dikemudikan oleh Chad menuju Walter Building di mana pesta diadakan dan awak media sudah ada di depan gedung sedang menunggu undangan masuk.

Rylana duduk dengan gelisah, beberapa kali memeriksa kembali penampilannya dalam balutan gaun berwarna pink yang sederhana, dengan cincin berlian dan gelang yang dikenakannya. Rambutnya dibiarkan tergerai hingga memberinya kesan cantik dan sederhana.

Dia duduk di samping Rix, kedua tangannya saling meremas hingga terasa basah oleh keringat. Lipstiknya nyaris terhapus karena sepanjang jalan terus menggigit bibirnya.

"Gugup?" suara Rix mengalun di sampingnya.

Rylana menoleh pada Rix, menarik napas beberapa kali kemudian tersenyum. "Ya, aku benar-benar ..." Dia berhenti berbicara kemudian. "Takut."

Rix meraih tangannya dan meremasnya, kemudian memberinya tatapan menenangkan. "Jangan takut, dan angkat wajahmu saat berjalan."

Senyuman tercipta di wajah Rylana. Dia mengangguk sambil balas meremas tangan Rix. "Ya," balasnya.

Mobil telah berhenti di depan gedung Walter beberapa saat kemudian, menunggu Rylana mempersiapkan dirinya. Dia menarik napas kembali selama beberapa kali, kemudian memejamkan matanya dan diam-diam berharap semua akan baik-baik saja. Ini adalah hal paling menegangkan dalam hidupnya, di mana Rix akan mengenalkannya pada semua orang.

Chad keluar lebih dulu untuk membukakan pintu bagi Rix, kemudian Rix membuka pintu di bagian Rylana sambil mengulurkan tangan.

Rylana pun balas mengulurkan tangan hendak meraihnya, tapi kembali tertahan karena kegugupan dan ketakutan bercampur aduk dengan segala skenario terburuk bercokol di benaknya. Apa yang dia pikirkan, bagaimana jika Sinna menolaknya? Bagaimana jika dia mempermalukan Rix? Bagaimana jika semua orang menganggap rendah Rix karena memilihnya?

"Kau orang yang berpikiran positif, tetaplah seperti itu," kata Rix lagi.

Kehadiran mereka dan postur Rix yang tinggi, dalam balutan tuksedo yang mewah dengan rambut rapi dan cambang yang sudah dirapikan membuatnya terlihat nyaris sempurna dan menjadi bintang malam ini!

Rylana bertambah gugup sampai membuatnya nyaris beringsut ke pojokan untuk bersembunyi. Dia mengintip ke luar di mana para media sudah menunggu di depan gedung. Semakin lama waktu bergulir hanya membuat Rylana semakin takut.

Pada akhirnya dia pun meraih tangan Rix dan menggenggamnya. Rix menariknya lembut dan membantunya untuk keluar dari mobil. Seketika pemandangan itu menjadi sorotan utama semua orang serta beberapa awak media yang hadir. Mereka berkerumun untuk mengambil gambar langka itu.

Rix Walter, terbiasa mengencani beberapa model dan selebritis, hidupnya yang tertutup jauh dari pemberitaan apa pun. Sebagai seorang pebisnis sukses di usia yang terbilang masih cukup muda, para awak media majalah bisnis lebih senang memburu berita tentangnya.

Terlepas dari pebisnis yang beberapa kali mengencani wanita-wanita dari dunia *showbiz*, beberapa tahun belakangan Rix Walter

bahkan terlihat mengencani adik dari mendiang istrinya. Tentu saja, semua orang sudah tahu karena Theana lah wanita yang selalu memeluk lengan Rix di setiap pesta.

Kali ini, hal yang membuat semua orang tertarik ingin tahu adalah wanita yang tangannya digenggam oleh Rix dan dibukakan pintu mobil langsung olehnya. Wanita yang mengenakan gaun mahal namun sederhana, dengan tampilan yang memberikan kesan kesederhanaan tapi anggun. Wanita yang bahkan tak pernah sekali pun ditunjukkan Rix pada siapa pun, dan wanita misterius yang mengundang rasa penasaran semua orang.

Rix Walter berjalan dengan percaya diri menuju pintu masuk gedung Walter, menggenggam tangan Rylana dengan begitu penuh rasa perlindungan. Ketika semua awak media yang hadir berlomba-lomba mengambil gambar mereka, blits kamera tak hentinya menyala membuat Rylana semakin takut dan gugup.

Tanpa sadar genggamannya di tangan Rix semakin kencang, dan Rix beralih meraih pinggulnya dan memeluknya sambil membawanya masuk. Momen itu pun tak luput dari jepretan kamera media. Seharusnya Rix bisa saja membawa Rylana lebih cepat masuk untuk menghindari media, tapi kali ini dia dengan sengaja memamerkan Rylana pada semua orang.

Berbeda dengan di luar gedung di mana awak media berlomba-lomba dengan kamera mereka sambil melemparkan pertanyaan 'Siapa wanita ini, Mr. Walter?' atau 'Apakah dia kekasih baru Anda?', di dalam aula besar tempat pesta di adakan justru semua orang heboh berbisik-bisik—terutama wanita-wanita sosialitas yang masih lajang dan para model. Beberapa diantaranya yang hadir adalah mantan kekasih Rix.

Siapa wanita berpenampilan sederhana dan jauh dari kesan cantik dan glamor ini? Apakah dia pantas berjalan di samping seorang Rix Walter—si duda paling diincar di New York?

Bisikan-bisikan itu terus bergaung di dalam aula, seakan bisa menembus ke telinga Rylana dan didengar dengan jelas olehnya. Dia berjalan semakin gelisah dalam hatinya, berpura-pura memasang senyum manis dan lembut seakan terbiasa dengan keadaan ini. Dia bahkan merasa lututnya seperti nyaris jatuh ke lantai karena lemas.

Tangan besar Rix menahan punggung bawahnya, membuat

Rylana mendapat tumpuan. Dia memegang tas tangannya dengan erat sampai berkeringat, mengedarkan pandangannya dan bertemu dengan orang-orang yang menatapnya dengan wajah-wajah ingin tahu. Bahkan di beberapa barisan dia seperti mendapat tatapan mencabik-cabik dari wanita-wanita yang mendambakan Rix.

Lebih banyak pandangan iri diarahkan padanya, dan hal itu entah mengapa menumbuhkan rasa percaya diri dan juga kebanggaan bagi Rylana karena dialah wanita yang dipilih oleh Rix.

Ketika Rix dan Rylana berjalan ke tengah hall, semua orang menjabat tangan dan memberikan ucapan selamat untuk Rix yang dibalas dengan sopan oleh pria.

"Mr. Walter, selamat untuk perusahaan Anda." Salah satu petinggi Walter group muncul, menjabat tangan Rix dan memberinya selamat.

Satu persatu orang-orang penting dalam perusahaan berdatangan menghampiri Rix, mereka menyapa dan menjabat tangan Rix dengan sopan dan begitu penuh rasa hormat. Sebagai seorang pebisnis seusianya sudah sangat sukses dengan jaringan perhotelan dan apartemen skala internasional membuatnya begitu dihormati banyak orang, dengan latar belakang kehidupannya yang lebih tertutup.

Selama Rix berbicara dengan orang-orang itu, Rylana dengan setia menemaninya di sampingnya. Tangannya memeluk lengan Rix seakan takut oleh begitu banyak pasang mata yang menatapnya tajam bagai hendak menelanjanginya.

"Saham perusahaan cabang di Toronto naik begitu pesat, semua berkat saran dan keputusan bijak Anda." Salah satu pemimpi perusahaan cabang di Toronto, seorang pria paruh baya bersama wanita cantik dan muda berbicara dengan Rix. Mereka pun terlihat akrab dan membicarakan hal-hal seputar bisnis bersama Rix.

"Berkat kerja keras kalian juga," balas Rix sambil menganggukkan kepalanya. Wajahnya tetap berekspresi tenang seperti biasanya.

Rylana tidak mengerti pembicaraan bisnis yang terkesan santai itu, tapi yang dia tahu satu hal; orang-orang itu sangat menghormati Rix meski pria itu lebih muda dari mereka semua. Jabatannya sebagai pemilik Walter group lah yang membuatnya dihormati oleh yang lebih tua.

Bahkan beberapa wanita yang datang bersama pasangan mereka

yang menyapa Rix pun bersikap ramah pada Rylana.

"Saya Anne Grace," kata seorang wanita dengan ramah pada Rylana. "Dengan Nona siapa?"

Rylana balas tersenyum dengan ramah, meski dia merasa bahwa mereka memperlakukannya dengan ramah hanya karena Rix yang bersamanya. Jika mereka tahu dia hanya gadis desa tradisional pun akan tetap dihormati demi menjaga hubungan dengan Rix.

Ketika Rylana akan menjawab dia melepaskan tangannya dari Rix, tapi Rix segera meraih tangannya kembali dan menggenggamnya membuat Rylana terkejut. Dia menoleh sambil mendongak untuk menatap Rix, dan pria itu masih berbicara dengan dua pria di depannya.

"Rylana Blaire," jawab Rylana. Dia tersenyum lembut dan sopan, dengan wajah agak bersemu merah merasakan hangatnya genggaman Rix.

"Rylana Blaire Walter," sambung Rix.

Rylana kembali mendongak untuk menatap Rix, mengerjapkan matanya sejenak dengan bingung, tapi Rix hanya menatapnya dengan tenang.

Wanita di depannya berdeham pelan kemudian mengangguk singkat dan undur diri dengan sopan. Beberapa wanita yang datang bersama pasangan mereka menyapa Rix, lalu menyapa Rylana. Semakin banyak orang yang datang untuk memberikan selamat dan menyapa sang tuan pesta malam ini.

Hall yang besar itu dihias dengan indah dan mewah. Sekelompok pemain musik sudah bersiap untuk memulai, sedangkan para tamu yang hadir dalam gaun serta jas mewah mereka begitu penuh gemerlap. Tertawa, berbincang, memegang gelas-gelas cantik dan ramping dengan berbagai minuman. Bahkan hidangan-hidangannya pun sudah disiapkan dengan begitu mewah dan indah.

Bertemu dengan berbagai macam orang yang menyapa Rix membuat Rylana semakin merasa tak percaya diri. Terlebih para wanita yang berdatangan hanya untuk menyapa Rix dan terkadang ada lebih banyak yang secara terang-terangan menggoda Rix, atau memberikan kerlingan penuh pesan tersembunyi yang tak satu pun ditanggapi oleh Rix.

Selama membalas semua sapaan, Rylana masih digenggam oleh Rix. Dia mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan seseorang. Dia sudah siap, apa pun yang akan terjadi dia sudah mempersiapkannya. Dari kemungkinan terburuk sampai terbaik.

Sejak masuk Rylana terus mencari keberadaan Sinna dan Theana. Dia tahu mereka berdua juga pasti akan datang.

Selama satu minggu ini Sinna selalu menghindarinya, bahkan jika dia datang pun Sinna tidak ada di rumahnya. Terkadang juga Sinna masih tidur, tapi Theana masih bersikap seperti biasa padanya. Dia tidak tahu mengapa sikap Sinna sangat berubah padanya.

Sekarang Rylana merasakan ketakutan kian mencekiknya dengan erat. Sikap Sinna yang terkesan menghindarinya kemungkinan akan memberikan dampak juga pada kehadirannya malam ini.

Ketika sebagian besar orang telah menyapa Rix, mereka pun kembali ke tempat masing-masing. Rix berjalan ke tengah hall, meraih tangan Rylana dan tak melepaskannya. Pandangan semua orang jelas terarah pada mereka yang bagai bintang utama malam ini.

Rix memerintahkan seorang pelayan untuk mendentingkan sendok ke gelas hingga suaranya terdengar nyaring dan perhatian semua orang teralihkan pada Rix dan Rylana.

Dengan begitu tenang, penuh aura yang mendominasi dan memesona, Rix membawa tangan Rylana ke hadapannya.

"Para tamu yang terhormat, terima kasih atas kehadiran kalian malam ini di pesta perayaan lima puluh tahun Walter group," ujar Rix.

Dia berbicara dengan suara yang terdengar agak lantang hingga sampai ke telinga semua orang. Satu tangannya meraih bagian bawah punggung Rylana dan menarik ke arahnya. semua orang pun diam memperhatikan keduanya.

"Malam ini, aku ingin memperkenalkan seseorang pada kalian," lanjutnya. Dia menoleh dan menatap Rylana lekat-lekat.

Sedangkan Rylana sendiri merasa dia sudah berubah menjadi cairan, meleleh dan menggenang di lantai malam ini di bawah tatapan begitu banyak orang. Bagaimana bisa dia menghadapi semua ini dengan tenang dan gembira, karena ini pertama kali dalam hidupnya. Terlebih, Rix tak pernah memperkenalkan wanita mana pun yang dikencaninya seperti itu.

"Seorang wanita yang membuatku ingin memilikinya," kata Rix lagi. Perkataannya sontak membuat Rylana menundukkan wajahnya di bawah tatapan semua orang. "Dia adalah Rylana Blaire Walter, wanita yang aku nikahi beberapa waktu lalu dan Ibu dari anakku yang dikandungnya saat ini."

Rix mengulurkan satu tangan ke dagu Rylana, mendongakkannya hingga tatapan keduanya bertemu. Dengan wajah bersemu merah, antara tersenyum dan menangis bahagia. Ini adalah sesuatu yang Rylana tunggu selama ini, di mana Rix akan secara resmi memperkenalkannya pada semua orang.

"Dia adalah Nyonya Walter," ujar Rix.

Tidak begitu banyak kata-kata yang Rix sampaikan, dia yang terbiasa mengambil intinya saja cukup membuat orang begitu memahami arti kata-katanya. Begitu saja, semua orang pun mulai bertepuk tangan dan menyapa Rylana dengan 'Nyonya Walter', dan posisinya sebagai wanita asing yang misterius pun berubah menjadi wanita yang kedudukannya setara dengan Rix Walter.

Musik masih belum dimainkan, dan lantai dansa masih diisi oleh Rylana dan Rix di tengah semua orang. Beberapa orang ingin Rylana memperkenalkan dirinya, tapi sifat Rylana yang rendah hati dan mudah malu membuatnya begitu gugup.

"Selamat malam," kata Rylana dengan agak kaku. Semua orang masih menunggunya. "Saya Rylana Blaire Walter."

Tanpa perlu menyebutkan dari mana asalnya, semua orang sudah tahu bahwa dia adalah orang Inggris dari aksen British-nya.

"Silakan nikmati pesta malam ini." Rix pun melanjutkan.

Suara musik perlahan mengalun rendah ketika semua orang mulai berbaur untuk pesta dansa dan jamuan. Ketika musik baru saja mengalun, suara ketukan sepatu terdengar bersama dengan beberapa orang yang menyingkir dan memberikan jalan ketika seseorang datang.

Orang itu datang langsung ke tengah hall di mana Rylana dan Rix berada. Saat itu semua orang pun kembali menghentikan pergerakan mereka dan menolehkan kepalanya ke arah seseorang datang dengan wajah tertarik.

Sedangkan Rylana sendiri berdiri di samping Rix dengan tubuh mematung dan bibir kelu, seakan lidahnya kaku dan tak bisa

mengatakan sepatah kata pun. Tangannya masih digenggam oleh Rix, dan saat itulah Rylana menariknya. Dia meremas-remas tangannya pada tas tangan menunggu orang itu datang mendekat.

"Sinna," bisiknya dengan suara nyaris teredam oleh suara musik.

Yang datang adalah Sinna, dalam balutan gaun mewah dan indah dengan rambut dibuat ikal. Riasannya lebih *fresh* hingga menyembunyikan wajah pucatnya. Dia datang dengan senyum seperti biasanya pada Rylana.

"Lana, kenapa kau tidak mengatakan ini sebelumnya padaku? Kenapa aku harus tahu belakangan?" kata Sinna, seraya mendekat.

Rylana sudah berdebar tak karuan, ketakutan pun mulai merambati hatinya. Meski Sinna berbicara dengan suara cerianya seperti biasa, tapi Rylana merasa seperti perkataan Sinna begitu menusuknya sampai ke tulang belakang.

"Sinna," kata Rylana lagi. "Aku... Aku minta maaf." Rasa bersalah tersemat dalam suaranya, begitu gusar dan penuh penyesalan. Dia menatap Sinna dengan teduh dan sendu, penuh akan rasa bersalah yang jujur.

Sinna semakin mendekat, kemudian menghela napas. Dia berdiri di depan Rylana dengan langkah yang masih agak terpincang-pincang.

"Untu apa minta maaf? Ya ampun, memangnya kau bicara dengan siapa?" balas Sinna.

Semua orang pun kembali menikmati pesta mereka, karena mereka mengenal Sinna sebagai putri Rix Walter yang mudah bergaul. Mereka tidak pernah tahu jika Rylana adalah sahabat Sinna yang juga selama ini membantu merawatnya.

Rylana menundukkan kepalanya dengan penuh rasa bersalah, sedangkan Rix di sisinya mengawasinya dalam diam dengan penuh antisipasi.

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?" tanya Sinna. "Kau selalu menyembunyikan apa pun dari semua orang, Lana."

Rylana semakin bersalah. "Maafkan aku, Sinna."

Sikap Rylana yang takut dan penuh rasa bersalah, lagi-lagi mengundang perhatian semua orang dan begitu penasaran dengan

apa yang terjadi. Dalam pandangan mereka saat ini Rylana seperti takut pada putri Rix Walter.

"Hah ... jadi sekarang aku harus memanggilmu apa? kau adalah istri dari Ayahku dan Ibu tiriku."

Rylana segera mengangkat wajahnya dan menatap Sinna. "Aku tetap Lana yang dulu."

Sinna berdecak. "Tidak bisa seperti itu, kau sudah menjadi Nyonya Walter. Jadi, apa aku harus minta izinmu saat akan berbelanja?" tanyanya, kemudian dia tertawa dengan lepas dan santai, tak ada tanda-tanda kemarahan atau apa pun.

Rylana terus berdebar sepanjang waktu, dan begitu melihat Sinna menggodanya sambil tertawa seakan tak ada kemarahan sedikit pun membuatnya segera melonggarkan kewaspadaannya. Dia pun tersenyum pada Sinna, melepaskan tangannya dari Rix dan menghampirinya.

Rylana baru saja hendak memeluk Sinna, tapi sedetik kemudian teriakan semua orang terdengar bersama dengan pekikan dan tarikan napas tajam dari Rylana.

Bugh!

Tinju yang cukup kuat melayang tepat di wajah Rylana hingga tubuhnya terhuyung ke belakang dan nyaris jatuh, tapi Rix segera meraihnya dan memeluknya. Rylana merasakan kepalanya pening dan berputar. Rasa hangat juga terasa mengalir di hidungnya bersama dengan rasa sakit dan ngilu di tulang hidungnya.

Pesta itu pun berubah menjadi arena bergosip semua orang, tepat ketika Sinna melayangkan tinjunya yang cukup kuat ke wajah Rylana dan mendarat tepat di hidungnya.

"Ibu tiri?" Sinna tertawa dengan puas dan keras seraya menatap Rylana. Dia meraih dua gelas berisi minuman dan menyiramkannya tepat ke wajah Rylana.

Suara kesiap tajam terdengar dari Rylana saat minuman itu mendarat di wajahnya hingga membuatnya basah dan agak lengket, bercampur dengan darah yang mengalir dari hidungnya, memberikan sensasi rasa perih yang lebih kuat. Dia pun tak tahan lagi hingga air mata mengalir bersama minuman di wajahnya.

"Sinna," desis Rix dengan suara beratnya. Dia menatap Sinna

dengan tajam, tapi putrinya itu balas menatapnya dengan berani.

Sinna menudingkan telunjuknya di wajah Rylana. "Itu bukanlah hal yang cukup kau terima, Rylana. Pertama, kau merebut Ayahku dari Theana dan merusak pertunangan mereka. Kedua, aku menganggapmu sahabatku, tapi kau menipuku selama ini. Ketiga, kau menggoda Ayahku agar tidur denganmu dan menikahimu. Keempat, aku memberitahumu tentang kondisi Theana dan kau membeberkannya pada semua orang di kampus. Kelima, kau ingin menjadi Nyonya Walter? Dalam mimpimu!"

Rix masih terlihat tenang, meski wajah Rylana mulai memar dengan darah bercampur minuman. Ketika Sinna menunjuk wajah Rylana, Rix bahkan masih tetap tenang. Kedua tangannya memeluk tubuh Rylana dengan erat hingga darah dan cairan minuman menempel di tuksedonya.

Keadaan menjadi semakin menarik bagi semua orang, karena pesta perayaan sekaligus pengenalan Nyonya Walter yang baru ternyata tak luput dari drama keluarga. Kini semua orang tahu bahwa Rylana adalah teman Sinna dan Theana, dan dia menggoda serta naik ke tempat tidur Rix Walter di belakang semua orang.

"Cukup!" kata Rix dengan suara rendah.

Singkat dan rendah, membuat Sinna segera berhenti berbicara. Dia pun berbalik dan pergi dari aula pesta sambil membanting dua gelas kosong di tangannya ke lantai hingga pecah berkeping-keping dan semua orang menghindar. Perilaku Sinna jelas wajar bagi sebagian orang, karena Ayahnya direbut oleh wanita tak tahu malu seperti Rylana.

Bahkan sebagian lainnya menganggap bahwa Rix lebih memilih wanita itu daripada putrinya.

"Aku baik-baik saja," bisik Rylana seraya mengusap wajahnya dengan tangan. Darah dan cairan minuman serta air mata bersatu dan menempel di tangannya.

Rix menatap Rylana dengan pandangan rumit yang sulit dipecahkan. Entah itu kemarahan, penyesalan, rasa malu atau apa pun, Rylana tak bisa menebaknya. Namun di hadapan semua orang dia terlihat tenang, dan jenis ketenangan yang sangat mengesankan serta menakjubkan. Ketika putrinya meninju wajah istrinya di depan semua orang, dia tetap tenang dan tak menegur Sinna.

Justru Rylana merasa lega Rix tidak menegur dan memarahi Sinna, karena jika dia melakukannya hanya akan mempermalukan dan merendahkan Sinna di depan semua orang. Meski begitu, Rylana lah yang dipermalukan dan direndahkan di hadapan para tamu.

Dia bisa menerimanya. Ini adalah konsekuensi yang harus diterimanya, dan dia sudah menerimanya. Itulah yang selalu Rylana bisikkan dalam benaknya.

Pesta pun berubah menjadi kacau, dan Rix memeluk Rylana kemudian membawanya keluar dari aula pesta tanpa menoleh lagi. Sikapnya tetap tenang, siapa yang tahu seperti apa di balik wajah tenangnya itu.

"Aku baik-baik saja," kata Rylana lagi.

Rix tidak mendengarkannya. Kemudian dia membuka tuksedonya, menyelimuti tubuh Rylana dari kepala dan menyembunyikan wajahnya yang menyedihkan agar tidak terlihat oleh media. Dengan begitu penuh perlindungan Rix memeluknya dan membawanya berjalan keluar—di mana awak media masih menunggu dan segera mengerumuni mereka karena Rix menyembunyikan wajah Rylana.

"Rix," panggil Rylana lagi. "Ini sesuatu yang pantas aku terima."

"Jangan bicara, Lana," desis Rix.

Chad dengan sigap datang dan segera membukakan pintu mobil, sedangkan Bryan menahan beberapa awak media yang terus merongrong mereka dengan pertanyaan-pertanyaan apa yang terjadi.

Malam itu pun, selain pesta yang rusak, video yang diambil oleh beberapa wanita pun segera tersebar di dunia maya tepat ketika Sinna menonjok wajah Rylana dan menyiramnya dengan dua gelas minuman.

CHAPTER 32

Setelah insiden di pesta, Rix membawa Rylana ke rumahnya daripada ke apartemennya di mana kedua orang tua Rylana masih ada di sana. Ketika mereka tiba, para pelayan segera berlarian untuk mengambil kotak obat dan *ice bag* untuk mengompres wajah Rylana yang baru saja dipukul oleh Sinna.

Keheningan menyelimuti kamar itu, tanpa satu pun yang berbicara diantara tiga orang. Wajah Rix tak bisa dibaca, entah itu marah atau malu. Sedangkan Rylana sendiri hanya duduk di sofa sambil memegangi hidungnya dengan tisu untuk menghentikan pendarahan. Tisu putih itu telah berubah memerah, dipenuhi oleh darah dari hidungnya.

Mimisan telah berhenti tapi rasa sakit di hidungnya masih begitu menyengat. Rix di sisinya hanya duduk dengan wajah rumit, dan di depan Rylana ada seorang dokter wanita yang sedang membantunya membersihkan luka di hidungnya, kemudian memeriksanya jika ada tulang hidung yang patah.

"Pukulannya cukup kuat, sedikit mematahkan tulang hidung. Hanya perlu ada perawatan sedikit, semua akan sembuh kembali," kata dokter, seraya membenarkan kembali letak tulang hidung Rylana dengan tangannya.

Syuara 'krak' teredam terdengar dari tulang hidung Rylana yang patah dan mulai membengkak dengan warna merah.

"Ngh!" Dia menggigit tangannya sendiri saat dokter membenarkan kembali lokasi patahannya agar tidak menyumbat pernapasannya. Satu tangannya lagi meremas pakaiannya.

Rix di sisinya bergerak mendekat, meraih tangan Rylana dan mengganti dengan lengannya sendiri yang dia taruh di mulut Rylana. Rylana menoleh menatapnya dengan mata berkaca-kaca menahan tangisan karena rasa sakit. Pernapasannya pun tidak begitu bagus, jadi dia harus berjuang bernapas dengan mulutnya.

"Gigitlah, cukup jangan lukai lagi tubuhmu yang lain," kata Rix.

Dokter kembali membawa obat-obatan dan sebuah alat ke hadapan Rylana. Rasa sakit, takut dan ngeri merambati hati Rylana. Ketika dokter memasukan sebuah alat ke hidungnya, dia pun meremas tangan Rix dan menggigit lengan satunya dengan kuat sambil menahan sakit saat sebuah alat dimasukkan untuk menguji pernapasannya.

"Bagaimana pernapasannya?" tanya dokter.

Rylana mencoba menarik napas dan mengembuskannya, membawa rasa perih di hidung bagian dalamnya. Setelah pendarahan diredakan, kini mulai terlihat memar dan bengkak. Dokter kembali membenarkan posisi tulang hidungnya sampai benar-benar seperti semula dan Rylana menggigit lengan Rix dengan lebih keras hingga gigi-giginya menancap dalam.

Setelah tulang hidungnya diperbaiki kembali, dokter mengoleskan obat dan mulai memberikan perban untuk mengurangi memar dan mencegah pembengkakan.

"Minumlah obatnya." Dokter memberikan kapsul pada Rylana yang segera diterimanya.

"Terima kasih, dokter," balas Rylana. Suaranya sedikit sengau.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Rix sembari memberikan air putih pada Rylana dan membantu memeganginya. Dia juga menarik tubuh Rylana agar bersandar padanya seraya mengusapi bahunya lembut.

"Keadaan Nyonya Walter tidak dalam bahaya. Tidak perlu operasi, tulang hidungnya hanya patah sedikit," jelas dokter. "Mungkin akan memar beberapa hari, tapi tidak akan sampai bengkak dengan terus mengganti perban dan mengoleskan obatnya."

Rix hanya mengangguk sebagai balasan.

Ketika Rylana akan meletakkan kembali gelasnya, Rix buru-buru mengambilnya dan menggantikannya. Dia menarik tubuh Rylana kembali ke tubuhnya agar bersandar, lalu mendekapnya.

Rylana sendiri merasakan kenyamanan yang mulai menyelimutinya bersama dengan rasa kantuk. Meski rasa sakit dan perih masih dirasakannya, tapi itu sebanding dengan apa yang dia terima dari perlakuan hangat Rix padanya dan pengakuan pria itu

pada semua orang. Dia pun mengangkat kedua kakinya ke sofa, semakin menyusupkan tubuhnya ke tubuh Rix dan bergelung dengan nyaman dalam dekapannya. Kedua tangan besar Rix melilit tubuhnya, memberikan tempat ternyaman untuknya.

"Kalau begitu saya akan pergi. diharapkan Nyonya Walter untuk melakukan pemeriksaan ulang besok," kata dokter lagi.

"Ya," balas Rix.

"Terima kasih, dokter," sambung Rylana.

Dokter itu hanya mengangguk, kemudian keluar dari kamar dan disambut oleh pelayan untuk diantarkan ke pintu depan.

Kamar kembali hening, dengan napas Rylana yang agak tersendat-sendat karena rasa perih. Rasa lelah seperti menggerogitinya, dan Rylana pun mulai memejamkan matanya dengan kedua kaki terlipat.

"Sinna sudah tahu sejak lama, kan?" tanya Rylana tiba-tiba.

"Ya," jawab Rix tanpa tedeng aling-aling.

"Sejak kapan?"

Rix melirik Rylana, semakin memeluknya kemudian mencium puncak kepalanya. "Minggu lalu."

Rylana menghela napas pelan dan berat. Sesuatu seperti menyumbat tenggorokannya hingga dia tak bisa berkata-kata.

"Kau tidak mengatakannya padaku," kata Rylana lagi. Suaranya masih sengau, dan ringisan kecil meluncur dari bibir mungilnya. "Dia terus menghindariku akhir-akhir ini. Kau sengaja tidak memberitahuku karena takut aku tidak akan mau datang ke pesta?"

Rix bergeming, tanpa menjawab satu kata pun. Helaan napas berat kembali meluncur dari bibir Rylana.

"Bagaimana pun, pertemanan kami sudah hancur," katanya lagi. "Mendapat satu pukulan darinya masih lebih baik."

Rix tetap bergeming, justru semakin menarik tubuh Rylana dan mendekapnya erat seakan tak ingin melepaskannya. "Tidak ada hal buruk yang pantas kau terima," kata Rix. "Aku meminta Xander untuk menahannya agar tidak datang ke pesta. Sepertinya Theana yang melepaskannya."

Rylana memejamkan mata, terlalu lelah untuk berbicara banyak.

"Bagaimana aku menghadapi Sinna dan Theana?"

"Hadapi seperti biasa," jawab Rix. "Jika mereka berniat melukaimu, aku tidak akan melarangmu untuk melawan."

Rylana mendongak, mengerutkan dahinya degan heran ketika melihat Rix menatapnya dengan serius. Dia bahkan nyaris tertawa mendengar Rix mengatakan itu. bagaimana bisa Rix membiarkannya melawan Sinna.

"Kau menyuruhku melawan? Sinna adalah putrimu, Rix."

Rix merundukkan kepalanya, kemudian mengecup bibir Rylana. "Jika dia menyerangmu lebih dulu dan melukaimu, kau boleh melawannya."

Pada akhirnya Rylana pun mengulas senyumnya setelah beberapa waktu senyuman itu lenyap dari wajahnya. Dia membelai dada Rix dengan lembut.

"Tidak bisa kekerasan dibalas dengan kekerasan, Rix. Hasilnya hanya akan bertambah buruk. Jika mereka menyerang dan melukaiku, aku hanya perlu mengantisipasi agar tidak terjadi. Jika itu sudah terjadi, setidaknya aku harus berusaha menenangkan hati mereka."

Rix menatap Rylana tepat di matanya, merasakan sebuah desakan berbahaya untuk memiliki Rylana begitu kuat seperti yang terjadi beberapa tahun lalu ketika pertama kali melihatnya. Secara perlahan senyuman muncul di wajah Rix meski singkat dan samar.

"Menerima pertunangan dengan Theana adalah sesuatu yang paling aku sesali dalam hidupku. Sekarang, hal itu tidak sebanding denganmu," kata Rix tiba-tiba membuat Rylana bingung.

"Maksudmu?"

"Aku menyesal tidak mendapatkanmu sejak dulu." Rix pun menatap Rylana lekat-lekat kemudian tersenyum dan kali ini lebih lebar dan tulus. senyumannya bertahan selama beberapa saat.

Senyuman Rix begitu manis, memesona dan indah. Dia bertaruh tak pernah melihat seorang pria memiliki senyuman semanis itu. Rix tanpa senyuman begitu mendominasi dan misterius, dan seorang Rix yang tersenyum sangatlah manis dan indah.

Rylana terpana sejenak sampai dia lupa untuk mengatur pernapasannya.

"Apa yang kau lihat?" tanya Rix, dengan senyuman yang lenyap.

Rylana menggigit bibirnya menahan senyuman. Dia menangkup wajah Rix dengan kedua tangannya. "Kau sangat manis ketika tersenyum. Kenapa kau tak pernah tersenyum?"

"Karena orang-orang yang kucintai direnggut dariku," jawab Rix.

Praktis Rylana kembali terpana dengan jawaban Rix yang mengejutkannya. Dia bahkan tidak tahu jika Rix di masa mudanya memanglah sering tersenyum dan begitu ramah hingga disukai banyak gadis.

"Kalau sekarang?" tanya Rylana, berusaha menggodanya.

"Aku memilikimu dan Sinna," katanya, dengan satu tangan merayap di perut Rylana, "dan dia."

Rylana menundukkan kepalanya menatap tangan Rix di perutnya, kemudian tersenyum lebar sambil mendongak pada Rix.

"Jadi?"

Rix menatap tepat di mata Rylana seraya menjawab, "Jadi, aku tak akan melepaskannya lagi."

"Ah, Mr. Walter harus memegang janjinya."

"Asal kau juga berjanji untuk tidak pergi," balas Rix. Dia merunduk dan mengecup pipi Rylana, lalu memeluknya semakin erat.

Ketika mereka berpelukan, terdengar suara sesuatu yang pecah ke lantai dan begitu ribut. Rylana terperanjat, tapi Rix menahannya agar tidak bergerak. Rix juga mengelus perut Rylana agar merasa nyaman.

Karena Rix menahannya, Rylana pun tidak jadi memeriksa apa yang terjadi. Suara-suara ribut dan benda-benda pecah yang dibanting masih terdengar di rumah itu dari lantai satu sampai lantai dua, kemudian terdengar pintu yang dibanting kuat hingga membuat Rylana terkejut.

"Sinna?" bisik Rylana.

"Hm." Rix bergumam sebagai balasan.

Senyuman Rylana kembali luntur seketika saat mengingat bahwa hubungannya dengan Sinna telah hancur berkeping-keping, dan bahkan mungkin tak lagi bisa diperbaiki. Namun, Rylana memiliki harapan bahwa hubungan mereka masih bisa diperbaiki. Dia bahkan

lebih senang Sinna melampiaskan amarahnya dengan memukulnya jika itu bisa meredakan emosinya, tapi Sinna yang jelas mengabaikannya dan berlaku dingin justru membuatnya merasakan tekanan akan rasa bersalah yang besar.

"Biarkan dia," kata Rix. "Dia akan tenang sendiri. Dia tak akan berani menentangku, atau semua akses keuangan dan fasilitasnya kucabut."

Rylana meremas pakaian Rix di bagian dada. "Jangan lakukan itu. Kumohon, jangan sekali pun mencabut semua keuangan dan fasilitas Sinna hanya karena dia tidak menerimaku."

"Dia dibesarkan dalam kemewahan, dan aku selalu memanjakannya. Jika dia berani menentang pilihanku, maka aku harus mendisiplikannya."

Rylana baru saja akan menyanggahnya, tapi nada bicara Rix terdengar begitu dalam dan tak bisa dibantah. Bagaimana pun Sinna adalah putri kandung Rix, bagaimana dia mendidiknya itu haknya sebagai seorang Ayah. Rylana hanya orang luar yang baru saja masuk ke keluarga Rix, dia tak memiliki hak untuk mengatakan apa pun tentang Sinna.

Dia pun hanya berkata, "Jika anakku lahir, entah itu wanita atau laki-laki, bolehkan aku mendidiknya dengan cara sederhana?"

Rix diam sejenak, kemudian menaikkan dagu Rylana dengan jarinya hingga tatapan mereka bertemu. "Anak kita," ralat Rix, yang dibalas senyuman oleh Rylana. "Dengan cara sederhana, tradisional, atau dengan memanjakannya dalam kemewahan, itu terserah padamu karena kau wanita yang melahirkannya. Aku hanya akan memberikan dukunganku sepenuhnya untukmu."

Rylana tersenyum semakin lebar, mencium dada Rix dengan hati-hati agar tidak terkena hidungnya. "Terima kasih, Rix."

"Tidak, Lana." Belaian tangan Rix di dagu Rylana merambat naik ke pipinya. "Tidak ada terima kasih."

"Oke," balas Rylana. "Tapi aku akan mengajarkan anakku agar selalu mengucapkan terima kasih."

Rix mengedikkan bahunya singkat. "Lakukan sesukamu."

Setelah berbincang-bincang sambil berpelukan, akhirnya obat pun mulai memberikan efek kantuk pada Rylana yang secara

perlahan memejamkan matanya dan tertidur lelap dalam dekapan Rix yang bersandar di sofa. Keheningan pun menyelimuti ruangan itu.

Meja makan itu dipenuhi oleh berbagai hidangan sarapan pagi yang menggugah selera. Beberapa pelayan selesai menghidangkan makanan dan keluar dari ruang makan, menyisakan Rix dan Rylana yang duduk berdua menunggu Sinna. Meski mereka tahu Sinna tak mungkin mau datang ke meja makan.

Siapa sangka pintu dibuka dan muncul sosok Sinna dalam keadaan yang agak berantakan, berjalan dengan sedikit terpincang-pincang. Rylana berdebar tak karuan menunggu kedatangan Sinna, karena pagi ini statusnya telah diketahui Sinna dan semua orang. Tidak mudah bagi Rylana untuk tetap tenang tanpa ketakutan yang menggelayutinya.

Sambil menundukkan kepala menatap makanan di hadapannya, Rylana mengusap pelan hidungnya yang masih diperban dan memberikan rasa sakit. Suara langkah terhenti, dan saat itulah Rylana mendongak, tatapannya bertubrukan dengan tatapan wanita lain, sedangkan Sinna membuang wajahnya ke arah lain.

Rylana terperanjat sejenak, tapi Rix memegang tangannya di bawah meja ketika dia hendak bangun. Rix hanya memberinya isyarat untuk tenang dan tetap duduk.

Sinna berhenti di tengah jalan dengan wajah dingin, membuang wajah ke arah lain seakan begitu mengesalkan untuk sekedar melihat wajah Rylana. Di sisinya ada Theana yang muncul dengan wajah sayu dan lembut, di matanya terlihat begitu sakit tapi sekuat tenaga ditutup.

Bagi Rylana dan Rix, Theana sengaja memamerkan rasa sakitnya daripada menutupinya. Akan tetapi, Rylana bukanlah seseorang yang berpikiran negatif, dia tidak tahu apakah Theana benar-benar begitu terluka.

"Duduk," kata Rix, seraya menyeruput kopinya.

Sinna mendengkus pelan ketika melirik Rylana, tapi dia masih terlihat takut pada Ayahnya. "Aku akan duduk kalau saja tidak ada dia," jawabnya.

Rix hanya melirik Rylana dibalik cangkirnya, kemudian

meletakkannya dengan begitu maskulin. Bahkan ketenangannya cukup menakjubkan saat ini. Diantara tiga perempuan dalam hidupnya yang baru saja pecah konflik, dia justru terlihat seakan itu hanya hal sepele yang tak akan menyebabkan perang dunia.

"Duduk jika kau ingin sarapan," kata Rix masih dengan tenang. Dia pun mengambil susuk dalam *pitcher*, kemudian menuangkannya ke dalam cangkir teh milik Rylana. Kebiasaan sarapan Rylana adalah teh susu khas Inggris.

Rylana agak terkejut melihatnya, karena biasanya dialah yang melayani Rix. Dengan perlakuan Rix yang seperti itu di depan Sinna dan Theana, justru semakin membuat Rylana gusar dan takut. Dia bahkan tak berani mendongak untuk sekedar menatap dua orang lainnya.

"Aku ingin sarapan," balas Sinna. "Tapi tidak ada dia," lanjutnya. Mereka yang ada di ruang makan jelas tahu 'dia' siapa yang dimaksud Sinna.

"Dia siapa?" tanya Rix sembari mengaduk teh susu di cangkir, lalu mendentingkan sendok berwarna emas itu ke pinggirnya. Dia pun menaruh cangkirnya di hadapan Rylana. "Semua orang punya nama."

Sinna menggertakkan giginya, menatap Rylana seakan hendak merobek-robek wajahnya. "Dia, si penggoda, perusak, pembohong dan penipu. Jauhkan dia dari ruangan ini, dan aku akan makan."

Rix mengangkat tatapannya, menatap Sinna masih dengan tenang, namun siapa pun tahu dibalik ketenangan itu mengandung sesuatu yang berbahaya. Sinna jelas takut sampai dia tak lagi mengatakan apa pun ketika bertatapan dengan Ayahnya. Di sisinya Theana menatap Rix dengan sendu dan terluka, kemudian berbalik dan keluar dari ruang makan.

Sinna membuang wajahnya agar tidak bertatapan dengan Ayahnya, karena dia tak bisa melemparkan setiap konfrontasinya jika bertatapan dengan sang Ayah.

"Puas kau, Rylana?" desis Sinna seraya menatap Rylana. "Kau hancurkan Theana sampai ke dasar. Aku memberitahumu tentangnya, dan kau menyebarkannya pada semua orang di kampus."

Rylana mengangkat kepalanya dengan cepat. Dahinya mengerut bingung ketika mendengar apa yang Sinna katakan. Memberitahu

sesuatu tentang Theana pada seluruh kampus?

"Sinna ... Apa maksudmu?" tanya Rylana dengan suara lembut.

"Berhenti berbicara dengan lembut, karena itu sangat menjijikkan, Rylana," tukas Sinna dengan tatapan nyalang.

Rylana terkejut, merasakan jantungnya seperti jatuh mendengar ucapan Sinna yang sangat jahat. Namun dia sadar bahwa dialah yang jahat pada Sinna.

"Jangan berpura-pura lagi, Rylana. Kau mengatakan pada teman kampusmu tentang Theana yang tidak memiliki rahim, lalu semua orang mendiskusikannya di forum! Kau tahu, yang mengetahui ini hanyalah keluarga kami dan orang luar sepertimu!"

Orang luar sepertimu, itu menjadi pukulan yang telak bagi Rylana untuk menyadari posisinya.

"Menyingkir dari ruangan ini, dan jangan bertingkah menjadi Nyonya Walter. Menjijikkan sekali," komentar Sinna lagi.

Rylana bangkit dari duduknya, merasakan semua ini semakin rumit dan mengherankan. "Aku tidak pernah mengatakan apa pun tentang Theana pada siapa pun. Kenapa kau menuduhku?"

"Kenapa aku menuduhmu? Enak sekali hidupmu, ada Ayahku yang mendukungmu dan kau berani padaku? Apa kau pikir aku, nenek dan kakekku, bahkan Theana yang akan mengatakannya pada orang lain? Siapa lagi kalau bukan kau, Rylana?" Sinna jelas berapi-api, tak bisa menahan amarahnya pada Rylana.

Sedangkan Rylana hanya berdiri dengan perasaan bersalah, tak mengerti dan rumit yang bercokol di hati dan kepalanya. Dia menatap Sinna dengan tegas. "Aku tidak mengatakannya pada siapa pun."

"Setelah menggoda *Daddy*-ku, menipuku dan menghancurkan Theana, sekarang mau masih berpura-pura polos. Mengesalkan sekali kau, Rylana!" Sinna menudingkan telunjuknya pada Rylana. "Jangan karena *Daddy* menikahimu, kau merasa menjadi Nyonya Walter menggantikan Ibuku. Tidak ada yang bisa menggantikan Ibuku, Rylana!"

Perlahan air mata meleleh di wajah Sinna, menatap Rylana dengan tajam dan marah.

"Sinna," bisik Rylana dengan wajah sendu. Dia merasakan

kesakitan itu kini juga dirasakannya begitu melihat air mata di mata Sinna. "Maafkan aku."

"Jangan bicara lagi padaku. *You bitch*!" teriak Sinna.

"Sinna." Suara Rix terdengar setelah sejak tadi dalam keheningan. Baik Rylana dan Sinna tak ada lagi yang berbicara. "Kalian seperti kucing ribut, membuat selera makanku berkurang. Makan jika kau ingin makan, dan keluar jika kau tak ingin."

"*Daddy* membelanya?" Sinna menghapus air matanya dengan kasar. "Kau membela wanita penipu ini daripada aku? Aku putrimu!"

Rylana menundukkan kepalanya sambil meremas pakaiannya. "Sinna," panggilnya pelan.

"Jangan panggil namaku dengan mulut busukmu!" jerit Sinna pada Rylana. Dia kemudian beralih kembali pada Rix. "Jika aku mati, bahkan *Daddy* tidak akan menangisiku, kan? Karena sudah ada dia di hidupmu, dan mungkin anak kalian nanti."

Perkataan Sinna sontak membuat Rylana terkejut sampai mengangkat kepala, menatap Sinna dengan sendu dan perasaan bersalah yang tak tertahankan. Rylana menelan rasa pahit di mulutnya yang menyengat tenggorokannya.

Suara piring yang dibanting ke lantai terdengar menggema dan menakutkan dalam ruangan itu. Seketika keadaan begitu hening dan menekan, ketika Rix membanting piring dengan kuat hingga pecah berkeping-keping.

Ruangan itu jatuh dalam keheningan yang mematikan, begitu menekan dan menyesakkan. Rix masih duduk dengan wajah dingin dan tak terbaca, sedangkan Sinna berdiri sambil mengusap air matanya dengan takut, dan Rylana berdiri sambil menatap Rix dengan sendu.

"Sudah selesai?" Rix bertanya dengan suara rendah. "Apa kau ingin mati? Kenapa kau mengatakan kematian? Kau ingin meninggalkanku seperti Ibumu, Kakek dan Nenekmu juga?"

Sinna berdiri terpaku, menatap Ayahnya dengan terkejut karena ini pertama kalinya Rix membanting sesuatu dengan keras di hadapannya. Begitu pun dengan Rylana yang dalam kekalutan.

"Jika kau tak ingin lagi menganggapnya teman, maka jangan. Dia bukan Ibumu, karena Isabel lah Ibumu. Kau berhak menerima atau

tidak kehadiran Rylana. Aku tidak perah mengekangmu. Aku selalu memanjakanmu. Kau adalah satu-satunya yang aku miliki di dunia ini. Kau satu-satunya alasan aku bertahan selama ini. Aku menuruti semua keinginanmu. Tidak mempermasalahkan ketika kau menyerahkan keperawananmu pada pria Yunani yang asing itu." Rix diam, menatap Sinna dengan wajah tak terbaca.

Ini adalah perkataan Rix yang begitu panjang dan mengejutkan, karena selama ini dia tidak terlalu banyak membicarakan perasaannya. Saat ini baik Rylana maupun Sinna merasa terkejut Rix mengeluarkan perasaannya.

"Apa pun pilihanmu, itu adalah hakmu. Akan tetapi pilihan untuk dilahirkan di keluarga Walter bukanlah pilihanmu, kau hanya perlu menjalaninya. Selama ini kau menjalaninya. Apa kau pernah melihatku memukulmu? Tidak menuruti permintaanmu? Aku mengurungmu sesekali untuk mencegahmu tidur dengan sembarangan pria agar kau tidak mengandung di usia muda. Kenapa aku tidak membiarkanmu mengandung di usia muda tanpa pernikahan? Karena aku tidak ingin kau sepertiku dan Ibumu. Membesarkan seorang anak sendirian di usia yang masih sangat muda."

Sinna menundukkan kepalanya, terisak mendengar perkataan Rix. Dia tak bisa membalas perkataan Ayahnya.

Di sisi lain Rylana berjalan mendekati Rix, berdiri di sampingnya kemudian melingkarkan kedua tangannya di leher dan kepala Rix, membawa kepala Rix menekan perutnya. Dia pun menunduk dan memeluk kepala Rix seraya mencium bagian samping kepalanya.

Ada rasa sakit yang menyengat hatinya ketika Rix mengungkapkan semua perasaannya pada Sinna. Dia adalah tipe pria dominan yang suka memerintah, tak suka mengungkapkan perasaannya, bahkan hanya sekedar ungkapan sayang.

"*Daddy*." Sinna terisak. Dia tak meneruskan perkataannya, hanya berbalik dan berlari keluar dari ruang makan.

Kini hanya ada keheningan setelah Sinna pergi. Rylana masih memeluk kepala Rix, merasakan embusan napas menderu Rix. Wajah tak terbaca Rix pun seketika runtuh ketika dia mengembuskan napas kasar sambil mengusap wajahnya.

Rylana melepaskan pelukannya, dia pun berlutut di samping kursi

Rix dengan kepala mendongak dan kedua tangan menangkup wajah Rix. Dia menatap Rix dengan denyutan sakit di hatinya, melihat pria itu begitu jatuh dan terpuruk.

"Sinna masih sangat muda, belum bisa memahami banyak hal," kata Rylana dengan suara pelan.

Rix menatap Rylana lekat-lekat, kemudian mengangguk. Dia pun meraih kedua tangan Rylana di wajahnya, membawa salah satunya dan menciumnya. Tatapanya masih terarah pada Rylana tanpa teralihkan.

"Kau harus berjanji tak akan meninggalkanku."

Rylana hanya mengangguk sebagai balasan. Meski rasanya sulit dan pahit, tapi dia menarik senyum simpul untuk menenangkan Rix.

"Dalam kondisi apa pun," lanjut Rix.

"Ya," balas Rylana.

Rix memejamkan matanya sambil mencium tangan Rylana. "Kau tak boleh ingkar janji."

"Tidak akan, Rix."

Rix pun menarik tubuh Rylana agar berdiri, kemudian menarik pinggulnya hingga Rylana jatuh ke atas pangkuannya. Rix memeluk tubuhnya, menyusupkan wajahnya di leher Rylana dengan embusan napas kasar yang menggelitik.

Rylana merasakan gelitikan napasnya, dia pun balas memeluknya dengan erat sambil membelai bagian belakang kepalanya dengan lembut.

CHAPTER 33

Satu minggu kemudian.

"Aku akan sangat merindukan kalian," kata Rylana seraya memeluk kedua orang tuanya secara bergantian. Ayahnya mencium kepalanya lembut, dan Ibunya mencium pipinya.

"Jangan lupa untuk pulang," kata sang Ibu.

Rylana tersenyum pelan sambil mengangguk. Ibunya menyentuh perutnya dan mengelusnya lembut.

Ayah Rylana menatap Rix, masih dengan wajah tegas tanpa senyumannya. "Untuk kali ini aku percayakan putriku padamu. Jika sesuatu terjadi padanya, aku tidak akan berpikir dua kali untuk membawanya pergi."

Rix balas menatap Ayah Rylana dengan tenang. Hal itu membuat Rylana agak cemas karena apa yang terjadi minggu lalu di rumah Rix membuat Sinna enggan menemuinya. Bagaimana pun pikiran Rix pastilah masih rumit, ditambah dengan perkataan Ayahnya. Rylana takut Rix akan marah pada Ayahnya.

"Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi padanya," jawab Rix. "Aku akan melindunginya."

Kemudian kedua orang tuanya pun segera memasuki pintu keberangkatan, menyisakan Rylana bersama Rix yang mengantar mereka untuk kembali pulang ke Inggris setelah dua minggu berada di New York. Rasa rindu masih menggelayuti Rylana, tapi kedua orang tuanya memiliki ladang dan perkebunan yang harus diurus di Inggris.

Rix dan Rylana pun keluar dari bandara. Keduanya segera memasuki mobil dengan Rix yang duduk di kursi kemudi dan Rylana di kursi penumpang.

"Hari ini aku mulai kuliah lagi," kata Rylana. "Sebentar lagi musim gugur, orang tuaku harus segera panen. Aku masih

merindukan mereka."

Rix menoleh, meraih tangan Rylana dan mengecupnya. Dengan tatapan tenang dia berkata, "Kita akan mengunjungi mereka setelah kau melahirkan."

Rylana mengangguk sebagai balasan bersama senyuman. "Apa aku akan melahirkan di sini?"

"Tentu," balas Rix. "Jika kau ingin pulang ke Inggris, aku juga akan menemanimu."

"Di mana pun aku melahirkan tidak masalah, asalkan bersamamu." Rylana bergerak sedikit setelah memasang sabuk pengaman, mengecup pipi Rix dengan lembut. "Jadi, aku harus ke dokter kandungan hari ini."

"Aku akan mengantarmu."

"Terima kasih, Rix."

Rix hanya mengangguk singkat kemudian melajukan mobilnya meninggalkan bandara untuk ke rumah sakit. Di perjalanan keduanya terlihat tenang, dengan Rylana yang terus menatap Rix dan sesekali menatap ke depan.

Merasa terus diperhatikan Rylana, Rix pun menoleh singkat dengan sebelah alis terangkat. "Apa?"

Rylana menggeleng sambil menggigit bibirnya. "Aku berpikir, betapa beruntungnya aku dipilih olehmu."

Rix mendengkus pelan tanpa mengatakan apa pun. Rylana hanya terkekeh pelan dan perjalanan mereka pun dilewati dengan ketenangan yang hangat.

Mobil mereka melaju membelah jalanan kota New York pada senin pagi, bersama dengan lalu lalang bis-bis dan taksi. Di sepanjang jalan banyak orang-orang berlalu lalang di trotoar bersiap untuk memulai senin pagi mereka dalam aktifitas seperti biasa. Musim panas nyaris berakhir, dan embusan angin musim gugur mulai terasa.

Ketika tiba di rumah sakit, Rix segera memarkirkan mobilnya dan keduanya memasuki gedung rumah sakit. Sebelumnya Rix terkadang menemani, terkadang juga Rylana hanya pergi seorang diri. Keduanya pun sudah membuat janji dan segera disambut oleh dokter wanita yang segera memeriksa Rylana.

Setelah melalui serangkaian pemeriksaan, Rix dan Rylana duduk

di depan meja dokter untuk mendengarkan dokter menyampaikan beberapa informasi.

"Apa kami sudah bisa tahu jenis kelaminnya?" tanya Rix.

Rylana terkekeh pelan sedangkan dokter hanya tersenyum sopan. Rylana pun menepuk paha Rix sambil memberinya tatapan amat lembut. "Rix, dia baru beberapa minggu. Jenis kelaminnya belum bisa dipastikan."

"Benar, Mr. Walter. Jenis kelamin janin belum bisa dibedakan pada usia kandungan di bawah empat belas minggu."

Rix menaikkan sebelah alisnya menatap Rylana. "Berapa usia kandungannya saat ini?"

"Baru delapan minggu."

"Masih ada sekitar enam sampai tujuh minggu lagi," kata Rix.

"Kau sangat tidak sabaran," balas Rylana sambil menggelengkan kepalanya dan dokter lagi-lagi hanya tersenyum.

Mereka pun berbincang singkat tentang kehamilan Rylana yang sudah terlihat lebih kuat karena terus meminum vitamin. Setelah beberapa saat keduanya pun meninggalkan rumah sakit setelah dokter memberikan vitamin. Meski ini bukan anak pertama Rix, tapi ini kehamilan pertama Rylana, jadi Rix lebih protektif lagi.

Rix mengantarkan Rylana ke kampusnya, menghentikan mobil di depan gerbang kampus. Rylana hendak keluar tapi ponsel Rix berdering dan pria itu segera menerima panggilannya. dia berbicara di telepon dengan seseorang, sedangkan Rylana memberi isyarat untuk menunggu di luar mobil. Keadaan di depan kampus masih terlihat sepi di hari pertama kembali aktif setelah liburan musim panas. Baru ada beberapa mahasiswa yang memasuki gerbang dengan mobil mereka, dan yang lainnya berjalan sambil berbincang. Ketika mereka melewati Rylana, mereka meliriknya kemudian melirik mobil Porsche biru metalik di sampingnya. Beberapa mahasiswa desain interior maupun bisnis yang sudah pernah melihat Rylana pun hanya menatapnya dengan merendahkan.

Rylana bahkan tidak tahu mengapa semua orang sepertinya menatapnya setiap mereka melintas. Ini tak pernah terjadi

sebelumnya. Setelah berpikir apa yang salah? Akhirnya ingatannya terlempar pada kejadian minggu lalu di pesta perusahaan!

Tentu saja video dirinya yang dipukul oleh Sinna di depan semua orang pun tersebar tak hanya di internet tapi juga di forum kampus!

Rylana tidak tahu jika video itu bahkan sudah menyebar ke seluruh kampus, dia juga tidak tahu bahwa berita tentang Rylana yang menyebarkan rahasia Theana yang tidak memiliki rahim, merebut Ayah Sinna dan merusak pertunangan Theana dengan Mr. Walter.

Berita itu menyebar cepat bagai air bah, tapi Rylana masih belum tahu. Selama orang tuanya ada di New York, dia bahkan sibuk dengan orang tuanya yang menemaninya di toko bunga, dia juga tidak membuka internet dan forum kampus selama beberapa minggu ini.

Rylana melirik mobil Rix dan pria itu masih belum keluar. saat itulah seorang gadis muncul dan berjalan melewatinya. Rylana mengenalnya, karena mereka dari kelas yang sama.

Dia pun memanggilnya, "Sissil."

Gadis itu menoleh dan agak terkejut melihat Rylana, di bahkan terlihat menghindar. Ketika Rylana akan menghampirinya, gadis itu buru-buru menjauh dan pergi bersama mahasiswa lainnya. tentu saja Rylana semakin tak mengerti. dia tersenyum dengan sopan pada semua mahasiswa yang melintas, tapi mereka memberinya tatapan menghina dan mencemooh.

"Oh, *bitch*! Tidak tahu malu sekali dia tersenyum pada kita," komentar salah satu mahasiswa.

"Aku sudah bayangkan tulang hidungnya patah, tapi saat ini baik-baik saja." Yang lainnya menimpali.

"Mungkin operasi plastik. Ayah Sinna adalah pria kaya, dan kau lihat saja tasnya tidaklah murah."

"Sekali kampungan tetaplah kampungan. Pamer tas mahal ke kampus hanya untuk menunjukan betapa rendahnya harga dirinya."

Komentar penuh cemoohan itu membuat Rylana sedih dan berkecil hati. Dia pun menundukkan kepalanya sambil menutupi tasnya dari semua orang. Namun komentar demi komentar terus berdengung ke telinganya.

Dia mendengarkan semuanya, tapi sesaat kemudian orang-orang

mulai menjauh darinya dan pergi. Komentar mereka tak lagi terdengar bersamaan dengan rasa hangat melingkupi telinganya dan menghalau semua suara untuk masuk. Wangi parfum Rix tercium di hidung Rylana yang sudah mulai pulih setelah satu minggu hampir tidak bagus dalam mencium sesuatu karena bengkak.

"Masuklah. Chad akan menjemputmu dari kampus, dan aku akan menjemputmu di toko bunga nanti sore. Apa kau akan membuka toko?" suara Rix berat, mengalun rendah di telinganya dari belakang.

Saat ini para mahasiswa semakin banyak berdatangan, dan diantara mereka berjalan dengan cepat dan hanya bisa melirik Rylana yang bersama Rix tanpa berani berkomentar.

"Aku akan membuka toko. Akan sangat bosan jika di apartemen saja."

"Jangan terlalu lelah," kata Rix lagi.

Rylana pun berbalik seraya mendongak hingga tatapannya bertemu dengan Rix. Dia tersenyum sambil mengangguk. "Tentu, aku akan lebih banyak bersantai di toko."

Rix mengangguk singkat, lalu merunduk dan mengecup bibir Rylana. Hanya kecupan singkat, kemudian kembali memasuki mobilnya dengan Rylana yang berdiri sambil tersenyum.

Setelah Rix pergi, Rylana menghela napas berat dan bersiap untuk menghadapi semua ini. Dia merasa seperti kehidupannya menukik dengan cepat ke arah bawah, hingga nyaris menabrak dasar sampai hancur. Namun, ada Rix yang menahannya, ada Rix dan calon bayi mereka yang membuatnya bertahan. Bagaimana pun, ini adalah pilihannya dan dia sudah tahu bahwa hari ini pastilah akan terjadi.

Dengan senyum cerah dia pun bersiap melangkahkan kakinya memasuki gerbang kampus. Namun sebuah suara mobil berhenti dan seseorang melangkah tepat di belakangnya, itu membuat Rylana berhenti.

Dia pikir itu Rix yang kembali, jadi dia mengulas senyum tipis seraya berbalik. Akan tetapi, senyumannya berubah kaku dan gerakannya terhenti ketika dia melihat bahwa yang berdiri di depannya adalah seorang wanita dalam pakaian mewah dengan ekspresi wajah angkuh. Wanita itu menatap angkuh pada Rylana.

"Aku tidak menyangka Nyonya Walter masih kuliah," komentar wanita itu.

"Nyonya Gregory," sapa Rylana dengan sopan.

Ada rasa takut yang bergelayut di hatinya ketika melihat wanita itu. Dia sudah tahu dari semua perilaku Rix dan cerita Sinna mengenai Nyonya Gregory, wanita pengatur yang telah mengatur pernikahan Rix dengan Theana. Pertemuan pertama mereka pun tempo hari telah memberikan kesan menakutkan pada Rylana.

Saat ini, siapa pun pasti sudah tahu tentang kejadian malam di mana Sinna memukulnya, tak terkecuali Ibu Theana. Wanita inilah yang berambisi menginginkan Rix menjadi menantunya dan terus menjodohkan Theana, tapi Rix selalu menolaknya. Ada begitu besar kemungkinan bahwa wanita juga mungkin datang untuk memukulnya. Rylana pun beringsut ke belakang sambil meremas tasnya.

"Aku hanya ingin mengajakmu minum kopi," kata Nyonya Gregory dengan angkuh.

Rylana tersenyum halus, berusaha menyembunyikan rasa takutnya. "Saya harus segera masuk karena ada kelas pagi."

"Hanya sebentar, di dekat sini kebetulan ada kafe."

Rylana masih berusaha tenang dan ingin menolaknya, tapi rasa bersalahnya pada Theana membuatnya menerima permintaan Hannah. Dia pun mengikuti Hannah yang berjalan melalui trotoar ke kafe yang tidak jauh dari kampus.

Tiba di kafe keduanya duduk dekat dinding kaca yang menghadap ke jalan, dan seorang pramusaji menghampiri mereka untuk menanyakan pesanan. Hannah memesan satu espresso panas sedangkan Rylana memesan *cappuccino*.

Selama menunggu pramusaji membawa minuman mereka, keduanya pun duduk berhadapan dengan atmosfer yang dingin, membuat Rylana agak tidak nyaman. Berusaha sekuat tenaga dia tetap tenang. Semua orang di kafe terlihat tidak peduli, berbeda dengan di kampus, dan Rylana pikir ini tempat yang pas untuk berbicara.

Hannah masih menatap Rylana dengan angkuh, kemudian matanya menyipit sambil menghela napas. "Kau teman Sinna dan Theana, kan? Kita pernah bertemu juga."

"Ya, benar," jawab Rylana.

"Sinna dan Theana memperlakukanmu dengan baik dan tulus. Saat ini dia tidak akan datang ke kampus karena dalam masa perawatan."

Seketika Rylana menjadi cemas. "Apa sesuatu terjadi pada Theana? Bagaimana kondisinya?"

Hannah mendengkus kasar. "Bukankah kau senang? Dia mencoba melompat dari atap lantai dua. Hidupnya hancur karena kau, orang yang dia anggap teman."

Bulu mata Rylana terkulai sendu ketika mendengarnya. Dia pun hanya bisa menghela napas pelan penuh rasa sesal. "Maafkan saya."

"Maaf darimu tidak berguna," tukas Hannah.

Rylana mengangkat kepalanya, menatap Hannah dengan sendu. "Apa dia baik-baik saja?"

Hannah mendengkus lagi. "Apa menurutmu dia baik-baik saja setelah berusaha melompat dari atap lantai dua?"

Rylana tidak menjawab, hanya ada dengungan kendaraan di jalan dan orang-orang berbincang di dalam kafe. Saat ini, perasaan Rylana begitu rumit.

"Theana tidak bisa memberikan Rix anak, dan Rix menginginkan seorang putra. Theana bahkan tidak memiliki rahim. Kau tahu kenapa?"

Rylana menatap Hannah seraya menggeleng. Ini yang dibicarakan oleh Sinna tidak sampai tuntas saat di rumah sakit. Terlebih Sinna juga menuduhnya menyebarkan ini pada semua orang di kampus.

"Beberapa tahun lalu Theana dan Sinna mengikuti Rix ke Swedia. Mereka berkemah di Kiruna, kau harus tahu apa yang terjadi dengan Theana. Terjadi penyerangan pada Sinna dan Theana, di mana Theana diperkosa oleh orang asing karena melindungi Sinna."

Hannah berhenti berbicara, menatap Rylana dengan dingin. sedangkan Rylana merasakan jantungnya seperti akan jatuh karena terkejut mendengar kenyataan itu. Sinna pernah bercerita, tapi tak pernah tuntas. Tak pernah ada sedikit pun bayangan dalam benak Rylana bahwa hal inilah yang menjadi rahasia keluarga Gregory dan Walter.

Sesaat diam, Rylana pun mengangkat pandangannya dan menatap wajah Hannah dengan penuh rasa bersalah. Dia sekarang mengerti

mengapa Sinna begitu menyayangi Theana dan berusaha membantunya, karena Theana telah kehilangan sesuatu karena dirinya.

"Saat itu Theana masih enam belas tahun. Kau tahu apa yang terjadi? Rix membunuh pria asing itu yang menyebabkan masalah besar dengan kepolisian Swedia dan Amerika. Disaat Rix terjerat kasus hukum, saat itu juga Theana dinyatakan mengandung."

Rylana masih bungkam, kedua tangannya meremas pakaiannya di bawah meja. Hannah pun diam sejenak sampai pramusaji datang membawa pesanan mereka. Rylana bahkan tidak meliriknya sama sekali, karena mendengar pernyataan Hannah saja membuatnya mual hebat dan ingin muntah.

Setelah pramusaji undur, Hannah kembali berbicara, "Rix pernah merasakan penjara di Swedia karena melindungi Theana. Saat itulah Theana depresi hebat, karena dia begitu mencintai Rix, membuatnya tertekan dengan anak dikandungannya. Dia takut Rix membuangnya, tak ingin lagi melihatnya. Jadi Theana meminum obat-obatan, hanya membuatnya pendarahan. Kau tahu, Rylana? Theana bahkan melompat dari lantai dua hingga mengalami pendarahan hebat, pendarahan di otaknya dan patah tulang. Itu yang dilalui putriku pada usia enam belas tahun!"

Setiap kata yang keluar dari mulut Hannah merembes bagai racun ke hati Rylana, mengalir dengan deras hingga menggenang di hatinya dan meracuninya. Hampir saja Rylana meneteskan air mata karena rasa bersalah pada Theana. Dia tak pernah menyangka bahwa semua inilah kenyataan yang Rix tutupi. Namun saat ini, Rix sudah menjadi miliknya dan ada anak mereka yang dikandungnya.

Entah dia mengalah pada Theana atau mempertahankannya, Rylana sudah mengambil keputusan.

Rylana mengangkat kepalanya menatap Hannah. "Bagaiman dengan rahimnya?"

Hannah mendengkus pelan sambil memajukan tubuhnya. "Karena semua itu rahimnya mengalami kerusakan dan harus diangkat hingga dia tidak bisa lagi mengandung. Rix pernah berjanji akan menikahinya apa pun kondisi Theana, dia juga tidak masalah jika Theana tak bisa mengandung," jawab Hannah. "Tapi lihat sekarang, dia membuang Theana karena wanita sepertimu!"

"Tidak ada yang pernah memberitahu saya hal ini. Saya minta maaf," ujar Rylana dengan tulus. "Jika saja saya tahu lebih awal, mungkin Theana masih bisa bersama Rix. Akan tetapi saat ini, saya sudah menjadi istri Rix."

Hannah menatap Rylana sejenak, kemudian menghela napas pelan dengan wajah sedih dan terpukul. "Benar-benar malang nasib Theana. Rix mengingkari janjinya disaat Theana tak bisa lagi melepaskannya," kata Hannah. Kata-katanya kembali merembes bagai racun diantara bibirnya.

"Saya yakin akan ada seseorang yang mencintai Theana."

Hanna mengangkat wajahnya dengan tatapan mendelik tajam pada Rylana. "Semuanya belum terlambat," katanya tiba-tiba. "Semuanya masih bisa diperbaiki, Rylana. Aku tahu kau sedang mengandung anak Rix. Kau hanya perlu memperbaiki situasi ini dengan menyerahkan anakmu pada Theana dan pergilah dari hidup Rix."

Rylana mengerutkan dahinya tak mengerti mendengar perkataan Hannah. Sekilas dia melihat tatapan penuh ambisi di mata Hannah, tapi sedetik kemudian hanya ada tatapan sendu dan sedih seorang Ibu.

"Apa maksud Anda?" tanya Rylana.

"Kurasa kau belum bodoh untuk mengerti apa yang kumaksud," balas Hannah. "Kehadiranmu membuat Theana semakin sakit parah. Berkali-kali dia berusaha mengakhiri hidupnya. Setelah kematian Isabel, dia satu-satunya putri yang kami miliki. Rix bahkan pernah berkata jika dia tidak ingin menikahi kembali, tapi sesuatu terjadi pada Theana, dan dia memutuskan akan menikahinya."

Sejenak Rylana diam, meremas pakaiannya dengan kuat. Entah dari mata tiba-tiba keberanian muncul di hatinya untuk menentang dan menolak gagasan konyol Hannah. Dia pun tersenyum pada Hannah dengan sopan.

"Nyonya Gregory, tapi maaf, saat ini saya sudah menjadi istri Rix. Hati seseorang bisa berubah, ucapan seseorang di masa emosional bisa saja tak lagi dia ingat setelah beberapa lama. Dia tidak akan pernah melupakan Isabel yang pernah hadir di hidupnya, tapi Rix juga berhak meneruskan hidupnya dan menentukan pilihannya."

Hannah diam, kemudian menghela napas pelan. Dia menatap Rylana dengan tenang, merah espresonya yang masih hangat dan membawa ke bibirnya. Tanpa diduga sedetik kemudian cairan hitam espresso itu melayang ke arah Rylana ketika Hannah menyiramkannya.

Rylana yang terkejut pun hanya memejamkan mata ketika kopi menyiram kepala dan wajahnya. Kasak-kusuk pun segera terdengar dan semua orang yang ada di sana ikut terkejut dengan aksi Hannah yang tiba-tiba. Semua orang mulai melirik ke arah mereka, mulai berbisik-bisik ingin tahu serta mulai menguping.

Hannah bangun, menatap Rylana dengan angkuh. "Bahkan kopi panas itu tidak sebanding dengan apa yang harus kau terima," katanya. "Kau berteman dengan cucu dan anakku, lalu menggoda tunangan putriku dan tidur dengannya. Kau bahkan menikah dengannya dan merusak pertunangan mereka hingga putriku ditendang. Kau bahkan menyebarkan pada semua orang bahwa putriku tidak bisa mengandung dan itu alasan Rix menendangnya. Rix bahkan Ayah dari Sinna, temanmu sendiri. Bagus sekali rencanamu untuk menguasai keluarga Walter, Rylana."

Kasak-kusuk semakin jelas terdengar dan semua orang pun tak lagi diam, saling melirik dan menatap ke arah Rylana. Mereka bahkan secara terang-terangan ikut berkomentar.

"Kupikir tadinya kasihan sekali gadis itu, dia terlihat baik tapi disiram kopi panas. Ternyata memang seperti itu kenyataannya."

"Memilih teman memang harus hati-hati, mengerikan sekali Ayahmu digoda oleh temanmu."

Komentar demi komentar pun tak lagi bisa dibendung, bahkan sampai Hannah pergi meninggalkan Rylana yang masih duduk di kursinya dengan mata terpejam dan wajah serta kepala basah oleh cairan kopi.

Setelah Rylana menyadari bahwa seseorang telah memfitnahnya di kampus karena dianggap membeberkan rahasia Theana, kini semua orang juga menuduhnya sebagai wanita perebut dan penipu. Rylana tak bisa berbuat apa pun, dia hanya berharap bisa menjalani hari-harinya sampai lulus.

Melintasi halaman kampus, orang-orang meliriknya sambil tertawa dan cekikikan, dan hampir kebanyakan orang berkomentar

buruk tentangnya.

Seseorang melintas di sampingnya. "Hey, *bitch*. Bagaimana rasanya tidur dengan Ayah dari temanmu?"

Yang lainnya datang sambil tertawa. "Ya ampun, aku jadi penasaran rasanya merebut tunangan temanmu sendiri dan menipunya selama ini."

Bahkan seorang lelaki datang sambil mengunyah permen karet dan meniupnya hingga membentuk gelembung di depan Rylana, lalu meletus membuat Rylana mundur sejenak. "Hey, mau datang ke kamarku nanti malam?"

Pelecehan dan bully yang diterima Rylana sudah sangat keterlaluan membuatnya tidak nyaman dan ingin kembali, tapi dia harus menghadiri kelas pagi ini. dia pun berusaha menguatkan hatinya demi bisa lulus.

Rylana tetap berjalan lurus tanpa memedulikan mereka. Dua gadis datang padanya sambil cekikikan.

"Aku bahkan lebih penasaran harga tasnya. Itu tas mahal, yang tak akan sanggup dia beli."

"Kalau itu tas mahal, aku bahkan lebih penasaran rasanya tidur dengan Mr. Walter. Hahaha! Dua gadis itu cekikikan sambil lalu.

Semakin dia masuk, semakin keterlaluan orang-orang mem-*bully*-nya. Rylana menguatkan hatinya lagi sambil memasang wajah tenang meski hatinya ingin menangis. Sejak kecil dia tak pernah di-*bully*, jadi dia tak siap mendapat bully dan pelecehan seperti ini.

Ujung matanya memerah, dan air mata menyengat matanya seperti siap tumpah, tapi Rylana tetap berjalan lurus sampai dia melihat Sinna sedang duduk-duduk dengan teman-temannya mengobrolkan sesuatu. Rylana pun mengulas senyum tipis begitu melihatnya dan berniat mendekatinya.

"Sinna," panggil Rylana.

Sinna dan teman-temannya mendongak menatap Rylana. Segera teman-temannya mencemooh dan menghina Rylana, tapi Sinna tetap tidak peduli. dia justru segera bangun dengan agar terpincang-pincang dan bersiap akan pergi.

"Sinna," panggil Rylana lagi dengan lembut, dia pun hendak mengejar tapi seseorang menabraknya dari belakang dengan kuat

hingga tubuhnya terhuyung ke depan dan jatuh.

Rylana jatuh tersungkur di tanah, membuat lutut dan kedua telapak tangannya menekan tanah dengan bebatuan-bebatuan kecil. Dia meringis pelan memegangi perutnya, merasakan perih di telapak tangan dan lututnya.

"Ops... *Sorry*." Orang itu hanya berkata singkat sambil tertawa dengan teman-temannya. Yang menabraknya adalah seorang pria yang berlari. "Aku tidak melihatmu berdiri di sana."

Rylana masih belum bangkit, dia memegangi perutnya dengan hati-hati ketika rasa mual menerjangnya. Beberapa saat Rylana bersimpuh di tanah untuk menenangkan gejolak rasa mual dan kesakitan di hatinya ketika air matanya akhirnya jatuh ke tanah. Setitik demi setitik, tapi Rylana menghapusnya kembali.

Tiba-tiba terdengar suara pukulan dan pekikan semua orang di sekelilingnya. Seseorang jatuh tersungkur ke tanah, dan Rylana mendongak dengan cepat untuk melihat pria yang menabraknya lah yang jatuh ke tanah dengan hidung berdarah.

Pandangannya terhalang oleh tubuh seseorang yang berdiri di depannya. Sepasang sepatu hitam, celana bahan hitam yang lurus dan rapi. Rylana pun segera mendongak ketika seseorang berlutut di depannya sambil meraih tubuhnya.

"Rix," bisik Rylana dengan suara tersekat. Air mata mengalir di pipinya, tapi Rix segera menghapusnya.

Dengan wajah sangat dingin dan rahang mengeras serta tatapan berkilat-kilat Rix meraih tubuh Rylana agar berdiri bersamanya. Saat itulah Rylana menyadari lutut dan telapak tangannya berdarah.

Orang-orang di sekeliling segera hening tanpa ada yang berkomentar lebih lanjut, sedangkan pria yang menabrak Rylana itu segera berlari bersama teman-temannya setelah Rix memukulnya dengan kuat. Dorongan dan tabrakan pria itu sangat kuat, membuat Rylana yang tidak siap pun jatuh tersungkur. Melihat hal itu, Rix tentu disergap rasa marah dan niat membunuh jika saja beberapa orang di sana tidak menghalanginya untuk menghajar pria tadi.

Tanpa mengatakan apa pun Rix mengangkat tubuh Rylana dan menggendongnya di depan di hadapan semua orang. Dia berjalan dengan begitu dingin seakan dibayangi badai gelap yang mengerikan. Semua orang tak ada lagi yang berani mem-*bully* Rylana seperti tadi.

Rylana sendiri membiarkan Rix menggendongnya tanpa penolakan, dia pun menoleh ke belakang dan tatapannya bertemu dengan Sinna yang sedang berdiri menatapnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Dia pantas mendapatkannya," kata sinna tiba-tiba, tapi Rix melanjutkan langkahnya.

Beberapa saat sebelumnya.

Rix baru saja tiba di kantornya, para karyawan menyapanya dari pintu masuk sampai ke lobi. Ketika dia akan memasuki lift, satu pesan muncul di ponselnya. Dia segera membukanya dan menemukan pesan dari Sinna. Ini sudah beberapa lama Sinna menghindarinya, bahkan tidak pernah mengirim pesan dan menghubunginya. Sinna bahkan tidak mau berbicara dengannya di rumah.

Hanya saja tidak aneh jika Sinna tiba-tiba memulainya lebih dulu, karena Rix sangat mengerti bahwa Sinna tak mungkin bisa marah begitu lama padanya karena takut keuangan dan fasilitasnya dicabut.

`Sinna: Aku melihat Granny menemui istrimu tercinta itu. mungkin istrimu akan mendapat bonus tamparan atau tendangan darinya.`

Rix meremas ponselnya, tanpa membalasnya dia pun kembali memasukkannya dan segera memutar arah kembali ke pintu utama gedung. Di depan Chad baru saja akan masuk, tapi tidak jadi ketika Rix keluar.

"Kita kembali ke kampus," katanya.

"Baik, bos," balas Chad seraya membuka pintu untuk Rix.

Dengan tenang Rix duduk di kursi belakang sambil bersandar dan menumpangkan sebelah kakinya. Sinna mengirimkan pesan bahwa Hannah menemui Rylana, setelah apa yang terjadi, jelas itu adalah pesan yang aneh. Jika sebelumnya, mungkin Sinna tidak akan memberitahunya karena tidak tahu hubungan Rylana dan Rix.

Kali ini, pesan itu hanya memberitahu Rix bahwa Sinna berharap Rix akan datang untuk menyelamatkan Rylana dari Hannah.

Rix menyeringai kecil ketika mengingat jika Sinna rupanya masih

menaruh kepedulian pada Rylana. Dia mungkin akan menolak mengatakannya, dia juga akan terus menolak kehadiran Rylana. Namun, yang sangat Rix tahu, Sinna tidak akan memberitahunya bahwa Hannah menemui Rylana jika dia membenci Rylana. Dia mungkin akan senang jika Rylana babak belur oleh Hannah dan tak akan memberitahu Rix sama sekali. Sinna memang membenci Rylana saat ini, tapi tidak sepenuhnya seperti itu.

Tring! Satu pesan kembali muncul di ponsel Rix.

Sinna: Aku tidak peduli padanya! Jangan pernah berpikir aku peduli pada istrimu yang penipu itu. Aku hanya tidak mau melihat *Daddy* marah-marah pada Granny karena dia sudah menghajar istrimu. Apa lagi ada anakmu yang dikandungnya, aku tidak ingin kau terpuruk jika istrimu keguguran.

Penolakan macam apa pun dari Sinna, Rix hanya memasukkan kembali ponselnya tanpa membalasnya.

Chad membawa mobilnya kembali ke kampus, dan begitu Rix keluar dari mobil para mahasiswa masih tertawa dengan senang—menertawakan apa yang terjadi di depan sana. Dengan langkah lebar dan tenang, Rix pun berjalan lurus sambil mengambil ponselnya untuk menghubungi Rylana.

Namun, apa yang dilihatnya adalah beberapa mahasiswa pria berlarian sambil tertawa, kemudian salah satunya berlari dengan cepat dan menabrakkan dirinya pada Rylana yang sedang berdiri memanggil Sinna. Seketika Rylana terlempar ke depan dan jatuh tersungkur. Semua orang menertawakannya seakan itu adalah hiburan yang menyenangkan.

Di depan matanya, istrinya dibully dengan kasar. Emosi mulai bergolak pada dirinya seperti letupan-letupan lava yang siap meledak. Kedua tangannya mengepal erat dengan rahang bergemeletuk. Dengan langkah yang sangat lebar Rix mendekat dengan cepat dan sedetik kemudian melayangkan pukulannya pada pria yang menabrak Rylana hingga pria itu tersungkur. Beberapa dosen yang melintas pun berlari dan menahan tubuh Rix saat dia akan memukul pria itu lagi.

Emosi berkobar-kobar di mata Rix, urat-urat di tangan dan lehernya bahkan menyembul dan menonjol dengan napas menderu. Semua orang seketika diam dan hening.

"Mr. Walter, harap tenang," kata salah satu dosen.

Rix menatap pria itu dengan dingin. "Aku akan memutuskan kerjasama dan mencabut semua donasi di kampus ini," desisnya dengan ancaman yang tidaklah main-main.

Sang dosen hanya meringis pelan tanpa mengucapkan apa pun.

Rix berlutut di depan Rylana ketika Rylana mendongak dengan wajah pucat dan dahi mengerut. Matanya memerah dan air mata mengalir. Tatapan sendu, kesakitan dan malu itu membayangi wajah Rylana. Rix mengulurkan tangan mengusap air matanya, kemudian mengangkat tubuhnya dan menggendongnya.

"Kenapa kau kembali ke kampus?" Rylana bertanya begitu mereka tiba di ruang kantor Rix.

Pria itu tidak membawa Rylana ke kantor alih-alih ke rumah atau apartemennya. Saat ini Rylana duduk di sofa sedangkan Rix berlutut sebelah kaki di depannya dengan kotak obat di meja. tangannya dengan cekatan membersihkan darah di lutut Rylana lalu membalutnya setelah diolesi obat.

"Sinna yang memberitahuku," jawab Rix. kemudian beralih ke telapak tangan Rylana dan membersihkannya lagi.

Rylana mengerutkan dahinya tak mengerti. "Sinna? Bagaimana mungkin?"

Rix hanya mengedikkan kedua bahunya, dan selesai mengoleskan obat ke tangan Rylana juga. dia pun beralih duduk di samping Rylana, memandangnya dengan ekspresi tak terbaca, kemudian membelai wajah Rylana dengan lembut.

"Sebaiknya kau tidak masuk ke kampus terlebih dahulu," kata Rix.

"Aku harus menghadiri setiap kelas, aku ingin segera lulus."

"Coba kau lihat kondisimu." Rix menatapnya dalam-dalam, masih membelai wajah Rylana lalu beralih membelai bibirnya.

"Aku bisa mengatasinya."

Wajah Rix terlihat tak tenang. "Dengan cara membiarkan mereka merundungmu?"

"Aku tidak apa-apa, Rix."

"Tapi aku yang bermasalah, Lana," desis Rix.

Serbuan rasa hangat membanjiri Rylana seketika, bukanlah keterkejutan ketika Rix melontarkan nada seperti itu. Apa yang Rix ucapkan justru membuatnya tak menyangka. Tiba-tiba Rylana juga mengingat pembicaraannya dengan Hannah, dia baru saja akan bertanya tentang kebenarannya, tapi Rix lebih dulu membuka pakaiannya yang terkena noda kopi.

Seketika tatapan Rix mengeras dan semakin tak senang ketika melihat noda kopi ada di pakaian Rylana. "Siapa yang melakukannya?" desis Rix diantara sela-sela giginya.

Rylana menghela napas pelan. "Aku tidak apa-apa, Rix."

"Jangan selalu mengatakan tidak apa-apa, Lana. Sebaik apa pun kau, aku tidak akan membiarkan siapa pun menindasmu."

Rylana berusaha menenangkan Rix dengan meremas tangannya. "Tadi aku bertemu dengan Nyonya Gregory."

"Sudah kuduga dia yang melakukan ini. apa dia menyirammu dengan kopi panas?" tanya Rix lagi, dan ketika Rylana akan menjawab dia pun buru-buru meneruskan, "Jangan mengatakan tidak apa-apa lagi."

Rylana terkekeh. "Aku akan mengatakan iya, dia yang melakukannya. Kau sensitif sekali, kan yang sedang hamil adalah aku."

Wajah Rix menggelap, seakan dibayangi oleh badai gelap yang siap memuntahkan segala kemurkaannya. "Apa yang dia lakukan selain menyirammu dengan kopi panas?"

"Dia menceritakan tentang Theana," jawab Rylana. Dia menghindari pada bagian ketika Hannah memintanya meninggalkan Rix dan menyerahkan anaknya pada Theana. "Theana ... akan melompat dari atap lantai dua."

"Dia pernah melakukannya."

Ekspresi di wajah Rylana pun berubah sendu dan bersalah. "Aku juga sudah tahu tentang masa lalu kalian."

Rix menatap Rylana dengan tenang kembali. "Dia mengatakannya?"

Rylana mengangguk seraya menjawab, "Dia dan Sinna."

Rix tidak membalas lagi, bahkan terlihat seperti enggan

membahas perihal masa lalu dirinya dan Theana. Rylana sekarang sudah tahu, dia hanya ingin Rix mengatakannya langsung padanya. benar atau tidak kejadian itu, Rylana juga masih meragukannya.

"Apa benar Theana mengalami semua itu sebelum dia kehilangan rahimnya?" tanya Rylana akhirnya.

"Ya," jawab Rix tanpa tedeng aling-aling.

Ekspresi Rylana kembali sendu, merasakan perasaan tak nyaman di hatinya. "Apa benar kau juga berjanji akan menikahinya? Kau pernah ... ditahan karena—" Rylana tidak melanjutkannya, nampak ragu dan menggigit lidahnya agar tidak meneruskan bicaranya.

"Tidak," katanya, "aku tidak pernah berjanji akan menikahinya."

"Nyonya Gregory mengatakan hal itu. Theana depresi berat sehingga dia berusaha mengakhiri hidupnya, tapi berakhir kehilangan rahimnya. Ketika kau berjanji akan menikahinya, barulah dia menjalani hidupnya."

"Aku tidak pernah berjanji menikahinya, aku hanya menerima desakan Hannah untuk menikahinya karena Theana mengalami semua itu untuk melindungi Sinna." Rix terlihat tak ingin lagi melanjutkan pembicaraan ini, tapi Rylana sepertinya masih ingin tahu. Dia pun meraih wajah Rylana dan menangkupnya. "Lana, dengar, aku tidak pernah memiliki sedikit pun perasaan dan pikiran pada Theana. Aku menerimanya karena Sinna yang merasa bersalah pada Theana, Sinna merasakan berhutang seluruh hidupnya pada Theana."

Rylana menatap tepat di mata Rix, menelusuri segala jenis emosi yang terkandung di mata abu-abu terang itu. "Tapi kau memutuskan pertunangan kalian karena aku."

Rix mendekatkan wajahnya pada Rylana, hingga embusan napas keduanya terasa. "Aku melakukannya karena aku paling tidak suka diatur oleh siapa pun." Ibu jari Rix menekan bibir Rylana, menatapnya dengan lekat kemudian mengecupnya. "Jangan pikirkan apa pun lagi tentang mereka. Aku akan mengatasinya."

Rylana mengangguk sebagai jawaban. Ketika Rix mengecup kembali bibirnya, dia pun memejamkan matanya dan menaruh kedua tangannya di bahu Rix. Tubuhnya dibaringkan di sofa, dengan kedua kaki diluruskan dan tubuh Rix mengungkungnya di atas. Rix memagut bibirnya dan Rylana memeluk punggung Rix, keduanya

pun berciuman dengan dalam dan seakan meleburkan semua rasa tak nyaman yang merongrong keduanya.

Setiap ciuman yang Rix berikan selalu membuat Rylana menggila, terhanyut dalam gelombang gairah dan kebingungan yang nyata. Setiap sentuhan Rix di tubuhnya, membangkitkan rasa egois dalam dirinya bahwa dia tak ingin kehilangan pria ini. Setiap Rix menyebut namanya dengan cara yang seksi dan indah, selalu membuatnya panas dan memerah.

Mereka pun berciuman di sofa tanpa memedulikan apa pun, sampai pintu ruangan itu diketuk oleh seseorang, barulah Rylana tersadar. Dia membuka matanya, menepuk pipi Rix dengan lembut hingga ciuman mereka terlepas. Rix masih bertahan, menatapnya dengan deru napas beradu diantara keduanya.

"Aku harus bekerja," kata Rix.

Rylana membalas dengan senyuman. "Aku akan pulang."

"Tetap di sini. Aku sudah memesan makanan Jepang yang mulai kau sukai, dan seseorang akan mengantarnya," kata Rix seraya bangun dan membenarkan jasnya.

Rix berjalan ke kursinya, duduk di balik mejanya dengan hamparan pemandangan kota New York yang terpampang di belakangnya. Sinar matahari menerobos masuk, menyinari punggungnya hingga memberikan siluet yang menakjubkan darinya.

"Masuk," katanya pada seseorang yang berada di depan pintu.

Pintu berayun terbuka bersama seorang wanita dalam balutan pakaian formal, membawa berkas di tangannya. ketika melintasi ruangan, wanita itu—yang merupakan sekretaris Rix—pun mengangguk dengan sopan pada Rylana, yang dibalas senyuman. Di belakangnya ada wanita lainnya yang datang membawa kantung makanan.

"Mr. Walter, ini berkas-berkas untuk telekonferensi yang akan segera dimulai beberapa menit lagi," kata sekretarisnya. "Dan juga, seseorang yang mengantar makanan sudah datang."

Rix mengangguk dengan wajah tenang, menerima berkas-berkasnya dan memerintahkan makanannya untuk dihidangkan di depan Rylana. Setelahnya dua orang itu pun pergi.

Rix memulai telekonferensinya, sedangkan Rylana menghadapi makanan di atas meja. Dengan perut yang seakan bergemuruh, dia pun menelan ludahnya susah payah. Rasa menggugah dari makanan Jepang itu membuatnya hampir meneteskan liur. Semenjak mengandung, Rylana sangat menyukai makanan Jepang, seakan bayi ini memberikan isyarat bahwa dia akan kembali ke Jepang dalam waktu dekat.

Sambil makan Rylana memerhatikan bagaimana Rix bekerja dan berkomunikasi dengan para bawahannya. Pria itu terlihat begitu tegas, agak ambisius mengenai apa yang diinginkannya ketika memerintahkan para bawahannya. Dia juga terlihat sangat mendominasi dalam pengambilan segala keputusan mengenai perusahaan.

Tak terasa satu porsi makanan telah dihabiskan oleh Rylana, dia masih harus menghabiskan yang lainnya, tapi Rix tiba-tiba beralih padanya dari telekonferensi. Ketika salah satu perwakilan perusahaan cabang berbicara, Rix mengulurkan tangan pada Rylana dan memberi isyarat untuk mendekat.

Meski mengherankan, tapi Rylana tetap mendekat sampai ke mejanya. Tubuhnya tertarik ke arah kursi Rix tepat ketika kamera dimatikan dengan sambungan yang tetap menyala, hingga layar bagian Rix pun padam. Wajah beberapa orang masih terlihat di di layar.

"Kau mematikan kameranya?" tanya Rylana dengan suara berbisik sekecil mungkin.

Rix menatapnya sejenak, kemudian menarik tubuhnya hingga Rylana terjatuh ke pangkuannya. Rix pun memutar kursinya menghadap dinding kaca yang membentang dari langit-langit sampai ke lantai, dengan hamparan kota New York sebagai pemandangan.

Sejenak Rylana terpana, duduk dengan nyaman di pangkuan Rix sambil memandang ke depan. Sinar matahari tipis-tipis menyeruak masuk, menyinari keduanya.

"Ada beberapa bangunan yang tidak bisa dihancurkan, dan pemerintahan setempat menyarankan untuk sekedar merenovasinya tanpa harus menghancurkannya." Wajah Xander muncul di layar, berbicara sebagai direktur dari cabang Walter group di London.

"Jika itu tidak membahayakan, lakukan yang terbaik. Aku lebih suka itu dihancurkan dan dibangun kembali dengan menyerupai aslinya, tapi dengan beberapa perbaikan," kata Rix sambil menaruh dagunya di bahu Rylana dan memeluknya dari belakang.

"Itu gagasan yang lebih bagus. Jika mempertahankan bangunan aslinya, setidaknya itu sudah berusia seratus tahun dan dikhawatirkan akan membahayakan meski melalui renovasi. Kami akan mengusahakan untuk membangunnya dengan mengambil bentuk semula." Suara Xander terdengar jernih, melatari ruangan itu.

Lalu suara-suara lainnya pun ikut berdiskusi tentang bagaimana bangunan apartemen dan hotel baru mereka di Inggris akan dibangun. Rix masih mendengarkan, sesekali menimpali, sesekali menjawab dan memberikan perintah. Sedangkan Rylana masih merasakan kenyamanan pelukan pria itu, sampai telekonferensi pun berakhir dan sambungan dimatikan.

"Sudah selesai?" tanya Rylana.

"Hm." Rix hanya bergumam, masih memeluknya dengan dagu di bahu Rylana. Ada pergerakan kecil dari Rylana, tapi dia mengeratkan pelukannya sambil memejamkan mata. "Biarkan seperti ini," bisiknya.

Rylana pun membiarkan Rix memeluknya dalam posisi seperti ini, sampai merasakan embusan napas pelan dan hangat dari pria itu.

CHAPTER 34

Tiga hari berlalu setelah insiden Rylana di-*bully* di kampusnya. Setelah mendapat larangan dari Rix untuk tidak datang sementara ke kampus, Rylana pun hanya bisa berada di toko selama tiga hari itu untuk membunuh rasa bosannya.

Dia berdiri di balik meja sambil mencoret-coret desain sebuah ruangan ketika bel di pintu berdenting dan Chad masuk membawa kantung makanan di tangannya. Pria itu memasuki toko dengan senyum sopan.

"Chad, apa yang membuatmu datang ke sini?" tanya Rylana seraya berjalan keluar dari balik meja.

Chad mengangkat kantung makanan di tangannya. "Bos meminta saya mengantarkan ini untuk Anda."

Rylana menerimanya, mengintip isinya yang berupa makanan Jepang. Dia pun menarik senyum simpul sambil memeluk kantung itu. "Terima kasih," katanya.

"Ya sama-sama," balas Chad. "Saya harus kembali ke kantor. Bos juga mengatakan jika dia sudah membuat janji dengan dokter kandungan. Nanti sore, bos akan datang untuk menjemput Anda memeriksakan kandungan."

Rylana mengusap perutnya yang masih rata, kemudian mengangguk paham. Setelahnya Chad pun pergi dan Rylana membawa kantung makanan ke meja kasirnya. Dia mulai mengeluarkan beberapa kotak berisi makanan Jepang yang membuatnya tergugah.

Tring, tring. Bel pintu kembali berdenting bersama pintu yang berayun. Hanya selang beberapa saat dari kepergian Chad, Rylana pikir itu pelanggan, jadi dia buru-buru membereskan kotak makannya dan berbalik dengan senyum manis di wajahnya.

"Selamat da—" Ucapannya terhenti begitu saja ketika

menemukan seorang wanita berdiri di depannya. Tubuh Rylana berubah kaku dan menegang dalam sekejap, bahkan tanpa terasa memeluk perutnya sendiri seakan melindunginya.

Wanita itu adalah Theana. Wajahnya pucat pasi, nampak lelah dan kurang tidur. Bahkan dia terlihat sakit dengan wajah sendu dan sembabnya. Terakhir kali Hannah yang datang menemuinya dan meminta anaknya, kali ini Theana yang datang. Hal itu membuat Rylana waspada, tapi juga bersalah.

"Lana," panggil Theana dengan suara pelan.

Rylana tersadar dan buru-buru menjernihkan kembali pikirannya. Theana jelas terlihat begitu hancur, tapi secercah senyum tipis muncul di wajahnya yang pucat. Rylana tak tahu apakah dia harus balas tersenyum atau tetap diam.

"Theana, apa kau baik-baik saja?" Itulah kata-kata yang keluar dari bibir Rylana.

Theana menghela napas pelan, dia mengangguk pelan dengan senyum kecil meski terlihat begitu dipaksakan diantara wajah terlukanya. "Bisakah kita berbicara?" tanyanya.

Rylana meragu sejenak, masih memeluk perutnya seakan melindunginya dan hal itu membuat Theana kembali menghela napas pelan.

"Kau takut padaku?" tanya Theana lagi. "Aku datang ke sini untuk membicarakan hal-hal yang terjadi terkait Rix. Aku sudah tidak punya apa pun lagi, Lana. Aku sudah hancur, dan semua orang tahu kondisiku yang dibuang oleh Rix dan tak memiliki rahim. Semua orang mengatakan bahwa kaulah yang mengatakannya pada seluruh kampus."

"Aku tidak melakukannya," kata Rylana. "Maafkan aku, Theana."

Theana memaksakan sebuah senyum. "Aku tahu kau tak mungkin mengatakannya. Hanya saja Sinna bilang dia pernah mengatakannya padamu tentang kondisiku, jadi Sinna mencurigaimu."

Bulu mata Rylana terkulai lesu dan sedih. "Aku benar-benar tidak melakukannya."

"Jika kau benar-benar tak melakukannya, bisakah kita berbicara?" Theana melirik perut Rylana yang masih dipeluknya, kemudian

tersenyum. "Aku datang ke sini bukan untuk meminta anakmu. Aku ingin minta maaf apa yang terjadi padamu saat Ibuku datang menemuimu. Aku tidak tahu jika dia akan menemuimu. Dia sudah bercerita tentangku padamu, kan?"

Rylana mengangkat pandangan untuk menatap Theana yang terlihat semakin pucat dan menyedihkan. "Ya, Ibumu sudah menceritakannya padaku. Aku tidak tahu jika sesuatu seperti itu pernah terjadi pada kalian."

"Kau pasti juga mendengar jika Rix pernah ditahan. Aku sangat mengenal Rix sejak kecil, tapi aku tidak pernah tahu dia melakukan itu untukku atau Sinna. Sejak kecil aku menyukainya, tapi dia hanya mencintai Isabel. Aku pikir mungkin setelah sekian lama dia akan mencintaiku, tapi tetap tidak." Suara Theana tersekat, dia menundukkan kepalanya dengan sedih.

Rylana memperhatikannya, kemudian menghela napas pelan. Dia pun mendekat pada Theana tanpa ragu, mengulurkan tangannya untuk meraih bahu Theana. "Aku tidak pernah tahu kalian memiliki masa lalu yang seperti itu. Jika saja aku tahu lebih awal bahwa Rix adalah tunanganmu, aku tidak akan maju selangkah pun."

Theana mengangkat wajahnya menatap Rylana dengan sendu. "Aku tahu," katanya. "Selama belasan tahun aku sangat mengenal Rix, dia selalu mencintai Isabel. Dia selalu dalam bayang-bayang Isabel, tak pernah ingin menikah dengan wanita mana pun. Akan tetapi, kau datang dan dia mengubah semua pemikirannya. Dia terlihat lebih bebas sekarang, itu menandakan bahwa kau benar-benar sudah membuatnya keluar dari belenggu masa lalu."

Pandangan Rylana ikut meredup, membalas tatapan Theana dengan sedih dan penuh rasa bersalah. Dia pikir Theana mungkin akan memukulnya seperti Sinna, atau mengguyurkan kopi panas padanya seperti Hannah, tapi Theana justru lebih berlapang dada dengan berbicara baik-baik padanya.

"Kita bicara di dalam," kata Rylana seraya membawa Theana masuk ke ruangan yang kini hanya terdapat sofa dan meja kayu dengan lemari pendingin yang dulu pernah menjadi tempat tinggal Rylana.

Dia menuntun Theana untuk duduk di sofa, keduanya pun duduk berdampingan dalam keheningan ketika Theana menundukkan

kepalanya dengan wajah sendu.

"Selama Rix bertunangan denganku, dia terlihat tak pernah bahagia. Dia selalu begitu keras, tak pernah melirikku dengan kasih sayang yang selalu diberikannya pada Isabel dan Sinna. Aku merasa bahwa itu tidak apa-apa, selama dia mau menerima kondisiku. Akhirnya dia mengatakan padaku jika dia ingin seorang putra. Sejak saat itu aku merasa Rix mungkin akan perlahan menarik diri dariku. Kau tahu, aku selalu mencari perhatiannya dengan melukai diriku sendiri. Rix akan datang untukku, menemaniku bersama Sinna. Namun beberapa bulan terakhir ini dia berubah total, tak pernah lagi peduli padaku."

Karena beberapa bulan ini Rix bersama Rylana, itu membuatnya perlahan melepaskan diri dari Theana.

"Maafkan aku," bisik Rylana seraya menundukkan kepalanya.

Theana menghela napas pelan lagi. "Aku datang ke sini untuk melepaskan Rix, dan jika memang dia lebih bahagia bersamamu, aku tak bisa mencegahnya."

Rylana terkesiap, segera mengangkat kepalanya ketika mendengar Theana mengatakan itu. Sejenak dia memandang wajah sendu Theana yang pucat, kemudian dia memeluk tubuhnya dengan erat.

"Terima kasih, Theana," katanya dengan suara tersekat, tak menyangka sekaligus terkejut. "Kau benar-benar berhati mulia."

Theana membalas dengan anggukan. "Aku akan berusaha melepaskannya secara perlahan."

"Aku berharap seseorang yang tulus akan datang padamu." Rylana melepaskan pelukannya, menggenggam tangan Theana dengan erat. Keduanya bertatapan kemudian berpelukan selama beberapa saat.

"Boleh ambilkan aku air?" tanya Theana akhirnya.

Rylana pun melepaskan pelukannya dengan mata berkaca-kaca, dia mengangguk seraya bangun dan berjalan ke lemari es. Hanya ada air mineral dan soda kalengan di lemari esnya. Jadi dia mengambil satu kaleng soda dan satu botol air mineral.

"Kau mau air mineral atau soda?" tanya Rylana seraya berbalik.

Bugh! Suara pukulan terdengar begitu nyaring bersama dengan kaleng soda yang berdentang jatuh ke lantai serta tubuh Rylana yang

terlempar ke dinding ketika sebuah benda menghantamnya.

Sejenak Rylana meringis merasakan sakit di kepalanya. Pandangannya berkunang-kunang dan tak jelas, dia bahkan merasakan kepalanya seperti berputar dan sesuatu mengalir di pelipisnya. Sambil memeluk perutnya, satu tangan mengusap pelipisnya di mana darah pekat muncul diantara sela-sela jarinya.

"Bagaimana rasanya? Ditipu dan diperdaya dengan wajah sendu dan lemah?" suara Theana mengalun rendah di samping telinganya.

Sesaat Rylana merasakan kesadarannya diambang kegelapan, tapi dia mempertahankannya sekuat tenaga. Dia menggelengkan kepalanya dan perlahan pandangannya kembali jernih. Namun tarikan keras di rambutnya membuat Rylana menjerit kesakitan. Theana menyeretnya dengan menarik rambutnya, kemudian melemparkan tubuh Rylana ke lantai.

Suara sepatu hak tinggi Theana menggema dalam ruangan itu. Dia berlutut di depan Rylana, satu tangan terulur mencengkeram rambut Rylana dan menariknya ke belakang hingga wajah Rylana mendongak dengan darah mengalir dari kepalanya.

"Wanita busuk," umpat Theana. "Bagaimana rasanya ditipu? Seperti kau menipuku dan Sinna selama ini."

Rylana meringis. Dia memegangi tangan Theana di rambutnya, kemudian menatap Theana dengan wajah yang berubah marah. "Kau benar-benar menyembunyikan wajahmu dengan baik."

Theana mengedikkan bahunya, kemudian tertawa puas. "Tentu saja. Kau pikir aku akan melepaskan Rix begitu saja untuk pelacur sepertimu?"

"Kau tak akan mendapatkannya," desis Rylana dengan keberanian entah datang dari mana. Rasa sakit di kepalanya berkali lipat dengan kulit kepala seakan hendak lepas. Dia memberontak dan mendorong tubuh Theana, tapi Theana lebih kuat darinya karena sudah berhasil membuat Rylana lemas dengan memukul kepalanya menggunakan pemukul bisbol.

Theana mendekatkan wajahnya pada Rylana dan berbicara dengan nada beracun, "Jika aku tak bisa mendapatkannya, maka kau juga tak akan bisa, Lana."

Rylana meringis. Dia menatap Theana dengan kerutan di dahinya. Karena mempertahankan diri tak pernah dia pelajari, dia pun hanya

bisa menarik kepalanya ke belakang kemudian membenturkannya ke kepala Theana di depannya. Seketika itu Rylana merasa kepalanya seperti akan pecah, dan Theana berhasil melepaskan cengkeramannya dengan kepala terlempar ke belakang.

Dalam momen singkat itu Rylana segera beringsut mundur, dengan kekuatan yang dimilikinya dia pun bangun dengan tertatih menuju pintu untuk melarikan diri, tapi Theana sudah berdiri di belakangnya tepat ketika Rylana meraih gagang pintu. Rambutnya kembali ditarik ke belakang, dan Rylana memberontak dengan menendangkan kakinya.

Dua wanita itu terlibat dalam perkelahian dengan Rylana yang semakin lemah karena darah terus mengalir dari kepalanya. Dia melihat Theana berdiri di depannya sambil menginjak kakinya dengan kuat hingga Rylana kesakitan karena *heels* runcing Theana menekan betisnya.

"Kau tahu siapa yang menyebarkan gosip tentangku ke kampus?" Theana tersenyum manis, memutar sepatunya hingga *heels* runcingnya semakin menekan kuat kaki Rylana. "Tentu saja itu aku. Aku menggunakan fakta bahwa Sinna telah memberitahumu tentang kondisiku, jadi lebih mudah bagiku untuk menyebarkan itu dan Sinna akan berpikir kaulah yang menyebarkannya."

Rylana meringis di lantai, sekuat tenaga menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Dia terus memeluk perutnya dengan begitu protektif, tak memedulikan kepala dan kakinya yang semakin sakit. Dia memandang Theana dengan berani.

"Kau sangat menyedihkan. Kau pikir Rix akan kembali padamu?"

"Ah, itu dia." Theana terpekik pelan dengan senyuman manis. "Dia bahkan tidak akan tahu bahwa akulah yang melakukan semua itu, terlebih jika istri dan calon anak tercintanya mati di sini."

Rylana beringsut mundur tapi Theana menekan kakinya semakin kuat hingga pergerakannya terbatas. Dia meraba-raba ke belakang dan menemukan sebuah keranjang bunga lalu meraihnya dan melemparkannya pada Theana yang menghindar dengan mundur.

Dengan cepat Rylana bangkit sambil terhuyung, mendekati dinding dan meraih lampu lantai. "Pada akhirnya kau menunjukkan warna aslimu, Theana. Sejak aku tahu kau selalu melukai dirimu

untuk menarik perhatian Rix, aku merasa kau tidak sesederhana terlihat dari luar."

Theana diam, kemudian tertawa melihat lampu lantai di tangan Rylana agak goyah. "Lana, Lana. Kau saja yang polos dan terlalu naif, seperti Sinna." Tanpa diduga Theana merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah pisau lipat, memutar-mutar di tangannya. Dia menodongkan pisaunya pada Rylana. Ujung pisau yang berkilat itu membuat Ryalana semakin mundur. "Rix tidur denganmu, tapi dia selalu menolak tidur denganku! Aku menyukainya sejak kecil! Aku ingin merasakan tubuhnya sejak kecil, Lana."

Rylana bergidik ngeri mendengarnya, membayangkan seperti apa Theana sejak kecil yang diceritakan Sinna padanya.

Wajah Theana seperti terdistorsi antara imajinasi liarnya dengan kenyataan yang mengerikan. "Kau tahu sejak kapan? Sejak Isabel masih hidup. Aku pernah melihat Rix bercinta dengan Isabel, rasanya menyenangkan melihat tubuh telanjang Rix. Aku beberapa kali melihat mereka bersama jika menginap di rumah mereka."

Wajah Rylana semakin pucat mendengarnya, bahkan rasa mual pun menghantamnya. Dia tidak mengerti, kegilaan dan imajinasi macam apa yang dimiliki oleh Theana saat remaja terhadap Rix.

"Selama ini aku selalu tahu siapa saja wanita yang dikencani Rix. Rix pernah sekali membawaku ke *penthouse*-nya, dan aku memasang *pen cam* di kamarnya yang tersembunyi." Wajah Theana semakin terdistorsi dengan senyum semakin lebar dan misterius. "Aku selalu tahu jika dia tidur dengan wanita lain. Wanita-wanita itu mengerang di bawah tubuhnya, merasakan tubuhnya, tapi aku tak pernah!"

"Huek!" Pada akhirnya Rylana muntah mendengarnya, dia meremas perutnya sambil mempertahankan pegangan lampunya. Dia merasa sudah cukup mendengar semua kegilaan Theana. Membayangkan Theana yang memonitori Rix tanpa sepengetahuannya, menontonnya tidur dengan wanita lain.

"Sayang sekali, beberapa bulan lalu kameranya mati. Sepertinya Rix menemukannya dan menghancurkannya hingga tak bisa terhubung padaku saat dia tidur denganmu."

"Kau gila," bisik Rylana.

Theana mengedikkan bahunya sambil tertawa. "Hahaha, Rix juga mengatakan aku gila. Bahkan sampai repot-repot membawakanku

dokter. Memangnya siapa yang membuatku seperti ini?"

Rylana beringsut ke belakang lagi. "Theana, apa kau tak pernah memikirkan perasaan Sinna jika dia tahu kau seperti ini? Dia sangat menyayangimu."

"Sinna hanya alatku untuk mendapatkan Rix, selebihnya aku tak peduli," balas Theana.

Rylana semakin berpikir jika Theana memang gila, dan tak lagi bisa diajak berbicara baik-baik. Ketika Theana menodongkan pisaunya sambil terus mendekat, Rylana mengangkat lampunya juga untuk mempertahankan diri.

Siapa sangka, Theana tidak menyerangnya justru dia berlari ke pintu dan keluar lalu menutupnya. Rylana terkejut dan cepat-cepat membuang lampunya. Dia berlari dengan semua rasa sakit di tubuhnya ke arah pintu, menariknya tapi suara 'klik' kunci sudah diputar dari luar.

"Theana! Buka pintunya!" teriaknya.

Theana berdiri di luar pintu sambil memutar-mutar kuncinya. Dia tersenyum dengan riang ketika mendengar gedoran pintu dari dalam. "Tunggu saja di sana, nanti Rix akan datang menjemputmu," katanya, lalu meneruskan, "tapi menjemput mayatmu dan janinmu."

Gedoran semakin keras terdengar. "Theana kumohon, kita bisa bicarakan baik-baik jika kau ingin bersama Rix. Aku akan mempertimbangkan untuk mundur tapi biarkan bayiku hidup."

Theana berdecak seraya berjalan ke depan. "Tawar menawar ditutup, Lana sayang."

Dia keluar dari toko, pergi ke mobilnya dan mengambil jeriken berisi bahan bakar. Dengan wajah senang Theana menuangkan cairan di jeriken ke berbagai tempat, termasuk ke atas ponsel Rylana yang ada di meja. Dia juga menyiramkan bahan bakar ke pintu ruangan di mana Rylana dikunci. Suara gedoran semakin keras bersama dengan suara Rylana.

"Theana, kumohon bukakan pintunya. Apa pun keinginanmu, aku akan berusaha berdiskusi dengan Rix," bujuk Rylana.

Theana tidak menggubris, dia justru mengambil pemantik api dari kantong celananya. Sementara memainkan di tangannya. "Lana, kau tahu bahwa Sinna sebenarnya sudah tahu tentang hubunganmu dan

Rix. Saat kalian di Jepang, kau pikir aku tidak tahu? Seseorang tentu memberikanku foto kalian. Kau ingin tahu dari mana Sinna tahu? aku yang mengirimkannya foto-foto itu."

Ada keheningan dalam ruangan, tak terdengar lagi suara gedoran atau bahkan teriakan Rylana. Theana tahu Rylana mendengarnya.

"Daripada menerimamu sebagai istri Rix, Sinna sudah pasti akan lebih membelaku. Jangan kau pikir aku tidak tahu jika Sinna sebenarnya tidak mau terlibat dengan hubunganku dan Rix, dia mempertahankanku agar bersama Ayahnya hanya karena rasa bersalahnya padaku. Kau pikir saja, jika dulu di Swedia saat kami berkemah aku tidak melindunginya, mungkin Sinna lah yang diperkosa dan bunuh diri!"

Merasa tak ada jawaban, Theana menyudahi acara bincang-bincangnya. Dia pikir tidak masalah membeberkan semuanya, karena pada akhirnya Rylana pun akan berakhir menjadi mayat.

"Ya sudah, aku pulang ya, Lana," katanya lagi dengan nada gembira. Sebelum benar-benar keluar dia pun mengetuk pintu dan kembali berbicara, "Lana, aku harus memberitahumu sesuatu. Saat kalian di Jepang, akulah yang menyuruh seseorang melepaskan anjing mereka ke jalan saat mobil Sinna melintas. Pada akhirnya apa yang aku rencanakan berjalan lancar, karena besoknya Rix pulang dari Jepang. Jadi, Lana sayang, kau tak akan pernah menang dariku."

Usai mengatakan itu dengan riang Theana keluar dari toko, memasuki mobilnya dan duduk di balik kemudi. Dia menyalakan pemantik kemudian melemparkannya ke dalam toko, hingga api yang terjatuh ke lantai pada genangan bahan bakar pun segera meledak dan berkobar!

Api dengan liar meraung-raung, menjilati segala macam benda yang ada di dalam toko sepanjang bahan bakar ditumpahkan. Api pun menjalar dengan cepat dan menguasai seisi ruangan hingga membakar meja kasir, komputer, bunga-bunga, dan ponsel Rylana. Api juga dengan cepat menyambar pintu ruangan di mana Rylana berada dan mulai berkobar-kobar.

Setelah Theana pergi, pada saat itulah asap mulai membumbung dan api sudah berkobar, lalu para penjaga toko sebelah berlarian keluar sambil berteriak untuk meminta pertolongan. Mereka juga menghubungi 911 dengan segera.

CHAPTER 35

Di dalam ruang kantor yang luas dan elegan itu, Rix duduk di balik meja kerjanya dengan wajah fokus dan tak terganggu. Hamparan kota Mew York di belakang sudah menjadi pemandangan yang begitu biasa baginya.

Setumpuk berkas ada di hadapannya, satu persatu dia periksa sambil sesekali membubuhkan tanda tangan. Ketika akan beralih ke berkas lain, ponsel di meja berdering. Rix tak suka pekerjaannya terganggu oleh telepon pribadi, tapi kali ini dia menerimanya dengan segera tanpa melihat nama si penelepon.

"Bos." Suara Chad terdengar dari ujung telepon.

"Hm." Rix hanya bergumam dengan satu tangan membubuhkan tanda tangan di atas berkas lainnya.

"Toko bunga terbakar."

Suara *'trak'* terdengar cukup nyaring dalam ruangan yang sepi itu ketika bolpoin di tangan Rix jatuh ke meja. Dia bangun dengan segera begitu Chad selesai mengatakan itu, hingga kursinya terdorong agak kasar ke belakang.

Tanpa perlu untuk memastikan dia jelas sudah tahu apa maksud dari perkataan Chad karena dirinya memerintahkan Chad untuk mengantarkan makanan ke toko Rylana. Rix bergerak cepat keluar dari ruangan tanpa menghubungi sekretarisnya terlebih dahulu, degan segera dia keluar dari ruangannya.

Sekretarisnya datang dari ruangannya dengan wajah cemas karena melihat wajah Rix yang terlihat begitu gelap dan diliputi oleh ketakutan. Untuk pertama kalinya, para resepsionis lantai itu bersama sekretarisnya bisa melihat wajah ketakutan Rix.

Sedangkan Rix sendiri segera memasuki lift, sebelum benar-benartertutup dia pun berbicara, "Batalkan semua pertemuan dan lainnya."

Pintu lift tertutup, dan Rix segera menghubungi nomor ponsel Rylana tapi berkali-kali tidak ada jawaban karena nomor tak lagi aktif. Kini ketakutan semakin membelenggunya, dan bayangan belasan tahun lalu kembali berkelebat dalam pikirannya ketika dia kehilangan istri dan kedua orang tuanya.

Tidak. kali ini dia tidak akan membiarkan sesuatu terjadi pada Rylana. Dengan tak sabaran Rix merasa bahwa gedung sialan ini begitu tinggi hingga lama baginya untuk tiba di lantai dasar.

"*Shit! Shit*!" umpatnya. Dia mengusap wajahnya sambil memukul dinding lift. "Lana," bisiknya.

Sementara itu di dalam kamar kecil di toko bunga itu Rylana masih ada di sana, sambil menahan sakit di sekujur tubuhnya dia pun mengayunkan pemukul bisbol ke ventilasi yang ada di bagian atas. Dia merasa agak menyesal ketika menyewa toko ini karena tak ada sensor api yang mendeteksi adanya api dan asap hingga memicu air untuk menyemprot dari atas.

Karena biaya sewa yang murah, ketika alat pendeteksi api dan asap rusak dia tak lagi bermasalah. Karena tak pernah terbayang dalam hidupnya bahwa hal ini akan benar-benar terjadi.

Asap sudah masuk melalui celah pintu dan suara keretek kayu dan segala macam yang terbakar pun terdengar sampai ke telinganya. Dia merasakan kepalanya masih sangat sakit, tapi tak menyerah begitu saja untuk membuka ventilasi agar bisa melarikan diri.

Semakin lama api semakin berkobar besar dan melahap apa pun yang ada di dalamnya. Meski orang-orang di luar membantu memadamkan api dengan menyiramkan air selagi menunggu petugas pemadam kebakaran, tapi semakin lama udara di dalam kamar semakin menipis.

Rylana terbatuk-batuk ketika api sudah menjalar ke pintu dan juga atap, membakar langit-langit hingga suara keretek terdengar dari atas. Dia mendongak sambil menutupi mulutnya dengan lengan pakaian. Api sudah mencapai atap kamar itu, dan pintu pun mulai terbakar.

Udara semakin panas dan oksigen semakin menipis, dengan sakit di sekujur tubuhnya membuat Rylana nyaris kehilangan kesadaran. Diambang kesadarannya yang mulai mengikis dia pun berulang kali menggigit pipi bagian dalamnya dengan kuat hingga darah mengalir dari sudut mulutnya. Dia berpegangan pada dinding dengan api yang berkobar-kobar di dalam kamar.

Atap sudah terbakar cukup parah dengan kobaran api yang begitu mengerikan, warna merah pun menyala di matanya yang mulai meredup. Dia pun berjalan ke arah pintu. Ketika api mencapai lemari pendingin, menyapa semua kaleng minuman bersoda di dalamnya, benda itu pun segera meledak karena tekanan yang diterima dari kaleng-kaleng soda memicu ledakan, membuat tubuh Rylana terhempas ke belakang dengan kepala membentur kaki sofa.

Sambil menahan ringisan dia memeluk perutnya, bangun dengan harapan yang masih dipegangnya. Sofa sudah terbakar separuh dan rasa panas menyengat pun terasa di lengan kanannya ketika lengan bajunya terbakar bersama kulitnya.

Rylana masih tak menyerah, dia bangun dan berjalan tertatih ke pintu di dalam kobaran api. Suara keretek kayu dan segala macam benda yang terbakar terdengar bersama dengan suara sirine pemadam kebakaran.

Pada akhirnya, masih ada sedikit harapan bahwa dia akan selamat. Rylana pun terus berjalan ke pintu yang terbakar dengan nyala api mengerikan. Dia menerobos api, tapi api kembali meledak ke arah wajahnya hingga dia terempas kembali ke belakang sampai membentur dinding.

Rasa panas membakar dirasakan di wajahnya hingga Rylana tak lagi sanggup bertahan. Samar-samar dia melihat para pria membawa selang air besar yang disemburkan ke arah toko. Samar-samar dia juga melihat seseorang menerobos api berlari ke arahnya.

Dia pikir itu petugas pemadam kebakaran. Saat dia akan berteriak, suaranya seakan habis karena terus meneriaki Theana. Saat dia akan berlari, rasanya kakinya pun tak bisa digerakkan. Dia melihat ke bawah di mana kaki kanannya pun sudah terbakar separuh.

Bayangan itu semakin mendekat, bayangan hitam diantara merahnya kobaran api dan semburan air dari luar. Samar-samar dia mengenalinya, tapi itu tak mungkin.

"Lana!" Suara teriakan menggema diantara kobaran api.

Rylana bersandar ke dinding panas dengan api mengepungnya. Suara keretek nyaring terdengar dari atasnya, dan ketika Rylana mendongak, plafon pun akan runtuh ke arahnya. Dia hanya bisa tersenyum pahit dan pedih sambil memaksakan diri untuk bergerak.

"Lana!" Suara teriakan itu terdengar semakin kuat, menggila dan penuh akan ketakutan. Bahkan beberapa orang berpakaian anti api menyusulnya di belakang.

Rylana hanya bisa menggapaikan tangannya tanpa bisa meraihnya. Reruntuhan plafon di depannya menghalangi evakuasi, dan Rylana pun merasa bahwa dia memang tak mungkin bisa bersama dengan Rix dan anak mereka.

"Rix," bisiknya.

Suara keretek plafon semakin keras, dan ketika sesuatu runtuh di atas kepalanya, dia merasakan tarikan kuat di tubuhnya ke arah lain hingga percikan api dan pecahan-pecahan benda terbakar itu mengenai punggungnya. Rasa sakit tak lagi begitu penting baginya saat ini, karena kesadarannya mulai terenggut.

"Lana." Suara Rix muncul di telinganya bersama dengan gerakan tergesa-gesa dan membabi-buta di tubuhnya.

Rylana merasakan dirinya seperti melayang di antara lautan api, hanya ada rasa panas di sekujur tubuhnya dan rasa dingin di hatinya. Napasnya pun mulai tersendat bersama dengan kedutan rasa sakit di wajah, lengan dan kaki kanannya.

"Sayangku." Suara Rix kembali terdengar, samar-samar disahuti oleh suara sirine ambulans. Rylana juga merasakan sesuatu menutupi mulut dan hidungnya hingga dia bisa menerima kembali oksigen yang nyaris terkuras seluruhnya dari paru-parunya.

"Detak jantungnya melemah."

"Luka bakar yang dialaminya hampir mencapai tingkat tiga."

"Lakukan sesuatu! Lakukan sesuatu pada istriku!" Suara Rix terdengar begitu frustrasi, ketakutan dan menggila. Bahkan terdengar suara sesuatu digebrak dengan keras.

Rylana juga merasakan sesuatu menetes ke wajahnya yang mengalami luka bakar hingga menimbulkan rasa sakit yang begitu hebat di wajah dan hatinya. Perlahan dia menguatkan hatinya,

mencoba meraih kembali kesadarannya yang akan hancur. Perlahan membuka mata, dia melihat Rix menatapnya dengan berurai air mata di hadapannya. Air mata pria itu menetes ke wajahnya.

"Kumohon, jangan tinggalkan aku," bisik Rix. "Kumohon ..."

Suaranya bergetar hebat, penuh ketakutan, teror yang mengerikan dan keputusasaan.

Rylana tak bisa lagi berpikir, bahkan tak bisa lagi mempertahankan kesadarannya, dia pun terkulai dan tak sadarkan diri sepenuhnya di dalam ambulans.

"Sebentar saja, kumohon bangunlah. Sebentar saja, katakan sesuatu, Lanaku sayang."

Di lorong rumah sakit itu dalam keadaan hening. Segala hal berwarna putih membosankan dengan bau obat-obatan dan karbol. Pintu gawat darurat masih tertutup dengan lampu menyala, sedangkan di depannya Rix duduk di lantai dengan bersandar pada dinding sambil menutupi wajahnya.

Tanpa memedulikan wibawa dan kehormatannya, bahkan dia tak peduli bagaimana orang melihatnya karena saat ini dirinya nyaris hancur ketika melihat Rylana berada di tengah kobaran api berjuang untuk keluar dengan tubuh berdarah-darah oleh luka bakar.

Rix menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan, air mata masih mengalir melalui sela-sela jemarinya. Rambutnya kusut, bahkan ada banyak noda hitam di kulitnya. Jasnya pun tak luput dari sobekan-sobekan karena terbakar dengan lengan kirinya yang mengalami luka bakar ketika menghalau plafon runtuh yang akan menimpa Rylana.

Suara langkah terdengar bergema di lorong sepi itu. Seseorang muncul kemudian berlutut di depan Rix, mengulurkan tangannya ke wajahnya. Rix mengangkat kepalanya hingga tatapannya bertemu dengan tatapan sendu Sinna yang juga sedang balas menatapnya. Saat ini hanya ada tatapan kosong dan hancur di mata Rix yang biasanya tajam dan mendominasi.

Pada akhirnya Sinna pun memeluk Ayahnya dengan begitu erat. Rix sendiri tidak membalas pelukannya, seakan tubuhnya kaku dan tak lagi ingin bergerak.

"*Daddy*," bisik Sinna.

Rix masih bungkam, matanya masih begitu hancur dan putus asa menunggu dokter selesai menangani Rylana. Selama beberapa saat dalam keheningan, Sinna pun melepaskan pelukannya dan menatap ayahnya. Tatapan Rix masih kosong dan seakan tak hidup.

"*Daddy*, jangan seperti ini," bisik Sinna lagi.

Saat itulah Rix balas menatap Sinna. "Istri dan anakku ada di ambang hidup dan mati," katanya.

Sinna mengangguk paham, berusaha menahan isak tangisnya ketika melihat ayahnya begitu hancur. Dia sekarang sadar, Rix pernah berada di situasi ini beberapa kali dalam hidupnya. Ketika kehilangan Isabel, lalu disusul kedua orang tuanya. Sekarang Sinna memahami satu hal, Rix pun nyaris gila ketika dia kecelakaan, tapi saat ini ayahnya terlihat seakan tak lagi hidup.

Kehilangan dan ditinggalkan selamanya adalah ketakutan terbesar dalam hidup Rix. Jika Rylana adalah wanita yang membuat Rix seakan kehilangan separuh dunianya, maka Rylana sangatlah penting dalam hidupnya.

"*Daddy*." Sinna berbisik dengan sedih.

Tak lama pintu terbuka dari dalam dan beberapa perawat mendorong ranjang dorong dengan Rylana yang berbaring di atasnya. Wajahnya diperban seluruhnya, begitu pun lengan dan kaki kanannya. Bahkan ketika hanya terlihat mata dan bibir saja, itu pun tidak terbuka sama sekali.

Rix dengan menggila segera mendekati ranjang dorong tapi para perawat segera menghalanginya. "Maaf, tuan, kami harus memindahkan pasien ke ruang ICU."

Rix menahan ranjang, menatap Rylana yang masih berbaring dengan kain kasa membungkus wajahnya. "Kapan dia akan bangun?"

Seorang dokter mendekatinya sambil menganggukkan kepala. "Pasien sudah melewati masa bahaya, tapi masih dalam keadaan kritis. Kami sudah melakukan penanganan untuk luka bakar yang dialaminya. Separuh wajahnya terbakar dengan tingkat tiga, sedangkan lengan dan kakinya mengalami luka bakar tingkat dua.

Kami akan melakukan pembedahan lagi untuk memperbaiki jaringan kulit di wajahnya begitu pasien melewati masa kritis."

Rix masih berdiri dengan kedua tangan menahan ranjang. Dia bahkan tidak bisa melihat Rylana, semuanya tertutup oleh kain kasa.

"Lana," panggilnya.

"Maaf, Mr. Walter kami harus segera membawa pasien."

Rix begitu keras kepala, dia memelototi para perawat dengan galak dan bahkan sampai mendorong mereka dengan kasar. "Beraninya kau akan membawa istriku."

"*Daddy*." Sinna dari belakang menahan tangan Rix.

"Aku akan membawanya melakukan pengobatan dan mendatangkan dokter terbaik di dunia ini," desis Rix lagi tak mau melepaskan tangannya dari ranjang dorong.

"Mr. Walter, Nyonya Walter butuh alat-alat saat ini juga untuk menopang hidupnya dalam masa kritis. Mohon kerjasamanya." Dokter pun berbicara dan menahan tubuh Rix.

Akan tetapi Rix seperti kehilangan kendali, dia mendorong dokter dengan kasar hingga tubuh sang dokter membentur dinding. Bahkan Sinna pun ikut terdorong ketika menahan tubuh Rix.

Karena melihat ayahnya menggila dan tak terkendali, Sinna pun memeluk tubuh Rix sambil menangis. "*Daddy*, Lana pasti akan bangun. Aku yakin, dia akan bangun."

"Bukankah kau membencinya?" desis Rix.

"Aku membencinya! Tapi aku lebih benci lagi jika kau seperti ini. *Daddy*, biarkan dokter membantu Lana melewati masa kritisnya." Sinna menahan tangisannya, masih memeluk tubuh Rix dengan erat. "Jika kau terus menahannya, dokter tak bisa melakukan apa pun jika Lana tak bisa keluar dari masa kritisnya."

Pada akhirnya Rix pun mulai mengendurkan cengkeramannya pada ranjang dorong. Dalam momen singkat itu para perawat segera mendorong ranjang, dan Rix akan meraihnya kembali tapi Sinna dan dokter menahannya.

"Mr. Walter, luka bakar yang dialami oleh Nyonya Walter mencapai tingkat tiga yang parah dan pasien mengalami *hypovolemia*, dan kami membutuhkan penanganan dengan segera. Kami akan melakukan yang terbaik untuk mengeluarkannya dari kritis."

Rix meraih kerah jas dokter kemudian menariknya. Matanya memerah dan wajahnya mengeras. "Jika sesuatu terjadi dengan istriku, aku akan mencari kalian semua," desisnya.

"*Daddy*." Sinna kembali menenangkan Rix.

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk menangani Nyonya Walter," jawab dokter.

Sinna pun menatap dokter dan teringat sesuatu. "Dokter, bagaimana dengan janin dalam kandungannya?"

"Kami masih belum bisa memastikannya, tapi pasien tidak mengalami pendarahan dari rahimnya. Dokter kandungan akan segera tiba untuk memeriksanya."

Dokter pun berpamitan dan pergi dari hadapan mereka, tapi Rix kembali merosotkan tubuhnya dengan bersandar ke dinding. Kedua bahunya terkulai dan penampilannya amat berantakan. Ada darah yang juga merembes dari balik jasnya di lengan kirinya.

"*Daddy*, lenganmu terluka," kata Sinna. Dia meraih tangan Rix, menarik secara perlahan jas Rix yang koyak lalu terbelalak begitu melihat luka bakar di lengan kirinya. "Kau terluka. Ayo kita tangani!"

Rix menepis tangan Sinna, hanya mengusap wajahnya dengan kasar. "Pulanglah, kau harus istirahat. Jangan terlalu banyak berjalan, kakimu masih belum sepenuhnya pulih."

Sinna menatap Ayahnya. "Kau bahkan tidak memedulikan dirimu sendiri."

Sinna terdiam sejenak, menyadari kata-katanya. Rix tak pernah memedulikan dirinya sendiri, dia terkesan cuek dan tak peduli. Namun yang paling dia utamakan selalu Sinna. Bahkan dalam keadaan seperti ini pun Rix tak merasakan rasa sakit di lengannya, melainkan masih bisa mencemaskannya.

Pada akhirnya, kehadiran Rylana tidak mengubah kasih sayang Rix untuknya.

Sinna pun berjalan meninggalkan Rix, dia berlari sambil berteriak. "Dokter! Aku butuh dokter saat ini juga!"

Sementara Rix hanya bersandar dengan kedua bahu terkulai dan kepala tertunduk dengan lengan kiri mengalami luka bakar.

Rix Walter

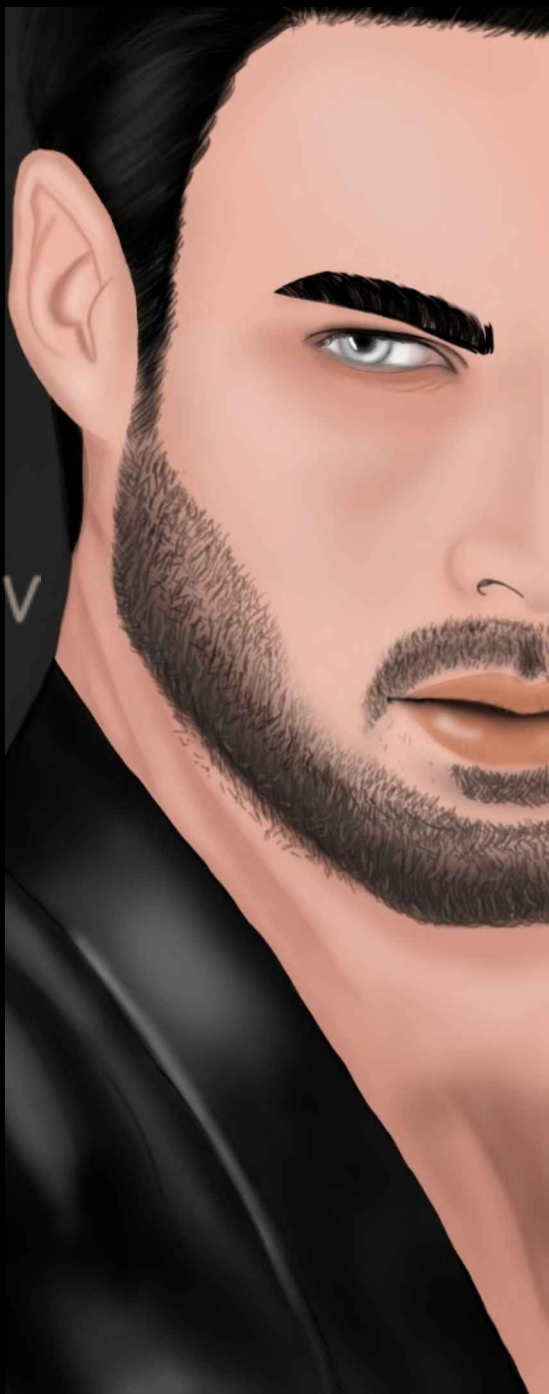

CHAPTER 36

Empat puluh delapan jam berlalu setelah Rylana keluar dari ruang operasi dengan seluruh wajahnya yang diperban, lengan dan kaki kanannya pun tak luput dari pembedahan. Luka bakar yang dialaminya membuat kondisinya kritis dan membutuhkan perawatan ekstra. Alat *ventilator* terpasang di mulutnya, bersama alat-alat lainnya. Ruang perawatan itu sangat bersih, segala sesuatu berwarna putih. Keadaan hening, dengan gorden yang terbuka dan memberikan pemandangan kota New York di siang hari.

Suara kardiogram menjadi satu-satunya latar suara di ruangan itu. sementara di sampingnya, Rix duduk sambil menggenggam tangan kiri Rylana dengan erat, menatap wajahnya terus menerus yang dililit oleh kain kasa. Matanya tertutup rapat tanpa ada tanda-tanda akan segera bangun. Seorang dokter kandungan datang untuk mengecek kembali keadaan kandungannya, tapi Rix tak bergerak seinci pun dari tempatnya duduk, bahkan ketika dokter harus memeriksa keadaan kandungan Rylana.

Meski kelelahan menggerogotinya, tapi Rix tidak merasakannya untuk saat ini. Bahkan satu lengannya pun dililit perban setelah mendapat penanganan karena terkena luka bakar. Luka di lengannya tak sebanding dengan luka di hatinya ketika melihat Rylana masih belum membuka matanya.

Bayangan senyum Rylana dengan wajah lembut dan manisnya melintas di mata Rix. Dalam kondisi apa pun Rylana adalah wanita tegar yang akan selalu tersenyum, sepahit dan sesakit apa pun hatinya. Dia pernah sekali membentaknya. Dia selalu menyembunyikan banyak hal dari Rylana. Dia tak pernah suka menceritakan masa lalunya, dan setiap Rylana bertanya, dia memilih diam. Namun, Rylana dengan semua kesabaran dan pengertiannya hanya tersenyum sambil berkata, "Tidak apa-apa, aku juga tidak akan bertanya lagi."

Setelah semua yang Rylana lewati selama beberapa bulan menikah dengannya, menjadi istri yang disembunyikan dari semua orang, melihat Theana memeluknya dan menggandeng tangannya di hadapan semua orang. Ini bukanlah sesuatu yang pantas Rylana dapatkan pada akhirnya.

Semua adalah kesalahannya, dan Rix merasakan kebencian yang menggelegak dalam dirinya untuk sikapnya yang egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Dokter kandungan pun berdiri menatap Rix dengan sopan, tanpa berani menatapnya iba. Rix bukanlah seseorang yang suka ditatap iba. "Mr. Walter, saya baru saja menyuntikkan vitamin penguat kandungan. Dengan kondisi sang Ibu yang masih belum sadarkan diri, selama asupan untuk janin terpenuhi, saya akan berusaha memastikan bahwa janin Nyonya Walter akan baik-baik saja."

Rix masih belum menjawab, tidak mengalihkan sedikit pun wajahnya dari Rylana. Dokter kandungan bersama asistennya pun pamit dan keadaan ruangan itu kembali hening dengan suara kardiogram yang seakan menjerit-jerit menyebalkan di telinga Rix.

Setelah beberapa saat Rix pun bangun, membungkuk di atas tubuh Rylana dengan wajah condong ke wajah Rylana yang ditutup perban. Dia mengecup dahi Rylana, lalu setetes air menetes ke kain kasa. Satu tetes, dua tetes hingga tak terasa lima tetes air mata menetes ke wajah Rylana.

Rix mendekatkan bibirnya ke telinga Rylana. "Bangunlah," bisik Rix. "Bukankah kau selalu ingin mendengar cerita masa laluku? Bukankah kau belum mendengar ceritaku tentang bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu?"

Hanya suara kardiogram yang menjawabnya.

"Aku pernah bertanya, apa kau sering ke London masih mengenakan seragam sekolah? Kau menjawab itu benar. Saat itulah aku jatuh cinta padamu." Jeda sejenak, Rix mengecup pipi Rylana lagi sambil mengusap air matanya. "Saat kunjunganku ke hotelku di London, aku berbicara dengan Xander di kantornya yang ada di lantai bawah. Saat itu kau muncul, bercermin di kaca gedung sambil membenarkan rambutmu. Saat itu rambutmu berwarna hitam dan sepanjang pinggang. Kau mengenakan seragam sekolah dengan blazer, kau tersenyum ke kaca gedung sambil membenarkan kerah

kemejamu. Kau berpikir jika tak ada seseorang yang memperhatikanmu. Kau salah, Lana. Karena saat itu aku sedang duduk menghadap dinding kaca gedung dan melihatmu begitu bahagia sambil bercermin."

Masih tak ada jawaban. Rylana tetap tak bergerak.

Rix pun meneruskan. "Saat itu Xander bertanya kenapa wajahku terlihat aneh dan kenapa aku memotret ke luar? Dia berbalik dan juga melihatmu yang sudah selesai membenarkan rambutmu. Kau pergi dengan teman-teman sekolahmu sambil tertawa. Saat itulah, untuk pertama kalinya setelah kematian Isabel dan kedua orang tuaku, aku merasakan kembali dorongan untuk lebih hidup dan mencarimu."

Keadaan kembali dalam keheningan, Rix pun menekankan bibirnya ke telinga Rylana sambil sesekali mengecupnya.

"Saat itu kau hanyalah anak sekolah dan aku pria dewasa dengan seorang putri berusia remaja." Suara Rix semakin rendah dan dalam. "Aku mengambil fotomu, aku menyimpannya dan meminta Xander dan beberapa orang mencarimu. Kau masih tidak bisa kutemukan sampai aku melihatmu ada di New York, keluar dari kampusmu bersama Sinna, putriku."

Jeda kembali, Rix duduk dan menatap Rylana sambil menggenggam tangannya erat seakan tak ingin melepaskannya.

"Aku akan menceritakannya lebih banyak jika kau membuka mata dan bertanya padaku, oke."

Lagi-lagi hanya jeritan kardiogram yang menjawab.

"Aku akan mengatakan ini padamu. Aku selalu membeli bunga lili putih dari tokomu untuk mengunjungi makam Isabel dan orang tuaku. Mereka sangat menyukai lili putih, seperti kau menyukai segala jenis bunga yang cantik."

Suara Rix semakin tersekat membuatnya berhenti berbicara, kemudian membungkuk dan menaruh kepalanya di sisi tubuh Rylana sambil menggenggam tangannya.

"Aku ingin tidur, dan kau harus sudah duduk dan membuka mata setelah aku bangun," bisiknya. Secara perlahan Rix pun memejamkan mata setelah hampir dua hari tidak tertidur karena tak ingin meninggalkan sisi Rylana.

Di luar ruangan—tepatnya di depan pintu—Sinna berdiri dengan wajah sendu sambil bersandar menatap Ayahnya dari bagian kaca di pintu. Dia melihat semuanya, ketika Rix mencium wajah Rylana. Ketika Rix berbicara dengan wajah yang terlihat pucat dan lelah. Saat ini dia bahkan melihat Rix tertidur di sisi Rylana dengan posisi yang sangat tak nyaman.

Setelah dua hari Rylana masih belum sadarkan diri, dan Rix terus menunggunya bahkan menolak untuk beristirahat meski hanya sejenak.

"Dia bertemu dengan Rylana beberapa tahun lalu di London, saat Rylana masih mengenakan seragam sekolah. Dia terus mencarinya di Inggris tapi tidak ditemukan. Dia bahkan tak pernah menyerah untuk kembali mencarinya."

Sinna berbalik dan menemukan Xander bersandar di dinding dengan kedua lengan terlipat di dadanya.

"Kenapa *Daddy* tidak mengatakannya?"

"Karena dia Rix Walter," jawab Xander. "Seorang Rix Walter yang menyimpan segala perasaannya seorang diri." Xander tersenyum pada Sinna. "Apa kau pernah bertanya seperti apa wanita yang disukai Ayahmu? Kau pernah bertanya apa keinginan Ayahmu?"

Sinna menundukkan kepalanya, melirik Rix di dalam yang tertidur, kemudian menggeleng pelan. Dia merasakan hantaman keras di hatinya, menghunjamnya dengan kasar hingga menimbulkan rasa sesal. Mendengar pertanyaan Xander, Sinna mulai memahami sesuatu tentang Ayahnya selain tukang perintah dan selalu mendominasi.

"Dia membutuhkan sosok yang lembut, penurut dan bisa memahaminya serta pengertian. Kau jelas tahu sosok siapakah itu? Ya, sifat itu ada pada diri Rylana."

Sinna mengepalkan kedua tangannya.

"Kau selalu memberontak pada Ayahmu, susah diatur dan tidak pernah bisa mengerti dirinya. Theana adalah sosok yang selalu menuntut dan tak senang diatur, dia juga bukanlah sosok penurut dan pengertian. Kalian berdua tidak bisa menyeimbanginya, dan untuk itulah Rix sangat membutuhkan sosok Rylana, karena perempuan seperti Rylana sangat jarang," kata Xander lagi.

"Kenapa kau baru mengatakannya sekarang?" tanya Sinna dengan suara nyaris tersekat.

"Karena jika mereka saja tidak mengatakannya, aku bisa apa?" balas Xander.

Sinna terdiam, memikirkan semuanya. Dia percaya bahwa semua kebaikan dan ketulusan Rylana adalah murni, melihat Ayahnya begitu tergila-gila dan mempertahankannya. Namun, sakit hati karena dibohongi oleh keduanya berhasil menggerogotinya. Dia juga berpikir, jika diantara Rylana dan Theana memang begitu berbanding terbalik, di mana Theana agak ambisius dan rela melukai dirinya sendiri demi mendapat perhatian Rix, sedangkan Rylana cenderung lebih menahan diri karena tak mau persahabatan mereka hancur.

"Kau adalah alasannya bertahan ketika dia berada dititik terendah hidupnya. Ketika dia kehilangan istri dan kedua orang tuanya dalam sekaligus. Sedangkan Rylana adalah wanita yang membebaskannya dari belenggu keterpurukan hatinya dari masa lalu," kata Xander. Dia memperhatikan Sinna dengan seksama. "Apa kau pernah melihatnya merenung? Kau pernah melihatnya mengeluh? Apa kau juga pernah melihatnya melamun dan berada di saat-saat terendah? Tidak, kau jelas tak pernah melihatnya karena dia selalu menyembunyikan perasaannya."

"Xander ...," bisik Sinna. "Aku pernah berkata bahwa jika aku mati pun dia tak akan menangisiku. Dia marah hebat, dan itu pertama kalinya aku melihatnya."

Xander tersenyum kecil, masih bersandar santai di dinding. "Sekarang tanyakan pada hatimu, apakah kau lebih ingin melihat Ayahmu terus menyembunyikan perasaannya dengan hatinya yang tidak diketahui orang lain? Aku tidak membela Rylana, itu pilihanmu jika kau tak menerimanya. Aku hanya memberitahumu bahwa Isabel meninggal di pelukannya di rumah sakit. Kedua orang tuanya dimakamkan dengan tubuh hancur karena kecelakaan pesawat. Sekarang, Rylana mengalami luka bakar dan bayi di kandungannya pun dipertaruhkan. Kita tidak tahu, apakah Rylana bisa bertahan? Apa yang akan kau lakukan seandainya Rylana tak bisa bertahan dan Rix akan semakin jatuh dalam keterpurukan hidupnya."

Sinna lagi-lagi termenung, karena setiap kata yang Xander ucapkan merembes ke kepala dan hatinya. Dia berpikir dan terus berpikir, apa yang Xander katakan adalah kebenaran. Dia berbalik,

menatap Ayahnya yang tertidur dengan posisi tak nyaman setelah selama dua hari tidak tertidur.

Benar. Apa yang akan dia lakukan seandainya Rylana tak bisa bertahan dan Ayahnya kembali terpuruk? Dulu, dia masih kecil dan Rix bertahan karena dirinya. Sekarang, apakah dia bisa menjadi alasan Rix bertahan?

Sinna pun menekan dahinya ke kaca kecil di pintu. Dia hanya bisa diam, tak tahu harus mengatakan apa. Keadaan pun jatuh dalam keheningan, baik Sinna maupun Xander tak ada yang berbicara.

Suara langkah kaki pun memecahkan keheningan yang pekat itu, membuat Sinna dan Xander mendongak serempak untuk melihat ke ujung lorong di mana Bryan dan Chad datang menghampiri mereka.

"*Daddy* baru saja tertidur," kata Sinna.

Chad dan Bryan mengangguk paham. "Kami akan menunggunya sampai bos bangun," balas Chad.

Sinna pun menatap Chad sejenak, lalu bertanya, "Saat kejadian itu, kau ada di sana?"

Chad menggeleng pelan. "Saya dalam perjalanan kembali ke kantor, tapi melihat mobil Nona Theana menuju toko. Saya menunggu satu blok jauhnya, lalu melihat kebakaran dengan api yang berkobar besar. Karena lokasinya sangat saya hapal, maka saya kembali untuk memastikan sesuatu."

Sinna mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu, Chad? Kenapa kau mengaitkan hal ini dengan Theana?"

"Karena rekaman CCTV jalan menunjukkan bahwa kebakaran terjadi setelah Nona Theana keluar dari toko. Dia membawa jerigen dan melemparkan pemantik api ke dalam toko," jawab Chad.

Seakan dihantam oleh gelombang pasang yang mengerikan, Sinna hampir terjatuh dengan kaki yang mendadak mati rasa. Xander di depannya bergerak cepat menahan tubuhnya agar tidak ambruk. Sinna menatap Chad dengan wajah memucat dan mata setengah kosong.

"Kau berbohong," bisiknya dengan suara tertahan.

Di samping Chad ada Bryan, dia mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan tangkapan layar dari rekaman CCTV jalan. Di sana terlihat jelas bahwa seorang wanita masuk, mobil terparkir di depan

toko dengan plat nomor yang jelas. Wanita itu keluar lagi membawa jerigen masuk. Tak berapa lama dia keluar dan memasuki mobil, dan dari ambang pintu mobil melemparkan sesuatu hingga api meledak dan berkobar.

Bryan juga memutar rekaman itu yang semakin memperjelas bagaimana gelagat seseorang di dalam rekaman. Tidak mungkin itu direkayasa karena didapatkan langsung secara resmi demi mengusut kasus ini. Rix jelas menginginkan, siapa pun yang terlibat dalam melukai Rylana akan mendapat balasannya.

Tanpa mengatakan apa pun, Sinna yang dihantam oleh bertubi-tubi kenyataan mengejutkan dalam hidupnya segera ambruk dan tak sadarkan diri dengan Xander yang menahannya.

"Sinna," panggil Xander. "Dia terlalu syok, dan aku akan membawanya untuk beristirahat."

"Baik, Mr. Scott," jawab Chad dan Bryan.

"Ah, jangan bangunkan Rix, dan tunggu sampai dia bangun. Dia membutuhkan istirahat," pinta Xander. Kemudian dia menatap Bryan dengan serius. "Mr. Jerkins, kau temani Sinna dan aku akan kembali ke kantor untuk mengurus semuanya. Chad, kau tunggu di sini sampai Rix bangun dan sampaikan apa pun yang kau temukan."

"Baik," balas Bryan, kemudian mengikuti Xander yang membopong tubuh Sinna menuju ruang istirahat. Sedangkan Chad duduk di kursi tunggu di depan pintu sambil memandang lurus ke depan.

Sapuan halus dirasakan Rix di kepalanya. Dia selalu tegas, dia selalu menatap orang lain dengan mendominasi, jadi tak pernah ada yang berani menyentuh kepalanya—kecuali Rylana.

Dia menggeliat pelan, merasakan sapuan itu kian terasa, membelainya lembut dan seakan membuainya dalam tidur yang semakin dalam. Semenjak kepergian orang tuanya dan Isabel dulu, tak pernah lagi ada yang memperlakukannya seperti ini.

Dia tertidur, entah untuk waktu berapa lama. Dengan posisi yang tak nyaman, sambil menggenggam tangan Rylana, membuatnya melupakan segala hal ketidaknyamanan itu.

Sapuan itu semakin terasa, membuat Rix dengan segera membuka matanya sambil menarik diri. Dia terduduk, dengan agak linglung tapi tetap mempertahankan ketenangan wajahnya.

Pandangannya masih agak kabur karena tidur. Setelah beberapa saat, dia bisa melihat dengan jelas seseorang di atas ranjang pesakitan sedang menatapnya dengan lembut dan sendu. Mata itu berada diantara kepungan kain kasa putih yang mengerikan. Bibir di wajah itu pun membentuk sebuah senyum lemah nan lembut tanpa *ventilator.*

"Lana?" bisik Rix. Dia merasa pandangannya belum sepenuhnya jernih, jadi Rix menggelengkan kepalanya dan melihat lagi dengan seksama. Wajah yang diselimuti kain kasa putih itu masih menatapnya, hanya terlihat mata jernih dan sendu lah. "Kau sudah bangun?" tanya Rix memastikan.

Rylana di atas ranjang masih berbaring, dengan posisi kepala lebih dinaikkan. Dia mengangguk masih dengan senyum lemah yang bertahan. Satu tangannya yang tidak diperban pun terulur, dan Rix dengan sigap mendekatkan dirinya kepada Rylana agar lebih mudah digapai. Tangan Rylana membelai pipinya lembut.

"Lana," bisik Rix lagi dengan suara serak. Dia meraih tangan Rylana di pipinya, kemudian menciumnya dengan lembut dan penuh kasih. "Akhirnya kau bangun, sayangku."

"Rix." Suara Rylana parau, terasa kering ketika dia berbicara.

Rix tersadar, dan segera mengambil air beserta sedotannya kemudian mendekatkannya pada mulut Rylana yang segera minum. Rix mengawasinya, tak menggeser sedikit pun pandangannya.

"Aku lelah," bisik Rylana, berupa dengungan samar namun jelas di telinga Rix.

Setelah menaruh gelasnya, Rix meraih tangan kiri Rylana kembali. "Jangan katakan itu," katanya, "tolong jangan katakan hal itu."

Senyum lemah masih bertahan di bibir Rylana. "Wajahku rusak."

"Aku tidak peduli tentang wajah," balas Rix dengan serius. Dia menatap Rylana lekat-lekat, menciumi tangannya, kemudian bangkit dan membungkuk di atas tubuhnya dan mengecup bibir Rylana. Rasa dingin menyergap bibirnya, berasal dari bibir pucat dan dingin Rylana.

"Tubuhku juga rusak," kata Rylana lagi. suaranya masih serak.

"Jangan bicara lagi," tukas Rix.

"Aku hanya akan mempermalukanmu."

Rix membungkam bibir Rylana dengan ciumannya, melumatnya sejenak, menghisapnya dalam-dalam kemudian melepaskannya. Dia menaruh dahinya di atas dahi Rylana dengan hidung keduanya bersentuhan meski Rylana masih mengenakan selang oksigen.

"Jangan katakan apa pun lagi," bisik Rix dengan suara serak.

"Aku tidak cantik lagi." Jeda sejenak, bulu mata Rylana bergetar ketika dia memejamkan matanya. "Aku akan membuatmu malu."

"Aku tidak peduli," balas Rix. "Berhenti berbicara seperti itu."

Seperti apa pun Rylana berbicara, Rix tak ingin mengindahkannya. Setelah belasan tahun dirinya tidak pernah lagi menangis, hanya Rylana lah yang membuatnya kembali merasakan seperti apa sebuah tangisan. Rylana pula yang membuatnya merasakan, seperti apa rasanya mengungkapkan semua perasaannya yang selalu diliputi ketakutan akan ditinggalkan orang-orang yang dicintainya.

"Aku ingin tidur sebentar," kata Rylana lagi.

Rix mengangkat wajahnya, duduk di kursinya kembali dengan tangan tak pernah lepas dari Rylana seakan takut jika sedetik saja dia melepaskannya, tangan itu tak akan lagi menggapainya.

"Tidurlah, dan bangun setelah kau puas."

Rylana mengangguk lemah sambil memejamkan matanya, dan Rix terus mengawasinya.

Tak lama pintu diketuk dari luar, Chad muncul dengan sopan. "Bos, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan."

Rix melirik Chad. "Kapan dia bangun? Kenapa kau tidak membangunkanku?"

Chad menundukkan kepalanya. "Nona Blaire—"

"—Nyonya Walter," potong Rix. "Dia Nyonyamu."

"Ya, maaf, bos. Nyonya bangun satu jam yang lalu," ralat Chad. "Saat melihat Nyonya sudah bangun, jadi saya memanggil dokter dan mereka melepaskan *ventilator*-nya."

"Katakan," ujar Rix, mengenai sesuatu yang Chad sampaikan.

"Kami sudah mendapatkan rekaman CCTV jalan. Sesuai dugaan Anda, semua itu perbuatan Nona Theana. Dia juga sepertinya tahu dirinya akan dicurigai, tapi dia tetap bersikap seolah semuanya tak ada yang terjadi."

"Bagaimana dengan Hannah?" tanya Rix.

"Nyonya Gregory sedang mempersiapkan kepindahan mereka ke luar negeri. Sepertinya apa yang Nona Theana lakukan di luar sepengetahuannya."

Rix mengepalkan satu tangannya yang tidak menggenggam tangan Rylana. Buku-buku jarinya memutih, urat-urat di punggung tangannya menonjol dan bahkan suara gemeretak persendian jari-jarinya seakan menjadi latar. Dalam kepalan tangannya, dia ingin meremukkan kepala seseorang.

"Apa yang harus kita lakukan? Memenjarakannya?"

"Penjara bukanlah tempat yang pas untuk Theana," balas Rix. matanya berkilat penuh misteri. "Aku ingin dia ditempatkan di mana seharusnya dia berasa."

"Di mana, bos?"

"Rumah sakit jiwa," jawab Rix. "Dia tidak boleh dibiarkan sembuh. Dia harus merasakan sendiri semua kegilaannya. Dia harus sadar dengan kondisinya yang gila, melihatku dan Rylana hidup bahagia, sampai dia merasa tak lagi ingin hidup."

"Ya, saya akan segera memanggil pihak rumah sakit jiwa."

Rix menatap Rylana yang tertidur. "Aku akan menyeretnya sendiri dengan tanganku," desisnya dengan suara dalam. "Bagaimana dengan orang tua Rylana di Inggris?"

Chad diam sejenak, kemudian menjawab, "Mr. Scott sudah menghubungi mereka dan memberitahukan kondisi Nyonya yang sebenarnya. Mereka seharusnya sudah tiba nanti malam."

Sesuatu dalam diri Rix seakan memberontak, tak ingin membiarkan orang tua Rylana tahu. Ketakutan itu semakin besar, jika seandainya dia dipisahkan dengan Rylana oleh mereka.

CHAPTER 37

Keesokannya Sinna tak bisa lagi menahan diri untuk menuntut jawaban dari Theana atas semua perbuatannya. Theana yang selama ini Sinna tahu memang agak ambisius, agak keterlaluan jika menyakiti dirinya sendiri, tapi dia tak pernah menyakiti orang lain.

Theana mungkin sakit hati atas kebohongan Rylana yang menjalin hubungan dengan Rix, tapi Ayahnya saat ini jauh lebih terpuruk dengan kondisi Rylana yang seperti itu. Terlebih, saat ini Rylana sedang mengandung.

Suara langkah kaki berderap di rumah besar keluarga Gregory ketika Sinna keluar dari mobil dan segera masuk. Seorang pelayan menyambutnya, tapi Sinna menepisnya dengan wajah dingin.

"Di mana Theana dan Granny?" tanyanya.

Pelayan itu diam, tapi Sinna sudah tak bisa mempertahankan kesabarannya lagi, jadi dia mendorong pelayan itu dengan agak keras.

"Apa kau tuli? Atau bodoh? Mau kubuat tuli sungguhan?" bentaknya.

Pelayan itu terkejut dan buru-buru menjawab, "Maaf, Nona. Nyonya dan Nona Theana saat ini—"

"Aku di sini." Suara Theana terdengar dari ujung tangga, melangkah dengan santai dan wajah penuh senyuman. "Sinna, tumben sekali kau ke sini."

Sinna menatap Thena yang menghampirinya masih dengan wajah dingin. "Aku hanya ingin memastikan jika kau tidak ikut terbakar."

Theana masih melangkah menuruni setiap undakan anak tangga, secara perlahan, begitu anggun hingga tiba di lantai bawah. "Oh, aku baik-baik saja," jawabnya. "Omong-omong, kenapa harus terbakar?"

Sinna masih menatap Theana, mencari rasa bersalah atau ketakutan di wajah Theana, tapi hanya wajah senang dengan senyum manis yang ditampilkan. "Siapa tahu kau ikut terbakar setelah

menyiramkan bahan bakar."

Helaan napas terdengar dari Theana. "Hah. Jadi kau sudah tahu."

Kerutan di dahi Sinna muncul. "Kenapa kau melakukan ini?"

"Tanya saja pada Rylana, kenapa dia juga melakukan ini?"

"Rylana kritis, wajahnya terbakar." Wajah dingin Sinna kini berubah sendu dan sedih. Dia merasa bahwa perjuangannya selama ini sia-sia saja untuk mendukung Theana bersama Ayahnya. Seakan ada rasa pahit di lidahnya yang dia telan susah payah ketika rasa bersalah pada Ayahnya menerjangnya.

"Bukankah itu bagus? Lebih bagus lagi jika dia mati. Kenapa kau tidak membawa kabar kematiannya?"

Sinna menghela napas, terlalu sulit hanya untuk sekedar melawan Theana saat ini. Dia tidak tahu jika Theana yang sebenarnya adalah seperti ini. Sejak kecil pun melihat Theana yang selalu menatap Ayahnya, membuatnya bertanya-tanya hingga saat ini.

Perkataan Xander kemarin terngiang kembali di benaknya, tentang bagaimana Rix sangat membutuhkan sosok pengertian dan penurut seperti Rylana. Namun Theana sangat berbanding terbalik. Sekarang dia baru menyadari bahwa apa yang Theana rasakan pada Rix adalah obsesi, bukan cinta.

"Kau terlalu terobsesi pada *Daddy*-ku," kata Sinna akhirnya.

Theana mengedikkan bahunya, dengan senyum cantik masih terpasang. "Obsesi atau cinta, sama-sama ingin memiliki, Sinna. Kau tak mengerti cinta."

"Tidak," balas Sinna sambil menatap Theana lekat-lekat. "Caramu menatap *Daddy*-ku sejak kecil sampai kau ingin mendapatkannya dengan berbagai cara, itu obsesi, Theana."

"Jadi sekarang kau menyesal telah membantuku mendapatkan Rix selama ini?"

Sinna diam sejenak, kemudian menghela napas. "Aku memukul Rylana di pesta, di depan semua orang. Dia di-*bully* di kampus sampai terluka, apa itu tidak cukup?" Tiba-tiba Sinna teringat Rylana menyangkal pernah membeberkan rahasia Theana ke forum kampus. Dia menatap Theana semakin lekat, mencari-cari kebenarannya. Jika dilihat dari sifat Rylana, memang tidak mungkin dia bergosip. "Kau sendiri yang mengatakan tentang dirimu pada seluruh kampus dan

mengatasnamakan Rylana?"

Theana kali ini bergeming, tak ingin menjawab tebakan Sinna. Dengan hal itu saja Sinna bisa mengetahuinya bahwa apa yang dia pikirkan memang benar.

Dengan segala rasa kecewa, kesedihan dan penyesalan berkecamuk dalam hati Sinna. Bagaimana dia ditipu oleh Rylana yang dia percaya, dia bahkan ditipu oleh Theana yang selalu dia bela. Bahkan saat ini pun, Ayahnya terlihat terpuruk dan tak mau meninggalkan sisi Rylana.

"Kau mau melakukan sesuatu padaku? Apa hatimu sudah berpaling pada Rylana?" tanya Theana.

"Aku tidak pernah membencimu maupun Rylana. Aku mungkin memukulnya, dan itu berhak dia dapatkan karena berani menipuku selama ini. Aku juga tidak membencimu, tapi hanya membenci caramu yang gila."

"Yah, bagaimana pun Rylana sudah hancur, dan Rix tak akan bisa bertahan dengannya."

"Kau tidak tahu," balas Sinna. "*Daddy*-ku tidak akan melepaskannya."

Usai mengatakan itu, Sinna pun berbalik dan pergi dari rumah keluarga Gregory. Saat di luar, Hannah muncul dari dalam mobil dan segera menghampirinya.

"Sinna," panggilnya seraya mengulurkan tangannya.

Tanpa diduga Sinna menepis tangan sang Nenek, menatapnya dengan dingin. "Jangan sentuh aku," katanya.

Dari arah mobil kedatangan Hannah, Smith Gregory—sang kakek—muncul di hadapan Sinna. Pria berusia lanjut itu menatap cucunya dengan lembut dan juga penuh sesal.

Sinna lebih menghormati kakeknya yang baik daripada neneknya yang ambisius, jadi dia pun menghampiri Smith lalu memeluknya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Smith.

"Aku baik-baik saja," jawab Sinna, "tapi tidak dengan *Daddy*."

"Maafkan Kakek yang tidak bisa mendidik Theana," bisik Smith.

Sinna mendongak, menatap kakeknya yang begitu menyesal dan sedih. "Bukan salah kakek, tapi *Daddy* tak akan pernah melepaskan

Theana untuk apa yang dia lakukan."

Smith menghela napas pelan. "Aku tahu, Ayahmu pasti akan datang untuk Theana."

Keduanya berpelukan kembali, lalu Sinna pergi dari kediaman keluarga Gregory.

Di rumah sakit, setelah tiga hari, Rylana masih lebih banyak menutup matanya dan Rix selalu menemaninya. Semua pekerjaan yang membutuhkan persetujuannya akan diantarkan oleh Bryan atau pun sekretarisnya dan Xander. Rix menyelesaikan berbagai pekerjaannya di rumah sakit setelah Rylana dipindahkan ke ruang perawatan lainnya.

Dalam ruangan itu sangat sunyi, hanya ada Rylana yang tertidur dengan perban yang masih melekat di wajah, satu lengan dan kakinya. Sedangkan Rix duduk di samping ranjang dengan berkas di tangannya, sesekali membubuhkan tanda tangan dan sesekali mencoret-coretnya. Wajahnya fokus, tapi tetap bisa mengawasi Rylana.

Pintu diketuk dari luar dan sosok Chad datang bersama Sinna. Wajah Sinna terlihat murung dan sedih, melirik Rylana sejenak kemudian melirik Ayahnya dengan takut.

Rix tidak mengangkat wajahnya sama sekali. "Ada apa?"

"Keluarga Blaire dari Inggris telah tiba," lapor Chad.

"*Daddy*, orang tua Rylana ... Apakah mereka akan membawanya?" sambung Sinna.

Rix mengangkat kepala, menatap Sinna dan Chad dengan wajah datar. "Tidak," jawabnya singkat.

Rylana adalah istrinya, dan tanggung jawabnya lebih besar saat ini, jadi dia tak akan mungkin membiarkan siapa pun membawanya.

"Bawa mereka masuk," perintah Rix.

Chad mengangguk lalu keluar dari ruangan itu, sedangkan Sinna masih menatap Ayahnya.

"Kau sudah tahu seperti apa Theana yang sebenarnya. Jika kau tetap ingin membelanya, aku tidak bisa memaksamu menjauh darinya. Hanya harus kau ingat untuk lebih berhati-hati," ujar Rix

yang tiba-tiba berbicara. "Dan aku juga tak akan membiarkannya bebas begitu saja. Jika kau menghalangiku, jangan mengeluh jika aku mencabut semua fasilitasmu."

Sinna terdiam, menyerap semua yang Ayahnya katakan. Sekarang dia tak lagi takut kehilangan semua fasilitas yang Ayahnya berikan, hanya saja, Ayahnya juga berhak bahagia atas hidupnya setelah belasan tahun ini.

Sinna bergerak melintasi ruangan dengan langkah lebar, tiba di samping Rix untuk kemudian memeluknya dengan erat. "Aku tidak akan menghalangimu, aku juga tak akan membelanya lagi. Hiduplah dengan hidupmu, bahagialah dengan apa pun caramu. Jangan selalu menyimpan semua kenangan buruk akan masa lalu seorang diri, *Daddy* berhak menunjukkan semua perasaanmu padaku dan siapa pun."

Rix bergeming.

Sinna meneruskan, "Aku hanya ingin *Daddy* bahagia. Maafkan aku karena selama ini selalu egois tidak pernah ingin memahamimu."

"Aku yang selalu membuat orang lain tidak bisa memahamiku," kata Rix akhirnya.

"Tidak. Akulah yang tidak pernah berusaha," bisik Sinna lagi.

Rix pun menghela napas pelan, dia menaruh semua berkasnya di meja samping, kemudian berbalik dan balas memeluk Sinna. "Kau sudah tumbuh dewasa, waktunya aku melepaskanmu untuk kebebasan menjalani hidupmu."

Sinna menggeleng dalam pelukannya. "Aku suka seperti ini. Tidak apa-apa jika Lana dibawa ke rumah keluarga Walter, aku tak akan mengusirnya. Aku akan berusaha menerimanya dan bayinya. Lagi pula, keturunan keluarga Walter hanya kita berdua, dengan bayi Rylana, keluarga Walter akan memiliki anggota tambahan."

Rix melepaskan pelukannya, menatap Sinna dalam-dalam kemudian mengangguk pelan. "Apa pun keputusan yang kau ambil, aku tak akan lagi mengekangmu."

"Aku tahu," balas Sinna dengan suara nyaris tersekat.

Kemudian suasana pun jatuh dalam keheningan ketika Sinna menarik diri dan hendak keluar, tapi pintu dibuka dengan Chad yang muncul bersama orang tua Rylana dan satu pria lainnya yang

merupakan kakak tertua Rylana.

"Lana!" Teriakan Ibu Rylana menggema dalam ruangan itu, suasana seketika pecah ketika wanita itu berlari ke arah Rylana dan segera membungkuk di atas tubuhnya sambil menangis dengan segala kesedihan yang ditumpahkannya.

Ayah Rylana bersama kakak tertuanya masih diam, menatap kondisi Rylana di ranjang pesakitan. Ayah Rylana pun akhirnya berjalan ke arahnya ranjang, menatap putrinya dengan wajah tak terbaca kemudian menundukkan kepalanya. Bagaimana pun Rylana adalah putri bungsu mereka, anak perempuan satu-satunya. Dia disayangi semua keluarga, dilindungi oleh Ayah dan kakak tertuanya, bagaimana bisa mereka berlapang dada melihat putri mereka yang dibesarkan dengan lembut dan penuh kasih berakhir seperti ini.

Ada rasa ingin membawa Rylana kembali ke Inggris di hati mereka.

Ayah dan Ibu Rylana bahkan tidak melirik Rix sedikit pun, berbeda dengan lelaki di pintu yang terus menatap Rix dengan tajam bagai macan tutul.

"Dia sudah melewati masa kritisnya, baru saja tertidur," kata Rix akhirnya setelah sekian lama diam.

Tak ada yang menyahut, hanya suara tangisan Nyonya Blaire yang begitu jelas. Rix pun bangkit dari duduknya untuk memberikan mereka ruang gerak di dekat Rylana. Dia berjalan dengan tenang ke sisi Sinna, tapi tanpa diduga satu pukulan melayang di wajahnya hingga tubuhnya terhuyung ke belakang karena mendadak.

"*Daddy*!" Sinna berteriak terkejut seraya memeluk lengan Rix.

"Michi!" Nyonya Blaire berseru terkejut karena putra tertuanya memukul Rix.

Pria bernama Michi itu masih terus menatap Rix dengan tajam, kedua tangannya mengepal erat dan rahangnya mengetat. Dia merangsek maju dan meraih kerah pakaian Rix. "Jangan kau pikir kami tidak tahu apa pun yang terjadi pada Lana kami," desisnya. "Kau terlalu menganggap enteng orang desa. Kami tahu dia dipukul di depan semua orang di pestamu oleh putrimu. Semua video dan pemberitaan di media sudah kami baca."

Rix balas menatapnya, masih dengan wajah tenang yang membuat amarah Michi kian mendidih.

"Anakmu, keluargamu tidak menerima Rylana. Kau menyembunyikannya dari semua orang. Kami sudah tahu tentang putrimu yang memukulnya, tapi kami tidak bertanya apa pun pada Lana untuk menjaga perasaannya. Kau di sana, hanya melihatnya tanpa mencegahnya atau berbuat apa pun." Michi masih mendesis ganas. "Kau pikir kami tidak akan membawa Lana pulang?"

Rix masih diam, kemudian mencengkeram kedua tangan Michi dan melepaskannya dari kerahnya lalu menepisnya. "Aku tidak akan membiarkan kalian membawanya."

Suara tawa Michi pun pecah. Dia menatap Rix dengan niat membunuh, kemudian menatap Rylana dengan sendu. "Kau lihat kondisinya? Wajah dan tubuhnya rusak karena terbakar. Lana kami tak lagi cantik, mana mungkin kau tetap ingin mempertahankannya? Saat dia masih cantik saja, kau menyembunykikannya, Mr. Walter yang terhormat."

"Michi." Suara Mr. Blaire terdengar, memperingati Michi untuk tetap menjaga sikap.

Karena ruangan itu berubah gaduh dalam sekejap, hal itu mengusik Rylana yang tertidur. Bulu matanya bergerak perlahan hingga seluruh matanya terlihat. Dia menatap kedua orang tuanya bergantian, lalu memaksakan sebuah senyum.

"*Mom, Dad*," bisiknya dengan suara parau dan lemah.

Sontak saja sang Ibu semakin keras menangis, memeluk tubuh Rylana dengan begitu pilu, sedangkan Ayahnya hanya menundukkan wajahnya tanpa mengatakan apa pun. Michi di sisi lain segera meninggalkan Rix dan mendekat padanya.

"Lana," bisik Michi dengan suara serak penuh kesedihan.

Rylana menoleh ke sisi lain hingga bertemu Michi. "Kakak, benarkah itu kau?"

Michi mengangguk, meraih tangan Rylana dan menggenggamnya. "Ya, ini aku Kakak tertuamu," bisik Michi bersama dengan air mata yang menetes di wajahnya.

Keluarga Blaire begitu menyayangi Rylana, dan mereka membutuhkan ruang untuk bersama Rylana. Jadi Sinna membujuk Rix akan keluar dari ruangan itu dan menunggu di luar.

"Berikan mereka ruang," kata Sinna.

Rix jelas mengerti, dan kali ini dia tak egois. Maka dia dan Sinna pun keluar dari ruangan itu, yang tersisa hanya keluarga Blaire.

Rylana menatap Ayah dan Ibunya, lalu kakaknya. Dia tak memalingkan wajah dari mereka seakan jika berpaling sebentar saja, mereka akan lenyap dari hadapannya.

"Aku lelah," kata Rylana masih dengan nada lemah.

"Sstt ... Jangan bicara seperti itu," balas sang Ibu.

"Bayiku ..." Satu tangannya meraba-raba perutnya.

Ibunya kembali menjawab, "Dia baik-baik saja."

Helaan napas meluncur dari bibir pucat Rylana. "*Mom*, *Dad*," katanya, kemudian beralih ke Michi. "Aku tidak mau mempermalukan Rix."

Semua orang diam.

"Aku tak lagi cantik, wajahku sudah rusak, dan Rix pasti akan dipermalukan."

"Lana, jangan berkata seperti itu. Kami akan berusaha membawamu kembali."

Rylana menggeleng pelan. "Aku sudah berjanji untuk tidak meninggalkannya."

"Lana ..."

"Aku tidak bisa pulang ke Inggris," potong Rylana. Semakin lama suaranya semakin parau dan lemah, dan mereka pun tak lagi berani mengajaknya berbicara.

CHAPTER 38

Setelah kedatangan orang tua Rylana dari Inggris, Rix tidak memiliki banyak ruang di sisi Rylana karena Michi dan Ayahnya memperlakukan Rix dengan begitu dingin dan seolah menjauhkannya dari Rylana. Sudah dua hari ini, mereka bersikukuh untuk tetap membawa Rylana kembali ke Inggris, tapi Rix terus menolaknya dengan tegas dan tak kalah dingin.

"Apa dengan kondisinya yang seperti itu kau akan menerimanya? Kau adalah orang-orang kaum atas, tidak mungkin dengan percaya diri membawa Lana kami ke pestamu. Satu dua bulan pun kau akan membuangnya." Michi berbicara dengan nada yang cukup pedas dan sinis. Usianya tiga puluh tahun, dididik oleh seorang Ayah yang tegas membuatnya tidak takut pada seseorang yang memiliki pengaruh seperti Rix.

"Aku suaminya." Rix mendesis. "Bagaimana pun rupa Lana, aku tidak tetap mencintainya."

"Mencintai? Apa perlakukan seperti itu pada wanita yang kau cintai? Membiarkannya dipermalukan dan dilukai di depan semua orang."

Rix balas menatap Michi dengan tak kalah dingin, baru saja akan membalasnya ketika terdengar suara ketukan bersamaan dengan pintu yang berayun terbuka.

"Permisi." Sosok Xander dalam balutan jas rapi muncul di pintu dengan senyum sopan dan agak canggung. "Rix, Mr. Akuma sudah datang."

Rix mengangguk singkat pada Xander, kemudian berlalu begitu saja dari hadapan Michi menghampiri kedua orang tua Rylana yang berjaga di sisi kiri dan kanan. Dia berdiri di sisi ranjang Rylana yang tertidur, kemudian membungkuk dan mengecup bibir pucatnya. Satu tangannya membelai wajahnya yang masih diperban.

"Aku ada rapat di kantor. Aku tidak akan lama, dan segera

kembali," bisiknya.

Dia hanya mengangguk kecil pada kedua orang tua Rylana, lalu keluar dari ruangan itu bersama Xander. Di depan ruang perawatan Rylana, ada Chad yang berjaga jika sewaktu terjadi sesuatu ketika Rox tidak ada di sana, ada Chad yang akan menghubunginya.

"Kau tunggu di sini, tidak usah mengantarku. Pastikan semuanya baik-baik saja," kata Rix.

Chad mengangguk paham. "Baik, bos."

Setelah itu Rix dan Xander berjalan di lorong. Wajah Xander lebih tenang tapi wajah Rix tak bisa lagi berekspresi setenang sebelumnya. Bagaimana pun dia meninggalkan Rylana dan keluarganya, meski kecil kemungkinan mereka akan membawa Rylana diam-diam.

"Mereka tidak akan membawa Rylana," kata Xander.

Rix mendengkus pelan. "Karena mereka tetap tak akan bisa jika melawanku," balasnya yang diangguki setuju oleh Xander.

Dari arah berlawanan, di ujung lorong muncul dua sosok yang berjalan ke arah mereka. Rix mengenal mereka tapi Xander tidak. Sosok perempuan dalam balutan gaun bagus, tas mahal dan kacamata hitam bertengger di hidungnya dengan jepit rambut berkilauan di rambut merahnya yang panjang, sedangkan di belakangnya ada pria Jepang bertubuh tinggi dan kekar dengan tato di tubuhnya.

"Selamat siang Mr. Walter," sapa perempuan itu seraya menurunkan kacamatanya. Wajahnya cantik, manis dan cukup disenangi.

Xander di samping Rix hampir meneteskan air liurnya menatap perempuan secantik dan semuda itu. Dari fitur wajahnya, dia masihlah di bawah dua puluh tahun—begitu segar dan menggoda.

"Ya, Nyonya Akuma," balas Rix. "Kenapa Anda di sini?"

"Uhuk!" Xander terbatuk sambil memalingkan wajahnya dari Haelyn ketika mendengar Rix memanggilnya Nyonya Akuma. "Kenapa wanita cantik selalu sudah ada yang memiliki," gumamnya.

"*Excuse me*?" tanya Haelyn pada Xander dengan wajah heran. "Oh, kau memujiku? Terima kasih, tuan."

Xander hanya meringis pelan membalasnya, sedangkan Rix tetap

dengan wajah tenangnya.

"Saya ingin mengunjungi Rylana," jawab Haelyn. "Beruntungnya aku masih belum melupakan teman baruku itu," gumamnya pada dirinya sendiri.

"Dia bersama keluarganya. Silakan jika ingin berkunjung, tapi jangan mengganggunya dengan semua permintaan anehmu." Rix menatap Haelyn dengan tajam dan dingin, karena mengingat perihal tas limited edition.

Haelyn meringis pelan sambil melambaikan tangannya. "Tidak akan, Mr. Walter. Kalau begitu, permisi."

Haelyn pun memakai kembali kacamatanya dan meneruskan langkahnya diikuti pria Jepang bertato yakuza itu, sedangkan Xander dan Rix meneruskan perjalanan mereka menuju kantor.

"Dia tidak terlihat seperti istri seorang yakuza. Wajahnya terlalu manis dan lugu," komentar Xander, tapi Rix tetap bergeming dan tak berminat membalasnya.

Di dalam ruang perawatan, di mana Rylana masih berbaring dengan dikelilingi keluarganya dan juga sosok Haelyn yang berkunjung. Rylana sudah membuka matanya, diantara lilitan perbannya, hanya mata indah itulah yang terlihat dan kini pun telah layu, dengan mata memerah dan air menggenang. Napasnya lambat-lambat dan begitu sesak.

"Lana," panggil Ibunya yang kini sudah menangis sambil membungkuk memeluk tubuh Rylana. "Sayang, bertahanlah."

Rylana meraup napas dalam-dalam, tapi rasanya begitu sulit seakan sesuatu menyumbat tenggorokannya. Oksigen sangat sulit masuk ke paru-parunya membuatnya kesulitan bernapas. Matanya semakin memerah dan air mata meleleh di pelupuk matanya.

"Panggil dokter! Cepat, cepat!" teriak Ayahnya yang kini pun panik, berlutut di sisi ranjang Rylana sambil menundukkan kepalanya dengan bahu gemetar.

Michi bahkan terlalu kalut seakan tak sadar terus menatap Rylana yang sedang berjuang meraup napas. Bibir Rylana terbuka, menatap ke atas dengan tatapan setengah kosong seakan kesadaran mulai meninggalkan raganya.

"Lana, bertahanlah, sayang." Ibunya terus menangis, mengusapi dada Rylana.

Ayahnya berlutut sambil menangis dan memukuli lantai. Rylana mengejang, meremas-remas selimut di bawahnya dengan bibir masih terbuka meraup oksigen. Orang yang masih sadar hanyalah Haelyn yang segera menekan tombol darurat untuk memanggil dokter dan tim medis.

"Rylana," panggil Haelyn.

Bunyi berdering yang nyaring itu sampai di ruang dokter dan para perawat, hingga mereka segera berlarian menuju kamar Rylana. Tak lama pintu dibuka dan kondisi Rylana mendadak dalam keadaan sekarat.

Ketika para dokter bergerak untuk memasangkan kembali ventilator, keluarganya dan Haelyn diminta untuk keluar selama para medis menangani Rylana. Namun Ibunya tak ingin pergi sedangkan Michi memeluk Ayahnya yang menangis sambil membujuknya keluar.

Haelyn merasa begitu kasihan, melihat Rylana yang sekarat saat ini dan orang tuanya yang menangis, dia pun mendekati Ibu Rylana dan membujuknya. "Dokter lebih tahu apa yang harus mereka lakukan, Nyonya Blaire," katanya. "Ayo kita tunggu di depan."

Sebelum mereka keluar, seorang perawat berbicara, "Dokter, napas pasien berhenti."

Seketika semua orang terpaku dan berhenti, mereka bahkan tidak berbalik untuk melihat kondisi Rylana yang memprihatinkan. Ibu Rylana terjatuh pingsan ke lantai ketika mendengar hal itu, dan Ayahnya pun segera meraih tubuhnya lalu menggendongnya dan membawanya keluar dari ruangan itu tanpa berbalik untuk melihat putri mereka.

Haelyn sendiri merasa lututnya lemas, dia tidak pernah menyangka keadaan Rylana akan seperti ini. Dia melirik Michi yang saat ini sedang memandang kosong ke arah ranjang di mana Rylana dikelilingi para dokter dan perawat. Ketika Haelyn berbalik, dia melihat Chad yang berdiri di pintu dengan wajah pucat pasi.

"Detak jantungnya semakin lemah dan lemah."

Tim medis masih berusaha menangani Rylana untuk mengembalikan kembali napasnya dengan detak jantung yang

semakin lemah. Saat ini, Chad dan Haelyn juga Michi jelas melihat Rylana yang berbaring dengan mata terbuka dan mulut terbuka tanpa napas.

Suara tubrukan terdengar ketika Chad berbalik dan membentur pintu, tanpa peduli pada rasa sakit dia pun segera berlari untuk mengabari Rix juga Sinna tentang hal ini tanpa berniat membuang waktu.

Di sana, dokter masih terus membantu Rylana dengan berbagi peralatan dan metode. Michi bahkan terlihat akan jatuh, tapi Haelyn segera mendekat dan menepuk bahunya. Seorang pria Jepang yang merupakan *bodyguard* Haelyn pun masuk.

Haelyn berbisik pada pria itu yang segera diangguki, kemudian dia pergi yang tersisa kini Haelyn dan Michi.

"Ini adalah pilihannya," kata Haelyn.

Michi menggelengkan kepalanya. "Tidak. Lana tidak pernah menyerah pada hidupnya."

Haelyn hanya bisa menghela napas seraya berjalan keluar meninggalkan ruangan itu, Michi menyusul dan pria itu segera ambruk ke lantai dengan tatapan kosong.

"Ini adalah pilihan Rylana," kata Haelyn. "Dia tidak bisa meninggalkan suaminya dalam keadaan hidup."

Suara derap langkah kaki bersahutan menggema di lorong rumah sakit. Suaranya begitu ribut, tidak sabaran dan tergesa-gesa.

Rix berada di bagian paling depan dengan diikuti oleh Chad, Xander juga Bryan. Di tengah rapat ketika Chad menghubunginya, dia segera menghentikannya dan pergi ke rumah sakit tanpa mengatakan apa pun.

Mendengar Chad mengatakan bahwa Rylana kembali kritis dan bahkan berhenti bernapas membuat Rix tak lagi bisa berpikir. Dia bahkan akan mengemudi sendiri, tapi Xander belum cukup gila untuk membiarkan Rix pergi sendiri dalam keadaan seperti itu.

Rix tiba di pintu ruang rawat Rylana, mendorongnya dengan keras dalam sekaligus hingga terbuka. Apa yang dilihatnya saat ini adalah sosok Michi yang berdiri di samping ranjang dengan kepala

menunduk dan tatapan kosong, juga orang tua Rylana yang ada di sisi lainnya menangis tersedu-sedu.

Tatapan Rix berkeliaran untuk melihat wajah semua orang—termasuk Haelyn yang menundukkan kepalanya dengan wajah penuh duka. Rix menahan tatapannya agar tidak mengarah ke ranjang. Tidak, dia tidak sanggup melihatnya ketika wajah semua orang membuatnya ketakutan.

Rix pun maju dengan kedua tangan terkepal, secara perlahan hingga rasanya begitu berat di setiap langkahnya. Dia masih mengarahkan tatapannya ke arah lain, tak ingin menatap kain putih yang terbentang di atas ranjang untuk menutupi satu sosok.

"Kenapa dengan wajah kalian?" tanya Rix.

Tak ada yang menjawabnya kali ini. Semakin dia melangkah semakin dekat dengan ranjang. Pada akhirnya, tatapan Rix terarah pada ranjang, pada tubuh seseorang yang ditutupi kain sampai kepalanya. Rix mengerutkan dahinya sambil tertawa hambar.

"Di mana Lana? Di mana istriku?" tanyanya lagi.

Tidak ada yang menjawabnya, hanya Haelyn yang berani mengangkat kepala dan menatap ranjang. "Di sini," jawabnya.

Rix terkekeh dalam, menatap Haelyn dengan dingin. "Jangan coba-coba mempermainkanku," desisnya. "Dia bukan istriku."

Haelyn terdiam, tangannya meraih ujung selimut kemudian menariknya secara perlahan hingga mengungkapkan satu sosok di baliknya. Wajah yang sepenuhnya diperban yang menyisakan mata yang terpejam dan bibir pucat.

Melihat hal itu, Rix merasa jantungnya dicabut paksa dari rongga dadanya. Suara tangisan pilu Ibu Rylana menunjukkan bahwa itu memanglah Rylana. Ayah Rylana bahkan berlutut di lantai dengan kepala menunduk dalam.

Rix pun bergerak maju dengan lutut jatuh ke lantai hingga ia berlutut di sisi ranjang dengan kedua tangan mencengkeram pinggiran ranjang. "Kau bukan Lanaku," bisiknya.

Untuk memastikan Rix pun terus menurunkan kainnya hingga ke kakinya yang menampilkan kaki dan tangan kanan Rylana yang diperban. Suara kekehan Rix pun kembali terdengar, kemudian perlahan berubah menjadi erangan dalam. Dia mengulurkan

tangannya ke dada Rylana yang tak lagi berdetak, lalu ke hidungnya yang tak lagi bernapas.

"Kau mengingkari janjimu," kata Rix lagi. Dia menundukkan kepalanya di sisi tubuh sosok tak lagi bernyawa itu. "Kau tetap meninggalkanku."

Air mata jatuh ke lantai. Setetes, dua tetes hingga tak lagi terbendung. Suara erangan Rix pun berubah menjadi geraman kasar dan dalam, penuh kesakitan seperti singa jantan yang terperangkap diantara kawat-kawat berduri yang menjeratnya. Melukainya, mengucurkan darahnya, merobek-robek dagingnya lalu menghancurkan tulangnya. Itulah yang Rix rasakan, karena seluruh hidupnya runtuh dalam sekejap.

"Bangun, Lana. Aku di sini. Kau sudah berjanji akan merawat anak kita dengan caramu yang sederhana dan tradisional. Kau sudah berjanji tak akan meninggalkanku." Rix mengerang pilu, menahan tikaman di hatinya. Dia meraih tangan sosok itu dan menciuminya. "Kau sudah berjanji tak akan pergi."

Pada akhirnya Rix menangis dengan berurai air mata, dia pun memukul ranjang dengan kuat sambil berteriak keras-keras seakan bisa membuat segala benda bergetar karenanya. Seakan bisa menghabiskan seluruh oksigen di paru-parunya.

"Bangun, Rylana. Kuperintahkan kau untuk membuka matamu!" teriak Rix sambil mengguncang tubuh Rylana.

"Mr. Walter," kata Haelyn.

Tangan Rix ditepis ketika dia mengguncang tubuh Rylana oleh Ayahnya. Pria paruh baya itu menatap Rix dengan wajah penuh kesedihan. "Menjauh dari putriku," desisnya.

Rix menatap Ayah Rylana, tanpa memedulikan apa pun dia tetap meraih tubuh Rylana yang sudah tak bergerak dengan begitu erat. "Aku tidak akan membiarkan kalian membawanya."

"Kau pikir kau siapa?" kali ini Michi lah yang berbicara. "Lepaskan tubuh Adikku."

"Aku lebih berhak." Rix balas mendesis pada semua orang, tatapannya nyalang dan menggila seakan bisa menggigit mereka. Dia memegangi tubuh Rylana dengan erat.

Tim medis kembali masuk untuk membawa tubuh Rylana, tapi

Rix tetap memeganginya dengan erat dan tak melepaskannya, sampai pada situasi rumit dan ribut degan Rix yang mengamuk pada semua orang bahkan sampai mendorong dokter.

"Kukatakan padamu untuk menyembuhkannya bukan membuatnya mati!" bentaknya pada dokter dengan mata memerah dan pakaian kusut.

"Mr. Walter, tolong tenang," balas dokter.

"Tenang? Kau bilang tenang? Bagaimana aku bisa tenang jika istriku meninggalkanku!"

Rix kembali mengamuk pada dokter dan tim medis ketika mereka tetap akan membawa tubuh Rylana meninggalkan ruangan itu. Bahkan di depan matanya, Rix melihat mereka kembali menaikkan selimut hingga menutupi wajahnya.

"Lana. Lana!" teriaknya. Dia merangsek maju, menyingkirkan siapa pun untuk menghentikan ranjang dorong lalu meraih tangan kiri Rylana yang tidak terluka. Dia menggenggamnya lalu membawanya ke bibirnya. Sesuatu mengusik Rix, seakan menarik kembali akal sehatnya ke kepalanya. Sesuatu menghantam kesadarannya hingga mengembalikan ketenangannya.

Secara perlahan Rix mulai tenang meski dengan napas yang masih menderu. Dia meremas tangan itu, mendekatkan ke bibirnya dengan tatapan terpaku pada jari manis Rylana yang tidak tersemat cincin—sebuah cincin berlian indah yang berkilauan yang selalu Rylana pakai tanpa sekali pun dia lepaskan. Cincin yang Rix pakaikan langsung padanya ketika mereka menikah.

Kesadaran menerjangnya kembali, membuat Rix berangsur pulih dari amukannya. Bahkan bekas cincin pun tidak terlihat di jari manis itu. Tangan itu halus, ramping dan lembut, seperti tangan Rylana. Namun tak ada cincin yang tersemat, karena Rix tahu bahkan sebelum dia ke kantor untuk rapat bersama Yuu Akuma, cincin itu masih ada di sana.

"*Daddy*." Suara Sinna terdengar.

Semua orang menoleh ketika Sinna muncul di pintu, berlari dan berlutut untuk menubruk tubuh Ayahnya, lalu menangis. Rix memeluknya dengan erat, membiarkan dirinya kembali tenang dan Sinna menangis.

"Dia sudah pergi," kata Rix dengan suara yang terdengar kosong.

Sinna semakin keras menangis. "Maafkan aku," bisiknya.

Karena Rix tak lagi menahan tubuh di atas ranjang, tim medis pun membawa tubuh itu meninggalkan ruangan bersama dengan keluarga Rylana. Yang tersisa hanya Haelyn dan yang lainnya.

Haelyn pun pergi, melewati Xander, Bryan dan Chad yang sejak tadi hanya diam menundukkan kepala mereka tanpa bisa mengatakan apa pun.

"Aku turut berduka cita." Suara rendah dengan aksen Jepang itu mengalun ke penjuru ruangan.

Rix mendongak, bertemu dengan tatapan Yuu Akuma yang mengangguk singkat padanya sebagai penghormatan. Di belakang Yuu Akuma pun ada beberapa pria Jepang lainnya dalam setelan jas hitam mereka dengan tato-tato yang terlihat jelas.

"Ayo kita kembali," kata Yuu Akuma seraya meraih pinggul Haelyn lalu membawanya pergi.

"Kalian tidak sedang menyembunyikan sesuatu dariku, kan?" tanya Rix tiba-tiba. Dia masih menatap pasangan itu dengan dalam dan dingin.

Baik Haelyn dan Yuu sama-sama menoleh pada Rix. "Memangnya apa yang kusembunyikan?" tanya Yuu Akuma seraya menaikkan sebelah alisnya dengan tertarik.

Rix bergeming, tak mengatakan apa pun sampai rombongan yakuza itu meninggalkan lorong rumah sakit. Dia bangun dan melepaskan pelukan Sinna, kemudian berjalan ke pintu dengan langkah tegas dan wajah yang amat dingin melebihi biasanya. Ada tatapan dengan niat membunuh di matanya.

"Seseorang harus merasakan kesakitan ini," desisnya, kemudian melangkah keluar.

"Theana cepat!" Hannah berteriak dari luar.

Theana muncul dengan wajah malas. "Bukankah wanita itu sudah mati? Kenapa aku harus pergi?"

Hannah sangat marah, dia mendekati Theana dan menoyor kepalanya dengan kesal. "Jika bukan karena kegilaanmu, kau juga tak harus pergi. Cepat, jadwal keberangkatannya sudah dekat. Rix tidak

akan pernah melepaskanmu untuk kali ini, terlebih setelah Rylana mati."

Theana memutar bola matanya, berjalan ke mobilnya dengan malas. Keduanya duduk di kursi belakang, sedangkan Smith duduk di kursi depan bersama supir mereka. Setelah kabar kematian Rylana muncul dan diumumkan, Theana begitu gembira tapi Hannah sangat marah karena bagaimana pun Rix dan Sinna sudah tahu siapa pelaku utama dari tragedi kebakaran itu. Di sisi lain Smith sendiri tak bisa berbuat apa pun di bawah kendali Hannah.

Mobil keluarga Gregory pun melaju meninggalkan rumah itu, dan ketika gerbang terbuka sesuatu menyambut mereka di depan. mau tak mau supir menghentikan lajunya, tapi Hannah merasa tak senang juga ketakutan.

"Terus maju!" kata Hannah pada supir.

"Tidak bisa," balas supir dengan ketakutan. "Saya tidak bisa menerobos."

"Dasar bodoh!" bentak Hannah.

Beberapa agen kepolisian New York mendekat dengan senjata di tangan masing-masing, mengepung mobil keluarga Gregory. Saat ini mereka tak bisa lagi lari atau menerobos maju karena mobil-mobil di depan berjajar dengan rapi menghalanginya. Bahkan beberapa tetangga keluar ke jalanan hanya untuk melihat apa yang terjadi.

Dari balik deretan mobil polisi, Rix muncul bersama Sinna. Wajahnya dingin, dengan mata berkilat tajam penuh rasa ingin membunuh meski sekuat tenaga dia tahan.

"Kenapa terburu-buru?" tanya Rix seraya berjalan mendekati mobil mereka.

Hannah semakin ketakutan, dia bahkan sampai memukul supir. "Mundur, ayo mundur!"

Supir pun berusaha mundur, tapi di belakang mobil pun sudah dikepung kemudian suara tembakan terdengar bersama dengan ledakan di ban belakang hingga mobil tak bisa lagi melaju.

Di sisi Hannah, Theana pun berubah memucat dengan ketakutan. Dia meremas tangan Hannah. "*Mom*, lindungi aku."

"*Mom* akan melindungimu dengan cara apa pun," balas Hannah.

Di luar Rix terus berjalan, selangkah demi selangkah membawa

aura gelap yang menyelimutinya. Hingga tiba di samping pintu belakang, dia mengetuknya beberapa kali.

"Keluarlah," kata Rix.

"Tuan dan Nyonya Gregory, keluarlah secara baik-baik." Seorang komandan kepolisian berbicara.

Beberapa saat tidak ada yang keluar dari mobil meski sudah terkepung. Beberapa polisi pun mendekat dan memecahkan kaca mobil hingga pecah. Serpihannya ke mana-mana, baik Hannah maupun Theana sama-sama menjerit ketika pintu dibuka paksa dan mereka diminta keluar.

Hannah dipaksa keluar bersama Smith dan supir kemudian segera ditahan, sedangkan Theana masih bertahan di dalam dengan keras kepala.

"Nyonya dan Tuan Gregory, kalian resmi ditahan karena melindungi pelaku tindak kriminal dan pembunuhan," kata komandan polisi. Tiga orang itu pun segera dibawa ke mobil polisi meski Hannah terus memberontak histeris sambil memanggil Theana.

"Rix, hukum kami saja tapi lepaskan Theana!" teriak Hannah. "Kau harus ingat bahwa Theana seperti itu karenamu!"

Suara Hannah pun perlahan berhenti saat tubuhnya dimasukan ke mobil polisi.

Rix sendiri masih berdiri di tempatnya, menatap Theana dengan kejam. Dia membungkuk di pintu mobil, menatap ke arah Theana yang meringkuk di dalam. Satu tangannya terulur. "Kemarilah, Theana."

Theana menggelengkan kepalanya, menatap Rix dengan takut. Dia beringsut hendak lari dari arah lain, tapi beberapa polisi menjaga jalannya. Ada pecahan kaca di mobil, dan Theana segera mengambilnya untuk dia taruh di lehernya sendiri.

"Kau tak akan mendekat, Rix," katanya, dengan suara bergetar dan rambut kusut. "Rylana sudah mati, hanya akulah yang bisa bersamamu."

"Kemarilah, Theana," ulang Rix.

Theana masih menggeleng dengan tangan yang mulai mengeluarkan darah dan kaca menekan lehernya. Rix sendiri hanya

mendengkus pelan.

"Rylana memang sudah mati, dan tak ada lagi yang bisa menghalangimu untuk mendapatkanku."

Theana menatapnya waspada, tanpa dia sadari dari arah berlawanan ada Sinna yang mendekat untuk menepis tangannya hingga pecahan kaca terlempar dan Theana menjerit histeris. Dalam momen singkat itu Rix bergerak cepat, meraih tubuh Theana dan menyeretnya keluar dari mobil.

"Lepaskan! Lepaskan!" Theana menjerit histeris ketika Rix menyeretnya.

Bukan tangan atau bahunya, Rix justru mencengkeram rambut Theana, menariknya dan menyeretnya keluar dari mobil membuat Theana kesakitan. Tidak ada rasa iba atau kasihan, hanya rasa haus darah yang menggerogotinya seakan dia ingin mematahkan leher Theana saat ini juga jika saja itu bukanlah tindak kriminal.

Rix masih menyeret rambut Theana dengan kejam, membuat para polisi hanya membiarkan aksinya dan para tetangga menonton dengan begitu asyik.

"Aku tidak akan memenjarakanmu," bisik Rix, dia meraih rambut Theana dengan kuat dan berbisik lagi di telinganya, "tapi membawamu ke tempat di mana kau bisa meneruskan imajinasimu."

Rix pun membawa Theana ke komandan kepolisian, menyerahkannya untuk segera ditangani. Tubuh Theana segera diborgol dan dibawa ke mobil polisi. Rombongan polisi pun segera bersiap kemudian meninggalkan tempat itu dengan diawasi oleh banyak pasang mata.

Bahkan ada beberapa media yang ternyata datang untuk meliput penangkapan keluarga Gregory yang sengaja diundang oleh Rix untuk menjatuhkan nama mereka sejatuh-jatuhnya hingga tak ada lagi yang mau berteman dengan keluarga pembunuh.

Setelah kepolisian pergi, hanya menyisakan Rix dan Sinna yang berdiri agak jauh di belakangnya, juga Chad yang berdiri di sisi mobil.

"Semuanya sudah berakhir," kata Sinna.

"Belum," jawab Rix.

Sinna mengerutkan dahinya bertanya-tanya apa maksud Rix, tapi pria itu tidak menjelaskannya. Sinna tidak pernah tahu bahwa cicin

pernikahan Rylana adalah titik kunci di mana perjuangan Rix selanjutkan akan dimulai.

"Ayo kembali," kata Sinna lagi.

Mereka pun kembali memasuki mobil dengan rumah keluarga Gregory yang ditinggalkan dan para tetangga juga awak media yang mulai membubarkan diri.

CHAPTER 39

"Kau yakin dengan keputusanmu ini? Tubuh penggantimu sudah dimakamkan oleh suamimu. Orang tuamu akan kembali ke Inggris juga. Hanya Kakakmu yang tahu semua keinginanmu." Haelyn muncul dari ruangan lain, duduk di samping seseorang yang seluruh wajahnya telah diperban hingga menyisakan mata dan bibirnya.

"Ya," jawab sosok itu. "Terima kasih banyak, Haelyn."

Haelyn mengedikkan bahunya. "Bukankah gagasanku cerdas? Kau tidak bisa pergi darinya jika kami membawamu hidup-hidup, dan Yuu juga tak mau terlibat. Karena aku yang memberimu gagasan untuk memalsukan kematianmu." Senyum lebar muncul di wajah Haelyn yang terlihat bangga. "Untung saja paspor dan visamu tidak terbakar, dan setelah sampai di Jepang kau harus mengubah semua identitasmu."

"Terima kasih. Aku berhutang banyak hal padamu." Sosok itu berbicara dengan suara parau.

"Anggap saja ini bantuan kecil. Jika suatu hari aku butuh bantuanmu, kau juga harus membantuku. Di Jepang nanti, aku akan mencarikanmu pekerjaan jika kau sembuh. Memiliki suami seperti Yuu membuatku dengan mudah mendapatkan apa pun yang aku inginkan. Kau tidak usah cemas, dengan kondisi wajahmu pun kau tetap bisa bekerja."

"Aku desainer interior."

"Nah, itu lebih bagus. Kau bisa menjadi desainer interior-nya Yuu setiap dia ingin membangun sesuatu. Kau harus kumpulkan gajimu, besarkan anakmu dan perbaiki wajahmu. Aku akan mendukungmu, Rylana."

Rylana menoleh, menatap Haelyn dengan mata merah dan berair. Dia pun menyandarkan kepalanya ke bahu Haelyn. "Aku seperti bertemu malaikat. Kau benar-benar berhati malaikat, meski kita baru saling mengenal."

"Sebenarnya karena aku tidak punya teman," kata Haelyn. "Kau tahu, aku ini menderita amnesia disosiatif, jadi aku selalu melupakan teman-temanku, dan beruntungnya aku belum melupakanmu."

Hening sejenak, dan dua perempuan itu saling menutup bibir untuk beberapa saat.

"Alasan utamanya karena aku juga bosan jika tidak melakukan sesuatu. Nah, membuat Yuu repot adalah hobiku. Jadi, aku harus membuatnya repot dengan membantumu bersembunyi dari Rix Walter."

Rylana nyaris terkekeh meski wajahnya masih sangat sakit. "Konyol," komentarnya.

"Ya, tapi menyenangkan," jawab Haelyn dengan bangga.

Keduanya kembali berbincang, tentang bagaimana Rylana akan merawat anaknya nanti tanpa sosok pendamping dan keluarga. Bagaimana Rylana akan menamai anaknya.

"Kau sudah menyiapkan nama?"

"Hm. Ryxel jika dia laki-laki, dan Ryvenna jika dia perempuan."

"Nama yang bagus. Kalau dia lahir nanti jangan menyuruhnya memanggilku bibi! Dia harus memanggilku Kakak," kata Haelyn.

"Oke, aku akan memberitahunya nanti.

Beberapa hari sebelumnya.

Di ruang perawatan, Rylana masih berbaring dengan mata terpejam ditemani keluarganya. Sesungguhnya, dia selalu terjaga dan mendengarkan apa pun yang Rix katakan, terkadang juga mendengarkan pertengkaran Rix dengan kakaknya yang bersikukuh membawanya kembali ke Inggris.

Dia mendengar semuanya, dia bahkan merasakan kesakitan yang begitu dalam di hatinya jika mendengar Rix masih diam-diam menangis di tengah malam di sampingnya. Pria itu selalu berjanji tak akan meninggalkannya, tak akan memedulikan penampilannya, tapi Rylana peduli!

Rylana merasa penampilannya sangat buruk untuk Rix, dan itu

hanya akan membuat Rix dipermalukan, dicemooh. Dia sendiri tidak peduli jika buruk rupa, tidak peduli jika dihina dan dipermalukan, tapi tidak dengan Rix. Dia sungguh tak ingin Rix dipermalukan dan dicemooh karena memiliki istri berwajah buruk.

Dia masih memejamkan mata, mendengarkan orang tuanya berbicara untuk beberapa waktu. Bahkan ketika Rix mengecup bibirnya sambil berbisik padanya sebelum pergi, dia bisa mendengar dan merasakan semuanya.

"Rix Walter bukanlah seseorang yang bisa kita lawan. Dia memiliki uang dan kekuasaan. Sekali memberi perintah, bisa dengan mudah dia menghancurkan kita jika kita membawa Lana secara diam-diam atau terang-terangan." Suara Ayahnya terdengar, meski dia pria tegas dan dingin pada Rix, tapi dia masih sadar diri untuk tidak melawan seorang Rix Walter.

"Aku tidak peduli siapa dia," balas Michi.

Rylana masih memejamkan mata mendengar semuanya. Dia merasa perkataan Ayahnya memang benar, mereka tidak bisa membawanya secara diam-diam dari Rix. Bagaimana pun, Rylana begitu berat meninggalkan Rix.

Dia harus memikirkan cara untuk pergi dari Rix tanpa menyakiti pria itu, dan Rix tak akan membawanya kembali dengan menghancurkan keluarganya.

"*Excuse me*! Apa ini ruang perawatan Rylana Blaire?" suara seorang perempuan mengalun sampai ke telinga Rylana.

"Benar, ini kamar rawat Lana. Kau siapa?" Michi bertanya.

Rylana tak sengaja menggerakkan bulu matanya dan nyaris membukanya ketika mendengar suara Haelyn yang berisik memenuhi seluruh ruangan. Diam-diam tangannya mengepal di selimut, dengan sebuah harapan dan gagasan yang muncul di hatinya.

Haelyn adalah seseorang yang bisa membantunya, karena Haelyn memiliki suami yang juga memiliki kekuasaan, uang dan kekuatan yang sejajar dengan Rix. Meski risikonya cukup tinggi, tapi Rylana akan mencobanya.

"Ah, saya Haelyn Brier, temannya Rylana." Haelyn pun masuk dan menyapa orang tua Rylana.

"Masuklah, Nona Brier," kata Ibu Rylana.

Haelyn masuk, matanya langsung tertuju pada ranjang pesakitan. Wajahnya yang ceria seketika berubah menjadi iba, dia pun mendekat dan berdiri di samping ranjang.

"Rylana," panggil Haelyn.

"Beginilah kondisinya, dia mengalami luka bakar tingkat tiga di separuh wajahnya."

Haelyn menatap Rylana dengan prihatin, tapi tiba-tiba Rylana membuka mata hingga tatapan keduanya bertemu. Orang tua Rylana masih belum menyadari bahwa dia sudah bangun. Haelyn hendak berbicara tapi Rylana mengedipkan matanya sambil menggerakkan bibirnya agar Haelyn membungkuk. Haelyn pun membungkuk ke wajah Ryalan.

"Bantu aku," bisik Rylana dengan suara amat pelan.

Haelyn mengerutkan dahinya tak mengerti. "Bantu apa?"

Rylana memejamkan matanya sejenak, kemudian menatap Haelyn dengan sedih. "Bantu aku pergi dari Rix."

Haelyn sontak mengangkat tubuhnya dengan terkejut dan hal itu menarik perhatian keluarga Rylana.

"Lana, kau sudah bangun, sayang?" tanya sang Ibu.

Rylana masih terlihat begitu lemah dengan napas yang tidak stabil. Ketika Haelyn akan mundur, dia menggerakkan tangannya untuk meraih tangan Haelyn tapi terjatuh kembali karena terlalu lemah.

"Aku ingin ...," katanya terputus. Napasnya mulai tersengal dan kesulitan. Dia mencengkeram tangan Haelyn yang meraih tangannya. "Ingin berbicara dengan Haelyn."

Ibu dan Ayahnya saling lirik, kemudian mengangguk dan berjalan ke sofa tempat Michi berada. Kini di sekitar ranjang hanya ada mereka berdua dan bisik-bisik tak akan bisa di dengar keluarganya.

"Bagaimana aku membantumu? Kenapa kau juga ingin meninggalkannya? Bukankah bersamanya akan menjamin hidupmu," ujar Haelyn.

Rylana menggeleng lemah dengan napas yang mulai tersendat. "Aku tidak bisa bersamanya, aku hanya akan membuatnya dipermalukan."

Haelyn tidak menjawab, dia menatap Rylana dengan kasihan.

"Wajahku hancur," bisik Rylana. "Rix akan dipermalukan jika membawaku."

"Rylana," kata Haelyn seraya menggenggam tangan Rylana. "Kau beruntung memiliki suami yang mencintaimu dan mau menerima keadaanmu."

Rylana menggeleng kembali, menatap Haelyn dengan pandangan memohon. "Kumohon, bantu aku. Suamimu memiliki kekuasaan dan kekuatan, dia pasti bisa menutupi jejakku dari Rix."

Haelyn diam dengan wajah merengut memikirkan ide untuk membawa Rylana pergi dari Rix. bagaimana pun Rix Walter bukanlah seseorang yang akan dengan mudah ditipu dan ditangani. Jika dia membawa Rylana dalam status hidup, itu mungkin akan merepotkan dan Yuu akan memarahinya habis-habisan, atau bahkan mengusirnya.

Tiba-tiba Haelyn tersenyum lebar pada Rylana ketika sebuah gagasan gila dan konyol melintas di kepalanya. Terlebih dia sangat senang jika itu bisa merepotkan Yuu Akuma.

Haelyn membungkuk dan berbisik, "Satu-satunya cara membawamu adalah dengan status kematian."

"Lakukan apa pun, tapi jangan menyakitinya."

"Hah, bagaimana tidak menyakitinya jika dia tahu kau sudah mati?" kata Haelyn sambil menggelengkan kepala dan suaranya yang agak nyaring membuat keluarga Rylana memelototinya. Haelyn segera bungkam sambil tersenyum pada mereka dengan wajah tak bersalah.

"Itu akan lebih baik," kata Rylana dengan suara pedih dan terluka. "Akan lebih baik jika dia menganggapku sudah tiada."

"Kau yakin dengan keputusanmu?"

"Aku yakin, Haelyn."

Haelyn pun mengangguk paham. Dia mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan pada *bodyguard*-nya yang berjaga di luar untuk memintanya mencarikan satu tubuh perempuan yang agak mirip dengan Rylana di ruang jenazah untuk menggantikan tubuh Rylana. Dia juga menyuruh anggota yakuza itu untuk berurusan dengan para perawat dan dokter. Sebelum Haelyn masuk, dia melihat supir kepercayaan Rix menunggu di luar dan gerak-gerik mereka akan

ketahuan jika tidak berhati-hati, jadi Haelyn menunggu di ruangan itu sampai *bodyguard*-nya mengabarinya kembali.

Setelahnya dia juga mengirimkan pesan pada Tatsuya yang memintanya untuk datang ke rumah sakit. Tentu Tatsuya bertanya apa yang terjadi karena rumah sakit adalah hal sensitif. Haelyn hanya menjelaskan singkat bahwa dia membutuhkan bantuannya untuk berurusan dengan dokter, karena masalah negosiasi, mengancam dan suap-menyuap Tatsuya lah ahlinya.

Haelyn berpikir jika itu tindak kriminal, tapi dia tidak peduli, toh mereka memang kawanan yakuza—mafia Jepang.

"Kita tunggu di sini," kata Haelyn.

Rylana menatap Haelyn lekat-lekat. "Aku berhutang seluruh hidupku padamu."

"Aih, jangan mengatakan hal itu," balas Haelyn sambil memutar bola matanya.

Karena Rylana terlihat lemah, Haelyn tak bisa lagi mengajaknya berbicara terlalu banyak. Mereka pun menunggu selama hampir setengah jam, dan satu pesan pun muncul di ponsel Haelyn dari *bodyguard*-nya yang dia berikan tugas.

Bodyguard: Nyonya, saya sudah menemukannya satu. Para petugas kamar mayat sudah berhasil saya tangani, tapi mengurus para dokter tidak bisa.

Haelyn: Cari tahu identitas dokter yang merawat Rylana dan Tatsuya akan datang untuk menanganinya. Kau tunggu di sana aku akan datang.

Bodyuard: Baik, Nyonya.

Usai mengirimkan pesan, Haelyn berdeham pelan menatap Rylana yang sudah memejamkan matanya kembali. Dia pun beralih pada orang tua Rylana.

"Saya akan pergi ke kafetaria untuk membeli kopi. Ada yang mau?" tawarnya.

"Tidak perlu repot, Nona Brier. Terima kasih tawarannya," balas Nyonya Blaire.

"Ah, tidak repot. Kalau begitu saya akan turun dan kembali lagi nanti."

Haelyn pergi dari ruangan Rylana, terlihat sedang berbicara di

telepon dengan seseorang ketika dia melewati Chad yang duduk berjaga di depan pintu ruang perawatan. Dia pun segera memasuki lift dan tiba di lantai tertentu di mana Tatsuya dan *bodyguard* sedang menunggu di sana. Lorong itu sepi dan tak ada siapa pun, ruang jenazah jelas terlihat di ujung lorong.

"Nyonya," sapa Tatsuya. Di depannya ada dokter yang menangani Rylana selama ini bersama beberapa perawat. Di samping mereka juga ada ranjang dorong dengan satu tubuh ditutupi kain putih. "Silakan diperiksa."

"Yah, demi membantu temanku yang masih kuingat, tidak apa-apa aku memeriksa mayat," kata Haelyn. Dia pun memeriksa mayat seorang perempuan yang sudah pucat dan dingin. "Siapa dia?"

"Dia adalah wanita yang ditemukan meninggal di sebuah distrik, baru meninggal beberapa jam yang lalu. Dari identitas yang dicocokkan, wanita ini tanpa rumah dan keluarga," jelas dokter.

Haelyn mengangguk paham. "Perban seperti keadaan Rylana Blaire. Jika hanya menyisakan lengan dan kaki kirinya, mereka cukup mirip secara perawakan."

Dokter itu terlihat ragu, menatap Tatsuya kemudian Haelyn. "Kenapa kalian memerlukan ini?"

"Jika kalian berpikir ini penculikan, kalian salah. Ini adalah keputusan dan keinginan Rylana sendiri. Sekarang wajahnya hancur, dan Rix Walter nyaris sempurna. Apa kalian pikir dia tidak akan tersiksa jika terus bersama suaminya dalam keadaan seperti ini? Dia ingin meninggalkan suaminya dalam status kematian." Haelyn menatap dokter dan perawat itu satu persatu.

Tatsuya pun memberikan ponselnya pada dokter yang menangani Rylana. "Tuliskan jumlah yang kalian inginkan, dan akan segera terkirim ke rekening kalian dalam waktu satu jam," katanya. "Ingat, identitas kalian sudah kami pegang. Putri tertua Anda saat ini sedang sekolah di Jepang, dokter? Kami sudah melihat identitasnya, dan lebih mudah memantaunya jika kau membuka mulut."

Dokter dan para perawat yang terlibat pun mau tak mau menuliskan jumlah yang mereka inginkan satu persatu, sampai mereka pun berjanji tak akan membuka mulut pada siapa pun tentang hal ini. Kesepakatan telah disetujui dan mereka tinggal menunggu tindakan akhir.

Haelyn memerintahkan Tatsuya menunggu di basemen dengan mobil yang sudah disediakan sedangkan dirinya kembali ke kamar rawat Rylana, yang sebelumnya mampir ke kafetaria untuk membeli kopi. Saat kembali, Chad masih ada di sana, memerhatikan pintu ruang perawatan.

"Kalian butuh kopi," kata Haelyn pada orang tua Rylana. Dia memberikan mereka kopi satu persatu, kemudian mendekat ke ranjang Rylana. Saat itulah Rylana membuka matanya dan Haelyn hanya mengedipkan matanya sambil mengangkat ibu jarinya.

"Nona Brier, Anda teman Lana di kampus?" tanya Ibu Rylana.

"Sebenarnya kami bertemu di Jepang dalam urusan bisnis," jawab Haelyn. Dia menarik kursi menghadap keluarga Rylana dan mulai menceritakan bagaimana dirinya dan Rylana bisa bertemu, dimulai dari dia yang menginginkan tas *limited edition* milik Rylana.

Orang tua Rylana tertawa mendengarnya, begitu pun dengan Michi. Mereka juga menceritakan bagaimana Rylana hidup di desa Inggris, dan pergi ke New York untuk meneruskan pendidikannya. Mereka tidak menyebut-nyebut Rix karena merasa semua ini terjadi karena pria itu.

Ketika terlarut dalam obrolan, tiba-tiba Rylana kejang dan sesak napas, semua orang pun bergerak cepat mengelilinginya, memanggil-manggil namanya. Akan tetapi kondisi Rylana buruk dan memprihatinkan. Dia kejang, napasnya tersengal-sengal dengan mulut terbuka.

Ibu Rylana mulai menangis memanggil-manggil namanya. "Lana. Sayang, bertahanlah."

Ayahnya pun berteriak-teriak sambil berlutut tak kuasa melihat sang putri. "Panggil dokter! Cepat, cepat!"

Kakak Rylana bahkan begitu syok, dan hanya Haelyn yang tahu apa yang terjadi. Melihat kondisi Rylana, dia tidak tahu apakah Rylana sedang berpura-pura atau memang mengalami hipoventilasi sungguhan. Akan tetapi, inilah saatnya untuk memanggil dokter, jadi Haelyn bergerak cepat menekan tombol darurat.

Dokte dan para perawat pun datang, mereka menangani Rylana dengan segera. Ketika seorang perawat berkata bahwa napas Rylana berhenti, Ibu Rylana pingsan dan Ayahnya membawanya pergi dari ruangan itu. Haelyn sendiri merasa bahwa ini memang sungguh nyata

hingga membuat lututnya nyaris lemas. Namun dia segera sadar dan berniat keluar ketika dilihatnya Chad berdiri di pintu dengan wajah pucat dan terhuyung ke belakang saat mendengar keadaan Rylana.

Chad pun segera berlari meninggalkan ruangan untuk memberitahukan Rix keadaan Rylana. Lalu setelahnya *bodyguard* Haelyn masuk dan mendekat.

Haelyn berbisik padanya, "Orang kepercayaan Rix Walter sudah pergi. Bawa mayat pengganti dengan segera."

"*Ha'i.*" Pria itu pun segera pergi kembali.

Haelyn dan Michi keluar dari ruangan itu sementara dokter menangani keadaan Rylana. Michi terpuruk, terpukul dan syok di lantai. Haelyn pun menepuk bahunya dengan pelan.

"Ini adalah pilihan Rylana," kata Haelyn. "Dia tidak bisa meninggalkan suaminya dalam keadaan hidup."

Michi tidak mengangkat kepalanya. "Dia seharusnya bertahan. Kami akan membawanya ke Inggris."

"Kalian tidak akan bisa membawanya ke Inggris karena suaminya memiliki uang dan kekuatan untuk mengambilnya kembali. Rylana tidak mati, kau bisa tenang."

Barulah Michi mengangkat kepalanya menatap Haelyn, dan saat itu juga dua orang perawat datang mendorong ranjang pasien dengan satu tubuh ditutupi kain putih di atasnya. Mereka membawa tubuh itu melewati Haelyn dan Michi memasuki kamar Rylana, dan tak berapa lama ranjang dorong lainnya muncul bersama dengan dokter yang menangani Rylana.

Michi langsung bangun dan menatap tubuh Rylana di atas ranjang dengan *ventilator* terpasang di mulutnya.

"Bagaimana kondisinya, dokter?" tanya Haelyn.

"Pasien baik-baik saja, hanya mengalami hipoventilasi dan sudah stabil kembali," jawab dokter.

"Kami akan membawanya, sebelum Rix Walter datang."

Dokter mengangguk, dan dua perawat yang membawa tubuh pengganti pun mendorong ranjang Rylana ke arah berlawanan. *Bodyguard* Haelyn muncul di lift dan membantu mereka memasukan ranjang ke dalam lift, kemudian menghilang.

"Apa yang terjadi?" tanya Michi.

"Inilah pilihan Rylana, dia ingin pergi dengan status kematian agar Rix Walter tidak menemukannya. Suamiku adalah ketua yakuza paling berkuasa di Jepang, di bawah perlindungannya, Rix Walter tak akan menjangkaunya."

Michi pun menatap Haelyn dengan seksama. "Kenapa kau melakukan ini? Rylana hanya temanmu."

Haelyn meringis pelan. "Iya juga ya. Anggap saja dia sudah berbaik hati memberiku tas *limited edition* yang paling kuinginkan secara gratis, jadi aku harus membalasnya!"

Meskipun Michi merasa heran, tapi dia tak lagi bertanya.

"Ayo masuk, dan berpura-puralah yang di dalam adalah Rylana," kata Haelyn lagi.

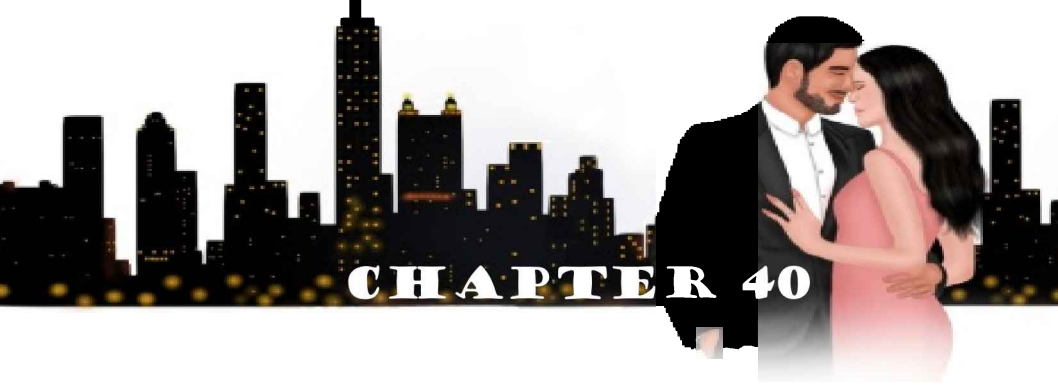

CHAPTER 40

Satu bulan kemudian.

Di dalam sebuah ruangan yang begitu gelap, tanpa terlihat apa pun seakan hanya ada kegelapan tanpa akhir yang menyeli

mutinya. Seberkas cahaya masuk melalui celah ventilasi di dinding atas yang memiliki banyak sarang laba-laba, seakan satu sosok menari-nari di depan ventilasi.

Berkas cahaya kecil itu hanya mampu menerangi lantai putih yang sudah terlihat kusam, selebihnya hanya ada kegelapan yang tak berkesudahan.

"Rix ... Maafkan aku, sayang." Suara lemah seorang perempuan terdengar.

Kemudian disusul suara tamparan tembok berkali-kali, lalu isakan kecil bersama dengan sesuatu yang diseret. Satu sosok berada di dalam ruangan gelap gulita itu, langkahnya terseok-seok ketika dia berdiri di bawah berkas cahaya dari ventilasi. Wajahnya terlihat pucat, begitu menyedihkan dengan tatapan sedih, terkadang penuh ambisi dan terkadang kejam.

"Wanita sialan!" teriaknya. "Bahkan setelah mati pun kau tetap membuatku sengsara!"

Suaranya berubah histeris dengan kaki yang mengentak-entak lantai begitu kuat. Dia juga memukuli kepalanya sendiri dengan begitu marah karena tak ada benda-benda yang bisa dia hancurkan untuk melampiaskan amarahnya.

Tiba-tiba suara langkah kaki mendekati pintu dan cahaya kecil di bawah pintu memperlihatkan sebuah bayangan samar yang mendekat. Sosok perempuan itu pun segera berlari ke arah dinding,

meraba-raba permukaannya kemudian meringkuk dengan ketakutan.

"Jangan mendekat," bisiknya.

Dia melindungi tubuhnya sendiri ketika bayangan malam bersalju di balik pepohonan cemara itu. bayangan ketika seorang pria asing muncul dari balik semak-semak, menyeret tubuhnya ke kegelapan malam dengan diiringi isak tangis Sinna.

"Jangan mendekat. Jangan buka pakaianku," bisiknya lagi dengan suara bergetar.

Dalam kegelapan itu, bayangan-bayangan itu jelas melintas di kepalanya dengan begitu nyata, seolah dia kembali mengalami kejadian itu saat seorang pria asing dan mabuk memaksanya, merobek pakaiannya dan menindihnya di tanah.

"Aku hanya ingin bersama Rix. Jangan dekati aku. Lihat, lihat. Anak itu lebih baik dariku!" teriaknya lagi. Semakin langkah itu mendekati pintu, semakin histeris teriakannya. Dia bahkan meringkuk seperti bola dalam kegelapan.

Suara kunci yang diputar terdengar bersama dengan derit pintu besi yang berayun terbuka dari engselnya yang sudah jelek. Seorang wanita muncul dalam balutan seragam petugas, sedangkan di belakangnya ada sosok Sinna yang berdiri menatap ke dalam dengan wajah sendu dan sedih.

"Theana," panggil Sinna.

Sosok itu adalah Theana, meringkuk semakin dalam diantara dinding dan lantai. Dia mengangkat kepalanya yang dipenuhi oleh air mata, kemudian senyum terkembang di wajahnya. dia pun berlari ketika cahaya dari pintu masuk sepenuhnya hingga menerangi ruangan gelap itu. Tak ada apa pun di dalam ruangan itu, hanya sebuah kasur lantai, selimut juga bantal sebagai alas tidur.

"Sinna!" teriaknya. Dia berlari ke arah Sinna, lalu hendak memeluknya tapi petugas wanita segera menahan tubuhnya.

"Dilarang memeluk orang!" bentak petugas itu. "Mundur!"

Theana menggeram, mendelik galak pada si petugas lalu menggigit tangannya dengan kuat. Petugas wanita itu berteriak kesakitan, lalu mendorong tubuh Theana dengan kasar ke belakang hingga tubuhnya terhuyung.

"Tolong jangan kasar," pinta Sinna pada petugas.

Petugas itu menghela napas pelan. "Dia akan menggigit Anda, Nona Walter. Sebaiknya Anda menjaga jarak."

Theana terdiam sejenak, mengerutkan dahinya sambil menatap Sinna, kemudian memiringkan kepalanya. "Kau bikan Sinna," katanya.

Sinna menatap Theana dengan sedih. "Aku Sinna."

Theana menggeleng kembali untuk menyangkal, karena dalam bayangannya Sinna masih kecil. "Sinna masih setinggi ini," katanya lagi dengan tangan membentuk tinggi badan Sinna kecil.

"Theana," panggil Sinna, "aku Sinna."

"Kau bukan Sinna! Di mana Sinna dan Rix?" Theana mendelik marah, kemudian dia berbalik sambil berbisik-bisik sendiri. "Oh, wanita itu mati terbakar. Sinna bukan lagi anak kecil. Ya, ya, Sinna bukan lagi anak kecil."

Sinna semakin menatapnya dengan sendu karena ingatan Theana semakin kacau, terus berputar-putar antara masa lalu dan masa kini.

"Kau Sinna!" katanya dengan senyuman terkembang. "Sinna, bawa aku pulang," rengeknya.

Sinna memalingkan wajahnya karena tak kuasa menatap kondisi Theana yang begitu menyedihkan. Trauma masa lalunya, kegilaannya dan segala ambisi serta obsesinya yang kacau telah membuatnya seperti itu. ditambah, selama satu bulan dia dikurung dalam ruangan gelap gulita, tidak tahu siang dan malam, sehingga hal itu menarik kembali ingatan-ingatan terdalam dari masa lalunya. Semuanya tumpang tindih dengan ingatan dan kesadarannya masa kini.

Setelah ditahan oleh kepolisian, Theana sering histeris, mengamuk, melukai dirinya sendiri bahkan tak segan melukai polisi wanita. Dia pun akhirnya diperiksa oleh dokter kejiwaan dan ditetapkan untuk dibawa ke rumah sakit jiwa yang dijaga ketat oleh kepolisian New York.

Atas perintah Rix secara khusus, Theana ditempatkan di ruangan gelap tanpa cahaya agar dia tak bisa melihat siang dan malam. Dia bahkan tak bisa melihat wajahnya sendiri, dengan segala macam benda dijauhkan dari ruangan itu untuk mencegahnya bunuh diri.

Tentu saja, hal itu menjadi siksaan bagi Theana ketika siang dan malam selama satu bulan ini dia dikurung seperti itu, hanya diberi makan pada jam-jam tertentu tanpa diberi obat-obatan. Tentunya Rix tak akan membiarkannya sembuh, karena Theana akan terus membangkitkan semua ketakutan dalam dirinya.

Tujuan Rix hanya satu; membuat Theana menderita dengan ulahnya sendiri sampai dia lebih menginginkan kematian daripada hidup.

Keluarga Gregory pun perlahan bangkrut ketika mereka pun harus ditahan dan beberapa kali dalam persidangan sampai mereka memenuhi syarat untuk dibebaskan dengan Rix yang menjamin bahwa mereka tak akan melakukan tindak kriminal lainnya. Mereka bahkan tidak tahu di mana Theana berada saat ini.

"Sinna, ayo kita berbelanja lagi! Atau kita ke pesta? Ah, ah, Sinna masih kecil tidak boleh di bawa ke pesta." Theana terus bergumam seorang diri dengan begitu tak jelas. "Tapi Sinna sudah besar."

Sinna berbalik tanpa mengatakan apa pun, dan petugas wanita itu menutup kembali pintu besi di depannya lalu menguncinya. Keadaan kembali gelap gulita dalam ruangan itu. Suara jeritan histeris Theana kembali terdengar sambil menggedor-gedor pintu.

Sinna masih belum pergi, dia mendengar Theana menjerit, menangis bahkan memukuli pintu. Lalu terdengar suara tawanya yang membuatnya semakin sedih.

"Sinna ... ayo main petak umpat. Tebak aku di mana?" Suara Theana kembali terdengar seakan membujuknya. "Rix, Rix. Apa kau di sana, sayangku? Ayo cari aku!"

Akhirnya Sinna pun membawa langkahnya menjauhi pintu ruangan itu. Dia berjalan ditemani petugas rumah sakit jiwa, menyusuri koridor dengan pintu-pintu besi yang bagian bawahnya terdapat lubang kotak untuk menyusupkan makanan. Ruangan lainnya terdapat lubang, sedangkan ruangan Theana hanya ada kegelapan tanpa sedikit pun lubang.

"Kenapa kondisinya semakin memburuk?" tanya Sinna.

Petugas wanita itu diam sejenak, kemudian menjawab, "Kami tidak bisa memberitahu Anda, Nona."

Ya, tentu saja semua ini karena Ayahnya yang tidak akan membiarkannya membaik.

"Untuk ke depannya, kami tak bisa lagi membiarkan Nona datang. Ini yang terakhir kalinya."

Sinna terkejut. "Kenapa?"

"Karena Mr. Walter yang memintanya."

Dia pun hanya mengangguk paham, kemudian berlalu meninggalkan tempat itu. Saat ini, masih ada tugas lainnya yang harus dia lakukan; membantu Ayahnya menyadari bahwa Rylana sudah tiada, karena Rix terus berpikir jika Rylana masih hidup.

"Bagaimana hasilnya?" Rix bertanya sambil duduk di kursi kerjanya menghadap kota New York dari ruangannya.

Di depan meja ada Chad yang berdiri. "Tidak ditemukan apa pun. semua berkas-berkas Nyonya Rylana telah hilang dari apartemennya, entah itu terbakar di toko atau memang ada yang mengambilnya."

"Bagaimana dengan laporan dari Xander?"

"Mr. Scott juga tidak menemukan hasil. Mereka sudah mendatangi keluarga Blaire, tapi Tuan dan Nyonya Blaire telah pindah ke kota lain sedangkan Blaire bersaudara masih di desa itu. Mereka terus mengusir Xander, bahkan sampai mengerahkan orang-orang satu desa untuk menghadangnya agar tidak mengganggu keluarga Blaire lagi."

Keheningan menyapa ruangan itu, baik Rix dan Chad tak ada lagi yang berbicara. Roda kursi menggelinding, kursi diputar dan sosok Rix kini menghadap ruangannya. Dia menatap Chad dengan wajah tenang, menyembunyikan segala hal yang dirasakannya.

"Jika mereka tidak menyembunyikan sesuatu, mereka tidak akan mengusir Xander," kata Rix dengan suara datar.

Satu bulan setelah kematian Rylana, Rix jelas terlihat agak berubah. Wajahnya agak tirus karena lelah terus mencari Rylana serta menangani perusahaan. Setelah satu bulan mereka tetap tidak membuahkan hasil dalam pencarian. Rix bahkan sudah mencari semua penerbangan di New York setiap hari selama satu bulan ini untuk menemukan penumpang atas nama Rylana.

Dia memang tetap tampan seperti biasanya. Tetap tegas, mendominasi dan selalu tenang. Akan tetapi dibalik semua itu, ada hati yang kosong setelah hancur berkeping-keping tanpa satu pun serpihan yang tersisa karena semuanya telah dibawa oleh Rylana. Rix seperti cangkang kosong—cangkang kosong yang nyaris tanpa cela.

"Cari lagi semuanya dan pastikan tidak ada yang terlewat. Jika tidak menemukan jalur udara, maka cari di jalur laut," perintahnya.

"Baik, bos," balas Chad dengan patuh, dan hendak berbalik.

"Satu lagi," katanya yang menghentikan gerakan Chad. "Kirim orang, suruh Bryan yang memimpin dan cari Rylana di Jepang."

"Jepang?"

"Jepang adalah tempat di mana kita tidak akan menduga dia di sana." Tatapan Rix menerawang ke depan, seakan bisa melihat bahwa Rylana ada di Jepang. Entah mengapa dia begitu yakin istrinya memang hidup mengasingkan diri.

"Apakah ada kemungkinan?" tanya Chad.

"Aku merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Yuu Akuma."

"Yuu Akuma tidak akan terlibat dengan hal seperti ini. Menyembunyikan Nyonya Rylana hanya akan menghambatnya dalam berbisnis," kata Chad.

"Dia mungkin tidak," ujar Rix, "tapi istrinya bisa."

Chad diam, tidak mengatakan apa pun selama beberapa saat. Dia menatap Rix yang terlihat lebih dingin, lebih terkendali, lebih tertutup bahkan seperti robot hidup.

"Baik, bos," kata Chad akhirnya, lalu dia pergi dari ruangan itu.

Beberapa hari kemudian.

Rix pergi ke Inggris, bertujuan untuk menemui keluarga Blaire karena dia merasa keluarga itu masih menyembunyikan sesuatu tentang kematian Rylana. Meski tubuh yang mereka makamkan agak mirip dengan perawakan Rylana, tapi Rix sangat mengenali tubuh Rylana. Bahkan ke bagian-bagian terkecil pun Rix memahaminya. Terlebih, Rylana tak pernah melepaskan cincinnya meski dia dalam keadaan kritis.

Setelah dia tiba di Inggris, tak ada waktu baginya untuk singgah di perusahaan cabangnya karena mencari Rylana adalah yang utama. Sepanjang perjalanan mereka di desa Rylana, Rix terus duduk diam dengan wajah menatap ke luar tanpa mengatakan apa pun. Wajahnya terlihat tenang, tapi ada bayang-bayang kelelahan yang tersembunyi. Selama satu bulan lebih dia terus mencari Rylana tanpa henti, dimulai

dari tempat-tempat yang kemungkinan dijadikan untuk menyembunyikannya.

Begitu tiba di gerbang desa, jalanan beraspal rata dengan pemandangan warna merah dari pepohonan di musim gugur serta perkebunan-perkebunan yang sedang dipanen menyapa penglihatan Rix. mereka melewati setiap jalan, setiap rumah bahkan melewati lapangan peternakan sapi dan kuda.

Begitu mereka melewati jalanan melandai, mereka segera tiba di depan rumah sederhana yang dibangun dengan batu-bata, memiliki gerbang besi dan ada halaman yang cukup luas.

Chad turun lebih dulu, membuka pintu untuk Rix yang segera keluar. Keduanya pun menghampiri rumah keluarga Blaire yang terlihat lebih besar daripada rumah lainnya. Ketika Chad membuka gerbang, seseorang datang di belakang mereka.

"Untuk apa kalian datang ke sini?" Suara seorang pria muncul.

Rix dan Chad berbalik, menemukan sosok Michi yang merupakan kakak tertua Rylana lah yang muncul. Pria itu membawa sekeranjang buah-buahan di tangannya.

"Rylana sudah tiada, tidak ada lagi hubungan antara keluarga kita," kata Michi lagi seraya membuka gerbang besi dengan bahunya, berjalan masuk ke halaman masih membawa keranjang buah. "Silakan masuk, Mr. Walter."

Rix pun masuk mengikuti pria itu, meski wajahnya tetap dingin dan tenang tapi dia selalu mengedarkan pandangannya untuk melihat keseluruhan rumah itu. Ada pohon apel yang tumbuh di halaman depan, di bawahnya adalah ayunan tali yang diikatkan ke dahan besar dengan kayu sebagai alas.

"Itu ayunan kesayangan milik Lana yang dibuatkan oleh Kakak keduanya," kata Michi seolah tahu ke mana arah pandangan Rix.

"Di mana kalian menyembunyikannya?" tanya Rix langsung tanpa tedeng aling-aling.

Michi berbalik setelah menaruh keranjang buah di meja. Dia menatap Rix sejenak kemudian menghela napas. "Apa yang Anda maksud?"

"Kau tahu apa yang aku maksud," balas Rix.

"Lana sudah tiada. Kau sendiri yang memakamkan tubuhnya di

New York. Siapa yang kau maksud barusan?"

Rix menatap Michi dengan wajah datar tanpa ekspresi apa pun. "Kau lebih tahu siapa yang kumaksud."

Suara kekehan Michi terdengar saat pria itu menyeka keringat di wajahnya dengan handuk kecil. "Jika Anda tidak memberitahukan siapa, bagaimana saya bisa tahu."

"Di mana cincin yang Lana pakai?" tanya Rix.

Tawa Michi seketika membeku, pria itu menatap Rix dengan ekspresi yang berubah lebih tenang. "Cincin apa?"

"Lana tidak pernah melepaskan cincin pernikahannya. Sebelum aku pergi ke kantor, dia masih mengenakannya. Saat aku kembali, dia tak lagi mengenakannya. Di mana kalian menyimpan cincinnya?"

"Orang tua kami membawanya," jawab Michi.

"Kembalikan padaku."

Michi terlihat kebingungan sejenak, dan hal itu ditangkap oleh Rix. Sekarang dia semakin yakin jika tubuh yang dia bawa bukanlah tubuh Rylana.

"Di mana orang tua kalian? Aku ingin bertemu dengan Tuan dan Nyonya Blaire." Tanya Rix. Auranya semakin menekan, dan katap-katanya semakin memojokkan Michi.

"Orang tua kami tidak ada, mereka pergi mengunjungi kerabat."

"Di mana kerabat kalian? Aku akan menemui mereka ke sana."

"Mr. Walter." Michi menghela naps pelan. "Kenapa kau bersikeras? Aku akan mencari cincin itu dan mengirimkannya padamu jika kau menginginkannya."

"Aku ingin mengambilnya langsung," potong Rix. Kata-katanya datar dan dingin, terkendali tanpa keraguan.

Michi terlihat mulai bingung menghadapi Rix, dan tiba-tiba dari arah luar gerbang muncul dua pria lainnya yang lebih muda. Mereka adalah kakak kedua dan ketiga Rylana. Semuanya terlihat memiliki kulit kecokelatan karena lebih sering di perkebunan dan ladang.

"Sebaiknya Anda kembali. Sudah cukup Anda mengambil Lana dari kami," kata pria yang memiliki rambut kemerahan yang merupakan anak kedua keluarga Blaire.

"Jika Anda mencarinya di seluruh desa atau pun di seluruh Inggris, Lana kami tidak akan kembali," sambung pria ketiga yang merupakan anak ketiga.

Rix menatap tiga bersaudara di depannya dengan tegas. "Bukan hanya di Inggris, aku bahkan akan mencarinya di seluruh dunia," katanya. "Aku tahu kalian menyembunyikannya dariku, memalsukan kematiannya untuk memisahkan kami."

Putra kedua keluarga Blaire maju, menatap Rix dengan sambil tertawa. Dia terlihat yang paling terluka diantara ketiganya. "Lana kami memang tidak seharusnya bersamamu sejak awal jika hanya untuk menderita."

"Tahu apa kau tentang hubungan kami?" desis Rix.

"Mr. Walter, Lana adalah gadis yang baik, selalu berpikiran positif dan lembut. Kau jelas sudah memiliki tunangan, tapi kau menikahinya secara diam-diam. Kau hanya memberikannya luka."

Rix menatap pria itu dengan pandangan berkilat, kemudian mundur dan berbalik. Dia merasa percuma saja berdebat dengan mereka karena tak akan membuahkan hasil. Pada akhirnya Rix memilih untuk pergi dan mencari Rylana ke mana pun.

Akan tetapi, dengan kondisi Rylana yang seperti itu memang agak sulit mencarinya.

Saat dia melewati gerbang besi, suara Micah kembali terdengar, "Apa kau mencintainya?"

Rix menghentikan langkahnya, tanpa berbalik. "Aku bertemu dengannya pertama kali saat dia pergi ke London masih mengenakan seragam sekolah. Aku menginginkannya saat itu untuk pertama kali. Itu jauh sebelum aku bertunangan dengan adik iparku. Tidak perlu bagi kalian untuk bertanya apakah aku mencintainya," jawabnya dengan dingin.

Kemudian dia pun segera memasuki mobil dan Chad melajukannya meninggalkan tempat itu. rix duduk di belakang, menyugar rambutnya ke belakang lalu mengacaknya dengan kasar. Embusan napasnya kasar dan berat.

Dia menggeram dalam, "Arg! Lana, kau di mana, sayangku?"

Chad hanya menatapnya melewati spion atas, kemudian meneruskan mengemudikan mobil. Mobil mereka melewati jalanan

menanjak mulai meninggalkan area pemukiman, melaju diantara ladang sayuran di sisi kiri dan kanan.

"Bos, seseorang mengikuti kita," kata Chad.

"Hentikan."

Mobil berhenti dan mereka menunggu di sisi jalan sampai Michi datang mengendarai motor, berhenti di samping mobil Rix. Rix pun hanya menurunkan kacanya tanpa berniat untuk keluar, begitu pun dengan Michi yang tak berminat untuk ikut turun.

"Dia masih hidup," kata Michi akhirnya. Dia mungkin bisa melihat kesungguhan dan ketulusan Rix dalam mencari Rylana meski semua orang tahu bahwa Rylana telah tiada, tapi dia begitu yakin Rylana masih hidup. Itulah yang membuat Michi tergerak untuk memberitahunya.

Rix tetap duduk menatap ke depan dengan pandangan lurus. "Di mana?"

"Dia bersama orang tua kami, kau tidak perlu cemas. Ini adalah pilihannya, karena dia tak ingin menjadi beban untukmu."

"Apa kau melihat bahwa dia menjadi bebanku? Dia mengambil separuh duniaku bersamanya, jadi aku akan mengambilnya kembali. Di mana dia?"

"Aku tidak akan mengatakannya. Berjuanglah sendiri jika kau memang tidak merasa dia beban bagimu, jika kau memang mencintainya tanpa memandang wajahnya yang rusak."

Usai mengatakan itu, Michi menarik gas motornya seraya memutar lalu melaju dengan cepat meninggalkan Rix yang masih terdiam di dalam mobil.

Setidaknya untuk saat ini, dia benar-benar sudah tahu bahwa Rylana masih hidup. Pintu mobil tertutup kembali dan mobil kembali melaju.

Rix meraih ponselnya dan segera menghubungi seseorang. "Cari dia di seluruh Inggris. Dapatkan data keluarga Blaire, dan cari melalui wajah kedua orang tuanya."

Seseorang menjawabnya dari ujung telepon. Rix diam mendengarkan sejenak.

"Di mana pun, jika kau tak bisa menemukannya di Inggris, cari di seluruh Amerika, Jepang bahkan di seluruh dunia," katanya lagi.

Setelahnya sambungan terputus dan Rix melemparkan ponselnya ke samping. Dia memijat kepalanya dengan lelah.

"Aku akan menemukanmu," bisiknya. "Aku akan menemukanmu dengan segera, Lana."

CHAPTER 41

Satu tahun kemudian.

Di halaman sebuah rumah bergaya Jepang terdapat sebuah taman dengan pepohonan yang mengelilinginya, warna merah dan kuning mendominasi ketika dedaunan itu berguguran ke tanah. Embusan angin musim gugur melintas, menyapa wajah seseorang yang duduk di atas kursi batu.

"Kau sudah siap?" Haelyn bertanya dengan senyum dan kedua tangan terulur, tak sabar untuk melakukan sesuatu.

Di hadapannya ada Rylana, yang duduk menghadap Haelyn dengan wajah yang sepenuhnya dikelilingi oleh perban. Dia mengenakan gaun berlengan pendek dan panjang sampai mata kaki. Lengan kanannya tidak lagi bagus, terdapat luka berparut dari luka bakar satu tahun lalu. Dia sengaja, tidak memperbaiki luka itu untuk selalu mengingatkan bahwa dia tidak lagi cantik dan seseorang harus menerima keadaannya yang tak cantik.

"Ayo, ayo, aku sudah tak sabar lihat wajah barumu," kata Haelyn lagi.

"Aku takut," bisik Rylana. Dia memegangi wajahnya yang masih diperban.

Keduanya tak ada lagi yang berbicara karena Rylana meragu sejenak untuk membuka perbannya. Kini satu tahun telah berlalu dan dirinya hidup di kota Kyoto, di bawah perlindungan Yuu Akuma dan Haelyn. Selama satu tahun ini juga dia bekerja bersama dengan Sendai group, menjadi seorang desainer interior jika Yuu Akuma membutuhkan sebuah rancangan suatu ruangan.

Selama satu tahun ini juga, Rylana hidup terpisah dari Rix. Dia mengandung hanya didampingi oleh Ayah dan Ibunya yang sebelumnya diberitahu bahwa Rylana masih hidup dan berada di Jepang. Setelah orang tuanya dikirim ke Jepang, mereka merawatnya

dengan begitu baik. Mereka juga tinggal di salah satu kediaman milik keluarga Sendai yang jauh dari pusat keramaian kota Kyoto dan bahkan tersembunyi di suatu tempat di mana Rix mungkin tak akan bisa menjangkaunya.

Haelyn mengulurkan tangannya menarik ujung perban tapi Rylana menahannya. Keraguan di matanya semakin jelas bersama dengan debaran jantung yang tak terkendali.

Wajah baru. Ya, kini dia memiliki wajah baru yang mungkin tak akan dikenali oleh siapa pun lagi. Setelah beberapa kali melakukan operasi perbaikan di separuh wajahnya yang rusak, pada akhirnya Rylana setuju untuk menjalani *face off* di mana seluruh wajahnya dibedah dan diperbaiki secara total hingga membentuk wajah yang baru dan berbeda.

Dokter telah membuka perbannya setelah hampir satu bulan lamanya dia hidup kembali dengan perban menutupi seluruh wajahnya. Setelah seluruh lebam dan luka pasca operasi telah sepenuhnya sembuh, Rylana tak mau melihat wajahnya sendiri. Dia selalu menghindari cermin, membiarkan perban terus menutupinya.

"Ayolah, aku ingin tahu wajah barumu!" kata Haelyn. "Kau menabung selama setahun bekerja untuk Sendai, itu masih belum cukup untuk biaya operasi. Bahkan Yuu harus mengeluarkan uang tambahan untuk *face off*. Dia bilang, dia mau menguras uang Rix Walter diam-diam sebagai ganti."

Rylana meringis pelan mendengarnya. "Suamimu mata duitan sekali," komentarnya.

"Lana." Sebuah suara muncul dari dalam rumah.

Rylana dan Haelyn sama-sama menoleh dan menemukan Ibu Rylana yang sedang mendorong kereta bayi.

"Wah, *baby* Ryxel!" seru Haelyn seraya bangun dan menghampiri ibu Rylana. Dia membungkuk di depan kereta bayi, menatap bayi lelaki montok yang sedang balas menatapnya dengan mata bulatnya yang beriris abu-abu terang. "Bagaimana cara menggendong bayi? Dipegang tangannya atau bokongnya?"

"Pegang kedua ketiaknya," jawab Rylana. "Mau coba gendong?"

"Tidak, terima kasih. Aku takut menjatuhkannya."

Ibu Rylana terkekeh. "Lana, *Mom* akan berjalan-jalan di luar; ya."

Rylana mengangguk masih di tempatnya. Sang Ibu pun mendorong kembali kereta bayi melewati halaman depan hingga ke gerbang kayu, kemudian menghilang di baliknya.

"Menurutku anakmu seluruhnya mirip Ayahnya. Kau tidak marah?" tanya Haelyn yang kembali duduk di hadapan Rylana.

Rylana tersenyum lembut. "Aku justru lebih ingin dia mirip Ayahnya. Dengan begitu aku bisa terus melihat Ayahnya setiap melihat Ryxel."

Haelyn menatap Rylana seksama kemudian menghela napas. "Kau ini kasihan sekali. Ya sudah, ayo buka perbannya."

Beberapa saat dalam debaran yang tak karuan Rylana pun mengangguk setuju. Dia bahkan memejamkan matanya ketika Haelyn memegang ujung perbannya lalu membuka lilitannya secara perlahan dan hati-hati agar tidak melukai Rylana.

Satu putaran, dua putaran dan seterusnya sampai lapis demi lapis kain kasa terlepas dan jatuh secara keseluruhan yang mengungkapkan wajah baru di baliknya. Kulitnya terlihat merona dan agak memerah, dengan sisa-sisa pisau bedah yang telah lenyap. Pipinya yang awalnya tirus itu terlihat lebih berisi dengan hidungnya yang lebih bangir dan rahangnya yang tetap sama seperti sebelumnya.

Luka bakar tingkat tiga yang menembus sampai lapisan kulit paling dalam membuatnya harus menjalani beberapa transplantasi kulit yang diambil dari bagian kulit di tubuhnya yang lain. Beberapa struktur wajahnya pun dirubah terutama bagian hidung untuk memudahkannya dalam bernapas. Bibirnya lebih penuh setelah sebelumnya mengelupas karena terbakar parah.

"Wow, Rylana kau benar-benar berubah total."

Rylana tersenyum sambil menggigit bibirnya hingga muncul lesung pipi di wajahnya.

"Ayo buka mata!"

Ketakutan kembali muncul membuatnya meragu. Bulu matanya bergetar saat dia membukanya secara pelahan hingga menampilkan mata biru cemerlang. Ketika sepenuhnya membuka mata, sudah ada cermin di hadapannya.

Dia mengerjapkan matanya, menatap satu wajah di cermin yang sedang balas menatapnya. Mata biru cemerlang itu menatapnya. Bibir

penuh itu menahan sebuah senyum. Bahkan ada bulir-bulir air mata yang mengalir di pipi merah itu.

"Apa ini aku?" tanyanya.

"Ya, ini kau, Rylana."

Rylana menutup bibirnya dengan tangan, menahan isak tangis yang akan segera tumpah. Dia menundukkan kepalanya untuk menghindari cermin, kemudian menatapnya lagi. Ini wajah barunya, dan dia siap menjalani kehidupan barunya dengan putranya.

Selama beberapa bulan ini, dia tak pernah berani melirik wajahnya sendiri di cermin, karena yang muncul hanyalah wajah rusak dan buruk. Dia menerimanya, apa pun keadaannya. Namun satu hal, dia selalu mengalami kesulitan bernapas karena kerusakan di wajahnya hingga membuatnya selalu bernapas dengan mulut. Terlebih, dia tidak mau putranya dipermalukan di kemudian hari karena memiliki Ibu yang berwajah buruk. Pada akhirnya, Rylana pun bertekad untuk memperbaiki kerusakan wajahnya.

"Suamimu tak akan mengenalimu lagi, dan kau akan hidup dengan identitas barumu," kata Haelyn.

Rylana menatap Haelyn, kemudian memeluknya dengan erat. "Terima kasih, Haelyn. Kau dan Mr. Akuma adalah dermawanku. Aku akan membalas semua kebaikan kalian seumur hidupku."

"Ya, ya, aku sudah bosan mendengarnya," komentar Haelyn. "Aku tidak peduli kau akan membalasnya dengan cara apa, karena yang terpenting bagiku adalah mendapatkan tas *limited edition*."

Rylana terkekeh sambil mengusap air matanya. "Sudah dapat?"

"Belum. Aku dengar di Kyoto ada yang menyediakannya, jadi jauh-jauh aku dari Tokyo untuk mendapatkan itu," jawabnya dengan wajah merengut.

Rylana ikut merengut mendengarnya. "Oh, jadi kau jauh-jauh dari Tokyo hanya untuk tas itu bukan untuk melihatku?"

"Tentu saja bukan! Kau saja yang terlalu percaya diri."

Rylana nyaris memutar bola matanya, tapi keduanya malah tertawa. Mereka pun berbincang sejenak sampai seorang *bodyguard* dengan tato di seluruh tubuh mereka datang.

"Nyonya, tokonya sudah dibuka dan manager toko menunggu Anda saat ini," kata sang *bodyguard*.

Haelyn berbinar senang dan segera bangun. "Oke! Kalau begitu aku pergi dulu, Rylana. Kapan-kapan aku berkunjung lagi. Rumah mertuaku juga dekat dari sini. *Bye*!"

Haelyn pergi secepat kilat bagai angin tanpa meninggalkan jejak, dan hal itu tak membuat Rylana heran. Dia sudah sangat tahu seperti apa Haelyn yang sebenarnya, sangat menggilai barang-barang *branded* seperti menyayangi anak-anaknya sendiri.

Setelah kepergian Haelyn, kini Rylana seorang diri karena Ibunya pergi bersama putranya untuk berjalan-jalan. Dia masih duduk di sana, antara sadar dan tidak. Dengan gemetar tangannya meraih cermin di meja batu, memperhatikan wajahnya kembali yang kini sangat berbeda dari sebelumnya. Satu tangan lainnya menutup mulutnya yang bergetar diantara tangisan dan senyuman.

"Lana." Sebuah suara berat memanggilnya dari belakang.

Rylana menjengit terkejut seraya bangkit dan berbalik, meski sesungguhnya dia tak ingin berbalik. Suara itu, dia sangat menghapalnya, tak akan pernah salah mengenalinya. Bulu matanya bergerak perlahan, memperlihatkan tatapan sendu dari mata biru cemerlangnya yang seakan telah kehilangan binarnya. Dia menatap seorang pria yang berdiri agak jauh sedang menggendong seorang anak laki-laki. Buncahan rasa sakit seakan meledak dan bersatu padu di hatinya. Rasa sakit akan kerinduan itu membelenggunya kian erat, tapi juga tak melepaskannya dari keterkejutan—Bagaimana Rix bisa menemukannya dan mengenali wajahnya?

"Lana." Panggil Rix lagi dengan suara serak dan bergetar. Ini pertama kalinya bagi Rylana mendengar Rix bergetar. Di tangannya bayi lelaki berusia beberapa bulan itu bergelung manja dan nyaman, seolah sudah begitu akrab dengan sosoknya.

Kesakitan itu kian meremas jantungnya, membuat Rylana mundur secara tak sadar. "Maaf, Anda salah orang," kata Rylana pada akhirnya. "Itu putra saya."

Rix menggelengkan kepalanya, memeluk bayi montok dalam pelukannya itu sambil menatap Rylana dengan sendu. Bahkan saat ini, Rix terlihat agak berbeda dari sebelumnya meski tak menyurutkan pesonanya. Dia lebih tirus hingga mempertegas tulang pipi dan rahangnya, dan bayang-bayang kulit gelap di sekitar matanya terlihat jelas. Bahkan cambang di rahangnya pun lebih berantakan.

"Lana," panggilnya lagi. "Kembalilah. Kembali pada kami. Aku membutuhkanmu, sayang."

Rylana masih bungkam, berusaha sekuat tenaga untuk tidak berlari menerjang tubuh Rix, memeluknya, menciumnya, menggelamkan tubuhnya pada tubuh Rix dan mengatakan bahwa dia juga sangat merindukan Rix.

"Kau salah orang," bisik Rylana dengan suara tersekat.

Rix tak menyerah, dia pun membawa langkahnya mendekat hingga hanya berjarak beberapa langkah dari Rylana. Bayi lelaki di gendongannya seakan tak terusik, menggeliat lembut dan menatap ke arah wajah Rix. Mata bulatnya yang berwarna abu-abu cemerlang mengerjap, lalu tersenyum lebar sambil menjulurkan lidahnya.

Rix menatap sendu pada bayi itu, kemudian pada Rylana. "Seperti apa pun rupamu, aku akan selalu mengenalimu, Lana. Kau tahu kenapa? Karena aku mencintaimu, bukan wajahmu."

Rylana terdiam, merasakan tusukan rasa sakit menahan kerinduan yang dalam. Namun dia sadar, bahwa dia tidak lagi bisa bersama Rix karena wajah dan statusnya telah berubah.

"Lana. Kembalilah. Kembali padaku. Aku membutuhkanmu," ulang Rix seraya mengulurkan satu tangannya pada Rylana.

Rylana masih bungkam, hanya lelehan air mata lah yang mengalir di pipinya. Dia mengusapnya, lalu memperlihatkan bekas luka berparut yang terlihat jelek di sepanjang lengan kanannya, juga mengangkat rok gaunnya yang memperlihatkan luka sama di kaki kanannya.

"Tapi aku jelek, aku cacat, aku tidak cantik. Aku hanya akan membuatmu malu," kata Rylana.

Rix bergeming, menatap luka berparut di tangan dan kaki Rylana. Dia menatap wajah Rylana tepat di mata birunya yang sendu. "Aku tidak akan pernah malu memilikimu," balasnya. "Kau ingin tahu bagaimana aku tahu kau masih hidup? Cincin pernikahan itu tak pernah kau lepaskan."

Rylana menyembunyikan tangan kirinya di mana cincinnya masih tersemat di sana.

"Aku tahu kau bersembunyi, dan seseorang telah membantumu. Jika aku tidak bisa menemukanmu, aku akan mengerahkan seluruh

hidupku berkeliling dunia mencarimu. Ini baru satu tahun, bahkan dua atau tiga puluh tahun lagi aku masih sanggup menemukanmu."

Rylana menundukkan kepalanya, menahan gemuruh yang berdentum-dentum di hatinya. Suara langkah terdengar semakin mendekat ke arahnya, dan begitu mendongak Rix sedang mengulurkan putranya. Serbuan rasa sakit itu kembali menyerangnya, ketika dia menerima putranya dari tangan Rix.

Rix mengulurkan tangan ke wajah Rylana, menyentuh rahangnya dengan lembut sambil menatapnya dalam-dalam. "Setidaknya aku telah menemukanmu. Jika kau tak ingin kembali padaku, aku tidak akan memaksamu, Lana. Dengan melihatmu hidup, sudah cukup bagiku."

Rylana masih diam, merasakan kelu di lidahnya. Di tahu Rix selalu mencarinya, tapi dia hanya akan menjadi bebannya dan membawa banyak masalah di hidup pria itu.

Secara perlahan tangan Rix ditarik dari wajahnya membuat Rylana menarik napas tajam begitu kehilangan. Dia ingin meraih tangan itu kembali, menciumnya dan menaruh di wajahnya. Dia tak ingin kehilangan kehangatan dan belaian tangan itu lagi, tapi inilah pilihannya.

Rix mengambil langkah mundur secara perlahan, masih dengan tatapan pada Rylana. "Jika kau tak ingin kembali, aku akan menghargai keputusanmu, Lana. Hanya harus kau ingat, aku tidak akan pernah menceraikanmu, tak akan pernah melupakanmu, dan tidak akan pernah menganggapmu mati."

Usai mengatakan itu Rix berbalik dan berjalan menjauh dari tempat itu. Rylana masih berdiri terpaku menatap punggung kokoh yang terlihat lesu itu sampai menghilang di balik gerbang.

"Rix," bisiknya dengan suara bergetar. Bibirnya bergetar hebat, matanya berkaca-kaca dan rasa sakit seakan menggerogotinya.

Sebuah tepukan dia rasakan di dadanya dari bayi di gendongannya. Dia menunduk, menatap putranya yang mengerjapkan mata sambil menggapai-gapai ke wajahnya.

"Dia *Daddy*-mu, *baby boy*," bisiknya. "Dia *Daddy*-mu yang sangat *Mommy* cintai," bisiknya. Bayi montok itu hanya tersenyum tanpa mengerti apa pun.

Rylana pun terjatuh ke tempat duduk batu itu sambil memeluk putranya dengan erat dan menciumi wajahnya. Suara gemeretak bebatuan yang terinjak pun terdengar ketika langkah kaki lainnya datang mendekat.

Rylana buru-buru mendongak, dan kali ini dia akan segera berlari untuk memeluk Rix, tapi yang muncul bukanlah pria itu melainkan Sinna yang menatapnya dengan wajah sendu. Rylana menarik napas tajam, memeluk putranya semakin erat ketika melihat Sinna mendekat.

"Dia sangat mencintaimu," kata Sinna tiba-tiba. "Dia hancur karena kepergianmu."

Rylana bungkam, hanya meredupkan tatapannya yang mulai panas dan berair.

"Dia selalu mencarimu selama satu tahun ini, tapi kau seakan hilang ditelan bumi. Dia selalu yakin kau masih hidup, meski semua orang yakin kau telah mati. Aku mungkin tidak akan mengali wajahmu yang sekarang, tapi dia masih bisa mengenalimu dari semua pergerakanmu."

Sinna diam sejenak, dan Rylana masih belum mengatakan apa pun ketika air mata meleleh di pipinya.

"Tidak apa-apa jika kau tak ingin kembali padanya, Lana. Hanya perlu kau ketahui, dia mencarimu selama satu tahun ke banyak tempat. Dia mengerahkan banyak orang, bahkan mendatangi langsung tempat-tempat yang kemungkinan kau datangi. Kau juga harus tahu, dia berkali-kali datang ke Jepang, tapi hasilnya selalu nihil. Dia meminta pemerintahan Jepang membantunya, tapi mereka tak bisa berbuat banyak, karena seseorang menyembunyikanmu."

Sinna tersenyum pahit menatap Rylana, dan hanya menghela napas kecil.

"Dia sangat mencintaimu, dia tak peduli meski wajahmu rusak. Demi mendapatkan informasi di mana keberadaanmu, dia memberikan seluruh saham Walter group cabang Jepang pada Yuu Akuma."

Saat itulah Rylana mengangkat wajahnya dengan air mata di pipinya, ada keterkejutan, rasa sakit, bersalah dan juga kerinduan.

"Dia pernah hancur sekali, tapi bertahan karena aku masih kecil. Sekarang dia hancur sekali lagi, tapi dia bertahan karena berpegang

pada keyakinannya bahwa kau masih hidup dan dia bisa menemukanmu," kata Sinna lagi. "Tidak apa-apa jika kau tak ingin kembali padanya, setidaknya usahanya selama satu tahun ini tidak sia-sia karena pada akhirnya dia menemukanmu."

Sinna mendekati Rylana, berdiri hanya dengan jarak beberapa jengkal saja. Sinna menepuk pundak Rylana, kemudian membungkuk dan memeluknya.

"Karena dia sangat mencintaimu, maka dia tak bisa memaksamu bersamanya. Dia membebaskanmu sekarang, dan kau berhak menjalani hidupmu sesuai keinginanmu."

Sinna pun bangun, menegakkan tubuhnya, kemudian tatapannya beralih pada bayi di gendongan Rylana.

"Siapa namanya?" tanya Sinna.

"Ryxel," jawab Rylana dengan suara serak dan tersekat seakan ada ribuan paku tersangkut di tenggorokannya.

"Halo, Ryxel. Aku Sinna, kakak perempuanmu," kata Sinna pada Ryxel seraya mencubit hidungnya dan bayi itu tertawa-tawa sambil menggapai-gapaikan tangannya. "Kita pasti akan bertemu lagi."

Secara perlahan Sinna mundur, menatap Rylana dengan senyum kecil.

"Kau juga harus tahu, aku tidak pernah membencimu, karena aku tahu kau begitu tulus padaku. Aku juga menyadari bahwa selama ini aku memang menyayangimu. Aku seperti melihat sosok kakak pada dirimu, sosok sahabat juga. kemarahanku dulu hanyalah sementara, karena aku terlalu kecewa."

"Sinna ..."

"Ah, jangan anggap aku berbicara ini untuk Ayahku. Aku hanya ingin kau tahu saja. Jika kau ingin menemuinya untuk terakhir kali, datanglah ke Tokyo. Nanti malam dia akan kembali ke New York." Sinna pun mulai berbalik dan melangkah menjauhi Rylana. "Aku datang ke sini tidak mengikutinya, aku hanya ingin berlibur di Jepang. Selamat tinggal, Lana."

Tubuh Sinna pun menghilang di balik gerbang, dan Rylana melemaskan bahunya dengan tubuh seakan hendak ambruk. Dia memeluk bayinya erat, menumpahkan segala tangisannya.

"Apa pun pilihanmu, kami akan selalu mendukungmu." Suara berat seorang pria paruh baya terdengar di belakangnya.

"Dia datang dan langsung mengenali Mom di jalan. Memang mengejutkan, tapi dia berhasil menemukan kita. Dia juga langsung mengenali bahwa Ryxel adalah putranya," sambung Ibu Rylana. "*Mom* tak bisa lagi mengelak, setelah satu tahun dia mencarimu, dia berhak menemui putranya."

Rylana berbalik dan menatap kedua orang tuanya yang selama ini menemaninya dan tak meninggalkannya. dia pun perlahan menarik sebuah senyuman dan segera bangkit.

"*Mom*, *Dad*, aku sudah putuskan," katanya dengan senyum terkembang. "Aku ingin kembali padanya."

"Ya, kembalilah, dan kami akan mendukungmu."

Rylana mengangguk dengan begitu yakin, menciumi wajah bayinya dengan senyuman yang semakin terkembang. Dia akan kembali pada Rix—pada pria yang dicintainya, pria yang membuatnya jatuh cinta dan tergila-gila.

Beberapa jam sebelumnya.

Pagi itu di Tokyo selalu sibuk seperti biasanya. Lalu lalang transportasi umum, orang-orang yang hilir-mudik di trotoar dan suara bising dari sana-sini. Meski di luaran begitu sibuk, tapi di daerah untuk kalangan elit sangatlah tenang. Terutama di sebuah rumah mewah bergaya Jepang modern, dengan taman Jepang tradisional yang kental.

Sosok tuan rumah duduk di bantalan duduk di ruang *tatami* yang terlihat sangat tenang, dengan jendela-jendela geser yang terbuka dan memberikan pemandangan taman di mana dedaunan berwarna oranye kemerahan di musim gugur mendominasi. Tuan rumah itu mengenakan setelan yukata yang santai, dengan bagian dada agak terbuka hingga memperlihatkan tato di seluruh dada dan lehernya.

Di seberang meja ada sosok Rix yang duduk menghadapinya sambil memberikan tatapan tajam dan dingin yang menghunus.

"Tatapanmu sepertinya akan segera melubangi dinding rumahku," kata sang tuan rumah yang merupakan Yuu Akuma.

"Di mana istriku?" tanya Rix.

"Kalau kau bertanya di mana istriku, akan kujawab dia sedang berburu tas *limited edition* di Kyoto. Jika kau bertanya di mana istrimu, kau salah tempat." Yuu Akuma begitu santai, menuangkan teh hijau yang mengepulkan asap ke cangkirnya.

"Aku sudah berkali-kali meminta kerjasama pemerintah Jepang untuk mencarinya selama satu tahun ini, tapi hasilnya selalu nihil. Aku menempatkan banyak orang di mana-mana untuk mencari keluarga Blaire, tetap tidak ada. Dengan hal seperti ini, mustahil seseorang yang memiliki kekuasaan tidak menyembunyikannya." Suara Rix terdengar begitu dingin, seolah bisa membekukan ruangan itu.

Yuu Akuma mengangkat kepalanya, terlihat agak tertarik dengan sebelah alis terangkat. "Oh? Menarik jika seseorang yang berkuasa terlibat."

"Separuh saham Walter group cabang Jepang," kata Rix tiba-tiba. "Kau akan memilikinya."

Wajah Yuu Akuma semakin tertarik, kemudian tertawa pelan sebelum menyeruput teh hijaunya. "Mr. Walter, kau dermawan sekali. Sayangnya aku tidak tertarik."

"Seluruh saham Walter group Jepang akan menjadi milikmu," kata Rix lagi. "Di mana istriku?"

Suara tawa Yuu Akuma menggelegar, kepalanya bahkan sampai mendongak karena tawa. Rix tetap mempertahankan wajah tenangnya meski sesungguhnya ingin menikamkan katana di pajangan itu ke leher pria di depannya.

"Mr. Walter, Mr. Walter. Kau sungguh sangat tahu cara bernegosiasi," ujar Yuu Akuma dengan tawa mulai mereda.

"Dan kau sangat tahu cara memanfaatkan orang lain."

Yuu Akuma mengedikkan bahunya. "Itulah yakuza," balasnya. "Baiklah, berikan aku buktinya bahwa kau akan menyerahkan seluruh saham itu padaku."

Rix menepuk tangannya dan Bryan muncul di pintu geser yang terbuka lalu masuk dan memberikan berkas-berkas itu pada Rix.

"Wah, kau sungguh perencana hebat. Kau sudah menduganya dan mempersiapkannya," komentar Yuu Akuma.

Rix menyerahkan berkas-berkas yang sudah dia persiapkan sebelum keberangkatannya ke Jepang kali ini. Jika sebelum-sebelumnya dia selalu mendesak Yuu Akuma dan pria itu selalu menampik, dan Rix berkali-kali meminta kerjasama pemerintah tapi hasilnya selalu nihil. Kali ini dia tak akan lagi gagal, hanya melepaskan satu perusahaan cabang di Jepang tidak akan membuatnya merosot.

"Pemerintah Jepang selalu mengatakan gagal memberikan informasi terkait warga Inggris yang tinggal di Jepang atas nama keluarga Blaire. Mereka selalu mengatakan tidak ada keluarga Blaire yang pindah dari Inggris. Kau jelas memiliki koneksi yang bagus dengan pemerintah, dan kau bisa menutupi jejak keberadaan keluarga Blaire dariku dengan kerjasama mereka. Siapa yang mampu menyembunyikan istriku di Jepang selain dirimu? Tidak ada, karena tidak ada yang mengenal istriku selain istrimu."

Yuu Akuma kembali tertawa. "Kau benar-benar pria cerdas," pujinya seraya memeriksa berkas-berkas di hadapannya. Dia juga mengetuk meja dan seseorang muncul dari luar dengan setelan jas hitam yang merupakan pengacara Sendai group. "Periksa keabsahannya."

Pria itu mengangguk, memeriksa berkas-berkas itu dengan seksama. Bahkan memeriksa tanda tangan Rix Walter yang tercantum sebagai pemilik perusahaan yang menyerahkan seluruh saham perusahaan cabang Jepang yang dibuat secara hukum.

"Semuanya absah," kata pengacara itu.

Yuu Akuma terlihat puas. Dia pun meraih teko dan menuangkan teh hijau ke cangkir Rix. "Dia ada di Kyoto, di salah satu kediaman keluarga Sendai yang tersembunyi. Tatsuya akan mengantarkan kalian. Istriku juga ada di sana, menemui istrimu yang selesai menjalani operasi *face off*. Anggap saja saham ini untuk mengganti semua biaya hidup istrimu dan keluarganya, serta biaya operasinya yang tidak sedikit."

Rix bangun dan bersiap tanpa ingin mendengar lebih jauh lagi perkataan Yuu Akuma. Dia segera keluar dan ketika melangkah melewati pintu geser, perkataan Yuu Akuma membuatnya mengepalkan tangan erat-erat.

"Ah satu lagi," kata Yuu Akuma. "Biaya persalinannya cukup tinggi, meski dia bekerja merancang ruangan dan bangunan untukku,

tapi gajinya tidak cukup untuk membiayai persalinan dan operasinya."

Gemuruh keras dirasakan Rix di dadanya, seperti ada ribuan kuda yang berpacu bersamaan. Kedua tangannya bahkan mengepal erat sampai buku-buku jarinya memutih.

Persalinan, bayi, istrinya. Itulah kata-kata yang terus terngiang di kepala Rix, sampai dia tak mendengarkan ketika Tatsuya menyapanya dan memberitahukan bahwa mereka akan pergi ke Kyoto naik Shinkansen untuk mempersingkat waktu.

Dia tak peduli apa pun kata-kata yang berdengung di sekitarnya, karena saat ini bertemu dengan Rylana adalah yang paling penting. Dia sudah tak sabar, dia bahkan ingin segera tiba dalam beberapa langkah. Ingin memeluknya, menciumnya, menenggelamkannya dalam pelukannya dan tak pernah melepaskannya lagi.

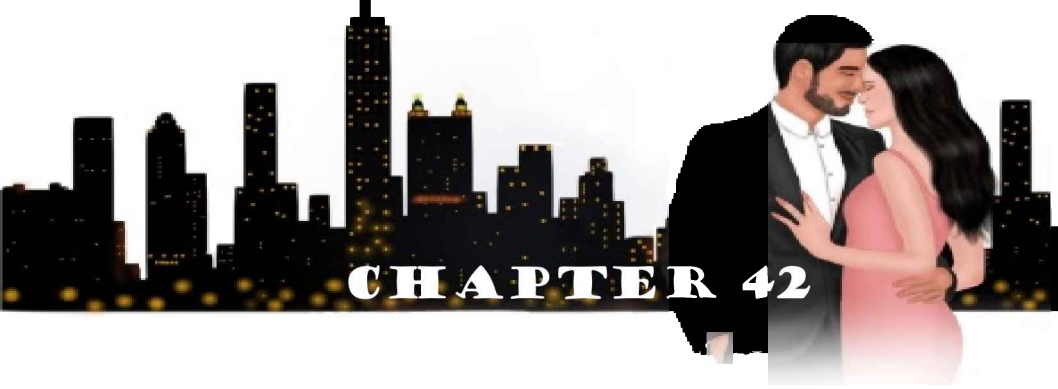

CHAPTER 42

Ketika malam tiba di kota Tokyo, Rix memutuskan untuk kembali ke New York. Saat ini apa yang paling ingin dia lakukan dan seseorang yang ingin dia temui telah terpenuhi. Meski gagal membawa mereka kembali, tapi setidaknya perjuangannya selama satu tahun ini tidak sia-sia. Rix bahkan sudah menetapkan komitmennya bahwa dia tak akan pernah lagi menikah dan terlibat dengan wanita mana pun.

Rylana adalah istrinya, dia tak ingin kembali padanya, tapi Rix akan tetap menganggapnya sebagai istri. Putranya akan tumbuh dewasa, dan Rix akan membagi perusahaannya dengan Sinna. Sinna pun suatu hari akan pergi jika telah memiliki suami. Dia akan hidup sendiri, dan kesendirian itu akan digunakan untuk terus membangun perusahaannya sampai dia tak sanggup lagi berjalan dan membuka mata.

Langkahnya tegas, wajahnya tegas dan tetap tenang. Diantara lalu lalang sibuknya bandara, Rix berjalan bersama dengan Bryan dan Chad yang mengikuti di belakang. Dia bahkan tidak tahu jika Sinna mengikutinya ke Jepang, dan saat ini sedang berlibur.

"Rix." sebuah suara muncul di belakangnya, menyebut namanya dengan cara paling lembut dan penuh kerinduan.

Rix menghentikan langkahnya. Dia tidak menoleh, hanya menghela napas ketika merasa bahwa suara yang sangat dia rindukan kembali muncul di kepalanya.

"Apa kau tak ingin berbalik?"

Suara itu muncul lagi. chad dan Bryan sudah berbalik, dan keduanya hanya diam, sedangkan Rix masih bertahan. Tanpa mengatakan apa pun dia pun meneruskan langkahnya.

"Kau akan meninggalkan kami?"

Langkahnya kembali terhenti dan kali ini Rix langsung berbalik

dengan wajah agak terusik. Namun apa yang dilihatnya adalah sosok Rylana dengan wajah barunya yang masih asing bagi semua orang—tapi tidak dengan Rix—mendorong kereta bayi laki-laki yang tertidur dengan nyaman.

"Lana?" bisik Rix dengan suara tersekat dan serak.

Rylana tersenyum hingga mengungkapkan lesung pipinya. Dia mengangguk pada Rix. "Ya, aku Lanamu."

rix diam sejenak, dan sedetik kemudian mengambil langkah lebar melintasi ruang kosong diantara mereka hingga dia tiba di hadapan Rylana lalu meraih tubuhnya dan membawanya dalam dekapannya.

"Lana, Apa kau ingin mengantarku?" bisik Rix. Suaranya agak bergetar. Dia mendekap Rylana dengan begitu erat dan tak ingin melepaskannya, seolah-olah Rylana akan lenyap kembali.

"Aku ingin menemanimu," balas Rylana.

Rix masih memeluknya, menciumi kepala Rylana. Dia pun melepaskan pelukannya, menatap Rylana dalam-dalam tepat di mata biru cemerlangnya untuk mencari kesungguhan. Namun hanya ada kesungguhan, sebuah cinta dan kerinduan yang dalam.

Rylana tersenyum manis, dan itu tetaplah senyumnya yang dulu. "Aku merindukanmu," bisiknya. "Sangat-sangat-sangat merindukanmu."

Rix tetap menatapnya, dan secara perlahan ada genangan air mata di matanya yang selalu tegas dan tajam itu. Secara perlahan dia pun menarik sebuah senyum di bibirnya.

Kedua tangannya menangkup wajah Rylana, membelai rahangnya dengan lembut sambil merunduk. "Berani sekali kau meninggalkanku," bisiknya dengan serak.

Rylana pun mendongak dengan senyum semakin lebar. Kedua tangannya memegang tangan Rix di wajahnya. "Kali ini tidak akan lagi."

"Apa janjimu bisa dipercaya?"

"Aku justru sedang memenuhi janjiku yang dulu. Aku tidak akan pergi darimu. Aku akan selalu bersamamu, menemanimu. Jangan menua sendiri, karena aku tahu kau tak akan terlibat dengan wanita mana pun lagi."

Rix nyaris tertawa dengan mata berkaca-kaca, dia merunduk dan memagut bibir Rylana kuat-kuat dan bertahan selama beberapa saat. "Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku paling memahamimu," jawab Rylana. "Benar, kan?"

Rix mengangguk dengan hidung keduanya bersentuhan. Perlahan bibir keduanya kembali bertemu dan saling memagut dalam kerinduan yang mencekik. Ciuman itu lembut, dan manis untuk melenyapkan berbagai rasa pahit dan getir yang mereka rasakan sebelumnya. Ciuman itu juga tidak menuntut.

"Permisi, sepertinya kalian melupakan seseorang." Suara Bryan terdengar menginterupsi.

Rix dan Rylana melepaskan ciuman mereka dan segera berbalik untuk melihat Chad serta Bryan sedang memegang kereta bayi di mana seorang bayi lelaki sudah terbangun dan sedang menangis.

Rylana segera mendorong dada Rix dan berlari meraih Ryxel. "Oh! *Baby boy*, maaf."

Dia menggendong Ryxel yang masih menangis dengan pipi gembilnya yang memerah, kemudian menciuminya. Bayi itu masih menangis, entah karena bisingnya suasana bandara atau karena lapar. Rylana pun menaruh telunjuknya yang segera dilahap oleh mulut mungil itu.

"Dia lapar," katanya. "Boleh aku menyusui?"

Rix mengangguk pelan. "Di mana botol susunya?"

Rylana mengerutkan dahi sejenak, kemudian tersadar dan segera menekan dadanya. "Di sini."

"Sungguh?" Rix mendekat sambil memeluk Rylana dari belakang, menatap putra mereka yang masih mengulum jari Ibunya.

"Ya, aku menyusuinya sendiri."

Pada akhirnya Rix menggelengkan kepalanya. "Apa kita perlu menyewa jet pribadi agar kau bisa menyusuinya dengan bebas?"

"Ayolah, Rix, itu berlebihan."

Rix hanya tersenyum, mencium pipi Rylana kemudian pipi putranya. "Untuk kalian, itu tidak berlebihan. Aku juga akan menyeret Sinna pulang dari Kyoto."

Rylana terkejut sejenak. "Kau tahu dia di sana?"

"Tentu saja. Saat dia datang menemuimu, aku masih belum pergi."

"Ish! Dia butuh kebebasan, ingat untuk tidak mengekangnya."

"Ya, ya. Kau semakin terlihat seperti seorang Ibu."

"Karena aku memang seorang Ibu," tukas Rylana.

Mereka pun tertawa kecil, kemudian berciuman kembali dengan Ryxel dalam gendongan Rylana masih mengulum jarinya.

"Kau belum memberitahuku nama putra kita," kata Rix disela ciumannya.

"Ryxel Walter," jawab Rylana. "Bagus tidak? Aku pikir ini mirip dengan namamu, hanya dengan penulisan yang mirip namaku."

"Ibu yang cerdas, aku suka."

Mereka pun lanjut berciuman sampai pengumuman keberangkatan pesawat mereka ke Amerika, tapi Rix menundanya dan memilih untuk membatalkannya. Dia masih ingin menikmati waktunya bersama istri dan putranya di Jepang.

"Aku masih belum ingin kembali. Ayo kita berlibur di sini."

"Serius?" Rylana mengembangkan senyumannya. "Kau kan sudah tak memiliki perusahaan lagi di Jepang."

"Yang kuberikan pada yakuza bajingan itu hanya satu perusahaan cabang saja, bukan keseluruhan perusahaanku," jawab Rix dengan enteng.

Rylana tak lagi membalas dan mereka pun memutuskan untuk keluar dari gedung bandara. Chad mendorong kereta bayi kosong dan Bryan membawa tas bayi yang penuh, sedangkan Rylana menggendong Ryxel dengan Rix yang memeluknya.

Tiba-tiba ponsel Rix berdering pertanda panggilan masuk. Dia pun menerima panggilannya, mendengarkan seseorang berbicara di ujung telepon. Wajah Rix perlahan berubah serius, kemudian menghela napas pelan, lalu bergumam pelan.

"Ya, saya mengerti. bagaimana dengan keluarga Gregory?"

Rylana segera mendongak menatap Rix ketika nama keluarga Theana disebut. Rix hanya terus bergumam dan menjawab singkat, kemudian panggilan ditutup. Dia mengantongi kembali ponselnya dan membawa Rylana berjalan.

"Terjadi sesuatu? Apa itu berhubungan dengan Theana?"

"Ya," jawab Rix singkat seakan tak ingin menjelaskan apa pun, tapi kesadarannya akan kehilangan Rylana kembali menerjang, karena dia telah berjanji untuk mengatakan apa pun yang ingin Rylana ketahui. "Theana meninggal," katanya kemudian.

"Apa?" keterkejutan muncul di wajah Rylana sambil memeluk erat bayinya. Meski dia tahu Theana telah berbuat begitu jahat, tapi mungkin kematian Theana tetap membuatnya terkejut.

"Dia ditemukan bunuh diri di kamar perawatannya dengan membenturkan kepalanya ke dinding berkali-kali."

Rylana bergidik, membayangkan sesakit apa penderitaan yang Theana derita sebelum kematiannya.

"Dia dirawat di rumah sakit jiwa, dan kejiwaannya semakin buruk. Setelah satu tahun, dia bahkan sudah tak mengenali Sinna lagi, dia juga melupakan kejadian tentangmu. Dia hanya mengenaliku."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Rylana.

"Apa pun yang terjadi, itulah yang pantas dia terima," desis Rix.

Rylana tak lagi bertanya, karena apa pun yang berkaitan dengan Theana hanya akan membangkitkan luka dan kesakitan yang dia alami ketika tubuhnya terbakar dan mengalami luka parah. Dia juga tersiksa, dalam rasa panas, rasa sakit, ketakutan dan segala hal.

Dia tahu, Rix mungkin telah melakukan sesuatu untuk membalas semua perbuatan Theana, dan dia tak ingin menuntut jawaban.

Beberapa hari kemudian.

Setelah dari Jepang mereka kembali ke New York, dan Rix telah menyiapkan semuanya untuk membawa Rylana ke perusahaannya. Seperti pagi ini, mereka tiba di gedung Walter New York, dan semua orang menyambut kepulangan Rylana juga putra kedua keluarga Walter.

Semua orang di perusahaannya tahu bahwa selama satu tahun ini Rix seperri menjadi orang yang berbda, begitu tertutup, pendiam dan lebih murung dari biasanya. Pemberitaan tentang kematian Rylana juga dengan cepat menyebar, bahkan pemakamannya dihadiri oleh begitu banyak orang. Namun, Rix masih meyakini bahwa itu

bukankah tubuh Rylana, dia selalu mencari istrinya dan semua orang menganggapnya mulai gila.

Pada akhirnya, semua orang pun merasa senang mendengar bahwa Nyonya Walter dan putranya masih hidup. Mayat yang dimakamkan sebagai Nyonya Walter adalah mayat seorang wanita tanpa rumah dan kerabat. Daripada membuat keributan, Rix membuat cerita bahwa pihak rumah sakit salah mengenalinya karena luka bakar yang sama. Karena detak jantung dan napas Rylana sempat berhenti, semua orang salah mengira.

Meski tak semua orang percaya, tapi kehadiran Rylana jelas disambut baik. Wajah Rix pun terlihat begitu bahagia, memancarkan binar kebahagiaan yang sepertinya tak pernah orang lain lihat semenjak kematian istri pertamanya.

"Selamat datang kembali, Nyonya Walter," sapa semua orang depan sopan begitu Rix dan Rylana memasuki gedung.

Ryx menggendong bayi laki-laki yang dipakaikan setelan jas kecil dengan dasi kupu-kupu, ditambah pipi montoknya yang memerah membuat semua karyawan wanita nyaris menjerit melihatnya. Mereka ingin mendekat, tapi Chad dan Bryan siaga menjaga agar tak ada keributan.

"Terima kasih semuanya," balas Rylana. Dia menundukkan kepalanya karena malu. Bagaimana pun juga dia tak terbiasa menjadi pusat perhatian dan kini wajahnya pun telah berubah.

Seorang petinggi perusahaan datang, mengangguk sopan di depan Rylana. "Saya senang Nyonya kembali bersama Tuan Muda Walter."

Rylana tersenyum sambil mengangguk. "Terima kasih."

Satu persatu para petinggi perusahaan datang menyapa dan Rylana hanya membalas sopan dengan satu tangan digenggam oleh Rix. Dia menoleh pada Rix sambil menggumamkan, "Terima kasih."

Cerita demi cerita pun menyebar dengan cepat ke seluruh perusahaan bahwa Rix Walter sangat mencintai istrinya hingga dia tidak percaya istrinya mati dan terus mencarinya. Meski wajahnya rusak, tubuhnya tak lagi indah, dia tetap berjuang mengembalikan istrinya. sampai pada satu berita tentang Rix yang memberikan seluruh saham Walter group cabang Jepang ke ketua yakuza Sendai Group demi mendapatkan informasi tentang istrinya.

Kini bagi semua orang, Rylana Blaire Walter tak ternilai harganya. Tak lama truk-truk makanan pun datang, berjejer di depan gedung dan semua orang terhenyak melihatnya.

Rylana memeluk tangan Rix yang saat ini menghadap karyawannya. "Makan apa pun yang ingin kalian makan, dan silakan cek uang bonus di akun kalian," kata Rix.

Semua orang menjadi heboh, secara serempak membuka aku rekening mereka dan melihat jumlah uang yang masuk tidaklah sedikit pada setiap orang. Setidaknya itu berjumlah hampir beberapa bulan gaji mereka, dan Rix Walter yang terkenal ambisius dan tak menyia-nyiakan uang pun memberikannya secara Cuma-cuma.

"Terima kasih, Mr. Walter." Ucapan demi ucapan membanjiri lobi dari semua orang.

Rix hanya mengangguk sebagai balasan. Dia pun mencium bayi gembil di tangannya lalu menatap semua orang. "Hari ini aku akan mengumumkan pada kalian semua. Ini adalah Ryxel Walter, calon pemimpin kalian di masa depan."

Semua orang tersenyum menyambutnya. "Selamat datang, Mr. Walter junior," sapa semua orang, tapi bayi lelaki montok itu hanya mengerjapkan mata abu-abunya lalu tertawa dengan gusi tanpa gigi yang membuat semua orang gemas ingin mencubitnya.

"Dia jadi bintang," kata Rylana sambil menyandarkan pipinya di bahu Rix.

"Karena dia setampan aku," balas Rix, dan Rylana hanya mendengkus pelan.

"Tunggu!" Sebuah suara muncul dari pintu masuk gedung, seketika membuat suasana senyap.

Semua orang menoleh ke pintu dan melihat Sinna berjalan masuk dengan keadaan yang sudah rapi. Mereka jelas tahu seperti apa hubungan Sinna dan Rylana sebelumnya, lalu hancur ketika di malam pesta. Kini mereka juga mulai waspada jika sesuatu akan terjadi.

"Kalian beraninya tidak membangunkanku dan meninggalkanku!" katanya dengan kesal. Dia berjalan mendekati Rylana lalu memukul bahunya pelan membuat Rylana meringis dalam senyuman.

"Maaf, kau tidur sangat pulas. Kami tak tega membangunkanmu,' jawab Rylana.

Sinna mendengkus. "Bilang saja kalian tak mau mengenalkanku pada semua orang."

Rylana nyaris memutar bola matanya. "Tanpa dikenalkan juga semua orang kan sudah mengenalmu."

"Ah, iya juga."

Tawa pun pecah bersama dengan Rylana yang mencubit pipi Sinna yang terlihat malu. Kemudian makanan-makanan pun dibawa ke lobi, dihidangkan untuk semua orang dan mereka mengambilnya sesuai keinginan. Lobi itu sangat ramai, siapa pun yang datang diminta untuk mencicipi makanan, sementara keluarga Walter sendiri berbaur dengan semua orang dengan Rylana yang mulai berebutan makanan bersama Sinna, dan Rix terus menggendong bayi sambil mengobrol dengan para petinggi.

Pemandangan Rix jelas tak lepas dari mata para wanita, dan Sinna juga Rylana jelas melihatnya.

"Jika mereka mulai menggoda *Daddy*-ku, aku akan membantumu menendang mereka," bisik Sinna.

Rylana meringis pelan. "Cukup menempel padanya, semua wanita akan mundur."

"Tapi aku akan tetap membantumu."

"Kalau begitu, terima kasih."

"Sama-sama," balas Sinna.

Keluarga Walter pun telah kembali bersama, dengan tambahan anggota yang baru. Sinna menyayangi adiknya, tapi dia tak akan pernah bisa menganggap Rylana Ibu sambungnya. Bagaimana pun Rylana adalah sahabatnya, jadi dia hanya menganggapnya sebagai istri dari Ayahnya dan Ibu dari adiknya.

Dia bukan Ibu sambungnya! —itu menurut Sinna.

END

EXTRA CHAPTER

Kyoto, Jepang.

Sebelum mereka kembali ke New York setelah memutuskan untuk bersama kembali, Rix dan Rylana kembali ke Kyoto keesokan harinya. Rix jelas tahu Sinna mengikutinya ke Jepang, menemui Rylana dan mungkin membujuknya atau apa pun. Rix jelas melihatnya saat Sinna memasuki rumah itu.

Mereka memasuki kawasan penginapan yang semua bangunannya di desain Jepang tradisional, dengan jalanan melandai dari aspal yang rata, di sisi kiri dan kanan pepohonan didominasi warna kuning kemerahan.

Kyoto selalu menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi bagi para wisatawan asing, karena keindahannya dan banyak hal-hal tradisional yang masih dipertahankan. Selama satu tahun tinggal di Kyoto, Rylana tak pernah keluar dari kediaman tersembunyi milik keluarga Sendai, karena bagaimana pun dia tak ingin memperlihatkan wajahnya yang hancur pada semua orang. Terlebih dia tak ingin Rix menemukannya.

Mereka tiba di sebuah penginapan bergaya tradisional, dengan suara dentuman batang-batang bambu yang beradu lalu disusul suara gemericik air mancur Jepang membuat suasana semakin damai dan tentram. Kicauan burung pun terdengar saling bersahutan di dahan-dahan pohon.

"Silakan," kata seorang pelayan penginapan yang menyambut mereka.

"Kau yakin dia di sini?" tanya Rylana.

"Ya, aku sudah melacak di mana dia menggunakan kartunya."

"Apa dia tidak butuh waktu untuk sendiri?"

"Dia akan bermain-main dengan pria asing jika kita tidak mengikutinya," balas Rix lagi.

Mereka tiba di depan pintu geser yang menghadap ke sebuah taman. Rix berdiri di depan pintu sedangkan Rylana di sampingnya menggendong putranya. Pintu diketuk, tak ada sahutan dari dalam. Mereka sangat tahu bahwa Sinna jika tidur seperti orang mati.

Pintu kembali diketuk, masih tak ada sahutan. Dua kali, tiga kali sampai entah ke berapa kalinya barulah pintu bergeser menampilkan sosok pria Jepang yang hanya mengenakan handuk. Pria itu sedang mengusap rambutnya, agak terkejut melihat tamu tak diundang di pagi hari.

"Oh, selamat pagi," sapa pria itu. "Kalian siapa?"

Wajah Rylana seketika memerah melihat mereka salah mengetuk kamar, tapi insting Rix sebagai seorang ayah yang sudah membesarkan Sinna sampai saat ini tidaklah salah. Dia menyingkirkan pria itu dari hadapannya, hingga memberikan mereka ruang untuk melihat ke dalam di mana seorang perempuan sedang bergelung dalam selimut di atas tempat tidur.

Rylana ikut melongokkan kepalanya ke pintu, dan memang tak salah lagi di tempat tidur adalah Sinna.

Kini Rix menatap pria di depannya dengan tajam dan dingin seperti akan meremukkan kepalanya, membuat pria itu agak ketakutan. "Kenapa kau bersama putriku?"

Pria itu terkejut dan agak takut. "Putri Anda? Sinna adalah putri Anda?"

"Bagaimana kau bisa bersama putriku?" desis Rix lagi.

Rylana di sampingnya mulai merasa situasi akan rumit, jadi dia meraih tangan Rix dan memeluknya. Dia pun berbisik, "Jangan keterlaluan, Sinna sudah dewasa."

"Saya, saya kekasihnya," jawab pria itu.

"Bagaimana kau bertemu dengannya?" tanya Rix lagi, seakan menginterogasi pelaku kriminal.

Melihat aura yang tidak menyenangkan pada Rix, pria itu pun melirik Bryan dan Chad di belakang Rix dan Rylana membuat ketakutannya semakin bertambah. Dia hanya pria biasa, dan berhadapan dengan Ayah dari kekasihnya jelas membuatnya takut.

"Kami bertemu di kampus. Saya seniornya di kampus, dan kami memutuskan berlibur ke sini," jawab pria itu.

"Saya tidak pernah melihatmu selama di kampus," kata Rylana. "Apa Anda dari fakultas bisnis juga?"

Pria itu menatap Rylana, sejenak agak terpana oleh wajahnya yang lembut dan memikat tapi Rix segera mengeluarkan aura dominan yang kuat dan tatapan tajam menyakitkan, membuat pria itu mengalihkan pandangan.

"Ya, saya sekolah bisnis di kampus yang sama dengan Sinna. Apakah Anda juga kuliah di sana?" pria itu balik bertanya pada Rylana.

Rylana mengangguk sambil tersenyum. "Ya, saya mahasiswa pascasarjana desain interior. Saya Rylana Blaire."

"Ah, yang itu!" pria itu berseru, kemudian tersenyum hingga matanya nyaris tenggelam. "Saya pernah dengar dan lihat Anda. Satu tahun lalu, ketika hari pertama masuk setelah liburan musim panas, saya melihat Anda di-bully satu kampus. Saat itu wajah Anda berbeda."

Rylana masih tersenyum dengan manis dan hal itu berhasil memikat pria di depannya.

"Minggir," gertak Rix semakin tak senang.

Pria itu dengan canggung mengangguk dan hendak minggir, tapi suara Sinna muncul dari dalam. "*Daddy*! Berhenti menginterogasi kekasihku seperti menanyai pelaku kriminal!"

Rylana mencubit tangan Rix. "Kubilang juga apa," bisiknya.

"Dan berhenti berbisik-bisik!" teriak Sinna lagi.

Sinna muncul sudah mengenakan jubah, menatap ayahnya dengan wajah merengut sebal. dia juga menatap Rylana yang memeluk lengan Rix, kemudian menatap pria di sampingnya yang segera tersenyum.

"Selamat pagi," bisik Sinna seraya menjinjitkan kakinya dan mengecup pipi pria itu.

Pria itu terlihat lebih canggung, terlebih lagi dia hanya mengenakan handuk setelah membersihkan diri.

"Masuklah dan ganti pakaian," kata Sinna.

Pria itu mengangguk dan hendak masuk, tapi Rix bertanya, "Siapa namamu?"

"Seiki Takara," jawab pria itu.

"Nah, berhenti interogasinya," sambung Sinna.

Seiki pun masuk, dan Sinna keluar menghadap ayahnya dan Rylana. Dia melipat kedua tangannya di dada, menyandarkan bahunya di dinding.

"Kenapa kalian mengikutiku?" tanya Sinna dengan sebal.

"Kami tidak mengikutimu, kami akan berlibur sebelum kembali ke New York," jawab Rix dengan nada datar.

Sinna memutar bola matanya. dia melirik Rylana sejenak, kemudian tersenyum dan mendekat. "Aku senang akhirnya kau kembali padanya. Lihat dia? Dia mulai galak lagi!"

Rylana mengulas senyum manis, memberikan Ryxel pada Rix kemudian berpelukan dengan Sinna. Keduanya berpelukan sejenak, menumpahkan rasa rindu yang tak terbendung.

"Selama satu tahun dia bagai robot, bahkan dia tidak tahu jika aku dan Seiki sudah menjalin hubungan selama beberapa bulan. dia tak lagi menyeretku dari pesta, dia tak menanyakanku jika tak pulang. lihat saat ini," kata Sinna sambil menunjuk Rix. "Dia mulai dengan tabiat lamanya hanya karena belum sampai 24 jam kau kembali."

"Itu karena dia menyayangimu," balas Rylana.

"Itu karena *Daddy* tak punya hal lain yang bisa dia lakukan diluar pekerjaan," tukas Sinna.

"Nah, itu poin utamanya." Rylana terkekeh pelan. "Kami akan berjalan-jalan, dan jika boleh ajak Seiki untuk memandu juga. Kami tidak terlalu mengenal Kyoto."

Wajah Sinna berubah berbinar, dia menatap Ayahnya sejenak kemudian menatap Rylana. Dia pun buru-buru masuk untuk membersihkan diri dan mengajak Seiki.

Di siang hari di Kyoto, dengan angin musim gugur yang berembus dan dedaunan yang berguguran, mungkin Sinna tak pernah menyangka bahwa acara liburannya akan berakhir seperti acara keluarga. Ayahnya mulai menerima kehadiran Seiki, tapi

mungkin bukan cara seperti ini!

Rasanya Sinna ingin menjerit sambil mencekik ayahnya yang egois dan tukang atur. Bagaimana bisa dia berakhir mendorong kereta bayi yang sedang tidur di belakang pasangan yang baru saja bersama kembali.

Rylana berjalan memeluk lengan Rix, dan Rix sesekali membelai tangannya. keduanya berjalan dengan santai, mendengarkan Seiki di depan yang berbicara menunjukkan ini dan itu tentang tempat-tempat yang indah untuk dikunjungi di Kyoto.

Mereka berjalan-jalan di sekitar Kinkaku-ji, yang merupakan sebuah bangunan kuil bertingkat yang dikelilingi oleh kolam dan pepohonan yang menguning. Di sekitaran Kinkaku-ji terdapat banyak tempat untuk meminum teh, dan rombongan Rix masih berjalan-jalan di sekitar sana dengan para wisatawan lainnya.

"Kinkaku-ji dibangun pada tahun 1397, dulu pertama dibangun adalah sebagai vila milik shogun Ashikaga Yoshimitsu, di mana dia akan berkunjung ke sini untuk beristirahat." Seiki menunjuk bangunan bertingkat yang dikelilingi kolam itu. Menunjukan beberapa tempat juga pada Rix dan Rylana bagai pemandu wisata.

Sedangkan di belakang mereka, Sinna masih mendorong kereta bayi sambil menggerutu tak jelas. "Heh, bayi kecil. Kau tak ingin bangun dan menangis? Ayo menangis agar *Daddy* dan *Mommy*-mu menggendongmu."

Gerutuan Sinna mungkin tidak terlalu keras, tapi cukup bisa didengar oleh Rix dan Rylana. Diam-diam Rylana menahan tawa, dia mencubit pelan tangan Rix.

"Kau menjahilinya," bisik Rylana.

"Biarkan saja," balas Rix tak kalah berbisik, kemudian mengecup kepala Rylana.

Sinna yang melihatnya hanya mendengkus sambil memutar matanya. "Lihat, lihat mereka. Menggelikan, kan? *Daddy* kita itu sudah tua, tapi bertingkah seperti remaja."

"Aku belum tuli,' kata Rix dengan nada datar.

Sinna seketika bungkam dan berpura-pura melihat ke sekeliling. "Wah, pemandangannya indah, ayo kita minum teh!"

Rylana sudah menahan tawa sejak tadi dan Rix mendengkus

pelan, sedangkan Seiki sepertinya sangat gugup sampai dia berkeringat dingin di punggung.

"Carikan tempat minum teh yang bagus," perintah Rix.

"*Daddy*, kau menyuruh siapa? Seiki? Yang benar saja, dia kekasihku bukan pemandu wisata!" gerutu Sinna.

"Tapi dia yang paling tahu daerah ini," balas Rix.

"Tidak apa-apa, Mr. Walter, saya akan mencarikannya. Silakan lewat sini."

Rombongan itu pun mengikuti Seiki yang memandu, dan Sinna masih menggerutu di belakang seakan ingin menjambak rambut Rylana saat ini. Dia pikir Rylana biasanya membelanya, atau mungkin akan menggantikannya mendorong kereta bayi. Namun Rylana terus memeluk lengan Rix bagai gurita!

Huh, menyebalkan.

Setelah dari Kinkaku-ji, mereka pun meneruskan destinasi wisata mereka ke kawasan Arashiyama. Saat ini mereka berjalan-jalan di hutan bambunya yang sangat indah dan terkenal. Batang-batang bambu hijau itu menjulang ke atas, melingkupi jalanan setapak itu. Suasananya begitu sejuk dan indah, bahkan Rylana pun sampai terpana.

Mereka berjalan di dalam butan bambu seperti menjelajahi sebuah terowongan yang indah. Untuk kali ini Rix lah yang mendorong kereta bayi dan Rylana masih memeluk lengannya. Keduanya berjalan di depan sedangkan Seiki dan Sinna berjalan di belakang. Saat mereka berbelok, tak terdengar langkah kaki di belakang karena Sinna dan Seiki sengaja tertinggal di belakang.

Rylana melepaskan tangannya, berjalan ke depan dengan bebas. Dia menghirup udara hutan bambu dalam-dalam dengan wajah berseri, kemudian berbalik dan berjalan mundur.

"Terima kasih," katanya.

Rix menaikkan sebelah alisnya, masih mendorong kereta bayi. "Untuk?"

"Untuk semua perjuanganmu dalam mencariku. Terima kasih banyak, Rix."

Rix menggeleng, dia mengikuti Rylana yang masih berjalan mundur. "Tidak," balasnya. "Akulah yang berterima kasih karena kau mau kembali."

Rylana tersenyum manis, berlari kecil ke arah Rix dan memeluk lengannya lagi. Dia berjinjit dan mengecup bibir Rix.

"Ayo ke Tempat lain."

"Tunjukan tempat lainnya," kata Rix tanpa berbalik pada seseorang di belakang mereka.

Rylana menoleh ke belakang di mana Sinna dan Seiki terburu-buru mengikuti mereka. Wajah Sinna merengut sebal, sedangkan Seiki terlihat lebih gugup. Pria itu pun berjalan di depan dan membimbing mereka keluar dari hutan bambu dan menuju tempat lainnya Arashiyama.

Kawasan itu sangat indah, ada banyak pegunungan yang diselimuti warna hijau berpadu kemerahan, dengan danau-danau yang berwarna biru juga sungai-sungai yang membentang. Mereka berjalan-jalan di sepanjang perairan. Ada banyak penginapan-penginapan bergaya tradisional yang indah dan mewah.

Tiba di sebuah danau, ada banyak perahu kayu yang cantik mengangkut banyak wisatawan. Banyak orang yang berlalu lalang dalam pakaian kimono, mereka terlihat senang dan bebas.

Melihat hal itu Rylana juga menginginkannya, jadi dia pun mengajak Sinna untuk menyewa kimono dan menaiki perahu kayu. Keduanya terlihat kembali dekat dan akrab, bahkan lebih dekat dari sebelumnya. Mereka tertawa saat tukang perahu mulai mengayuhkan dayungnya.

Sedangkan para pria, tentu saja menunggu di pinggir danau sambil menjaga bayi. Seiki terlihat seperti diinterogasi lagi, sedangkan Rix masih berwajah dingin, postur yang nyaris sempurna sambil memegang kereta bayi. Dia menepuk bahu Seiki, dan pria terlonjak nyaris melompat ke depan.

"Kau bukan kriminal?" tanya Rix.

Seiki menelan ludah dan buru-buru menggeleng. "Tentu bukan, Mr. Walter."

"Wajahmu seperti kriminal yang akan diinterogasi."

Seiki merasa ingin berlari dari tempat itu, tapi dia tak bisa

meninggalkan Sinna. Apa yang orang-orang katakan memang benar, jika ingin berkencan dengan Sinna harus tahan banting menghadapi Ayahnya. Dia pernah sekali melihat Rix Walter menghajar mahasiswa di kampus saat Rylana di-bully tahun lalu, dan dia takut dihajar lagi karena berani mengencani putrinya.

"Jika kau serius dengan putriku, buat dia merasakan bahagia. Jika dia sekali menangis karenamu, aku tahu ke mana harus mencarimu," kata Rix lagi seraya mengamati Rylana dan Sinna yang sedang berteriak-teriak heboh di tengah danau.

"Ya, ya, saya sangat mengerti, Mr. Walter. Meski Sinna terbiasa dimanja oleh Anda, saya berjanji tidak akan pernah menyakitinya."

"Orang tuamu memiliki perusahaan apa?" tanya Rix lagi.

"Keluarga saya memiliki perusahaan tekstil, dan saya sekolah bisnis di New York untuk melanjutkan memimpin perusahaan mereka," jelas Seiki.

"Perusahaanku tidak menyentuh bisnis tekstil, dan sepertinya aku mulai tertarik. Kenalkan orang tuamu padaku, karena aku ingin melihat seperti apa bisnis tekstil."

Seiki terlihat terkejut, bahkan sampai membulatkan bibirnya. Entah apa maksud perkataan Rix, tapi yang jelas dia seperti memberikan angin segar pada hubungannya dan Sinna. Terlebih, Sinna mewarisi separuh Walter group, meski tak akan menjadi pemimpin, tapi akan menjadi wanita pebisnis di masa depan.

"Ba-baik, Mr. Walter! Saya-saya akan mengatakannya pada mereka."

"Hm. Asistenku akan mengatur waktunya."

Senyuman di wajah Seiki berkembang, dan kegugupan perlahan menguap. Ketika dua perempuan itu kembali ke daratan, mereka masih tertawa-tawa dengan wajah pucat karena naik perahu.

"Di tengah ada angin, cukup kencang, dan kupikir perahunya akan terbalik," kata Sinna.

"Kau berteriak terlalu keras, membuatku ikut mual," sambung Rylana.

Saat mereka melihat Rix sedang mengawasi mereka, dan Seiki terlihat lebih cerah dengan senyum lembut pada Sinna, membuat keduanya mengerutkan dahi.

"Apa yang terjadi?" bisik Rylana.

"Sepertinya *Daddy* baru saja mengatakan sesuatu," balas Sinna.

"Wajah kekasihmu tidak lagi seperti akan masuk kandang singa. Sepertinya Rix menyetujui hubungan kalian."

Suara cekikikan Sinna terdengar, keduanya menghampiri Rix dan Seiki, dan saat itulah Ryxel yang tertidur pun bangun lalu menangis. Rylana meraihnya, menggendongnya dan akan membuka bagian depan kimononya, tapi Rix menahannya.

"Di sana ada penginapan, ayo kita pesan kamar," kata Rix.

"Oke," balas Rylana.

Mereka pun pergi ke penginapan, di mana Chad dan Bryan sudah menunggu mereka. Mereka memesan kamar, memisahkan kamar Sinna dan Seiki. Tanpa Rix mengatakan apa pun, semua orang tahu bahwa Sinna tak akan mungkin satu kamar dengan seorang pria di hadapan ayahnya.

"Seseorang yang menyelinap ke kamar putriku pada tengah malam, akan mengalami akibatnya sendiri," kata Rix seraya merangkul Rylana memasuki penginapan bergaya tradisional tapi mewah itu.

Seiki bergidik dengan keringat dingin mengucur di punggungnya, dan Sinna menghentakkan kakinya dengan kesal karena rencana mereka pada akhirnya tetap gagal.

"Bertemu di hot spring," bisik Sinna pada Seiki.

Seiki hanya menahan gemuruh ketakutan di hatinya, merasa bahwa Rix memang menyeramkan dan Sinna sangat nekat serta berani.

"Pendengaran bos itu tajam, hati-hati di hot spring." Tiba-tiba suara Bryan muncul di belakang mereka membuat keduanya terlonjak.

"Bryan!" teriak Sinna dengan kesal, melemparkan sepatunya pada Bryan yang sudah berlari masuk dengan Chad yang menggelengkan kepala di belakangnya.

Keluarga Walter pun menikmati liburan mereka di Kyoto sebelum kembali ke New York.

Lizuka Myori

Panggilannya Zuka, *hoby*-nya nonton donghua, baca novel dan manhua. Kerjaannya ngemil sama liat timbangan badan.

Beberapa karyanya sudah diterbitkan baik secara *self-publish* atau mayor. Zuka menyukai genre romance dan fantasy.

Zuka bisa dijumpai di;

Wattpad: lizukamyori

Instagram: lizukamyori

Facebook: Lizuka Myori

Dreame: lizukamyori